Ali Audah

Ali bin Abi Talib

Sampai kepada

Hasan dan Husain



Litera AntarNusa

Ali bin Abi Talib

Ali termasuk salah satu dari sepuluh sahabat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* yang dijamin masuk surga. Kecerdasannya pun diakui oleh Nabi. Hanya dia di antara al-*Khulafa' ar-Rasyidun* yang meninggalkan sebuah karya monumental, '*Nahj al-Balagah*'.

Sejarah membuktikan, bahwa Ali adalah tokoh muda pemberani masa itu; sebagai 'tameng hidup' Nabi ketika berangkat hijrah; membuat ciut nyali musuh dalam beberapa peristiwa penting; serta penakluk benteng Khaibar. Kontroversi mengenai dirinya pun tak kalah hebatnya; pengangkatan kekhalifahan setelah Nabi; kematian Usman bin Affan; pemberontakan dua kelompok oposisi, Aisyah dan Mu'awiyah; hingga terbunuhnya Ali di tangan Ibn Muljam seorang Khawarij.

Biografi ini insya Allah bersih dari segala kepentingan dan tidak memihak salah satu kelompok mana pun karena ditulis berdasarkan sumber-sumber sejarah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta bukan hanya bersifat deskriptif, melainkan juga studi analisis. Hal tersebut lebih tampak ketika memasuki babak baru setelah Ali, yakni peristiwa penting kehidupan kedua putranya Hasan dan Husain, sejak kelahirannya hingga dewasa. Pengaruh, kekuasaan serta peranan Basrah dan Kufah, berhadapan dengan Mu'awiyah dan sikap Hasan, berhadapan dengan Yazid serta nasib Husain. Mengapa terjadi demikian, dan bagaimana akhirnya?

Semuanya dikupas tuntas disertai analisa yang tajam dari penulisnya, Ali Audah. Dia lebih dikenal sebagai sastrawan dan budayawan yang telah mengantarkan empat seri tokoh sejarah Islam (*Best Seller*) karya Muhammad Husain Haekal, yakni *Sejarah Hidup Muhammad, Abu Bakr as-Siddiq, Umar bin Khattab* dan *Usman bin Affan*. Sehingga dengan hadirnya buku ini, menambah kelengkapan koleksi buku biografi sebelumnya.

Litera AntarNusa ISBN 979-8100-42-5

Ali bin Abi Talib

Sampai kepada

Hasan dan Husain

Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan

Peranannya sebagai Pribadi dan Khalifah

Oleh

Ali Audah

Cetakan pertama

Litera AntarNusa

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Audah, Ali
Ali bin Abi Talib / amanat perdamaian, keadilan dan persatuan / peranannya sebagai pribadi dan khalifah – Cet.1 – Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
504 hlm. ; 16 x 24 cm.

Bibliografi : hlm. 469.
Indeks
ISBN 979-8100-42-5

1. Islam – Sejarah – Masa Ali bin Abi Talib.
I. Judul

297.912 4

ALI BIN ABI TALIB, Sampai kepada Hasan dan Husain.
Oleh Ali Audah.
Cetakan pertama, Oktober 2003.
Diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera AntarNusa,
Jl. Arzimar III, blok B no. 7A, tel. (0251) 370505, fax. (0251) 380505, Bogor 16152.
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Nomor 7/1987.
ISBN 979-8100-42-5.
Anggota IKAPI.
Setting oleh Litera AntarNusa.
Kulit luar oleh G. Ballon.
Dicetak dan binding oleh PT. Mitra Kerjaya Indonesia,
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86905253, 86905254, 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

Pengantar

Berbeda dengan penulisan biografi ketiga tokoh *al-Khulafa' ar-Rasyidun* — Abu Bakr, Umar dan Usman — Ali bin Abi Talib punya kedudukan tersendiri dalam sejarah umat Islam. Selain masih saudara sepupu Nabi Muhammad, ia juga menjadi menantunya karena pernikahannya dengan Fatimah putri Nabi. Dari perkawinan ini lahir Hasan dan Husain. Permusuhan antar Banu Umayyah dengan Banu Hasyim, yang pada tahun-tahun permulaan Islam telah terkikis habis, setelah terbunuhnya Khalifah Ketiga Usman bin Affan, penyakit lama jahiliah kambuh lagi, dan mencapai puncaknya setelah dibunuhnya Husain dan sebagian besar anggota keluarganya di Karbala oleh pasukan Yazid. Banu Hasyim berusaha hendak menuntut bela dan mengklaim hak waris politik mereka dalam kekhalifahan. Hal ini menimbulkan pertentangan yang lebih parah terus-menerus.

Latar belakang politik itu ditambah kemudian dengan bangkitnya kembali pengaruh kekabilahan masa jahiliah, yang ekornya ternyata menjadi panjang dan berimbas pada masalah keturunan. Pengaruh politik berikutnya berjalan begitu kuat, masing-masing pihak hendak menyelipkan kepentingan golongannya ke dalam sejarah umat Islam. Bahkan tidak jarang dilengkapi dengan hadis-hadis yang menurut para ahli masih diragukan kesahihannya.

Untuk memasuki gerbang peristiwa ini di hadapan saya ada beberapa buku biografi mengenai para Khulafa Rasyidun dan beberapa khalifah yang lain. Buku-buku demikian ada yang ditulis terlalu singkat, ada pula yang berpanjang-panjang di luar yang semestinya. Begitu juga mengenai kehidupan Ali bin Abi Talib, ada yang hanya berupa cuplikan-cuplikan mengenai beberapa aspek tertentu. Namun semua itu tetap bermanfaat. Sebaliknya, ada buku yang cukup luas mengemukakan dan membahas biografi Khalifah Keempat itu, tetapi lebih banyak berisi pujian dan sanjungan yang terasa sangat berlebihan.

Pada mulanya, sebelum menulis buku ini, setelah terjemahan biografi ketiga khalifah itu terbit, saya bermaksud meneruskan penerjemahan buku biografi khalifah keempat, Ali bin Abi Talib sebagai lanjutannya. Tetapi secara tidak diduga, rupanya saya harus berhadapan dengan kesulitan memilih buku mana di antara sekian banyak buku biografi yang lebih layak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku klasik mengenai sejarah Islam dan biografi yang sampai berjilid-jilid, jelas tidak dapat menjadi pilihan untuk diterjemahkan begitu saja. Kitab-kitab itu sangat berharga dan tak dapat dikesampingkan sebagai sumber acuan utama. Dan inilah yang banyak dimanfaatkan oleh penulis-penulis yang datang kemudian. Tetapi karya mereka tentang biografi para sahabat secara khusus hampir tidak ditemukan. Muhammad Husain Haekal, pemikir Mesir dan biografer kenamaan yang kita harapkan dapat meneruskan serangkaian biografi yang telah ditulisnya, belum sempat menyelesaikan Usman bin Affan ajal pun sudah mendahuluinya. Sebagai orang yang sukses menulis beberapa biografi tokoh-tokoh dunia, sebagai biografer dan sekaligus sastrawan terkemuka, gaya dan cara Haekal membuat studi dan analisis memang diakui sangat berharga dan perlu disimak.

Kita sudah membaca buku-buku mengenai bidang yang sama yang ditulis oleh pengarang-pengarang terkemuka seperti Taha Husain, Abdur-Rahman Syarqawi, Mustafa Aqqad dan yang lain. Taha Husain yang banyak meragukan sumber yang dikutipnya sendiri dan tampaknya lebih longgar daripada buku yang ditulisnya sebelum itu, *asy-Syaikhan* — tentang Abu Bakr dan Umar — belum membuka hati saya untuk menerjemahkannya. Buku Aqqad bukan merupakan sebuah biografi yang utuh disusun secara kronologis, tapi baru berupa pilihan beberapa segi kehidupannya yang perlu ditonjolkan, dan memang perlu. Begitu juga buku-buku tentang Imam Ali yang ditulis oleh tokoh-tokoh Syiah seperti Syaikh Muhammad Taqī at-Tusturī, Sayyid Hadi al-Mudarrasi, dan terutama karya-karya Muhammad Jawad Mugniyah, dan beberapa lagi buku senada, sangat berharga sebagai referensi. Seperti disebutkan dalam kata pengantarnya, Syarqawi pun tidak secara khusus menulis sejarah dan biografi Imam Ali, melainkan mengolahnya sebagai sebuah karya sastra.

Saya tidak akan mengatakan hasil studi saya ini sebagai sebuah karya ilmiah murni, yang biasanya menjadi tugas penulisan sebuah tesis. Untuk itu, mungkin masih ada persyaratan lain yang harus dipenuhi, seperti setiap sumber yang digunakan dan dikutip harus langsung disebutkan lengkap dalam catatan bawah, yang dalam kenyataan sering tidak diperlukan. Kalaupun ada catatan demikian, hanya jika terasa perlu sekali. Tujuan buku ini hanya sebagai bacaan umum, sehingga tidak akan terlalu mengganggu pembaca. Sungguhpun begitu, buku-buku yang dipergunakan untuk pe-

nulisan ini saya cantumkan dalam bibliografi di halaman belakang secara umum. Setiap peristiwa, nama dan data yang saya catat diusahakan secermat mungkin berdasarkan sumber-sumber sejarah yang diakui autentik, sesudah disaring dan diteliti kembali, tanpa terlalu banyak membuat ulasan kalau tidak benar-benar terasa perlu.

Oleh karena itu, setelah mengembara kian ke mari bersama literatur yang cukup banyak, maka untuk melengkapi serangkaian terjemahan biografi ketiga khalifah sebelumnya yang sudah terbit itu, tak ada jalan lain saya harus berusaha menulis sendiri biografi khalifah keempat ini dengan kemampuan saya yang sangat terbatas dan dengan bahan-bahan yang tersedia, kendati saya rasa, menjadi hak setiap orang menilainya jika dianggap relatif belum memadai.

Dalam penulisan sejarah apa pun, dan di masa yang mana juga dalam kurun sejarah, selalu terdapat perbedaan berita dan sumber. Akibatnya, penafsirannya pun tentu juga sedikit banyak akan terpengaruh. Dalam semua halaman sejarah penting, meskipun pelakunya masih hidup, sering terjadi penulisan yang menyimpang dari peta kejadian yang sebenarnya, dan sering pula fiksi dan fakta tercampur aduk, *Dichtung und Wahrheit*, peristiwa yang dikarang-karang dan peristiwa yang sebenarnya.

Dalam penuturan peristiwa demi peristiwa di kalangan sejarawan memang sering terdapat kesimpangsiuran dan perbedaan-perbedaan data dan penafsiran. Ini adalah hal biasa. Tetapi secara keseluruhan tidak sampai mengganggu pengertian dasarnya. Sungguhpun begitu ada juga yang jauh berlawanan dari kenyataan sejarah. Ibn Khaldun benar, bahwa ada penulis sejarah yang menyanjung-nyanjung tokoh yang disenanginya setinggi langit, sebaliknya, tokoh yang tidak disukai akan dihempaskan ke sudut tak berharga lagi. Kita tak menutup mata dari sebagian sejarawan yang memang sangat berlebihan dengan maksud-maksud tertentu untuk kepentingan politik atau golongan.

Inilah yang kita rasakan, lebih-lebih dalam menelaah sejarah masa Ali dan sesudahnya. Belum lagi dalam melukiskan pribadi Ali bin Abi Talib, ada penulis yang menyertakan mukjizat-mukjizat, misalnya dengan menempatkan Imam Ali demikian rupa hingga melebihi para nabi dan malaikat. Mereka sering mencampuradukkan fakta dengan mitos, tanpa ada dasar yang kuat yang dapat dijadikan pegangan. Orang yang terdorong hanya ingin memuji seorang tokoh besar sejarah, maka kebesaran itu tidak akan terlihat. Buku-buku yang banyak menceritakan kejadian semacam ini terpaksa saya kesampingkan.

Pada permulaan buku ini akan kita jumpai uraian mengenai Banu Hasyim sampai kepada anggota Keluarga Abdul-Muttalib dan anak-cucunya, walaupun sesingkat mungkin, karena mereka semua sedikit banyak masih tali-temali dengan tokoh yang kita bicarakan ini.

Dalam hal ini saya berusaha tidak hendak membuat terlalu banyak komentar, tapi ingin menyajikannya seperti yang dicatat oleh sejarah, dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Kontroversi yang terdapat di sana sini, rasanya tidak perlu harus dikemukakan semua, apalagi akan dipersoalkan terlalu dalam. Cukup kalau kita singgung yang lebih umum diterima di kalangan sejarawan.

Ada beberapa peristiwa atau profil beberapa tokoh yang sudah saya uraikan, terasa terulang kembali penulisannya selintas di bagian lain. Maksudnya tentu, untuk menyambung kembali ingatan kita sejalan dengan peristiwa yang akan kita kemukakan, atau memang diperlukan tambahan.

*

Lepas dari semua itu, yang juga patut kita ingat, Amirulmukminin Ali bin Abi Talib membangun pemerintahannya di atas puing-puing yang sudah terlanjur porak-poranda yang ditinggalkan oleh kaum pemberontak, dan sukar sekali benang basah itu akan dapat ditegakkan kembali dalam waktu singkat, dalam masa yang hanya empat tahun sembilan bulan masa pemerintahannya itu.

Tetapi bagaimanapun juga, di samping para Khulafa Rasyidun, Ali adalah tokoh yang menarik untuk ditelaah. Kedudukannya secara kekeluargaan yang sangat dekat kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* sebagai sepupunya yang sudah diasuhnya sejak kecil, dibesarkan dalam didikannya bersama Khadijah, sehingga ia memandang keduanya adalah orangtuanya sendiri.

Karena dalam kebanyakan peristiwa sering terjadi kesimpangsiuran sesuai dengan penguraian para sejarawan, sehingga cerita menjadi sangat rumit, dan peristiwanya terlalu panjang, saya mencoba menempuh jalan tengah dengan meninggalkan beberapa peristiwa jika terasa kurang penting. Zaman Amirulmukminin Ali bin Abi Talib dan daerahnya sudah berada di tengah-tengah masa multidimensi. Banyak sekali segi yang dapat dibahas, tetapi harus diusahakan membatasi pembahasan ini pada hal-hal yang tidak terlalu jauh keluar dari batas biografi. Tidak setiap peristiwa dan tidak semua perbedaan sumber sejarah akan dikemukakan, kecuali yang terasa sangat penting. Tetapi juga tidak terlalu singkat untuk menjaga keutuhannya.

Penulisan sejarah akan terasa sering menyulitkan, bila yang ditampilkan itu tokoh penting dan dihormati. Ia harus dapat memilah mana yang menurut penilaiannya dapat diterima secara wajar dan mana yang tidak. Dalam hal ini lebih baik saya bersikap pragmatis dan sesederhana mungkin dalam menghadapi kenyataan sejarah, dengan selalu mengutamakan penulisan yang lebih obyektif sedapat mungkin. Dalam beberapa hal, jika saya lihat sudah merupakan penyimpangan dari fakta sejarah dan kodrat

manusia, terpaksa saya tinggalkan. Tetapi jika tidak terlalu ekstrem saya biarkan dan terserah kepada pembaca menilainya.

Ali bin Abi Talib dikenal sebagai salah seorang sahabat besar, berakhlak mulia, zahid yang dijadikan teladan, bersikap lemah-lembut terhadap siapa pun, dan dari keluarga Nabi, dengan kecenderungan pada keadilan dan kebenaran yang sangat kuat. Dia memang intelek, cerdas dan pemberani. Watak dan sifat-sifatnya yang terpuji memang dibuktikan oleh sejarah. Sudah diakui secara umum, seperti yang dikatakan oleh para sejarawan. Ia disegani dan menjadi tempat bertanya para sahabat dan siapa saja, dan sekaligus dicintai. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian orang ingin melukiskan Ali sebagai sosok yang luar biasa. Ketika itulah lalu timbul cerita-cerita tentang tokoh ini yang terasa dibuat-buat dan dilebih-lebihkan, melebihi siapa pun. Kemampuan tenaga rohani dan tenaga fisiknya yang luar biasa, kadang sudah melampaui kodrat alam sebagai manusia. Hal ini terjadi tentu karena didorong oleh rasa kagum dan cinta kepadanya, tetapi juga bukan tak mungkin karena maraknya pengaruh politik dan kegolongan. Sudah tidak asing lagi bagi para ahli hadis dan kalangan sejarawan, bahwa setelah Nabi wafat dan setelah timbul pertentangan antargolongan, banyak hadis yang tidak sahih tersebar, terutama untuk kepentingan politik. Tetapi untuk waktu panjang, secara tak sadar kadang yang demikian ini justru dapat merendahkan martabat orang yang dikagumi dan dicintai itu.

*

Seperti kita ketahui, buku-buku sejarah masa para Kalifah Teladan (*al-Khulafā' ar-Rasyidūn*) banyak mengutamakan sumber-sumber yang berhubungan dengan perang dan politik, jarang ada yang mengemukakan berita antropologi budaya; padahal sejak abad ke-2 sampai abad ke-8 Hijri (ke-8 sampai ke-14 Masehi) sudah banyak yang menulis soal-soal sosial dan budaya yang kemudian diperjelas oleh penulis-penulis yang datang kemudian sampai kepada penulis-penulis *muasir* (kontemporer) seperti Husain Mu'nis, Ahmad Amin, Jurji Zaidan dan yang lain, atau yang lebih jelas seperti dalam buku Ameer Ali, *A Short History of the Saracens*.

Kita memang dapat memahami, pada masa permulaan kerasulan Nabi dan para sahabat hampir selalu menghadapi berbagai gangguan dari musyrik Kuraisy dan sekutu-sekutunya, di samping dari pihak Rumawi dengan selalu melancarkan perang terhadap Nabi dan Muslimin. Tetapi di sela-sela itu Nabi tetap mengutamakan waktunya untuk memberi pelajaran agama kepada mereka, dan para istri yang mampu juga membantu mengajarkan agama dan pelbagai kerajinan kepada kaum ibu dan keluarga mereka. Lepas dari peranan para khalifah — Abu Bakr, Umar dan Usman

dalam soal penulisan Qur'an, dalam bidang fisik peraran Khalifah Usman membangun kembali Masjid Nabawi dengan perubahan menyeluruh dari bentuknya semula, punya arti sendiri dalam sejarah kebudayaan Islam yang mula-mula. Kalangan sejarawan yang membahas bidang itu lebih luas seperti peranan Imam Ali sebagai guru, sebagai penceramah, mufasir dan perkembangan tafsir dan hadis pada zamannya, kedudukan bahasa Arab dan perkembangannya, terlewat begitu saja. Kendati belum dalam bentuk tertulis dia telah mengajarkan tafsir Qur an yang juga dilanjutkan oleh Abdullah bin Abbas dan muridnya Mujahid dari angkatan *tabi'in*, yang sampai sekarang dalam penulisan tafsir orang banyak yang mengacu kepada kedua orang ini sebagai mufasir yang kuat.

Karena sebagian besar halaman sejarah habis untuk penampilan soal-soal konflik dan perang, kita tidak mendapat gambaran yang jelas misalnya tentang mula lahirnya ilmu *nahu saraf* (kaidah tata bahasa Arab), yang menurut sebagian sumber lahir mula-mula pada masa Ali bin Abi Talib itu dan Abul Aswad ad-Du'ali, sekalipun dalam bentuknya yang amat sederhana. Dalam perkembangan berikutnya kita tahu, tak sampai satu abad kemudian di Basrah lahir ilmu nahu, yang diteruskan dengan penulisan kamus bahasa Arab yang pertama dan ilmu *'arūḍ* (prosodi) dalam syair seperti yang dikenal sekarang, — diciptakan oleh al-Khalīl bin Aḥmad (wafat 170 Hijri/786 Masehi) dan dilanjutkan oleh murid-muridnya yang tidak sedikit, seperti Sibawaih dan al-'Aṣma'ī, yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai bintang-bintang bahasa dan sastra Arab yang ikut menyinari sejarah kebudayaan Islam yang mula-mula. Pada masa itu juga lahir dua aliran bahasa dan sastra yang kuat dan menonjol: aliran Basrah dan aliran Kufah, yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang.

Pada sekitar abad-abad itu sampai masa Banu Umayyah dan masa keemasan Banu Abbas, perkembangan berbagai ilmu sudah begitu luas seperti yang dapat kita baca dalam sejarah. Semua itu merupakan pilar-pilar penting yang layak diperhitungkan dalam histografi dan antropografi, terutama bagi peminat sejarah.

Semoga apa yang kita harapkan itu pada waktunya akan terungkap lebih jelas dan lebih luas. Dan buku ini pun, dalam bentuknya yang sederhana semoga juga dapat memberi manfaat, dan pembaca budiman dapat menerimanya dengan hati terbuka. Kepada Allah juga kita memohonkan perlindungan dan bimbingan-Nya.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللّٰهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

ALI AUDAH

Daftar Isi

Pengantar v

BUKU SATU

1. **Mekah** 1
2. **Ka'bah** 4
3. **Kuraisy** 10
4. **Keluarga Hasyim** 13
   Hasyim (# 464 M.) 13
   Abdul-Muttalib (495 M.) 15
   Abu Lahab – 16; Abbas bin Abdul-Muttalib – 18; Abu Talib – 20; Hamzah – 20; Safiyah binti Abdul-Muttalib – 24; Ja'far bin Abi Talib – 25; Abdullah bin Abbas – 27
   Pertalian Keluarga dengan Tokoh-tokoh lain 28
   Az-Zubair bin al-Awwam – 28; Usman bin Affan – 29; Sa'd bin Abi Waqqas – 30; Abdur-Rahman bin Auf – 31; Talhah bin Ubaidillah – 32
5. **Abu Talib** 34

BUKU DUA

6. **Kelahiran dan Masa Muda** 48
   Yang mula-mula masuk Islam – 50
7. **Perawakan, Sifat-sifat dan Keberaniannya** 54
   Akhlaknya – 56; Akhlak yang simpatik dan keberanian – 57; Karramallāhu wajhah – 58
8. **Persamaan dan Empati** 60
   Ali dan Abbas – 62; Ali dan politik – 63
9. **Nahj al-Balāgah** 68
10. **Persiapan Hijrah** 70
    Di tempat tidur Nabi – 71; Berjalan kaki ke Yasrib – 72; Nabi membangun mesjid – 74

11. Di Yasrib **76**
Fatimah az-Zahra' – 76
12. Pasangan yang Serasi **78**
13. Pernikahan **81**
14. Kafa'ah **83**
15. Sikap Seorang Altruis **88**
Kekayaan putri Nabi – 89
16. Zahid **92**
17. Ibadah Haji Perpisahan **96**
Rasulullah dan Ali – 96
18. Yang Terakhir, dan yang Pertama **99**
Rasulullah dan Abu Bakr – 99; Abu Bakr mengimami salat – 100; Beberapa Isyarat – 100
19. Setelah Nabi, dan Pemilihan Pengganti **102**
Fatimah, saat-saat terakhir dengan Ayahnya – 102
20. Saqīfah Banū Sā'idah **107**
Menekuni Mushaf Qur'an – 109; Pidato Khalifah pertama – 111
21. Beratnya suatu Perpisahan **113**
Salam padamu ya Rasulullah – 114
22. Duka Beruntun **116**
Fatimah wafat – 117
23. Membawa Kebencian ke Medinah **119**
24. Kekalahan yang Membentuk Dendam **126**
25. Dikejar Angin Topan **131**
Sebuah catatan tentang Salman – 134; Peranan Yahudi Banu Kuraizah – 136; Tersebarnya Berita Bohong – 137
26. Perjanjian Hudaibiah (Tahun 628) **140**
Pelajaran yang patut direnungkan – 142; Di luar perhitungan Kuraisy – 146
27. Khaibar **148**
Ekspedisi dan cerita pintu Khaibar – 148; Pengkhianatan – 150
28. Mencari Perlindungan **153**
Pelanggaran Kuraisy – 154; Abu Sufyan meminta pertolongsan Ali – 154
29. Ketika Mekah Dibebaskan **156**
Menuju Ka'bah – 160
30. Pertempuran Besar Terakhir **164**

BUKU TIGA

Al-Khulafā' ar-Rāsyidūn (Menjelang Pemilihan Khalifah Keempat)

31. Di Masa Pemerintahan Abu Bakr 171
Meneruskan pesan Rasulullah – 172; Diskusi tentang harta waris – 174; Kebenaran hukum, bukan berebut harta – 176; Abu Bakr menghadapi cobaan – 177; Air dan api – 178; Penghimpunan Qur'an – 180; Penumpasan pembangkang – 181; Akibat kemakmuran – 182; Kelebihan Abu Bakr dan Ali – 183; Penunjukan Umar menjadi pengganti – 186; Berpulang ke rahmatullah – 188

32. Di Masa Pemerintahan Umar bin Khattab 190
Pilihan yang tepat – 190; Pembentukan Majelis Syura dan akhir hayat Umar – 191

33. Di Masa Pemerintahan Usman bin Affan 195
Menjelang pemilihan khalifah ketiga – 196; Membentuk Majelis Syura – 199; Pencalonan khalifah ketiga – 200; Pelantikan Usman dan Akhir Pemerintahannya – 202; Khalifah terpilih – 202; Abdullah bin Saba' – 204; Cerita tentang surat dan cincin – 206; Sebuah Dilema – 211; Terancam Perpecahan – 213; Prestasi Usman dan Mushaf Qur'an – 214; Ijtihad Usman yang lain, prestasinya dalam dunia budaya – 216

34. Ali bin Abi Talib Dilantik sebagai Khalifah 218
Talhah dan Zubair (Profil) – 219; Talhah bin Ubaidillah – 219; Az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid – 221; Kilasan selintas – 224

35. Sesudah Pelantikan 225
Abu Sufyan bin Harb – 226; Menghubungi Ali mencari perlindungan – 228; Setelah Mekah dibebaskan – 230

36. Mulai Menghadapi Tugas 232
Serangan Rumawi dari laut – 232; Pidato pelantikan – 234; Mengorbankan diri demi keadilan dan kebenaran – 236; Pengangkatan tiga gubernur – 240; Abdullah bin Abbas (Profil) – 241

37 Kebijakan Amirulmukminin Menjalankan Pemerintahan 244
Pembangkangan berlarut-larut – 248

38. Kerisauan Ali 251
Kesederhanaan di bawah Zahid – 254; Tugas berat – 257; Dijadikan agitasi politik – 258; Abu Zar al-Gifari (Profil) – 259

39. Tantangan Datang dari Syam 261
Dibiarkan seorang diri – 261; Fanatisme jahiliah – 262

40. Perjalanan Ibadah Haji **263**
Perjalanan Aisyah dan rombongan ke Basrah – 265

41. Di Basrah **266**
Bibit pergolakan menyusup ke Basrah – 267

42 Perjalanan Amirulmukminin ke Basrah **270**

43. Insiden Unta (Waq'at al-Jamal) **274**
Zubair menemui Aisyah – 276; Al-Ahnaf bin Qais (Profil) – 277; Mengangkat Mushaf tanda damai – 278; Perang pun tak terelakkan – 279; Mencari Islah – 280; Pembaiatan di Basrah – 281; Ummulmukminin kembali ke Medinah – 283; Sesal di hati – 285

44. Menghadapi Mu'awiyah **287**

45. Ibu Kota Pindah ke Kufah **290**
Kota-kota intelektual – 291

46. 'Ammār bin Yāsir (Profil) **292**
Al-Arqam bin Abi al-Arqam – 294

47. Tanda-tanda Bau Perang Baru **295**
Pertimbangan nurani dan pertimbangan pikiran – 298

48. Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (Profil) **300**
Angkatan laut – 301; Ziyad (Profil) – 303

49. Perang Siffin **306**
Suasana di Suria (Syam) – 306; Perundingan demi perundingan – 307; Dibayangi kegagalan dan perang – 308; Siffin – 310; "Dibunuh oleh sekelompok orang zalim" – 313

50. 'Amr bin al-'Āṣ (Profil) **315**
Ja'far bin Abi Talib – 316; Amr bin As masuk Islam – 318

51. Abu Musa al-Asy'ari (Profil) **321**

52. Tahkim **323**
Kelahiran dua saudara kembar – 323; Khawarij – 325

53. Perpecahan Politik dalam Kesatuan Akidah **328**
Dari kekhalifahan menjadi kerajaan – 329

54. Dimulainya Perundingan **331**

55. Mempertajam Duri **338**

56. Di Kufah **341**
Khawarij – 343; Sempalan-sempalan Khawarij – 345

57. Perusuh, tanpa Ujung Pangkal **347**
Nahrawan yang Kelam – 349

58. Berhadapan dengan Khawarij 354
"Saya tidak berbohong dan tidak dibohongi" – 358; Fanatik agama tanpa dasar pengetahuan – 359; "Fitnah lebih jahat daripada pembunuhan" – 360

59. Cobaan demi Cobaan 364
Kelompok-kelompok ekstrem – 364; Api dalam sekam – 365

60. Renungan Seorang Diri 369

61. Konsolidasi dan Persiapan 372
Pembangkangan Khirrit – 373; Kematian Khirrit – 377

62. Di Mesir 380
Muhammad bin Abi Bakr Gubernur Mesir – 382

63. Ali bin Abi Talib dan Ibn Abbas 384

64. Penilaian atas suatu Perbedaan 386
Perselisihan soal baitulmal – 387; Saling tuduh – 390; Banu Hasyim dan Banu Umayyah – 394

65. Mu'awiyah Mengincar Basrah dan Kufah 397
Penyusupan ke beberapa kota di Irak – 398; Busr bin Arta'ah – 402; Merajalelanya predator Kuraisy – 403; Gila dan kematian – 404

66. Demi Perdamaian dan Keadilan 405
Rencana Pembunuhan – 407; Tempat pemakamannya – 410

HASAN dan HUSAIN

1. Hasan bin Ali bin Abi Talib 411
Kelahiran anak pertama – 411; Langkah perdamaian – 412; Basrah dan Kufah – 415

2. Hasan Dibaiat oleh Penduduk Irak dan Persia 417
Desakan orang-orang sekitarnya untuk berperang – 417; Persetujuan damai dan penyerahan kepada Mu'awiyah – 418; Syarat-syarat perdamaian – 419; Sambutan Hasan – 420; Rehat – 420; Penduduk Kufah dalam pandangan Hasan – 421; Hasan wafat dan kemungkinan penyebabnya – 422; Cita-cita sebuah kerajaan – 424; Mempersiapkan Yazid sebagai pengganti – 425; Sikap Mu'awiyah atas kematian Hasan – 429

3. Husain bin Ali bin Abi Talib 431
Mu'awiyah membaiat Yazid – 431; Peranan Husain – 434; Rehat – 436; Khalifah pilihan umat – 437; Yazid mencari dukungan – 438; Perlukah Husain ke Kufah? – 440; Nasihat Abdullah bin Abbas – 441; Muslim bin Aqil dibunuh – 442; Berangkat ke Irak – 443;

Dihadang pasukan Ubaidullah – 444; Pasukan Ubaidullah bertemu dengan Husain – 445; Karbala – 445

4. Terhindarnya Suatu Kepunahan 452
Ali Zainal Abidin – 453; Sikap Yazid dan para wakilnya – 453; Dari mana datangnya kekerasan – 453; Dua kesalahan besar pangkal masalah – 455; Di mana kepala Husain berada? – 458

5. Penutup 459
Lahirnya suatu kekerasan 465

Ucapan Terima Kasih 467

Transliterasi 468

Kepustakaan 469

Indeks 471

PETA DAN GAMBAR

Silsilah Ali bin Abi Talib 14
Peta perjalanan hijrah Nabi 73
Gambar Masjid Quba' dan Masjid Medinah 75
Peta Pembebasan Mekah 158
Gambar prasasti pada sebuah makam 208
Peta Siffin 311
Peta Nahrawan 350
Peta Basrah dan Kufah 400
Silsilah Syiah Imamiah atau *al-Iśna 'Asyariyah* 450

BUKU SATU

1

Mekah

MEKAH atau Makkah dalam ejaan bahasa Arab, di masa silam dikenal dengan nama Bakkah (Qur'an, 3: 96), dan dalam sejarah lama abad ke-2 oleh Ptolomaeus, ahli astronomi dan geografi dari Iskandariah disebut Makoraba. Tempat ini terletak di pedalaman bagian barat Hijaz, sekarang Arab Saudi — sekitar 80 km dari pelabuhan Jedah di Laut Merah, di dasar Wadi Ibrahim yang gersang dan beberapa saluran pendek anak sungai. Hanya ada tiga jalan keluar yang terbuka, pertama jalan menuju Yaman, kedua jalan ke sepanjang Laut Merah dan ketiga jalan yang menuju Palestina.

Lembah tandus yang dikepung dari empat penjurunya oleh bukit-bukit batu itu, hampir samasekali terpencil dari dunia luar. Suhu udaranya tinggi dan jarang sekali turun hujan. Karena posisi Mekah yang rendah, maka selalu terancam oleh banjir musim yang turun dari gunung-gunung sekitarnya. Tetapi, begitu hujan dan banjir berhenti, tanah pun jadi kering kembali. Air susah sekali diperoleh.

Selain itu Mekah memang sudah menjadi tempat pertemuan kafilah-kafilah di seluruh Semenanjung, menjadi penghubung antara selatan dengan utara, antara timur dengan barat dalam kegiatan niaga. Kekuasaan tertinggi dan wilayah-wilayah teritorialnya berada di tangan kabilah-kabilah, dengan cara-cara orang pedalaman (badwi) yang serba sederhana dan selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Pada mulanya sesuai dengan kebiasaan, mereka hampir tak punya tempat tinggal tetap atau bangunan-bangunan selain kemah. Kedaulatan negara seperti yang ada pada kerajaan Arab Tubba' atau Himyar di Yaman, Banu Munżir di Hirah dan Banu Gassan di Syam. Mereka tidak mengenal penguasa seperti kaisar-kaisar di Rumawi atau Persia.

Sungguhpun begitu, justru ke tempat inilah Nabi Ibrahim dan keluarganya pindah, dan tempat ini pula yang kemudian menjadi kota rohani dan kiblat umat Islam seluruh dunia. Kita membayangkan, agaknya ketika itulah Nabi Ibrahim berdoa. Kenyataan ini diperkuat oleh Qur'an (14: 37):

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah tanpa tanaman ini, di dekat Rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat melakukan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka bersyukur."

Mulanya setelah Nabi Ibrahim *'alaihis-salām* mendapat anak kedua dari istrinya Sarah, ia dan istrinya yang kedua, Hajar serta bayinya yang pertama Ismail, yang sangat dicintainya itu pindah dari Kanaan (Palestina). Maka atas perintah Allah berangkatlah Ibrahim anak-beranak itu ke sebuah lembah yang gersang di Bakkah itu — sekitar empat puluh hari perjalanan dengan unta dari Kanaan. Hajar membuat gubuk di tempat yang baru itu untuk tempat berteduh bersama bayinya, Ismail. Setelah itu Ibrahim pun pergi meninggalkan mereka setelah diberi perbekalan dan segala sesuatu yang diperlukan dan ia kembali ke tempat semula. Tetapi sesudah itu Ibrahim masih beberapa kali datang lagi ke Bakkah, dan mungkin tinggal lebih lama.

Beberapa waktu kemudian setelah itu Hajar merasa sudah kehabisan air dan perbekalan. Ia melihat ke kanan kiri mencari air. Karena tak ada tanda-tanda akan mendapatkannya, ia terus berlari dan naik-turun bukit dan lembah. Dalam berlari-lari itu — menurut cerita tradisi antara Safa dan Marwah sampai tujuh kali—tidak juga mendapat yang dicari, dengan rasa putus asa ia kembali ke tempat bayinya. Tetapi ketika itu dilihatnya sang anak sedang mengorek-ngorek tanah dengan kakinya. Ternyata kemudian dari dalam tanah itu air memancar. Dia dan anaknya Ismail dapat melepaskan dahaga. Disumbatnya mata air itu supaya jangan mengalir dan menyerap terus ke dalam pasir.

Mata air yang menyembur dari pasir di bawah kaki Ismail itu kemudian menjadi sebuah sumur di tengah-tengah gurun pasir. Karena air

yang sudah begitu melimpah, lembah yang gersang itu sekarang menjadi tempat perhentian kafilah, dan sumur itu diberi nama Sumur Zamzam atau Sumur Ismail, tak jauh dari Ka'bah. Kawasan ini disebut Hijr Ismail, sebab makam Ismail dan ibunya konon terletak di bawah tempat itu.

Ibu dan anaknya sekarang mendapat mata pencarian dengan membantu orang-orang Arab yang singgah di tempat itu, dan mereka mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup mereka sampai pada musim kafilah yang akan datang. Malah kemudian mata air yang memancar dari sumur Zamzam itu menarik perhatian beberapa kabilah yang akan tinggal di dekat tempat itu. Beberapa keterangan mengatakan, bahwa kabilah Jurhum adalah yang pertama sekali tinggal di tempat tersebut, bahkan sebelum kedatangan Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sementara yang lain berpendapat, bahwa mereka tinggal di tempat itu justru setelah ada sumber sumur Zamzam, sehingga memungkinkan mereka hidup di lembah tandus itu.

Setelah sumber mata air Zamzam ditemukan kembali Mekah menjadi tempat persinggahan kafilah-kafilah dari sekitar Semenanjung, dari pesisir-pesisir Teluk, dari Yaman, Hadramaut sampai ke kawasan Syam. Konon sejak dahulu kala sumur Zamzam ini sudah dikenal juga oleh nenek moyang keluarga kerajaan Sasan di Persia dan mereka datang ke tempat ini.

Ketika suatu waktu Ibrahim berkunjung ke Mekah, dan Ismail sudah beranjak besar, berumur sekitar sepuluh tahun, ia bermimpi bahwa ia mendapat perintah Allah untuk menyembelih anak tunggalnya itu sebagai kurban (37: 102-7). Ini tentu adalah ujian dan sekaligus cobaan berat bagi Ibrahim dan keluarganya. Mimpi seorang nabi adalah wahyu dari Allah. Tetapi Allah kemudian mengganti anak itu dengan seekor domba besar, dan yang kemudian menjadi salah satu tradisi penyembelihan kurban dalam ibadah Haji.

2

Ka'bah

KEDATANGAN Nabi Ibrahim berikutnya ketika Ismail sudah dewasa, barangkali sudah menikah dengan gadis keluarga Jurhum, dan sudah punya beberapa anak. Banu Jurhum adalah sebuah kabilah purba dan berasal dari Yaman yang datang ke Mekah. Seperti kaum Ad dan Samud mereka pun sudah punah.

Ibrahim berkata kepada anaknya bahwa ia telah mendapat perintah dari Allah untuk membangun Baitullah sebagai pusat tempat suci di kawasan itu. Mereka berdua segera bekerja keras membangunnya. Ismail yang mengangkut batu dan Ibrahim yang menyusunnya sehingga menjadi sebuah bangunan yang kukuh kuat. Bila bangunan itu sudah setinggi Ibrahim berdiri, Ismail membawa sebuah batu besar sebagai tempat menopang ayahnya berdiri, hingga selesailah mereka bekerja dan sebuah bangunan sudah berdiri, yang di dalam Qur'an disebut *al-Bait* (Rumah), *Baitī* (Rumah-Ku) (2: 125 *sqq.*), *al-Baitulḥarām* (5: 2, 97), *Baitulma'mūr* (52: 4) atau *al-Baitul'atīq* (Rumah Purba) (22: 29). Di dalam Bibel disebut *Beth-el* (*the house of God*) kendati dalam penafsiran yang berbeda. Kemudian mereka berdoa kepada Allah agar persembahan mereka ini diterima (Qur'an, 2: 125-9):

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ. وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا
بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ. وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah tempat Ibrahim sebagai tempat salat dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail, agar mereka membersihkan Rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang itikaf, mereka yang rukuk dan yang sujud. Dan ingatlah, Ibrahim berkata: "Tuhan, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berikanlah kepada penduduknya buah-buahan, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." Ia berfirman: "Dan kepada yang ingkar pun akan Kuberi kesenangan sementara, kemudian Kupaksa ia ke dalam api neraka, itulah tujuan yang sungguh celaka!" Dan ingatlah, Ibrahim dan Ismail mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu. "Tuhan, jadikanlah kami orang yang tunduk kepada-Mu, dan di antara keturunan kami umat yang tunduk kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami dan terimalah tobat kami; Engkaulah Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. "Tuhan, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, dan mengajarkan Kitab Suci dan kearifan kepada mereka dan yang menyucikan mereka. Engkaulah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Ka'bah, itulah Baitullah sebagai lambang tauhid dan kawasan suci di Mekah. Nabi Ibrahim dan putranya Ismail melaksanakan syariat haji atas perintah Allah dan agar mengajak umat manusia berziarah ke

Baitullah. Setiap tahun orang-orang Arab berbondong-bondong ke tempat itu dalam melaksanakan ibadah. Mula-mula menurut syariat Ibrahim, tetapi lambat laun mereka meninggalkan tauhid dan berubah menjurus pada ajaran syirik, menyekutukan Allah dengan benda-benda, dengan berhala-berhala dan berbagai macam takhayul. Persamaan struktur sosial yang menjadi hikmah ibadah haji juga berubah, manusia jadi berkelas-kelas. Dengan datangnya Islam, atas perintah Allah Nabi meneruskan syariat Ibrahim, memurnikan ajaran tauhid yang diwajibkan kepada umatnya. Bagi Muslim yang mampu suatu kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji ke sana, sekurang-kurangnya sekali seumur hidup (Q. 3: 97). Maka pada tahun ke-6 Hijri perintah ibadah haji mulai dilaksanakan..

Bangunan segi empat ini terdiri dari batu dan pualam. Di bagian dalam terdapat tiga pilar penyangga atap. Ka'bah ditutup dengan kiswah, kain selubung hitam dan besar semacam permadani dengan kaligrafi yang indah bersulam keemasan. Di sudut sebelah timur Ka'bah ada al-Hajar al-Aswad (Batu Hitam). Sekurang-kurangnya, keberadaannya ini dapat berfungsi sebagai tanda dimulainya tawaf dalam ibadah haji atau umrah, untuk menghitung jumlah tujuh kali.

Benda ini dilapisi logam agar terjaga dari kerusakan. Bagian-bagian yang pecah diikat dengan lingkaran perak agar tidak lepas. Setiap anggota jemaah yang melakukan upacara ini berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali, sambil setiap kali melalui Hajar Aswad, mencium jika mungkin, atau menyentuhnya, seperti yang juga dilakukan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Perubahan kiblat dari Baitulmukadas (Yerusalem) ke Mekah setelah Rasulullah hijrah ke Medinah (Qur'an, 2: 144). Sesudah Mekah dibebaskan dari kaum musyrik (tahun 630 M.), semua berhala di dalam dan di sekitar Ka'bah dihancurkan dan tempat itu dibersihkan dari berhala-berhala, gambar-gambar dan semua simbol syirik. Sejak itulah Ka'bah yang terletak di tengah-tengah bangunan al-Masjid al-Haram itu yang juga menjadi kiblat umat Islam seluruh dunia dalam melakukan ibadah haji, dan dalam salat. Sampai meninggalnya pun mayat seorang Muslim di dalam kubur juga harus menghadap kiblat.

Sumber-sumber menyebutkan, dalam peristiwa pertama Hajar Aswad mula-mula diletakkan oleh Nabi Ibrahim di tempatnya yang sekarang, di sudut Ka'bah. Dalam peristiwa kedua yang meletakkannya adalah Muhammad. Kisahnya, tatkala banjir besar yang turun dari gunung melanda Mekah dan sekitarnya, tidak terkecuali dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rapuh jadi retak-retak. Pemuka-pemuka Kuraisy sepakat akan memperbaikinya kembali. Sudut-sudut Ka'bah itu dibagi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak

dan dibangun kembali. Sesudah bangunan itu setinggi orang berdiri dan tiba saatnya meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula di sudut timur, timbul perselisihan di kalangan Kuraisy, siapa yang seharusnya mendapat kehormatan meletakkan batu itu di tempatnya semula. Perselisihan itu begitu sengit sehingga hampir saja timbul perang saudara antarkabilah. Masing-masing kabilah bersumpah tidak akan mundur, atau perang.

Abu Umayyah bin al-Mugirah dari Banu Makhzum, orang yang tertua di antara mereka, yang dihormati dan dipatuhi, melihat gejala ini dapat menimbulkan bencana besar yang tak terbayangkan akibatnya. Maka ia mengusulkan agar menyerahkan persoalan ini kepada orang yang pertama sekali memasuki pintu Safa. Ketika kemudian mereka melihat Muhammad orang yang pertama memasuki tempat itu, mereka berseru: "Ini al-Amin. Serahkan keputusan di tangannya. Kita semua akan menerima." Muhammad memang sudah mendapat gelar al-Amin, "orang yang dapat dipercaya" karena ia tak pernah berbohong.

Mereka menceritakan peristiwa itu kepadanya. Sesudah mendengarkan dan melihat di mata mereka api permusuhan sudah berkobar demikian rupa, permintaan itu diterimanya. Ia meminta sehelai kain lalu dihamparkan di depan mereka. Hajar aswad itu diambilnya dan diletakkannya dengan tangannya sendiri di atas kain itu, kemudian dimintanya setiap ketua kabilah memegang ujung kain itu. Kain mereka bawa bersama-sama ke tempat batu itu diletakkan, lalu Muhammad yang mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan berakhir tanpa menimbulkan gejolak dan mereka semua merasa puas, dapat terhindar dari bencana perang.

Mengenai sejarah asal-usul Ka'bah ini saya tidak bermaksud menguraikan secara terinci sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, seperti asal mula nama Ka'bah, tempat-tempat lain di sekitarnya yang dianggap suci, nama-nama berhala dan sebagainya. Banyak sekali cerita rakyat yang sukar dilacak, dan kadang bercampur takhayul. Dalam banyak hal sekitar Islam, termasuk pembicaraan mengenai Ka'bah tidak lepas dari peranan Qur'an sebagai acuan utama yang paling autentik dalam pengertian agama. Beberapa ayat erat hubungannya dengan berdirinya bangunan ini. Dari keterangan Qur'an dapat diketahui, bahwa yang meletakkan dasar-dasarnya adalah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail seperti sudah disebutkan dalam 2: 127 di atas.

Dan sebagai Rumah ibadah yang pertama (3: 96-7):

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ.

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

"Bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas (misalnya) tempat Ibrahim; barang siapa memasukinya akan merasa aman; mengerjakan ibadah haji ke sana merupakan kewajiban manusia kepada Allah — barang siapa mampu ke sana. Tetapi barang siapa ingkar, Allah Mahakaya (tak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Qur'an, 3: 96-7).

Selanjutnya setelah Ibrahim ditempatkan di Mekah dan telah membangun Rumah Suci itu Allah memerintahkan agar ia mengumumkan kepada umat manusia untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun dan membuat suci Rumah-Nya bagi mereka yang tawaf, yang berdiri, yang rukuk dan yang sujud. Dan umumkanlah kepada umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji: mereka akan datang berjalan kaki dan berkendaraan; mereka akan datang dari segenap penjuru dari tempat jauh, dan dilanjutkan dengan ketentuan-ketentuan sebagian pelaksanaan ibadah haji (22: 26-38).

Tetapi dalam perjalanan sejarah apa yang terjadi kemudian pada generasi-generasi berikutnya, dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad? Haekal mengemukakan sebagai berikut: "Bagaimana Ibrahim mendirikan Rumah itu sebagai tempat tujuan dan tempat yang aman, untuk mengantarkan manusia supaya beriman hanya kepada Allah Yang Tunggal lalu kemudian menjadi tempat berhala dan pusat penyembahannya? Dan bagaimana pula cara-cara peribadatan itu dilakukan sesudah Ibrahim dan Ismail, dan dalam bentuk bagaimana pula dilakukan? Dan sejak kapan cara-cara itu berubah lalu dikuasai oleh paganisma? Hal ini tidak diceritakan kepada kita oleh sejarah yang kita kenal. Semua itu baru merupakan dugaan-dugaan yang sudah dianggap sebagai suatu kenyataan. Kaum Sabian[1] yang menyembah bintang mempunyai pengaruh besar di

[1] Kaum Sabian dalam keterangan ini bukan yang disebutkan dalam Qur'an (2: 62), yakni sekta Nasrani yang berpegang pada Taurat dan Injil yang be um banyak mengalami

tanah Arab. Pada mulanya mereka — menurut beberapa keterangan — tidak menyembah bintang itu sendiri, melainkan hanya menyembah Allah dan mereka mengagungkan bintang-bintang itu sebagai ciptaan dan manifestasi kebesaran-Nya. Oleh karena lebih banyak yang tidak dapat memahami arti ketuhanan yang lebih tinggi, maka diartikannya bintang-bintang itu sebagai tuhan. Beberapa macam batu gunung dikhayalkan sebagai benda yang jatuh dari langit, berasal dari beberapa macam bintang. Dari situ mula-mula manifestasi tuhan itu diartikan dan dikuduskan, kemudian batu-batu itu yang disembah, kemudian penyembahan itu dianggap begitu agung, sehingga tidak cukup bagi seorang orang Arab hanya menyembah hajar aswad (batu hitam) yang di dalam Ka'bah, bahkan dalam setiap perjalanan ia mengambil batu apa saja dari Ka'bah untuk disembah dan dimintai persetujuannya: akan tinggal ataukah akan melakukan perjalanan. Mereka melakukan cara-cara peribadatan yang berlaku bagi bintang-bintang atau bagi pencipta bintang-bintang itu. Dengan cara-cara demikian menjadi kuatlah kepercayaan paganisma itu, patung-patung dikuduskan dan dibawanya sesajen-sesajen sebagai kurban.

Ini adalah suatu gambaran tentang perkembangan agama di tanah Arab sejak Ibrahim membangun rumah sebagai tempat beribadah kepada Tuhan, sebagaimana dilukiskan oleh beberapa ahli sejarah, dan bagaimana pula hal itu kemudian berbalik dan menjadi pusat berhala. Herodotus, bapa sejarah, menerangkan tentang penyembahan Lat di negeri Arab. Demikian juga Diodorus Siculus menyebutkan tentang rumah di Mekah yang diagungkan itu. Ini menunjukkan tentang paganisma yang sudah begitu tua di Semenanjung Arab dan bahwa agama yang dibawa Ibrahim di sana bertahan tidak begitu lama."[1]

---

perubahan, melainkan orang-orang Harran yang disebut oleh Ibn Taimiyah sebagai pusat golongan ini dan tempat kelahiran Ibrahim atau tempat ia pindah dari Irak (Mesopotamia). Di tempat ini terdapat kuil-kuil tempat menyembah bintang-bintang. Kepercayaan mereka itu sebelum datangnya agama Nasrani. Setelah datang agama Nasrani, kepercayaan mereka bercampur baur dan dikenal sebagai pseudo-Sabian. (Dikutip oleh al-Qasimi dalam *Mahasin at-Ta'wil,* jilid 2 h. 154-147). Juga mereka tidak sama dengan kaum Sabaean yang berasal dari Saba di Arab Selatan.

[1] MHS. 29-30.

3

Kuraisy

SEJAK bertahun-tahun sudah menjadi tradisi yang mengakar orang-orang Kuraisy di Mekah terkenal sebagai pedagang, pada musim dingin ke daerah selatan yang panas di Yaman, dan di musim panas ke daerah utara yang dingin di Syam. Mereka sudah terlatih sebagai pengembara dan pedagang yang berpengalaman mengenai dunia perniagaan. Asal kata "Quraisy" konon dari *qursy*, yang berarti menghimpun dan berdagang, dan dinamai demikian karena mereka terkenal sebagai pedagang dan terjun ke dunia perdagangan. Usaha ini juga yang dulu dilakukan oleh Muhammad, oleh Abu Bakr, Umar, Usman dan yang lain. Mereka terjun ke dunia perdagangan karena kota Mekah dan sekitarnya yang terletak di tengah-tengah Semenanjung Arab itu adalah daerah gersang.

Pada waktu Muhammad lahir, Kuraisy merupakan kabilah atau suku yang berkuasa dan berpengaruh di Mekah. Ada sepuluh kabilah besar dengan beberapa nama orang anggotanya pada permulaan Islam punya nama harum dan mendapat kedudukan penting, termasuk di antaranya Banu Hasyim, kabilah Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Talib, Zuhrah, kabilah Aminah bunda Rasulullah; Taim kabilah Abu Bakr, 'Adi kabilah Umar bin Khattab, Umayyah, kabilah Usman bin Affan, yang kemudian melahirkan para khalifah Banu Umayyah, di samping kabilah lain seperti Asad, Makhzum kendati tak ada dari anggotanya yang menjadi khalifah.

Sekilas perlu kita singgung mengenai asal-usul Kuraisy (Quraisy) yang sangat berpengaruh di Mekah dan banyak berperan dalam sejarah masyaraka kota itu. Keluarga Hasyim kelak akan sampai kepada Abdul-Muttalib dan anak-anaknya, yang salah seorang keturunannya akan sampai kepada Muhammad bin Abdullah dan Ali bin Abi Talib. Kuraisy

(Quraisy) pada mulanya hanyalah gelar bagi Fihr bin Malik (abad ke-3 M.) dari Arab Utara. Ia menjadi orang kuat dan dihormati. Keturunannya kemudian dikenal sebagai orang-orang Kuraisy.

Pada abad kelima, Qusai, salah seorang anak-cucu Fihr, menjadi penguasa Mekah dan daerah-daerah sekitarnya di Hijaz. Ia dapat mempersatukan semua kabilah Kuraisy itu. Dia juga yang mengurus Ka'bah, suatu jabatan yang dipandang paling terhormat di Semenanjung Arab. Tetapi dia memang pemimpin yang mampu dan arif. Dia berhasil membangun Balai Pertemuan ("Dār an-Nadwah"), tempat yang terbukti dapat menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam kabilah-kabilah Kuraisy, setelah dikonsultasikan dengan pemimpin-pemimpin mereka. Dia pula yang menyediakan air dan persediaan makanan bagi para tamu yang datang berziarah ke sana.

Sebelum meninggal, Qusai (480 M.) telah menyerahkan tanggung jawab kepengurusan Ka'bah kepada anaknya yang tertua Abdud-Dar. Tetapi sesudah orang tua itu meninggal kepemimpinan Kuraisy berada di tangan adiknya Abdu-Manaf, dan dari Abdu-Manaf turun kepada Hasyim anaknya, sebagai penerus. Anak-anak Abdud-Dar (kabilah Mus'ab bin Umair) memang tak mampu menjalankan segala pekerjaan yang ditinggalkan para pendahulunya. Karenanya pekerjaan penyediaan air (*Siqayah*) dan makanan (*Rifadah*) dipegang oleh anak-anak Abdu-Manaf. Sebenarnya kepengurusan Ka'bah ini diserahkan kepada Abdu-Syams bin Abdu-Manaf, kakak Hasyim, tetapi karena kesibukannya, tak lama kemudian ia menyerahkan tugas itu kepada adiknya, Hasyim.

Mereka tiga bersaudara kandung — Abdu-Syams, Hasyim dan Muttalib dan seorang lagi saudara tiri, Naufal (kabilah Mut'im bin Adi). Tetapi Hasyim tidak ditakdirkan hidup lebih lama. Beberapa tahun kemudian dalam suatu perjalanan niaga musim panas ia jatuh sakit di Gaza, Palestina, dan meninggal di kota itu. Kedudukannya digantikan oleh adiknya, Muttalib. Sebenarnya Muttalib ini masih adik Abdu-Syams. Tetapi Abdu-Syams orang sibuk, waktunya disita di luar karena urusan perdagangan di Yaman, kemudian di Suria, sedang Naufal sibuk di Irak, sehingga mereka tak sempat mengurus Ka'bah di Mekah. Selain itu Muttalib sangat dihormati oleh masyarakat Mekah. Karena sikapnya yang suka menenggang, lapang dada, pemurah dan murah hati oleh Kuraisy ia dijuluki "al-Faiḍ" (Yang banyak jasanya, pemurah).

Versi lain menyebutkan, bahwa sesudah Abdu-Syams meninggal, timbul rasa dengki pada Umayyah, anaknya, terhadap Hasyim, pamannya sendiri itu, sebab ia sudah makin populer di kalangan Kuraisy. Secara terbuka ia menentang kekuasaan Hasyim. Dia dapat dikalahkan dan diasingkan dari Mekah selama sepuluh tahun, sesuai dengan ke-

putusan para tetua di "Dār an-Nadwah." Dari sinilah timbul pertentangan dan permusuhan yang terkenal antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah. Lambat-laun pihak Banu Umayyah terjun ke dunia perdagangan dan menjadi kaya, sebagai pedagang terkemuka di kawasan Arabia.

Bila dilacak beberapa generasi ke atas secara genealogi sampai kepada Adnan, dan dari sini beberapa generasi ke bawah, maka kita akan sampai kepada Muhammad (Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*). Dari salah seorang anak Nabi Ismail, anak sulung Nabi Ibrahim *'alaihis-salām* yang bernama Nabit sekitar sekian turunan ke bawah, maka lahirlah Adnan. Di Mekah, Ismail menikah dengan keluarga Jurhum, yang berasal dari keturunan Qahtan dari Arab Selatan (Yaman), sedang Hajar ibu Ismail berasal dari Mesir.

Ibn Hisyam mengatakan: "Semua orang Arab keturunan Ismail dan Qahtan. Tetapi ada orang Yaman yang mengatakan, bahwa Qahtan adalah putra Ismail, dan Ismail bapa semua orang Arab."

4

Keluarga Hasyim[1]

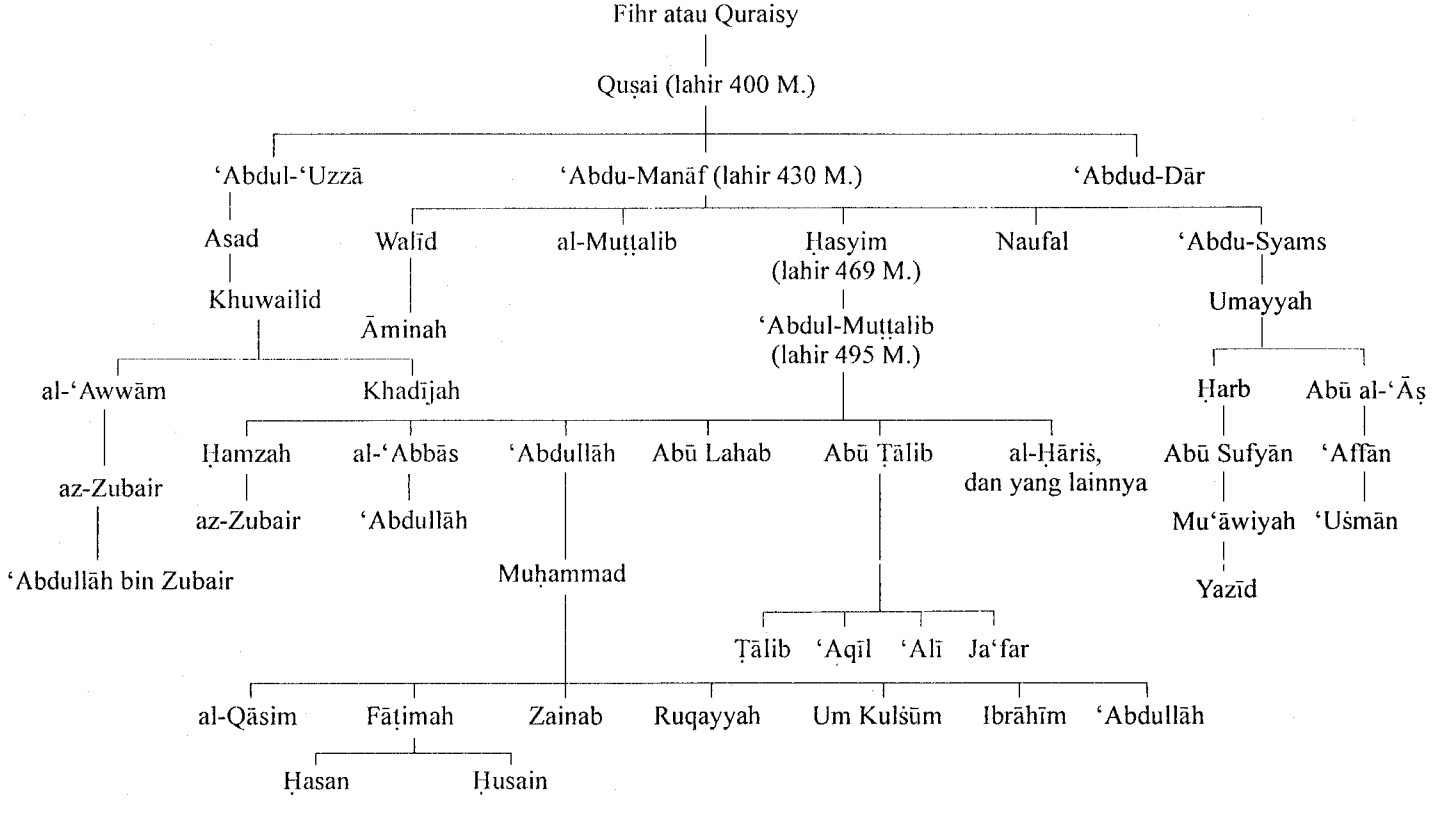
HASYIM
(# 464 M.)

PERJALANAN kafilah niaga pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke barat laut, meliputi Suria, Palestina dan sekitarnya, yang biasa dilakukan oleh kabilah Kuraisy, diprakarsai oleh Hasyim bin Abdu-Manaf. Nama Hasyim sendiri yang sebenarnya adalah 'Amr. Karena dia orang pertama yang menjamu para peziarah yang datang ke Mekah dengan roti yang diremukkan (*śarīd*) ke dalam kuah, maka ia diberi nama "Hasyim" yang secara harfiah berarti "orang yang meremukkan roti."

---

[1] Lahirnya istilah Hasyimi dalam sejarah politik kemudian bagi keturunan Arab yang langsung atau tidak langsung dari Nabi Muhammad, telah melahirkan keluarga (dinasti) baru dalam abad ke-20 yang dikenal dengan nama itu. Keluarga Hasyimi yang terpandang melalui garis Hasan, anak putri Rasulullah Fatimah dengan Ali. Hasan merupakan garis terakkhir yang masih terlibat dalam kekhalifahan. Tetapi anak-cucunya akhirnya mendirikan sendiri sebagai amir atau syarif Mekah, yang dilanjutkan sampai masa kekuasaan Usmani di Turki. Di antara keturunannya itu adalah Husain bin Ali (1856-1931), Syarif Mekah dan raja Hijaz (1916-24), dan anak-anaknya Faisal dan Abdullah, yang masing-masing menjadi raja Irak dan Yordania. Dari sinilah terbentuk dinasti Hasyimi. Anak Abdullah, Talal putra mahkota, yang oleh parlemen pada Agustus 1952 dari segi mental dinyatakan tidak layak memerintah, diturunkan dan digantikan oleh anaknya yang tertua, Husain bin Talal, yang dalam usia 18 tahun pada 2 Mai 1953 dinobatkan sebagai raja. Raja Husain sangat berwibawa dan punya pengaruh besar di negara-negara Arab dan dunia internasional. Setelah wafat akibat penyakit yang diderita-nya, ia digantikan oleh anaknya, Abdullah.

SILSILAH


Fihr atau Quraisy
Quṣai (lahir 400 M.)
'Abdul-'Uzzā
'Abdu-Manāf (lahir 430 M.)
'Abdud-Dār
Asad
Walīd
al-Muṭṭalib
Ḥasyim (lahir 469 M.)
Naufal
'Abdu-Syams
Khuwailid
Āminah
'Abdul-Muṭṭalib (lahir 495 M.)
Umayyah
al-'Awwām
Khadījah
Ḥarb
Abū al-'Āṣ
Ḥamzah
al-'Abbās
'Abdullāh
Abū Lahab
Abū Ṭālib
al-Ḥāriṡ, dan yang lainnya
Abū Sufyān
'Affān
az-Zubair
az-Zubair
'Abdullāh
Mu'āwiyah
'Uṡmān
'Abdullāh bin Zubair
Muḥammad
Yazīd
Ṭālib
'Aqīl
'Alī
Ja'far
al-Qāsim
Fāṭimah
Zainab
Ruqayyah
Um Kulṡūm
Ibrāhīm
'Abdullāh
Ḥasan
Ḥusain

Hasyim termasuk pemuka masyarakat dan orang yang berkecukupan. Dialah yang memegang urusan air dan makanan. Dia mengajak masyarakatnya seperti yang dilakukan oleh Qusai kakeknya, supaya masing-masing menafkahkan sebagian hartanya untuk memberi makanan kepada pengunjung pada musim ziarah. Pengunjung Baitullah, tamu Tuhan inilah yang paling berhak mendapat penghormatan. Kenyataannya memang para tamu itu diberi makan sampai mereka pulang kembali.

Tempat perhentian pertama kafilah dalam perjalanan musim panas itu sebuah wahah (oasis) di Yasrib, kota di utara Mekah, sekitar 100 mil (160 km.) dari Laut Merah dan sekitar 278 mil (447 km.) perjalanan darat dari Mekah. Daerah pertanian yang subur ini dikuasai oleh suku-suku yang berasal dari Yaman, Arab Selatan. Tradisi mereka matriarkat, dan dikenal sebagai 'anak-anak Qailah', salah seorang nenek-moyang mereka. Kemudian mereka bercabang menjadi dua suku, Aus dan Khazraj. Nama ini diambil dari nama dua anak laki-laki Qailah. Setelah Islam datang mereka menyatu dan dikenal sebagai Ansar. Di samping mereka ada lagi kelompok-kelompok Yahudi yang banyak menguasai perdagangan di Yasrib dan sekitarnya.

Di Yasrib ini ada seorang janda yang sangat berpengaruh dari suku Khazraj bernama Salma, anak Amr dari suku Najjar. Ia punya harga diri begitu tinggi, sehingga jika ada laki-laki yang melamarnya ia memajukan beberapa syarat. Kalau laki-laki itu tidak disenanginya ia berhak menceraikan. Ketika dilamar oleh Hasyim, ia memajukan syarat juga bahwa segala persoalan dirinya tetap berada di tangannya, dan kalau nanti punya anak laki-laki, anak itu tetap bersama dia di Yasrib sampai umur empat belas tahun atau lebih. Dari perkawinan ini mereka dikaruniai seorang anak laki-laki dan diberi nama Syaibah.

Dinasti Hasyimi di Irak dan Yordania dalam sejarah politik baru lahir dalam abad ke-20.

ABDUL-MUTTALIB
(495 M.)

Teringat akan kemenakannya, anak Hasyim yang di Yasrib itu, Muttalib pergi ke sana. Dan karena anak itu sudah besar, dimintanya kepada Salma agar anaknya itu diserahkan kepadanya. Oleh Muttalib pemuda itu dinaikkan ke atas untanya dan dengan begitu ia dibawa memasuki Mekah. Orang-orang Kuraisy menduga bahwa yang dibawanya itu budaknya. Oleh karena itu mereka memanggilnya: Abdul-Muttalib (Budak Muttalib). Muttalib menjelaskan kepada mereka bahwa pemuda itu adalah kemenakannya, anak Hasyim yang dibawanya dari Yasrib.

Tetapi sebutan itu sudah melekat pada pemuda ini. Orang sudah memanggilnya demikian dan nama Syaibah yang diberikan ketika dilahirkan sudah dilupakan orang.

Setelah pamannya Muttalib meninggal, sekarang Abdul-Muttalib yang menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin Banu Hasyim. Ia mengurus masalah persediaan air (*Siqayah*) dan persediaan makanan (*Rifadah*) sebagai bagian dari keperluan Ka'bah. Setelah Mekah mengalami kesulitan air untuk menjamu para tamu yang datang dari segenap penjuru di Semenanjung Arab, Abdul-Muttalib teringat pada sumur Zamzam yang beberapa abad silam pernah ditimbun oleh Mudad bin Amr dari kabilah Jurhum.

Sumur Zamzam ini memang menjadi andalan dan harapan masyarakat Arab. Kini pikirannya tercurah hanya pada masalah air. Sekiranya sumur peninggalan Ismail itu masih ada, tentulah akan sangat membantu. Sedemikian rupa ia didera oleh pikiran itu sehingga konon terbawa mimpi dalam tidurnya dan seolah ada suara gaib menyuruhnya menggali kembali sumur yang dulu pernah menyembur di kaki kakeknya itu, Ismail putra Ibrahim *'alaihimas-salām*. Ia mulai mengadakan persiapan. Selama beberapa hari ia bekerja keras dibantu oleh anaknya Haris, anak satu-satunya sampai waktu itu. Usaha mereka itu akhirnya berhasil, ketika air tiba-tiba membersit keluar dan dua pangkal pelana emas dan pedang Mudad mulai tampak.

Abdul-Muttalib, adalah pemimpin yang berwibawa dan pengabdi Ka'bah yang disegani. Dialah ayah Abu Talib, dan pada waktu penggalian sumur Zamzam itulah pula Abdu-Manaf dilahirkan, yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Abu Talib. Ibunya, Fatimah binti Amr, perempuan terpandang, yang juga dari Kuraisy. Tiga dari sepuluh anak laki-laki Abdul-Muttalib lahir dari ibu ini — Zubair, Abu Talib dan Abdullah, di samping lima anak perempuan.

Anak-anak perempuan Abdul-Muttalib enam orang, Safiyah, Barrah, Atikah, Baida (Um Hakam), Umaimah dan Arwa.

Abu Lahab

Namanya Abdul-Uzza bin Abdul-Muttalib. "Abdul Uzza" berarti "hamba berhala Uzza" Nama panggilannya Abu Utbah, dari nama anak sulungnya Utbah. Tetapi karena wajahnya yang putih terang seperti menyala, orang menjulukinya dan sekaligus menjadi nama panggilan yang melekat padanya, "Abu Lahab", yang berarti "Bapa Nyala Api" atau "Si Nyala Api," bukan Abu an-Nur "Bapa Cahaya," Sudah takdir juga agaknya, nama ini yang dipakai orang, sejak sebelum Islam. Para mufasir Qur'an, klasik dan modern, juga para ahli hadis, sepakat bahwa

Surah Lahab atau al-Masad (111) memang dialamatkan kepadanya. Kata-kata dalam Qur'an "*Tabbat yadā Abī Lahab*," atau "Binasalah kedua tangan Abu Lahab" sebagai jawaban atas umpatannya kepada Nabi dengan kata-kata "Celakalah engkau." Di kemudian hari ia dan istrinya memang termasuk musuh Nabi *'alaihis-salām* yang paling sengit. Dia mati termakan dendamnya sendiri setelah kekalahan Kuraisy dalam Perang Badr, binasa oleh tangannya sendiri, oleh perbuatannya sendiri, dia dan istrinya Um Jamil.

Dia memang agak jauh dari keluarga yang lain, juga barangkali karena dia bukan saudara seibu dengan saudara-saudaranya yang lain dan anak satu-satunya dari pihak ibunya — Lubna binti Hajir al-Khuza'i (sejarah tidak banyak bicara tentang perempuan ini).

Dilukiskan sebagai orang yang bertubuh tinggi besar, sangat tinggi, dengan muka yang putih kemerah-merahan dan bermata juling. Watknya sangat keras dan kasar, mudah naik pitam dan berapi-api. Ini juga barangkali yang telah mengukuhkan gelarnya, "Abu Lahab," diimbangi oleh suaranya yang lantang menggelegar. Bila ia berteriak di tengah-tengah pegunungan yang tinggi suara membahana jauh sampai ke daerah-daerah di sekitarnya. Dia memang sering terlihat menunggang unta betinanya, mengembara ke celah-celah gunung, memburu binatang buas dan binatang liar atau burung, lalu pulang membawa hasil buruannya, berkumpul dengan sesama Kuraisy, mengobrol di serambi Ka'bah.

Anak Abdul-Muttalib ini merupakan hasil permohonannya agar ia dikaruniai sepuluh anak laki-laki saat menghadapi kesulitan karena tantangan Kuraisy yang lain ketika ia dan anak sulungnya, al-Haris melakukan penggalian sumur Zamzam.

Sejak permulaan Islam ia memang sudah memusuhi kemenakannya begitu keras karena ajaran tauhid dianggapnya telah mengancam kepercayaannya. Dia termasuk musuh Islam yang paling keras. Ketika Nabi mendapat tugas dari Allah melalui wahyu untuk mengajak dan memberi peringatan kepada keluarga dekatnya (Qur'an, 26: 214), dengan mengundang makan kaum Kuraisy dan sanak keluarganya sendiri untuk mendengarkan seruannya, Abu Lahablah yang meledak dan memaki Nabi habis-habisan. Tidak berbeda adalah istrinya, Um Jamil, perempuan bengis yang penuh nafsu dendam terhadap Nabi, orang yang begitu lemah-lembut, bersih dan suci. Dari antara perbuatan kejinya itu ia biasa membawa tumpukan duri dengan tali serat daun kurma yang sudah dipintal dan pada malam hari disebarkan di tempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui Nabi, dengan tujuan hendak menjerumuskannya.

Ketika kemudian melihat bintang Islam setiap hari makin bersinar, api kedengkiannya makin besar. Apalagi setelah dalam Perang Badr

kaum musyrik mengalami kekalahan telak, pemimpin-pemimpin Kuraisy yang kejam itu banyak yang mati, Abu Lahab sendiri pun mati seminggu kemudian setelah itu, mati dilahap dan digerogoti kesedihan dan keberangannya sendiri, mati termakan dendamnya setelah kekalahan Kuraisy dalam perang itu, walaupun dia sendiri tidak ikut terjun ke medan pertempuran. Sumber lain menyebutkan, tak lama setelah peristiwa di Badr itu ia terserang penyakit kulit semacam bisul yang sangat menular. Penyakit mematikan ini mengakhiri hidupnya. Ia dibiarkan selama tiga hari tidak dikuburkan hingga membusuk. Karena takut tertular, anaknya sendiri pun memandikannya dengan menyiramkan air dari kejauhan. Akhirnya oleh orang-orang Kuraisy yang juga mau menjauhkannya, dibawa ke luar kota Mekah, lalu dibaringkan dan ditimbun dengan batu-batuan.

Abbas bin Abdul-Muttalib

"Ini saudaramu, ciumlah," kata Abdul-Muttalib yang sedang menggendong cucunya Muhammad sambil menyodorkannya kepada Abbas anaknya — yang ketika itu sudah berumur tiga tahun. Abbas pun menciumnya. Abbas lahir tiga tahun sebelum Tahun Gajah. Dalam menggunakan senjata-senjata perang, Abbas dan Hamzah memang sudah terlatih.

Saat Abu Talib sudah mendekati kematian, Abbas melihat ia menggerak-gerakkan bibirnya. Abbas mendekatkan telinganya ingin mendengarkan. Setelah itu ia berkata kepada Nabi: "Saudaraku mengucapkan kata-kata yang Anda minta agar mengucapkannya." Tetapi Nabi berkata: "Saya tidak mendengar itu."[1]

*
* *

Tentu kita masih ingat ketika kita membaca sejarah Rasulullah. Kita melihat sikap Abbas yang dapat dikatakan kontroversial. Sebelum hijrah ke Yasrib (Medinah), Nabi mengadakan pertemuan rahasia dengan para pemuka Yasrib. Pertemuan yang diadakan di tengah malam di Bukit Aqabah itu terdiri dari dua belas orang, di antara mereka dua orang perempuan. Dengan sembunyi-sembunyi mereka keluar dari kemah dan memanjati lereng Bukit itu tanpa diketahui oleh pihak musyrik yang datang bersama-sama dari Yasrib hendak berziarah ke Ka'bah. Mereka menunggu kedatangan Nabi di tempat itu. Tak lama kemudian Nabi datang ditemani oleh pamannya Abbas. Kendati pamannya tidak masuk Islam Nabi yakin ia tidak akan mengkhianatinya dan tidak akan mem-

[1] ML. 97.

bocorkan rahasia yang sudah dipercayakan kepadanya. Nabi mengatakan kepada mereka keinginannya tinggal di Yasrib. Dalam pertemuan yang kemudian dikenal dengan Ikrar Aqabah Kedua itu, Abbas yang pertama bicara:

"Saudara-saudara dari Khazraj!" kata Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama Tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan Tuan-tuan juga. Jadi kalau memang Tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang Tuan-tuan berikan kepadanya dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah Tuan-tuan laksanakan. Tetapi, jika Tuan-tuan akan menyerahkan dia dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat Tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkanlah."[1]

Kendati sudah demikian rupa ia membela kemenakannya itu, tapi ia enggan meninggalkan kepercayaan datuk moyangnya. Mungkin ia merasa serba salah. Dalam satu hal ia tak dapat melepaskan masyarakatnya, masyarakat Kuraisy — dia sendiri satu bagian di dalamnya — dalam hal lain ia sangat mencintai Muhammad kemenakannya, yang sekarang membawa ajaran iman yang sangat berlawanan dengan kepercayaan nenek moyang dan masyarakatnya itu, masyarakat Kuraisy. Tetapi mungkin itu juga sebabnya ia tidak keberatan Um al-Fadl, istrinya masuk Islam. Ia menjadi perempuan pertama yang masuk Islam setelah Khadijah. Bahkan ia berhasil mengajak ketiga saudaranya — Maimunah, adik kandungnya, dan kedua saudara tirinya Salma dan Asma'. Dalam keluarga itulah Ja'far dibesarkan dan mengenal Asma' sampai kemudian menikah dengan dia, dan Hamzah menikah dengan kakaknya, Salma.

Walaupun gembong-gembong Kuraisy, seperti Abu Jahl, Walid bin Mugirah, Abu Sufyan waktu itu dan Abu Lahab pamannya sendiri, begitu sengit memusuhi dan memerangi Muhammad, Abbas tak pernah secara terbuka ikut memeranginya. Begitu juga halnya dengan Rasulullah, ia mencintai Abbas, di samping cintanya kepada Abu Talib. Kedua pamannya sekalipun berada di pihak Kuraisy, mereka selalu membela dan membantunya. Muhammad merasa berkewajiban membalas jasa mereka, bahkan mereka di luar Banu Hasyim yang berjasa membelanya ketika ia dan Keluarga Abdul-Muttalib mengalami pemboikotan dan diasingkan ke celah-celah gunung, harus dibalas dengan kebaikan pula.

---

[1] MHS. 170.

Selama tiga belas tahun ada beberapa orang di antara mereka yang sudah berjasa, sejak mula masa kerasulannya hingga masa hijrahnya. Akhlaknya tidak mengizinkan untuk melupakan jasa orang, siapa pun orang itu.

Saat tokoh-tokoh Kuraisy hendak melancarkan Perang Uhud dan sudah mengadakan persiapan hendak berangkat menyerang Medinah besar-besaran untuk membalas dendam atas kekalahan mereka di Badr, Abbas berada di tengah-tengah mereka, mengikuti dan memperhatikan dengan saksama segala yang mereka rencanakan.

Terbayang olehnya Muhammad kemenakannya itu. Ia dan Muslimin di Medinah akan digempur habis-habisan oleh Kuraisy dengan kekuatan yang bergitu besar. Abbas masih ingat kebaikan kemenakannya dalam peristiwa tawanan Perang Badr. Di antara para tawanan perang itu terdapat juga Abbas paman Nabi dan Aqil saudara Ali. Diam-diam Abbas menulis surat kepada Nabi menggambarkan segala yang telah disaksikannya sendiri itu, yang kemudian diserahkannya kepada seseorang. Dalam waktu tiga hari surat itu sudah diserahkan ke tangan Nabi di Medinah. Menjelang dan sampai pembebasan Mekah Abbas dapat dikatakan sebagai pembuka jalan bagi Banu Hasyim untuk menerima Islam, dan mengajak juga yang lain, termasuk Abu Sufyan bin Harb.

Abu Talib

Yang bersaudara seayah dengan Abu Talib antara lain adalah Haris, yang tertua, Zubair, Abu Lahab, Abdullah, Abbas, Hamzah dan enam orang lainnya, di samping enam orang saudara perempuan. Kendati hidup miskin ia punya harga diri yang tinggi, sangat dihormati oleh saudara-saudaranya dan oleh masyarakat. Ia kemudian diterima sebagai pemimpin kabilah, tetua Kuraisy. Setelah kematian ayahnya Abdul-Muttalib, dialah yang menjadi pemuka Mekah. Ia menikah dengan sepupunya, Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu-Manaf, dan tak pernah menikah dengan perempuan lain. (Tentang Abu Talib lebih terinci lihat bab berikutnya).

Hamzah

Terpikir oleh Abdul-Muttalib sekarang hendak mengawinkan anaknya, Abdullah, pemuda yang berwajah tampan dan simpatik. Anak ini yang dulu harus dikurbankan untuk Hubal, dan Abdul-Muttalib telah menyelamatkannya dengan tebusan seratus ekor unta. Sekarang umurnya sudah dua puluh empat tahun. Kini sudah tiba masanya dikawinkan. Pilihannya jatuh pada Aminah binti Wahb dari Keluarga Zuhrah. Umur Abdul-Muttalib sendiri ketika itu sudah sekitar 70 tahun. Maka berangkatlah anak-beranak itu mengunjungi keluarga terpandang dan pemimpin

masyarakatnya itu. Ia melamar Aminah untuk anaknya Abdullah dan dia sendiri melamar Halah, sepupu Aminah. Aminah melahirkan Muhammad dan Halah melahirkan Hamzah. Dengan demikian ia menjadi paman Muhammad dan sekaligus saudara susuannya. Muhammad berangkat dewasa sudah disiapkan oleh Allah untuk membawakan dan menyampaikan risalah-Nya, dan Hamzah dibesarkan sebagai pemuda yang punya harga diri yang tinggi, perkasa, berakhlak lembut dan berwajah tampan. Dengan perawakan yang tegap kuat kegemarannya adalah berburu. Pemberani dia, dan dalam usia muda itu ia berwibawa dan ditakuti karena ketegasannya.

Suatu hari tatkala ia baru pulang dari berburu ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa ia melihat dan mendengar Abu Jahl memaki Muhammad, mencerca dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dialamatkan kepada agamanya. Muhammad tidak melayaninya dan ditinggalkannya ia tanpa diajak bicara. Hamzah, yang waktu itu masih berpegang pada kepercayaan Kuraisy, mengetahui kemenakannya mendapat perlakuan tidak senonoh itu, seketika itu juga ia meluap marah. Sebelum pulang ke rumah ia langsung pergi ke Ka'bah, tidak lagi ia memberi salam kepada yang hadir di tempat itu seperti biasanya, melainkan terus masuk menemui Abu Jahl. Begitu melihatnya, tanpa banyak bicara diangkatnya busurnya lalu dipukulkannya keras-keras ke kepala Abu Jahl. Beberapa orang dari Banu Makhzum, kabilah Abu Jahl, yang ada di tempat itu tak berani membelanya. Mereka khawatir akan timbul bahaya yang lebih besar, dengan mengakui bahwa ia memang mencaci maki Muhammad tidak pada tempatnya. Sesudah itulah Hamzah menyatakan masuk Islam, dan kemudian dijuluki Singa Allah dan Singa Rasul-Nya. Ia berjanji kepada Muhammad akan membelanya dan akan berkorban di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Sejak itu pula pihak Kuraisy benar-benar memperhitungkan keberadaan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, yang sebelum itu tak pernah terpikirkan.

Nabi biasa berkumpul dengan sahabat-sahabatnya di Dār al-Arqam, di antaranya Hamzah. Suatu hari pintu diketuk orang. Salah seorang yang hadir berdiri dan setelah melihat dari celah pintu cepat-cepat ia kembali ketakutan sambil berbisik: Umar bin Khattab membawa pedang. Kata Hamzah: Rasulullah, izinkan dia masuk. Kalau ia bermaksud baik kita terima, tapi kalau bermaksud jahat akan kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri. Setelah diizinkan dan Umar masuk, ternyata ia menyatakan mau masuk Islam. Di masa jahiliahnya Umar memang terkenal garang dan sangat ditakuti semua orang.

Sesudah hijrah, di Medinah Hamzah dipersaudarakan dengan Zaid bin Harisah, bekas budak Nabi. Dia juga orang pertama yang diberi

tugas oleh Nabi mempimpin ekspedisi dengan tiga puluh orang pasukan berkuda untuk menjaga keamaan di sekitar Medinah. Dia juga yang dalam Perang Badr memperlihatkan kepahlawanannya.

Dengan kemenangan yang diperoleh Muslimin di Badr, diharapkan pihak Kuraisy tidak akan lagi mengganggu Muslimin di Medinah. Tetapi kekalahan kaum musyrik ini rupanya telah membawa dendam hendak menuntut balas, dan dendam yang paling besar ditujukan sudah tertanam dalam hati Hindun, istri Abu Sufyan. Ia ingin sekali membunuh Hamzah, orang yang paling dibencinya. Ayah dan saudaranya orang-orang yang sangat dicintainya, dan banyak lagi tokoh musyrik yang dibunuh dalam Perang Badr. Tapi ia tahu tidak mudah melakukan itu. Siapa dari Kuraisy, atau dari kalangan Arab yang dapat menghadapinya.

Menjelang tahun berikutnya pemuka-pemuka Kuraisy kembali lagi mempersiapkan diri besar-besaran untuk melakukan perang balas dendam. Ini yang telah diwujudkan dalam Perang Uhud. Tak ada jalan lain Hindun harus menggunakan tangan Wahsyi, seorang budak asal Abisinia milik salah seorang Kuraisy yang pamannya telah dibunuh oleh Hamzah di Badr dulu. Hindun menjanjikan Wahsyi akan dimerdekakan sebagai budak dan diberi hadiah besar apabila ia berhasil membunuh Hamzah. Dalam pertempuran di medan Perang Uhud ini Hamzah kembali lagi menjadi bintangnya. Ia menebaskan pedangnya ke leher pemuka-pemuka Kuraisy dan siapa saja yang dihadapinya. Tidak cukup dengan pedang di tangan kanan, tangan kirinya juga memegang pedang dengan menetak-kannya ke kanan kiri. Tidak sedikit orang Kuraisy yang bergelimpangan mati terkapar. Saat itulah pula Wahsyi mengambil kesempatan melayang-kan tombak pendeknya ke arah Hamzah, atau seperti diceritakannya sendiri:

"Kemudian aku berangkat bersama rombongan. Aku orang Abisinia yang apabila sudah melemparkan tombak cara Abisinia, jarang sekali meleset. Ketika terjadi pertempuran, kucari Hamzah dan kuincar dia. Kemudian kulihat dia di tengah-tengah orang banyak itu seperti seekor unta kelabu sedang membabati orang dengan pedangnya. Lalu tombak kuayunkan-ayunkan, dan sesudah pasti sekali kulemparkan. Tombak tepat mengenai sasaran di bawah perutnya, dan keluar dari antara dua kakinya. Kubiarkan tombak itu begitu sampai dia mati. Sesudah itu kuhampiri dia dan kuambil tombakku itu, lalu aku kembali ke markas dan aku diam di sana, sebab sudah tak ada tugas lain selain itu. Ku-bunuh dia hanya supaya aku dimerdekakan saja dari perbudakan. Dan sesudah aku pulang ke Mekah, ternyata aku dimerdekakan."

Selesai pertempuran Hindun datang lagi. Setelah melihat perut Hamzah sudah terkoyak ia tak dapat menahan diri. Mayat itu dianiayanya dengan

merusak anggota-anggota tubuhnya, perbuatan yang tak pernah dilakukan orang dalam perang: hidungnya dicabik, kedua telinganya dipotong-potong, lambungnya dibedah dan jantungnya dikeluarkan lalu dikunyahnya untuk melampiaskan dendam. Demikian kejinya perbuatan itu, sehingga suaminya, Abu Sufyan pemimpin Kuraisy itu berkata: "Telah terjadi suatu penganiayaan mayat, yang tidak setahuku. Aku tidak memerintahkan, dan tidak melarang. Aku tidak senang, juga tidak benci. Tidak membuat aku gusar, juga tidak membuat aku senang."

Sebelum meninggalkan medan Rasulullah mengunjungi tempat itu dana mencari jenazah Hamzah. Waktu dilihatnya mayat pamannya itu sudah dianiaya dan dirusak, perutnya dibedah, ia merasa sedih sekali, sehingga ia berkata:

"Tak akan pernah ada orang mengalami malapetaka seperti kau ini. Belum pernah aku menyaksikan peristiwa yang begitu menimbulkan amarahku seperti kejadian itu." Lalu katanya lagi:

"Demi Allah, kalau pada suatu ketika Tuhan memberikan kemenangan kepada kami melawan mereka, niscaya akan kuaniaya mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab."

Dalam kejadian inilah firman Allah turun.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلاَّ بِاللّهِ وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلاَ تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ.

"Dan jika kamu membalas (siksaan) mereka, balaslah sebanding dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar dan tabah, maka itulah yang terbaik. Dan sabarlah, dan kesabaranmu hanya dari Allah; dan janganlah bersedih hati terhadap mereka dan jangan pula merasa kesal karena tipu daya yang mereka rencanakan." (Qur'an, 16: 126-127).

Tanpa ragu Rasulullah pun memaafkan mereka. Ditabahkannya hatinya dan ia melarang orang mengadakan pembalasan dengan penganiayaan. Diselubunginya jenazah pamannya itu dengan mantelnya lalu disalatkan. Ketika itu Safiyah binti Abdul-Muttalib — saudara perempuannya — juga datang. Ditatapnya saudaranya itu, lalu ia pun menyalatkannya dan mendoakan pengampunan baginya.

Hamzah, Bapak Syuhada' yang dihormati oleh semua orang beriman di masa hidupnya, dan sesudah matinya. Sampai penguasa Wahhabi

pun, yang begitu puritan hendak meratakan dengan tanah semua kuburan dan makam syuhada' Uhud, akhirnya mengecualikan kuburan Hamzah. Seperti dikatakan oleh Haekal: "Kami yang sekarang berdiri di depan makam Hamzah di kawasan Uhud ini, dan yang banyak dikunjungi orang yang berziarah ke Medinah, tidak seperti kuburan-kuburan lain di masa pemerintahan Wahhabi sekarang. Tidak diratakan dengan tanah, malah di atasnya dibangun dengan batu kehitam-hitaman dalam bentuk belah telur agak tinggi barang sedepa dari tanah. Saya tidak heran, pemerintah yang sekarang mendirikan bangunan ini setelah menghancurkan semua kubah yang menghiasi kuburan. Ciri-ciri Hamzah ini, ciri-ciri kepahlawanan, rasa harga diri yang tinggi dan mati syahid di jalan Allah, membangkitkan rasa hormat yang begitu agung dalam hati setiap orang..."[1]

Seperti kita ketahui, setelah pembebasan Mekah empat tahun kemudian, Rasulullah memaafkan semua bekas musuhnya itu, termasuk Hindun, Wahsyi dan yang lain. Alangkah besarnya jiwa Nabi ini, alangkah agungnya dia. Rasanya tak pernah kita jumpai teladan yang begitu cemerlang dalam sejarah umat manusia!

Sayang, banyak sekali tempat sebagai peninggalan sejarah yang menjadi monumen penting dan berharga di Mekah, di Medinah dan sekitarnya, seperti rumah-rumah tempat tinggal Nabi dan keluarganya, para sahabat Nabi, kuburan-kuburan para syuhada, oleh kaum puritan Wahhabi dihancurkan dan diratakan dengan tanah. Mereka khawatir tempat-tempat itu akan dipuja dan dijadikan tempat-tempat ziarah untuk bermunajat kepada Allah. Muhammad Husain Haekal dalam *Fi Manzil al-Wahy* sangat menyesalkan tindakan itu. "Jika alasan kaum Wahhabi menghancurkan monumen-monumen sejarah keagamaan itu khawatir akan menjadi tempat pemujaan oleh kaum Muslimin, caranya bukanlah tempat-tempat itu yang harus dibinasakan, melainkan segala tabir kebodohan yang masih bersarang dalam jiwa orang tulah yang harus dihancurkan..."[2]

Safiyah binti Abdul-Muttalib

Usai Perang Uhud Safiyah datang menyusul ke tempat itu. Ia ingin melihat Hamzah bin Abdul-Muttalib. Rasulullah mengatakan kepada Zubair bin Awwam supaya menemui ibunya itu dan memberitahukan agar pulang saja dan jangan melihat apa yang terjadi terhadap saudaranya itu. Zubair pun sudah pula menyampaikan pesan Rasulullah. Tetapi Safiyah menukas:

---

[1] MH*W*. 532-3.

[2] MH*F*. 524.

"Kenapa? Saya sudah diberi tahu bahwa mayat adik saya dianiaya demikian rupa. Saya sudah merelakan atas semua kejadian itu. Dia berjuang di jalan Allah. Saya akan dapat menahan diri dan sabar serta tabah insya Allah. Apa yang dikatakan ibunya oleh Zubair disampaiikan kembali kepada Rasulullah. Tapi Nabi mengatakan: "Biar, tidak apa."

Dipandangnya mayat saudara kandungnya yang sudah dirusak secara kejam oleh Kuraisy musyrik itu — atas perintah Hindun istri Abu Sufyan — telinganya sudah dipotong-potong dan jantungnya dikeluarkan. Dengan hati tabah ia menyalatkan jenazah saudaranya yang terbunuh dalam Perang Uhud itu. Ia sangat geram kepada orang-orang Yahudi yang mengelilingi benteng Hassan bin Sabit, yang bertindak sebagai mata-mata dalam perang Banu Kuraizah, dan ia berhasil membunuhnya. Tetapi sekarang ia tak dapat berbuat apa-apa. Safiyah, ibu Zubair bin Awwam, adalah istri Awwam bin Khuwailid saudara Khadijah.

Ja'far bin Abi Talib

Ja'far lahir sekitar tahun 596. Bicara tentang Ja'far serta-merta ingatan kita pada dua peristiwa besar. Dalam usia muda dia dan istrinya Asma' binti 'Umair hijrah ke Abisinia, bersama sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mengutip Ibn Hisyam,[1] bahwa tak lama sesudah itu, pihak Kuraisy mengutus dua orang menyusul ke negeri itu dengan membawa berbagai hadiah untuk Raja Najasyi dan para pembesarnya. Tujuan mereka untuk mengatakan kepada Raja, bahwa Muhammad adalah nabi palsu dan sahabat-sahabatnya itu pengkhianat dan memusuhi agama Nasrani. Mereka minta supaya orang-orang itu dikembalikan ke Mekah. Mengetahui hal itu Abu Talib segera mengirim sajak dengan permintaan agar Raja membela kaum Muslimin. Di antara mereka yang hijrah ke Abisinia itu terdapat juga Ja'far anak Abu Talib, yang dengan argumentasi yang kuat dapat mematahkan semua propaganda kedua orang Kuraisy itu. Ia menjadi juru bicara pihak Muslimin yang berhasil mementahkan semua argumen yang dikemukakan Kuraisy kepada Raja Abisinia. Penduduk Mekah gelisah ketika mengetahui kaum Muslimin hijrah ke Abisinia. Mereka kemudian mengutus dua orang, Amr bin al-As dan Abdullah bin Abi Rabi'ah untuk menemui Raja Najasyi. Kepada Najasyi dan kepada para pemuka agama di istana mereka mempersembahkan hadiah-hadiah dengan maksud agar mereka sudi menyerahkan Muslimin yang hijrah dari Mekah itu kepada mereka.

"Paduka Raja", kata mereka, "orang-orang itu datang ke negeri Paduka adalah budak-budak kami yang tidak punya malu. Mereka meninggalkan

---

[1] IH. 1/356.

agama bangsanya dan tidak pula menganut agama Paduka; mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak kami kenal dan Paduka juga tentu tidak mengenalnya. Kami diutus kepada Paduka oleh pemimpin-pemimpin masyarakat mereka, orang-orang tua mereka, paman-paman mereka dan keluarga mereka sendiri, supaya Paduka sudi mengembalikan orang-orang itu kepada pemimpin-pemimpin kami. Mereka lebih tahu betapa orang-orang itu mencemarkan dan mencerca agama mereka."

Sebenarnya kedua utusan itu telah berhasil mengadakan persetujuan dengan para pemuka agama kerajaan. Setelah menerima hadiah-hadiah dari penduduk Mekah, mereka akan membantu usaha mengembalikan Muslimin itu kepada pihak Kuraisy. Tetapi pembicaraan mereka tidak diketahui Raja. Baginda ingin terlebih dulu mendengar sendiri keterangan dari pihak Muslimin. Lalu mereka diminta menghadap Raja.

"Agama apa ini yang sampai membuat Tuan-tuan meninggalkan masyarakat Tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga Tuan-tuan menganut agamaku, atau agama lain?" tanya Najasyi setelah mereka datang menghadap.

Yang menjadi juru bicara ketika itu Ja'far bin Abi Talib, yang kemudian menjelaskan, bahwa ketika itu masyarakatnya adalah masyarakat yang bodoh, penyembah berhala, tak membedakan mana yang halal dan mana yangg haram, segala kejahatan mereka lakukan tanpa merasa bersalah, tak menghormati tetangga, yang kuat menindas yang lemah. "Paduka Raja", kata Ja'far seterusnya, "demikian itulah keadaan kami, sampai Tuhan mengutus seorang rasul dari kalangan kami yang sudah kami kenal asal-usulnya, orang yang jujur, dapat dipercaya dan bersih pula. Ia mengajak kami hanya menyembah Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama itu kami dan nenek moyang kami menyembahnya. Ia melarang kami berdusta, menganjurkan untuk berlaku jujur serta mengadakan hubungan keluarga dan tetangga yang baik, menyudahi pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. Ia melarang kami melakukan segala kejahatan dan menggunakan kata-kata dusta, memakan harta anak piatu atau mencemarkan nama baik perempuan yang tak bersalah. Ia minta kami menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya..." Selanjutnya disebutnya beberapa ketentuan Islam... "Karena itulah masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menghasut supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala; supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu. Oleh karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, mereka merintangi kami dari agama kami, maka kami pun keluar dan pergi ke negeri

Tuan ini. Tuan jugalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Tuan, dengan harapan di sini tak akan ada penganiayaan."

"Adakah ajaran Tuhan yang dibawanya itu yang dapat Tuan-tuan bacakan kepada kami?" tanya Raja lagi.

"Ya", jawab Ja'far. Ia membacakan Surah Maryam yang mengisahkan kehidupan Isa Almasih dan ibunya Maryam dari awal sampai ayat 33 yang berbunyi:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

"Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali." (Qur'an, 19: 33).

Mendengar bunyi ayat-ayat itu Najasyi berkata: "Kata-kata ini dan yang dibawa oleh Musa, keluar dari sumber cahaya yang sama. Kalian (kepada kedua orang utusan Kuraisy) pergilah. Kami tak akan menyerahkan mereka kepada kalian!"

Setelah mendengar bahwa keterangan itu membenarkan apa yang tersebut di dalam Injil, pemuka-pemuka agama itu terkejut: "Kata-kata yang keluar dari sumber yang sama seperti yang dikeluarkan Yesus Kristus", kata mereka. Setelah dari kedua belah pihak didengarnya, ternyatalah oleh Najasyi, bahwa Muslimin itu mengakui Isa, mengenal Kristen dan menyembah Allah. Selama di Abisinia itu Muslimin merasa aman.

Ja'far juga yang mendapat kepercayaan Nabi menjadi salah seorang yang membawa panji dan memimpin pasukan dalam Perang Mu'tah. Ia mati syahid dengan kedua lengannya yang sampai putus dalam perang. Kesedihan Nabi sungguh mendalam atas kematiannya itu. Ia menjadi syahid bersama tiga orang sahabatnya, Zaid bin Harisah dan Abdullah bin Rawahah, seperti yang akan kita lihat nanti. Ja'far adalah pahlawan diplomasi dan pahlawan medan perang.

Adiknya Ali adalah anak bungsu Abu Talib, dan yang pertama beriman dari kalangan anak-anak, dan yang pertama dari kalangan Banu Hasyim. Ketika itu umurnya baru sekitar sebelas atau tiga belas tahun, seperti yang akan terlihat lebih terinci nanti dalam biografinya. Soalnya Ali adalah Muslim pertama dari Banu Hasyim, dan yang dalam semua pertempuran ia bersama Rasulullah.

Abdullah bin Abbas

Ia mendapat nama panggilan Abul Abbas, lebih dikenal lagi dengan nama Ibn Abbas, mendapat gelar pakar, *al-Ḥibr* (Doktor) atau *al-Baḥr* (Lautan), karena ilmunya yang luas.

Ia masih sepupu Nabi dari pihak ayah. Sejak muda ia sudah mengumpulkan segala informasi dari para sahabat Nabi mengenai hadis dan sunah Rasulullah, dan orang pertama yang telah menulis tafsir Qur'an yang dinilai sangat kritis.

Lahir sekitar tahun 619 M. atau disebut juga (± 619-687/688 M.) pada waktu Banu Hasyim sedang diboikot dan diasingkan di celah gunung.[1] Ibunya, Um Fadl sudah lebih dulu masuk Islam daripada suaminya, Abbas. Di masa Khalifah Usman ia mulai menonjol ketika Khalifah mempercayakan pimpinan jemaah haji kepadanya (tahun 35/655-6). Saat ia sudah meninggalkan Medinah itulah pembunuhan Usman terjadi. Di masa Amirulmukminin Ali bin Abi Talib ia sering diberi tugas sebagai utusan dan kemudian gubernur Basrah.

Ia kemudian pindah ke Mekah. Selama pemerintahan Mu'awiyah ia tinggal di Hijaz dan sering mengadakan perjalanan ke Damsyik. Setelah Mu'awiyah wafat ia tak mau mengakui Abdullah bin Zubair sebagai khalifah.[2] Ia terpaksa menyingkir ke Ta'if, dan di kota ini ia wafat, pada tahun 69/687 atau 688.

Pertalian Keluarga dengan Tokoh-tokoh Lain

Tokoh-tokoh dari kabilah lain yang kemudian dekat hubungannya dengan keluarga Banu Hasyim, karena pertalian darah atau kekeluargaan dalam Islam, dapat kita catat di antaranya:

Az-Zubair bin al-Awwam

Dalam kekerabatan dengan Rasulullah sesudah Ali, adalah Zubair bin Awwam. Ibundanya Safiyah adalah putri Abdul-Muttalib, bibi Muhammad. Jadi dia anak Awwam bin Khuwailid, saudara Khadijah Ummulmukminin. Kekerabatan ini juga yang mendorongnya masuk Islam ketika umurnya baru enam belas tahun. Sesudah itu dia tak pernah ketinggalan dalam setiap pertempuran yang dialami oleh Rasulullah. Kejadian itu sesudah ia mengalami dua kali hijrah ke Abisinia, berlindung kepada Allah dengan agamanya, dari gangguan Kuraisy. Ketika dalam Perang Uhud ia telah berikrar setia kepada Rasulullah dalam menghadapi orang-orang Arab. Dalam Perang Khandaq Rasulullah menugaskan orang yang dapat membawa berita tentang pasukan Ahzab yang mengepung Medinah, maka tugas itu dipercayakannya kepada Zubair. Seperti dikatakan

---

[1] Tempat ini biasa disebut 'Syi'b Abi Talib'.

[2] Abdullah bin Zubair menentang Banu Umayyah di Hijaz dan menyatakan diri khalifah lepas dari kekuasaan Banu Umayyah di Syam (Damsyik).

oleh Rasulullah: "Setiap nabi punya seorang pembantu dekat, maka pembantu dekatku adalah Zubair bin Awwam." Ketika pembebasan Mekah, salah satu bendera dari tiga bendera Muhajirin dipegang oleh Zubair. Zubair dengan kekuatan fisik dan keberaniannya sangat murah hati dan penuh rasa kasih sayang kepada orang. Oleh karena itu Nabi sangat dekat kepadanya dan mereka saling mencintai. Tatkala di Medinah diadakan pembagian tanah ia mendapat sebidang yang cukup luas dan sebuah kebun kurma. Seperti Rasulullah, Abu Bakr dan Umar juga sangat mencintainya. Abu Bakr memberinya sebidang tanah di Jauf dan Umar memberinya di 'Aqiq.

Usman bin Affan

Kekerabatan Usman bin Affan dengan Rasulullah tidak sedekat mereka itu. Silsilahnya bertaut dengan Muhammad pada Abdu-Manaf bin Qusai. Kakek Usman, Abu al-As bin Umayyah bin Abdu-Syams bin Abdu-Manaf bin Qusai, kakek Rasulullah yang kelima. Tetapi dia juga menantu Nabi yang menikah dengan putrinya Ruqayyah dan kemudian dengan Um Kulsum sesudah Ruqayyah wafat. Sebelum kerasulannya Rasulullah sudah menikahkan kedua putrinya dengan kedua anak pamannya, Abu Lahab. Sesudah ia menjadi Rasul permusuhan Abu Lahab begitu sengit kepadanya dan menyuruh kedua anaknya itu menceraikan kedua putri Nabi. Lalu Usman menikah dengan Ruqayyah dan ikut bersama-sama dalam dua kali hijrah ke Abisinia, dan tetap bersamanya sampai sesudah hijrah ke Medinah. Sebelum terjadi Perang Badr Ruqayyah jatuh sakit. Usman tidak ikut dalam perang itu dengan izin Rasulullah karena akan merawat istrinya. Tetapi Ruqayyah menemui ajalnya juga. Oleh Rasulullah ia dinikahkan kepada Um Kulsum, adik Ruqayyah, yang tetap bersamanya sampai ia meninggal sebelum ayahnya. Karenanya Rasulullah menyebut Usman Żun-Nūrain. Rasulullah berkata menghibur Usman: "Kalau kami punya tiga anak putri juga akan kami nikahkan kepada Anda." Terjadi demikian ini karena Usman seorang laki-laki yang saleh, lemah lembut, mudah bergaul dan murah hati. Rasulullah sangat mencintainya, mengenal jasanya, otaknya yang tajam dan imannya yang tangguh dan sungguh-sungguh.

Bukan karena semenda Usman kepada Nabi itu saja yang membuat Nabi dekat kepadanya dan menanamkan rasa cinta dalam hatinya, tetapi karena dia juga termasuk orang yang mula-mula dalam Islam. Ia tidak terpengaruh oleh persaingan golongannya Banu Umayyah terhadap Banu Hasyim. Bergabungnya ia ke dalam Islam telah menimbulkan kemarahan kabilahnya. Oleh pamannya, al-Hakam bin Abi al-As bin Umayyah ia diikat dan dihardiknya: "Kau meninggalkan agama nenek moyangmu

dan menganut agama baru? Tidak, aku samasekali tidak akan melepaskanmu sebelum kau meninggalkan apa yang kaulakukan sekarang!" Tetapi Usman menjawab: "Tidak, sekali-kali saya tidak akan melepaskannya dan tidak akan meninggalkannya." Melihat kegigihannya mempertahankan kebenaran dan tetap berpegang teguh, tak ada jalan lain oleh pamannya ia dilepas.

Sesudah itu gangguan golongannya itu makin menjadi-jadi, sehingga dua kali ia ikut hijrah ke Abisinia. Sesudah itu kemudian hijrah ke Medinah, tidak segan-segan ia mengeluarkan hartanya yang tidak sedikit untuk membantu perjuangan Islam. Bahkan ia telah memberikan saham terbesar dalam menyiapkan pasukan Usrah ke Tabuk. Dia yang membeli Bi'ir Rūmah dari orang Yahudi untuk tempat minum pasukan Muslimin dan orang dapat menimbanya seperti yang lain. Dalam peristiwa Hudaibiah Rasulullah menugaskannya sebagai utusan kepada Kuraisy. Sesudah lama belum kembali juga pihak Muslimin gelisah, mengira ia sudah dibunuh. Rasulullah berikrar setia dengan sahabat-sahabatnya dengan Ikrar Ridwan, yang berarti siap memerangi Kuraisy. Kemudian Nabi menepukkan tangannya pada yang sebelah lagi sebagai tanda ikrar kepada Usman seolah ia hadir dalam peristiwa itu. Di samping itu, Usman adalah salah seorang penulis wahyu. Sudah tentu, dengan begitu dekatnya kepada Rasulullah ia telah mendapat kehormatan dan kedudukan yang sangat mulia dalam hati kaum Muslimin.

Sa'd bin Abi Waqqas

Sa'd bin Abi Waqqas terbilang dari kabilah Banu Zuhrah, masih pernah paman pada Nabi dari pihak ibu, Sa'd bin Malik bin Wuhaib bin Abdu-Manaf bin Zuhrah bin Kilab, termasuk orang Kuraisy dari Banu Zuhrah. Ibunya putri Sufyan bin Umayyah, ada juga dikatakan dia putri Abu Sufyan bin Umayyah. Sa'd termasuk orang yang mula-mula dalam Islam, masuk Islam ketika baru berumur 17 tahun, kaya dan hidup senang, berpakaian bahan tenun sutera dan bercincin emas. Ia mengalami semua peristiwa pertempuran bersama Rasulu lah, ia terus mendampinginya dan melindunginya dalam Perang Uhud saat banyak orang yang melarikan diri. Ia memperlihatkan kepahlawanannya dan begitu berani dalam berbagai pertempuran sehingga kaum Muslimin sepakat memilihnya untuk menghadapi Persia di Kadisiah setelah kehancuran Abu Ubaid bin Mas'ud as-Saqafi di Qirqis. Karena kecintaannya kepada Nabi serta kepahlawanan dan keberaniannya, Rasulullah juga mencintainya dan dekat sekali dalam hatinya. Itu sebabnya ketika Umar bin Khattab menyerahkan kepadanya pimpinan pasukan yang berangkat ke Kadisiah ia berkata: "Sa'd, Sa'd Banu Wuhaib! sangat murah hati dan

penuh rasa kasih sayang kepada orang. Oleh karena itu Nabi sangat dekat kepadanya dan saling mencintai. Janganlah Anda tertipu dalam menaati perintah Allah karena Anda dikatakan masih paman Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* dan sahabatnya. Allah Yang Mahakuasa tidak akan menghapus kejahatan dengan kejahatan, tetapi Ia menghapus kejahatan dengan kebaikan! Antara Allah dengan siapa pun tak ada hubungan nasab selain ketaatannya. Manusia yang tinggi dan yang rendah dalam pandangan Allah sama. Allah adalah Tuhan mereka dan mereka hamba-hamba-Nya, saling menghargai untuk keselamatan dan menjalankan kewajiban dengan ketaatan kepada-Nya. Perhatikanlah apa yang biasa dilakukan oleh Nabi *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* sejak diutus sampai ia meninggalkan kita. Teruslah kerjakan, sebab itu adalah perintah."

Setelah dalam pemilihan khalifah keempat timbul konflik pro dan kontra, Sa'd bin Abi Waqqas memilih sikap netral, bersama Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid dan Abdullah bin Umar. Begitu juga saat terjadi insiden unta.

Ia wafat di 'Uqaiq tahun 55 Hijri, dan orang terakhir dari "*al-'asyarah al-mubasysyarah*".

Abdur-Rahman bin Auf

Seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Abdur-Rahman bin Auf juga orang Kuraisy dari Banu Zuhrah dan termasuk paman-paman Rasulullah dari pihak ibu: Abdur-Rahman bin Auf bin Abdul-Haris bin Zuhrah bin Kilab. Ibunya Syifa' binti Auf bin Abdul-Haris bin Zuhrah bin Kilab. Jadi dia masih kerabat dekat dari pihak ayah. Selain Abdur-Rahman masih semenda Usman bin Affan juga ia sepupu Sa'd bin Abi Waqqas. Sejak semula ia memang seorang pedagang yang jujur, dan karena kejujurannya itu ia makin beruntung dalam perdagangan dan menjadi kepercayaan semua orang. Ia mendapat kepercayaan Rasulullah sejak masuk agama Allah ini bersama dengan mereka yang mula-mula dalam Islam, sehingga kata Rasulullah: "Dia jujur di bumi dan jujur di langit." Karena mau ikut hijrah ke Medinah semua hartanya di Mekah disita oleh musyrik Kuraisy. Di Medinah ia tinggal di rumah Sa'd bin Rabi' al-Khazraji. "Ini harta saya," kata Sa'd, "dan akan saya bagi dua; saya punya dua orang istri, salah seorang untuk Anda." Tetapi Abdur-Rahman menjawab: "Terima kasih, semoga harta Anda dan istri Anda memberi berkah kepada Anda. Tetapi tolong besok tunjukkan di mana pasar." Setelah ditunjukkan letak pasar Medinah, ia mulai membuat keju dan berdagang di tempat itu. Perdagangannya maju dan ia memperoleh keuntungan yang makin lama makin besar sehingga waktu meninggal ia masih terbilang orang terkaya. Rasulullah senang bersahabat dengan dia

seperti yang diperlihatkan kepada Abu Bakr dan Umar. Karena kejujurannya dan mudah bergaul ia mendapat kepercayaan kalangan pemikir terkemuka, sehingga banyak yang mengusulkan untuk dicalonkan sebagai khalifah sesudah Umar, tetapi ia menolak dengan halus.

Talhah bin Ubaidillah

Orang ini dari Banu Taim bin Murrah dari kabilah Abu Bakr as-Siddiq. Dia anak Usman bin Umar bin Ka'b bin Taim bin Murrah. Ibunya Sa'abah binti Ubaidillah al-Hadrami, dan ibunda Sa'abah ini Aisyah binti Wahab bin Abdud-Dar bin Qusai bin Kilab. Talhah seorang pedagang yang pada musim dingin dan musim panas pergi ke Yaman dan ke Syam. Selain sebagai salah seorang pemikir Kuraisy, dia juga pemberani dan sangat pemurah di Mekah. Sesudah Nabi diutus dan Abu Bakr masuk Islam, Talhah orang yang pertama datang kepada Abu Bakr dan ia diantarkan kepada Nabi dan menyatakan masuk Islam.

Suatu hari sekembalinya dari perjalanan ke Syam ia mengatakan kepada Nabi bahwa penduduk Medinah sedang menanti-nantikan hijrahnya ke kota mereka. Sesudah keadaan kaum Muslimin stabil di Medinah dan kemudian pecah perang, Talhah berada di barisan depan bersama-sama yang lain. Sebelum pecah Perang Badr Rasulullah pernah mengutusnya untuk menghimpun berita-berita tentang Abu Sufyan. Ketika Nabi mendapat musibah dalam Perang Uhud Talhah berada di sampingnya dan termasuk orang yang mati-matian membela dan melindunginya sehingga dia sendiri mengalami luka-luka yang hampir saja merenggut nyawanya. Setelah Rasulullah wafat ia bersama-sama dengan Ali bin Abi Talib dan Zubair bin Awwam tinggal menyendiri di rumah Fatimah dan tidak menghadiri pertemuan Abu Bakr, Umar, Abu Ubaidah di Saqifah Bani Sa'idah. Tetapi setelah Abu Bakr dibaiat sebagai Khalifah dan sedang menghadapi kaum murtad yang enggan membayar zakat, Talhah bersama Ali dan Zubair yang menjaga Medinah. Di samping itu oleh Khalifah ia dipertahankan untuk mendampinginya sebagai penasihatnya bersama-sama dengan para penasihatnya yang lain seperti Umar, Usman, Ali, Abdur-Rahman bin Auf dan sahabat-sahabat besar lainnya yang sudah mula-mula dalam Islam.

Tatkala dalam sakitnya yang terakhir Abu Bakr menunjuk Umar untuk menggantikannya, Talhah termasuk orang yang paling keras menentang kebijakannya itu. Bersama sekelompok Muslimin yang lain ia datang menemuinya dan berkata: "Anda menunjuk Umar sebagai pengganti yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia menghadapi orang sementara Anda masih ada di sampingnya, bagaimana pula kalau dia hanya dengan mereka dan Anda sudah menemui ajal!?" Abu

Bakr marah dan berteriak kepada Talhah: "Untuk urusan Allah Anda mengancam saya!? Kalau saya bertemu Allah dan saya ditanya akan saya katakan, bahwa untuk memimpin hamba-hamba-Mu aku telah menunjuk seorang hamba-Mu yang terbaik."

Para sahabat itu sangat terbuka, jujur dan ikhlas dalam menyampaikan pendapat, dan sedikit pun tak ada rasa dendam. Ia tetap ikhlas dan setia kepada Umar setelah ia dibaiat menjadi khalifah. Ia tetap tinggal di Medinah dan sebagai penasihat Umar seperti terhadap Abu Bakr sebelum itu. Sesudah terkena tikam, Umar pun menunjuk Talhah untuk Majelis Syura kendati ia sedang tak ada di Medinah. Kepada anggota-anggota Majelis ia berpesan: "Tunggulah Saudaramu Talhah selama tiga hari sampai dia datang. Kalau belum datang juga ambillah keputusan oleh kalian."

5

Abu Talib

ABU Talib bin Abdul-Muttalib bin Hasyim bin Abdu-Manaf, lahir sekitar tiga puluh lima tahun sebelum kelahiran Muhammad. Saudara-saudaranya seayah antara lain adalah Haris, yang tertua, Zubair, Abu Lahab, Abdullah, Abbas, Hamzah dan enam orang lainnya, di samping enam orang saudara perempuan. Anaknya yang banyak dan hidup miskin, tidak mengurangi penghormatan orang kepadanya. Karenanya, ia kemudian menjadi pemimpin kabilah, tetua Kuraisy dan pemuka Mekah setelah kematian ayahnya, Abdul-Muttalib. Ia menikah dengan sepupunya, Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu-Manaf, dan tak pernah menikah dengan perempuan lain.

Sewaktu Muhammad masih kecil dialah yang mengasuhnya. Kecintaan Abu Talib kepada Muhammad sangat besar. Dia yang mengasuhnya, dan setelah menjadi nabi dia pula yang melindunginya dan melindungi agamanya dari gangguan Kuraisy. Dan sesudah Muhammad besar dia yang mengasuh Ali sejak kecil, mengingat Abu Talib banyak anak dan keadaannya dalam kesempitan. Sesudah menjadi rasul dan nabi, Ali adalah anak pertama masuk Islam, ketika umurnya baru sembilan atau sebelas tahun. Sampai sesudah masuk Islam ia tetap di bawah asuhan Nabi dan Khadijah.

Abu Talib nama kecil atau nama panggilan. Nama sebenarnya Abdu-Manaf, tapi lambat laun orang hanya mengenalnya dengan nama panggilan Abu Talib itu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab, sebelum dan sesudah datangnya Islam, hampir semua orang diberi julukan sebagai nama panggilan untuk menunjukkan keakraban. Kata Abu, kadang berarti Bapak atau Ayah, yang lalu diikuti oleh nama anak sulung, seperti Abu Talib, Ayah si Talib, dan Talib adalah anak sulung-

nya. Begitu juga dengan Abu al-Hasan, Ayah si Hasan, anak sulung Ali, dan Nabi sendiri juga sering dipanggil Abu al-Qasim. Tapi kadang menunjukkan bahwa itu hanya nama panggilan biasa, seperti Abu Turab. Julukan untuk perempuan biasanya didahului kata Um, yang berarti Ibu.

Abu Talib yang seibu sebapa dengan Abdullah, kendati hidup miskin dan banyak anak, ia harus mengasuh pula kemenakannya, Muhammad, sesuai dengan wasiat ayahnya, Abdul-Muttalib. Tatkala Muhammad masih dalam kandungan ibunya, Aminah, ayahnya Abdullah bin Abdul-Muttalib meninggal. Ia menikah baru beberapa bulan sebelum keberangkatannya dalam perjalanan kafilah niaga ke Suria, dan meninggal dalam perjalanan pulang, dalam usia muda. Aminah, putri Wahb bin Abdu-Manaf dari Banu Zuhrah, juga dari akar Kuraisy yang terpandang. Abu Talib adalah orang yang dikenal berakhlak terpuji, konsekuen dan punya sikap yang teguh.

Istrinya, Fatimah binti Asad yang kemudian menganut Islam dan ikut hijrah ke Medinah. Nabi suka mengunjunginya dan tinggal sampai lepas tengah hari di rumahnya sampai meninggalnya pada tahun keempat Hijri. Ia menyalatkan jenazahnya dan menyelenggarakan sendiri pemakamannya. Ia menangis sambil mengatakan: "Semoga Allah membalas dengan segala yang baik dan engkau adalah Ibu yang terbaik." Ada orang yang mengatakan kepada Nabi: "Rasulullah, kami tak pernah melihat Anda melakukan yang demikian ini kepada siapa pun seperti terhadap perempuan ini!" Kata Nabi: "Ya, sesudah Abu Talib, tak ada orang yang lebih setia kepada saya daripada dia..."

Saudara Abu Talib yang tertua adalah Haris, tapi dia juga tak seberapa mampu. Di antara mereka bersaudara yang terbilang kaya adalah Abbas dan Abu Lahab. Tetapi Abbas dikenal sangat kikir, dan Abu Lahab sangat beringas. Sebaliknya Abu Talib, yang tetua Banu Hasyim, yang telah mengasuh Muhammad sejak kecil, memang penuh toleransi. Bahkan setelah kemudian Muhammad berdakwah untuk Islam, ia berkata agar kemenakannya meneruskan seruannya itu dan ia berjanji akan terus memberikan dukungan dan perlindungan, kendati dia sendiri merasa berat meninggalkan kepercayaan ayahnya, Abdul-Muttalib. Dua anak Abu Talib yang lebih tua, Talib dan Aqil, tetap dengan kepercayaan ayahnya, dan tidak mengikuti adik-adiknya, Ja'far dan Ali. Tetapi seperti sang ayah, mereka juga penuh toleransi.

Abu Talib yang berperasaan halus adalah penyair berbakat kendati tak begitu terkenal, dan seorang orator. Kata orang perasaannya memang halus sekali. Di kalangan Banu Hasyim ia sangat dihormati. Anggota keluarga Banu Hasyim yang lain pun mengikuti jejaknya, kecuali Abu Lahab.

Anak laki-laki Abu Talib waktu itu empat orang yang tertua Talib, kemudian Aqil, menyusul Ja'far dan yang bungsu Ali. Talib kira-kira seumur Muhammad; Aqil tiga belas atau empat belas tahun, dan Ja'far baru berumur empat tahun. Muhammad memang mencintai anak-anak dan senang bermain dengan mereka, terutama Ja'far, anak tampan dan cerdas, yang dibalas serupa oleh Ja'far, sampai akhir hayatnya.

Di samping anak laki-laki ini ada juga anak-anak perempuan. Salah seorang di antara mereka sudah ada yang mencapai usia layak kawin, yakni Fakhitah, yang kemudian lebih kenal dengan nama Um Hani', dan nama inilah kemudian yang lebih dikenal. Muhammad pernah menyampaikan hasratnya untuk melamar putri pamannya itu Tetapi Abu Talib sudah punya rencana lain untuk putrinya itu. Hubairah, sepupunya dari pihak ibu dari kabilah Makhzum sudah lebih dulu melamar Um Hani'. Hubairah bukan saja orang berada tapi juga seperti Abu Talib sendiri, seorang penyair berbakat. Tidak itu saja, kekuatan Banu Makhzum di Mekah sudah bertambah besar sementara kekuatan Banu Hasyim malah makin berkurang. Ini penting bagi kehidupan masyarakat kabilah Arab masa itu. Keluarga yang besar dengan jumlah sumber daya manusia yang cukup, terutama anak laki-laki, sangat menentukan keberadaan dan peranan suatu kabilah.

Maka kepada Hubairah inilah Abu Talib kemudian mengawinkan Um Hani'. Melihat kemenakannya yang tampak kurang senang, ia hanya berkata: "Mereka dulu telah mengawinkan gadis-gadis mereka kepada kita," — yang dimaksud tentu ibunya sendiri — "orang yang telah bermurah hati harus dibalas dengan sikap serupa," kata Abu Talib. Jawaban ini kurang memuaskan sebab Abdul-Muttalib sudah membayar lebih dari itu dengan menikahkan kedua putrinya, Atikah dan Barrah kepada orang-orang dari Banu Makhzum. Tentu Muhammad mengartikan kata-kata pamannya itu sebagai sopan-santun untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dia sekarang belum waktunya untuk menikah.

Selain Ali, yang memang sudah dibesarkan dalam Islam, semua anak Abu Talib kemudian juga masuk Islam, kecuali Talib yang tertua, yang juga penyair. Dalam Perang Badr ia berada di barisan musyrik Mekah. Setelah kekalahan pasukan musyrik ia tak terlihat di antara para tawanan perang, tidak ada di antara anggota pasukan yang mati, juga tidak tampak kembali ke Mekah. Ia dinyatakan hilang, tak ditahui di mana.

Aqil, anak kedua kesayangannya ahli nasab (genealogi) Kuraisy. Ia dikenal dengan panggilan Abu Zaid, umurnya berjarak sepuluh tahun dengan Talib. Dalam Perang Badr ia juga di pihak musyrik memerangi pasukan Muslimin yang dipimpin Nabi. Sesudah dia dan kawan-kawannya berada dalam tawanan perang, ia ditebus oleh Abbas pamannya, ia

masih bertahan dalam kepercayaan Kuraisy. Tetapi sesudah — ada sumber yang menyebutkan sebelum — Perjanjian Hudaibiah ia dan beberapa orang termasuk beberapa kerabat masuk Islam. Ia sempat menemui Mu'awiyah di Damsyik. Pada hari tuanya ia buta, dan sebagai ahli nasab banyak orang yang datang belajar kepadanya di Masjid Medinah.

Anak ketiga, Ja'far, sejak remaja sudah masuk Islam dan sejak kecil sudah menjadi kesayangan Nabi.

Dua orang anak Abu Talib yang perempuan, Fakhitah, lebih dikenal dengan nama Um̀ Hani', seperti yang sudah disebutkan di atas, dan Jamanah. Tak banyak keterangan tentang yang seorang ini.

Melihat sifat-sifat Abu Talib yang sekalipun dalam kemiskinannya dan banyak anaknya pula, tetapi sebagai bapa ia punya rasa tanggung jawab dan harga diri yang tinggi. Ia juga terkenal dengan akhlaknya yang baik, cerdas dengan perasaannya yang halus. Di masa itu pun ia sudah mengharamkan minuman keras buat dirinya. Lepas dari dia sudah pada ajaran Islam atau tidak, semua sifat dan perangainya inilah yang membuatnya mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakatnya dan di hati Nabi selama hidupnya itu. Tidaklah heran jika kemudian Abu Talib-lah yang mendapat kepercayaan Abdul-Muttalib untuk mengasuh Muhammad, anak satu-satunya pasangan Abdullah dengan Aminah. Mungkin juga di samping itu, karena Abu Talib masih sebapa seibu dengan Abdullah, ayah Muhammad. Tetapi orang tua ini — yang kata orang sudah berumur seratus dua puluh tahun, sumber yang lebih umum menyebutkan usianya delapan puluh tahun — mulai merasa bahwa ia tak akan hidup lebih lama.

Abdul-Muttalib, banyak mencurahkan perhatiannya pada anak yatim itu, cucu yang sangat dicintainya, yang membuatnya gelisah. Dipanggilnya anaknya Abu Talib, dan secara khusus dimintanya sepeninggalnya nanti supaya dialah yang mengasuh Muhammad, kemenakannya itu. Tak lama setelah itu Abul-Muttalib pun meninggalkan dunia fana ini, dan meninggalkan seorang anak yatim yang sekarang seperti dalam kebingungan. Umur Muhammad waktu itu baru delapan tahun. Sekali lagi kini ia dirundung kesedihan. Ia sudah mulai merasakan dan mengalami kesedihan pertama ketika ibunya meninggal, sedang waktu ayahnya meninggal ia belum mengenalnya, dan belum tahu apa-apa, konon ia masih dalam kandungan, sumber lain mengatakan ia masih bayi. Ia hanya mendengar cerita dari ibunya dan cerita dari keluarga yang lain. Sekarang menyusul pula kakeknya. Begitu sedih dia, karena kini ia sudah lebih sadar. Ia menangis terus sambil mengantarkan keranda jenazah kakeknya sampai ke tempat peraduan terakhir. Kakek yang sangat dicintainya dan mencintainya.

Kematian Abdul-Muttalib sebagai pemimpin Kuraisy merupakan pukulan berat bagi Keluarga Hasyim semua, sebab di antara anak-anaknya tak ada yang berwibawa seperti dia, berpengaruh dan sangat dihormati.

Abu Talib cukup sadar mengenai bahaya yang dihadapi kemenakannya Muhammad. Ia berusaha agar Kuraisy tidak mencegah kabilah-kabilah lain menjadi pengikut Muhammad. Abu Talib cukup sadar, bukan tak mungkin Kuraisy akan mengajak mereka memusuhi Banu Hasyim. Situasi di Mekah waktu itu memang serba sulit. Untuk mencegah timbulnya usaha demikian Abu Talib ingin mendapat kepastian, penduduk Mekah harus dapat menentukan sikap di pihak mana mereka berdiri dalam menghadapi Kuraisy jika mereka tetap memusuhi Banu Hasyim dan Muhammad. Untuk itu Abu Talib yang memang penyair membuat sebuah puisi panjang yang indah sekali melukiskan Mekah sebagai kota suci serta peran dan peninggalan Banu Hasyim di kota itu, memuji kehormatan kota Mekah dan ia meyakinkan mereka bahwa dia adalah salah seorang di antara mereka, tapi ia juga menyatakan tekadnya hendak membela kemenakannya itu sampai akhir hayatnya.

Muhammad diasuh oleh Abu Talib setelah datuknya Abdul-Muttalib meninggal. Abu Talib mencintai kemenakannya itu sama seperti Abdul-Muttalib. Malah ia sering mendahulukan kemenakannya daripada anak-anaknya sendiri. Ia selalu berada di dekatnya, tidur harus di sampingnya dan makan juga harus bersama-sama, dan bila bepergian ia selalu diajaknya. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, itulah yang menarik hati pamannya. Pernah pada suatu ketika ia akan pergi ke Syam membawa dagangan — ketika itu usia Muhammad baru dua belas tahun — mengingat sulitnya perjalanan menyeberangi padang pasir, tak terpikirkan olehnya akan membawa Muhammad. Tetapi dengan ikhlas Muhammad sendiri yang mengatakan ingin menemani pamannya, dan itu juga yang menghilangkan keraguan hati Abu Talib. Dalam perjalanan ke Syam itu ia tidak membawa harta yang banyak dan ia memang bukan orang yang mati-matian mengejar kekayaan seperti yang umum dilakukan masyarakatnya. Apa yang diperolehnya, dirasakannya sudah cukup.

Khadijah sudah tidak asing lagi di Mekah, sebagai perempuan terhormat dan terpandang, sebagai seorang pedagang kaya, putri Khuwailid dari kabilah Asad. Dia sepupu Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani. Dengan Keluarga Hasyim mereka juga masih punya pertalian darah, masih termasuk sepupu jauh. Ia pernah dua kali menikah, dan setelah suaminya yang kedua meninggal ia menyerahkan urusan usahanya kepada orang lain untuk dijalankan. Muhammad yang terkenal di seluruh

Mekah sebagai *al-Amin*, orang yang jujur, yang dalam kata dan perbuatan dapat dipercaya. Banyak orang yang mempercayakan urusan perdagangan kepadanya. Khadijah sudah mendengar tentang Muhammad dari famili-familinya sendiri, dan dari orang-orang sekitarnya. Diawali dari hubungan dagang dan saling percaya ini Khadijah lebih mengenal Muhammad dari dekat dan tahu benar perangai, tingkah laku dan akhlaknya yang begitu indah. Ia merasa lebih tertarik dan tidak ragu lagi, begitu juga Muhammad tentang watak dan perangai Khadijah, sampai akhirnya setelah mendapat persetujuan dari paman mereka masing-masing — Muhammad dari Abu Talib dan Khadijah dari 'Amr bin Asad — perkawinan pun dilangsungkan.

Lembaran baru dimulai dalam kehidupan Muhammad, juga dalam kehidupan Khadijah sebagai suami-istri dan ibu-bapa yang sangat harmonis. Tentu Muhammad sekarang meninggalkan rumah pamannya itu dan berumah tangga sendiri bersama Khadijah, istrinya. Ketika kemudian terjadi krisis musim sulit menimpa kawasan itu dan Keluarga Kuraisy sangat merasakan beratnya, lebih-lebih keluarga Abu Talib, Muhammad tidak tinggal diam. Abu Talib hidup miskin, tetapi suami-istri itu tetap sabar. Kesetiaan Muhammad kepada mereka tidak berubah. Ia memperlakukan Abu Talib dan istrinya Fatimah binti Asad seperti seorang anak memperlakukan ayah dan ibu kandungnya sendiri. Ia juga merasakan betapa berat musibah ini bagi keluarga Abu Talib. Ia harus berbuat sesuatu. Di antara paman-pamannya yang terkaya sebenarnya adalah Abdul-Uzza, yang mendapat gelar Abu Lahab. Tetapi dia agak jauh dari keluarga yang lain, juga barangkali karena dia bukan saudara seibu dengan saudara-saudaranya yang lain dan anak satu-satunya dari pihak ibu, Aminah binti Hajar (sejarah tidak banyak bicara tentang perempuan ini). Yang harus diperhatikan lagi, watak orang ini sangat keras dan kasar, mudah naik pitam dan berapi-api, seperti sudah kita lihat di atas.

Karenanya, Muhammad lebih suka menghubungi Abbas, pedagang yang sukses dan lebih dekat kepadanya sebab mereka dibesarkan bersama. Sama dekatnya atau lebih dekat lagi adalah istri Abbas, Um Fadl, yang sangat sayang kepada Muhammad. Ia pergi menemui keluarga ini dan merundingkan bagaimana untuk sama-sama meringankan beban keluarga Abu Talib dengan mengangkat anak-anaknya sampai keadaannya nanti sudah kembali membaik. "Saudaramu Abu Talib anaknya banyak," kata Muhammad kepada Abbas. "Seperti Anda lihat, banyak orang yang mengalami kesulitan hidup. Sebaiknya kita berusaha meringankan beban keluarga itu dengan mengangkat salah seorang anaknya. Saya akan mengambil seorang dan Anda seorang untuk kita asuh."

Setelah ada kesepakatan keduanya pergi menemui Abu Talib.

Ia tidak keberatan dengan usul itu. Permintaannya, menurut satu sumber, hanya Aqil dan Talib supaya ditinggalkan bersama dia. Setelah itu Abbas mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali, yang tetap tinggal bersama sampai pada masa kerasulannya. Konon Aqil di antara mereka bersaudara yang paling dicintai ayahnya.

Sumber lain menyebutkan mereka bertiga bersama Hamzah menemui Abu Talib. Kemudian Abbas mengasuh Talib, Hamzah mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali.

Di balik malapetaka, rupanya bagi Ali krisis ini merupakan suatu rahmat. Di sini terlihat kepedulian Muhammad terhadap keluarga, di sini terlihat akhlaknya yang tinggi. Ia ingin membalas jasa dan budi baik orang.

Pembelaan Abu Talib terhadap kemenakannya dari gangguan kaum musyrik sudah cukup dikenal. Kendati masih selalu menjadi pertanyaan besar, sudah atau belum lagi ia menganut Islam, dalam hal pamannya yang tetap melindungi dan menjaga kemenakannya itu. Sekali ia menyatakan akan membelanya, ia tak akan mundur. Sementara itu Rasulullah tetap menjalankan tugas dakwahnya, dan dalam pada itu bertambah banyak juga orang yang menyambut seruannya. Karenanya, pemuka-pemuka bangsawan Kuraisy yang diketuai oleh Abu Sufyan bin Harb pergi menemui Abu Talib. Mereka menuntut dengan mengemukakan beberapa alasan, bahwa kemenakannya itu sudah dianggap menghina berhala-berhala mereka, tidak menghargai segala harapan mereka dan menganggap nenek-moyang mereka sudah sesat. Abu Talib diancam, kalau ia tak dapat mencegahnya maka merekalah yang akan menghadapinya. Karena pamannya itu dianggap sudah sepaham dengan mereka, maka cukup dialah yang harus menghadapinya.

Dalam hal ini Abu Talib menjawab dengan lemah-lembut dan budi bahasa yang baik sekali. Dia adalah satu-satunya dari Banu Hasyim yang membela kemenakannya habis-habisan sampai ia pun ikut terkena imbasnya, ikut diboikot oleh Kuraisy dan dikucilkan ke celah gunung.

Tatkala sudah kesekian kalinya pamannya itu membujuknya, karena ia sudah mendapat tekanan masyarakatnya demikian rupa, Nabi pun akhirnya memberikan jawaban yang menentukan dan membuat semua orang sadar akan kesungguhan Rasulullah dengan dakwahnya itu: dijawabnya dengan jawaban yang terkenal itu:

يَاعَمِّ ، وَاللّٰهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ ، حَتَّى يُظْهِرَهُ اللّٰهُ أَوْ أَهْلَكَ فِيهِ مَا تَرَكْتُهُ.

"Paman, demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu; di tanganku atau aku binasa karenanya!"

Melihat kemenakannya yang begitu teguh dengan keyakinannya itu ia berkata:

"Anakku, katakanlah sekehendakmu. Bagaimanapun aku tak akan menyerahkan engkau karena sesuatu yang tidak kausukai!"

Melihat keteguhan Abu Talib dan kemenakannya itu pihak Kuraisy meningkatkan penyiksaannya terhadap Muslimin, sampai pada puncaknya ketika mereka membuat piagam pemboikotan terhadap Banu Hasyim yang sangat kejam dan tidak berperi kemanusiaan. Mereka dikucilkan ke sebuah celah gunung,[1] tak boleh berhubungan dengan masyarakat luar dengan cara apa pun, tak boleh melakukan perdagangan dan sebagainya.

Beberapa bulan kemudian sesudah penghapusan piagam pemboikotan, secara tiba-tiba sekali dalam satu tahun berturut-turut Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengalami duka cita yang sangat dalam karena telah kehilangan dua tokoh besar yang sangat berarti dalam kehidupannya: Abu Talib dan Khadijah, yang selama ini, keduanya benar-benar menjadi penopangnya. Abu Talib meninggal pada pertengahan Syawal tahun kesepuluh setelah kenabian Muhammad dalam usia sekitar delapan puluh tahun, atau tiga tahun sebelum hijrah, yakni delapan bulan dua puluh satu hari setelah keluar dari celah gunung ("Syi'ib") tempat dia dan keluarga Banu Hasyim diboikot oleh musyrik Kuraisy. Ada sumber yang hanya menyebutkan tahun 620 M., dan Khadijah wafat dalam tahun 619 dalam usia enam puluh lima tahun ketika Nabi hampir mencapai umur lima puluh tahun.

*
* *

Ketika Nabi belum dapat berdakwah secara terbuka, sudah ada penduduk Mekah yang menyambut dakwahnya itu, malah makin bertambah. Mereka orang-orang yang benar-benar beriman, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan mereka angkatan muda. Di antara mereka — selain yang sudah lebih dulu beriman — adalah Zubair sepupunya, disusul oleh sepupu-sepupunya yang lain, termasuk anak-anak bibinya Umaimah, Abdullah dan Ubaidullah, juga Abu Salamah bin Abdul-Asad, anak bibinya Barrah binti Abdul-Muttalib. Dari pihak ibu Sa'd bin Abi Waqqas dari kabilah

[1] Lihat h. 30.

Banu Zuhrah dan adiknya, Umair. Tetapi tak seorang pun dari keempat paman Nabi yang bersedia menyambut seruan Nabi. Abu Talib tidak keberatan kedua anaknya, Ja'far dan Ali masuk Islam, menjadi pengikut Nabi, meski dia sendiri belum bersedia meninggalkan kepercayaan leluhurnya. Dua anak Abu Talib yang lebih tua, Aqil dan Talib, tetap dengan kepercayaan ayahnya, dan tidak mau mengikuti adik-adiknya, Ja'far dan Ali. Seperti sang ayah, mereka juga penuh toleransi.

Abbas mencoba menghindar dan Hamzah rupanya masih belum mengerti, kendati secara pribadi keduanya tetap mencintai Muhammad. Kecuali yang satu ini: Abu Lahab yang tetap mati-matian memusuhi kemenakannya itu dengan segala cara yang keji dan kasar. Dia dan istrinya, Arwā binti Ḥarb bin Umayyah, yang lebih dikenal dengan julukan Um Jamil yang sangat memusuhi dan membenci Nabi habis-habisan, perempuan bengis yang penuh nafsu dendam terhadap Nabi, orang yang begitu bersih dan suci. Segala macam perbuatan kotor dan keji terhadap Nabi dilakukannya seperti kita lihat di atas, dengan tujuan hendak menjerumuskannya. Um Jamil adalah saudara Abu Sufyan bin Harb, pemimpin Banu Abdu-Syams. Sebelum Islam mereka pernah menjadi besan Muhammad dengan perkawinan kedua anak Abu Lahab, Utbah dan Utaibah, dengan dua putri Muhammad, Ruqayyah dan Um Kalsum. Tetapi sesudah datangnya Islam kedua suami-istri itu memaksa kedua anaknya menceraikan putri Nabi itu. Ada sumber yang masih meragukan, mereka sudah menjadi suami-istri atau masih bertunangan. Tetapi Um Jamil yang sudah merasa puas dengan putusnya hubungan ini kembali kecewa ketika kemudian Usman bin Affan, dari Banu Umayyah, sepupunya yang kaya itu melamar dan menikah dengan Ruqayyah. Malah sesudah Ruqayyah wafat ia menikah dengan Um Kalsum. Ketika itu Fatimah putri Rasulullah masih kecil dan perkawinanannya dengan Ali terjadi kemudian sesudah itu.

Ada beberapa cerita dan perdebatan mengenai kepercayaan Abu Talib: Sebelum menemui ajal, sudahkah dia beriman kepada ajaran Islam, atau masih berpegang pada keyakinan Kuraisy sebagai musyrik? Dalam hal ini kita tidak ingin berspekulasi. Sebaiknya kita kemukakan saja pendapat-pendapat yang saling berseberangan itu. Seperti kita ketahui, pendapat orang tentang Abu Talib memang beragam, sesuai dengan kepentingan masing-masing, satu sumber menyebutkan, bahwa sebenarnya ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* datang mengunjunginya dalam sakitnya yang terakhir dan menawarkan kepada pamannya itu agar mengucapkan *La ilaha illa Allah* — Tiada tuhan selain Allah, Abu Talib sudah akan mengucapkan kalimat itu, tetapi Abu Jahl dan Ibn Abi Umayyah mengancamnya. Untuk menjaga persaudara-

an dengan kaum Kuraisy Abu Talib tak jadi mengucapkan itu. Dalam hati ia beriman kepada risalah kemenakannya itu, tetapi juga ia harus menjaga kerukunan dengan masyarakatnya sebagai seorang pemuka.

Abu Talib sudah beriman atau belum, kita dapat menurunkan apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad at-Tawanji, yang telah menulis biografinya, mengumpulkan dan mempelajari serta menerbitkan buku kumpulan syair-syair Abu Talib, dalam antologi *Diwan Abi Talib*:[1]

"Ada tiga pendapat tentang keislaman Abu Talib: Satu golongan mengatakan ia mati sebagai musyrik; golongan kedua meyakinkan ia meninggal sebagai Muslim; yang lain mengatakan ia sudah masuk Islam dan beriman tapi menyembunyikannya. Ibn Abi al-Hadid dalam ulasannya mengenai *Nahjul Balagah* menegaskan: Secara ringkas, berita-berita tentang dia sudah menganut Islam banyak sekali, dan sumber yang mengatakan dia meninggal masih dalam kepercayaan masyarakatnya juga banyak sekali.

Golongan yang mengatakan dia sudah Islam berpendapat, bahwa ketika Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* diutus sebagai nabi, Abu Talib sudah Islam, sudah percaya, tapi dia tidak mau berterus-terang menyatakan keimanannya. Bahkan ia menyembunyikannya supaya dapat mengadakan pembelaan terhadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Alasannya kalau ia menyatakan keislamannya, ia akan sama seperti Muslimin yang lain. Kuraisy akan menjauhi dan akan membencinya. Mereka mengemukakan bukti-bukti tentang keislamannya itu, antara lain, perlindungannya terhadap kemenakannya itu, ia mau menderita bersama-sama, pernyataannya dalam syair-syairnya dengan sumbernya yang kuat dan saat ia dalam sekarat Abbas mendengar ia mengucapkan *La ilaha illa Allah* — Tiada tuhan selain Allah.

Mereka yang mengatakan ia sudah masuk Islam menambahkan lagi dari yang sudah dikatakan di atas: Ia tidak perlu harus mengalami penderitaan dan pengasingan, atau pengepungan di Syi'ib lebih dari dua tahun kalau ia bukan Muslim, dan semua mereka adalah Muslimin tanpa kecuali. Syairnya yang sarat dengan jiwa Islam dan dakwah Muhammad jelas sekali menyatakan keimanannya. Juga tatkala Abu Talib tahu pihak Kuraisy mengutus dua orang ke Abisinia dengan membawa berbagai hadiah untuk Raja Najasyi dan para pembesarnya, seperti dituturkan oleh Ibn Hisyam, mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah nabi palsu dan sahabat-sahabatnya pengkhianat dan memusuhi agama Nasrani, disertai permintaan agar orang-orang itu dikembalikan ke Mekah. Mengetahui hal itu Abu Talib segera mengirim sajak dengan permintaan

---

[1] MT. 11-13 (1997).

agar Raja membela kaum Muslimin. Di samping itu, juga dorongannya pada anaknya Ali agar ia mengikuti sepupunya itu serta mengikutsertakannya dalam salat hanya karena ia sudah benar-benar mempercayai dakwah itu.

Yang percaya bahwa ia sudah Islam adalah para ulama Syi'ah Imamiyah, dan banyak juga dari kalangan Zaidiyah. Juga beberapa pemuka Muktazilah, kalangan tasawuf dan sekelompok kecil jemaah Sunni.

Sebaliknya mereka yang tidak berpendapat bahwa dia sudah masuk Islam, dan mayoritas mereka kaum Sunni, menegaskan bahwa dia mati kafir. Mereka berpendapat, Abu Talib mengadakan pembelaan itu karena Muhammad kemenakannya, juga karena wasiat ayahnya Abdul-Muttalib. Mengenai berita dari Abbas yang mendengar bahwa dia telah mengucapkan *La ilaha illa Allah*, kesaksian demikian tak dapat diterima, karena ia (Abbas) masih kafir sedang kesaksian orang kafir tak dapat diterima. Sering sekali sudah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* meminta kepada pamannya agar menyatakan keislamannya, tapi selalu pula ia mengelak. Kitab-kitab *sirah* (biografi) Nabi pun sudah menegaskan bahwa ia mati sebagai kafir.

Disebutkan bahwa kekafiran itu ada empat macam: Yang pertama kufur ingkar, yang kedua kufur penolakan, yang ketiga kufur keras kepala dan yang keempat kufur mengenal Islam dengan hati dan mengakui dengan lisan tapi tak mau menganutnya, seperti Abu Talib ini. Seperti dikatakan oleh Bagawi: Keempatnya itu sama, bila mati Allah tidak akan mengampuni mereka."

Saat Abu Talib dan Ja'far anaknya datang mengunjungi Rasulullah dan melihat ia sedang salat bersama Ali di sebelah kanannya, Abu Talib berkata kepada Ja'far supaya mengikuti saudara sepupunya itu di sebelahnya. Dan Ali adalah laki-laki pertama salat bersama Rasulullah.

Sumber lain menyebutkan bahwa Abu Talib sampai saat terakhir hidupnya tetap dalam kepercayaan masyarakatnya, Kuraisy, dan menolak ajakan Nabi. Alasan ini mengacu kepada ayat dalam Qur'an Surah al-Qasas:

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ.

"Engkau tidak akan memberi hidayah kepada siapa pun yang kaucintai; tetapi Allah, Dialah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja Ia kehendaki, dan Dia lebih tahu siapa yang menerima petunjuk. Mereka berkata: "Jika kami akan mengikuti petunjuk bersamamu, tentulah kami akan diusir dari tanah kami." Bukankah Kami sudah menetapkan buat mereka tempat yang suci dan aman? Ke sana didatangkan segala macam buah-buahan, sebagai rezeki pemberian Kami. Tetapi kebanyakan mereka tidak tahu." (Qur'an, 28: 56-7).

Sahih Bukhari, seperti dikutip antara lain oleh Qasimi, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengunjungi Abu Talib menjelang kematiannya. Di situ sudah ada Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mugirah. "Paman," kata Rasulullah "ucapkan kalimat *La ilaha illa Allah* — Tiada tuhan selain Allah — sebuah ucapan yang akan memberi bukti kepada saya di hadapan Allah." Tetapi Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mugirah menyela: "Apa kau akan meninggalkan agama Abdul-Muttalib?" Dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tetap menawarkan dan mengulangi kata-kata itu sehingga akhirnya Abu Talib menjawab: "Dengan agama Abdul-Muttalib," dan ia menolak mengucapkan *La ilaha illa Allah*. Setelah itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata: "Selama tidak dilarang saya akan memintakan pengampunan buat Anda." Tetapi ketika itu datang firman Allah:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا
أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ.

"Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik walau mereka kerabat dekat sesudah nyata bagi mereka bahwa mereka menjadi penghuni api neraka." (Qur'an, 9: 113).

Memang, para mufasir umumnya menyebutkan ayat ini berkaitan dengan sikap Abu Talib, menjelang saat kematiannya tatkala Nabi berusaha agar ia mau mengucapkan kalimat syahadat. Nabi sangat mencintai pamannya yang telah selalu melindunginya itu. Sudah tentu Nabi ingin sekali pamannya mati sebagai orang yang benar-benar beriman, tetapi pemimpin-pemimpin Kuraisy nenghendaki ia tetap bertahan dengan kepercayaan nenek-moyangnya. Hal ini membuat Nabi sedih sekali. Melihat sikap dan watak Kuraisy secara umum, mereka menentang Nabi bukan hanya karena ajaran kerohaniannya, tetapi lebih-lebih

dari segi materi, masalah hak milik, perdagangan, kekayaan, status sosial dan keturunan. Di mata mereka agama baru ini merupakan revolusi dalam berbagai bidang yang luar biasa, yang akan menghancurkan tata sosial dan perekonomian mereka. Mengenai hak milik, perdagangan, kekayaan, status sosial dan keturunan, sekarang tidak lagi mereka dapat berbuat sekehendak sendiri. Memang, di samping itu sedikit banyak karena mereka sudah lekat dengan kepercayaan nenek moyang tentang berhala-berhala dan segala macam takhayul. Mereka hidup dalam masyarakat dengan budaya ganda. Di satu sisi hidup mereka diliputi kepercayaan takhayul, di sisi lain sebagai masyarakat pedagang mereka sangat materialistis, segalanya mau dihitung untung ruginya secara matematis, serba nyata. Sepertinya mereka tidak mengerti arti wahyu dan kenabian. Nabi sendiri pun sebelum mendapat wahyu juga tidak tahu.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلاَ الْإِيمَانُ.

"Dan demikianlah, Kami sampaikan kepadamu wahyu, atas perintah Kami, yang (sebelumnya) tak kauketahui Kitab itu apa dan iman itu apa." (Qur'an, 42: 52).

Qur'an menggambarkan kehidupan psikologi mereka. Mereka minta bukti secara nyata sebelum mereka mau beriman:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا. أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلاَلَهَا تَفْجِيرًا. أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ قَبِيلاً. أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَسُولاً.

"Mereka berkata: "Kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kaupancarkan bagi kami mata air dari bumi, atau (sebelum) kau mempunyai kebun pohon-pohon kurma dan anggur, dan sungai-sungai yang di tengahnya memancarkan air yang me-

limpah; atau kaujatuhkan langit berkeping-keping, seperti yang kaudakwakan (akan terjadi) terhadap kami; atau kaudatangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka (dengan kami); atau engkau mempunyai sebuah rumah berhiaskan emas, atau kau naik ke langit. Dan kami tidak akan percaya kenaikanmu sebelum kauturunkan kepada kami sebuah kitab yang dapat kami membacanya." Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku! Bukankan aku hanya seorang manusia, seorang rasul?" (Qur'an, 17: 90-93).

Inilah semua yang membuat mereka menentang Nabi dan ajarannya.

BUKU DUA

6

Kelahiran dan Masa Muda

PERKAWINAN Abu Talib bin Abdul-Muttalib bin Hasyim bin Abdu-Manaf dengan Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu-Manaf merupakan pertama kali terjadi antara sesama Keluarga Hasyim. Moyang mereka bertemu pada Hasyim, meskipun Asad hanya saudara seayah dengan Abdul-Muttalib.

Dari pasangan ini kemudian lahir anak laki-laki, yang oleh ibunya ketika lahir diberi nama Haidarah, atau Haidar — yang berarti singa, seperti nama ayahnya, Asad, juga berarti singa. Tetapi Abu Talib memberi nama 'Ali — yang berarti luhur, tinggi dan agung, nama yang kemudian lebih dikenal, nama yang memang sesuai dengan sifat-sifatnya. Ali adalah orang pertama dari kalangan Kuraisy yang lahir dari ibu-bapa sama-sama dari Banu Hasyim. Sebelum itu keluarga Banu Hasyim selalu bersemenda dengan keluarga lain di luar mereka.

Ia dilahirkan di Mekah, tepatnya di Ka'bah, Masjidilharam, di kota kelahiran Banu Hasyim, Jumat 13 Rajab (sekitar tahun 600 Masehi). Orang berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya ini. Kalau dikatakan ia lahir tiga puluh dua tahun setelah tahun kelahiran Muhammad, mungkin didasarkan pada catatan sejarah, yang pada umumnya menyebutkan, bahwa sepupunya itu lahir pada tahun 570 Masehi.

Anak laki-laki Abu Talib empat orang, yang tertua Talib, kemudian Aqil, menyusul Ja'far dan yang bungsu Ali. Kalau dikatakan Talib kira-kira seumur Muhammad; Aqil berumur tiga belas atau empat belas tahun, dan Ja'far baru empat tahun umurnya. Jadi sukar sekali dapat diterima anggapan beberapa penulis biografinya yang menyebutkan bahwa jarak antara mereka masing-masing sepuluh tahun.

Setelah dewasa dan sudah berkeluarga, seperti sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab, ia kadang dipanggil dengan beberapa nama *kun-yah*, seperti Abu al-Hasan, Bapak atau ayah Hasan, anak sulung Ali, Abu as-Sibtain, ayah dua cucu, yakni kedua cucu Rasulullah, Hasan dan Husain. Hasan sendiri memanggil ayahnya dengan Abul-Husain dan Husain memanggilnya Abul-Hasan. Abu Turab adalah nama panggilan yang diberikan oleh Nabi *'alaihis-salām*, Abu yang berarti "Bapak" dan Turab artinya tanah gembur atau debu. Nama panggilan yang diberikan oleh Nabi untuk Ali ini asal mulanya ketika Nabi menemukan Ali bin Abi Talib sedang berbaring di lantai Masjid tanpa baju dan tanpa alas sehingga badannya berlumuran tanah, seperti disebutkan juga dalam *Sahih* Bukhari. Masih ada beberapa cerita sekitar penamaan ini. Bahwa nama panggilan ini yang kemudian dipakai oleh lawan-lawannya untuk mengejek mendapat dukungan beberapa Orientalis. Konon orang-orang Syiah disebut juga golongan "Turabiyah" dan pengikut Ali dijuluki "Turabi". Dalam kebiasaan orang Arab memanggil seseorang dengan *kun-yah* ini dirasa lebih hormat daripada memanggil namanya begitu saja.

Muhammad memang mencintai anak-anak dan senang bermain dengan mereka, terutama Ja'far, anak tampan dan cerdas, yang dibalas serupa oleh Ja'far. Kecintaannya ini berlanjut sampai Ja'far dewasa dan sampai akhir hayatnya. Ini terpantul ketika Ja'far dan para sahabat kembali dari Abisinia. Waktu itu Nabi juga sudah kembali dari Khaibar bersamaan dengan delegasi Nabi yang juga sudah kembali dari tugas masing-masing sehingga mereka semua dapat bertemu dan berkumpul lagi di Medinah. Selama dalam setahun mereka akan tinggal di kota ini sambil menantikan tahun depan untuk menunaikan ibadah haji dengan aman. Begitu gembiranya Rasulullah berjumpa dengan Ja'far ketika itu, sehingga tak dapat dibedakan, mana yang lebih menggembirakan hatinya, kemenangannya atas Khaibar ataukah pertemuannya dengan Ja'far. Ia dilukiskan oleh Nabi sebagai orang yang mencintai orang-orang miskin.

Ja'far memang simpatik, tampan, rendah hati dan cerdas. Kita dapat melihat Ja'far bersama istrinya Asma' ketika bersama jemaah Muslimin yang lain hijrah ke Abisinia, disusul oleh dua orang utusan Kuraisy yang hendak menghasut raja negeri itu agar mengembalikan Muslimin kepada mereka, dengan mengemukakan berbagai macam alasan — seperti sudah kita lihat di atas.

*
* *

Orang tentu masih ingat perjuangan Ja'far dan kawan-kawannya dalam ekspedisi Mu'tah dalam menghadapi kekuatan pasukan Rumawi di Syam, di bawah pimpinan Theodorus, saudara Heraklius. Muslimin

sendiri baru mengetahui adanya persiapan Rumawi dalam jumlah besar itu, yakni antara seratus atau dua ratus ribu tentara Heraklius lawan tiga ribu di pihak Muslimin. Bendera Nabi dibawa oleh Zaid bin Harisah. Zaid bertempur mati-matian sehingga akhirnya ia hancur oleh tombak musuh. Saat itu juga benderanya disambut oleh Ja'far bin Abi Talib dari tangannya. Ketika itu usianya baru sekitar tiga puluh tiga tahun. Sebagai pemuda yang berani, Ja'far terus bertempur membawa bendera itu. Ia terjun ke tengah-tengah musuh, menyerbu dengan mengayunkan pedangnya ke leher musuh, siapa saja yang kena, sampai akhirnya ia tewas sesudah bertempur habis-habisan. Setelah Ja'far gugur bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Dia maju membawa bendera itu, dan terus bertempur sampai kemudian dia juga gugur. Mereka itulah Zaid, Ja'far dan Ibn Rawahah. Mereka bertiga telah mati syahid di jalan Allah, dalam peristiwa itu. Tetapi setelah berita ini diketahui oleh Nabi, ia sangat terharu sekali. Ja'far wafat dalam usia sangat muda. Itu sebabnya namanya tidak begitu menonjol dalam sejarah. Rasulullah sangat sedih sekali dengan musibah ini.

Yang mula-mula masuk Islam

Ali, begitu pertama kali rohaninya terbuka, hanya mengenal cahaya Islam, dan tatkala dalam usia sepuluh tahun ia sudah menerima Islam, tanpa ragu sedikit pun, tanpa berunding dengan siapa pun. Tatkala Nabi dan Khadijah sedang salat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Ia tidak mengerti ketika melihat kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Qur'an yang sudah diwahyukan kepadanya sampai waktu itu. Anak itu tertegun berdiri: "Kepada siapa kalian sujud?" tanyanya setelah Nabi dan Khadijah selesai salat.

"Kami sujud kepada Allah", jawab Muhammad. "Yang mengutusku men-jadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah."

Lalu Nabi pun mengajak sepupunya itu beribadah kepada Allah semata, tiada bersekutu, menerima agama yang dibawa Nabi utusan-Nya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Lat dan Uzza. Muhammad membacakan beberapa ayat Qur'an. Ali sangat terpesona, karena ayat-ayat itu luar biasa indahnya.

Ia minta waktu akan berunding dengan ayahnya lebih dulu. Semalaman itu ia merasa gelisah. Tetapi esoknya ia memberitahukan kepada suami-istri itu, bahwa ia akan mengikuti mereka berdua, tidak perlu minta pendapat Abu Talib.

لَقَدْ خَلَقَنِيَ اللّٰهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُشَاوِرَ أَبَا طَالِبٍ. فَمَا حَاجَبِيْ أَنَا

إِلَى مُشَاوَرَتِه لأَعْبُدَ اللّهَ.

"Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Talib. Apa gunanya saya berunding dengan dia untuk menyembah Allah."

Dalam lukisan lain disebutkan bahwa ketika Abbas bin Abdul-Muttalib mendapat seorang tamu, ia melihat seorang pemuda sedang memandang ke atas, kemudian berdiri menghadap Ka'bah. Tak lama setelah itu ada anak kecil di sampingnya, kemudian disusul oleh seorang perempuan berdiri di belakang mereka. Pemuda itu rukuk. Anak dan perempuan itu pun rukuk. Ia mengangkat muka, anak dan perempuan itu pun berbuat serupa dan seterusnya. Orang itu berkata kepada Abbas: "Luar biasa!"

"Memang," kata Abbas. "Anda tahu siapa pemuda itu?"

"Tidak."

"Dia Muhammad bin Abdullah, kemenakanku. Anda tahu siapa anak itu? Ali bin Abi Talib, juga kemenakanku. Anda tahu siapa perempuan itu? Dia Khadijah binti Khuwailid, istrinya..."

Selain Khadijah, perempuan pertama yang menerima Islam, di kalangan laki-laki adalah Ali. Dia yang pertama masuk Islam, yang pertama pula dari Banu Hasyim dan dari kalangan anak muda, yang ketika itu belum akil balig. Kalau Abu Bakr laki-laki dewasa pertama masuk Islam, maka Zaid bin Harisah, bekas budak pertama masuk Islam. Karenanya, Ali menghormati dan mencintai semua orang yang dicintai oleh Rasulullah. Sejak lahir, begitu membuka mata ia sudah bergaul dengan Muhammad, yang diasuh ayahnya, di rumah ayahnya. Sejak itu hampir dalam semua kegiatan ia bersama Muhammad sampai ia menjadi Rasulullah. Sesudah umur beranjak dewasa, masih juga ia berpikir-pikir, bagaimana akan mengajak Kuraisy yang lain ke dalam lingkungan ini. Tahu benar ia, betapa kerasnya mereka dan betapa pula kuatnya berpegang pada berhala yang disembah-sembah nenek-moyang mereka itu.

Karena kesertaan mereka yang mula-mula dalam Islam dan persahabatan dengan Rasulullah, mereka mendapat tempat di hati Muslimin. Di antara mereka ada yang masih dalam hubungan kerabat dengan Rasulullah. Ini juga yang menambah kedekatan mereka di hati orang, dan sudah tentu Ali bin Abi Talib adalah kerabat dan hubungan keluarga terdekat dengan Rasulullah. Dia adalah sepupunya, yakni anak pamannya Abu Talib bin Abdul-Muttalib, dan Abu Talib ini pulalah yang mengasuh Muhammad sejak mudanya setelah kakeknya Abdul-Muttalib meninggal. Kecintaanya yang begitu besar kepada Muhammad serta pembelaan dan perlindungannya dari gangguan Kuraisy setelah kerasulannya, sudah cukup

dikenal sejarah. Dalam pada itu, Rasulullah juga yang mengasuh Ali sejak masa mudanya. Dengan demikian ia telah membalas budi pamannya Abu Talib dengan sebaik-baiknya. Sesudah memasuki usia muda remaja oleh Rasulullah ia dinikahkan dengan putrinya Fatimah. Kedekatan Rasulullah kepada Ali makin terasa. Sebagai suami-istri mereka hidup sangat harmonis, sampai ia meninggal enam bulan sesudah kematian ayahnya. Fatimah inilah ibunda Hasan dan Husain putra-putra Ali. Sudah tentu, kedua cucu ini mendapat tempat tersendiri dalam hati Rasulullah.

Ketika Nabi belum dapat berdakwah secara terbuka, penduduk Mekah memang sudah ada yang menyambut dakwahnya, malah makin lama pengikutnya makin banyak. Mereka orang-orang yang benar-benar beriman, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan mereka angkatan muda, dari segala macam tingkat sosialnya — kelas atas, orang biasa sampai golongan budak atau bekas budak. Di antara mereka — selain yang sudah lebih dulu beriman — adalah Zubair bin Awwam, disusul oleh sepupu-sepupunya, termasuk anak-anak bibinya Umaimah, Abdullah dan Ubaidullah, juga Abu Salamah bin Abdu-Asad, anak bibinya Barrah binti Abdul-Muttalib. Dari pihak ibu terdapat Sa'd bin Abi Waqqas dari Banu Zuhrah dan adiknya, Umair. Lalu juga Usman bin Affan dari Banu Umayyah dan iparnya Abdur-Rahman bin Auf dan Talhah bin Ubaidillah. Mereka semua, orang-orang yang terpandang dalam masyarakat. Mereka itulah di antara yang masuk Islam melalui Abu Bakr, termasuk Abu Ubaidah bin Jarrah. Mereka inilah yang termasuk mula-mula dalam Islam. Tetapi tak seorang pun dari kelima paman Nabi yang bersedia menyambut seruan Nabi selain Hamzah, yang juga saudara susuannya, disusul kemudian oleh Abbas, yang baru mengakui kerasulan Muhammad menjelang Pembebasan Mekah.

Abu Talib tidak keberatan kedua anaknya, Ja'far dan Ali masuk Islam dan menjadi pengikut Nabi, meski dia sendiri belum bersedia meninggalkan kepercayaan leluhurnya. Dua anak Abu Talib yang lebih tua, Talib dan Aqil, sampai waktu itu tetap dengan kepercayaan ayahnya, dan tidak mau mengikuti adik-adiknya, Ja'far dan Ali. Tetapi seperti sang ayah, mereka juga cukup toleran. Fatimah istri Abu Talib juga kemudian masuk Islam dan termasuk yang ikut hijrah ke Medinah. Begitu juga putrinya Um Hani', kakak Ja'far dan Ali, meskipun suaminya Hubairah tetap bertahan dengan kepercayaan lamanya.

Abbas, kendati sangat mencintai kemenanakannya itu masih mencoba menghindar dan Hamzah rupanya masih belum paham. Secara pribadi keduanya tetap mencintai Muhammad, kecuali Abu Lahab, ia tetap memusuhi kemenakannya dengan segala cara yang keji dan kasar. Dia dan istrinya, Um Jamil sangat memusuhi dan membenci Nabi.

Tetapi Um Jamil yang sudah merasa puas dengan putusnya hubungan ini kembali kecewa ketika kemudian Usman bin Affan, dari Banu Umayyah, dan sepupunya yang kaya itu, melamar dan menikah dengan Ruqayyah. Malah sesudah Ruqayyah wafat ia menikah dengan Um Kulsum. (Itu sebabnya ia mendapat nama panggilan *Żun-Nūrain*). Ruqayyah adalah putri Muhammad yang tercantik di antara saudara-saudaranya dan tercantik sesama generasinya di seluruh Mekah. Juga Usman adalah laki-laki rupawan.

7

Perawakan, Sifat-sifat dan Keberaniannya

BERBADAN tambun, kekar disertai bahu yang bidang, sepasang mata yang lebar menghiasi wajah yang tidak terlalu putih, dengan janggut dan cambang yang lebat. Bulu badannya juga serba lebat. Hidung yang mancung serasi dengan sepasang mata yang menyorot tajam di bawah alis kanan-kiri hampir bertaut. Perpaduan kaki dan tangan yang kuat dan kekar diimbangi sosok yang sedang, tidak terlalu gemuk dengan perut gendut. Tidak terlalu tinggi dia, juga tidak pendek, di tengah-tengah masyarakat Arab sekitarnya waktu itu yang berperawakan tinggi-tinggi. Berjalan cepat dan agak condong ke depan, mirip-mirip cara sepupunya, Muhammad. Sejalan dengan usia yang makin lanjut, kepalanya tak lagi berambut, botak dari bagian depan kepala sampai ke belakang. Untuk rambut dan janggut yang berangsur putih, mulanya ia menggunakan zat pewarna rambut tapi kemudian ditinggalkannya, dan dibiarkan tumbuh seperti apa adanya.

Penulis-penulis biografinya dan buku-buku sejarah mengatakan ia tahan udara panas dan dingin, malah konon di musim dingin yang begitu luar biasa sampai membuat orang menggigil kedinginan ia tahan tidak menggunakan baju dingin.

Watak dan keberanian Ali dalam perang juga banyak diceritakan para penulis. Mereka mengatakan tenaganya begitu kuat di atas tenaga orang rata-rata. Ia dapat membanting penunggang kuda berikut kudanya sekaligus, mengangkat daun pintu gerbang besar seorang diri. Suaranya yang lantang bergetar dapat menggetarkan hati musuh.

Cerita-cerita tentang keberanian Ali sudah pula sering kita baca, dalam biografinya dan dalam buku-buku sejarah. Ketika sejarah berbicara tentang kepahlawanan, siapa pun, di mana dan sejak kapan pun, dari dahulu sampai sekarang, ada orang yang suka melebih-lebihkan. Ini juga tentunya yang kita baca dengan kisah kepahlawanan Ali bin Abi Talib, yang karena ingin memperlihatkan kebesaran dan kelebihannya, tanpa disadari orang malah sering menjatuhkannya. Cerita itu kadang lebih mendekati sebuah legenda daripada kenyataan. Tetapi kita tentunya dapat menapis sendiri, mana yang dilebihkan dan mana yang memang wajar menurut keadaan sebenarnya. Ini jugalah yang ingin kita lihat dengan kisah kepahlawanannya, akhlaknya dalam keluarga dan dalam pergaulan, yang rupanya memang sudah tertanam sejak masa remaja. Kita lihat misalnya kisah ini — dan para sejarawan sepakat — ketika semua orang sudah pergi meninggalkan sarang serigala di Mekah, ia berani tinggal seorang diri, bahkan di tempat tidur Nabi yang diancam akan dihabisi malam itu juga oleh pemuda-pemuda musyrik Kuraisy yang memang sudah disiapkan untuk itu.

Bagaimana peranannya dalam Perang Badr bersama Nabi dan sahabat-sahabat, dan di tempat-tempat lain. Dia yang berkata: Maut yang paling mulia, mati dalam pertempuran. Dia pula yang berkata, bahwa mati dengan seribu pukulan pedang lebih baik daripada mati di atas ranjang. Bagaimana kita lihat peranannya dalam ekspedisi-ekspedisi kecil sampai ke perang besar seperti Perang Badr, Perang Uhud dan yang lain. (Lihat Buku Tiga di bawah).

Dalam buku-buku sejarah keberaniannya sudah cukup terkenal dalam menghadapi musuh. Ia sendiri tak pernah memulai, dan kalau diserang tak pernah mundur. Kendati musuh terdiri dari tiga-empat orang, ia pantang mundur, dan dapat mengalahkan lawan bertanding dengan cekatan sekali. "Jangan memulai mengajak berduel, tapi jika ditantang jangan mundur," begitu ia mengatakan kepada sahabat-sahabatnya. Di medan pertempuran ia tidak akan menginjak atau menyakiti musuhnya yang tersungkur jatuh di bawah kakinya. Dalam Perang Badr dia yang oleh Nabi diserahi tugas membawa bendera. Ketika ditantang prajurit-prajurit Kuraisy yang terkenal beringas dan berani, Ali menyambut tantangan itu bersama Hamzah dan Abu Ubaidah. Juga ketika dalam Perang Uhud, dan kemudian dalam Perang Parit ketika Amr bin Abd-Wudd pahlawan Kuraisy yang terkenal pemberani itu menerjang dan menyerbu parit dan menantang Muslimin. Tak ada orang yang berani menyambut tantangannya selain Ali. Nabi mengingatkan Ali tentang orang ini yang sangat berbahaya. Tapi Ali bertekad mau menghadapinya setelah Amr terus menantang dan memanggil-manggil mengajak berduel:

"Siapa berani bertanding?!"

Yang langsung menyambut ajakannya adalah Ali bin Abi Talib. Melihat anak muda yang tidak sebanding itu ia berkata lagi dengan congkak sekali:

"Oh kemenakanku! Aku tidak ingin membunuhmu."

"Tetapi aku ingin membunuh kau," sahut Ali.

Sebelum itu Nabi telah memberikan pedangnya yang terkenal, "*Zulfikar*". Ali maju, duel pun terjadi, dan dalam waktu tak seberapa lama orang melihat Ali berhasil memisahkan kepala jago tanding Kuraisy itu dari badannya. Saat itu juga pasukan berkuda pihak Ahzab lari kucar-kacir, sehingga mereka sekali lagi terperosok ke dalam parit sambil terus berlari tanpa melihat ke kanan kiri lagi.

Pada setiap diserahi pimpinan pasukan, Ali selalu mengingatkan anak buahnya, jangan sekali-kali melakukan balas dendam, jangan membunuh musuh dari belakang dan membunuh musuh yang sedang luka parah. Ia sendiri memang tak pernah membunuh musuh yang sudah luka parah, dan memerintahkan pasukannya untuk tidak membunuhnya.

Banyak sekali akhlak yang terpuji pada Ali jika akan disebutkan semua. Sangat pemberani dia sebagai pemuda. Kisah-kisah tentang keberaniannya sudah sangat terkenal dalam sejarah, seperti yang akan terlihat juga di sana sini dalam buku ini. Di medan perang, dalam semua pertempuran Ali yang selalu diserahi bendera Nabi, karena keberaniannya, karena kekuatan fisiknya yang luar biasa, yang tidak umum di kalangan lelaki sebayanya. Karena itu juga ia dikenal dengan julukan "*Asadullah*". Singa Allah. Tak salah ibunya dulu, saat Ali lahir diberi nama "*Haidar*".

Sungguhpun begitu, ia sangat lemah-lembut, terhadap siapa pun, dan tekun menerima pelajaran dari Nabi, banyak senyum dengan tutur bahasa yang manis dan fasih. Dan bila terjadi perdebatan selalu ia mengemukakan argumentasi yang kuat sehingga membuat lawan bicaranya menyerah dengan rasa puas. Tetapi bila argumen pihak lawan bicaranya dilihat cukup kuat dengan senang hati ia pun menerimanya.

Akhlaknya

Kesadaran Ali bin Abi Talib memang sudah tinggi tentang misi Rasulullah. Bukankah Nabi yang telah mengajarkan: "Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dahulu dan sekarang?"

"Tentu, Rasulullah," jawab Ali.

تُعْطِيْ مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُوْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ.

"Berilah orang yang tak pernah memberi kepadamu; maafkanlah orang yang telah merugikan Anda dan bersilaturmilah dengan orang yang pernah memutuskan hubungan dengan Anda."

Diajarkan juga kepadanya: "Barang siapa mempekerjakan tenaga buruh lalu berbuat zalim kepadanya, dan tidak memenuhi upahnya, akulah musuh orang itu di hari kiamat."

Katanya lagi: "Barang siapa dapat menahan nafsu amarah dan melaksanakannya, Allah akan menggantinya dengan keimanan dan keamanan."

Ajaran-ajaran semacam itu dan sekian banyak lagi ajaran akhlak yang diberikan oleh Nabi *'alaihis-salām* kepada Ali, juga kepada putrinya Fatimah. Dan memang itu yang mereka praktekkan. Dengan saksama Ali mematuhi semua ajaran itu, yang memang sudah dicernakannya sejak masa anak-anak dan kemudian menjadi pedoman hidupnya. Sudah berapa banyak orang yang berbuat zalim kepadanya ia mampu memaafkan, ia mengadakan siraturahmi dengan orang-orang yang pernah memutuskan hubungan. Betapa sering ia menahan marah. Dia sudah memperjuangkan hak-hak tenaga kerja yang harus dibayarkan "sebelum keringatnya kering," yakni jangan menunda-nunda dari waktu yang sudah dijanjikan.

Hidupnya sangat rendah hati. Ia tak pernah merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau memperlakukan orang sebagai bawahannya. Bukankah Rasulullah makan bersama-sama dengan keluarga dan pembantu rumahnya? Bukankah Nabi juga bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya yang lain mengangkat batu-batuan untuk pembangunan Masjid, ketika membuat parit ia ikut menggali tanah dan mengangkutnya. Ia juga mengerjakan pekerjaan rumah bersama istrinya. Ia tak pernah tinggal diam jika ada orang bekerja untuk kepentingan umum. Dan teladan ini yang juga dilaksanakan oleh sepupu dan menantunya itu. Sebagai pemuda, terlihat ia sangat menghormati para sahabat yang lebih tua.

Akhlak Ali, selain sudah menjadi bawaannya, tak lepas dari didikan Nabi: Murah hati dia, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturahmi dan pemaaf, "Beri maaflah orang yang pernah merugikan kamu dan bersalah kepadamu," kata Nabi suatu hari kepada Ali. Doanya kepada Allah dengan doa yang diajarkan Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam*, "Ya Allah, ikatlah aku dengan janji kepada-Mu, dan dalam hati orang-orang beriman dengan rasa keakraban dan kasih sayang." Juga Nabi mengajarkan untuk tidak cepat marah, dan segera kembali kepada pikiran yang sehat serta teladan-teladan mulia lainnya yang sangat indah. Dan memang ini yang dipraktekkan oleh Ali. Ia tak suka marah dan tak berprasangka buruk kepada orang.

Itulah di antara ajaran dan teladan yang diterimanya dari Gurunya, dan dilaksanakan: Akhlak yang Simpatik

Akhlak yang simpatik dan keberanian

Ada dua sifat yang terkenal melekat pada Ali, akhlak dan keberaniannya. Tetapi sebenarnya ia bukan seorang politikus dalam pengertian

yang umum seperti yang kita lihat dalam Buku Tiga nanti. Orang yang pernah bergaul dengan Ali, tidak mudah akan berpisah begitu saja tanpa meninggalkan kesan dalam hatinya. Ada diceritakan, bahwa begitu dalam pengaruh Ali bin Abi Talib *r.'a.* terhadap orang yang pernah dekat kepadanya. Ia membeli seorang budak lalu diberi pelajaran agama. Setelah itu ia dimerdekakan. Tetapi bekas budak itu tak mau meninggalkannya. Ketika Raja Najasyi, raja Abisinia meninggal dan terjadi kegelisahan politik di negeri itu, kalangan terkemuka Abisinia baru tahu bahwa budak itu adalah putra Raja Najasyi, yang waktu kecil dulu diculik seorang pedagang budak dan dijual di Mekah. Mereka kemudian datang ke Mekah dan menawarkan takhta kerajaan Abisinia kepadanya, menggantikan mendiang Raja ayahnya. Ternyata tawaran kerajaan itu ditolaknya dan ia tetap dalam Islam bersama Ali.

Ali bin Abi Talib mendapat tempat di hati umat bukan saja karena kedekatannya dengan Nabi, dalam arti hubungan darah dan hubungan keluarga, tetapi juga karena sifat-sifat pribadinya yang simpatik dan sangat khas, yang juga tidak lepas dari didikan Nabi. Dalam usianya yang baru 30 tahun, di tengah-tengah para sahabat yang sebagian sudah dua kali lipat umurnya, Khalifah Abu Bakr selalu meminta pendapat Ali dalam menghadapi berbagai persoalan. Selama masa itu ia lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada ilmu dan belajar-mengajar. Dia zahid, hidupnya lebih banyak menahan lapar, sangat kuat menahan diri dalam masalah-masalah dunia, begitu tekun beribadah, seperti yang akan kita lihat nanti di bawah.

Dalam suratnya kepada Salman di antaranya ia menulis:

يَا سَلْمَانَ، فَإِنَّمَا مَثَلُ الدُّنْيَا مِثْلَ الْحَيَّةِ، لَيِّنَ مَسُّهَا قَاتِلَ سَمُّهَا.

"Salman, kehidupan dunia ini seperti ular, lembut diraba tapi sangat berbisa..."

Salman al-Farisi, orang yang berasal dari Persia diakuinya sebagai salah seorang anggota keluarganya, dan hatinya memang dekat sekali kepadanya, begitu juga Salman.

Karramallāhu wajhah

Sejak kecil Ali tak pernah menyembah berhala atau sujud kepada berhala. Itu sebabnya, penyebutan namanya sering disertai doa khas buat Ali, كَرَّمَ اللّٰهُ وَجْهَهُ — *karramallāhu wajhah,* yang berarti "Semoga Allah memuliakannya," di samping sebutan doa yang biasa, رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ — *raḍiyallāhu 'anhu,* "Semoga Allah senang kepadanya, semoga Allah menerimanya" seperti yang biasa disebutkan juga untuk sahabat-sahabat Nabi

yang lain. Tetapi sebutan الإمـــام "Imam" di depan namanya yang ditambahkan kemudian adalah khusus untuk Ali bin Abi Talib, sebutan yang tak biasa diberikan kepada para Khalifah Teladan *(al-khulafā' ar-rāsyidūn)* yang lain, walaupun mereka juga berhak dan pantas mendapat sebutan "imam," lepas dari pengertian "*imāmah*" dalam salat atau mazhab dan sebagainya, yang secara umum berarti juga "pemimpin". Lebih dari itu, gelar "Imam" itu sudah melekat pada Ali, sehingga jika bila disebut "*al-Imām*" saja sudah berarti Ali bin Abi Talib. Mungkin juga karena Ali mampu menafsirkan Qur'an dan memberikan ceramah-ceramah agama di Masjid. Dalam hal ini "Imam" tentu berarti juga "Guru," sebab ia juga seorang guru.

Tetapi sebutan imam bagi seorang pemimpin bukan tanpa alasan, dari banyak syarat untuk dapat disebut "*imām*", di antaranya adalah seseorang yang punya kecenderungan keadilan yang sungguh-sungguh dan menyeluruh, berilmu dan berpengetahuan luas, berakhlak baik, mampu berijtihad dengan acuan yang kuat dan pertimbangan yang mendalam, pandangan yang luas dan lapang dada, di samping syarat-syarat seperti: kepemimpinan, pemberani, siap memberikan bantuan atau pertolongan untuk rakyat, tegap, sehat lahir dan batin, termasuk pikiran, pendengaran dan penglihatan. Masih ada lagi anggapan, imam harus dari kalangan Kuraisy. Di kalangan Syiah masih ada tambahan lagi: yakni harus dari keluarga Nabi, yang dalam hal ini lebih terbatas lagi hanya pada keturunan Ali dan Fatimah. Di Iran, mereka biasa mengenakan serban hitam.

8

Persamaan dan Empati

TAK bosan-bosannya ia memberi pelajaran agama dan akhlak kepada siapa saja yang ingin belajar, tanpa pilih bulu. Dan itulah salah satu kesenangannya. Mengajar dalam kata dan perbuatan. Mengajarkan Qur'an, tafsir dan hadis. Tafsir yang diberikannya selalu terasa segar, mendalam dan jelas. Kemudian ia mengajak mereka salat berjamaah.

Besar sekali hasratnya hendak menciptakan persamaan di antara semua orang. Ia sudah benar-benar menghayati firman Allah: إن أكرمكم عند الله أتقاكم *"Orang yang paling mulia dalam pandangan Allah, orang yang paling bertakwa."* Ia pun berpegang teguh pada pesan Rasulullah: لا فضل لعربي على أعجمي إلا بالتقوى "Tak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan-Arab selain dari takwanya."

Suatu hari ada dua perempuan datang kepadanya meminta bantuan. Jelas sekali terlihat dari pakaian yang mereka pakai dan raut muka yang sayu, mereka dirundung kemiskinan. Ali memberikan kepada mereka pakaian, makanan dan uang. Tapi setelah itu salah seorang dari mereka minta diberi lebih daripada kawannya, karena dia perempuan Arab dan temannya itu bukan. Dengan nada mendidik Ali berkata kepada mereka: "Setahu saya, Allah tidak membeda-bedakan manusia satu sama lain, selain dari ketaatannya dalam agama dan takwanya." Ali sendiri tak pernah merasa fanatik dengan kearaban, apalagi dengan kekabilahannya. Kadang ia lebih senang memilih orang dari *mawali* untuk mendampinginya daripada dari orang Arab.

Bolehjadi orang akan mengatakan Ali hanya seekor domba yang jinak dalam rumah. Tetapi kebalikannya, di balik itu orang akan melihat dia adalah singa yang garang di medan perang, jika harus berhadapan dengan lawan, seperti yang terlihat di beberapa medan pertempuran.

Ini termasuk buah peradaban baru yang dibina oleh Rasulullah, seperti ketika ia bertanya kepada sepupunya itu tentang kebiasaannya. Nabi menjawab:

الْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِي، وَالْعَقْلُ أَصْلُ دِيْنِي، وَالْحُبُّ أَسَاسِي، وَالشَّوْقُ مَرْكَبِي، وَذِكْرُ اللّٰه أَنِيْسِي، وَالثِّقَةُ كَنْزِي، وَالْحُزْنُ رَفِيْقِي، وَالْعِلْمُ سِلاَحِي، وَالصَّبْرُ رِدَائِي، وَالرِّضَا غَنِيْمَتِي، وَالْفَقْرُ فَخْرِي، وَالزُّهْدُ حِرْفَتِي، وَالْيَقِيْنُ قُوَّتِي، وَالصِّدْقُ شَفِيْعِي، وَالطَّاعَةُ حَسْبِي، وَالْجِهَادُ خُلُقِي، وَقُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.

"Kearifan adalah modalku, akal pikiran sumber agamaku, cinta kasih adalah dasar hidupku, rindu adalah kendaraanku, berzikir kepada Allah kawan dekatku, keteguhan hati perbendaharaanku, duka adalah kawanku, ilmu adalah senjataku, ketabahan pakaianku, kerelaan sasaranku, *faqr* adalah kebanggaanku, menahan diri pekerjaanku, keyakinan makananku, kejujuran perantaraku, ketaatan adalah ukuranku, berjihad menjadi perangaiku dan hiburanku adalah dalam salat."

Sejak masa anak-anak sebelum usia mencapai akil balig keberanian Ali dan kesetiaannya kepada Rasulullah sudah terlihat. Ketika itu, setelah Nabi mendapat tugas dari Allah melalui wahyu, وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat."* (Qur'an, 26: 214), Nabi memanggil Ali bin Abi Talib dan berkata: "Saya mendapat perintah dari Allah untuk memberi peringatan kepada keluargaku terdekat, dan tugas ini cukup berat buat saya. Maka siapkanlah makanan berupa daging domba, susu dan undanglah Keluarga Abdul-Muttalib. Saya akan berbicara kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepadaku." Ali melaksanakan segala yang diperintahkan kepadanya, tidak lebih dan tidak kurang, dan sebagian Kuraisy dan sanak keluarganya, sekitar empat puluh orang datang. Dalam kesempatan itu ia mengajak mereka bicara soal agama Allah dan mengajak mereka bersama-sama kembali kepada agama tauhid, *lā ilāha illa Allāh*, bahwa tak ada tuhan selain Allah. Tetapi di tengah-tengah berbicara itu ia distop oleh Abu Lahab pamannya. Ia keluar dan mengajak mereka yang hadir juga meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya sekali lagi Nabi mengundang mereka. Sekali lagi ia mencoba meyakinkan bahwa agama yang dibawanya kepada mereka adalah yang benar, dan yang terbaik dunia dan akhirat, buat mereka dan

buat umat manusia. Allah memerintahkannya mengajak dan mengingatkan terlebih dulu kerabat-kerabat dekatnya, dan menanyakan siapa di antara mereka yang akan mendukung. Tetapi mereka semua menolak dengan kasar dan sudah bersiap-siap akan meninggalkan tempat itu. Di saat itulah tiba-tiba Ali bin Abi Talib berdiri dan berkata:

أَنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰه عَوْنُكَ. أَنَا حُرَبٌ عَلَى مَنْ حَارَبْتَ.

"Rasulullah, saya akan membantu Anda," katanya. "Saya adalah lawan siapa saja yang Anda tentang."

Mendengar kata-kata anak kecil itu Banu Hasyim tersenyum mengejek, dan yang sebagian lagi tertawa terbahak-bahak dengan pandangan mata yang berpindah-pindah, dari Abu Talib kepada anaknya. Setelah itu mereka semua pergi keluar meninggalkan Nabi bersama sepupunya itu.

Ali dan Abbas

Abbas bin Abdul-Muttalib lahir di Mekah sekitar tahun 567 (jika dikatakan ia lahir tiga tahun sebelum kedatangan Pasukan Gajah (570 M.) memasuki kota itu, bersaudara dengan Ḍirār, dan tidak seibu dengan Abu Talib. Ibu mereka Nutailah dari Banu Asad atau Khazraj, perempuan pertama yang memasangkan kain sutera dan beledu untuk Ka'bah, sebagai penunaian nazarnya setelah anaknya Abbas yang pernah hilang ketika masih kecil, setelah ditemukan kembali. Sedang Zubair, Abu Talib, Abdullah dan semua saudara perempuan mereka, selain Safiyah, adalah seibu, yakni Fatimah binti Amr dari Banu Makhzum. Ali yang lahir sekitar tahun 600 M., dengan demikian perbedaan itu sekitar 33 tahun.

Kalau kita melihat sifat dan akhlak Ali bin Abi Talib yang sangat berbeda dengan sifat pamannya Abbas bin Abdul-Muttalib *r.'a*, kita dapat melihat latar belakang mereka masing-masing. Moyang mereka dari pihak bapa sama, Abdul-Muttalib, tapi dari pihak ibu Ali bermuara kepada Banu Makhzum sedang Abbas dari pihak ibu bermuara kepada Banu Asad.

Kalau kita akan memperbandingkan Ali dengan Abbas, terutama dari segi sifat dan akhlaknya, kita harus melihat juga peranan Abbas (wafat sekitar tahun 31 H./653 M.), yang sejak awal sudah saling berseberangan. Ali, dari lahir dan membuka mata yang dikenalnya adalah sepupunya, Muhammad, yang sudah menganggap ayahnya Abu Talib dan ibunya Fatimah binti Asad sebagai orangtuanya sendiri. Kepadanya anak itu belajar melangkah dalam akhlak dan kehidupan rohaninya yang mula-mula, dan sejak itu ia selalu mendampinginya dan tak pernah ber-

pisah sampai dipisahkan oleh ajal. Abbas adalah seorang pedagang kaya, dan Ali keluaran keluarga miskin. Abbas mengutamakan dunia perdagangan dan menjalankan riba, apalagi sebagai pribadi terkenal bergelimang dalam kehidupan dunia materi. Ali hampir tidak mengenal semua itu. Dia selalu tekun belajar dan memperdalam ilmu, dalam kehidupan rohani dan kehidupan mental. Abbas tak dapat melepaskan diri dari cara-cara kehidupan paganisme, berkiblat kepada berhala-berhala, bahkan dia menjadi penanggung jawab Ka'bah yang ketika itu menjadi pusat penyembahan berhala.

Sesudah anaknya itu lahir, Fatimah, ibunya bercerita:

"Saat kami membawa ternak kurban untuk Hubal (berhala terbesar dan yang pertama di Mekah), Muhammad memergoki saya — ketika itu ia masih muda remaja — dan berkata: "Bibi, saya ingin memberitahukan sesuatu, tapi tolong rahasiakan."

"Baik," jawab saya.

"Bawalah kurban ini dan katakan: "Aku menolak Hubal, dan hanya percaya kepada Allah, tiada bersekutu."

Saya jawab lagi: 'Akan kulakukan itu, Muhammad, karena saya tahu benar Anda orang jujur.' Dan apa yang dikatakannya itu saya laksanakan..."

Itulah sekadar gambaran, betapa jauh latar belakangnya yang bertolak belakang dengan latar belakang Abbas. Gejala-gejala seperti ini sangat beralasan dan menonjol sekali dan sudah tentu mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Masing-masing mewakili angkatannya, Ali dari angkatan muda, dan Abbas mewakili generasi yang lebih tua. Beda umur antara keduanya sekitar 33 tahun jika kita perkirakan Abbas lahir 3 tahun sebelum Tahun Gajah (570 M.) dan kelahiran Ali sekitar tahun 600 M. Tetapi yang paling penting tentu adalah latar belakang pendidikannya tadi. Pergaulan Ali dengan ayahnya, yang penyair dan lemah-lembut, seperti ibunya, dan dengan Muhammad yang sudah seperti kakaknya sendiri, gurunya yang berbudi agung. Bersama mereka inilah ia dibesarkan. Kebalikannya, pergaulan Abbas dengan lingkungan yang serba keras dan tegar, dengan orang-orang yang garang dalam masyarakat musyrik Kuraisy.

*
* *

Ali dan politik

Sejak awal rupanya ia memang sudah tidak tertarik pada soal-soal politik praktis dan birokrasi. Ia akan tetap mempertahankan kejujuran dan kebenaran kendati dalam arti politik akan merugikannya. Seperti yang akan kita lihat pada waktu pemilihan khalifah dalam Majelis Syura. Tampaknya Ali pribadi yang tak berambisi samasekali untuk bersaing

merebutkan kedudukan itu. Dengan pandangannya yang jauh Ali tetap bersikap tenang ketika Abbas begitu sibuk dan bersemangat mendorong kemenakannya itu tampil sebagai calon khalifah, dari Banu Hasyim. Lebih jelas ketika pencalonan khalifah pengganti Umar, Ali menolak mengikat diri seperti yang disyaratkan oleh Abdur-Rahman bin Auf bahwa ia harus berpegang pada kebijakan kedua khalifah sebelumnya sehingga karenanya yang terpilih adalah Usman bin Affan.

Di sini kita melihat perbedaan akhlak Ali dengan akhlak pamannya itu. Dia sendiri tidak berhasrat menduduki kekhalifahan seperti yang tampak dari percakapannya dengan Abbas dalam Majelis Syura. Ia sadar bahwa Abbas baru masuk Islam sesudah pihak musyrik Mekah mengalami kekalahan dan Rasulullah dengan kaum Muslimin sudah siap membebaskan Mekah. Ia sadar bahwa ia bukan dari kalangan Islam yang mula-mula. Dia hanya menginginkan supaya kekhalifahan berada di tangan keluarga Nabi *'alaihis-salām.* Ketika Umar membentuk Majelis Syura, Abbas berkata kepada Ali supaya jangan ikut mereka. Tetapi berbeda dengan pamannya itu. Ali yang sudah benar-benar menghayati ajaran Nabi menjawab dengan tenang dan bijaksana sekali: "Saya tidak menghendaki ada perselisihan."

Ketika itulah Abbas berkata dengan nada suara yang keras: "Setiap saya mendorong Anda, Anda kembalikan kepada saya sudah terlambat dengan membawa hal yang tidak saya kehendaki. Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* wafat saya katakan kepada Anda supaya menanyakan siapa yang akan memegang pimpinan ini, Anda menolak. Saya katakan kepada Anda setelah ia wafat agar cepat-cepat bertindak, Anda menolak. Saya katakan kepada Anda ketika Umar menunjuk Anda untuk Majelis Syura agar jangan ikut mereka, Anda menolak. Berpeganglah pada yang satu ini: Setiap mereka menawarkan apa pun kepada Anda jawablah: Tidak, kecuali kalau Anda yang akan diangkat (sebagai khalifah). Berhati-hatilah terhadap jemaah itu, mereka akan selalu menjauhkan kita dari persoalan ini sampai nanti ada orang lain yang tampil di luar kita. Ya, memang, kita tidak akan mendapat apa-apa selain bencana yang tidak membawa kebaikan!"

Persaingan yang begitu kuat antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah untuk menduduki jabatan kekhalifahan ini dikobarkan oleh Abbas bin Abdul-Muttalib dari Banu Hasyim dan oleh Abu Sufyan bin Harb dari Banu Umayyah. Kedua tokoh ini tidak pernah mendapat bimbingan Nabi. Umumnya para sejarawan mengatakan, bahwa Abbas baru masuk Islam menjelang Muslimin membebaskan Mekah, yaitu ketika Rasulullah bersama 10.000 anggota pasukanya sudah berada 20 atau 30 km. di luar kota Mekah. Abu Sufyan juga kemudian masuk Islam de-

ngan bantuan Abbas sesudah Nabi memaafkannya. Tak lama setelah itu Rasulullah serta kaum Muslimin memasuki Mekah tanpa pertumpahan darah setetes pun. Ketika itulah ia menyampaikan khutbahnya yang terkenal, khutbah amnesti umum.

Sebelum itu, meskipun Abbas paman Nabi yang berada di barisan kaum musyrik yang memerangi Muslimin, kita tahu sejak kecil ia sangat dekat kepada Muhammad. Kita masih ingat peristiwa Ikrar Aqabah antara Rasulullah dengan delegasi dari Yasrib untuk mempersiapkan hijrah Nabi ke kota itu. Pertemuan di Bukit Aqabah malam hari itu sangat dirahasiakan. Tetapi Abbas ikut hadir dalam pembicaraan dengan maksud meminta jaminan untuk keselamatan Muhammad. Ia sangat mencintai dan begitu sayang kepada kemenakannya itu. Nabi pun percaya kepada pamannya bahwa ia tidak akan membocorkan pertemuan yang sangat dirahasiakan itu. Juga ketika akan terjadi Perang Uhud. Pihak musyrik Mekah dalam perundingan yang juga dihadiri oleh Abbas sudah memutuskan akan berangkat dengan mengerahkan pasukan besar-besaran guna menyerbu Muhammad di Medinah, sebagai balas dendam atas kekalahannya di Badr dua tahun sebelumnya. Abbas yang mengikuti semua perencanaan itu, di samping kesayangannya pada agama nenek-moyang dan agama golongannya sendiri, ia juga simpati kepada Muhammad dan sangat mengaguminya. Selain menyaksikan pertemuan di Bukit Aqabah, mungkin ia masih ingat perlakuan Muhammad yang begitu baik kepadanya ketika dalam Perang Badr.

Sesudah melihat betapa ngerinya membayangkan persiapan dan perlengkapan Kuraisy yang hendak menyerang Medinah, maka ia tak dapat menahan diri. Diam-diam ia menulis surat kepada Muhammad menggambarkan semua rencana Mekah. Surat rahasia itu dikirim di tangan seorang kurir ke Medinah dan diterima oleh Nabi tiga hari kemudian.

Mungkin peristiwa ini dan peristiwa Ikrar Aqabah yang menjadi penyebab lahirnya sumber yang masih silang pendapat itu. Ada kalangan sejarawan yang menyebutkan, bahwa Abbas memang sudah masuk Islam sebelum Khaibar dibebaskan. Ada yang mengatakan jauh sebelum Perang Badr. Lebih dari itu, malah ada yang menyebutkan ia berpikir akan ikut hijrah ke Medinah, tetapi Rasulullah *'alaihis-salām* menyuratinya agar ia tetap di Mekah. Itulah sebabnya maka ia tidak ikut hijrah. Tetapi berita-berita demikian masih menjadi pertanyaan besar di kalangan sejawan sendiri. Yang sudah pasti mayoritas sejarawan sepakat, Abbas masuk Islam menjelang Pembebasan Mekah, yang kemudian diikuti oleh Abu Sufyan setelah oleh Nabi mereka diberi maaf.

Yang dikenang Abbas dalam Perang Badr itu ketika pihak musyrik Kuraisy menyerbu Medinah dan semua orang dipaksa, termasuk Abbas,

ikut berperang di pihak Kuraisy. Setelah mengalami kekalahan, Abbas dan beberapa orang menjadi tawanan pasukan Muslimin. Ia diikat ketat dengan tali seperti yang lain dan Abbas yang bertubuh besar dan gemuk mengeluh dan merintih karena ikatan itu. Rintihannya ini terdengar oleh Nabi sehingga semalaman itu tidurnya sangat terganggu. Ketika ditanya oleh sahabat mengapa ia tak dapat tidur, "Karena rintihan Abbas," jawabnya. Karenanya, ikatan itu lalu dikendorkan. Tetapi kata Rasulullah: "Lakukan itu terhadap semua tawanan." Keesokan harinya para tawanan itu dihadapkan kepada Rasulullah. Setelah tiba giliran Abbas, Nabi berkata: "Abbas, tebuslah diri Anda dan kemenakan Anda Aqil bin Abi Talib, juga Naufal bin Haris dan sekutu Anda Utbah bin Amr. Anda orang berada." Abbas masih berkata lagi: "Rasulullah, saya seorang Muslim, tapi masyarakat saya yang memaksa saya begini." Kata-kata Abbas ini oleh Nabi dijawab:

اللّٰهُ أَعْلَمُ بِإِسْلَامِكَ، إِنْ يَكُ مَا تَذْكُرُ حَقًّا فَاللّٰهُ يُجْزِيْكَ بِهِ.
فَأَمَّا ظَاهِرُ أَمْرِكَ فَقَدْ كَانَ عَلَيْنَا، فَافْدِ نَفْسَكَ.

"Allah lebih tahu tentang keislaman Anda; kalau itu benar Allah juga yang akan memberi balasan kepada Anda. Tetapi yang jelas sekarang Anda memusuhi kami. Maka tebuslah diri Anda."

Lain halnya dengan Abu Sufyan bin Harb. Dia adalah pemuka Banu Umayyah, yang memusuhi Nabi sejak Nabi di Mekah sampai kemudian hijrah ke Yasrib. Dia salah seorang pemuka Perang Badr bersama Abu Jahl. Dia juga yang kemudian memimpin dan mengerahkan Kuraisy dalam Perang Uhud dan istrinya Hindun memimpin sekelompok perempuan memberi semangat sambil menari-nari dan menyanyi-nyanyi, yang kemudian menganiaya mayat Hamzah bin Abdul-Muttalib, hidungnya dicincang dan telinganya dipotong, dadanya dibelah dan jantungnya dikeluarkan dan dikunyahnya Dialah yang kemudian berteriak: "Hari ini sebagai pembalasan Perang Badr. Sampai jumpa lagi tahun depan!"

Abu Sufyan juga yang memimpin Ahzab dalam Perang Khandaq, bekerja sama dengan masyarakat Yahudi dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Sebelum Khandaq dan sesudah Uhud dia pula yang menghasut orang untuk memerangi Muhammad dan berusaha membunuhnya. Di masa jahiliah Abu Sufyan adalah penghasut perang nomor satu di samping Abu Jahl yang mati terbunuh dalam Perang Badr, dan Abu Lahab, paman Nabi yang mati mendadak di rumahnya setelah tahu pasukan Kuraisy yang dibanggakannya itu mengalami kekalahan telak dalam perang itu.

Sampai sesudah Abu Sufyan dan Banu Umayyah masuk Islam pun, fanatisme kesukuan belum terkikis habis dari hatinya, yang kemudian tampak tatkala Rasulullah wafat dan kekuasaan duniawi mulai tampak di depannya. Ada sumber yang menyebutkan bahwa setelah ada kesepakatan bersama mengenai pelantikan Abu Bakr sebagai khalifah setelah Nabi wafat ia datang seolah-olah hendak membela pihak Banu Hasyim dengan mengatakan bahwa mengapa Abu Bakr yang menjadi pengganti Nabi, bukan dari Keluarga Abdu-Manaf. "Mana Ali, mana Abbas, yang selama ini ditindas dan dihina?" katanya.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Ali menolak ajakan Abu Sufyan itu, dan ia berkata kepadanya: Anda memang mau membuat fitnah dengan cara itu. Anda selalu mau membawa Islam ke dalam malapetaka. Dan katanya lagi: "Anda selalu memusuhi Islam dan pemeluknya, tetapi Anda tak akan berhasil. Saya berpendapat Abu Bakr memang pantas untuk itu." Tetapi sumber lain menyebutkan, bahwa Abu Sufyan telah menjadi Muslim yang baik, ketika terbukti kemudian ia mengerahkan kedua anaknya — Yazid dan Mu'awiyah — memimpin pasukan Muslim di Syam untuk menghadapi bahaya serangan Rumawi.

*
* *

Sebagai orang paling dekat dengan Rasulullah di rumah dan di luar rumah, dan sebagai salah seorang penulis wahyu, Ali banyak tahu tentang ayat-ayat Qur'an yang turun kepada Nabi; dalam hubungan apa ayat-ayat itu diturunkan, ditujukan kepada siapa. Berkat kedekatannya dan kesetiaannya kepada gurunya itu, ia dapat menyerap segala yang diajarkan kepadanya, ditambah lagi karena ia sendiri memang cerdas, berbakat dan seleranya tinggi. Di kalangan para sahabat Ali dikenal sebagai cendekiawan zamannya. Tidak jarang para sahabat pun banyak yang bertanya kepada Ali jika menghadapi masalah-masalah hukum yang tak mudah dipecahkan.

Penyusunan Qur'an pertama kali secara kronologi dinisbahkan kepadanya, juga pengetahuannya yang luas mengenai Qur'an dan hadis memang sangat membantu para khalifah dalam memecahkan berbagai masalah hukum (fikih).

9

Nahj al-Balāgah

DARI keempat Khalifah Teladan (*al-Khulafā' ar-Rāsyidūn*) dan dari sahabat-sahabat Rasulullah yang telah meninggalkan warisan berupa karya tulis hanyalah Ali bin Abi Talib, yang merupakan karya prosa tertua kendati pengumpulan dan penulisannya baru dikerjakan tiga atu empat abad kemudian sesudah ia wafat. Pekerjaan ini dilakukan oleh asy-Syarif ar-Radi (Abul Hasan Muhammad bin al-Husain (359-406 H./ 970-1015 M.). yang juga seorang penyair terkemuka, dan diberi tajuk *Nahjul Balagah* (*Nahj al-Balāgah*, "Jalan Menuju Kefasihan"). Kitab yang mencerminkan akhlak Ali bin Abi Talib ini berupa kumpulan khutbah, surat-surat dan kata-kata mutiara. Ada juga kritikus yang mengatakan pekerjaan itu dilakukan oleh kakaknya, asy-Syarif al-Murtada (355-436 H./966-1044 M.).

Sejak abad keenam Hijri (abad kedua belas Masehi) sampai sekarang kitab ini banyak mendapat perhatian orang. Kalangan ulama dan para ahli telah membuat studi dan berbagai macam komentar, salah satunya adalah yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Abduh, *Syarah Nahjul Balagah*. Sebenarnya di antara mereka banyak juga yang meragukan keaslian kitab ini, sekurang-kurangnya sebagian, dilihat dari isi, kebiasaan berbahasa pada zaman para sahabat. Susunan kata-kata yang berpanjang-panjang, terasa dibuat-buat, yang tidak sesuai dengan zamannya. Gaya bahasa yang berbunga-bunga dan bersajak-sajak, hal yang tidak mungkin dilakukan oleh Imam Ali dalam khutbahnya seperti yang terdapat dalam *Nahjul Balagah*, dan Ali tahu benar bahwa Nabi tidak menyukai yang demikian. Lebih-lebih lagi bahasa dalam gaya sufi serta filsafat teologi bercorak Neoplatonisme yang tak mungkin sudah dikenal orang Arab

pada masanya, seperti dikemukakan oleh sebagian kritikus. Yang lain berpendapat, tanpa dasar, pandangannya tentang perempuan dianggap misoginis.

Meskipun ada sebagian orang yang beranggapan, bahwa kitab yang dikumpulkan dan ditulis kemudian ini tidak sepenuhnya mencerminkan perangai dan semangat Imam Ali, namun dari hasil penelitian yang cukup mendalam memperlihatkan, bahwa kebanyakan isi kitab ini memang asli dari Imam Ali. Pikiran-pikiran yang cemerlang dengan gaya bahasa yang memang menjadi ciri khasnya masih lebih banyak mewarnai buku ini. Kata-kata mutiara pendek-pendek tapi padat dan berisi hikmah yang dalam, banyak menggoda orang dan sekaligus ingin menghafalnya. Atau seperti dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905) dalam pengantar kitab[1] itu, bahwa kata-kata Imam Ali bin Abi Talib adalah yang terindah dan paling dalam setelah kata-kata Rasulullah. Yang dapat disimpulkan, secara umum *Nahjul Balagah* ini merupakan karya budaya dan sastra bermutu, dengan kefasihan bahasa dan kedalaman makna yang dapat menyentuh hati dan pikiran. Sebelum itu, peranan Ali dalam politik, khutbah, surat-surat dan ucapan-ucapannya yang dibahas dan diberi komentar oleh Ibn Abi al-Hadid (w. 1258 M.) sudah cukup terkenal dalam sastra Arab.

Dari sekian banyak kata-katanya yang dihafal orang, kita lihat beberapa ungkapan misalnya:

مَنْ أَتَى غَنِيًّا فَتَوَاضَعَ لِغِنَاهُ ذَهَبَ ثُلُثَا دِيْنِه.

"Orang yang mendatangi orang kaya lalu merendahkan diri karena kekayaannya, ia sudah kehilangan sepertiga agamanya."

أَيُّهَا النَّاسُ، شُقُّوْا أَمْوَاجَ الْفِتَنِ بِسُفُنِ النَّجَاةِ، وَعَرِّجُوْا عَنْ طَرِيْقِ الْمُنَافَرَةِ وَضَعُوْا تِيْجَانَ الْمُفَاخَرَةِ.

"Laluilah gelombang fitnah dengan kapal penolong. Jauhilah kebanggaan diri karena merasa berjasa dan karena keturunan."

الْقَلْبُ إِذَا كَرِهَ عَمِىَ.

"Hati yang sudah tertutup oleh kebencian jadi buta."

---

[1] *Syarah Nahj al-Balāgah*, h. 14.

10

Persiapan Hijrah

RASULULLAH meminta sahabat-sahabatnya berangsur-angsur hijrah ke Medinah untuk menghindari tindakan kekerasan dan penganiayaan Kuraisy lebih lanjut. Nabi melihat betapa berat keluarga-keluarga Muslim itu dihina, dianiaya, disiksa bahkan ada yang dibunuh secara kejam. Yang tetap tinggal di Mekah hanya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, menunggu perintah Allah. Abu Bakr dan Ali juga tetap mendampinginya di Mekah.

Sementara tokoh-tokoh Kuraisy mengadakan pertemuan di Dar an-Nadwah untuk mengatur strategi mencegah Muhammad keluar dari Mekah lalu ikut hijrah ke Medinah. Mereka mencari jalan untuk menangkap dan memenjarakannya, membunuhnya atau mengasingkannya ke luar tanah air. Dalam pertemuan ini akhirnya mereka menerima usul Abu Jahl: Mengumpulkan para pemuda dari berbagai kabilah dan melengkapi mereka dengan pedang, lalu menyerang Muhammad dan membunuhnya beramai-ramai, darahnya disebarkan ke semua kabilah Dengan demikian Banu Hasyim tak akan mempu memerangi mereka semua. Banu Hasyim tak akan dapat menuntut balas kepada semua kabilah. Sesuai dengan rencana Abu Jahl, pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Kuraisy untuk membunuhnya malam itu segera mengepung rumahnya, karena dikhawatirkan ia akan lari.

Tetapi sebelum itu, Jibril sudah datang mengatakan kepada Nabi apa yang harus dilakukannya. Tengah hari itu, saat tidak biasanya orang berkunjung, Nabi langsung pergi ke rumah Abu Bakr. Melihat kedatangannya pada waktu semacam itu Abu Bakr menangkap maksud kedatangannya itu. Tentu ada sesuatu yang penting terjadi. Rasulullah memang merahasiakan begitu kuat rencana hijrahnya itu sehingga tak seorang pun ada

yang tahu. Abu Bakr *r.'a.* pernah meminta izin kepadanya akan hijrah, tapi Nabi hanya mengatakan tangguhkanlah dulu. Dalam pertemuan darurat itu Nabi segera memberitahukan, bahwa Allah telah mengizinkan ia meninggalkan kota dan akan pergi hijrah. "Bersama saya?" tanya Abu Bakr. Alangkah gembiranya ia setelah Nabi mengiakan pertanyaannya itu. Aisyah yang ketika itu baru berumur tujuh tahun bersama kakaknya Asma' berada di rumah bersama ayahnya. Menurut Aisyah, seketika itu juga Abu Bakr menangis karena gembira.

Di tempat tidur Nabi

Saat-saat yang menegangkan. Setelah itu ia pulang kembali ke rumahnya dan mengatakan kepada Ali bahwa ia akan berangkat ke Yasrib dan dimintanya Ali tetap tinggal dulu di Mekah, menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Muhammad yang sudah mendapat gelar *al-Amin* juga diakui oleh orang-orang musyrik dan ada juga mereka yang mengitipkan barang-barangnya kepada Nabi, sebab hanya dialah orang yang dapat dipercaya. Pada malam akan hijrah itu pula Nabi membisikkan kepada Ali supaya memakai mantel *hadrami*-nya yang hijau dan dimintanya ia berbaring di tempat tidurnya, dengan pesan bahwa ia tak akan mengalami gangguan. Pemuda Ali bin Abi Talib yang memang pemberani, dilandasi pula oleh keimanan yang mantap dan kesetiaan, semua yang diminta oleh Nabi *'alaihis-salām*, dilaksanakannya dengan baik.

Dalam pada itu pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Kuraisy, dari sebuah celah mengintip ke tempat tidur Nabi. Mereka melihat ada sesosok tubuh di tempat itu, dan mereka pun puas bahwa Muhammad masih belum meninggalkan tempatnya. Dalam versi sedikit berbeda disebutkan, bahwa "pemuda-pemuda yang dipilih untuk membunuhnya itu sepakat akan mencegatnya di pintu setelah tengah malam. Tetapi sementara mereka menunggu sampai anggota-anggota itu sudah lengkap, konon mereka mendengar suara-suara perempuan dari dalam rumah itu, suara-suara Saudah, Um Kulsum, Fatimah dan Um Aiman. Ini membuat mereka harus berpikir lagi. Salah seorang dari mereka berkata, bahwa kalau menaiki dinding dan masuk ke dalam rumah itu, nama mereka akan tercela untuk selamanya dan merupakan aib besar di kalangan masyarakat Arab, sebab dengan demikian mereka telah melanggar kebebasan pribadi perempuan. Mereka memutuskan akan menunggu sampai korbannya itu nanti keluar..."

Tetapi, menjelang larut malam waktu itu, dengan tidak setahu mereka Muhammad sudah keluar menuju rumah Abu Bakr. Dari rumah Abu Bakr kedua orang itu kemudian keluar dari jendela pintu belakang,

dan terus bertolak ke arah selatan menuju gua Saur. Dalam keadaan yang begitu gawat dan sangat menentukan itu, hanya orang itu saja yang diajak oleh Nabi, hanya Abu Bakr. Tidak ada yang lain. Bahwa tujuan kedua orang itu melalui jalan sebelah kanan samasekali di luar dugaan mereka.

Ali yang sudah mendapat bimbingan rohani dan akhlak yang mantap dari Rasulullah, sudah merasakan benar betapa jiwanya sekarang merasa begitu lapang dan terbuka. Ini berarti ia mempertaruhkan nyawa dan hidupnya, sebab ia sudah percaya penuh kepada kerasulan sepupunya itu.

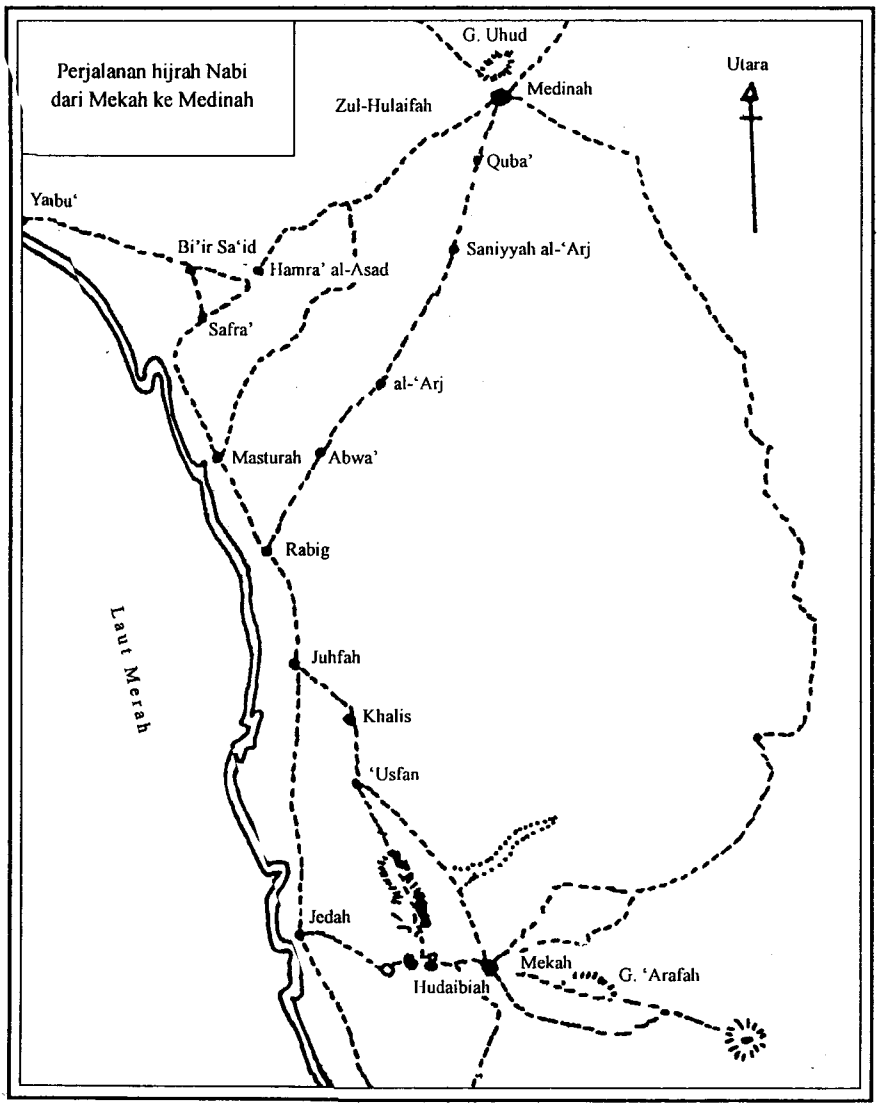
Berjalan kaki ke Yasrib

Sementara itu Nabi dan Abu Bakr sudah tiba di Quba' — suatu tempat sekitar lima kilometer dari Medinah. Selama empat hari tinggal di tempat itu mereka bukan beristirahat setelah menempuh perjalanan lebih dari 400 km. yang penuh bahaya, tetapi waktu itu digunakannya membangun sebuah mesjid, yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Quba'.

Di sana, arah agak ke selatan Ali bin Abi Talib yang oleh Nabi ditugaskan mengembalikan barang-barang amanat — yang dititipkan kepada Rasulullah — kepada pemiliknya masing-masing di Mekah, telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sekarang ia pun harus berangkat meninggalkan Mekah menunju Yasrib, hendak menyusul Rasulullah dan saudara-saudaranya seiman. Perjalanan ke Yasrib sekitar 400 km. utara Mekah ditempuhnya dengan berjalan kaki.

Kita membayangkan, betapa besar risiko yang harus ditanggungnya dengan memasang badan, tidur di tempat tidur Nabi, yang berarti itu adalah suatu tantangan bahwa dalam hal ini ia telah mempertaruhkan nyawanya. Tidak selesai sampai di situ, ia masih akan menempuh perjalanan panjang penuh bahaya, seorang diri, berjalan kaki. Malam hari ia berjalan, siangnya bersembunyi. Dalam malam yang pekat, gelap dan lengang itu ia hanya ditemani oleh bintang-bintang yang bisu jauh di langit dan hamparan padang pasir yang luas seolah tak bertepi. Sekali sekali tampak bukit hitam legam di kejauhan dan jurang menganga di bawahnya. Suatu perjuangan yang sangat berat, meletihkan dan sekaligus menakutkan itu ditanggungnya seorang diri selama dua minggu penuh. Dengan penuh keberanian dan tawakal ia tidak peduli apa yang akan terjadi terhadap dirinya. Ia harus menyusul sepupu dan sekaligus pemimpinnya itu bersama sahabat-sahabatnya, menyusul saudara-saudaranya seiman di Yasrib.

Tetapi ia tahu apa yang dilakukan Nabi jauh lebih berat, lebih berbahaya dan lebih besar risikonya. Ia yakin, apa yang dilakukan Nabi ter-



Berdasarkan peta dalam buku *ar-Rasul al-Qa'id*

hadap dirinya atas dasar perhitungan. Atau mungkin juga atas dasar wahyu. Tetapi apa pun yang akan terjadi, perintah Nabi akan ia laksanakan. Lebih dari itu sekalipun. Ia tak begitu memikirkan dirinya, tapi yang dipikirkannya hanyalah Rasulullah dan sahabatnya itu, semoga mereka sampai di Yasrib dengan selamat.

Tentang dirinya, ia yakin sekali Nabi tidak akan menjerumuskannya. Ia lakukan semua itu karena keimanannya yang begitu kuat kepada Allah, kesetiaan dan keikhlasannya kepada Nabi. Iman yang sudah begitu kuat itu sudah melandasi hatinya, bahwa Allah pasti menyelamatkan Nabi-Nya, dan karenanya ia pun akan selamat.

Bagaimana akhir perjalanan Ali dari Mekah ke Yasrib itu? Menang luar biasa. Tapi akhirnya sampai juga ia ke tempat tujuan. Kulit kedua kakinya sudah pecah-pecah. Ketika Nabi memanggilnya dan dikatakan ia tak dapat berjalan, Rasulullah sendiri yang datang menemuinya. Dipeluknya anak muda itu dan dengan sangat terharu ia melihat keadaannya dan kedua betisnya yang sudah bengkak.

Nabi membangun mesjid

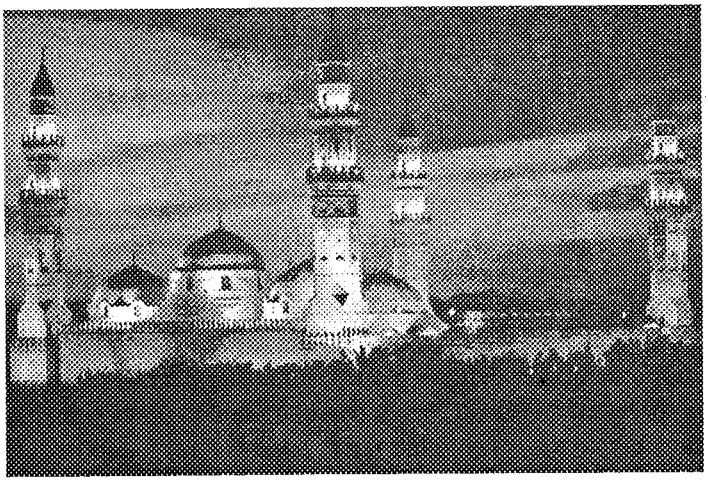
Setelah itu Nabi meneruskan perjalanan ke Yasrib, dan Muslimin di sana sudah menanti-nantikan kedatangan pribadi agung yang memang sudah melekat di setiap hati. Sesampai di kota harapannya itu yang pertama sekali dilakukan oleh Nabi juga membangun sebuah mesjid — yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi di Medinah — dan dua ruangan kecil di samping sebelah timurnya, sebuah untuk tempat tinggal bersama istrinya Saudah dan sebuah lagi dicadangkan untuk Aisyah. Selama menunggu mesjid dan tempat tinggal itu selesai Nabi menumpang di rumah Abu Ayyub al-Ansari *r.'a.*

Dalam tahun pertama di Yasrib itu Nabi mempersaudarakan sahabat-sahabatnya masing-masing dua orang, Muhajirin dengan Muhajirin, Muhajirin dengan Ansar, untuk menghilangkan rasa kesepian di pihak Muhajirin di rantau yang baru ini, untuk menghibur mereka dari perpisahan dengan keluarga dan kerabat, untuk saling menghibur dan untuk mempererat persatuan dan menghilangkan kemungkinan timbulnya permusuhan lama. Bukan tidak mungkin ada musuh yang menyusup dan membuat fitnah di antar sesama kaum Muhajirin dan dengan kaum Ansar. Abu Bakr Siddiq dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid. Umar bin Khattab dengan Itban bin Malik, Hamzah pamannya dipersaudarakan dengan Zaid bekas budaknya, dan Nabi sendiri dengan Ali bin Abi Talib. Sambil mengangkat tangan Ali ia berkata:

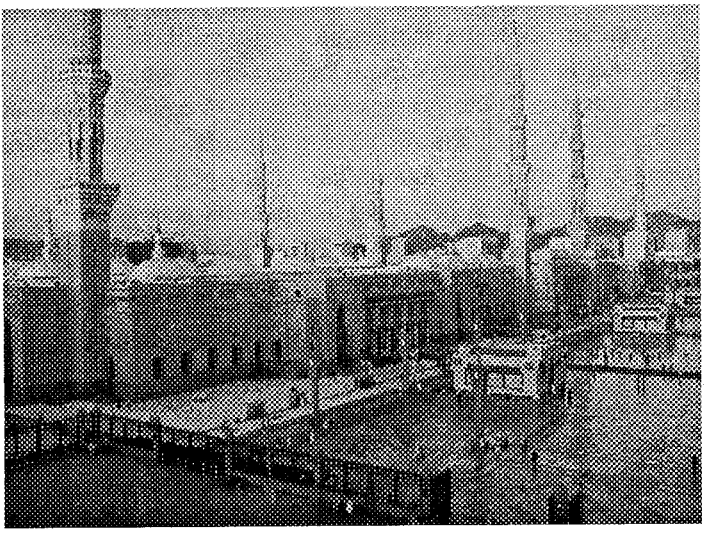
هَذَا أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Ini saudaraku, di dunia dan di akhirat."

Tidak sedikit Muhajirin yang kemudian berdatangan dari Mekah. Mereka dipersaudarakan dengan kaum Ansar penduduk asli Medinah.



Masjid Quba'



Masjid Nabawi

11

Di Yasrib

BERBEDA dengan kota Mekah yang sejak bertahun-tahun terkenal sebagai pusat kota perdagangan di Semenanjung itu dan sudah menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Kuraisy di Mekah yang gersang dan tandus, tidak demikian dengan Yasrib, kota dan daerah sekitarnya yang kemudian bernama Medinah, tanah perkebunan dan pertanian yang subur. Penduduk banyak yang mengolah tanah perkebunan, hidup bertani sayur-mayur dan buah-buahan. Selama di Medinah ini banyak sahabat Nabi yang tidak lagi terjun dalam dunia perdagangan. Keluarga-keluarga mereka, termasuk Ali bin Abi Talib terjun ke dalam pertanian, seperti kebanyakan penduduk kota ini. Mereka mengolah tanah milik orang-orang Ansar dan bersama-sama pemiliknya mereka bercocok tanam. Kalau Mekah hanya dihuni eksklusif oleh orang-orang Arab dengan tradisi dan kepercayaan tunggal, Medinah dihuni oleh multietnis, terutama orang-orang Yahudi dengan kepercayaan agama dan tradisinya yang eksklusif pula. Kebanyakan mereka adalah pedagang dan pemilik perkebunan yang luas.

Fatimah az-Zahra'

Dari empat bersaudara putri-putri Nabi — Zainab, Ruqayyah, Um Kulsum dan Fatimah dari ibu Khadijah — Fatimah az-Zahra' adalah putri yang bungsu, dan putri Rasulullah yang paling mirip dengan ayahnya — perawakan, akhlak dan cara bicaranya.

Ia lahir di Mekah pada tahun pertama kenabian, atau sekitar 607 M. (tahun 15 sebelum hijrah). Menurut Imam Muhammad al-Baqir, lahir lima tahun setelah kenabian, sedang Ali lahir lima belas tahun sebelumnya.[1]

---

[1] JM. 21.

Kedekatannya kepada ayahnya melebihi saudara-saudaranya yang lain, karena sejak ibunya berpulang ke rahmatullah, 10 Ramadan tahun ke-10 kenabian, dan dikuburkan oleh Rasulullah sendiri di Ma'la, Fatimah ditinggalkan ibunya baru berumur kira-kira sembilan tahun. Sejak itu dapat dikatakan ia lebih banyak diasuh dan dibesarkan di tangan ayahnya. Sudah tentu ia menjadi anak kesayangannya. Begitu juga anak itu, merasa hanya ayahnya itulah tempat bergantung. Ketika ia sudah dalam umur sekitar 18-19 tahun, terdengar berita-berita bahwa ayahnya termasuk yang gugur dalam Perang Uhud, tanpa pikir lagi ia langsung terjun ke medan perang. Ternyata ayahnya di sana masih hidup, tapi dalam keadaan luka-luka, dia yang bertindak sebagai perawat dan dia yang kemudian membalut luka-luka Rasulullah.

Di antara anak-anak Nabi yang namanya paling banyak dikenal di kalangan umat Islam adalah Fatimah az-Zahra. Ia menjadi anak kesayangan Nabi, karena dialah yang paling dekat kepada ayahnya dan satu-satunya anak yang masih hidup setelah semua saudaranya mendahuluinya. Ia kemudian menikah dengan Ali bin Abi Talib, imam pertama kaum Syiah, sampai kepada anak-anak dan cucu-cucu Ali dan Fatimah melalui Hasan dan Husain. Setelah ayah mereka meninggal, yang masih hidup dan melanjutkan silsilah dari Ali dan Fatimah hanya Ali bin Husain atau Ali al-Asgar, yang lebih dikenal dengan Zain al-'Abidin (Zainal Abidin), dari ibu Syahzanan putri Kisra Persia. Ali Zainal Abidin adalah salah seorang imam Syiah yang penting, lahir di Medinah, Sya'ban tahun 38 (# 660 M.) dan wafat tahun 95, dikuburkan di Baqi berdekatan dengan makam Hasan pamannya.

12

Pasangan yang Serasi

BEBERAPA sumber menyebutkan, dengan versi yang sedikit berbeda, bahwa sebelum diperjodohkan dengan Ali, beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Ansar terkemuka ada yang datang kepada Nabi melamar Fatimah putrinya itu, tetapi Nabi diam, yakni belum bersedia menerima mereka. Baru sesudah kemudian Ali yang melamarnya, Nabi menerimanya dengan senang hati walaupun dengan mahar ala kadarnya.

Sekalipun ia seorang Nabi, dan ayahnya sendiri pula, namun sebelum memberi keputusan terakhir Nabi terlebih dulu memberitahukan kepada Fatimah tentang lamaran Ali dan menanyakan kesediaannya, dengan mengatakan kecenderungannya sendiri kepada pelamar ini. Nabi mengemukakan sifat-sifat dan kelebihan Ali bin Abi Talib *r.'a.* Fatimah diam, dan sesuai dengan hukum yang berlaku, jika seorang gadis yang ditanya diam, berarti setuju.

Buat Fatimah sendiri Ali bukan orang asing. Ia mengenal benar laki-laki ini, anak muda yang sopan, cerdas dengan akhlak yang terpuji, di samping juga memang rupawan. Ia sudah mendapat pendidikan serta anak satu-satunya yang masih hidup, kesayangan ayahnya. Sejak kecil hingga berangkat remaja mereka sama-sama berada di bawah bimbingan Nabi.

Ada juga sumber menyebutkan bahwa lamaran yang oleh Nabi didiamkan itu konon mula-mula oleh Abu Bakr Siddiq, kemudian oleh Umar bin Khattab serta pemuka-pemuka Kuraisy lainnya. Kendati sudah demikian beberapa sumber itu menyebut, boleh saja kita meragukan kebenaran berita itu, sebab katanya, Abu Bakr *r.'a.*, adalah sahabat dekatnya, yang dapat dikatakan seumur dengan Nabi dan menjadi calon mertua sejak di Mekah dulu, begitu juga Umar *r.'a.*, yang kemudian menjadi mertua

Nabi — akan melamar putri Nabi justru yang bungsu pula. Seperti kita ketahui, Abu Bakr dan Umar kendati sama-sama dari Kuraisy, tapi bukan keturunan Banu Hasyim, seperti Ali. Oleh karena itu, adanya anggapan bahwa Nabi menerima Ali bin Abi Talib karena alasan *kafa'ah* dari segi keturunan, sangat tidak masuk akal, dan ini jauh dari sikap dan sifat Rasulullah. Ia yang sudah tahu benar arti dakwah yang dibawanya, yakni misi egaliter, misi persamaannya yang terkenal dan dipegang teguh, serta arti firman Allah: *"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, orang yang paling bertakwa."* (Qur'an, 49: 13). Tidak terbatas hanya pada sesama keturunan Banu Hasyim, bahkan dengan sesama Arab atau bukan-Arab pun tidak. Bukankah Rasulullah juga yang berpesan, bahwa لافضل لعربي على أعجمي الا بالتقـــوى "Tak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan-Arab selain takwanya."

Ada beberapa kasus perkawinan yang sejalan dengan argumen di atas. Rasulullah mengawinkan Ruqayyah putrinya dengan Usman bin Affan. Tidak cukup itu, setelah Ruqayyah wafat, Usman menikah lagi dengan adiknya, Um Kulsum, padahal ia dari Banu Umayyah, yang dalam kamus jahiliah, sampai permulaan Islam, justru musuh bubuyutan Banu Hasyim. Kita lihat misalnya, dalam dua peperangan besar, Perang Badr dan Perang Uhud, gembong-gembong pasukan musyrik Kuraisy sebagian besar adalah tokoh-tokoh Banu Umayyah. Perkawinan Umar bin Khattab dengan Um Kulsum putri Ali bin Abi Talib punya kisah tersendiri pula, yang dapat kita ringkaskan: Setelah usia Umar bertambah lanjut, ia memerlukan seorang istri yang lebih aktif dapat membantu dalam tugas-tugasnya. Ia melamar Um Kulsum, putri Abu Bakr Siddiq. Ketika dikonsultasikan kepada Aisyah *r.'a.*, "Terserah Anda sendiri," kata kakaknya itu. Tapi Um Kulsum menolak. "Anda menolak Amirulmukminin?" tanya Aisyah lagi. "Ya," jawab adiknya itu, "hidupnya mau serba susah dan sikapnya terhadap istri kasar." Peristiwa ini oleh Aisyah disampaikan kepada Amr bin As dan ia pun langsung menanyakan hal itu kepada Umar. Amr bin As yang dikenal banyak akal dan lihai itu berkata kepada Umar, bahwa ia masih gadis kecil, dibesarkan di bawah asuhan Aisyah Ummulmukminin yang serba lembut, sedang sifat Umar keras dan kasar. Amr menyarankan untuk mendapatkan gadis yang lebih serasi, dan untuk itu ia menyebut nama Um Kulsum putri Ali bin Abi Talib dan Fatimah. Umar pergi menemui Ali dan melamar putrinya itu, adik kandung Hasan, Husain dan Zainab. Oleh Ali *r.'a.* lamaran itu disampaikan kepada putrinya, yang ternyata menerima lamaran itu, dan pernikahan pun dilangsungkan. Dari pernikahan ini kemudian lahir Zaid dan Ruqayyah.

Nabi juga yang telah menikahkan Zaid dengan Zainab. Zaid dikenal di kalangan masyarakat ketika itu adalah bekas budak dan Zainab dari

keturunan keluarga Kuraisy yang masih kerabat Nabi. Dan contoh semacamnya banyak sekali, di masanya dan di masa para khalifah teladan (*al-khulafā' ar-rāsyidūn*). Pada generasi sesudah Nabi dan sahabat-sahabat dekatnya, unsur keturunan atau ras tak pernah dipersoalkan. Timbulnya unsur-unsur keturunan, rasisme, kearaban, kesukuan, nepotisme dan kelas-kelas sosial dalam politik dan birokrasi justru baru marak kembali di masa kekuasaan Banu Umayyah, dilanjutkan dengan lahirnya dinasti Abbasiah dengan unsur *Syu'ūbīyah*[1] yang kental.

Kemungkinan yang paling masuk akal dan wajar mengenai perkawinan Ali dengan Fatimah, karena jauh-jauh hari Nabi memang sudah merencanakan bahwa Ali akan dijodohkan dengan Fatimah. Pertama, Nabi sudah mengenal benar watak dan perangai Ali yang sudah diasuhnya dan dididiknya sejak masa anak-anak; kedua, dalam tradisi Arab perkawinan antarsepupu sangat diutamakan, walaupun saya yakin ini bukanlah pertimbangan Nabi yang utama. Memang, sebelum kenabiannya dulu ia pernah berminat meminang sepupunya Fakhitah (Um Hani') putri Abu Talib, tapi gadis ini sudah dipertunangkan dengan Hubairah, juga sepupunya dari pihak ibu dari Banu Makhzum, seperti sudah disebutkan di atas.

Kalau kita kembali ke masa sebelum Islam di jazirah Arab, ada beberapa kelas sosial menurut keturunan yang dapat dijadikan tolok ukur, seperti keturunan Kuraisy tidak dijodohkan dengan yang bukan Kuraisy, perempuan merdeka tidak mungkin dikawinkan dengan laki-laki keturunan budak. Setelah Islam datang semua perbedaan sosial, keturunan, ekonomi dan seterusnya itu dihapus. Dalam hal ini Nabi sendiri dan para sahabat telah memberi contoh dengan perbuatan. Beberapa bentuk hubungan semenda yang diperlihatkan oleh Nabi dan para sahabat melalui perkawinan, memperjelas cita Islam yang sesungguhnya, seperti yang akan kita lihat nanti.

Tetapi kedatangan Islam yang hendak memberantas fanatisme jahiliah itu, tak sampai satu abad setelah ditinggalkan Nabi dan para sahabat, telah dipersempit lagi dengan melahirkan kembali beberapa kelas sosial.

---

[1] Paham *Syu'ubiyah* lahir sebagai reaksi atas anggapan bahwa unsur Arab lebih diutamakan dari yang bukan Arab, yang menurut ajaran Islam sangat bertentangan dengan ketentuan Qur'an (49: 13). Reaksi ini timbul terutama di kalangan orang-orang Persia, yang sebagai akibatnya dalam politik justru unsur ini yang kemudian banyak berperan dalam birokrasi. Tidak hanya sampai di batas ini, paham ini telah pula melahirkan kefanatikan bahasa di kalangan orang Persia yang mengatakan bahwa bahasa Persia lebih unggul dalam sastra, dan bahasa Arab terbatas pada bahasa agama.

13

Pernikahan

KEMBALI ke soal dijodohkannya Ali dengan Fatimah, dalam keluarga itu memang sudah disebut-sebut bahwa Ali adalah yang paling cocok diperjodohkan dengan Fatimah. Tetapi sampai waktu itu belum ada lamaran resmi dari pihak Ali kepada Nabi. Tak lama setelah kembali dari Badr Nabi sudah dapat memastikan, bahwa sudah tiba waktunya untuk dibicarakan dengan Ali bahwa ia harus menyampaikan lamarannya terlebih dulu secara resmi. Tetapi Ali sendiri masih maju-mundur, karena keadaannya yang sangat miskin. Ia hanya punya hati, tak punya harta. Ia tak dapat menerima waris apa pun dari ayahnya. Hukum agama yang baru ini melarang orang beriman menerima waris dari orang musyrik. Tetapi sesudah mendapat rumah tak jauh dari Masjid ia memberanikan diri melamar Fatimah. Ada hadis menyebutkan, bahwa sebelum bergaul dengan istri pihak laki-laki harus memberikan sesuatu kepada istri. "Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* menyuruh Ali memberi sesuatu kepada Fatimah sebelum bergaul. Tapi saya tidak punya apa-apa. Mana baju besimu? Tanya Nabi. Dia (Ali) lalu memberikan baju besi itu kepada Fatimah." Sesudah segalanya disiapkan, pernikahan pun dilangsungkan. Dalam perhelatan itu disembelih seekor domba, dan beberapa orang dari Ansar ada yang menyediakan makanan.

Pernikahan itu berlangsung dalam bulan Zulhijah tahun kedua sesudah hijrah (Juni 624). Bahwa Fatimah az-Zahra' adalah putri Rasulullah yang bungsu, semua sumber sepakat. Adanya perbedaan hanya mengenai tahun kelahirannya. Disebutkan ia lahir lima tahun setelah kenabian, sementara Ali lahir lima belas tahun sebelumnya. Ali dan Fatimah sama-sama diasuh dan dibesarkan dalam keluarga Muhammad. Muhammad menganggap Fatimah binti Asad, Ibunda Ali bin Abi Talib seperti ibu-

nya sendiri, dan Ali menganggap Khadijah, Ibunda Fatimah juga seperti ibunya sendiri.

Setelah segala sesuatunya disiapkan, Nabi sendiri yang kemudian menikahkan pasangan yang sangat serasi itu dengan maskawin 400 *miṡqāl*.[1] Untuk hadiah pernikahan Nabi *'alaihis-salām* memberikan selembar permadani putih. Perempuan-perempuan Ansar yang kaya datang memberi hadiah dua pakaian yang indah untuk pakaian pengantin, beberapa botol parfum dan wangi-wangian, dan beberapa keluarga Ansar meminjamkan berbagai perhiasan emas dan berlian.

Selesai pernikahan Rasulullah memberikan doa selamat untuk kedua pengantin baru itu. Ada beberapa sumber mengutip doa Nabi atas pernikahan Ali-Fatimah itu, di antaranya:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَّعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Semoga Allah memberi berkah dan selamat kepadamu dan mempertalikan kalian berdua dalam keserasian."

Inilah pernikahan anak bungsu Abu Talib dengan anak bungsu Muhammad Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam*. Tentu Rasulullah sangat merasakan bagaimana perasaan putrinya yang sudah lama ditinggalkan ibunya itu, yang bagi anak perempuan tentu berat sekali ditinggalkan seorang ibu meskipun sang ayah sudah mencurahkan begitu besar kasih-sayangnya kepada putrinya yang sekarang tinggal satu-satunya itu, yang masih hidup. Oleh karena itu Nabi meminta kedua istrinya Aisyah dan Um Salamah untuk menguruskan segala sesuatu yang mungkin diperlukan dalam acara pernikahan itu, menggantikan ibunya Khadijah almarhumah. Dan mereka pun melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya sesuai dengan permintaan Nabi.

---

[1] Satu *miṡqāl* = 1 3/7 dirham, mata uang perak dengan nilai yang bervariasi sesuai dengan zamannya.

14

Kafa'ah

SEHUBUNGAN dengan pernikahan Ali dengan Fatimah, dalam bab yang lalu istilah *kafā'ah* sedikit banyak sudah kita singgung. Mengutip beberapa sumber dari pihak Sunni dan pihak Syiah, Muhammad Jawad Mugniyah — seorang cendekiawan Syiah Imami yang arif dan bersikap adil serta obyektif dalam beberapa tulisannya, dan sudah menulis beberapa buku penting sekitar Islam — menyebutkan bahwa dalam Syiah Imamiah arti *kafā'ah* adalah keturunan, harta dan profesi. *Kafā'ah* Ali dengan Fatimah dalam kebesaran, jasa dan persamaan dalam pandangan Allah di akhirat. Setelah mengemukakan beberapa pendapat, ia mengatakan bahwa yang menjadi syarat pernikahan bagi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* adalah *kafa'ah* — dengan menafsirkan *kafa'ah* atau kufu sebagai persamaan derajat. Dasarnya adalah kepatutan, dalam adat dan pergaulan.

Membicarakan masalah *kafa'ah* tidak mudah. Tiap mazhab punya pendapat dan alasannya sendiri. *Kafa'ah* atau kufu secara harfiah dapat berarti seimbang, persamaan, setara, sederajat, sebanding dan seterusnya. Dalam pengertian fikih istilah ini biasanya dikaitkan dengan soal perkawinan, yaitu keseimbangan antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan. Biasanya, dalam arti sempit tekanannya pada soal keturunan, tapi dapat juga dalam pengertian yang lebih luas: status sosial, ekonomi (kaya dan miskin), agama, ras, suku dan sebagainya. Sekalipun dalam hukum fikih bukan syarat sahnya suatu perkawinan, tetapi dalam kehidupan masyarakat hal ini sering dijadikan pegangan. Dari segi fikih mazhab — Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali dan Syiah — di antara mereka masih ada perbedaan pendapat.

Ada beberapa kalangan yang mungkin akan berpegang pada kitab *Bugyah al-Mustarsyidin* (1251 H.) oleh Ibn al-Hadrami (as-Sayyid Abdur-

Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar, Mufti Hadramaut). Kitab ini juga cukup terkenal di Indonesia, terutama di kalangan pesantren.

Sebenarnya masalah perkawinan ini dari segi *kafa'ah* sering menjadi masalah yang rumit. Bukan karena soal keturunan, ras, etnis atau agama saja, tetapi juga tidak jarang disebabkan oleh soal adat dan kebiasaan yang berbeda antara keluarga calon pengantin laki-laki dengan adat dan kebiasaan keluarga calon pengantin perempuan. Jadi soalnya memang sangat pribadi. Belum lagi faktor-faktor lain seperti soal perbedaan ideologi politik, organisasi, aliran keagamaan, kaya-miskin dan sebagainya.

Tetapi jika yang akan dikemukakan dalam lingkungan agama yang sama, beberapa kalangan menganggap alasan itu lemah sekali, kecuali jika ada alasan pribadi. Rasulullah sudah tahu benar arti misi yang dibawanya, yakni di antaranya adalah misi egaliter, misi persamaan, dan manusia diukur hanya dari ketakwaannya. Tidak terbatas hanya pada sesama keturunan Banu Hasyim, bahkan dengan sesama Arab pun tidak. Dalam khutbah Haji Perpisahan Rasulullah juga yang berpesan, bahwa tak ada kelebihan orang Arab dari orang *'ajam* (bukan-Arab), dan dalam masalah perkawinan di antaranya nasihat Nabi ini:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Perempuan dinikahi karena empat alasan: ada yang karena hartanya, karena keturunannya serta kecantikannya, dan ada yang karena agamanya. Maka pilihlah yang karena agamanya, semoga engkau berhasil selamat."

Tentu ini sejalan dengan hadis Nabi yang mengatakan:

إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَانْكِحُوْهُ .

"Jika yang datang (melamar) kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah." Nabi mengucapkan kata-kata itu tiga kali, karena masih ditanya bagaimana kalau si calon itu cacat.

Secara umum orang berpegang pada hadis Rasulullah:

لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلاَ لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلاَ أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلاَّ بِالتَّقْوَى.

"Tak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan Arab (*'ajam*), yang bukan Arab dari orang Arab, yang berkulit merah dari yang berkulit hitam dan yang berkulit hitam dari yang berkulit merah selain dari ketakwaannya."

Imam Ali sendiri pun ketika ditanya mengenai hukum perkawinan yang kufu mengatakan:

النَّاسُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءً بَعْضٍ، عَرَبِيُّهُمْ وَعَجَمِيُّهُمْ، قُرَيْشُهُمْ وَهَاشَمِيُّهُمْ إِذَا أَسْلَمُوْا وَآمَنُوْا.

"Manusia satu sama lain adalah kufu, mereka yang Arab, yang bukan Arab, yang Kuraisy dan yang Hasyimi kalau sudah masuk Islam dan sudah beriman."

Seperti juga dalam firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنْ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا.

"Dialah Yang menciptakan manusia dari air, lalu dijadikan-Nya ia berkerabat dan bersanak semenda; dan Tuhanmu Mahakuasa." (Qur'an, 25: 54).

Nabi telah menikahkan Zaid dengan Zainab. Zaid adalah bekas budak dan Zainab dari keturunan bangsawan Kuraisy. Juga Bilal bin Rabah yang bekas budak belian keturunan Afrika menikah dengan perempuan Kuraisy, adik perempuan Abdur-Rahman bin Auf, dan Fatimah dari Bani Fihr dinikahkan dengan Usamah bin Zaid yang juga dianggap bekas budak. Dan contoh semacamnya banyak sekali, di masanya dan di masa para *al-Khulafa ar-Rasyidun* seperti sudah kita lihat di atas. Pada generasi sesudah Nabi dan sahabat-sahabat dekatnya, unsur keturunan tak pernah dipersoalkan. Tantangan Kuraisy mati-matian terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, bukan semata karena soal agama, tetapi lebih-lebih karena masalah perombakan adat sosial dan ekonomi yang selama itu sudah mapan dalam kehidupan mereka.

Sebagai seorang cendikiawan zamannya yang sudah mendalami Qur'an Imam Ali memberikan defisini yang menarik sekali dalam sebuah pengajian di Masjid Nabawi, yang secara simbolis mencontohkan Iblis yang membanggakan diri karena merasa asal-usulnya lebih tinggi dari Adam dengan menafsirkan Surah Ṣād (38): 71-77:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِيْنٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ. فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ. إِلاَّ إِبْلِيْسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ. قَالَ يَاإِبْلِيْسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ. قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ. قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيْمٌ.

"Ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: "Aku akan mencipta kan manusia dari tanah liat: Maka bila telah Ku-bentuk rupanya dan Ku-tiupkan sebagian roh-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu sujud kepadanya." Maka para malaikat pun bersujud semua; kecuali Iblis; ia menyombongkan diri, dan termasuk di antara mereka yang tiada beriman. (Allah) berfirman: "Hai Iblis! Apa yang merintangimu sujud kepada yang Ku-ciptakan dengan kekuasaan-Ku? Karena menyombongkan dirikah? Ataukah karena merasa diri lebih tinggi?" (Iblis) berkata: "Aku lebih baik dari dia; Engkau menciptakan aku dari api, sedang Kau-ciptakan dia dari tanah." (Allah) berfirman: "Keluarlah kau dari sini; engkau harus terusir!"

"Iblis membanggakan diri terhadap Adam," kata Imam Ali menjelaskan arti ayat itu, "karena ia diciptakan dari api sedang Adam diciptakan dari tanah. Iblis adalah lambang dan biang fanatisme dan kesombongan, yang sudah begitu keras fanatik dan kesombongannya terhadap Adam. Dialah yang telah meletakkan dasar fanatisme itu. Hati-hatilah, jangan sampai penyakit itu menular kepada kalian... Padamkanlah segera api fanatisme dan kedengkian jahiliah itu kalau masih bersarang dalam hati kalian. Kesombongan dan kedengkian jahiliah yang masih terdapat dalam hati seorang Muslim adalah bisikan setan... Takutlah kalian kepada Allah dan jangan menyerah kepada tipu muslihat setan yang berusaha menjerumuskan kalian ke dalam kegelapan dunia dan akhirat... Jika kurang berhati-hati, manusia akan terbelit ke dalam jaringan permusuhan tak berujung oleh bisikan berbisa itu."

Islam mula-mula diperkuat oleh Abu Bakr Siddiq. Kemudian diikuti oleh Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah,

Sa'd bin Abi Waqqas dan Zubair bin Awwam, *raḍiyallāhu 'anhum*, dan mereka semua bukan dari Banu Hasyim. Pada waktu itu, orang pertama dan satu-satunya dari Banu Hasyim yang sudah masuk Islam hanyalah Ali bin Abi Talib *r.'a.*, yang ketika itu masih anak-anak. Mereka adalah orang yang menyadari dan benar-benar beriman akan ajaran Islam. Mereka sudah bersatu dalam persaudaraan Islam. Mereka tidak akan terperangkap pada kebatilan begitu iman sudah merasuk ke dalam hati mereka, dan mereka tidak akan terpengaruh oleh fanatisme etnis, kesukuan atau suatu kabilah dan ras. Mereka itulah yang kemudian didudukkan dalam Majelis Syura oleh Umar bin Khattab, untuk memilih seorang khalifah di antara mereka, termasuk Ali bin Abi Talib. Selain orang pertama yang masuk Islam, Ali adalah orang yang sudah mendampingi Rasulullah sejak kecil dan bersama-sama dalam semua perjuangan Nabi *'alaihis-salām*.

Sekadar sebuah ilustrasi dapat dilihat tatkala kabilah Banu Kindah dari bilangan Hadramaut datang berkendaraan menemui Nabi di Masjid, dipimpin oleh Asy'as bin Qais yang membawa 80 orang dengan berhias rambut, bercelak mata, mengenakan jubah yang indah-indah dan berselempang sutera. Mereka baru masuk Islam, belum menghayati dan memahami benar ajaran sosial Islam. Begitu melihat mereka, Nabi berkata:

"Bukankah kamu sudah menjadi Muslim?"

"Ya", jawab mereka.

Kata Nabi lagi:

فَمَا هَذَا الْحَرِيْرُ فِي أَعْنَاقِكُمْ؟

"Buat apa kalian mengenakan sutera ini di leher?"

Mendengar itu mereka segera melepaskannya.

"Rasulullah", kata Asy'as kemudian, "kami dari Keluarga Ākil al-Murār[1] dan Anda juga dari keturunan Ākil al-Murār."

Mendengar mereka menyinggung soal keturunan Nabi hanya tersenyum. Ia teringat pada Abbas bin Abdul-Muttalib dan Rabi'ah bin al-Haris — keduanya pedagang besar dari Banu Hasyim — dan bila mereka berada di luar daerah lalu ada yang menanya mereka siapa, dijawab bangga bahwa mereka dari Banu Ākil al-Murār.

---

[1] Ākil al-Murār nama suatu kabilah, dan sebutan ini menandakan keturunan bangsawan atau keturunan raja-raja yang sangat mereka banggakan.

15

Sikap Seorang Altruis

DALAM beberapa hal sifat dan sikap Ali sama dengan para pendahulunya. Ia sangat lemah lembut, penuh rasa kasih sayang kepada sesamanya, terutama kepada yang lemah. Ia berusaha sedapat mungkin membantu mereka meskipun harus mengorbankan kepentingan sendiri. Tetapi juga ia tidak ragu bertindak tegas jika keadaan memang menghendaki demikian.

Malam hari ia sering menjadi pelayan kaum fakir miskin, menyelenggarakan makan malam buat mereka. Dia berusaha membebaskan mereka dari meminta-minta, membebaskan dari kemiskinan semampu mungkin. Hatinya terasa pedih jika ia melihat orang yang dalam kekurangan. Bila sudah larut malam ia hanyut dalam ibadahnya sendiri, berzikir dan melaksanakan salat tahajud.

Ia mudah terharu melihat orang miskin, kendati ia sendiri mungkin lebih miskin. Ia berusaha menolongnya, dengan segala daya yang ada padanya. Biografinya menyebutkan, tanpa ragu ia suka memberikan makanan yang sudah siap akan disantap berdua dengan istrinya Fatimah — bila dijumpainya ada orang meminta belas kasihannya karena lapar. Mereka berdua menggantikan orang itu dalam kelaparan.

Banyak ayat yang diwahyukan kepada Rasulullah ada hubungannya dengan suatu peristiwa atau dengan orang-orang tertentu, termasuk para sahabat — Abu Bakr, Umar, Usman, Ali dan yang lain — tanpa menyebut nama. Dari sekian banyak ayat, ayat ini ditujukan kepada Abu Bakr dan Ali bersama-sama.

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

"Mereka yang menyumbangkan harta, siang dan malam dengan sembunyi atau terang-terangan, pahala mereka pada Tuhan. Mereka tak perlu khawatir, dan tak perlu sedih." (Qur'an, 2: 274).

Dalam sebuah penafsiran tentang ayat ini disebutkan, bahwa "Abu Bakr bersedekah empat puluh ribu dinar — sepuluh ribu dinar malam, sepuluh ribu siang, sepuluh ribu dirahasiakan dan sepuluh ribu terang-terangan secara terbuka. Ali juga begitu, bersedekah empat dirham dari semua uang yang dimilikinya — satu dirham malam, satu dirham siang, satu dirham dirahasiakan dan satu dirham terang-terangan secara terbuka."[1]

Barangkali ia teringat pada Gurunya, *ṣallalāhu 'alaihi wasallam*. Nabi tak pernah menolak orang yang datang meminta, sambil selalu memberi nasihat, agar ia tidak menjadi peminta-minta.

Sikapnya selalu rendah hati dan pemaaf, jauh dari sikap sombong. Ketika sudah menjadi khalifah pun sikap zuhudnya tak berubah. Jika ada sesuatu yang ingin dibelinya sendiri, ketika sudah menjadi khalifah, yang diutamakannya adalah pedagang yang tidak mengenalnya, karena ia tidak ingin diistimewakan kalau diketahui bahwa dia adalah Amirul-mukminin.

Seperti Abu Bakr dan Umar, bila rakyat melihat kemakmuran yang sudah melimpah dalam kawasan Islam yang masih muda, Ali juga khawatir kehidupan umat akan terpengaruh karenanya. Bahkan gejala-gejala itu sudah mulai tampak. Ia prihatin sekali melihat kekayaan yang berlebihan di tangan pribadi-pribadi yang sebelum itu tak pernah mereka rasakan. Ia khawatir ini akan merusak jiwa mereka dan akibatnya akan merusak akhlak dan keimanan mereka. Orang sudah mulai banyak yang berlomba dan bersaing dalam memupuk kekayaan, dalam mencari kedudukan. Akibatnya, lalu timbul sifat tidak jujur, korup, sombong, dengki, dan main sikut terhadap kawan sendiri, yang semua itu tentu dinilai berlawanan dengan ajaran agama. Mereka sering berdusta dan berkhianat. Di sisi lain kesenjangan antara si miskin dengan si kaya akan makin menganga lebar. Sadar atau tidak, gejala-gejala watak jahiliah mulai tampak di wajah mereka.

Kekayaan putri Nabi

Seperti ayahnya, Fatimah hidup sangat sederhana, seperti Ali, baik sebelum ataupun sesudah berumah tangga. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa perlengkapan yang ada di rumah dan yang menjadi miliknya

---

[1] ASy. 1/55.

untuk mempersiapkan pernikahannya, sangat bersahaja, terdiri dari baju, *khimār* (tutup kepala), baju bulu, *abā'ah* (baju abaya) pendek putih, handuk, dua alas tidur, satu dari serabut (serat) dan yang satu lagi dari bulu domba, sebuah bantal juga dari serabut, empat buah tempat sandaran yang diisi rumput kering, tempat tidur dari pelepah daun kurma, kulit domba, tikar, tabir dari bulu domba, gelas dari kayu, penggiling tepung, pasu tembaga untuk mengadon dan untuk mencuci pakaian, dua buah kirbat besar dan kecil, sebuah tempat air dari daun kurma yang direkat, guci berwarna hijau, dua kendi dari tembikar dan sebuah ayakan.

Satu sumber menyebutkan bahwa ketika memasuki jenjang kehidupan berumah tangga itu Ali membenahi sendiri rumahnya dengan menaburkan pasir halus dan memasang kayu dari dinding ke dinding untuk menggantungkan pakaian, karena ia tidak punya lemari dan peti untuk menyimpan pakaiannya. Mengetahui yang demikian Nabi meminta Aisyah dan Um Salamah untuk membantunya, menyiapkan segala keperluan Fatimah dan sekaligus bertindak sebagai almarhumah ibunya, Khadijah.

Selesai perhelatan itu dan para tamu sudah pulang, tinggal hanya Ali seorang diri. Rasulullah pergi menemui Fatimah. Ketika itu Fatimah tinggal hanya dengan seorang perempuan. Nabi menanyakan mengapa ia masih tinggal di sana sementara semua tamu perempuan sudah pulang. "Saya akan menjaga putri Anda," kata perempuan itu. "Pada malam pengantin seorang pengantin perlu ada yang mendampingi, kalau-kalau ia memerlukan sesuatu atau ada yang mau dibicarakan." Ketika itu Rasulullah mendoakan perempuan itu, "Semoga Allah selalu menjagamu dari gangguan syaitan." Perempuan itu tidak lain adalah Asma' binti Umais, istri Ja'far bin Abi Talib *r.'a.*

Tak berselang lama pengantin perempuan pun datang, mengenakan pakaian baru dan wangi-wangian yang telah diterimanya sebagai hadiah, di samping perhiasan mahal yang akan dikembalikan keesokan harinya. Melihat pengantin laki-laki, Ali bin Abi Talib duduk di samping ayahnya, ia menangis. Ayahanda menanya mengapa putranya itu menangis. Fatimah diam. Adakah ia barangkali teringat akan almarhumah ibunda, Khadijah Ummulmukminin yang sudah mendahuluinya? Atau pada kakak-kakaknya, Ruqayyah dan Um Kulsum?

Fatimah memang berperasaan halus. Mungkin ia teringat pada kematian kakaknya itu. Dulu, ketika Nabi *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* begitu kembali dari Badr, diajaknya ia pergi mengunjungi kuburan Ruqayyah. Ini merupakan kehilangan keluarga terdekatnya yang pertama setelah kematian Khadijah. Lebih berat lagi penderitaan Fatimah dengan kematian kakaknya ini. Sambil duduk di samping ayah di tepi kuburannya itu ia tak dapat membendung air matanya. Nabi berusaha menghiburnya,

disekanya air mata putrinya itu dengan ujung jubahnya. Perasaan Fatimah *r.'a.* memang sangat halus. Bila ia menangis, lebih banyak air mata yang keluar daripada suara tangis.

Dalam peristiwa ini pun Rasulullah mencoba hendak membendung air mata putri tercinta itu, tapi air mata Fatimah masih menitik, tanpa suara. Suasana sejenak jadi sunyi, hening. Sang ayah mendoakan kedua pengantin baru itu, dan setelah sejenak bercakap-cakap dengan mereka ia pun berdiri, dan membiarkan mereka berdua, sambil mendoakan lagi. Setelah itu pun, Nabi seperti biasa mengunjungi mereka, sebab kunjungan ayah menjadi pelipur lara yang tiada tara bagi mereka. Sebagai pribadi, dia adalah Ayah dan Ibu sekaligus. Terutama bagi Ali, yang sudah tak berbapa tak beribu. Mereka memang hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka berjiwa besar, sangat bahagia. Hidup yang sudah mereka sadari sejak semula, mereka tak pernah mengejar kemewahan. Hidup dalam keluarga yang diliputi suasana kenabian, suasana kerohanian yang agung. Itu sudah cukup buat mereka. Tetapi mereka juga tak pernah menyombongkan diri. Fatimah dikenal sangat rendah hati, dan suka membantu orang lain. Begitu juga Ali. Tentu semua ini berkat didikan sang ayah, yang selalu dekat kepada anak-anaknya.

16

Zahid

إِرْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُوْنَ، فَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَاتَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا. فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابٌ وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ. (علي بن أبي طالب)

"Dunia pergi berlalu, dan akhirat datang menyongsong, dengan anak-anaknya masing-masing. Jadilah kalian anak-anak akhirat, dan jangan jadi anak-anak dunia. Sekarang amal tanpa perhitungan, besok perhitungan tanpa amal."

Ali dikenal juga sebagai seorang *zāhid*. Sebutan ini sering dialamatkan kepadanya karena hakikatnya dia memang seorang zahid. Kata "*zuhūd*," dari akar kata *zuhd*, *zahādah*, yang secara umum dapat diartikan sesuai dengan konteks. Dalam arti bahasa: "menghindar, menjauhi; tak berkeinginan; mengambil yang secukupnya: rela dengan yang sedikit." Dalam agama, "tekun beribadah; *'ābid*, orang yang mengamalkannya disebut *zāhid*".

Sebagai zahid Imam Ali lebih terlihat dalam pergaulan dan dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari. Sebagai orang yang sarat dengan ilmu, ia sangat rendah hati, terhadap siapa pun. Dalam usianya yang masih muda ia diminta oleh Umar bin Khattab untuk menjadi penasihatnya, seperti oleh Abu Bakr sebelumnya. Dan Ali pun sering memberikan pendapat kepada Umar dan Umar menerimanya dengan senang sekali karena

keputusannya mengenai soal agama dan pribadi banyak yang sejalan dengan pandangannya. Dalam pengakuan sejarah dia adalah intelek zamannya, pakar terkemuka pada masa permulan Islam. Tidak aneh jika kemudian ia diminta menjadi mufti ketiga khalifah sebelumnya. Tapi ia tidak mau bila orang menganggap dirinya melebihi sahabat Nabi yang lain. Ia sangat hormat kepada mereka yang lebih tua. Ia tak pernah memandang rendah, apalagi mencela atau menghina sahabat-sahabatnya. Bahkan terhadap musuh sekalipun.

Ketika Kuraisy melanggar Perjanjian Perdamaian Hudaibiah yang dibuat dengan Nabi, mereka sadar apa akibat pelanggaran itu. Abu Sufyan, sebagai pemimpin dan orang yang bijaksana di kalangan Kuraisy segera diutus ke Medinah untuk menemui Nabi dengan tujuan memperkuat kembali dan memperpanjang Perjanjian itu. Ia pun pergi menemui Nabi dan bicara mengenai Perjanjian serta perpanjangan waktunya itu, Nabi tidak memberikan jawaban samasekali. Kemudian ia menemui Abu Bakr as-Siddiq agar ia membicarakan maksudnya itu dengan Nabi, Abu Bakr juga menolak. Ketika menemui Umar bin Khattab malah ia dihardik dan mendapat jawaban yang cukup keras. Ia masih terus berusaha dan mencoba menemui Fatimah, tapi putri Rasul ini juga tidak bersedia. Bagaimana ketika dengan maksud yang sama ia menemui Ali bin Abi Talib? Suami Fatimah ini juga menolak tapi dengan lemah-lembut ia mengatakan bahwa tak ada orang yang akan dapat menyuruh Rasulullah menarik kembali apa yang sudah menjadi keputusan bersama. Merasa Kuraisy memang bersalah dan keadaan bertambah gawat, ia kembali kepada Ali dan meminta pendapatnya. "Sungguh saya tidak tahu, apa yang kiranya akan berguna buat Anda," jawab Ali. "Tetapi Anda pemimpin Banu Kinanah. Cobalah meminta perlindungan kepada orang ramai; sesudah itu, pulanglah ke negerimu. Saya kira ini tidak cukup memuaskan, tetapi hanya itu yang dapat saya usulkan kepada Anda."

Sikap Ali itu sungguh bijaksana, dan jawabannya penuh kearifan.

Dalam berumah tangga, sesuai dengan doa dan harapan Rasulullah, dalam keadaan mereka yang sederhana, mereka hidup serasi dan harmonis. Ali begitu setia kepada istrinya, ikut memikul beban rumah tangga dalam hidup mereka yang miskin dan sangat sederhana. Begitu juga istrinya, hormat dan setia kepada suaminya. Mereka bekerja sama dalam rumah, saling membantu dalam mengatur pekerjaan sehari-hari. Adakalanya suami sedang bertugas ke luar, karena suatu urusan, atau mungkin sedang dalam perjuangan mempertahankan agama dan wilayah dari serangan musuh yang datang silih berganti, dari musyrik Kuraisy di Mekah dan sekitarnya, atau dari pihak Rumawi dari daerah jajahannya di Syam, atau Persia dari daerah jajahannya di Irak. Pada setiap peperangan masa itu, pihak

yang menang selalu membawa pulang rampasan perang, kadang melimpah. Tetapi Nabi dan keluarganya, sesuai dengan ketentuan dalam Qur'an (8: 41): *"Dan ketahuilah bahwa segala yang kamu peroleh dari rampasan perang, seperlima untuk Allah dan untuk Rasul, untuk kerabat dan anak yatim, untuk orang miskin dan yang terlantar dalam perjalanan..."*

Ini berarti bahwa yang seperlima bagian Allah itu diberikan untuk kepentingan Masjidilharam dan Ka'bah, dan bagian Rasul diberikan kepada kerabat, amal yatim, orang miskin dan yang terlantar dalam perjalanan, sehingga bagian Rasulullah dan keluarganya sudah tak ada atau kalaupun ada sudah tak berarti lagi. Rasulullah berkata:

إِنَّهُ لَيْسَ لِي مِنْ الْفَيْءِ شَيْءٌ وَلاَ هَذِهِ إِلاَّ الْخُمُسُ وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ فِيكُمْ. (النسأى)

"Saya tidak mendapat bagian dari rampasan perang ini selain yang seperlima, dan yang seperlima itu pun dikembalikan untuk kamu."

Sekarang beban rumah tangga dirasakan oleh Fatimah dan suaminya sudah makin berat, karena selain mengatur rumah tangga sehari-hari, ditambah lagi harus mengurus anak-anaknya, yang tidak lain adalah juga cucu-cucu ayahnya. Pernah sekali ia meminta kepada ayahnya kalau-kalau ada bagian yang dapat diberikan kepadanya dari hasil rampasan perang itu. Muslimin sudah memenangkan perang dan memperoleh rampasan perang yang melimpah. Tetapi sayang, Nabi tak dapat memenuhi permintaan itu selain apa yang diperoleh suaminya ala kadarnya. Itulah yang kadang dibawa pulang oleh suami sebagai oleh-oleh. Itu pun tak dapat menutupi keperluan hidup sehari-hari. Tetapi Fatimah sadar, bukankah tidak jarang Ayah sendiri juga harus menahan lapar, karena tak ada yang akan dimakan? Bukankah Abu Bakr Siddiq, sahabat pendampingnya dan mertuanya orang kaya? Bukankah Usman bin Affan, sahabat dekatnya dan menantunya pula pedagang besar dan kaya raya? Ia bukan tak dapat memupuk kekayaan, seperti Kaisar Rumawi, seperti Kisra Persia dan raja-raja Arab di sekitarnya, kalau mau. Tapi Nabi dan keluarganya tak boleh menerima sedekah. Ia dan keluarganya akan memikul penderitaan materi itu, demi risalah dan umatnya.

Fatimah memang tak pernah mengeluh, kepada suami atau kepada siapa pun. Ia hidup hanya memiliki hatinya dan orang-orang yang dicintainya. Di rumah ia tetap bekerja dengan sabar dan tabah — menyapu, mencuci pakaiannya dan pakaian keluarganya, menggiling gandum sendiri, menimba air dan menyapu. Jika suaminya di rumah ia pun turun tangan membantunya. Ia juga sering bertukar pikiran dengan Fatimah

dan suka meminta pendapat mengenai beberapa masalah. Mereka saling menghargai, sesuai dengan tuntunan Qur'an dan ajaran Nabi. Dalam khutbah ibadah Haji Perpisahan, bukankah Nabi *'alaihis-salām* berpesan agar kaum laki-laki menjaga hak-hak perempuan, seorang suami harus menghormati hak-hak istrinya, begitu juga istri harus menghormati hak-hak suaminya? Mereka adalah mitra satu sama lain.

Bilal menceritakan, suatu kali ia terlambat datang untuk menyerukan azan. Oleh Nabi ia ditanya mengenai sebab keterlambatannya itu. Bilal mengatakan bahwa ketika melalui rumah Ali bin Abi Talib ia melihat Fatimah tampak sudah begitu lelah memutar penggilingan, dan Hasan anaknya menangis. Maka hatinya tergerak, biarlah ia yang menggiling tepung itu, supaya Fatimah dapat menyusui bayinya.

Ali yang begitu garang di medan perang, di dalam rumah tangga ternyata ia adalah seorang suami dan seorang ayah yang lemah-lembut, banyak senyum dan bercanda dengan anak-anaknya. Ia juga menggiling tepung sendiri dan makannya roti kering yang dipotong-potong. Begitu khusyuk ia beribadah. Hidupnya memang hidup seorang zahid.

Melihat perkembangan baru yang serba mewah, kekayaan yang sudah berlebihan, sebagai zahid ia khawatir melihat kekayaan yang tiba-tiba demikian akan merusak jiwa masyarakat. Tanpa disadari mereka telah membangkitkan kembali kesombongan dan kebanggaan jahiliah — saling membanggakan kekayaan dan anak keturunan. Orang sudah berebut dan berlomba mengejar kedudukan dan harta. Akibatnya, mereka saling dengki, saling benci. Ia selalu mengajak orang bersikap jujur, terhadap dirinya sekalipun, berlaku adil, murah hati dan memberikan kebebasan orang bicara dan menyatakan pendapat, penuh kasih sayang kepada sesama disertai akhlak yang mulia.

Nabi secara berkala datang mengunjungi mereka, seperti biasanya. Sekali ia memergoki mereka sedang menggiling tepung. "Siapa di antara kalian yang sudah kelelahan?" tanya Nabi. "Fatimah..." jawab Ali. "Tinggalkanlah, Anakku," kata Nabi kepada Fatimah. Lalu ia menggantikan anaknya meneruskan pekerjaan itu bersama Ali. Dalam kehidupan rumah tangganya tak pernah ada keluh-kesah, hal yang tidak biasa terjadi pada zamannya. Ini melukiskan suatu kehidupan suami-istri semacam ini yang sangat indah.

17

Ibadah Haji Perpisahan

Rasulullah dan Ali

TENTANG perjalanan Ali bin Abi Talib bersama Rasulullah dalam ibadah Haji Perpisahan (*Hijjat al-Wada'*), peristiwa yang terjadi pada 25 Zulkaidah tahun kesepuluh Hijri itu (Februari/Maret 632) punya catatan tersendiri pula. Rasulullah memang belum melakukan ibadah haji akbar atau haji besar, sementara umrah, haji asgar atau haji kecil sudah dua kali dilaksanakan. Sebelum itu Rasulullah meminta Abu Bakr memimpin jemaah haji ke Mekah. Ia belum dapat meninggalkan Medinah sebelum ada perintah wahyu dari Allah. Di samping itu, di Semenanjung Arab masih banyak orang kafir, yang masih kental dengan adat jahiliah. Mereka datang dari pelosok-pelosok, juga akan berziarah ke Ka'bah, mau menyembah berhala yang sudah tak ada itu. Selain itu Nabi memang sedang dalam kesibukan menerima para utusan dari berbagai daerah, datang ke Medinah menyatakan hendak masuk Islam.

Pada tahun kesembilan Hijri itu Abu Bakr yang oleh Nabi diminta mewakilinya memimpin rombongan haji yang ketika itu terdiri dari 300 orang. Mereka segera berangkat menuju Mekah. Tetapi setelah rombongan jemaah berangkat wahyu turun kepada Rasulullah dengan ayat-ayat dalam Surah at-Taubah yang berisi perintah bahwa setelah musim haji tahun itu tak boleh lagi ada orang musyrik yang kotor dan telanjang memasuki Baitullah yang suci. Suatu kesempatan yang baik untuk menyampaikan ayat-ayat itu kepada semua orang dan golongan. Untuk itu Nabi segera mengutus Ali bin Abi Talib menyusul Abu Bakr dan menyampaikan apa yang telah dipesankan Nabi. Bila orang banyak sudah berkumpul di Mina melaksanakan ibadah haji, Ali datang dan membacakan Surah at-Taubah (9) dari awal ayat sampai ayat 36. Dalam menyampai-

kan seruannya itu Ali berdiri didampingi oleh Abu Hurairah. Selesai itu dan setelah berhenti sejenak, sambil berdiri di tengah-tengah orang yang sedang menunaikan upacara haji di Mina, diteruskannya lagi dengan mengatakan:

"Saudara-saudara!" kata Ali menyampaikan pesan Rasulullah. "Orang kafir tidak akan masuk surga. Sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh lagi mengerjakan ibadah haji, tidak boleh lagi bertawaf di Ka'bah dengan telanjang. Barang siapa terikat oleh suatu perjanjian dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, maka itu tetap berlaku sampai pada waktunya."

Ali menyampaikan keempat perintah itu di tengah-tengah orang ramai, kemudian sesudah itu kepada mereka diberi waktu empat bulan supaya masing-masing golongan sempat pulang ke daerah dan negeri mereka. Sejak itu tiada lagi orang musyrik mengerjakan haji, tiada lagi orang telanjang bertawaf di Ka'bah. Juga sejak itulah dasar negara Islam diletakkan.

Musim haji tahun berikutnya, tahun kesepuluh Hijri, saat melaksanakan ibadah haji bagi Nabi kini sudah tiba. Ia sudah bersiap-siap bersama beberapa sahabat yang hendak menunaikan rukun Islam kelima itu, dengan disertai juga oleh para istri. Selama dalam perjalanan umat yang bergabung dengan rombongan Rasulullah makin lama makin membengkak hingga mencapai puluhan ribu. Dalam kesempatan ibadah haji yang dipimpin oleh Rasulullah inilah sekembali dari tugasnya di Yaman Ali sudah juga menyiapkan diri dengan mengenakan pakaian ihram dan bergabung dengan Rasulullah sesudah sampai di Mekah. Ketika menemui Fatimah ternyata ia sudah melepaskan pakaian ihram. Menjawab pertanyaan suaminya itu Fatimah menerangkan bahwa Nabi memerintahkan mereka melepaskan ihram waktu umrah. Ia segera pergi menemui Nabi, dan melaporkan hasil perjalanannya ke Yaman. Selesai menerima laporan itu Nabi berkata:

انْطَلِقْ فَطُفْ بِالْبَيْتِ وَحِلِّ كَمَا حَلَّ أَصْحَابُكَ.

"Pergilah bertawaf di Ka'bah kemudian lepaskan ihrammu seperti teman-temanmu yang lain"

"Rasulullah", kata Ali, "saya sudah mengucapkan *ihlal* seperti yang Anda ucapkan."

"Kembalilah dan lepaskan ihrammu seperti dilakukan teman-temanmu yang lain," kata Nabi lagi.

"Rasulullah", demikian Ali berkata, "ketika saya mengenakan ihram, saya sudah berkata begini: اللهم اني أهل بما أهل به نبيك ورسولك محمد

Allahumma. Ya Allah, saya berihlal seperti yang dilakukan oleh Nabi-Mu, Hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad."

Nabi bertanya, kalau-kalau dia sudah punya hewan kurban. Setelah dijawab tidak, Nabi membagikan hewan kurban yang dibawanya itu kepada Ali. Dengan demikian Ali tetap mengenakan ihram dan melakukan manasik haji akbar sampai selesai.

Selesai itu, puluhan ribu orang yang menyertai Nabi dalam ibadah ini sudah bersiap-siap pula pulang ke tempat asal masing-masing. Penduduk Najd pulang mendaki dataran tinggi, penduduk Tihamah ke daerah pantai dan penduduk Yaman dan Hadramaut serta daerah-daerah sekitarnya menuju arah selatan. Nabi dan sahabat-sahabat pun bertolak menuju Medinah. Seluruh kawasan Semenanjung sekarang sudah aman. Orang secara sukarela datang berbondong-bondong hendak memeluk agama Allah. Perutusan datang berturut-turut ke Medinah menyatakan kesetiaannya, menyatakan kehendaknya bernaung di bawah bendera Islam, dan semua mereka sudah menggabungkan diri kepada Rasulullah ketika dalam ibadah haji perpisahan itu. Raja-raja Arab dengan daerahnya masing-masing betapa tak akan ikhlas kepada Nabi dan kepada agamanya, jika oleh Nabi mereka dibiarkan tetap dengan kekuasaannya dan dalam kemerdekaannya sendiri pula.

18

Yang Terakhir, dan yang Pertama

Rasulullah dan Abu Bakr

Tak lama setelah itu Nabi jatuh sakit. Ia tak pernah mengalami sakit yang berarti sebelum itu, karena memang selalu menjaga kebersihan dan kesehatannya dengan baik.

Malam itu kesehatannya tampak lebih baik, panas demamnya mulai menurun. Kendati badan masih sangat lemah, keesokan harinya saat mendengar suara azan subuh, dengan berikat kepala ia keluar ke Masjid. Sekali ini ia bertopang kepada Ali bin Abi Talib dan Fadl bin Abbas. Imam salat subuh waktu itu adalah Abu Bakr. Kedatangan Nabi ini rupanya dirasakan oleh jemaah yang sedang salat. Tentu mereka merasa sangat gembira, karena berarti Nabi sudah berangsur sehat kembali. Nabi memberi isyarat agar salat diteruskan. Suasana demikian ini dirasakan juga oleh Abu Bakr. Abu Bakr merasa apa yang telah dilakukan mereka itu, dan ia yakin bahwa mereka tidak akan berlaku demikian kalau tidak karena kehadiran Rasulullah. Ia mundur selangkah untuk memberi tempat kepada Nabi memimpin salat, tapi Nabi mendorongnya dari belakang dan terus duduk di samping kanannya. Nabi salat berjemaah sambil duduk. Jemaah di Masjid tentu sangat gembira melihat kesehatannya sudah bertambah baik. Tetapi itulah sakitnya yang pertama dan terakhir

Tatkala Rasulullah akan kembali ke tempat Aisyah ia dibantu oleh Fadl dan Sauban, salah seorang bekas budak Nabi, diikuti oleh Ali dan Abbas. Saat mereka sudah akan keluar dari tempat itu ada beberapa orang yang bertanya kepada Ali mengenai kesehatan Nabi. "Alhamdulillah, berangsur sembuh," jawab Ali. Ali beralasan, keadaan Rasulullah memang sudah berangsur sembuh. Abu Bakr juga meminta izin akan pergi ke Sunh, kampung istrinya. "Rasulullah," katanya, "saya lihat Anda sekarang dengan karunia dan nikmat Allah sudah sehat kembali..." Nabi pun mengizinkan.

Tetapi begitu para penanya itu pergi, Abbas memegang tangan Ali seraya berkata: "Ali, saya melihat ada tanda kematian di wajah Rasulullah, seperti yang sudah biasa saya kenali di wajah-wajah keluarga Abdul-Muttalib. Baiklah kita menemui Rasulullah dan bicaralah, tanyakanlah semua kewenangan itu akan jatuh ke tangan siapa sesudah dia nanti. Kalau memang akan di tangan kita, kita tahu; dan kalau di luar kita, akan kita minta dia meninggalkan pesan agar orang menghargai dan menghormati kita." Tetapi Ali menjawab tegas: "Demi Allah, saya tidak akan membicarakan soal itu; sebab jika dia tidak memberikannya kepada kita, untuk selamanya jangan harap sesudah dia nanti akan ada orang yang akan memberikan itu kepada kita." Jelas yang dimaksud oleh Abbas tentu siapa yang akan menjadi penggantinya memimpin umat kelak, sebab itulah sakitnya yang terakhir, dan yang pertama.

Abu Bakr mengimami salat

Sebelum itu Nabi pernah juga merasakan panas demamnya agak menurun. Ia pergi juga ke Masjid untuk mengimami salat. Hal ini dilakukannya selama beberapa hari. Tetapi tidak lebih dari salat saja. Ia sudah tidak kuat duduk bercakap-cakap dengan sahabat-sahabatnya. Namun ketika ternyata sudah tidak kuat lagi, Nabi meminta Abu Bakr yang memimpin salat. Tetapi Aisyah mengatakan bahwa Abu Bakr mudah terharu, suaranya lemah dan suka menangis kalau sedang membaca Qur'an. Aisyah mengulangi kata-katanya itu. Tetapi Nabi tetap meminta Abu Bakr. Memang, saat Abu Bakr datang memang memimpin salat seperti diperintahkan oleh Nabi. Suatu hari ketika Abu Bakr tidak ada di tempat, maka Umar yang bertindak sebagai imam menggantikan Abu Bakr. Suara Umar memang lantang, sehingga ketika mengucapkan takbir di Masjid, suaranya terdengar oleh Nabi dari rumah Aisyah.

"Mana Abu Bakr?" tanyanya. "Allah dan Muslimin tidak menghendaki yang demikian."

Dengan demikian orang berpendapat, bahwa Nabi menghendaki Abu Bakr sebagai penggantinya kemudian, karena mengimami salat merupakan tanda pertama untuk menggantikan kedudukan Rasulullah. Beberapa tahun silam, dia juga yang diminta oleh Nabi mewakilinya memimpin haji.

Beberapa Isyarat

Beberapa waktu kemudian dalam suatu kesempatan selama dalam sakitnya di hadapan jemaah di Masjid ia menyampaikan sebuah pesan dengan mengatakan:

إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ خَيَّرَهُ اللّٰهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَبَيْنَ مَا

عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللّٰه.

"Ada seorang hamba oleh Allah disuruh memilih, antara dunia dengan akhirat atau di sisi-Nya, maka ia memilih di sisi Allah."

Mendengar kata-kata Nabi itu jemaah seperti terkesiap, diam dan tidak bergerak. Hanya Abu Bakr, ia segera mengerti, bahwa yang dimaksud oleh Nabi dengan kata-kata terakhir itu adalah dirinya. Dengan perasaannya yang lembut dan besarnya persahabatannya dengan Nabi, ia tak dapat menahan air mata dan menangis sambil berkata:

"Tidak. Anda akan kami tebus dengan nyawa kami dan anak-anak kami." Khawatir rasa terharu Abu Bakr ini akan menular kepada yang lain, Nabi memberi isyarat kepada Abu Bakr agar tenang. Setelah dimintanya supaya semua pintu Masjid ditutup kecuali yang ke tempat Abu Bakr, ia berkata lagi:

إِنِّيْ لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا كَانَ أَفْضَلَ فِي الصُحْبَةِ عِنْدِي يَدًا مِنْهُ. وَإِنِّيْ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ العِبَادِ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، وَلَكِنْ صُحْبَةٌ وَإِخَاءُ إِيْمَانٍ حَتىَّ يَجْمَعَ اللّٰهُ بَيْنَنَا عِنْدَهُ.

"Saya belum tahu ada orang yang lebih bermurah hati dalam persahabatannya dengan saya seperti dia. Sekiranya ada dari hamba Allah yang akan saya ambil sebagai *khalīl* (teman dekat) maka Abu Bakr-lah *khalīl* saya, tetapi persahabatan dan persaudaraan kita dalam iman, sampai tiba saatnya Allah mempertemukan kita di sisi-Nya."

19

Setelah Nabi, dan Pemilihan Pengganti

Fatimah, saat-saat terakhir dengan Ayahnya

PENUTURAN Haekal di bawah ini baik juga kira rangkum:[1] Memang, tiga bulan setelah Ibadah Haji Perpisahan itu Nabi jatuh sakit, dan sakitnya tidak lama. Fatimah setiap hari datang menengoknya. Fatimah anak yang paling dekat kepada Nabi, dan Nabi pun sangat mencintai putri bungsunya itu, cinta seorang ayah kepada anak yang hanya tinggal satu-satunya sebagai keturunan. Bila ia datang menemui Nabi, ia menyambutnya dan menciumnya, lalu ia didudukkan di sampingnya.

Ketika kemudian Ayah jatuh sakit, dan sudah terasa makin berat karena panas demam makin tinggi, keluarga dan tamu-tamu banyak yang datang ingin menjenguknya. Saat terasa sakit sudah bertambah berat, Fatimah datang menemuinya dan mencium ayahnya. "Selamat datang putriku," kata Ayah. Dimintanya putrinya itu duduk di sampingnya. Aisyah melihat ia membisikkan sesuatu kepada Fatimah, dan putrinya itu menangis. Setelah itu Nabi berbisik lagi, Fatimah tertawa. Bila hal itu kemudian ditanya oleh Aisyah ia menjawab: "Sebenarnya saya tidak akan membuka rahasia Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*." Tetapi setelah Rasul wafat, ia mengatakan, bahwa ayahnya membisikkan: ia akan meninggal oleh sakitnya sekali ini. Itu sebabnya Fatimah menangis. Kemudian dibisikkannya lagi, bahwa putrinya itulah dari keluarganya yang pertama sekali akan menyusulnya. Itu sebabnya ia tertawa.

Hatinya terasa tersayat karena sedih ketika suatu hari ia berkata mengenai penderitaan yang dialami ayahnya: "Alangkah beratnya penderitaan Ayah!"

---

[1] MHS. 573-83.

"Tidak. Tak akan ada lagi penderitaan Ayahmu sesudah hari ini," jawabnya.

Maksudnya ia akan meninggalkan dunia fana ini, dunia duka dan penderitaan.

Kiranya itu adalah percakapan terakhir antara seorang ayah dengan putrinya, antara Rasulullah dengan Fatimah.

*
* *

Dari Masjid hari itu ia pulang ke rumah Aisyah dengan rasa senang melihat semangat Muslimin begitu besar datang memenuhi Masjid, sehingga badannya yang masih lemah terasa lebih kuat dan segar. Ia berjalan dibantu oleh Fadl dan Sauban, diikuti oleh Ali dan pamannya Abbas. Tetapi kepergiannya ke Masjid itu kiranya yang terakhir. Sesampainya di rumah kelelahan terasa lagi, tenaganya makin berkurang. Dilihatnya kematian sudah makin dekat. Dalam sakitnya yang makin berat itu Rasulullah bersandar ke dada Aisyah.

Pada hari musim panas Juni 632 sedang menerpa seluruh Semenanjung. Ia minta disediakan air dingin dalam bejana. Diletakkannya tangannya ke dalam bejana dan mengusapkan air dingin itu ke wajahnya sambil berkata: لاَ إِلَهَ إِلا اللّهُ

Dalam suasana sakratulmaut itu, ia menghadapkan diri kepada Allah sambil berdoa: اللّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

"Allahumma ya Allah! Tolonglah aku dalam menghadapi sakratulmaut ini."

Aisyah memperhatikan air mukanya yang sedang menatap ke atas itu seraya berkata: اللّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى

"Allahumma ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku dan susulkan aku kepada para nabi dan orang-orang yang saleh."

Ketika itu Aisyah berkata: 'Anda yang telah dipilih maka Anda memilih yang mengutus Anda dengan membawa kebenaran.' Dan dalam keadaan demikian itu pula Rasulullah berpulang ke rahmatullah. Kemudian perlahan-lahan Aisyah meletakkan kepala Rasulullah ke atas bantal.

Berita duka yang meliputi keluarga itu membuat Medinah dan sekitarnya gempar. Apalagi jemaah yang ada di Masjid, mereka sangat terkejut, sebab ketika paginya mereka melihat, tampaknya Nabi sudah sembuh. Seketika itu juga dunia terasa sudah gelap gulita. Peristiwa ini begitu berat dirasakan umat Muslimin, rasanya di luar kemampuan mereka hendak menanggungnya. Hati mereka terasa hilang, badan seolah sudah tak dapat bergerak, lidah kaku, mereka tak mampu bicara. Lama kemudian baru

orang sadar saat Umar bin Khattab yang juga tak sadar datang mencak-mencak. Ia mengancam semua orang yang menduga bahwa Nabi telah meninggal, tangan dan kakinya harus dipotong! Hanya orang munafik yang mengatakan itu. Ia tak percaya Rasulullah sudah wafat. Tidak, ia hanya pergi kepada Tuhan, seperti Musa bin Imran. Ia telah menghilang dari tengah-tengah masyarakatnya selama empat puluh hari, kemudian kembali lagi ke tengah mereka setelah dikatakan dia sudah mati. Sungguh, Rasulullah pasti akan kembali kepada kita seperti Musa juga.

Mendengar suara Umar di Masjid yang begitu lantang, orang-orang di sekitarnya berdatangan dan mengerumuninya, ingin tahu bagaimana keadaan sebenarnya. Dalam pada itu Abu Bakr segera kembali dari Sunh setelah mendengar berita sedih itu. Tetapi melihat orang ramai demikian, dan Umar sedang berpidato, ia tidak berhenti di tempat itu dan tanpa menoleh lagi ke kanan-kiri, langsung ia ke rumah Aisyah dan melihat jenazah Rasulullah yang sudah diselubungi *burd hibarah*. Disingkapkannya selubung itu dari wajah Nabi dan setelah menciumnya ia berkata:

"Alangkah sedapnya Anda di waktu hidup, alangkah sedapnya pula Anda sesudah meninggal."

Kepala Nabi diangkatnya dan diperhatikannya paras mukanya itu, yang ternyata memang sudah menunjukkan ciri-ciri kematian.

"Demi ibu-bapaku. Maut yang sudah ditentukan Allah kepadamu sekarang sudah sampai Anda rasakan. Sesudah itu tak akan ada lagi maut menimpamu!"

Dikembalikannya kepala itu ke bantal, ditutupkannya kembali kain *burd* itu ke mukanya, lalu ia keluar, dan dilihatnya Umar masih berbicara. Orang banyak memberikan jalan kepada Abu Bakr.

"Sabar, sabarlah Umar!" katanya setelah ia berada di dekat Umar. "Dengarkan!"

Tetapi Umar tidak mau diam dan tidak mau mendengarkan. Ia terus bicara. Sekarang Abu Bakr menghampiri orang-orang itu seraya memberi isyarat, bahwa dia akan berbicara dengan mereka. Karena Umar tak mau berhenti juga, ia pergi menemui orang banyak. Mendengar Abu Bakr berbicara, mereka bergabung kepada Abu Bakr dan Umar ditinggalkan.

Setelah mengucapkan puji syukur kepada Allah Abu Bakr berkata:

أَيُّهَا النَّاس! إِنَّهُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ،
وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللّٰهَ، فَإِنَّ اللّٰهَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ.

"Saudara-saudara, barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah,

Allah hidup selamanya, tak pernah mati." Kemudian ia membacakan firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِه الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِيَ اللّهُ الشَّاكِرِيْنَ.

"Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang samasekali tak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur." (Qur'an, 3: 144).

Melihat orang banyak pergi ke tempat Abu Bakr, Umar juga ikut mendengarkan. Mendengar Abu Bakr membacakan ayat itu orang ramai seolah tak pernah tahu ada ayat demikian dalam Qur'an, padahal mereka sudah sering mendengar, dan sering membacanya sendiri, termasuk Umar tentunya. Umar tak dapat lagi menahan kedua kakinya. Ia jatuh tersungkur ke tanah setelah yakin bahwa Rasulullah sudah wafat. "Bila saya mendengar Abu Bakr membaca ayat itu," kata Umar kemudian, "saya pingsan, saya bingung. Saya jatuh tersungkur ke tanah, saya merasa kaki saya sudah tak dapat menopang saya lagi. Saat itu saya sadar, bahwa Rasulullah sudah wafat."

Orang banyak yang sebelum itu juga terpengaruh oleh kata-kata Umar, sekarang mereka sadar. Sebenarnya Muslimin sendiri dalam kebingungan. Karena beratnya musibah duka yang menimpa mereka, mereka lupa, termasuk Umar, bahwa Rasulullah adalah juga manusia. Sekarang benar-benar mereka yakin, bahwa hidup dan mati juga berlaku bagi setiap orang. Dengan demikian kini mereka harus menerima kenyataan itu, Nabi telah berpulang ke rahmat Allah.

مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللّه صَلَّى اللّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِه دِرْهَمًا وَلاَ دِيْنَارًا وَلاَ عَبْدًا وَلاَ أَمَةً وَلاَ شَيْئًا إِلاَّ بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ وَسِلاَحَهُ وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً.

Yakni, Rasulullah wafat tidak meninggalkan kekayaan materi apa pun selain seekor bagal putih, sebuah senjata dan sebidang tanah yang disedekahkan.

Memang, hidupnya telah berakhir. Tetapi risalahnya tetap hidup, akan kekal dan tetap utuh dalam bentuknya yang asli, sepanjang zaman, seperti sudah dijanjikan oleh Allah. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kedamaian kepada Muhammad, Rasul-Nya yang terakhir.

Dan Haekal benar ketika mengatakan, "Seperti halnya dengan matahari yang telah berkomunikasi dengan alam, jiwa Muhammad pun telah pula berkomunikasi dengan alam semesta, dan selalu sebutan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengharumkan seluruh alam ini. Jadi tidak heran apabila Umar yakin bahwa Muhammad tidak mungkin akan mati. Dan memang benar, ia tidak mati, dan tidak akan mati."

20

Ṡaqīfah Banū Sā'idah[1]

SETELAH yakin bahwa Rasulullah sudah wafat mereka bubar. Jenazah Rasulullah masih di rumah Aisyah dan pintu sudah ditutup, menunggu penyelenggaraan selanjutnya. Ali bin Abi Talib pulang ke rumahnya, diikuti oleh Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah. Sementara itu di luar tersiar berita tentang Ansar yang bergabung kepada Sa'd bin Ubadah, pemimpin Banu Sa'idah, di Saqifah Banu Sa'idah, dan kalangan Muhajirin bergabung kepada Abu Bakr, termasuk Usaid bin Hudair, salah seorang pemuka Ansar, beserta banyak dari anggota kabilahnya. Tetapi Ansar yang lain, dari Aus dan Khazraj, berkumpul di Serambi Banu Sa'idah.

Umar mendesak Abu Bakr agar segera bergegas ke tempat mereka, bersama Abu Ubaidah. Sesampai di Serambi Banu Sa'idah, mereka melihat Sa'd bin Ubadah yang sedang berselubung di tengah-tengah mereka di Serambi itu. Dia sedang sakit.

Kedatangan ketiga pemimpin Kuraisy itu disambut oleh Ansar dengan sebuah pidato yang menyatakan, bahwa. "Kami adalah Ansarullah dan pasukan Islam, dan kalian dari kalangan Muhajirin sekelompok kecil dari kami yang datang ke mari mewakili golongan kalian. Tetapi ternyata mereka mau menggabungkan kami dan mengambil hak kami serta mau memaksa kami."

Mendengar kata-kata itu, Umar ingin segera menangkisnya. Tetapi oleh Abu Bakr ditahan. Ia khawatir akan terjadi silang sengketa mengingat

---

[1] *Ṡaqīfah*, sebuah bangunan beratap sederhana, kira-kira sama dengan serambi atau bangsal. Kata ini sudah menjadi istilah yang tak terpisah dengan 'Banu Sa'idah', kabilah Sa'd bin Ubadah.

sikap Umar yang keras. Setelah itu Abu Bakr mulai bicara, ditujukan kepada Ansar:

"Saudara-saudara! Kami dari pihak Muhajirin, orang yang pertama menerima Islam, keturunan kami baik-baik, keluarga kami terpandang, kedudukan kami cukup terkenal baik pula. Di kalangan Arab kamilah yang banyak memberikan keturunan, dan kami sangat sayang kepada Rasulullah. Kami sudah menganut Islam sebelum kalian, dalam Qur'an juga kami didahulukan dari kalian. Allah berfirman:

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ...

"Pelopor-pelopor pertama dari Muhajirin dan Ansar, dan yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan yang baik..." (Qur'an, 9:100). Jadi kami Muhajirin dan kalian adalah Ansar, Saudara-saudara kami seagama... Apa yang telah kalian katakan, bahwa segala kebaikan ada pada Anda sekalian, itu benar. Kalianlah dari seluruh penghuni bumi ini yang patut dipuji. Tetapi dalam hal ini orang Arab di seluruh Semenanjung ini hanya mengenal Kuraisy. Jadi dari pihak kami para amīr dan dari pihak kalian para wazīr."

Terjadi sedikit perselisihan pendapat sekitar siapa yang harus memegang pimpinan umat ini. Abu Bakr yang duduk di antara Umar dengan Abu Ubaidah segera mengangkat tangan mereka seraya berkata: "Saya menyetujui salah seorang dari yang dua ini untuk kita. Berikanlah ikrar (*bai'at*) kalian kepada yang mana saja yang kalian sukai." Terdengar lagi suara-suara ribut dan keras. Tetapi khawatir soal ini akan menjurus pada pertentangan yang lebih serius, Umar berkata dengan suaranya yang lantang:

"Abu Bakr, bentangkan tanganmu!"

Abu Bakr membentangkan tangan dan dia diikrarkan seraya kata Umar:

"Abu Bakr, bukankah Nabi sudah menyuruhmu memimpin Muslimin salat? Andalah penggantinya (khalifah). Kami akan memberikan ikrar kepada orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini."

Kata-kata ini ternyata sangat menyentuh hati jemaah Muslimin yang hadir, karena benar-benar telah dapat melukiskan kehendak Nabi sampai pada hari terakhir orang melihatnya. Dengan demikian pertentangan di kalangan mereka dapat dihilangkan. Pihak Muhajirin datang membaiatnya, disusul oleh Ansar yang juga datang memberikan baiatnya.

Sesudah Baiat Saqifah ini, disusul keesokan harinya dengan Baiat Umum.

Ketika Abu Bakr sudah di atas mimbar, Umar bin Khattab tampil berbicara sebelum Abu Bakr. Setelah mengucapkan syukur dan puji kepada Allah ia berkata:

"Kepada Saudara-saudara kemarin saya sudah mengucapkan kata-kata yang tidak terdapat dalam Kitabullah, juga bukan suatu pesan yang diberikan Rasulullah kepada saya. Saya berpendapat ketika itu, bahwa Rasulullah yang akan mengurus soal kita, sebagai orang terakhir yang tinggal bersama kita. Tetapi Allah sudah memberikan Qur'an buat kita, yang juga menjadi penuntun Rasul-Nya. Kalau kita berpegang pada Kitab itu Allah akan menuntun kita yang juga telah menuntun Rasulullah. Sekarang Allah telah menyatukan persoalan kita di tangan sahabat Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* — yang terbaik di antara kita dan salah seorang dari dua orang, '*ketika keduanya berada dalam gua.*' Maka marilah sama-sama kita membaiat dia."

Setelah itu orang ramai pun kemudian membaiat Abu Bakr sebagai Baiat Umum setelah Baiat Saqifah.

Tetapi Fatimah, dia menangis tersedu-sedu setelah mendengar apa yang terjadi di Saqifah, padahal jenazah ayahnya, Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* belum lagi dimakamkan. Ketika kemudian para sahabat, termasuk Abu Bakr, Umar dan Abu Ubaidah datang hendak menyampaikan takziah kepadanya, Fatimah az-Zahra' berkata: "Kalian meninggalkan jenazah Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* di tangan kami dan kalian memutuskan persoalan kita di antara kalian sendiri tanpa menghiraukan dan berkonsultasi kepada kami."

Mendengar itu Abu Bakr tak dapat menahan air mata.

Itulah yang terjadi dalam Baiat Saqifah, setelah Umar bin Khattab *r.'a.* dengan pasti membaiat Abu Bakr, yang dilukiskannya sebagai orang terbaik di antara mereka. Sepotong ayat yang mengingatkan kembali pada saat yang sangat genting itu, dibacakan oleh Abu Bakr. Ketika itu jemaah yang hadir pun satu suara membaiatnya — kecuali Ali bin Abi Talib.

*
* *

Menekuni Mushaf Qur'an

Selama tinggal di rumahnya dalam beberapa hari itu Ali didatangi oleh Umar: "Anda ketinggalan dalam pembaiatan Abu Bakr," katanya. Ali menjawab: "Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* wafat saya sudah bersumpah tidak akan mengenakan jubah selain untuk salat wajib, sebelum selesai saya mengumpulkan Qur'an. Saya khawatir Qur'an

akan berserakan." Dan Ali memang terus menekuninya dan menuliskannya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah.

Waktu itu Abu Sufyan juga datang menemuinya. Ia mengatakan, bahwa kedatangannya itu akan membaiat Ali. Tetapi Ali yang sudah mengenal betul siasat Abu Sufyan menjawab tegas: "Anda masih juga memusuhi Islam dan umat Islam. Anda tidak akan berhasil. Dalam hal ini saya melihat Abu Bakr memang tepat dan pantas. Anda hanya akan membuat fitnah."

Beberapa orang sudah menasihati Ali *r.'a.* termasuk Abu Ubaidah bin al-Jarrah, agar ia mau keluar dari rumah dan mau membaiat Abu Bakr. Tetapi ia masih tetap dengan keputusannya semula, keluar rumah hanya ke Masjid untuk salat. Hatinya sudah tidak terpengaruh oleh hiruk-pikuknya dunia. Ia sudah bersumpah tidak akan keluar dari rumah, tidak akan mengenakan pakaian luar sebelum menyelesaikan pengumpulan mushaf Qur'an.

Ketika beberapa orang Ansar, dan sepupunya Zubair bin Awwam, termasuk beberapa pemuda dari kalangan Banu Hasyim membujuk hendak membaiatnya sebagai khalifah, ia menolak. Malah ia meminta mereka untuk tidak berselisih sesudah pelantikan Abu Bakr.

Ketika Abu Bakr datang bersilaturahmi kepada Ali di rumahnya, ia mengatakan: "Saya lebih memandang kekerabatan dengan Rasulullah daripada dengan saya sendiri. Saya tidak akan meninggalkan apa pun yang pernah saya lihat dilakukan oleh Rasulullah, insya Allah."

Dalam kesempatan itu Ali berkata: "Sampai besok insya Allah di Masjid, saya akan membaiat Anda." Ali memang menepati janjinya, keesokan harinya ia tampil di Masjid Nabawi membaiat Abu Bakr setelah lebih dulu menguraikan jasa-jasa Abu Bakr *r.'a.* Setelah itu banyak sahabat berdatangan kepada Ali bin Abi Talib, orang yang termuda dalam usianya yang baru sekitar tiga puluh tahun itu. Mereka memuji keputusan Ali. Mereka berkata kepada Ali: "Tindakan Anda baik sekali dan tepat."

Beberapa bulan setelah Fatimah wafat, Ali berkata kepada Abu Bakr, bahwa ia tahu benar tentang kelebihan Abu Bakr dan segala karunia Allah yang telah diberikan kepadanya. Ia tidak iri hati untuk semua itu, tapi ia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Ia merasa tuntutannya memang beralasan, karena kedekatan kekeluargaannya dengan Rasulullah. Tetapi ia harus menenggang perasaan Fatimah yang sedang dalam duka yang sangat mendalam.

Abu Bakr Siddiq *r.'a.* yang memang lembut hati dan mudah menangis, dengan air mata berlinang ia berkata, bahwa ia juga harus lebih dekat kepada keluarga Rasulullah daripada kepada keluarganya sendiri. Sesudah itu Ali pun memperkuat hak Abu Bakr dan menyatakan ke-

setiaannya dan membaiatnya. Memang, waktu Rasulullah wafat, Ali baru berumur sekitar tiga puluh tahun, yang ketika itu umur Abu Bakr dan beberapa sahabat rata-rata sudah sekitar enam puluhan.1 Tetapi bagaimanapun, kita harus menempatkan Ali bin Abi Talib sebagai salah seorang anggota keluarga dekat Rasulullah. Nabi banyak menyerahkan masalah-masalah keluarga kepada Ali, bukan kepada yang lain. Ketika dalam persiapan menghadapi pasukan Rumawi di Tabuk, Rasulullah menyerahkan pimpinan dan urusan kota Medinah kepada Muhammad bin Maslamah, tetapi ia menyerahkan urusan keluarga Nabi dan keluarganya sendiri kepada Ali bin Abi Talib, karena orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai dan mereka yang masih lemah iman memilih tinggal di dalam kota. Nabi khawatir mereka akan merusak suasana. Untuk memimpin 300 orang melaksanakan ibadah haji ke Mekah Nabi meminta Abu Bakr, tetapi setelah rombongan jemaah berangkat, untuk menyampaikan wahyu yang turun kepada Nabi dengan 36 ayat dalam Surah Taubah yang berisi perintah bahwa setelah musim haji tahun itu tak boleh lagi ada orang musyrik yang kotor dan telanjang memasuki Baitullah yang suci, tetapi Nabi mengutus Ali bin Abi Talib menyusul Abu Bakr dan menyampaikan isi wahyu itu dan sekaligus menyampaikan pesan Nabi..." Begitu juga dalam pembebasan Mekah Nabi menyerahkan bendera, yang berarti pimpinan pasukan dari tangan Sa'd bin Ubadah *r.'a.* kepada Ali, kendati sumber lain menyebutkan bendera itu diserahkannya kepada Qais, anak Sa'd. Ketika Khalid melakukan tindakan terlalu keras terhadap suatu kabilah setelah pembebasan Mekah, juga Nabi kemudian mengutus Ali bin Abi Talib ke daerah itu dengan pesan agar Ali pergi dan melihat bagaimana keadaan mereka. "Cara-cara jahiliah harus diletakkan di bawah telapak kakimu," ujar Nabi. Sejumlah harta diserahkan ke tangan Ali untuk diteruskan kepada keluarga korban sebagai diat dan untuk mengganti harta benda mereka yang dirusak. Semua itu diselesaikan oleh Ali dengan sebaik-baiknya.

Pidato Khalifah pertama

Selesai baiat kemudian Abu Bakr berdiri. Sebagai khalifah pertama di hadapan mereka ia mengucapkan sebuah pidato singkat tapi dapat dipandang sebagai contoh yang sungguh bijaksana dan sangat menentukan. Setelah mengucap puji syukur kepada Allah dalam pidato pelantikannya itu, Abu Bakr berkata:

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ وُلِّيْتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ. فَإِنْ أَحْسَنْتُ فَأَعِيْنُوْنِيْ، وَإِنْ أَسَأْتُ فَقَوِّمُوْنِيْ. اَلصِّدْقُ أَمَانَةٌ،

وَالْكَذِبُ خِيَانَةٌ. وَالضَّعِيْفُ فِيْكُمْ قَوِيٌّ عِنْدِيْ حَتَّى أُرِيْحَ عَلَيْهِ حَقَّهُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ وَالْقَوِيُّ فِيكُمْ ضَعِيفٌ عِنْدِي حَتَّى آخُذَ الْحَقَّ مِنْهُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ. لاَيَدَعُ قَوْمُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ إِلاَّ ضَرَبَهُمُ اللّٰهُ بِالذُّلِّ، وَلاَتَشِيْعُ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللّٰهُ بِالْبَلاَءِ، أَطِيْعُوْنِي مَا أَطَعْتُ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ. فَإِنْ عَصَيْتُ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَلاَطَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ. قُوْمُوْا إِلَى صَلاَتِكُمْ يَرْحَمْكُمُ اللّٰهُ.

"Kemudian, Saudara-saudara. Saya sudah terpilih untuk memimpin kalian, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Kalau saya berlaku baik, bantulah saya, dan kalau saya salah luruskan. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan dusta adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di kalangan kalian adalah kuat di mata saya, sesudah haknya nanti saya berikan kepadanya — insya Allah — dari orang yang kuat, buat saya adalah lemah sesudah haknya nanti saya ambil — insya Allah. Apabila ada golongan yang meninggalkan perjuangan di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Apabila kejahatan sudah meluas pada suatu golongan, maka Allah akan menyebarkan bencana pada mereka. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi apabila saya melanggar perintah Allah dan Rasul maka gugurlah kesetiaanmu kepada saya. Laksanakanlah salat kamu sekalian. Semoga Allah memberi rahmat kepada kita semua."

21

Beratnya suatu Perpisahan

SELESAI pelantikan, orang bergegas ke rumah Aisyah. Jenazah Nabi masih di tempatnya semula, dikelilingi oleh anggota keluarga dan sudah siap akan dimandikan. Saat itu datang Aus bin Khauli dari Khazraj menemui Ali dan meminta izin dengan sungguh-sungguh ingin mewakili Ansar. Ali pun mengizinkan ia masuk. Yang pertama memandikan Rasulullah adalah Ali bin Abi Talib, lalu Abbas bin Abdul-Muttalib serta kedua putranya, Fadl dan Qusam, dan yang akan menuangkan air adalah Usamah bin Zaid bersama Syuqran, pembantu Nabi, di samping Aus yang menopangnya ke dadanya. Nabi dimandikan berikut baju yang dipakainya. Mereka tidak mau melepaskan baju itu dari badan Nabi. Dalam pada itu mereka juga mendapatkan Nabi begitu harum.

Selesai dimandikan dan dikafani dengan tiga lapis kain dengan sekali diputarkan, jenazah dibiarkan di tempatnya. Pintu-pintu kemudian dibuka untuk memberikan kesempatan kepada jemaah Muslimin. Mereka masuk sambil berjalan keliling dan melepaskan pandangan perpisahan serta membacakan doa selawat kepada Nabi. Setelah itu mereka keluar lagi dengan membawa perasaan duka dan kepahitan yang dalam sekali, yang sangat menekan hati.

Acara berikutnya adalah di mana Nabi akan dimakamkan. Setelah sejenak bertukar pikiran antara keluarga Rasulullah dengan para sahabat, maka ada yang mengusulkan supaya dimakamkan di Mekah kota kelahirannya, ada pula yang mengusulkan di Baitulmakdis (Yerusalem), tempat para nabi sebelumnya kebanyakan dimakamkan, dan ada yang bertahan Nabi harus dimakamkan di Medinah, kota pilihannya dan yang telah memberikan perlindungan dan kota yang mula-mula bernaung di bawah bendera Islam...

Usul terakhir itu yang kemudian disetujui oleh Muslimin. Tetapi di mana letaknya, ada beberapa pendapat. Ada pendapat bahwa harus dimakamkan di Masjid, tempat dia memberi khutbah dan bimbingan serta memimpin orang salat. Yang lain mengusulkan supaya dimakamkan berdampingan dengan para sahabatnya. Tetapi kata Abu Bakr kepada mereka, bahwa ia mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berkata: "Setiap ada nabi meninggal dimakamkan di tempat dia meninggal." Kemudian atas dasar itulah keputusan diambil. Tempat tidur ketika Nabi wafat dipindahkan dan makam akan digali di tempat itu.

Salam padamu ya Rasulullah

Ruangan itu telah menjadi penuh kembali tatkala kemudian Abu Bakr dan Umar masuk melakukan salat jenazah bersama-sama Muslimin yang lain, tanpa ada yang bertindak selaku imam dalam salat itu. Setelah orang duduk kembali dan semua diam tak ada yang berbicara, Abu Bakr berkata:

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَرَحْمَتُهُ وَبَرَكَاتُهُ. نَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّ اللّٰهِ وَرَسُوْلَهُ قَدْ بَلَّغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيْلِهِ حَتَى أَتَمَّ اللّٰهُ النَصْرَ لِدِيْنِهِ، وَأَنَّهُ وَفَى بِوَعْدِهِ، وَأَمَرَ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

"Salam kepadamu ya Rasulullah, beserta rahmat dan berkah Allah. Kami bersaksi, bahwa Nabiyullah dan Rasulullah telah menyampaikan risalah Tuhan, telah berjuang di jalan Allah sampai Allah memberikan pertolongan untuk kemenangan agama-Nya. Ia telah menunaikan janjinya, dan menyuruh orang menyembah hanya kepada Allah tidak bersekutu."

Pada setiap kata yang diucapkan oleh Abu Bakr disambut oleh Muslimin dengan penuh syahdu dan khusyuk: Amin! Amin!

Selesai bagian laki-laki salat, setelah mereka keluar, masuk perempuan, dan setelah mereka, kemudian masuk pula anak-anak. Semua mereka, masing-masing membawa hati yang pedih, perasaan duka dan sedih menekan kalbu, karena mereka harus berpisah dengan Rasulullah, penutup para nabi. Seluruh upacara terjadi pada Selasa dan pemakaman dilangsungkan malam Rabu 14 Rabiulawal, dua hari setelah Rasul berpulang ke rahmatullah.

Matahari sudah berangsur surut ke barat bersamaan dengan selesainya kunjungan Muslimin sebagai perpisahan terakhir dengan pemimpin,

guru, sahabat dan ayah mereka yang sangat mereka cintai. Keluarga Nabi pun sudah bersiap-siap akan mengantarkannya ke peraduan terakhir. Bila tengah malam sudah tiba, dan jenazah dibawa, di dasar lahad sudah dihamparkan sehelai karpet warna merah yang biasa dipakai Nabi. Jenazah diturunkan perlahan-lahan, dan mereka yang turun ke dalam kuburan adalah Ali bin Abi Talib, Fadl dan Qusam anak-anak Abbas, Syuqran dan Aus bin Khauli. Selanjutnya mereka bekerja sampai selesai dengan sempurna, makam ditimbun dengan tanah, dan bata mentah dipasang di atasnya. Kata Ali, "Orang terakhir bersamanya adalah Qusam bin Abbas."

22

Duka Beruntun

KEHIDUPAN Ali bin Abi Talib dengan Fatimah sebagai suami-istri, sangat harmonis sampai meninggalnya enam bulan — atau tiga bulan menurut sumber lain — kemudian setelah ayahnya, Muhammad Rasulullah *'alaihis-salām* wafat. Ketika Fatimah sedang dalam sakitnya, Abu Bakr meminta izin akan menemuinya.

"Ada Abu Bakr di luar. Jika diizinkan ia ingin bertemu."

"Dan Anda setuju?"

"Ya," jawab Ali. Abu Bakr pun masuk menemuinya dengan permintaan maaf, dan Fatimah tampak senang sekali.

Enam bulan setelah kematian ayahnya itu, Fatimah tak pernah tampak tertawa. Dalam pada itu ia sering mengeluhkan sakitnya. Beberapa waktu lamanya ia berbaring saja. Dalam sakitnya yang terakhir ini ia didampingi oleh suaminya, Ali bin Abi Talib dan Um Salamah, yang sekaligus merawatnya. Dulu, ketika mempersiapkan pernikahan putrinya Fatimah dengan Ali bin Abi Talib, Nabi meminta kedua istrinya, Um Salamah dan Aisyah menyiapkan segala keperluan Fatimah dan bertindak sebagai almarhumah ibunya, Khadijah.

Um Salamah melukiskan keadaan itu dengan mengatakan: "Fatimah *'a.s.*, yang mengeluh sakit sampai membawa kematiannya itu, saya yang merawatnya, dan saya tak pernah melihat dia mengeluh seperti pagi itu. Waktu itu Ali sedang keluar, karena suatu urusan... Kata Fatimah 'Tuangkanlah air ke badan saya; saya ingin mandi.' Saya tuangkan air dan dia mandi begitu bagus. Lalu katanya: 'Ibu, bawakan baju saya yang baru.' Saya bawakan bajunya, lalu dipakainya. Ia berkata lagi: 'Ibu, letakkanlah tempat tidur saya di tengah-tengah rumah.' Permintaannya itu saya laksanakan. Dia berbaring dengan menghadap kiblat dan meletakkan tangannya di bawah pipinya. Kemudian katanya: 'Ibu, sekarang saya

sedang menghadapi kematian, dan saya sudah membersihkan diri, maka jangan ada orang yang membuka lagi.'

Ketika Ali datang segera saya beritahukan pesan istrinya itu. Ali setuju..."

Fatimah wafat

Tak lama sesudah itu ia berpulang ke rahmatullah, Senin malam Selasa 3 Ramadan tahun kesebelas Hijri (633 M.) dalam usia sekitar dua puluh sembilan tahun. Salat jenazah diimami oleh suaminya, Ali bin Abi Talib.

Sumber lain agak berbeda menyebutkan, bahwa jenazahnya dimandikan oleh Ali bin Abi Talib dan iparnya Asma' binti Umais, istri Ja'far, dan imam salat jenazah Abbas bin Abdul-Muttalib, pamannya.

Selesai penyelenggaraan jenazah dan segala sesuatunya sudah siap, jenazah kemudian dibawa ke pekuburan dan dikebumikan malam hari lepas isya. Yang masuk ke dalam lahad Ali, Abbas dan anaknya, Fadl.

Selesai pemakaman Ali tak dapat menahan air mata, ia menangis demikian rupa sambil berdiri di tepi pusara istri yang sangat dicintainya itu. Kemudian ia meninggalkan kuburan Fatimah tanpa meninggalkan tanda apa pun pada makam itu sesuai dengan yang diwasiatkannya.

Betapa sedih Ali ketika itu, tentu sukar dibayangkan. Ia pergi ke makam Rasulullah, kemudian pulang ke rumahnya seorang diri. Ia mencoba menekan perasaannya dan menghibur diri dengan keempat anaknya yang masih kecil-kecil. Selama dalam masa dukanya itu pula ia hanya tinggal di rumah mengurus mereka, tidak keluar rumah selain ke Masjid. Ia harus bertindak sebagai bapa dan ibu sekaligus.

Sahabat-sahabatnya, termasuk Abu Bakr dan Umar, dan jemaah yang lain tak lama setelah itu datang menyampaikan takziah kepada *Ali r.'a.*

Ali memang sangat setia kepada istri dan keluarga Rasul, mau tak mau ia juga tentu akan punya rasa solider terhadap istrinya, seperti ketika dalam pembaiatan Abu Bakr as-Siddiq, sehingga ia baru membaiatnya setelah Fatimah wafat, seperti disebutkan dalam beberapa sumber. Anak-anaknya yang lahir dari Fatimah adalah Hasan, Husain, Zainab dan Um Kulsum. Nama Um Kulsum dan Zainab diambil dari nama kedua kakaknya yang sudah meninggal lebih dulu. Seorang lagi anak laki-laki, Muhsin meninggal waktu masih bayi.

Betapa sedih Ali waktu itu. Baru enam bulan lalu Rasulullah wafat. Ali merasa dirundung malang, berturut-turut kehilangan dua penopang jiwanya yang tak mungkin akan ada gantinya. Dua bintang dirasakan selalu menyinari hati dalam hidupnya selama ini. Ia benar-benar merasa seolah sudah kehilangan segalanya.

Tetapi kesedihan duka dan keredupan yang menyelimuti rumah tangganya tak boleh dibiarkan berkepanjangan. Ia punya tanggung jawab yang tak boleh diabaikan, sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga Rasulullah dan sebagai bagian dari masyarakat. Ia masih harus memikul beban umat. Dalam keadaan demikian sudah sepantasnya jika selang beberapa waktu kemudian ia menikah lagi. Dari beberapa orang istrinya yang kemudian ia mendapat anak cukup banyak. Di kalangan sejarawan belum ada kesepakatan mengenai jumlahnya yang pasti.

Dalam kehidupan sehari-hari ia memang dikenal ramah, penuh kasih-sayang dan akrab bergaul dengan semua orang. Begitu juga dalam rumah tangga, ia dilukiskan sebagai seorang ayah yang sangat dicintai anak-anaknya, karena akhlak dan sikap lemah lembutnya, lapang dada terhadap mereka dan memberi kebebasan dalam batas-batas akhlak yang baik dan sopan terhadap orangtua. Pergaulan ayah dengan anak semacam ini dianggap aneh oleh masyarakat zamannya, karena dalam adat sebelumnya tak mungkin anak bergaul dan berbicara bebas dengan orangtuanya, apalagi anak perempuan dengan ayah. Tentu yang demikian ini diperolehnya dari Nabi, yang sering dilihatnya menyambut anak-anaknya dengan ciuman, suatu hal tak dikenal oleh masyarakat Mekah yang serba keras itu.

Hanya sekali pernah ia memperlihatkan kemarahannya dan menampar Hasan karena diduga tidak memberikan pembelaan sebagaimana mestinya terhadap Usman bin Affan *r.'a.* ketika mendapat serangan kaum pemberontak.

Senang sekali ia bercanda dengan anak-anak atau ada orang lain mengajak mereka bercanda. Misalnya, ada putrinya yang masih kecil, ibunya dari keluarga Banu Kalb. Gadis kecil itu cerdas, pada waktu-waktu tertentu ayahnya suka membawanya ke Masjid. Ia senang sekali jika ada yang menanyainya: Siapa keluarga ibumu? Lalu ia menjawab: "Wou... wou...", menirukan suara anjing menggonggong, (keluarga ibunya dari Banu Kalb, *kalb* berarti "anjing").

Sebelum Islam memang banyak keluarga yang memberi nama anaknya dengan nama binatang, seperti *kalb*, "anjing," *asad*, "harimau," atau *śaur* "sapi jantan" dan sebagainya. Tapi nama yang memperlihatkan ketangkasan seperti *asad* kadang masih tetap dipakai.

23

Membawa Kebencian ke Medinah

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَإِنَّ اللّٰهَ عَلَى
نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ. اَلَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ
إِلاَّ أَنْ يَقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ... (ألحج، ٢٢:٣٩-٤٠)

PERANG Badr terjadi dalam bulan Ramadan tahun kedua setelah hijrah. Untuk menghindari kekerasan ketika Muslimin dalam jumlah yang sangat kecil di Mekah, oleh Nabi dianjurkan hijrah ke Medinah. Sungguhpun begitu, oleh musyrik Mekah, berkomplot dengan kaum munafik Mekah, dengan kelompok-kelompok Yahudi di Medinah dan orang-orang Arab pinggiran dan pegunungan, Muslimin dikejar-kejar sampai ke tempat yang baru itu di Medinah. Kuraisy Mekah mengerahkan semua kekuatan di bawah pimpinan Abu Sufyan. Pasukan ini dipelopori oleh Abu Jahl yang sangat kejam memusuhi Islam dan pribadi Nabi dan keluarganya, mereka datang dari Mekah dengan kekuatan di atas 1000 orang, dengan 200 orang anggota pasukan berkuda dan 700 unta, yang umumnya sudah terlatih dalam berperang. Dengan perlengkapan senjata, transportasi dan persediaan logistik yang cukup, mereka menyerbu Medinah. Muslimin yang dipimpin Rasulullah terpaksa menghadapi mereka hanya dengan 313 orang tanpa senjata dan perlengkapan yang memadai, selain dua orang berkuda dan 70 unta. Itupun mereka bergantian naik kendaraan ini.

Peristiwa itu yang direkam dengan firman Allah dalam Qur'an:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ
وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللّٰهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ

يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ.

"Sudah ada sebuah tanda bagi kamu ketika dua pasukan berhadap-hadapan: sepasukan bertempur di jalan Allah, yang lain jadi penentang. Yang ini melihat mereka dengan mata sendiri dua kali jumlah mereka, tetapi Allah memperkuat dengan pertolongan-Nya barang siapa yang dikehendaki-Nya. Ini adalah suatu pelajaran bagi mereka yang berpandangan tajam." (Qur'an, 3: 13).

Posisi kedua pihak sangat tidak seimbang. Tetapi kekuatan iman dan keteguhan hati Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah, serta semangat dan disiplin yang tinggi, dengan inayah ilahi mereka berhasil mengalahkan pasukan Mekah. Dari para tawanan musuh kemudian diperoleh keterangan bahwa ketika itu barisan mereka melihat pasukan Muslimin jauh lebih besar dari jumlah pasukan mereka sendiri.

Ayat dalam Surah al-Haj sebelumnya di atas, sudah menegaskan bahwa orang dibolehkan berperang hanya jika lebih dulu diperangi, diserang dan dalam keadaan hendak membela diri. Kita perhatikan Perang Badr ini, begitu juga dengan Perang Uhud dan peperangan yang lain, Nabi dan Muslimin terpaksa berperang, dalam posisi mempertahankan diri di wilayah sendiri. Dalam Perang Badr, pihak musyrik yang memulai dan datang dari Mekah hendak menyerang Muslimin di Medinah. Tetapi untuk menghindari korban penduduk sipil, maka Muslimin menyongsong musuh di perbatasan, di luar kota. Ketika itu posisi lawan sudah berada lebih dekat ke Medinah, hanya sekitar 80 km. Ini berarti mereka sudah meninggalkan Mekah sejauh sekitar 430 km.

Badr adalah sebuah mata air atau sumur milik seseorang yang bernama Badr, terletak jauh dari Mekah dan lebih dekat ke Medinah. Para sejarawan sepakat bahwa Perang Badr pecah pada Jumat pagi 17 Ramadan tahun kedua setelah hijrah. Di Badr inilah pasukan Kuraisy yang hendak menyerbu Medinah dan pasukan Muslimin yang harus mempertahankannya berhadap-hadapan. Untuk semua itu pihak Kuraisy dipelopori oleh Abu Jahl yang membakar semangat perang memang sudah menyiapkan dan mengerahkan semua kekuatannya di Mekah untuk menyerang Muhammad dan Muslimin di Medinah.

Mengetahui rencana jahat itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersama jemaah Muslimin di Medinah harus menyergsong mereka di luar kota. Didahului oleh dua bendera hitam pada hari kedelapan bulan itu perjalanan dimulai, berangkat meninggalkan Medinah. Mereka membawa tujuh puluh ekor unta yang dinaiki dengan cara bergantian. Setiap dua orang, setiap tiga orang dan setiap empat orang bergantian naik se-

ekor unta. Dalam hal ini Nabi juga mendapat bagian sama seperti sahabat-sahabatnya yang lain. Nabi, Ali bin Abi Talib dan Marsad bin Abi Marsad atau Zaid bin Harisah bergantian naik seekor unta. Abu Bakr, Umar dan Abdur-Rahman bin Auf bergantian dengan seekor unta yang lain, dan demikian seterusnya.

Jumlah mereka ini yang berangkat dari Medinah terdiri dari tiga ratus lima orang, delapan puluh tiga di antaranya Muhajirin, dan 222 orang Ansar, yang terdiri dari enam puluh satu orang Aus dan selebihnya dari Khazraj. Ketika itu Ali baru berumur sekitar dua puluh atau dua puluh lima tahun. Sesuai dengan umurnya yang muda belia, dibandingkan dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain, yang sudah banyak makan asam garam perjuangan, peranan Ali memang tidak begitu menonjol. Tetapi dalam perang yang pertama kali akan dialaminya ini Rasulullah telah menyerahkan bendera pimpinan ke tangannya. Medinah cukup mendapat cobaan berat dan pukulan berat, tetapi tetap dapat dipertahankan, kendati Kuraisy dan sekutu-sekutunya berusaha dengan segala cara hendak menghancurkannya. Apa yang diperoleh Mekah sesudah itu? Pihak Mekah kembali ke Mekah membawa kegagalan yang memalukan.

Beberapa peristiwa di Badr yang dialami oleh Ali bin Abi Talib dalam usianya yang masih terlalu muda itu memang belum begitu banyak jika dibandingkan dengan pengalaman perangnya di tempat-tempat lain sesudah itu. Sungguhpun begitu, dalam pertarungan yang sering terjadi satu lawan satu, ia telah banyak melumpuhkan pemimpin-pemimpin Kuraisy yang punya posisi penting dalam masyarakatnya.

Nabi memerintahkan kepada Ali bin Abi Talib, Zubair bin Awwan dan Sa'd bin Abi Waqqas *r.'a.* agar berjaga-jaga, melihat suasana di luar kota. Mula-mula, ketika berada di atas sebuah bukit pasir Ali bin Abi Talib melihat pasukan musyrik Mekah itu. Hal ini segera dilaporkan kepada Nabi. Dari permulaan Ali memang sudah aktif menjalankan tugas yang diberikan Rasulullah untuk bertindak sebagai kurir dan sekaligus memata-matai gerak-gerik musuh bersama Zubair, Sa'd dan beberapa orang sahabat. Mereka segera mengumpulkan berita-berita dari sekitar Badr. Di sini mereka bertemu dengan dua orang anak yang kemudian mereka bawa kepada Nabi. Dari kedua anak ini Nabi mengetahui, bahwa pihak Kuraisy kini berada di balik bukit pasir di tepi ujung Wadi dan sekaligus dapat memperkirakan jumlah mereka setelah menanyai kedua anak itu, berapa ekor ternak yang mereka potong tiap hari.

Dengan demikian Nabi dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka terdiri dari antara 900 sampai 1000 orang. Juga dari kedua anak itu dapat diketahui bahwa bangsawan-bangsawan Kuraisy ikut serta memperkuat pasukannya.

Nabi menentukan suatu posisi. Tetapi Hubab bin Munzir yang sudah mengenal benar tempat-tempat di daerah itu mengusulkan tempat lain yang lebih strategis, di dekat sebuah mata air, dan di dekat tempat itu dibuat kolam penyimpanan air. Setelah usul ini diterima oleh Rasulullah, dan selesai kolam dibuat, Sa'd bin Mu'az mengusulkan dibuat sebuah dangau buat Nabi dan disediakan sebuah kendaraan. Biarlah mereka yang akan menghadapi musuh. Yang mereka khawatirkan bila Muslimin mengalami musibah, Nabi tidak jatuh ke tangan musuh, dengan kendaraan itu Nabi dapat menyusul sahabat-sahabat yang masih banyak di belakang. Kecintaan sahabat-sahabat yang di belakang pun sama dengan kecintaan mereka yang sekarang mendampinginya.

Dari dangau itu kemudian Nabi melihat ribuan musyrik Mekah dengan perlengkapannya yang luar biasa, sedang sahabat-sahabatnya hanya sekitar 300 orang dengan keadaan yang serba sederhana. Dari dangau itu Nabi kemudian berdoa kepada Allah sepenuh hati, seorang diri, dan hanya ditemani oleh Abu Bakr: "Allahumma ya Allah, berikanlah apa yang telah Kaujanjikan. Ini Kuraisy sekarang datang begitu congkak hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, berikanlah pertolongan-Mu yang Kaujanjikan kepadaku. Jika pasukan ini sekarang binasa tidak lagi ada ibadat kepada-Mu."

Sementara ia masih hanyut dalam doa sambil merentangkan tangan menghadap kiblat, mantelnya jatuh. Ketika itu diambilnya mantel itu oleh Abu Bakr dan diletakkannya kembali ke bahunya, sambil berkata memohon:

"Rasulullah, kiranya cukup sudah doa Anda kepada Allah dan Ia akan mengabulkan apa yang sudah dijanjikan kepada Anda..."

Nabi makin dalam terbawa dalam doa *istigāsah* itu, dengan khusyuk dan penuh kesungguhan hati, memohonkan inayah dan bantuan Allah dalam menghadapi peristiwa yang oleh kaum Muslimin samasekali tidak diharapkan, dan untuk itu tidak pula mereka punya persiapan. Dalam suasana demikian itu wahyu ini datang.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ.

"Ingatlah ketika kamu memohonkan pertolongan dari Tuhanmu, lalu Ia perkenankan bagimu: "Akan Kubantu kamu dengan seribu malaikat, yang datang berturut-turut." (Qur'an, 8: 9).

Pihak Kuraisy tampaknya sudah tidak sabar lagi; pertempuran ingin cepat-cepat dimulai. Tanpa berpikir panjang Aswad bin Abdul-Asad dari pihak Kuraisy langsung menyerang dengan maksud hendak menghancur-

kan kolam itu. Tetapi secepat itu pula Hamzah bin Abdul-Muttalib menyambutnya dan dengan dua kali pukulan Aswad pun terkapar mati di tepi kolam. Melihat kawannya jatuh, pahlawan-pahlawan Kuraisy, Utbah dan Walid anaknya serta Syaibah saudaranya langsung maju mengajak berduel. Tantangan ini disambut oleh pemuda-pemuda Medinah, tetapi mereka menolak. Mereka menghendaki orang-orang yang masih sanak mereka dari Mekah, dari Keluarga Abdul-Muttalib, sambil berteriak supaya yang tampil itu dari keluarga Muhammad. Mendengar itu Rasulullah berkata kepada Hamzah, Ali dan Ubaidah bin al-Haris supaya maju.

Menyambut seruan Nabi itu Ali bin Abi Talib bersama Hamzah bin Abdul-Muttalib dan Ubaidah tampil menghadapi tantangan mereka. Pertempuran pun tak terhindarkan lagi. Hamzah yang biasa sigap dan bertindak cepat tidak memberi kesempatan kepada Syaibah bin Rabi'ah, dan Ali tidak sia-sia berhadapan dengan Walid bin Utbah, kemenakan Syaibah. Keduanya menemui ajal sampai di situ. Kemudian Hamzah dan Ali segera membantu Ubaidah yang sudah berusia tujuh puluh tahun itu sedang diterkam oleh Utbah. Utbah sempat menghantamkan pedangnya kepada Ubaidah sehingga kaki orang tua ini terputus, dan Ubaidah berhasil membabat kepala Utbah. Keduanya kemudian roboh. Sumber lain menyebutkan orang ini mati oleh pedang Ali dan Hamzah setelah keduanya datang memberikan bantuan. Ali memperlihatkan keberanian yang luar biasa dan kepiawaiannya dalam berduel dengan mereka. Setelah itu tampil Ubaidah bin Sa'id bin al-As, seorang pahlawan Kuraisy terkenal, menantang Muslimin lagi. Tantangannya ini disambut oleh Zubair bin Awwam. Pertarungan satu lawan satu ini oleh Kuraisy dilanjutkan dengan serangan umum terhadap Muslimin.

Selama dalam pertempuran di Badr, Minhaj, bekas budak Umar bin Khattab terkena panah musuh dan tewas terbunuh. Dia adalah Muslim pertama yang gugur dalam perang sebagai syahid, disusul oleh Harisah bin Suraqah, juga gugur terkena panah di tenggorokan ketika ia sedang minum dari sebuah kolam air.

Tetapi dalam waktu yang tidak begitu lama pemuka-pemuka itu banyak yang mati terbunuh atau menjadi tawanan perang. Abu Jahl, komandan pasukan Kuraisy yang menggebu-gebu itu pun menemui ajalnya dalam pertempuran ini. Ia berhadapan dengan Mu'az bin Amr. Pada kesempatan pertama Mu'az langsung menghantamnya sehingga kakinya terputus. Anaknya, Ikrimah membalas menghantam tangan Mu'az sampai hampir putus. Sedang Mu'awwiz bin Afra' meneruskan pertarungan itu berhadapan dengan Abu Jahl, tokoh yang dulu paling brutal selama Nabi di Mekah. Sementara ia dalam sekarat datang pula Abdullah bin Mas'ud menamatkan hidupnya.

Melihat hentakan Muslimin demikian rupa sehingga banyak anggota pasukan Kuraaisy yang terbunuh, cepat-cepat mereka mundur dan yang sebagian langsung melarikan diri meninggalkan medan perang, yang sebagian lagi jatuh ke tangan Muslimin sebagai tawanan perang. Menurut kalangan sejarawan ada tujuh puluh tentara Kuraisy yang terbunuh. Banyak di antara mereka yang dari Banu Umayyah, keluarga Abu Sufyan, seperti Handalah, saudaranya, Walid bin Utbah, saudara Hindun dan paman Mu'awiyah dan yang lain, di samping lainnya menjadi tawanan perang. Dari pihak Muslimin tercatat empat belas orang sahabat Rasulullah yang terbunuh sebagai syahid.

Usai perang, tatkala dalam perjalanan kembali ke Medinah, di antara tawanan perang yang dibawa Muslimin itu ada dua orang yang harus mendapat hukuman mati, yakni an-Nadr bin al-Haris dan yang seorang lagi Uqbah bin Abi Mu'ait. Keduanya kemudian diselesaikan oleh Ali bin Abi Talib, sementara Abu Jahl termasuk yang sudah terbunuh di medan perang itu, sedang Abu Lahab yang membakar semangat untuk berperang, tetap tinggal di Mekah, yang kemudian juga mati berulam jantung setelah mengetahui angkatan perang musyrik Kuraisy mengalami kekalahan telak dan banyak pemuka-pemuka mereka yang mati terbunuh. Di kemudian kelak, menjelang Pembebasan Mekah Abbas dan Abu Sufyan termasuk yang dimaafkan dan mereka pun masuk Islam.

Nadr dan Uqbah ini adalah tokoh yang amat berbahaya. Selama di Mekah dulu, mereka selalu mengganggu Nabi. Mereka pernah diutus oleh Kuraisy menemui pemuka-pemuka agama Yahudi di Yasrib untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Tujuan mereka untuk mencari-cari kelemahan ajaran Qur'an yang dibawa Muhammad dan menanyakan hal-hal yang terdapat dalam Taurat. Mereka ini sering mengancam kaum Muslimin. Nadr ini adalah salah seorang pelopor yang sangat keras memusuhi Rasulullah dan Muslimin, di samping Abu Jahl, Abu Lahab dan Abu Sufyan. Bila Nabi memberikan pelajaran agama atau berdakwah, setelah itu selalu Nadr datang menggantikan tempatnya lalu menafikan semua yang diajarkan Nabi. Ia lalu bercerita tentang keunggulan raja-raja dan orang-orang sakti Persia. Dalam Perang Badr itu dia adalah salah seorang pelopor dan penganjurnya yang gigih.

Sampai pada waktu itu memang belum ada ketentuan yang mengatur suatu peraturan tentang tawanan perang, boleh ditebuskah atau harus dibunuh, juga belum ada wahyu yang turun. Tetapi mengenai ini Nabi selalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya, terutama dengan Abu Bakr, Umar dan Ali. Masih terdapat perbedaan tajam antara Abu Bakr yang cenderung mau menerima tebusan dan memaafkan para tawanan dengan Umar yang tegas menolak dan harus dijatuhi hukuman mati.

Sikap Nabi lebih cenderung pada pendapat Abu Bakr, yang sejalan dengan perlakuannya selama ini terhadap para tawanan perang. Nabi masih lebih sering memaafkan lawan-lawannya dalam banyak hal.

Tetapi tak lama sesudah itulah turun wahyu yang memberikan keputusan apa yang harus berlaku terhadap para tawanan:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ
تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ.

"Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan musuh di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh tujuan duniawi semata; tetapi tujuan Allah hari akhirat. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Qur'an, 8: 67).

Ayat ini turun di Badr ketika jumlah umat Islam masih sedikit. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Umar tadi. Lain halnya setelah jumlahnya lebih besar dan sudah lebih kuat, tawanan perang boleh dibebaskan atau dibebaskan dengan tebusan (Qur'an, 47: 4).

24

Kekalahan yang Membentuk Dendam

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ
لِلْقِتَالِ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ. (آل عمران، ٣:١٢١)

SETAHUN kemudian setelah kekalahannya di Badr, Kuraisy sekarang berangkat dari Mekah menuju Medinah. Mereka hendak menebus kekalahan di Badr tahun lalu, dengan mengerahkan semua raksasa perangnya, sebagian bersama istri mereka. Dalam persiapan ini mereka mengerahkan sebuah pasukan besar dan tangguh terdiri dari 3000 personel terlatih, termasuk 700 orang berpakaian besi, 100 pasukan berkuda, di bawah pimpinan Abu Sufyan yang membawa Hindun binti Utbah, istrinya, untuk ikut mengobarkan semangat perang bersama 15 perempuan lain. Hindun kemudian menggunakan Wahsyi — seorang budak hitam Abinisia, dengan janji akan dimerdekakan — untuk meluapkan dendamnya kepada Hamzah yang telah membantai ayahnya Utbah di Badr, dan Walid bin Utbah yang juga mati di tangan Ali bin Abi Talib dalam perang ini. Wahsyi terkenal ahli menggunakan lembing pendek dalam perang. Setelah berhasil kemudian bersama perempuan-perempuan lain menganiaya mayat Hamzah dan mayat-mayat Muslimin yang lain.

Di Medinah, Muslimin samasekali tidak tahu-menahu mengenai adanya persiapan itu. Nabi sendiri baru mengetahui dua atau tiga hari sebelum pasukan Kuraisy memasuki Medinah melalui surat pamannya Abbas yang dikirimkan diam-diam dari Mekah. Nabi segera mengirim mata-mata, Anas, Mu'nis dan Hubab untuk mengumpulkan informasi tentang pasukan itu. Sesudah itu baru ia mendapat laporan pasti bahwa pasukan Mekah sudah berada sekitar tiga mil dari Medinah.

Jumat keesokan harinya Nabi mengadakan musyawarah dengan para sahabat. Nabi sendiri dan kalangan sahabat terkemuka menghendaki bertahan dalam kota dan membiarkan Kuraisy di luar kota. Bila mereka mencoba menyerbu kota, penduduk kota akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka. Tetapi pemuda-pemuda yang bersemangat yang belum mengalami perang Badr — juga orang-orang yang sudah pernah ikut dan mendapat kemenangan disertai hati yang penuh iman, bahwa tak ada suatu kekuatan yang dapat mengalahkan mereka — lebih suka berangkat ke luar menghadapi musuh di tempat mereka berada. Mereka khawatir akan disangka segan keluar dan mau bertahan di Medinah karena takut menghadapi musuh. Seterusnya apabila mereka berada di pinggiran dan di dekat kota akan lebih kuat dari musuh. Ketika dulu mereka di Badr penduduk tidak mengenal mereka samasekali.

Pihak Kuraisy berangkat dengan membawa kaum perempuan juga, dipimpin oleh Hindun. Dia ingin membalas dendam, karena dalam Perang Badr tahun lalu ayahnya, saudaranya dan orang-orang yang dicintainya telah mati terbunuh. Keberangkatan Kuraisy dengan tujuan Medinah terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Abdul-Uzza Talhah bin Abi Talhah beranggotakan 3000 orang, termasuk pemuka-pemuka, sekutu-sekutu Kuraisy.

Di Medinah, pihak Muslimin, lepas salat asar berangkat dipimpin oleh Nabi menuju suatu tempat dengan 700 — sumber lain menyebutkan 1000 — anggota pasukan untuk menghadapi 3000 kekuatan pasukan Kuraisy yang dipersenjatai lengkap dan sudah bermarkas di kaki Gunung Uhud, di dekat Medinah. Mereka telah menghancurkan tanaman gandum dan padang rumput milik kaum Muslimin. Muslimin sendiri bermalam tak jauh dari kota dan keesokan harinya meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan menuju Uhud ini Abdullah bin Ubai, pemimpin kaum munafik itu meninggalkan barisan sehingga anggota pasukan hanya tinggal 700 orang yang benar-benar beriman. Mereka akan berhadapan dengan kekuatan lawan yang sudah memikul dendam yang tak terpenuhi ketika di Badr. Semua mereka ingin menuntut balas.

Pagi-pagi sekali Muslimin berangkat menuju Gunung Uhud dengan memotong jalan sedemikian rupa sehingga pihak musuh berada di belakang mereka. Selanjutnya Nabi mengatur barisan Muslimin. Lima puluh orang pemanah ditempatkan di lereng-lereng gunung di belakang pasukan Muslimin yang lain. Kepada mereka diperintahkan untuk melindungi dari belakang, sebab kita khawatir musuh akan datang dari belakang, dan agar tetap bertahan di tempat itu, dan jangan ditinggalkan apa pun yang terjadi. Selain pasukan pemanah, yang lain tidak diperbolehkan menyerang siapa pun, sebelum ia memberi perintah menyerang.

Pihak Kuraisy juga sudah menyusun barisan. Barisan kanan dipimpin oleh Khalid bin al-Walid dan sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahl. Bendera diserahkan kepada Talhah bin Abi Talhah. Perempuan-perempuan Kuraisy sambil memukul tambur dan genderang berjalan di tengah-tengah barisan itu. Kadang mereka di depan barisan, kadang di belakangnya. Mereka dipimpin oleh Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, seraya berteriak-teriak menyanyi.

Pada 7 Syawal tahun ke-3 sesudah hijrah itu (625 M.) pertempuran Uhud pecah. Pada mulanya, dalam pertempuran ini sebenarnya pihak Medinah sudah dapat menguasai medan. Seperti dalam Perang Badr, Ali bin Abi Talib telah menewaskan sejumlah pemimpin Kuraisy terkemuka. Begitu juga dalam Perang Uhud ini. Dengan sumber tenaga manusia dan persenjataan yang sangat terbatas, mereka dapat mendesak mundur pasukan Kuraisy. Ibn Hisyam menyebutkan, bahwa dalam suatu peristiwa saat Nabi sedang duduk di bawah bendera Ansar, Ali bin Abi Talib dimintanya tampil membawa bendera berhadapan dengan Abu Sa'd bin Abi Talhah, pembawa bendera musyrik yang waktu itu berteriak berulang-ulang: "Siapa yang mau bertarung?!" Tapi tak ada yang menanggapi. Ia berteriak lagi: "Hai teman-teman Muhammad, kamu mendakwakan diri bahwa mayat-mayatmu masuk surga dan mayat-mayat kami masuk neraka. Kamu berbohong. Demi Lat, bila kamu tahu benar begitu, tentu ada yang maju dari kamu!" Tantangan itu disambut oleh Ali bin Abi Talib. Setelah terjadi pertarungan Ali berhasil menebasnya sampai ia tersungkur, tetapi oleh Ali ia ditinggalkan begitu saja tidak dibunuh. Beberapa orang temannya menanyakan mengapa tidak dibunuhnya? Ali menjawab: "Dia menampakkan auratnya kepada saya, maka saya menghindar dari dia, tapi saya tahu Allah sudah membunuhnya."

Sumber lain menyebutkan, bahwa yang dibunuh itu Talhah bin Abi Talhah, dan yang membunuh adalah Sa'd bin Abi Waqqas. Setelah itu kemudian tampil Usman bin Abi Talhah, pemegang bendera yang juga seorang penyair, datang menggantikannya. Ia pun menemui ajalnya di tangan Ali — ada yang mengatakan ia mati di tangan Hamzah.

Tetapi tak lama keadaan tiba-tiba berbalik. Pihak Kuraisy yang tadinya sudah terpukul mundur sekarang kembali lagi maju dan menghantam pasukan Muslimin dengan pukulan maut yang gencar. Sekarang giliran bencana itu menimpa Muslimin. Sebab utamanya, tentu pada kesalahan sebagian pasukan Muslimin sendiri. Lima puluh anggota pasukan pemanah yang oleh Nabi ditempatkan di lereng-lereng bukit yang strategis dengan pesan jangan meninggalkan posnya apa pun yang terjadi, oleh sebagian besar mereka telah dilupakan, strategi dan disiplin yang sudah diatur oleh Nabi dilanggar. Mereka ramai-ramai turun, tergiur oleh harta rampasan

perang tatkala melihat kemenangan awal itu berada di pihak mereka. Tetapi ketika itu juga dengan cepat kavaleri Mekah di bawah pimpinan Khalid bin Walid mengambil kesempatan merebut posisi yang sangat strategis itu, dan mereka berhasil dikeluarkan dari sana, sementara pasukan Medinah tak punya pasukan berkuda.

"...Adakalanya orang menafsirkan kemenangan itu karena kemahiran Nabi mengatur barisan pemanah di lereng bukit, merintangi pasukan berkuda musuh dengan anak panah sehingga mereka tidak dapat maju dan menyergap Muslimin dari belakang. Ini memang benar. Tetapi juga tidak salah, bahwa 600 orang pasukan Muslimin yang menyerbu jumlah sebanyak lima kali lipat pasukan musuh dengan perlengkapan yang juga demikian. Yang mendorong pihak Muslimin adalah kekuatan iman, iman yang sungguh-sungguh, bahwa mereka dalam kebenaran."[1]

Kemenangan itu sekarang berbalik menjadi malapetaka bagi Muslimin. Lebih banyak mereka yang menderita daripada pasukan Mekah. Pertempuran sekali ini tidak sedikit menelan korban, di kalangan Muhajirin dan Ansar. Barisan Muslimin jadi kacau-balau. Pada waktu itu selain banyak yang sudah terbunuh, para sahabat hampir tak berdaya berhadapan dengan lawan. Pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan Muslimin banyak yang menjadi korban. Dalam pertempuran selanjutnya ini Ali bin Abi Talib juga telah beberapa kali mendapat luka-luka berat dan ringan oleh pukulan pihak musuh. Tetapi ia terus bertempur, saling menghantamkan pedang dan lembing. Setelah mendapat perawatan kembali lagi ia ke medan pertempuran.

Dalam keadaan kacau semacam itulah kemudian terdengar teriakan-teriakan bahwa Muhammad terbunuh. Mendengar itu Kuraisy seperti banjir terjun mengalir ke jurusan tempat dia tadinya berada. Ketika itulah Muslimin yang dekat sekali dengan Nabi cepat-cepat mengelilinginya, menjaga dan melindunginya. "Iman mereka telah tergugah kembali, mereka kembali mendambakan mati, dan hidup duniawi ini dirasanya sudah tak ada arti lagi. Iman mereka makin besar, keberanian mereka makin bertambah bilamana mereka melihat batu yang dilemparkan Kuraisy telah mengenai diri Nabi. Gigi gerahamnya yang sebelah terkena, wajahnya pecah-pecah dan bibirnya luka-luka. Dua keping lingkaran rantai topi besi yang menutupi wajahnya telah menusuk pula menembusi pipinya. Batu-batu yang menimpanya itu dilemparkan oleh Utbah bin Abi Waqqas.

Sekarang Rasul dapat menguasai diri. Ia berjalan sambil dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya. Tetapi tiba-tiba ia terperosok ke dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir untuk menjerumuskan kaum

---

[1] MHS. 299.

Muslimin. Cepat-cepat Ali bin Abi Talib menghampirinya, dipegangnya tangannya, dan Talhah bin Ubaidillah mengangkatnya hingga ia berdiri kembali. Ia meneruskan perjalanan dengan para sahabat, terus mendaki Gunung Uhud, dan dengan demikian dapat menyelamatkan diri dari kejaran musuh."[1]

Sesampainya Muslimin di ujung bukit itu, Ali pergi lagi mengisi air ke dalam perisai kulitnya. Darah yang di wajah Muhammad dibasuhnya serta menyirami kepalanya dengan air. Dua keping pecahan rantai besi penutup muka yang menembus wajah Rasulullah itu oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah dicabut sampai dua buah gigi serinya tanggal.

Selama mereka dalam keadaan itu tiba-tiba Khalid bin al-Walid dengan pasukan berkudanya sudah berada di atas bukit. Tetapi Umar bin Khattab dengan beberapa orang sahabat Rasul segera menyerang dan berhasil mengusir mereka. Sementara itu Muslimin sudah makin tinggi mendaki gunung. Tetapi keadaan mereka sudah begitu payah, begitu letih tampaknya, sampai-sampai Nabi melakukan salat lohor sambil duduk — juga karena luka-luka yang dideritanya — demikian juga kaum Muslimin yang lain melakukan salat makmum di belakangnya sambil duduk.

Sebaliknya pihak Kuraisy dengan kemenangannya itu mereka sudah girang sekali. Mereka merasa sudah dapat membalas dendam terhadap peristiwa Perang Badr.

---

[1] MHS. 301, IH. 3/27.

25

Dikejar Angin Topan

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
جَاءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَجُنُوْدًا لَمْ تَرَوْهَا
وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا. (الأحزاب، ٣٣:٩)

PERANG Ahzab pecah dalam bulan Syawal dan Zulkaidah tahun kelima sesudah hijrah. Beberapa tokoh Yahudi dari Banu Nadir dan kabilah-kabilah Arab membentuk jaringan persekutuan dan persekongkolan yang kemudian dikenal sebagai kaum Ahzab ("sekutu-sekutu"), atau disebut Perang Khandaq ("parit") karena Muslimin bertahan di balik sekeliling parit yang sengaja dibuat. Kaum sekutu itu mencari bantuan dengan mengajak Kuraisy di Mekah, yang juga masih menyimpan dendam karena kekalahannya dalam Perang Badr dan kegagalannya dalam Perang Uhud — dan kabilah-kabilah garis keras lainnya yang berpengaruh — untuk mengepung Medinah, memerangi Rasulullah *'alaihis-salām* dan menghabisi masyarakat Muslim di sana.

Yahudi Banu Nadir yang oleh Nabi pernah diusir dari Medinah karena pengkhianatannya kini mulai bergerak dari luar, dibantu oleh Yahudi Banu Kuraizah dari dalam dan oleh kabilah Gatafan yang merupakan gabungan beberapa kabilah Arab Badwi. Kuraisy dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb dan kabilah-kabilah lain dipimpin oleh pemimpinnya masing-masing. Setelah mereka bergabung menjadi satu kesatuan dalam jumlah yang mencapai 10.000 orang mereka mulai bergerak. Dalam perhitungannya, dengan jumlah personel yang begitu besar, mereka akan dapat sekaligus menghunjam dan mengikis habis Muhammad dan pengikut-pengikutnya di Medinah, seperti diisyaratkan dalam Qur'an, Ahzab (33): 9-27.

Tatkala mendengar berita ini, seperti ketika di Uhud dulu Rasulullah segera bermusyawarah dengan para sahabat. Salah seorang dari mereka, Salman Farisi. "Rasulullah," katanya, "kami di Persia bila khawatir menghadapi pasukan berkuda, kami mengelilingi diri kami dengan parit. Sebaiknya kita menggali parit di sekeliling kita." Melihat semua setuju dengan penuh semangat atas usul itu, Nabi juga tentu menyambut baik. Ia segera memerintahkan penggalian parit di sekeliling kota Medinah, dan Nabi sendiri pun ikut menggali dan mengangkut tanah, sekalian memberi contoh kepada sahabat-sahabat lain. Dengan bekerja beramai-ramai dan terus-menerus penggalian ini selesai dalam enam hari. Setelah semua itu kaum Muhajirin berkata: سَلْمَانُ مِنَّا "Salman dari kami," dibalas oleh Ansar: "Salman dari kami." Tetapi Rasulullah kemudian berkata: سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْت "Salman dari kami Ahli Bait."[1]

Itu sebabnya perang ini kemudian dikenal dengan Perang Khandaq, atau Perang Parit. Seperti dalam Perang Badr dan Uhud, dalam perang ini pun kaum perempuan ikut aktif di garis belakang, menyediakan makanan dan minuman dan sebagainya. Dalam pengantar tafsir Surah ini Abdullah Yusuf Ali menyebutkan, bahwa Rasulullah sangat memperhatikan kedudukan dan kehormatan Muslimat ibu-ibu rumah tangga dengan menjaga mereka dan memberi perlindungan dari usaha fitnah dan penghinaan. Kesenangan ibu-ibu rumah tangga waktu itu adalah dalam pekerjaan sosial, dan kepada mereka diberikan pelajaran dan pelatihan mengenai pengabdian kepada masyarakat. Dua orang di antara mereka (keduanya bernama Zainab) mencurahkan perhatian kepada orang-orang miskin dan merawat orang luka-luka akibat perang. Putri Nabi sendiri, Fatimah yang ketika itu berumur 19 atau 20 tahun kesenangannya merawat luka-luka ayahnya dalam Perang Uhud, dan Rufaida merawat luka-luka yang dialami Sa'd bin Mu'az (salah seorang pemimpin Ansar) dalam pengepungan di Medinah oleh kaum Ahzab, dan dalam ekspedisi Khaibar kaum Muslimat juga keluar dari kota Medinah dalam memberikan pelayanan dan perawatan.

---

[1] IH. 3/241.

Mengenai pengertian *Ahlulbait* atau Ahli Bait ada yang berpendapat, bahwa tidak terbatas hanya pada Fatimah, Ali bin Abi Talib dan kedua putranya Hasan dan Husain, seperti dikatakan oleh sebagian penulis, tapi termasuk semua istri Nabi, seperti halnya dengan istri-istri para nabi sebelumnya. Bahkan ada yang berpendapat termasuk para aulia, lebih dari itu semua umat Muhammad. Tapi di sini bukan tempatnya untuk membahas masalah ini lebih dalam. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa ada penafsiran tentang Ahlulbait Rasulullah yang disebutkan dalam Qur'an 33: 33, yakni: 1) orang-orang yang paling dekat kepadanya, yakni para istri Nabi, 2) termasuk Fatimah putri Nabi, Ali, Hasan dan Husain, 3) termasuk Keluarga Ja'far, Keluarga Aqil dan Keluarga Abbas. Demikian menurut Muhammad Rida (*al-Hasan wa al-Husain*, h. 7-9).

Kaum musyrik Kuraisy yang kemudian datang beramai-ramai hendak mengepung dan menyerang Medinah, mereka dikejutkan oleh adanya parit ini, yang baru sekali itu selama hidup mereka melihat pertahanan suatu kota dengan berpagar parit. Mereka segera bermarkas di sekeling kota, dan pengepungan mereka ini berlangsung selama dua puluh hari. Sementara itu mereka hanya dapat saling serang dari jarak jauh dengan panah. Waktu itu sedang terjadi musim dingin yang hebat sekali disertai angin kencang.

Menghadapi pihak Ahzab yang datang secara besar-besaran mengepung kota Medinah dari dataran yang lebih tinggi dan di bagian bawah, di tengah-tengah udara yang begitu dahsyat, Muslimin merasa gentar juga: "Ingatlah, ketika mereka mendatangi kamu dari atas dan dari bawah kamu, dan ketika penglihatan pun kacau-balau dan jantung sudah tersekat ke tenggorokan, dan kamu menyangka yang bukan-bukan tentang Allah! Di situlah orang-orang mukmin diuji; mereka tergoncang keras sekali." (Qur'an, 33: 10-11).

Dalam keadaan semacam itulah pihak musyrik Mekah sekali ini yakin sekali mereka akan dapat menumpas Nabi dan Muslimin di Medinah. Lima tokoh pahlawan andalan mereka — di antaranya Amr bin Abdu Wudd, singa Kuraisy dan Ikrimah bin Abi Jahl — melalui sebuah rongga kecil maju dengan memacu kuda mereka menerobos parit itu. Ketika itu juga Ali bin Abi Talib dengan beberapa orang cepat-cepat merebut rongga itu. Terlihat Abdu Wudd menancapkan tombaknya ke tanah sambil memanggil-manggil:

"Siapa berani bertanding?!"

Tantangan ini disambut oleh Ali. Tapi dia yang sudah tahu siapa Ali ketika dalam Perang Badr dan dia sendiri menjadi pahlawan besar Kuraisy, berkata congkak untuk menutupi kengeriannya:

"Oh kemenakanku! Ayahmu dulu teman dekatku. Aku tidak ingin membunuhmu."

"Tapi aku siap membunuhmu!" jawab Ali.

Dalam peristiwa ini Nabi memberikan pedangnya "*Zulfiqar*", nama yang kemudian terkenal sekali itu kepada Ali. Didahului dengan saling mengejek dan perang kata-kata duel pun terjadi. Ali dengan cekatan sekali dapat membunuhnya setelah lebih dulu menebas kedua kaki lawannya itu sampai roboh. Melihat pemimpin dan panglimanya yang dibanggakan itu ternyata sudah tak berdaya lagi dan menemui ajalnya di bawah kaki Ali bin Abi Talib, pasukan berkuda Ahzab seperti terkejut, di luar dugaan mereka hal itu bisa terjadi. Mereka lari kucar-kacir, saling berbenturan di antara mereka sendiri dan sekali lagi mereka membentur dinding parit sambil lari terus tanpa melihat ke kanan kiri lagi.

"Tatkala matahari sudah terbenam, ketika itu datang pula Naufal bin Abdullah bin al-Mugirah dengan menunggang kuda hendak menyeberangi parit, tetapi saat itu juga ia disambut dengan pukulan hebat sehingga ia berikut kudanya tersungkur mati dan hancur di tempat itu juga. Dalam hal ini Abu Sufyan menyampaikan tawaran hendak menebus mayat kawannya itu dengan seratus ekor unta. Tetapi oleh Nabi *'alaihis-salām* ditolak seraya berkata:

"Ambillah mayat itu. Barang yang kotor tebusannya kotor juga."

Sementara pihak Ahzab masih dalam kemah mereka, malam itu turun hujan lebat luar biasa disertai angin topan yang tak kenal ampun, mereka yang berada di dalam kemah itu jadi kacau-balau, alat-alat masak dan segala yang ada di dalamnya porak-poranda. Petir dan halilintar bersahut-sahutan sehingga suasana terasa sangat menyeramkan. Pihak Ahzab jadi panik dan ketakutan, terbayang oleh mereka semua itu sengaja ditujukan hanya kepada mereka. Abu Sufyan menganggap sudah tidak layak tetap tinggal di tempat itu, unta dan kuda yang merupakan tulang punggung mereka sudah binasa, ditambah lagi Yahudi Banu Kuraizah sudah tidak menepati janji dan sudah mengkhianati mereka. Maka Abu Sufyan mengajak mereka pulang saja.

Tak tahan menghadapi keadaan dan melihat kegagalannya sendiri serupa itu, pihak Ahzab langsung pulang diikuti oleh Gatafan dan kelompok-kelompok lain sekutunya dengan membawa sisa perbekalan yang masih ada dan seringan mungkin, diiringi terpaan angin topan yang masih bertiup kencang dan belum juga mau berhenti.

Sesudah melihat keadaan aman dan sahabat-sahabat selamat, Nabi pun mengadakan inspeksi di sekeliling tempat itu. Ia sudah tidak lagi menjumpai seorang pun dari anggota pasukan Ahzab di sana. Dengan hancurnya pasukan Ahzab yang hebat itu benar-benar merupakan pertolongan Allah yang di luar dugaan siapa pun.

Keesokan harinya bersama-sama umat Islam yang lain Nabi kembali pulang ke Medinah. Mereka menyatakan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah, karena telah terhindar dari segala malapetaka, tidak sampai terlibat dalam pertempuran besar-besaran seperti direncanakan oleh musuh, yang mungkin akan menelan banyak korban.

Sebuah catatan tentang Salman.

Tentang ihwal Salman al-Farisi, Martin Lings, seorang pengarang Inggris Muslim kenamaan, yang juga dikenal dengan nama Abu Bakr Sirajuddin — punya cerita menarik: "Sambutan masyarakat Medinah begitu meriah manakala Rasulullah memasuki kota Medinah ketika hijrah dulu, termasuk orang-orang Yahudi Medinah, yang terdorong karena ingin

tahu daripada maksud baik. Pada malam kedua atau ketiga datang seseorang, yang dari sosoknya terlihat berbeda dari yang lain, bukan Arab, juga bukan Yahudi. Orang itu bernama Salman kelahiran Persia, lahir dan dibesarkan dalam keluarga Majusi (Zoroaster). Dalam usia muda ia pergi ke Suria dan menjadi orang Kristen. Seorang pendeta tua menjelang kematiannya meminta Salman menemui seorang pendeta lain di Mosul yang sudah setua dia yang baik sekali. Salman pun pergi ke Irak bagian utara itu. Di kota ini ia juga akrab sekali dengan kalangan pemuka Nasrani yang lebih sepuh. Saat mereka akan menemui ajal, mereka mengatakan bahwa sekarang sudah dekat waktunya akan datang seorang nabi. "Dia akan diutus bersama keluarga agama Ibrahim dan akan muncul di tanah Arab. Dia akan hijrah dari tempat kelahirannya ke suatu tempat antara dua jalur lava, di sebuah daerah kebun palem. Tanda-tandanya jelas: ia akan makan dari pemberian, tapi bukan dari sedekah; di antara kedua bahunya ada tanda kenabian.

Salman pun berketetapan hati akan mencari nabi itu dan ia pergi ke tanah Arab dengan menumpang pada seorang pedagang dari kabilah Kalb. Tapi ketika sampai di Wadi al-Qura, di dekat Teluk Aqabah utara Laut Merah, mereka menjualnya sebagai budak kepada seorang Yahudi. Kebun kurma yang mulai tampak di Wadi al-Qura membuat heran jika ini yang dikatakan kota yang sedang dicarinya. Sebelum itu ia sudah dijual lagi kepada sepupunya dari Banu Kuraizah di Medinah. Begitu ia melihat letak tanah itu ia yakin bahwa ke tempat inilah nabi itu akan hijrah.

Majikan Salman yang baru punya seorang sepupu yang tinggal di Quba'. Begitu Nabi sampai di Quba' orang Yahudi segera menyebarkan berita itu ke Medinah. Dia melihat sepupunya itu sedang menekuni kebun palemnya. Salman yang sedang bekerja di atas pohon, mendengar ia berkata: "Terkutuklah Banu Aus dan Khazraj! Di Quba' mereka baru saja mengerumuni orang yang baru datang dari Mekah. Mereka menganggap orang itu nabi." Kata-kata terakhir itu membuat Salman yakin bahwa harapannya sekarang sudah menjadi kenyataan. Karena pengaruhnya yang begitu besar buat dia tak terasa sekujur badannya jadi gemetar. Khawatir bisa jatuh dari pohon, maka cepat-cepat ia turun. Begitu sampai di tanah langsung ia bertanya kepada Yahudi yang dari Quba' itu. Tapi tuannya marah dan ia diperintahkan kembali ke tempat kerjanya di atas pohon. Malam itu juga ia menyelinap keluar, dengan berbekal makanan yang pernah disimpannya, dan langsung pergi ke Quba'. Dilihatnya Nabi sedang duduk-duduk dengan sejumlah orang sahabat, tua dan muda. Sekarang Salman yakin sudah. Ia melangkah mendekati Nabi dan menawarkan makanan kepadanya seraya mengatakan bahwa yang diberi-

kannya itu sebagai sedekah. Nabi meminta sahabat-sahabatnya agar memakannya, tapi dia tidak ikut makan. Salman berharap suatu saat ia akan dapat melihat tanda kenabian itu. Tapi dalam pertemuan pertama yang selintas ia bisa hadir dan mendengar Nabi berbicara itu sudah cukup buat dia. Ia kembali ke Medinah. Ia merasa gembira sekali dan bersyukur."

Peranan Yahudi Banu Kuraizah

Kota Yasrib (Medinah) dihuni oleh sekian banyak suku Yahudi. Sesudah berada di Medinah, Nabi mengadakan pertemuan-pertemuan dilanjutkan dengan membuat perjanjian-perjanjian tertulis dengan segenap warga Medinah, termasuk dengan kalangan Yahudi. Dalam perjanjian dengan pihak Yahudi itu antara lain disebutkan masyarakat Yahudi dari semua puak dan masyarakat Muslimin harus bekerja sama tolong-menolong, saling menenggang, sama-sama mengutamakan segala perbuatan baik dan menjauhi perbuatan dosa. Antara mereka harus sama-sama mempertahankan kota bila diserang dari luar kota. Yasrib adalah kota yang dihormati bagi orang yang mengakui perjanjian itu. Banu Kuraizah termasuk penduduk kota itu yang telah bersumpah dan berjanji setia untuk sama-sama membantu mempertahankan kota.

Tetapi ketika kemudian terjadi Perang Ahzab dan pengepungan atas kota Medinah oleh pihak Kuraisy, ternyata perencanannya adalah Kuraisy bersama-sama dengan Yahudi Banu Kuraizah. Mereka bersekongkol dan ikut mengadakan penyerangan terhadap Nabi dan Muslimin. Mereka telah menjadi kolone kelima membantu musuh, menjadi musuh dalam selimut. Banu Kuraizah telah menyalahi sumpah dan melanggar janji setianya yang pernah dibuat dengan Nabi di Medinah, seperti Banu Nadir dan beberapa suku Yahudi lainnya. Setelah Ahzab kalah dan melarikan diri, Banu Kuraizah cemas dan kebingungan. Nabi sudah melihat perbuatan "sahabat-sahabat" yang berkhianat itu sangat membahayakan keselamatan seluruh kota. Menyadari akan kesalahan dan pengkhianatannya itu, mereka mengurung diri dalam benteng-benteng mereka, tak jauh di luar kota. Setelah tak berdaya, akhirnya mereka menyerah dengan permintaan agar yang menjatuhkan keputusan nanti adalah Sa'd bin Mu'az, yang dulu pernah menjadi sekutunya. Nabi mengabulkan permintaan mereka.

Sebenarnya, ketika Rasulullah dulu memasuki kota Yasrib (Medinah), baru saja sampai di Quba' orang Yahudi dari Banu Kuraizah ini sudah lebih dulu berlari ke Medinah membawa berita bahwa orang yang datang dari Mekah itu mendakwakan diri nabi — dengan nada mengejek.

Dalam menjatuhkan hukuman Sa'd menggunakan hukum Taurat, menurut syariat Yahudi, tapi tidak seketat seperti yang tertulis dalam Kitab itu. Menurut Perjanjian Lama tersebut hukuman terhadap perkara

semacam itu harus dikikis habis: "janganlah kaubiarkan hidup apapun yang bernafas" (Ulangan xx. 16). Jika akan dipakai peraturan Yahudi sendiri, Banu Kuraizah sudah harus dibasmi semua. Mereka berada dalam wilayah kota sendiri dan melanggar janji mereka sendiri dengan membantu musuh dalam keadaan perang. Tetapi keputusan Sa'd masih lebih lunak daripada yang disebutkan dalam Hukum Yahudi: "Dan setelah Tuhan, Allahmu, menyerahkan ke dalam tangamu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, boleh kamu rampas bagimu sendiri, dan jarahan yang dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu" (Ulangan xx. 13-14). Begitulah nasib Banu Kuraizah yang telah mendapat hukuman atas pilihan mereka sendiri dan hukum menurut Kitab mereka sendiri pula.

Sa'd bin Mu'az adalah pemimpin Banu Abdul-Asyhal yang berpengaruh, seorang sahabat Nabi dari kalangan Ansar yang terkemuka.

Tersebarnya Berita Bohong

Kendati peristiwa ini tak sampai menimbulkan fitnah besar dan berkepanjangan, apalagi kemudian turun Surah an-Nur (24), tapi dampaknya sempat menghebohkan masyarakat, dan hampir saja menimbulkan perpecahan di kalangan sahabat Nabi. Peristiwa yang dikenal dengan "Berita Bohong" (*Ḥadīṡ al-ifk*) ini terjadi pada tahun 5-6 setelah hijrah Nabi, saat ekspedisi Muslimin yang dipimpin oleh Rasulullah kembali pulang dari Banu Mustalik (Mustaliq), tak jauh dari Medinah. Dalam perjalanan pulang ke Medinah, ketika pasukan sudah disiapkan berangkat, Aisyah tidak ada dalam kemahnya, sebab sedang pergi ke luar mencari kalungnya yang jatuh. hingga pasukan itu sampai di tempat perhentian berikutnya baru diketahui, bahwa Aisyah tak ada di haudahnya. Tubuh Aisyah yang kecil sangat ringan sehingga tidak terasa. Di samping itu, seperti biasa, haudah (pelangkin) yang membawanya itu bertabir. Ketika ia kembali ternyata rombongan sudah berangkat. Karenanya ia duduk menunggu di kemah dengan tenang sambil beristirahat, dengan keyakinan bahwa mereka pasti kembali mencarinya dan akan membawanya bersama rombongan. Perjalanan sampai malam itu memang sangat melelahkan, dan dalam menunggu itu akhirnya ia tertidur. Safwan bin Mu'attal *r.'a.* yang oleh Nabi memang ditugaskan mengikuti pasukan di belakang kalau-kalau ada barang-barang yang tertinggal. Ketika mengetahui Aisyah tidak terbawa dimintanya ia naik di belakang kendaraan untanya dan dia sendiri menuntunnya sampai ke Medinah dengan berjalan kaki.

Seorang pemimpin kaum munafik di Medinah yang terkenal, Abdullah bin Ubai bin Salul dan kawan-kawannya yang setiap saat memang mencari kesempatan, memanfaatkan peristiwa ini untuk membuat fitnah dengan menyebarluaskan berita bohong itu. Tujuannya tentu hendak menyudutkan Islam, Rasulullah, keluarganya dan Muslimin umumnya. Dengan bisik-bisik mereka menyebarkan fitnah jahat itu di kalangan Muslimin, laki-laki dan perempuan. Hassan bin Sabit, Hamnah, saudara perempuan Zainab binti Jahsy, dan Mistah, salah seorang kerabat Abu Bakr, pada mulanya hampir saja termakan oleh fitnah itu. Aisyah sendiri yang dijadikan sasaran pada mulanya tidak tahu. Setelah kemudian ia dan ayahnya, Abu Bakr tahu, mereka sangat tergoncang dengan berita bohong semacam itu. Tapi dengan keimanannya yang mantap ia tetap sabar dan tabah, dan ia tetap dengan pendiriannya bahwa ia tidak bersalah. Ketika diminta bertobat kepada Allah, ia menolak keras, sebab dia merasa tidak bersalah. Ia tidak akan mengubah pendiriannya itu, sekalipun langit akan runtuh. Aisyah dikenal oleh semua kalangan sebagai perempuan yang jujur dan dapat dipercaya: "Saya tahu, bahwa saya tidak berdosa dan Allah tidak akan berlaku tidak adil terhadap diri saya..." katanya.

Tetapi bagaimanapun juga, sudah tentu Nabi sangat terganggu dengan isu semacam itu. Nabi meminta pendapat beberapa sahabat dekat. Ia juga memanggil Ali bin Abi Talib dan Usamah bin Zaid untuk dimintai pendapat. Usamah memuji Aisyah dan ia menolak segala tuduhan kepadanya. Itu bohong dan tidak punya dasar. Sebagaimana Nabi mengenalnya, orang lain pun mengenalnya sebagai seorang perempuan yang sangat baik dan bijak. Sebaliknya Ali ia berkata: "Rasulullah, perempuan lain masih banyak." Ali menyarankan supaya menanyai pembantunya, Burairah — atau Barirah. Ia akan berkata yang sebenarnya. Nabi memanggil pembantunya itu

"Demi Allah, yang saya ketahui dia adalah perempuan baik," jawab pembantu rumah itu. Segala tuduhan jahat yang ditujukan kepada Aisyah dibantahnya. Tak lama sesudah itulah datang wahyu kepada Rasulullah dalam Surah an-Nur (24): 11-20 membebaskan Aisyah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ
هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي
تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ...

"Mereka yang membawa berita bohong dari golongan kamu juga. Janganlah kamu anggap itu buruk bagimu; sebaliknya itu baik

bagimu; setiap orang dari mereka akan mendapat hukuman atas dosa yang dilakukannya, dan orang yang memegang pimpinan di antara mereka, akan mendapat azab yang besar..." dan seterusnya sampai akhir ayat 20.

Meskipun para sahabat Nabi tidak banyak terpengaruh, apalagi kemudian turun wahyu membebaskan Aisyah, namun kalangan Muslimin yang terlanjur termakan fitnah itu, menyatakan rasa penyesalannya. Mereka kemudian dimaafkan.

26

Perjanjian Hudaibiah (Tahun 628)

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ
الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ
عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا. (الفتح، ٤٨:١٨)

SEPULANG Rasulullah dari Hudaibiah, dalam perjalanan ke Masjidilharam untuk menunaikan Umrah dirintangi mati-matian oleh pihak musyrik. Lalu diadakan perjanjian perdamaian yang dikenal dengan Perjanjian Hudaibiah. Peristiwa ini secara lebih khusus direkam dalam Surah (48) Fath (Kemenangan), dan dalam beberapa surah dalam Qur'an juga disinggung, kendati kata Hudaibiah tidak disebutkan. Perjanjian Hudaibiah telah memberikan kemenangan besar kepada Muslimin, seperti disebutkan dalam ayat pertama Surah itu. Peristiwa ini terjadi pada bulan Zulkaidah tahun ke-6 Hijri (Februari 628).

Hudaibiah adalah sebuah dataran tidak jauh di utara Mekah. Untuk menghindari kekerasan yang dilakukan kaum musyrik selama di Mekah, Muslimin yang dipimpin Nabi telah mengalah hijrah ke Medinah. Tetapi orang-orang musyrik selama enam tahun itu tak henti-hentinya berusaha mau menghancurkan Islam, namun usaha mereka selalu digagalkan. Selama bulan-bulan suci — Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab — perang dalam bentuk apa pun dilarang (2: 194). Dalam bulan Zulkaidah itulah Nabi ingin melaksanakan umrah bersama Muslimin dalam suatu rombongan yang terdiri dari sekitar 1400-1500 orang — tanpa membawa senjata. Nabi yang datang secara damai itu oleh penguasa Mekah di-

hadang dengan kekuatan senjata. Nabi berbelok sedikit ke arah barat lalu berkemah di Hudaibiah yang kemudian menjadi tempat perundingan perdamaian dengan pihak musyrik Kuraisy.

Seperti diisyaratkan dalam Qur'an (48: 25), Muslimin di Medinah belum tahu pasti bahwa di Mekah terdapat juga beberapa orang Muslim, laki-laki dan perempuan, saudara-saudara mereka sendiri. Jika terjadi perang di Mekah, meskipun Muslimin mendapat kemenangan, tanpa disengaja mereka mungkin akan membunuh sesama mereka yang seiman secara tak sengaja, karena tidak mereka ketahui, dan dengan demikian secara tak disengaja pula mereka telah berbuat dosa membunuh sesama Muslim. Dengan adanya perjanjian ini hal demikian dapat terhindar.

Dimulai ketika Rasulullah mengumumkan kepada semua orang supaya dalam bulan Zulhijah yang suci ini sebanyak mungkin pergi melaksanakan ibadah ke Baitullah di Mekah. Juga ia mengajak kabilah-kabilah yang bukan Muslim ikut bersama-sama dengan aman, tanpa ada pertempuran. Dengan demikian semua orang Arab tahu bahwa kepergiannya dalam bulan suci itu hendak menunaikan kewajiban ibadah, bukan akan berperang. Kalau Kuraisy masih mau melarang, apalagi sampai mau memerangi orang Arab yang kepercayaannya juga sama dengan kepercayaan mereka, tak akan ada orang Arab yang mau mendukung sikap Kuraisy atau akan membantu mereka melawan kaum Muslimin.

Keberangkatannya itu dalam satu rombongan terdiri dari Muhajirin dan Ansar, serta beberapa kabilah Arab, didahului di depan oleh Nabi di atas untanya, al-Qaswa'. Nabi mengenakan pakaian ihram dan sudah membawa tujuh puluh ekor unta untuk kurban. Maksudnya supaya orang tahu, bahwa kedatangannya dan rombongan semata-mata hanya hendak berziarah dan mengagungkan Baitullah.

Kuraisy sudah tahu tentang tujuan perjalanan ini. Mereka masih merasa khawatir kedatangannya hanya sebagai tipu-muslihat saja supaya dapat memasuki Mekah. Sungguhpun begitu mereka tak akan mengubah keputusan semula, bahwa dengan dalih apa pun Muhammad harus dilarang memasuki Tanah Suci. Untuk mencegah maksud lawan itu mereka segera menyiapkan sebuah pasukan dipimpin oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahl yang dikerahkan ke jarak terdekat tertentu.

Tetapi Rasulullah masih mencoba bertindak lebih bijaksana. Perjalanan yang bersama para sahabat dan rombongan lain ini sudah berada di dekat Mekah, sesudah menempuh jarak cukup jauh dengan susah payah. Bagaimanapun juga Rasulullah tak ingin melihat pertumpahan darah. Maka diusahakannya mengadakan perundingan jarak jauh. Untuk itu diutusnya Usman bin Affan kepada Kuraisy sebagai penjajagan awal setelah Kuraisy bersikeras menolak kedatangan rombongan itu.

Tetapi usaha ini tak membawa hasil meskipun lama sekali Usman berunding dengan mereka. Mereka tetap bersikeras dan bersumpah tahun ini Muhammad tak boleh memasuki Mekah. Setelah itu pembicaraan demi pembicaraan diteruskan dengan berbagai cara, sampai kemudian terjadi perundingan berhadap-hadapan antara kedua belah pihak. Pihak Kuraisy mengutus Suhail bin Amr al-Amiri.[1] Perundingan perdamaian dan syarat-syaratnya secara panjang lebar pun segera dimulai. Selama beberapa kali pembicaraan hampir terputus, tapi kemudian dilanjutkan lagi, karena kedua belah pihak sama-sama ingin mencapai hasil. Pihak Muslimin di sekeliling Nabi juga turut mendengarkan pembicaraan itu. Ada beberapa orang dari pihak Muslimin yang sudah tidak sabar lagi melihat Suhail yang begitu ketat dengan sikapnya yang congkak, sedang Nabi tetap menerimanya dengan sabar dan cukup toleran.

Melihat hasil persetujuan itu kemudian, seperti beberapa sahabat yang lain, Umar bin Khattab jadi gelisah. Ia tak dapat menerima konsesi yang diberikan oleh Nabi kepada Kuraisy itu, yang dirasakannya sudah terlalu banyak. Ia mencurahkan perasaannya itu kepada Abu Bakr, yang tanpa ragu sedikit pun Abu Bakr menyerahkan semua persoalan itu kepada Nabi. Melihat keluhannya tidak begitu ditanggapi, ia kembali menemui Nabi dan mengatakan apa yang sudah disampaikannya kepada Abu Bakr. Tapi semua itu tidak mengubah kesabaran dan keteguhan hati Nabi. Ia hanya mengatakan: "Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Allah tidak akan menyesatkan saya."

Pelajaran yang patut direnungkan

Sekadar gambaran, kesabaran dan kebijakan Nabi terlihat ketika naskah perjanjian itu mulai ditulis. Banyak sahabat yang tidak senang melihat ulah utusan Kuraisy itu. Rasulullah yang berpandangan jauh

---

[1] Suhail bin Amr dikenal sebagai orator ulung dan penyair berbakat, sering mengejek dan menghina Rasulullah dengan syair-syairnya yang tajam. Dalam Perang Badr ia tertawan. Sebagian sahabat ingin menghajarnya, terutama Umar mengusulkan kepada Nabi agar kedua gigi seri orang itu dicabut sehingga lidahnya menjulur keluar dan tidak lagi bisa berpidato. Tapi Nabi melarang cara semacam itu dan menyetujui saran Abu Bakr, biar orang itu ditebus saja. Ia termasuk Kuraisy garis keras yang sangat sengit memusuhi Nabi dan Islam, sampai pada waktu Pembebasan Mekah pun dan Nabi memberi amnesti umum kepada semua orang kecuali dia dan tiga-empat orang yang masih berusaha mengadakan perlawanan. Baru sesudah insiden Hunain mereka tak berdaya. Ia masuk Islam dan menjadi Muslim yang baik. Ketika terdengar berita Rasulullah wafat di Medinah, karena hasutan dari luar ada penduduk Mekah yang lemah iman mau berbalik dari Islam. Saat itulah Suhail yang berada di tengah-tengah mereka berpidato berapi-api — dan setelah menerangkan tentang kematian Nabi — mengingatkan mereka untuk tidak melakukan perbuatan makar, dengan kata-katanya yang terkenal: "Penduduk Mekah! Kamu adalah orang yang terakhir masuk Islam, maka janganlah jadi orang yang pertama murtad...!"

ke depan itu tampaknya tak tertangkap oleh sebagian sahabat. Ketika sudah tercapai persetujuan dalam perundingan itu. Nabi memanggil Ali bin Abi Talib dan katanya:

"Tulis: *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* (Dengan nama Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih)."

"Stop!" kata Suhail. "Nama Rahman dan Rahim tidak saya kenal. Tetapi tulislah: *Bismikallahumma* (Dengan nama-Mu ya Allah)."

Kata Rasulullah pula:

"Tulislah: *Bismikallahumma.*" Lalu sambungnya lagi: "Tulis: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr."

"Stop," sela Suhail lagi. "Kalau saya sudah mengakui Anda Rasulullah, tentu saya tidak akan menghalangimu memasuki Baitullah dan tidak akan memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapamu."

Lalu kata Rasulullah lagi kepada Ali: "Tulis: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah..."

Selanjutnya Perjanjian antara pihak Muhammad dengan pihak Kuraisy itu berisi antara lain, (1) bahwa siapa pun yang mau mengadakan persekutuan dengan Muhammad atau dengan Kuraisy diperbolehkan; masing-masing bebas menentukan pilihannya sendiri, (2) barang siapa dari pihak Kuraisy yang menyeberang kepada Muhammad tanpa izin walinya harus dikembalikan kepada Kuraisy, sebaliknya pengikut Muhammad yang menyeberang kepada Kuraisy tidak akan dikembalikan, (3) barang siapa mau mengadakan persekutuan dengan Muhammad atau mengadakan persekutuan dengan Kuraisy diperbolehkan, (4) para pengikut Muhammad tahun ini harus meninggalkan Mekah, dengan ketentuan akan kembali pada tahun berikutnya; mereka boleh memasuki kota dan tinggal selama tiga hari di Mekah, dengan ketentuan senjata yang boleh dibawa hanya pedang tersarung, dan tidak dibenarkan membawa senjata lain, (6) bahwa perjanjian ini berlaku untuk waktu sepuluh tahun.

Selesai semua itu Nabi meminta Umar ikut menandatangani hasil perjanjian itu dan Umar pun melakukannya tanpa banyak bicara. Nabi meminta Suhail bin Amr juga mencantumkan namanya. Muslimin lainnya yang juga ikut menandatangani adalah Ali bin Abi Talib, Abu Bakr Siddiq, Abdur-Rahman bin Auf dan Muhammad bin Maslamah.

Begitu perjanjian ditanda-tangani, pihak kabilah Khuza'ah segera bersekutu dengan Rasulullah dan kabilah Banu Bakr bersekutu dengan Kuraisy. Antara Khuza'ah dengan Banu Bakr sudah lama tertanam permusuhan, yang baru reda setelah ada Perjanjian Hudaibiah ini. Ada lagi yang sifatnya pribadi, yakni Abu Jandal bin Suhail bin Amr ketika itu datang, dan terus hendak menggabungkan diri dengan Muslimin, dan akan pergi bersama-sama. Melihat anaknya sendiri demikian Suhail me-

mukul muka anaknya itu dan merenggut lehernya untuk kemudian dikembalikan kepada Kuraisy. Abu Jandal sendiri berteriak sekuat-kuatnya, bahwa jika dia dikembalikan kepada Kuraisy ia akan disiksa. Tetapi kata Nabi: "Abu Jandal, tabahkan hatimu. Semoga Allah membuatmu dan orang-orang Islam yang ditindas bersamamu merupakan suatu jalan ke luar. Kita sudah menandatangani persetujuan dengan golongan itu, dan ini sudah kita berikan kepada mereka dan mereka pun sudah memberikan kepada kita, dengan nama Allah. Kita tidak akan mengkhianati mereka."

Kendati tidak melaksanakan umrah, setelah itu Nabi masih tinggal di Hudaibiah dan hewannya disembelih di tempat itu pula. Pada tahun berikutnya, tahun kedelapan Hijri mereka melaksanakan umrah dalam suasana kebesaran selama tiga hari. Tetapi di kemudian hari ternyata pihak Kuraisy melanggar isi Perjanjian itu. Apa dampaknya peranan Ali dalam peristiwa ini, akan kita lihat pada bab-bab berikutnya.

*
* *

Yang perlu juga dicatat, bahwa sebelum terjadi insiden Mu'tah ada suatu kejadian semacam "mukjizat" bagi Rasulullah dan umat Muslimin. Seperti disebutkan dalam salah satu pasal Perjanjian Hudaibiah itu, bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya, umat Muslimin, baru boleh memasuki Mekah dan berziarah ke Ka'bah untuk melaksanakan umrah tahun depan. Kini satu tahun telah berlalu, Nabi dan jemaah Muslimin sudah pula bersiap-siap akan melaksanakan umrah, sebagai pengganti umrah tahun lalu yang terpaksa dibatalkan karena sikap keras pemimpin-pemimpin Kuraisy. Jumlah yang berangkat sekarang sudah bertambah dari jumlah 1400 orang tahun lalu menjadi 2000. Tak ada dari mereka yang membawa senjata selain pedang tersarung. Sungguhpun begitu Nabi tetap waspada akan kemungkinan terjadi pengkhianatan di pihak Kuraisy.

Seperti tahun lalu, sekali ini pun dalam jumlah sekitar 2000 orang perjalanan Muslimin — didahului oleh Nabi di atas untanya sendiri al-Qaswa' — dengan membawa kurban ternak terdiri dari enam puluh ekor unta siap akan memasuki Mekah dengan aman. Dikelilingi oleh sahabat-sahabat terkemuka dan diikuti kaum Muslimin dari belakang Rasulullah sudah dapat memasuki kota Mekah. Sejak mereka hijrah 8 tahun silam baru pertama kali ini mereka menginjakkan kaki di kota Mekah. Dari kejauhan, begitu melihat Masjidilharam mereka sudah menggemakan talbiyah.

Dalam pada itu untuk menghindari kemungkinan terjadinya bentrok senjata antara kedua pihak, di Mekah pihak Kuraisy menyingkir ke luar kota dan memasang kemah di bukit-bukit sekitar kota. Pemimpin-pemimpin Kuraisy berkumpul di Gunung Abu Qubais, dan dari sana mereka leluasa melihat ke dalam Masjidilharam itu dan keseluruh kota di bawah.

Mereka melihat jemaah itu dalam barisan panjang dari arah barat daya, menyusuri jalan menurun ke lembah bagian bawah kota. Suara sayup-sayup itu sampai juga ke telinga mereka, makin lama terdengar makin jelas: *Labbaika Allahumma Labbaik.* Iring-iringan panjang dengan kepala terbuka dan berpakaian ihram putih-putih didahului oleh Nabi di atas Qaswa'. Yang lain ada yang juga naik unta dan ada yang berjalan kaki. Mereka langsung menuju ke Baitullah melalui jalan terdekat. Betapapun tegar dan kerasnya hati orang-orang Kuraisy itu, diam-diam pemandangan dan suara-suara itu agaknya telah menggetarkan jantung dan perasaan mereka.

Ketika akan sudah memasuki Masjidilharam Nabi menyelubungkan dan menyandangkan kain jubahnya ke badan, bagian bawah lengan kanan ditariknya, membiarkan bagian bahu kanan terbuka dan menyilangkan kedua ujungnya ke atas bahu kiri, sambil mengucapkan:

أَللَّهُمَّ ارْحَمِ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً.

"Ya Allah, berikanlah rahmat kepada orang yang hari ini telah memperlihatkan kemampuan dirinya."

Masih di atas untanya, ia menuju ke arah tenggara sudut Ka'bah dan dengan khusyuk ia menyentuh hajar aswad dengan tongkat kecilnya. Kemudian bertawaf tujuh kali sekeliling Ka'bah. Setelah itu ia memimpin jemaah ke kaki bukit kecil Safa, dan mundar-mandir antara bukit itu dengan bukit Marwah sebanyak tujuh kali, dan berakhir di Marwah. Di sini ia menyembelih ternak kurban yang dibawanya, dan sesudah itu rambut kepala dicukur. Dengan demikian upacara umrah selesai.

Setiap langkah perbuatan yang dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi itu, dengan tekun diikuti oleh dua ribu orang anggota jemaah yang lain.

Dari sana Nabi kembali ke Masjid. Ia bermaksud akan memasuki Ka'bah yang sudah dipenuhi berhala-berhala itu, namun tempat itu dikunci. Tatkala Nabi menyuruh orang meminta kunci Ka'bah, para pemimpin Kuraisy mengatakan bahwa itu tidak termasuk dalam perjanjian. Karena memasuki tempat itu memang tidak termasuk rukun haji, ia tetap tinggal di sana sampai tiba waktu lohor, dan ia meminta Bilal naik ke atap Ka'bah untuk menyerukan azan. Suara Bilal yang merdu itu rupanya menggema juga ke lembah-lembah sekitar Mekah, dan bersipongang naik ke perbukitan itu. Terdengar sayup-sayup seruan tentang kebesaran Allah, *Allahu Akbar, Allahu Akbar,* dilanjutkan dengan dua kalimat syahadat: *Asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah.* Kemudian dilanjutkan dengan salat lohor yang diikuti oleh sekitar dua ribu orang dengan imam Rasulullah.

Di luar perhitungan Kuraisy

Dari Gunung Abu Qubais pemimpin-pemimpin Kuraisy mengikuti dengan saksama semua peristiwa unik yang baru pertama kali itu mereka alami. Dengan mudah mereka dapat mengenal suara azan itu, suara Bilal. Mereka marah sekali melihat "si budak hitam" itu berani-beraninya naik ke atas atap Ka'bah. Tetapi kemudian mereka sadar, ini adalah suatu kemenangan buat musuh yang tadinya tidak mereka perhitungkan akibatnya. Mereka menyesal sekali menandatangani Perjanjian itu, yang tahun lalu mereka merasa masih di atas angin.

Begitu waktu tiga hari yang sudah ditentukan menurut Perjanjian Hudaibiah berakhir, Suhail didampingi Huwaitib bin Abdul Uzza sebagai wakil Kuraisy, turun dari Gunung menemui Nabi, dan langsung berkata: "Waktu sudah habis; silakan keluar."

Nabi hanya menawarkan sebuah usul, kalau diterima lebih baik bagi kedua pihak. Tapi tampaknya Kuraisy sudah serba khawatir. Tidak apa, Nabi pun mengerti. Ia mengalah, karena memang sudah sesuai dengan isi Perjanjian. Kepada segenap Muslimin diumumkan agar bersiap-siap meninggalkan Mekah dan kembali ke Medinah. Tujuan utama sudah tercapai dan sudah diselesaikan sepenuhnyya dengan baik. Semoga semua ini memberi pengaruh yang baik pula dalam hati Kuraisy dan seluruh penduduk Mekah.

Dalam pada itu di Mekah sendiri terjadi sesuatu yang luar biasa buat penduduk, tak berselang lama sesudah itu, terutama buat para pembesar Kuraisy. Suatu kejutan yang samasekali di luar dugaan mereka. Khalid bin Walid, Jenderal Kavaleri kebanggaan Kuraisy yang sangat diandalkan, yang telah memorakporandakan pasukan Muslimin dalam Perang Uhud, meninggalkan kepercayaan masyarakatnya dan mengakui Muhammad sebagai Rasul!

Keputusan Khalid itu mula-mula ditantang oleh rekannya, Ikrimah bin Abi Jahl dengan debat saling mengemukakan argumen dan mempertahankan pendirian.

"Di kalangan Kuraisy tidak akan ada orang yang akan berbuat begitu selain Anda," kata Ikrimah. Seterusnya Ikrimah mengatakan bahwa ayah Khalid telah mendapat cidera, paman dan sepupunya terbunuh dalam Perang Badr...

Khalid mengingatkan bahwa pendiriannya sebelum itu hanya semangat dan fanatisme jahiliah. "Sekarang, setelah kebenaran itu bagiku makin jelas, saya memutuskan menjadi penganut Islam,"

Setelah itu Khalid mengutus pasukan berkudanya kepada Nabi menyatakan ia mengakuinya sebagai Rasulullah dan ia masuk Islam. Bagi penduduk Mekah ini adalah berita besar, dan buat Abu Sufyan adalah

halilintar. Ia merasa sudah tidak lagi berpijak di tanah. Jantungnya hangus seperti disulut besi membara. Khalid dipanggil. Terjadi debat sengit antara dua tokoh berat itu. Abu Sufyan mengancam, bahwa ia akan menghadapinya sebelum menghadapi Muhammad.

"Tetapi memang itulah yang benar, apa pun yang akan terjadi."

Terbawa oleh emosi, Abu Sufyan meledak marah dan maju hendak memukul Khalid. Tetapi Ikrimah yang juga hadir segera menghalanginya:

"Abu Sufyan, sabarlah. Seperti Anda, saya juga khawatir kelak akan mengatakan sesuatu seperti kata-kata Khalid itu, dan ikut ke dalam agamanya. Kalian akan membunuh Khalid karena keyakinannya, padahal seluruh Kuraisy sependapat dengan dia. Saya khawatir, jangan-jangan sebelum kita memasuki tahun depan seluruh penduduk Mekah sudah menjadi pengikutnya."[1]

Apa yang dikatakan Ikrimah kepada Abu Sufyan kemudian memang menjadi kenyataan. Abu Sufyan dan Ikrimah sendiri kemudian bergabung dengan Nabi.

Peristiwa yang telah membuat gempar Mekah ini, kemudian ternyata Khalid tidak sendirian. Menyusul kemudian Amr bin As, juga seorang jenderal kebanggaan Kuraisy, dan Usman bin Talhah, yang dalam Perang Uhud adalah komandan brigade pasukan Kuraisy. Tak berselang lama setelah itu Khalid pun pergi ke Medinah, yang kemudian diikuti oleh Amr bin As dan Usman bin Talhah. Bergabungnya mereka ke dalam Islam memberi pengaruh besar terhadap penduduk Mekah, sehingga tidak sedikit dari mereka juga ikut memperkuat barisan Islam di kemudian hari. Jelas ini merupakan hasil awal kemenangan Perjanjian Hudaibiah.

---

[1] Diringkaskan dari *MHS*. h. 437-9.

27

Khaibar

وَأَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَاهَرُوْهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيْهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ، فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا. (الأحزاب، ٢٦:٣٣)

AYAT dalam Surah ini turun sesudah ekspedisi Khaibar pada musim gugur tahun ke-7 H. Seperti dituturkan oleh Yusuf Ali, Khaibar adalah sebuah daerah pegunungan di pinggiran Nadj, sekitar 140 km. utara Medinah, dengan pengairan yang baik dan hasil panen berupa padi-padian dan buah kurma. Tempat ini semacam pulau di padang pasir. Pada masa Nabi di daerah ini ada koloni-koloni orang Yahudi, tetapi menjadi sumber pengacauan terus-menerus, menjadi sarang segala anasir permusuhan oleh orang-orang Yahudi yang sudah dikeluarkan dari berbagai daerah, karena pengkhianatan mereka, terutama sesudah pengepungan Medinah seperti dalam perang Ahzab. Penduduk Khaibar masih mau mengadakan perlawanan. Ali bin Abi Talib meskipun baru sembuh dari sakit, tampil dengan keberanian yang luar biasa. Setelah pengepungan, sebuah tanah perkampungan dibuka, dan membiarkan para peladang dan petaninya tetap menggarap tanah di ladang itu, tetapi semua di bawah pengawasan, sehingga dengan demikian tak ada lagi permusuhan yang secara aktif selalu berpusat di dekat Medinah. Kini banyak dihuni orang-orang ras Bilal (orang Abisinia) yang dulu banyak berperan dalam ekspedisi itu.

Ekspedisi dan cerita pintu Khaibar

Tetapi Yahudi Khaibar bukan satu-satunya. Seperti Banu Nadir, Banu Kuraizah juga kemudian melanggar perjanjian yang sudah sama-sama disepakati. Seperti waktu yang sudah-sudah, peristiwa yang sama kelak

mereka ulangi lagi. Nabi cukup waspada menghadapi keadaan dan taktik semacam itu. Nabi memberikan benderanya kepada Ali bin Abi Talib dan memerintahkan supaya berangkat lebih dulu yang kemudian diikuti oleh Muslimin yang lain dari belakang, menuju perbentengan Banu Kuraizah. Tak lama setelah peristiwa itu kemudian terjadi Perang Khaibar. Dalam perang ini Ali bin Abi Talib memang banyak berperan.

Dalam menghadapi Yahudi Khaibar yang terkenal kejam dan gigih di benteng Khaibar itu, Nabi menyerahkan benderanya di tangan Ali. Sesudah ia mendekati benteng itu penghuninya keluar dan langsung menyerang. Maka terjadi pertarungan yang seru. Salah seorang dari Yahudi itu menghantam Ali hingga perisainya jatuh. Orang itu adalah Marhab, pahlawan Yahudi terkenal dan pemimpin benteng itu. Ali mencabut daun pintu gerbang benteng yang cukup berat itu dan menggunakannya sebagai perisai. Duel itu cukup lama sampai akhirnya Ali menetakkan pedangnya ke muka Marhab dan orang itu tersungkur. Benteng itu pun jatuh, penghuninya ditawan dan dan Muslimin mendapat rampasan perang yang cukup banyak.

Ketika itulah salah seorang pengagumnya berteriak: لافتى إلا علي "Hanyalah Ali sang pemuda satria!" Suara itu selalu menggema di angkasa setiap Ali terlibat dalan pertempuran. Ini juga yang telah membakar dan membangkitkan semangatnya...

Setelah duel selesai daun pintu itu oleh Ali dilemparkan. Abu Rafi' mengatakan bahwa ia dan tujuh orang lagi berusaha akan membalikkan pintu gebang itu tidak mampu. Demikian ceritanya. Malah menurut cerita at-Tabari, Ali mencabut pintu benteng itu lalu melemparkannya ke tanah, padahal untuk mengembalikan ke tempatnya semula diperlukan tujuh puluh orang... Jelas sekali cerita ini terasa dibuat-buat dan sangat berlebihan.

Tetapi Ali sendiri berkata: "Saya mencabut pintu Khaibar bukan dengan tenaga fisik melainkan dengan tenaga ilahi."

Tentang sebutan "Hanyalah Ali sang pemuda satria!" sumber lain mengatakan, bahwa Nabi mendengar Malaikat Jibril memuji keberanian Ali dengan kata-kata itu.

Mengenai terbunuhnya Marhab, Ibn Hisyam dan sekian banyak lagi kitab sejarah menyebutkan bahwa yang membunuh Marhab, pendekar Yahudi Khaibar ini, adalah Muhammad bin Maslamah. Sesudah Marhab menantang siapa yang berani menghadapinya, Rasulullah menanyakan para sahabatnya. Muhammad bin Maslamah menjawab dialah yang akan menghadapinya karena kemarin saudaranya dibunuh oleh Marhab. Sesudah keduanya saling berhadapan dan terjadi saling serang dengan duel yang cukup sengit, serangan Marhab yang sangat mematikan itu dapat ditangkisnya dan ia balik membalasnya sampai kemudian Marhab menemui ajalnya.

Seperti kata Haekal, "sebenarnya Nabi sudah begitu baik memperlakukan penduduk Yahudi Khaibar, sehingga tatkala Muslimin menyerbu mereka, dan di antara barang-barang rampasan perang itu terdapat beberapa buah kitab Taurat, Nabi memerintahkan supaya kitab-kitab itu dikembalikan kepada mereka. Ia tidak sampai berbuat seperti yang pernah dilakukan oleh pihak Rumawi ketika menaklukkan Yerusalem. Kitab-kitab suci itu oleh pihak Rumawi dibakar dan diinjak-injak dengan telapak kaki. Juga ia tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh pihak Nasrani dalam perang menindas kaum Yahudi Andalusia (Spanyol). Kitab-kitab Taurat itu oleh mereka juga dibakar."

Siapa yang membunuh Marhab sebenarnya, masih terdapat kesimpangsiuran. Satu sumber menyebutkan dalam peristiwa ini Ali yang berhasil membunuhnya, sumber lain menyebutkan Ibn Maslamah. Tapi saya rasa bukan tempatnya di sini untuk membahas semua itu. Yang jelas, baik Ali bin Abi Talib maupun Muhammad bin Maslamah, mereka berjuang bukan untuk kejayaan pribadi, tapi untuk Islam.

Cerita tentang pintu Khaibar yang dihubungkan dengan kekuatan tenaga Ali bin Abi Talib sudah cukup terkenal. Sering orang bercerita mengenai ini sampai berlebihan dan menambah-nambah yang tidak semestinya. Muhammad Jawad Mugniyah, seorang pengarang dan intelek Syiah terkemuka, setelah menceritakan duel Imam Ali dengan Marhab menyebutkan, "Banyak orang bercerita tentang pintu benteng Khaibar ini sudah seperti dongeng dan legenda saja. Ada yang mengatakan Imam Ali mencabut pintu itu dengan tangan kanannya dan dijadikannya jembatan oleh pasukan menyeberangi parit, padahal, karena besar dan beratnya, untuk menutup dan membukanya saja pihak Yahudi memerlukan dua puluh dua orang. Yang lain mengatakan Imam Ali melemparkan pintu itu ke udara sampai berpuluh-puluh meter tingginya. Ada lagi yang mengatakan ia menggunakannya sebagai perisai untuk melindungi diri dari pukulan lawannya, dan cerita-cerita lain semacamnya, hingga Imam Ali mendapat gelar 'Pencabut Pintu'.

Tetapi bagaimanapun, cerita ini menunjukkan tentang keberanian Imam Ali dan kemampuan tenaganya yang luar biasa."[1]

Pengkhianatan

Setelah peristiwa Khaibar, kadang masih sering terjadi bentrokan-bentrokan kecil di sana sini dengan orang-orang Arab pedalaman (Badwi) dan dengan kelompok-kelompok Yahudi yang berada di Medinah dan sekitarnya dan mereka kerap kali bekerja sama dengan Kuraisy pagan di Mekah. Perbuatan-perbuatan mereka di Medinah pada dasarnya sudah

---

[1] JM. 119.

melanggar isi perjanjian yang sudah disepakati bersama. Mereka selalu mengusik Nabi dan Muslimin dengan berbagai cara, dan dengan diam-diam atau terang-terangan mengadakan persekongkolan dengan Yahudi Medinah dan orang-orang Arab pedalaman di sekitarnya, sebelum akhirnya sampai pada pelanggaran Perjanjian Hudaibiah oleh sekutu Kuraisy dan berakhir dengan peristiwa besar pembebasan Mekah. Sudah tentu Nabi memperhitungkan semua itu dengan saksama. Keadaan umat tidak akan tenteram selama Mekah dan koloni-koloni Yahudi masih dikuasai mereka masing-masing.

Seperti Yahudi Banu Nadir dan Banu Kuraizah (lihat bab 25, "Dikejar Angin Topan" di atas), mereka sudah berkali-kali mengkhianati Nabi dan Muslimin. Diam-diam mereka mengadakan persetukutuan dengan kabilah-kabilah Arab pedalaman di sekitarnya dan dengan musyrik Kuraisy di Mekah. Yahudi Khaibar memang sejak dulu mencari jalan hendak menyerbu Medinah. Mereka sudah bersiap-siap dengan menyusun rencana dan sudah membentuk persekutuan dengan Yahudi Wadi al-Qura dan Taima' yang akan langsung menyerbu Yasrib. Di samping itu mereka berusaha menghasut kabilah-kabilah Arab agar juga memusuhi Muhammad dan Muslimin. Mereka sudah berulang kali merencanakan pertemuan dengan pihak musyrik Kuraisy di Mekah itu. Tujuan mereka bersama hanya ingin menghancurkan pusat Islam di Medinah. Ketika dulu Nabi memasuki kota Yasrib sudah membuat perjanjian damai dan saling menghormati dengan pihak Yahudi. Juga waktu Perang Uhud mereka pernah berkhianat kepada Muslimin. Mereka yang mengadu domba Aus dengan Khazraj, dan kemudian mereka pula yang memobilisasi kekuatan dalam Perang Ahzab bersama Kuraisy yang ketika itu dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb dan Gatafan sebagai kelompok inti. Tak ada jalan lain ketika itu Nabi terpaksa mengusir musuh dalam selimut itu dari pusat kota Medinah ke pinggiran kota.

Tetapi dendam mereka sangat kotor. Secara pribadi pengkhianatan demikian juga dilakukan Setelah keadaan di Khaibar aman dan setelah ada perjanjian perdamaian dengan pihak Khaibar, Zainab binti Haris — istri salah seorang pemimpin Yahudi Khaibar datang kepada Nabi membawa hadiah berupa panggang daging domba. Ketika Nabi *'alaihis-salām* dan sahabat-sahabat duduk akan menyantap daging itu, Nabi mengambil bagian kakinya dan waktu mulai dikunyah, dimuntahkannya kembali. Nabi merasa daging itu mengandung racun. Tetapi seorang sahabat yang sudah telanjur menelannya, tak lama kemudian menemui ajalnya. Ketika kemudian Zainab dipanggil, ia pun mengaku. Ia melakukan perbuatan itu, katanya, hendak membalas dendam karena ayahnya terbunuh dalam insiden itu bersama beberapa orang dari golongannya.

Kalangan sejarawan berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian mengatakan perempuan itu dihukum mati, sebagian besar mengatakan bahwa Nabi telah memaafkan karena alasan yang telah dikemukakannya itu.

Melihat kenyataan di perbentengan Khaibar itu, Yahudi Fadak sekarang mau bersikap lebih rasional dan mau mengadakan perjanjian damai. Fadak adalah sebuah desa daerah koloni Yahudi, tak jauh dari Khaibar. Tetapi tidak demikian dengan Yahudi Wadi al-Qura, sebuah wadi atau lembah koloni Yahudi terletak di antara Medinah dengan Syam di dekat Teluk Aqabah, utara Laut Merah. Mereka bersama Yahudi Taima' dan Yahudi Khaibar pernah mengadakan persetujuan untuk menyerang Medinah, seperti disebutkan di atas. Tetapi setelah terjadi pertempuran, mereka terpaksa menyerah dan minta damai seperti halnya dengan pihak Khaibar. Sebaliknya dengan golongan Yahudi Taima', memang tak sampai terjadi pertempuran, dan mereka bersedia membayar *jizyah* (pajak). Dan dengan berakhirnya pendudukan dan kekuasaan Yahudi di sekitar kota Medinah, suasana damai sudah mulai terasa. Kebencian pihak Muslimin — terutama kaum Ansar — kepada mereka pun jadi berkurang. Ansar menutup mata terhadap beberapa orang Yahudi yang kembali ke kota Medinah. Nabi juga berdiri bersama-sama dengan orang-orang Yahudi yang berkabung atas kematian Abdullah bin Ubai, pemimpin kaum munafik itu, dan menyatakan ikut berduka cita kepada anaknya. Sejak itu semua orang Yahudi tunduk kepada kekuasaan Muslimin, dan di antara mereka juga ada yang kembali bekerja seperti biasa, di Medinah dan sekitarnya, yang berkebun dan yang berdagang, dalam keadaan damai dan tenteram.

28

Mencari Perlindungan

MASYARAKAT Muslimin mengucapkan selamat jalan kepada komandan-komandan serta pasukannya yang hendak menghadapi pasukan Rumawi di Mu'tah, Nabi juga mengantarkan mereka sampai ke luar kota, dan berpesan: Jangan membunuh perempuan, anak-anak, orang-orang buta, jangan menghancurkan rumah-rumah atau menebangi pepohonan. Nabi *'alaihis-salām* mendoakan mereka bersama Muslimin dengan berkata: "Allah menyertai dan melindungi kamu sekalian. Semoga kembali dengan selamat." Dengan ikhlas dan dengan itikad baik Khalid bin Walid juga menggabungkan diri kepada mereka secara sukarela.

Dalam insiden yang terjadi di Mu'tah itu antara pasukan Muslimin dipimpin Khalid melawan pasukan Rumawi di bawah pimpinan Heraklius. Setelah di pihak Muslimin jatuh korban beberapa orang penting, seperti Ja'far bin Abi Talib, Zaid bin Ḥārisah dan Abdullah bin Rawāhah, Khalid menarik mundur pasukannya. Dalam analisisnya Haekal mengatakan, bahwa peristiwa ini menimbulkan kesan yang berbeda-beda di kalangan Rumawi, di pihak Muslimin di Medinah dan di pihak musyrik Kuraisy di Mekah. Rumawi gembira sekali dengan penarikan mundur ini setelah mereka merasa kalang kabut menghadapi ketangkasan Khalid yang bertahan mati-matian "dengan kekuatannya dalam mengadakan serangan, sehingga ia menghabiskan sembilan pedang yang patah di tangannya ketika bertempur setelah tewasnya tiga sahabatnya itu, atau disebabkan oleh kecerdikannya dalam mengatur dan membagi-bagi pasukannya pada hari kedua dan yang telah menimbulkan hiruk pikuk sehingga pihak Rumawi mengira bahwa bala bantuan telah didatangkan dari Medinah..." Di samping itu kerajaannya sudah dalam kesulitan untuk membayar gaji angkatan perangnya.

Di Kalangan Muslimin di Medinah sebagian beranggapan penarikan mundur itu sebagai pelarian dari jalan Allah, sedang dalam pandangan

Kuraisy itu suatu tanda kehancuran Muslimin. Karenanya, mereka sudah tak mau lagi menghormati isi Perjanjian Hudaibiah, dan biar keadaan kembali seperti sebelum itu. Kuraisy boleh menyerang Muslimin dan siapa saja yang terikat dengan Perjanjian itu tanpa harus takut pada tindakan hukum oleh Muhammad.

Pelanggaran Kuraisy

Seperti sudah kita lihat, isi Perjanjian Hudaibiah itu antara lain, orang bebas menentukan sendiri, mau bergabung dengan Muhammad atau mau bergabung dengan Kuraisy. Khuza'ah bersekutu dengan Nabi dan Banu Bakr dengan pihak Kuraisy. Antara Khuza'ah dengan Banu Bakr sudah lama berkobar permusuhan, yang baru padam setelah ada Perjanjian Hudaibiah ini.

Tetapi pada suatu kesempatan setelah ada kesepakatan bersama itu, Banu Bakr dari sekutu Kuraisy telah melakukan pelanggaran berat dengan membunuhi beberapa orang dari Khuza'ah. sekutu Nabi tanpa suatu alasan. Pemimpin-pemimpin Khuza'ah cepat-cepat pergi menemui Nabi di Medinah dan melaporkan terjadinya pelanggaran itu. Hal serupa sebenarnya memang sudah sering terjadi, baik oleh pihak Kuraisy ataupun oleh pihak Yahudi seperti di Khaibar dulu. Rasulullah memang sangat ketat berpegang pada setiap perjanjian yang sudah disepakati bersama.

Abu Sufyan meminta pertolongsan Ali

Dari pihak Kuraisy sendiri, melihat pelanggaran serius yang dilakukan oleh sekutunya itu, beberapa orang bijaksana dan pemikir Kuraisy menyadari akibat yang akan terjadi dari tindakan sekutunya itu. Kini Perjanjian Hudaibiah sudah dilanggar, sedang pengaruh Rasulullah di seluruh Semenanjung sudah bertambah kuat. Untuk meredakan suasana, mereka harus segera mengutus Abu Sufyan ke Medinah, dengan maksud supaya persetujuan itu diperkuat kembali dan waktunya diperpanjang dari yang berlaku untuk dua tahun menjadi sepuluh tahun.

Abu Sufyan tidak akan langsung menemui Muhammad di Medinah, tetapi akan menuju ke rumah putrinya, Um Habibah, istri Nabi. Ketika kemudian ia pergi juga menemui Nabi dan bicara mengenai Perjanjian serta perpanjangan waktunya itu, Nabi tidak memberikan jawaban samasekali. Dari sana ia pergi menemui Abu Bakr as-Siddiq r.'a. agar ia membicarakan maksudnya itu dengan Nabi. Tetapi Abu Bakr juga menolak. Ia mencoba menemui Umar bin Khattab, tetapi Umar malah menghardiknya. Ia terus berusaha dengan kemudian menemui Ali bin Abi Talib dan Fatimah. Dikemukakannya maksud kedatangannya itu dan dimintanya Ali mau menjadi perantaranya kepada Nabi. Tetapi Ali mengatakan dengan lemah-lembut bahwa tak ada orang yang akan dapat menyuruh Rasulullah

menarik kembali apa yang sudah menjadi keputusan bersama. Sekali ini utusan Kuraisy itu meminta pertolongan Fatimah supaya Hasan anaknya berusaha memintakan perlindungan di kalangan khalayak ramai. Tetapi jawaban Fatimah pun hampir sama dengan jawaban para sahabat tadi.

Sekarang keadaannya jadi makin gawat buat Abu Sufyan. Akhirnya ia kembali lagi kepada Ali dan meminta pendapatnya. "Sungguh saya tidak tahu, apa yang kiranya akan berguna buat Anda", jawab Ali. "Tetapi Anda pemimpin Banu Kinanah. Cobalah meminta perlindungan kepada orang ramai; sesudah itu, pulanglah ke negerimu. Saya kira ini tidak cukup memuaskan, tetapi hanya itu yang dapat saya usulkan kepada Anda."

Saran Ali bin Abi Talib itu oleh Abu Sufyan dilaksanakan. Setelah ia kembali pulang ke Mekah. Ia melaporkan segala pengalamannya selama di Medinah serta perlindungan yang dimintanya dari masyarakat ramai atas saran Ali itu...

Rupanya hanya Ali bin Abi Talib yang masih merasa kasihan kepadanya melihat ia datang beriba-iba meminta pertolongan. Dan ini yang dirasanya agak menolongnya sehingga sedikit banyak ia merasa sudah mendapat jalan keluar. Tetapi Ali tak dapat berbuat lebih dari itu. Itu pun sudah terlalu banyak. Orang ini yang telah mengobarkan Perang Badr dan Perang Uhud dulu, kemudian memimpin Sekutu dalam Perang Ahzab. Hindun, istrinya, dialah yang merangsang pembunuhan terhadap Hamzah, dan sesudah Hamzah terbunuh dia juga yang menganiaya paman dan saudara susuan Nabi itu. Ali tahu semua itu, dan ia tidak akan melampaui apa yang sudah dilakukan Um Habibah *r.'a.* terhadap ayahnya sendiri itu, Abu Bakr dan Umar, apalagi Rasulullah *'alaihis-salām* sendiri yang selama ini langsung menjadi sasaran Kuraisy untuk dibunuh, sahabat-sahabat dekatnya, keluarga dan Muslimin yang sudah menerima ajarannya untuk dihabisi semua. Tetapi, didorong oleh akhlaknya, Ali memang orang yang berhati lembut dalam hubungan pribadi, kendati bila sudah di medan perang lain lagi. Dia adalah *haidar, asad*, dia adalah singa!

Ini jugalah agaknya yang diturunkan kepadanya oleh Nabi, melalui ajaran-ajarannya yang diberikan kepadanya sejak ia kecil dulu. Itulah Rasulullah, di sini kita lihat salah satu keagungan akhlaknya yang luar biasa. Tak berapa lama kemudian, menjelang Mekah jatuh ke tangan Muslimin, Abu Sufyan mengakui kerasulan Muhammad dan bersedia masuk Islam. Nabi pun memaafkan masa lalunya, dan setelah Pembebasan Mekah semua orang yang dulu memusuhinya begitu sengit juga diberi maaf, dan meminta sahabat-sahabatnya melupakan semua itu. Termasuk Hindun dan Wahsyi pun diberi maaf. Bibit-bibit semacam ini agaknya, sedikit banyak yang telah diturunkan kepada sepupunya itu — Ali bin Abi Talib.

29

Ketika Mekah Dibebaskan

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ
فِي دِيْنِ اللّٰهِ أَفْوَاجًا. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ
إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا. (النصر، ١١٠: ١-٣)

SEPULANG Abu Sufyan dari Medinah dengan misinya yang gagal itu, Nabi sudah memperhitungkan pihak Kuraisy tentu akan memulai lagi peperangan baru menyerang Muslimin. Mungkin lebih dahsyat. Tetapi sekali ini Nabi tidak akan memberi kesempatan lebih jauh kepada mereka. Selama ini ia hanya membina umat di dalam kota Medinah, memberi pendidikan agama dan akhlak dan membimbing mereka dalam masalah-masalah sosial, dalam kehidupan masyarakat madani, membina pribadi, suami-istri dan keluarga sampai kepada soal-soal politik dan hubungan dengan dunia luar.

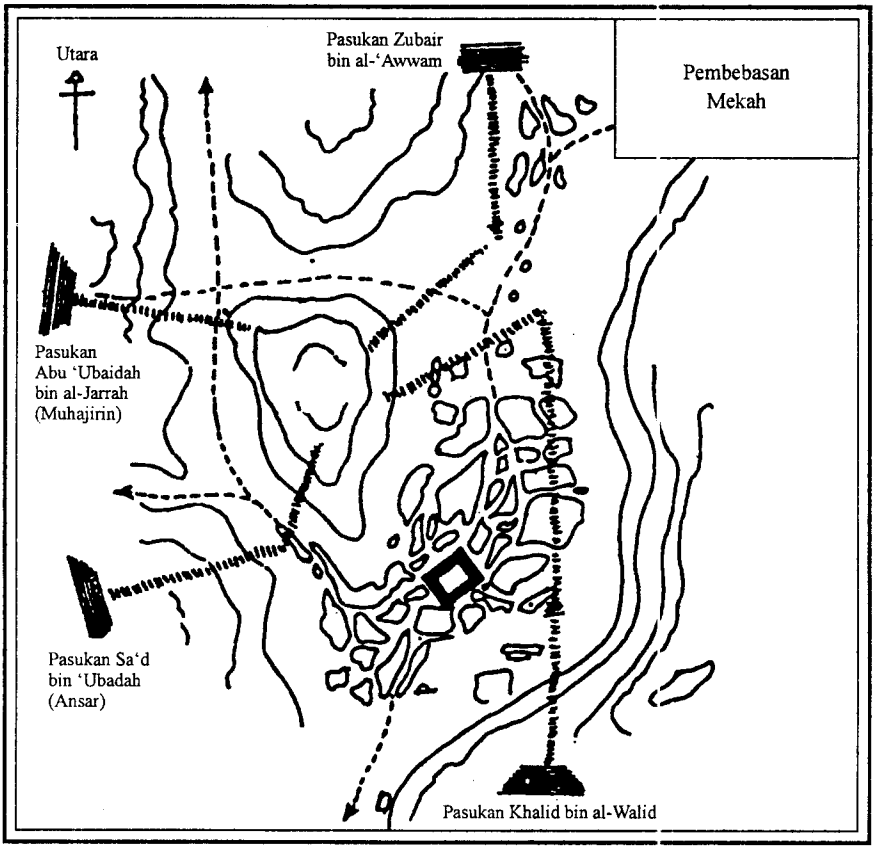
Kalaupun adakalanya kita melihat ada kegiatan militer yang dibinanya, kegiatan itu sekadar dalam batas-batas menjaga teritorial dari kemungkinan serangan musuh, terutama dari kekuatan penjajah yang ada di perbatasan dengan Semenanjung, seperti kekuatan Rumawi dan Persia, dua raksasa adidaya yang sangat mengancam. Di samping itu, tidak kurang pentingnya adalah ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan Nabi dalam rangka menjaga keamanan dalam negeri dari gangguan orang-orang pedalaman atau kabilah-kabilah Arab tertentu serta penyusupan dari pihak Kuraisy dari Mekah yang mengadakan perjalanan niaga pada musim-musim tertentu, atau persekongkolan kabilah-kabilan Yahudi di Medinah dan kabilah-kabilah Arab di luar Mekah. Tapi sedikit pun Nabi tak bermaksud hendak menyerang Kuraisy ke Mekah.

Itulah keadaan sampai selama itu setelah Rasulullah berada di Medinah. Nabi tentu sudah dapat menarik pelajaran dari sejarah singkat itu. Pada Ramadan tahun kedua sesudah hijrah, pecah Perang Badr, pihak Kuraisy tiba-tiba untuk pertama kalinya mengadakan serangan militer besar-besaran ke Medinah, tapi kota itu masih dapat dipertahankan dan pihak penyerang kembali pulang ke Mekah membawa kekalahan yang memalukan, dengan meninggalkan korban yang tidak sedikit. Untuk membalas dendam atas kekalahannya itu, pada Syawal tahun berikutnya, kembali lagi Kuraisy menyerang Medinah dengan pengerahan tenaga yang lebih besar dengan Perang Uhud yang tidak membawa hasil. Disusul kemudian dengan perang parit, atau Perang Khandaq sekitar tahun ke-4-5 Hijri dengan mengerahkan kabilah-kabilah di sekitar Mekah dan Medinah, yang melibatkan juga puak-puak Yahudi Medinah sehingga perang ini juga disebut Perang Persekutuan (Ahzab). Karena pertolongan Allah juga, semua itu berakhir dengan kekalahan pihak Kuraisy dan sekutu-sekutunya itu.

Sesudah terjadi serangkaian peperangan yang dicetuskan oleh musyrik Kuraisy Mekah terhadap Medinah dan segala akibatnya yang tragis, Nabi masih mencoba berusaha untuk bisa mencegah segala bentuk kekerasan yang mungkin masih akan dilancarkan lagi oleh Kuraisy. Maka pada suatu kesempatan Nabi mengadakan Perjanjian Hudaibiah dengan segala persyaratannya itu. Tetapi apa kenyataan yang kemudian terjadi? Ternyata perjanjian khidmat itu pun oleh Kuraisy dilanggar. Kalau begitu, pikir Nabi dan para sahabat, tak ada jalan lain sekali ini Kuraisy harus diberi pelajaran. Langkah-langkah brutalnya harus dihentikan sebelum nanti menelan korban yang lebih banyak.

Itu sebabnya, Nabi segera membuat persiapan. Diam-diam ia memerintahkan Muslimin bersiap-siap dan memberitahukan bahwa sudah saatnya kini ia dan Muslimin berangkat ke Mekah, kendati semua itu sangat dirahasiakan. Ia berdoa kepada Allah semoga Kuraisy tidak mengetahui berita perjalanan itu. Ia ingin menyergap mereka sehingga Kuraisy tak sempat mengadakan perlawanan dan menyerah tanpa terjadi pertumpahan darah.

Sementara Muslimin sedang dalam persiapan demikian, salah seorang sahabat penting, Hatib bin Abi Balta'ah diam-diam mengirim surat kepada pihak Kuraisy melalui seorang perempuan dari Mekah, memberitahukan, bahwa Medinah sedang mengadakan persiapan hendak menghadapi mereka. Hal ini segera diketahui oleh Nabi dan dengan cepat disuruhnya Ali bin Abi Talib dan Zubair bin Awwam mengejar perempuan itu, dan setelah berhasil menyusulnya, surat itu diambil dan dibawa kembali ke Medinah.



Berdasarkan peta dalam buku *ar-Rasul al-Qa'id*

Hatib adalah salah seorang dari Muhajirin dan veteran Perang Badr dan pernah diutus oleh Nabi *'alaihiss-salām* membawa surat kepada Muqauqis[1] di Mesir. Sehubungan dengan peristiwa di atas Nabi memanggilnya dan menanyakan perihal surat itu, dan mengapa ia sampai berbuat begitu.

Hatib bersumpah, bahwa ia tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia berbuat begitu karena anak dan kerabatnya masih berada di tengah-tengah mereka. Ia hanya hendak menenggang mereka.

Tetapi Umar bin Khattab yang keras itu ingin memenggal leher orang itu karena dianggapnya bermuka dua.

"Dari mana Anda mengetahui itu, Umar," kata Nabi. "Mudah-mudahan Allah sudah menempatkan dia sebagai orang-orang Badr ketika terjadi Perang Badr." Lalu katanya kepada Hatib: "Berbuatlah sekehendak kamu. Sudah kumaafkan kalian!"

Sementara itu persiapan pasukan Muslimin sudah selesai. Selanjutnya Nabi akan mengatur sendiri gerakan mereka menuju Mekah. Pada 10 Ramadan tahun ke-8 sesudah hijrah itu Nabi berangkat memimpin 10.000 orang menuju Mekah. Karena dirahasiakan begitu ketat, orang awam mengira barisan itu sedang menuju Suria untuk menghadapi pasukan Rumawi.

Untuk memasuki kota Mekah Nabi mengatur pasukannya dengan dipecah menjadi empat bagian. Zubair bin Awwam ditempatkan di sayap kiri dan memasuki Mekah dari sebelah utara, Khalid bin Walid ditempatkan di sayap kanan dan supaya memasuki dari jurusan bawah, Sa'd bin Ubadah memimpin Ansar supaya memasuki kota itu dari arah barat, dan Abu Ubaidah bin Jarrah memasukinya dari bagian atas, dari kaki Gunung Hind, dengan perintah jangan sampai terjadi pertempuran, jangan ada pertumpahan darah setetes pun, kecuali jika sangat terpaksa. Dengan satu gerak cepat mereka berhasil memasuki kota tanpa memberi kesempatan pihak musuh mengadakan perlawanan.

Tetapi Sa'd tiba-tiba berteriak "Hari ini adalah hari perang, dibolehkan segala yang terlarang."

Mungkin karena semangatnya atau karena lupa, Sa'd telah melanggar disiplin dan perintah Nabi. Nabi segera mengambil bendera dari tangan Sa'd dan menyerahkannya kepada Ali bin Abi Talib atau kepada Qais, anak Sa'd, sebagai pimpinan regu.

Nabi dan pasukan Muhajirin yang kini di atas sebuah dataran tinggi sedang menyusur turun menuju Mekah. Mereka dapat melihat apa yang

---

[1] Muqauqis, dari kata bahasa Kopti, Pkauchios, nama yang terkenal dalam sejarah Islam ini konon bukan nama pribadi, melainkan gelar penguasa-penguasa Mesir pada saat-saat terakhir kekuasaan Rumawi di Mesir.

sedang terjadi di bagian bawah kota itu. Ternyata di tempat itu masih terjadi pertempuran kecil-kecilan, karena pasukan Khalid sedang membela diri atas serangan di pihak sebagian orang-orang Kuraisy.

Lepas dari terjadinya insiden karena pihak Kuraisy itu, sekarang pasukan Muslimin sudah siap akan memasuki kota Mekah. Nabi berdiri di ambang kota Mekah. Di tempat itu dibangunnya sebuah kemah kecil, tidak jauh dari makam Abu Talib dan Khadijah, menghadap ke Gunung Hind. Ketika itu ditawarkan kepada Nabi untuk beristirahat di rumahnya, tapi ia menjawab: "Tidak. Sudah tak ada lagi rumah yang mereka tinggalkan buat saya di Mekah."

Setelah itu ia beristirahat di kemah kecil itu dengan penuh rasa syukur kepada Allah, karena pintu Mekah telah terbuka dan semoga Allah membukanya terus untuk umatnya yang akan beribadah di Masjidilharam. Ia juga tak habis bersyukur telah dapat kembali ke kota kelahirannya dengan cara terhormat dan membawa kemenangan sesuai dengan rencananya itu, membebaskannya dalam keadaan aman dan damai tanpa terjadi pertumpahan darah.

Menuju Ka'bah

Sesudah beristirahat sebentar Nabi keluar lagi. Pada setiap kesempatan Nabi mengingatkan untuk tidak main bunuh, melakukan pertumpahan darah, jangan ada yang merusak rumah atau menebang pohon dan membunuh hewan. Semua berhala di dalam Masjid dan di Ka'bah yang menjadi sembahan musyrik sudah dihancurkan. Dengan menunggang untanya al-Qaswa' ia menuju ke Ka'bah dan melakukan tawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah dari atas untanya. Orang sudah banyak berkumpul di Masjid. Di depan pintu Ka'bah ia berdiri dan menyampaikan khotbahnya dengan pembukaan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ وَحْدَهُ أَعَزَّ جُنْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Setelah itu Nabi melanjutkan dengan mengatakan di antaranya:

"Wahai masyarakat Kuraisy, Allah sudah menghapus semua kesombongan dan keangkuhan Kuraisy dan saling membanggakan nenek moyang. Semua manusia turunan Adam dan Adam dari tanah..." Lalu ia membacakan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ.

"Hai manusia sekalian! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal." (Qur'an, 49: 13).

Setelah Nabi memberi amnesti umum kepada semua orang dengan kata-katanya yang terkenal: فاذهبوا فأنتم الطلقاء "Pergilah kamu sekalian! Sekarang kamu bebas!" Dari sinilah lahirnya istilah *Tulaqa'* yang terkenal itu — "Orang-orang yang dibebaskan", yakni mereka yang seharusnya dijatuhi hukuman, bahkan hukuman mati, dibebaskan.

Saat akan memasuki dan sesudah di Mekah tidak bosan-bosan Nabi memang sudah mengingatkan semua pimpinan pasukan untuk menghindari pertumpahan darah, tidak menyerang siapa pun kecuali jika harus mempertahankan diri. Dalam memberikan pengampunan itu Nabi tidak mengecualikan, termasuk tokoh-tokoh yang pernah mengobarkan Perang Badr, Perang Uhud dan Perang Khandaq, dan yang paling keras memusuhinya dan berusaha hendak membunuhnya. Termasuk mereka yang melarikan diri dan setelah dipanggil mau kembali, mereka semua pun diberi diberi maaf. Hukuman dijatuhkan hanya kepada beberapa orang yang sudah melakukan kejahatan besar dan tak pernah bertobat.

Sungguhpun begitu ia tetap selalu waspada dan berhati-hati, baik terhadap Kuraisy dan sekutu-sekutunya atau terhadap anggota pasukan Muslimin yang mungkin bertindak berlebihan atau melanggar perintah.

Dan memang inilah yang sempat terjadi kemudian terhadap sebuah kabilah. Mungkin karena salah paham dan sikap militernya yang sudah mendarah daging Khalid sering bertindak terlalu cepat dan keras. Kelompok yang sudah meletakkan senjata oleh Khalid dibelenggu dan sebagian ada yang dibunuh.

Sementara selama lima belas hari Rasulullah tinggal di Mekah, kota itu dibangunnya sambil terus ia mengajar penduduk mendalami hukum agama dan secara beregu juru dakwah dikirim untuk mengajarkan syariat Islam. Ketika berita mengenai tindakan Khalid itu sampai kepada Nabi ia mengangkat tangan, berdoa dan mengulangnya sampai tiga kali:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ.

"Allahumma ya Allah! Aku memohonkan ampunan-Mu atas perbuatan Khalid bin Walid."

Khalid memang seorang militer, dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Peristiwa hampir serupa juga pernah terjadi kemudian di masa pe-

merintahan Abu Bakr Siddiq. Ia menjatuhkan hukuman mati, karena salah paham, kepada Malik bin Nuwairah, pemimpin Banu Tamim. Tetapi di masa pemerintahan Umar bin Khattab yang terkenal tegas dan keras itu, ditambah dengan hal-hal lain Khalid dijatuhi hukuman berat dan dipecat sebagai panglima angkatan bersenjata dan dari semua jabatan militer.

Nabi kemudian mengutus Ali bin Abi Talib dengan pesan:

يَا عَلِي، أُخْرُجْ إِلَى هَؤُلاَءِ الْقَوْمُ فَانْظُرْ فِي أَمْرِهِمْ فَاجْعَلْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيْكَ.

"Ali, pergilah kepada mereka dan lihat bagaimana keadaan mereka. Cara-cara jahiliah harus diletakkan di bawah telapak kakimu."

Ali segera berangkat dengan membawa harta yang oleh Nabi diserahkan kepadanya untuk diteruskan kepada keluarga korban sebagai diat atau tebusan darah, dan untuk mengganti harta benda mereka yang dirusak. Sesudah semua selesai dilaksanakan dengan baik, Ali bertanya: "Masih adakah yang belum mendapat diat dan penggantian harta benda yang rusak?" Setelah dijawab "Tidak ada," kata Ali lagi: "Saya serahkan sisa harta ini kepada kalian untuk menjaga amanat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, kalau-kalau masih ada yang belum diketahui."

Setelah itu Ali kembali kepada Nabi dan melaporkan semua yang sudah dilakukannya "Sudah Anda laksanakan dengan baik," kata Nabi.

Dari beberapa peristiwa di atas dapat kita lihat, bahwa tugas-tugas yang oleh Nabi diserahkan kepada Ali bin Abi Talib punya arti khusus, dari tugas mewakili Nabi dalam soal-soal pribadi dan kekeluargaan, seperti ketika usianya yang masih sangat muda oleh Nabi ia diserahi menyelesaikan amanat barang-barang titipan yang harus dikembalikan kepada pemiliknya di Mekah ketika Nabi akan berangkat hijrah ke Medinah bersama Abu Bakr, lalu dimintanya ia tidur di tempat tidurnya untuk mengelabui musyrik Kuraisy; ia diminta mewakilinya tinggal bersama keluarga di Medinah seperti yang sudah disebutkan di atas, sampai pada penyelesaian soal-soal yang serba rumit seperti tugasnya mengejar Hatib bin Abi Balta'ah dan korban kesalahpahaman yang dilakukan oleh Khalid bin Walid, dan sekian lagi peristiwa lain yang memerlukan kearifan dan kesabaran. Keberanian, sifat-sifat dan bawaan Ali yang sejuk acapkali membawa hasil yang dapat memuaskan semua pihak. Sejak masa kanak-kanaknya yang sudah diasuh oleh saudara sepupunya tentu sudah dikenal betul psikologi Ali.

Dalam tugas-tugas dakwah tidak jarang Rasulullah mengutus Ali, seperti yang dilakukannya tatkala ia diutus ke Yaman. Ali dalam usianya

yang masih muda didampingi oleh tiga ratus orang. Tugas ini dijalankannya dengan hasil yang baik sekali. Mula-mula Ali memperkenalkan Islam kepada mereka dan dengan baik-baik ia mengajak mereka untuk menerima Islam. Tetapi penduduk Yaman ketika itu rupanya sangat congkak. Ajakan Ali yang sopan itu malah disambut dengan kekerasan senjata. Ali dan kawan-kawannya diserang. Tetapi ini sebelum Nabi menunaikan ibadah Haji Perpisahan. Begitu juga Rasulullah sering meminta Ali bin Abi Talib menggantikannya dalam urusan pribadi dan urusan keluarga. Ketika dalam persiapan menghadapi pasukan Rumawi Ali dapat mengatasi semua itu dengan baik, dan mereka kemudian menerima ajaran Islam dengan senang hati dan menjadi Muslim yang baik.

Kejadian di Tabuk, Rasulullah menyerahkan pimpinan kota Medinah kepada Muhammad bin Maslamah, sedang Ali bin Abi Talib diserahi urusan keluarga Nabi dan Ali sendiri, karena orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai dan mereka yang masih lemah iman memilih tinggal di dalam kota. Nabi khawatir mereka akan merusak suasana. Jika terjadi demikian, maka biar Ali yang menghadapi mereka. Memang itulah yang kemudian terjadi. Orang-orang munafik di luaran menyebarkan kabar angin, bahwa Muhammad mau melepaskan diri dari Ali, karena keikutsertaannya hanya akan menjadi beban buat Nabi. Mendengar desas-desus semacam itu Ali cepat-cepat menyusul Rasulullah yang sudah sampai di Jurf, tak jauh dari Medinah, dan hal itu ditanyakannya langsung kepada Nabi.

"Mereka berbohong," kata Nabi. "Saya tinggalkan Anda untuk menjaga keluarga. Kembalilah dan gantikan saya dalam keluargaku dan keluargamu..."

30

Pertempuran Besar Terakhir

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ
أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ
الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ. (التوبة، ٩:٢٥)

HUNAIN adalah sebuah lembah di daerah pegunungan dengan lereng yang curam, terletak antara Ta'if dengan Mekah. Ta'if sendiri adalah sebuah kota peristirahatan musim panas yang subur, menghasilkan buah-buahan, terutama anggur dan delima, dan merupakan sebuah dataran dengan ketinggian 1,800 m, sekitar 70 km ke arah timur laut Mekah. Daerah ini dapat dikatakan di bawah pengaruh dua suku besar, Hawazin dan Saqif. Dulu, sebelas tahun silam ketika masih di Mekah Nabi dan keluarganya mendapat gangguan terus-menerus dari Kuraisy. Untuk menghindari itu ia mencoba pergi seorang diri ke Ta'if -- kota yang dihuni dan dikuasai oleh kabilah-kabilah yang memang begitu keras menentang Islam. Kepergian Nabi ke kota ini dengan harapan akan mendapat dukungan dan suaka dari suku Saqif dan mereka mau menerima Islam. Tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Ia menghadapi permusuhan yang tak kurang bengisnya dari yang dialaminya di Mekah. Kelak, sesudah Mekah dibebaskan pun, hanya kota ini yang masih gigih mengadakan perlawanan.

Penduduk Hunain adalah penyembah berhala Lat, berhala Arab terbesar sesudah Hubal, yang terletak di Ta'if, daerah kabilah Saqif. Sekarang tempat ini dihormati sebagai makam Abdullah bin Abbas, sepupu Nabi, dan kedua putra Rasulullah juga dikuburkan di sini.

Mengetahui bahwa Mekah sudah jatuh ke tangan Muslimin, mereka gelisah bercampur marah. Hawazin yang tinggal di pegunungan terkenal dengan pasukan elite pemanahnya yang sudah terlatih dalam berperang,

dan mereka khawatir Muslimin juga akan menyerbu mereka. Karenanya Malik bin Auf, anak muda yang masih berdarah panas, memimpin mereka mengumpulkan kabilah-kabilah di sekitarnya dan mengadakan pertemuan bersama di dekat Ta'if. Muhammad dan pengikut-pengikutnya harus diserang lebih dulu. Untuk itu pihak Hawazin dan Saqif mengerahkan semua orang, termasuk perempuan, anak-anak serta segala harta. Maksudnya supaya lebih memberi semangat kepada pasukan mereka. Kendati sudah dicegah oleh tetua yang lebih berpengalaman, karena rencana mereka itu hanya akan menambah beban, namun nasihat itu tidak didengar. Mereka mengandalkan pada pasukan yang berkekuatan sekitar 4000 orang di bawah pimpinan Malik bin Auf. Mereka berkumpul di Lembah Autas, sebuah lembah di daerah Hawazin, dan sudah menyebarkan mata-mata. Mereka menyiapkan barisan pemanah tangguh yang bersembunyi di sekitar celah-celah lorong sempit, yang diperkirakan nanti akan dilalui oleh Muhammad dan pasukannya, sebelum memasuki daerah mereka.

Tetapi Nabi sudah mencium adanya persiapan Hawazin dan Saqif serta kabilah-kabilah sekitarnya itu. Ia segera mengirim Abdullah al-Aslami ke daerah itu untuk mengumpulkan informasi.

Kewaspadaan Nabi ini didasarkan pada perhitungan sebelumnya. Sesudah sekitar sebulan Mekah dibebaskan, Nabi sudah mendapat masukan mengenai maksud Ta'if itu. Bila kemudian Abdullah kembali dan melaporkan tentang persiapan mereka, Nabi membahasnya dengan para sahabat dekatnya.

Sesudah itu Nabi mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 2000 orang dari penduduk Mekah dan 10.000 dari Muhajirin dan Ansar yang telah membebaskan Mekah. Ini berarti untuk pertama kalinya jumlah anggota pasukan Muslimin jauh lebih besar daripada pasukan lawan. Tetapi jumlah besar itu bukan suatu jaminan, apalagi akan dibanggakan. Malah sebaliknya, bisa membawa bencana, kalau tidak karena rahmat Allah kepada mereka, seperti diisyaratkan dalam ayat di atas.

Dalam gelap subuh yang masih remang-remang Muslimin menuruni sudah lebih dulu berada di sana, dan sudah menguasai posisi yang lebih baik. Mereka sudah tahu liku-liku daerah itu, sudah mengenal medan dengan baik, karena itu daerah mereka sendiri. Pasukan pemanah Hawazin yang terbaik sudah ditempatkan di perbukitan. Begitu pasukan Muslimin mulai maju, mereka dihujani panah oleh pasukan Malik dari segenap penjuru, dan dari arah bukit pihak Hawazin sudah akan menghadang mereka pula. Jelas pihak musuh lebih beruntung, karena mereka dapat mengenal seluk-beluk medan di mana-mana. Mereka sudah memasang perangkap yang akan menjebak barisan depan pasukan Muslimin. Di daerah berbukit-bukit itu pihak musuh bersembunyi. Begitu barisan depan memasuki

lembah Hunain, pihak lawan mengadakan serangan gencar; dan ini telah menimbulkan kekacauan dengan adanya serangan panah yang dilancarkan lawan dari tempat-tempat persembunyian itu. Di pihak Muslimin, barisan paling depan adalah kavaleri Khalid bin Walid dan merekalah yang pertama mendapat serangan. Karena sudah tak dapat bertahan atas serangan panah musuh yang begitu gencar, dalam kejadian serupa itu jumlah pihak Muslimin akan lebih tidak menguntungkan. Mereka banyak yang terbunuh, banyak pula yang dalam kebingungan dan panik. Peristiwa ini mengingatkan kita pada Perang Uhud dulu. Pasukan Muslimin memang harus ditarik mundur untuk mengatur siasat baru. Tapi saat itulah mulai timbul kekacauan dan mereka kucar-kacir, ada pula sebagian yang lari tunggang-langgang, tak lagi melihat ke kanan kiri.

Tetapi Rasulullah, seperti biasa, tetap tabah. Ia berdiri tegak di tempatnya, begitu tenang. Mereka yang berlarian di depannya yang barangkali sudah tidak lagi melihat Nabi yang memanggil-manggil mereka supaya kembali.

"Hai orang-orang! Mau ke mana kamu?! Mau ke mana?! Marilah ke mari! Saya Rasulullah, saya Muhammad bin Abdullah!"

Nabi ketika itu bersama Muhajirin — Abu Bakr Siddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Talib, Abbas bin Abdul-Muttalib dan anaknya Fadl, serta kerabat-kerabat dekat lainnya, Usamah bin Zaid dan beberapa yang lain dari Muhajirin dan Ansar.

Abbas, yang perawakannya tinggi besar dengan suaranya yang lantang juga ikut berseru mengingatkan mereka bahwa Nabi masih hidup, masih ada di tempat itu. Ia mengingatkan Ansar tentang Ikrar Aqabah dengan Nabi, mengingatkan Muhajirin akan perjuangan mereka selama ini. Suara Abbas yang nyaring menggema ke penjuru-penjuru gunung dan lembah itu tidak hanya menyentuh telinga mereka, tapi sudah menembus hati. Mereka baru sadar. Mereka segera kembali ke tempat Nabi berdiri, dan siap akan kembali bertempur mati-matian. Seperti ketika dalam Perang Badr dulu, Nabi mengambil segenggam pasir atau kerikil lalu dilemparkannya ke depan musuh sambil berteriak: "Celakalah wajah-wajah itu!"

Mendengar seruan Nabi itu Muslimin serentak teringat pada Perang Badr, dan mereka langsung menyerbu ke depan. Rupanya serbuan, debu dan suara Nabi itu berdampak lain di pihak musuh. Sebagian mereka kebingungan dan lari tak menghiraukan yang lain. Sebagian kecil lagi mencoba bertahan sebentar, dipimpin oleh seseorang dari Hawazin yang menunggang unta warna merah kecoklatan membawa bendera hitam di ujung tombak panjang. Ia masih mengadakan perlawanan dengan panah dan tombak dan terus menghantam lawannya. Ketika itu Ali bin Abi

Talib dan seseorang dari Ansar maju, dan hanya sampai di situ riwayat pembawa bendera Hawazin itu. Melihat komandannya tersungkur jatuh, sisanya itu pun cepat-cepat lari, meninggalkan kaum perempuan, anak-anak serta barang-barang dan ternak mereka yang tak terbilang banyaknya.

Pemimpin mereka, Malik bin Auf juga melarikan diri dan berlindung pada kabilah Saqif di Ta'if. Tapi ia bukan sekadar berlindung. Pasti ia dan teman-temannya akan menyusun kekuatan baru untuk membalas kekalahannya di Hunain. Ini cukup disadari oleh Nabi, atas dasar pengalaman masa lalu dengan Kuraisy. Mekah dan dengan kelompok-kelompok Yahudi di Medinah. Maka ia ingin suatu penyelesaian yang menyeluruh. Ia juga harus menyusun kekuatan baru yang besar untuk menghadapi Saqif yang sekarang bertahan di Ta'if, sebelum didahului. Dengan bertahan dalam benteng, mereka biasanya sudah siap dengan perbekalan yang cukup untuk masa panjang.

Sesudah mencapai kemenangan menghadapi Hawazin di Hunain, sekarang Muslimin harus bersiap-siap untuk menghadapi Saqif. Keberadaan kabilah ini di Ta'if akan menjadi ancaman besar terhadap Islam dan Muslimin. Permusuhan Hawazin dan Saqif tak kurang bahayanya dari musyrik Kuraisy di Mekah.

Jadi tak ada jalan lain, Ta'if harus dikepung terlebih dulu, dengan harapan jangan sampai terjadi pertempuran berdarah. Sekarang ia dan pasukannya berangkat ke Ta'if, kota perbentengan yang sangat kukuh tertutup oleh pintu-pintu gerbang yang kuat, seperti kebanyakan kota masa itu. Penduduknya sudah terlatih dalam menghadapi pelbagai usaha pengepungan. Tetapi baru saja mau mendekati benteng pertahanan itu, pasukan Muslimin sudah dihujani panah dari dalam benteng. Terdapat beberapa korban yang luka-luka di pihak Muslimin. Begitu kuatnya benteng itu, tidak mungkin pasukan Muslimin dapat menyerbu masuk. Daripada akan jatuh korban yang lebih besar di kedua pihak, pasukan Muslimin lebih baik mundur sambil mencari cara lain.

Sekarang mereka mengambil posisi yang agak jauh dari sasaran panah. Dengan posisi demikian mereka mulai pengadakan pengepungan. Sesudah diusahakan dengan berbagai cara, Saqif tetap tak beranjak dari dalam perkubuannya dalam benteng itu. Beberapa orang dari Muslimin sekarang menggunakan "tank" yang terbuat dari kayu untuk mencapai tembok benteng dan akan membuat lubang, tapi pihak Saqif sudah lebih dulu membalasnya dengan melemparkan lempengan-lempengan besi api menyala. Mereka terpaksa keluar dari dalam "tank" kayu itu. Waktu itulah Saqif membidik mereka dengan panah bertubi-tubi, sehingga di sini juga banyak makan korban di pihak Muslimin. Nabi memerintahkan agar menggunakan *manjaniq* (alat pelempar batu besar). Segala cara memang

sudah tidak mempan. Sampai ketika dicoba dengan ancaman kebun anggur mereka akan ditebang pun, mereka hanya bermohon dengan sangat agar kebun mereka jangan dibakar. Nabi memang tak sampai melakukan itu.

Sesudah dengan cara-cara itu tak berhasil, akhirnya Nabi membuat pengumuman, jika ada budak milik Saqif yang mau meninggalkan mereka dan bergabung dengan pasukan Muslimin, Nabi menjamin mereka akan dimerdekakan, karena dalam Islam tidak ada perbudakan. Nabi tidak ingin terlalu banyak membuang waktu, anggota pasukannya tentu akan jenuh dan bulan suci larangan berperang sudah dekat. Rupanya cara ini memberi hasil. Ada sekitar 20 orang yang kemudian bergabung, dan Nabi langsung memerdekakan mereka dari status budak. Dari mereka inilah Nabi kemudian tahu bahwa persediaan makanan Saqif dalam benteng itu cukup untuk satu tahun! Jadi mereka mampu bertahan sampai waktu lama. Sesudah 20 hari mengepung mereka, ini berarti Nabi harus meninjau kembali posisinya itu.

Nabi menyadari sepenuhnya bahwa ia tidak akan menyerang musuh dan tak pernah melakukan yang demikian. Semua peperangan dan pertempuran yang telah terjadi hanyalah untuk mempertahankan diri. Dalam kasus Hunain dan Ta'if juga sebenarnya hanya untuk berjaga-jaga dan mencegah musuh yang akan datang menyerbu Mekah.

Ia segera bermusyawarah dengan para sahabat, yang kemudian memutuskan untuk membiarkan mereka dan memerintahkan pasukannya meninggalkan Ta'if dan kembali ke Mekah. Ia berharap mereka kelak sadar dan secara sukarela menerima Islam. Ketika salah seorang sahabat, karena jengkel, meminta Nabi berdoa kepada Allah agar mereka dihancurkan, Nabi menjawab dengan doa:

اللَّهُمَّ اهْدِ ثَقِيْفًا.

"Ya Allah, berilah hidayah kepada kabilah Saqif."

Dalam perjalanan kembali ke Mekah setiba di Ji'ranah, tempat semua tawanan dan harta rampasan perang disimpan, sebuah delegasi dari Hawazin yang sudah masuk Islam datang menemui Rasulullah. Mereka mengharapkan perempuan, anak-anak dan harta mereka dikembalikan karena sudah sekian lama mereka berpisah, dan mengalami kepahitan hidup. Setelah terjadi pembicaraan antara Nabi dengan utusan Hawazin, permintaan mereka itu dikabulkan, perempuan-perempuan dan anak-anak Hawazin dikembalikan kepada kabilahnya, sedang harta benda kemudian dibagi dengan beberapa ketentuan yang disepakati bersama.

Dalam suatu kesempatan lain saat menerima sebuah delegasi, juga dari Hawazin, Rasulullah menanyakan tentang pemimpin mereka, Malik

bin Auf, mereka mengatakan ia sekarang bersama Saqif di Ta'if. "Beritahukan kepada Malik," kata Nabi, "kalau ia mau datang menemuinya sebagai Muslim, maka keluarga dan hartanya akan dikembalikan kepadanya dan ia akan diberi 100 ekor unta." Ia pun pergi, dan pesan itu disampaikan kepada Malik di Ta'if. Mendengar itu Malik minta berita itu jangan sampai diketahui oleh pihak Saqif, khawatir mereka curiga dan akan menyekapnya. Malam-malam ia pergi meniggalkan kota itu dan langsung menuju ke kemah Nabi *'alaihis-salām.* Ia menerima segala yang dijanjikan oleh Nabi kepadanya, keluarga dan hartanya serta seratus ekor unta. Malik sangat mengagumi sifat dan sikap Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam* setelah ia bertemu sendiri dan melihat orangnya. Ia tak pernah mendengar apalagi bertemu dengan orang semacam Muhammad. Malik bin Auf telah menjadi Muslim yang baik, dan ia sendiri kemudian aktif mengajak masyarakatnya dan masyarakat Saqif bergabung ke dalam Islam.

Sesudah itu Nabi dan rombongan berangkat menuju Mekah. Selesai melaksanakan umrah ia menunjuk Attab bin Asid dan Mu'az bin Jabal *r.'a.* sebagai tenaga pengajar di Mekah, mengajarkan orang memperdalam pengetahuan agama dan mengajarkan Qur'an. Nabi sendiri dan Ansar serta Muhajirin kemudian kembali pulang ke Medinah.

BUKU TIGA

Al-Khulafā' ar-Rāsyidūn

Menjelang Pemilihan Khalifah Keempat

Sebelum sampai pada pelantikan Ali bin Abi Talib sebagai khalifah keempat, terlebih dulu kita perlu melihat latar belakang sosial dan politik masa pemerintahan Abu Bakr as-Siddiq dan pemerintahan Amirulmukminin Umar bin Khattab, pembentukan Majelis Syura menjelang terbunuhnya Umar, sampai pelantikan Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga. Mula timbulnya fitnah dan kekuasaan politik dan terjadinya pemberontakan sampai pada pembunuhan Usman oleh kaum pemberontak dan akhir masa pemerintahannya. Peranan Ali bin Abi Talib dan bagaimana usahanya hendak melindungi Khalifah dari serangan kaum pemberontak itu. Mau tak mau semua ini akan kait-mengait dengan naiknya Ali sebagai khalifah keempat. Tidak kurang pentingnya kita perlu melihat hubungan Ali r.a. dengan ketiga khalifah itu.

31

Di Masa Pemerintahan Abu Bakr

SEBAGAI seorang sahabat Nabi dan yang mula-mula dalam Islam, Abu Bakr sangat setia kepadanya. Selama masa hidup Nabi tak terlihat bawaannya yang khas. Selama itu ciri-cirinya sendiri, kecerdasan, tabiat dan kesiapannya menghadapi persoalan pelik dan tiba-tiba memang tak tampak. Ia tetap lemah-lembut, pemurah dan suka membantu orang yang memerlukan bantuannya, di samping kecintaannya kepada Nabi.

Begitu juga kecintaan Nabi kepada Abu Bakr, dan ia sangat menghormatinya. Dia yang dipilih menemaninya hijrah ke Medinah dan dia pula yang diminta menggantikannya menjadi imam salat ketika Nabi sakit. Sikap Nabi kepada Abu Bakr ini diikuti pula oleh Muslimin yang lain. Mereka menghormatinya dan melihat tak ada orang lain yang lebih tepat dapat menggantikan kepemimpinan Nabi selain Abu Bakr as-Siddiq *r.'a.* kendati ia sendiri dengan rendah hati mengatakan, bahwa ia sangat prihatin bila Muslimin mengharapkan ia dapat memimpin umat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Setelah Rasulullah wafat dan Abu Bakr terpilih sebagai khalifah, langkah pertama Khalifah adalah meneruskan pesan Nabi kepada Usamah bin Zaid — anak kesayangan Nabi yang ketika itu umurnya belum mencapai 20 tahun — untuk memimpin pasukan ke Mu'tah, menghadang pasukan Rumawi yang selalu mengancam Muslimin dan kewibawaan Medinah. Pesan itu sekarang harus diutamakan, kendati di beberapa daerah Semenanjung terjadi pergolakan menyusul berita kematian Rasulullah. Anak muda ini memang pemberani, sejak kecil ia tak kenal takut, ia pernah bergabung dalam Perang Uhud, tapi dikembalikan ke Medinah karena usianya yang masih terlalu muda. Pernah juga ia kemudian terlibat dalam pertempuran Perang Hunain, dan bertempur mati-matian. Tetapi Usamah masih ter-

lalu muda, belum berpengalaman memimpin pasukan di medan perang, apalagi karena akan melibatkan sahabat-sahabat besar dari Muhajirin dan Ansar, termasuk Abu Bakr dan Umar di dalamnya.

Meneruskan pesan Rasulullah

Sekarang sesudah Rasulullah wafat, Abu Bakr akan meneruskan rencana itu. Beberapa orang dari sahabat merasa gelisah. Bagaimana pasukan Usamah akan dikirim ke Mu'tah padahal setelah Nabi wafat banyak kabilah di daerah-daerah yang memberontak, mau meninggalkan agama baru ini karena mengharuskan zakat dan mereka menolak membayar zakat, dan selain itu ada beberapa orang yang mendakwakan diri nabi. Keadaan ini sangat berbahaya bagi integritas Islam. Beberapa sahabat terkemuka mengutus Umar bin Khattab agar Khalifah terlebih dulu memberantas pemberontakan ini. Malah Usamah sendiri berpendapat demikian. Tetapi dengan tegas Abu Bakr menolak dan apa pun yang terjadi, perjalanan Usamah harus diteruskan, sesuai dengan perintah Nabi. Tetapi jika rencana itu juga yang harus dijalankan kalangan Ansar meminta Umar menyampaikan kepada Khalifah agar mengangkat orang yang lebih tua untuk memimpin pasukan itu. Mendengar usul itu Abu Bakr marah besar. Apa pun yang terjadi pasukan harus berangkat di bawah pimpinan Usamah bin Zaid *r.'a.* Bagaimana ia akan mengubah perintah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* dan memecat orang yang sudah diangkatnya!

Tetapi para sahabat itu, dari Muhajirin dan Ansar adalah orang-orang yang sudah mendapatkan pendidikan Rasulullah. Bagaimanapun, dalam hati mereka sudah tertanam disiplin yang tinggi, dan mereka taat pada pimpinan.

Dengan pendirian yang seperti baja itu sekarang Abu Bakr melangkah, pergi ke Jurf hendak melepas pasukan Usamah dengan berjalan kaki sementara Usamah naik kuda. Ia meminta Khalifah pertama pengganti Rasulullah itu juga menaiki kudanya yang ketika itu digiring oleh Abdur-Rahman bin Auf dari belakang: "Oh Khalifah Rasulullah, Anda harus naik, kalau tidak saya akan turun," kata Usamah.

"Jangan turun, dan saya tidak akan naik!" kata Abu Bakr. "Saya hanya akan menjejakkan kaki di debu sebentar demi perjuangan di jalan Allah!"

Sebelum Usamah dan pasukan dilepas, Abu Bakr mengajukan permintaan secara halus kepada Usamah.

"Kalau menurut pendapat Anda Umar perlu diperbantukan kepada saya, silakan."

Usamah mengizinkan Umar meninggalkan pasukannya dan kembali ke Medinah bersama Khalifah Abu Bakr.

Dan bila sudah tiba saatnya melepas pasukan Usamah itu Khalifah Abu Bakr berdiri dan berpidato di hadapan mereka:

"Saudara-saudara, ikutilah sepuluh pesan saya ini dan harus kamu perhatikan: Jangan berkhianat, jangan korup, jangan mengecoh dan jangan menganiaya. Janganlah membunuh anak-anak, orang lanjut usia atau perempuan. Jangan menebang atau membakar kebun kurma, jangan memotong pohon yang sedang berbuah, jangan menyembelih kambing, sapi atau unta kecuali untuk dimakan. Kamu akan melewati golongan manusia yang mengabdikan diri tinggal dalam biara-biara, biarkan mereka, jangan diganggu. Kamu akan singgah pada suatu golongan yang akan menghidangkan pelbagai macam makanan, maka jika di antaranya ada yang kamu makan, sebutlah nama Allah..."

Kita ketahui, Abu Bakr adalah salah seorang sahabat yang sangat ketat berpegang pada kebijakan Rasulullah dalam segala hal, dan sedikit pun ia tak mau melanggarnya, seperti tercermin dalam semua yang dikatakan dan diperbuatnya. Kepada Usamah ia berpesan:

"Kerjakan apa yang diperintahkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kepadamu. Mulailah dari daerah Quḍā'ah, kemudian masuk ke Ābil. Jangan kaukurangi sedikit pun perintah Rasulullah, juga jangan ada yang kautinggalkan apa yang sudah dipesankan kepadamu."

Begitulah keteguhan Abu Bakr berpegang pada *sunnah* Rasulullah. Apa yang pernah dikatakan, dipesankan atau dilakukan oleh Nabi, itulah yang akan dijalankannya dan dia tidak akan beranjak dari itu sekalipun langit akan runtuh.

Usamah adalah anak Zaid bin Harisah *r.'a.* yang di masa jahiliah ditawarkan sebagai budak dan Muhammad meminta kepada istrinya, Khadijah, supaya budak itu dibeli dan dimerdekakan serta diadopsi sebagai anaknya. Wajar sekali waktu itu kedua anak laki-laki suami-istri ini, Qasim dan Abdullah, mati waktu kecil. Tentu mereka merasa sedih sekali. Bekas budak ini kemudian menjadi orang kedua dari kalangan anak-anak yang masuk Islam setelah Ali bin Abi Talib. Ibu Usamah adalah Um Aiman, dulu budak perempuan milik Abdullah bin Abdul-Muttalib, yang kemudian menjadi pengasuh Muhammad. Tentang Um Aiman ini Rasulullah berkata, "Orang yang ingin menikah dengan perempuan ahli surga, menikahlah dengan Um Aiman." Isyarat ini rupanya terdengar oleh Zaid, yang kemudian sangat terkesan di hatinya. Kendati perempuan itu lebih tua, bukan masalah. Ia menyampaikan isi hatinya kepada Nabi, dan setelah Nabi membujuk Um Aiman ia pun menerima lamaran Zaid. Dari pernikahan ini lahir Usamah.

Usamah sendiri dan kaum Ansar sudah meminta Umar menemui Abu Bakr agar pasukannya berada di Medinah untuk menghadapi kaum

musyrik Arab. Tetapi jawaban Khalifah: "Sekiranya saya akan disergap anjing dan serigala, saya tidak akan mundur dari keputusan yang sudah diambil oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*"

Diskusi tentang harta waris

Pernah terjadi perbedaan penafsiran antara Al dengan Abu Bakr dari segi fikih sehubungan dengan adanya tuntutar Fatimah putri Rasulullah atas tanah peninggalan Nabi di Fadak, sebuah desa di Khaibar. Setelah Nabi berpulang, tanah itu diminta oleh Fatimah sebagai ahli waris Nabi. Tapi Abu Bakr menolak dengan mengutip kata-kata Nabi:

لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ. (البخاري)

Harfiah: "Kami tidak diwarisi; apa yang kami tinggalkan untuk sedekah," yakni bahwa para nabi tidak meninggalkan harta waris, dan semua yang ditinggalkannya untuk sedekah; atau dalam versi yang sedikit berbeda, نحن معاشر الأنبياء لانورث، ما تركناه فهو صدقة "Kami, para nabi tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan buat sedekah."

Selanjutnya Abu Bakr menjelaskan: "Kalau Ayahmu dulu memang sudah menghibahkan harta ini kepada Anda, maka usul Anda itu saya terima, dan apa yang diminta itu saya laksanakan." Tetapi Fatimah menjawab bahwa ayahnya memang tidak mengatakan apa-apa kepadanya, hanya Um Aiman Barakah — pembantu rumah tangga Nabi dan ibunda Usamah bin Zaid — yang mengatakan bahwa yang demikian itulah yang dimaksudkan. Dalam hal ini Abu Bakr menekankan supaya Fadak dan Khaibar tetap dikembalikan ke baitulmal untuk Muslimin sesuai dengan ketentuan dalam Qur'an, karena tanah itu diperoleh sebagai *fai'*, artinya bukan dari rampasan perang seperti *anfāl* atau *ganīmah.*

Yang menarik dalam hal ini — jika semua sumber itu benar — perdebatan fikih segi tiga antara Abu Bakr di satu pihak dengan Ali dan Fatimah di pihak lain. Perdebatan itu begitu bebas dalam mencari kebenaran tanpa melihat lagi perbedaan umur antara Ali bin Abi Talib *r.'a.* yang baru berusia sekitar 30 tahun dan Fatimah, perempuan dalam usianya yang baru sekitar 20 tahun, dengan Abu Bakr seorang khalifah yang sudah di atas 60 tahun. Bahwa para nabi itu tidak mewariskan, yang didengar sendiri oleh Abu Bakr, Ali mengemukakan sebuah ayat dalam Qur'an, bahwa Nabi Sulaiman mewarisi peninggalan ayahnya, Nabi Dawud (27: 16): وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud..."* Tapi ini masih dapat dilihat perbedaannya, yakni yang diwarisi Sulaiman bukan hanya kerajaannya, tapi juga kenabiannya sekaligus. Dan kata Ali lagi mengutip Surah Maryam (19: 6): *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi keluarga Yakub,"* yakni doa Nabi Zakaria kepada Allah agar ia diberi

keturunan yang akan mewarisinya kelak. Waris ini tidak selalu harta benda, dan Zakaria tidak dikenal sebagai orang berada. Tapi yang patut diwarisi dari Zakaria adalah watak dan akhlaknya yang luhur, mungkin termasuk juga kenabiannya.

Selain berpegang bahwa para nabi juga meninggalkan waris kepada anaknya, argumen Imam Ali juga bahwa hadis *Syarif* yang menjadi pegangan Abu Bakr itu termasuk hadis-hadis *Āḥād* yang hanya bersumber dari seorang sahabat, dan hadis-hadis *Āḥād* demikian tak dapat dijadikan pegangan hukum yang sudah disebutkan di dalam Qur'an. Kalau Rasulullah mau menentukan kekecualian dalam hukum Qur'an ini niscaya akan dikatakan bahwa para ahli warisnya tak akan mewarisnya.

Di samping itu keterangan Fatimah mengatakan, bahwa ayahnya telah menghibahkan tanah di Fadak itu. Jadi jika itu bukan waris adalah hibah. Ketika Abu Bakr Siddiq meminta saksi-saksi atas keteranganya itu, Fatimah menyebut nama Ali bin Abi Talib dan Um Aiman. "Harus seorang laki-laki dan dua orang perempuan atau dua orang laki-laki," kata Abu Bakr. Tetapi Ali memberi fatwa, bahwa kesaksian dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan sudah sah, di bawah sumpah, bahkan cukup seorang laki-laki di bawah sumpah.

Tetapi argumen ini oleh Abu Bakr ditolak dan tetap berpegang pada alasan semula. Ia pergi menemui Umar dan meminta pendapatnya. Umar pun memperkuat alasan Abu Bakr. Karena peristiwa ini Fatimah jadi gusar. Kemudian Umar mengajak Abu Bakr sama-sama ke rumah Fatimah: "Mari kita menemui Fatimah. Kita telah membuatnya gusar," katanya. Tatkala mereka meminta izin akan menemuinya itu Fatimah menolak. Mereka langsung menemui Ali dan Ali yang kemudian mempertemukan mereka dengan istrinya.

Dalam pertemuan itu Abu Bakr mengatakan, bahwa ia lebih mencintai kerabat Rasulullah daripada kerabatnya sendiri... Dikatakannya bahwa ia sudah mengenalnya benar, sudah tahu sebagai orang yang sungguh terhormat serta kedudukannya di sisi Rasulullah. Mungkinkah ia akan melarangnya atas hak dan warisan dari Rasulullah. "Tapi saya mendengar ayah Anda berkata, "Kami, para nabi tidak mewariskan emas dan perak, bangunan dan tanah. Tapi yang kami wariskan adalah Kitabullah, hikmah, ilmu dan kenabian. Apa yang kami tinggalkan untuk sedekah."

Fatimah ketika itu menjawab kepada Abu Bakr dan Umar: "Adakah kalau saya sampaikan sebuah hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kepada kalian berdua mau mengerti dan mau melaksanakan?"

"Ya," jawab mereka.

"Mari kita bersumpah demi Allah, pernahkah kalian mendengar Rasulullah berkata: 'Kesenangan Fatimah adalah juga kesenanganku, ke-

marahan Fatimah juga kemarahanku. Barang siapa mencintai Fatimah putrinya berarti mencintaiku. Barang siapa menyenangkan hati Fatimah berarti menyenangkan hatiku dan barang siapa membuat Fatimah gusar telah membuatku gusar?"

"Ya, kami dengar itu dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,"* kata mereka.

"Allah dan para malaikat-Nya menjadi saksi," kata Fatimah lagi, "bahwa Anda berdua membuat saya gusar dan tidak membuat saya senang. Kalau saya bertemu Nabi akan saya adukan Anda."

"Fatimah," kata Abu Bakr, "saya berlindung kepada Allah dari kemarahan-Nya dan kemarahan Anda."

"Saya tidak mau lagi bicara dengan Anda," kata Fatimah.

"Demi Allah, bagaimanapun saya tidak akan meninggalkan Anda," kata Abu Bakr. "Sungguh, buat saya sungguh berat akan melihat Anda dalam kekurangan dan akan senang sekali bila melihat Anda dalam kecukupan. Tapi saya mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata, bahwa para nabi tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan buat sedekah."

Setelah itu Abu Bakr keluar. Ia tak dapat menahan tangis, dan Umar hanya menekur. Mereka menuju ke Masjid dan menemui jemaah di sana. Abu Bakr mengadukan halnya apa yang sudah dialaminya dengan Fatimah di rumahnya itu, disaksikan oleh Umar dan Ali. Ia merasa tak ada gunanya dibaiat jika orang tak pedulikan dia, dan Abu Bakr menawarkan diri untuk dipecat. Tapi Ali segera menjawab: "Kami tidak akan memecat Anda dan tidak akan meminta orang melakukan itu. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah menempatkan Anda di depan untuk menegakkan agama kita. Siapa yang akan merintangi Anda untuk memberikan bimbingan dalam soal dunia kita?"

Abu Bakr tak mau menenggang apalagi akan berbohong apa yang sudah didengarnya sendiri dari Rasulullah. Dan seperti kita ketahui, Abu Bakr terkenal sebagai orang yang sangat berpegang teguh pada apa yang sudah disebutkan dalam Qur'an dan apa yang dikatakan dan diperbuat oleh Rasul. Ia tak ingin meninggalkan semua itu. Tapi dia juga sudah tahu benar kecintaan Nabi kepada putrinya yang tinggal satu-satunya itu.

Kebenaran hukum, bukan berebut harta

Yang juga menarik di sini bukanlah siapa yang menang dalam perdebatan antara ketiganya. Memang bukan itu tujuan mereka. Mereka semua bukan berdebat untuk mempertahankan hak atas harta. Ketiganya orang dekat Rasulullah dan sekali-kali mereka bukanlah mau mengejar benda. Tapi yang hendak mereka pertahankan adalah kebenaran hukum.

Abu Bakr tidak ingin melanggar amanat Nabi bahwa para nabi tidak meninggalkan waris, dan Fatimah secara jujur mengatakan, bahwa ayahnya memang tidak mengatakan apa-apa kepadanya, hanya Um Aiman yang mengatakan begitu. Kalau memang benar demikian ia pun tidak ingin melanggar pesan ayahnya. Hanya itu, mereka bukan mau memperebutkan harta benda. Dari pihak Abu Bakr, secara pribadi ia tak berkepentingan dengan harta peninggalan itu.

Sumber lain selanjutnya menyebutkan, bahwa di samping itu di Fadak Rasulullah telah menanam pohon kurma untuk Fatimah az-Zahra dan dialah yang mengurusnya kemudian. Tapi semua hasilnya oleh Fatimah disedekahkan setelah dikurangi untuk sekadar keperluan hidupnya. Sebaliknya Abu Bakr berpendapat tanah itu harus di bawah pengganti Nabi. Hasil tanah itu nanti akan dibagikan untuk kepentingan umum atas dasar apa yang sudah didengar dari Nabi tadi, bahwa para nabi itu tidak mewariskan. Apa yang ditinggalkannya buat sedekah.

Mengenai Fadak, mula peristiwanya dapat kita ringkaskan bahwa masyarakat Yahudi Banu Naḍīr yang berasal dari luar Jazirah Arab menduduki beberapa daerah sekitar Medinah. Mereka mengadakan perluasan dengan menguasai tanah di sekitar kota itu. Mereka hidup eksklusif, bergaul hanya dengan sesama mereka dan tak mau meleburkan diri ke dalam masyarakat Arab penduduk setempat. Nabi membuat perjanjian pertulis dengan masyarakat Yahudi di Medinah dan sekitarnya, mengatur kehidupan masyarakat madani. Mereka agar sama-sama menghormati hak-hak wilayah, harta benda serta adat dan kepercayaan masing-masing. Tetapi kemudian pihak mereka sering melanggar isi perjanjian itu. Sesudah diingatkan berulang kali tidak juga diperhatikan, akhirnya mereka diusir dari daerah itu. Yang lebih berbahaya lagi, mereka kemudian bersekongkol dengan kabilah-kabilah Yahudi di sekitarnya, dengan kabilah-kabilah Arab musyrik di sekitar Medinah dan dengan Kuraisy Mekah yang dipimpin oleh Abu Sufyan ketika itu. Mereka melancarkan perang kepada Nabi dan Muslimin, yang kemudian dikenal dengan Perang Parit (*Aḥzāb*).

"Perbedaan pendapat itu tidak sampai merusak hubungan Abu Bakr dengan Ali. Malah Abu Bakr meminta Ali dan Umar menjadi penasihatnya. Ia meminta keduanya untuk mendampinginya di Medinah dan memberikan pendapat dalam menghadapi masalah hukum syariat yang pelik.

Abu Bakr menghadapi cobaan

Lalu datang utusan dari Arab pedalaman menuntut dibebaskan dari pembayaran zakat. Dalam waktu yang hampir bersamaan terbetik pula berita-berita dari beberapa pelosok kawasan itu adanya laki-laki dan pe-

rempuan yang mendakwakan diri nabi dan diikuti pula oleh orang-orang Arab pedalaman itu. Mereka semua membangkang terhadap Islam. Yang masih tetap bertahan hanya dari kalangan Kuraisy di Mekah dan Saqif di Ta'if.

Abu Bakr mengadakan pertemuan dengan mengundang beberapa sahabat dan memusyawarahkan persoalan itu. Mereka sepakat akan menumpas para pembangkang dan pengikut-pengikut nabi palsu itu.

Masih terdapat perbedaan pendapat mengenai mereka yang menolak membayar zakat yang dulu mereka lakukan pada masa Nabi. Menurut pendapat Ali bin Abi Talib membiarkan yang demikian berarti kita meninggalkan sunah, dan zakat merupakan pasangan salat yang wajib dilaksanakan. Yang tak mau melaksanakan zakat berarti telah merusak salah satu sendi agama.

Tapi Umar berpendapat, bahwa Khalifah lebih baik membiarkan saja mereka, sebab mereka sudah termasuk kaum *syahadat* (mereka yang sudah mengucapkan syahadat) yang harus dilindungi.

Sifat dan watak Abu Bakr dengan Umar sejak dulu tampaknya memang berbeda. Abu Bakr selama bersama Nabi *alaihis-salām* sikapnya selalu ramah, menghadapi orang dengan lemah lembut. Ia dikenal sebagai pribadi yang murah hati. Ia mudah jatuh kasihan kepada golongan lemah dan yang menderita, di kalangan malaikat Abu Bakr diperbandingkan oleh Nabi seperti Mikail, yang diturunkan Tuhan untuk membawa sifat-sifat pemaaf kepada hamba-Nya, dan di kalangan para nabi seperti Ibrahim *'alaihis-salām*, sangat lembut terhadap masyarakatnya. Sebaliknya Umar diperbandingkan dengan Jibril, diturunkan Tuhan untuk membawa kemurkaan dan bencana terhadap musuh-musuh-Nya yang selalu membangkang dan melawan, dan di kalangan para nabi seperti Nuh dan Musa, yang meminta kepada Tuhan supaya mereka yang ingkar itu dibinasakan.

Air dan api

Perbedaan perangai antara Abu Bakr dengan Umar memang sudah terlihat sejak dulu. Abu Bakr lemah lembut, Umar keras dan tegas. Ketika dulu menghadapi para tawanan Badr misalnya, ia meminta kepada Rasulullah agar para tawanan perang itu diperlakukan lebih lunak, mau menerima tebusan dari para tawanan Kuraisy dan ini akan menunjang kekuatan Muslimin dalam menghadapi musuh, apalagi di antara mereka masih ada yang bertalian kerabat, kata Abu Bakr. Sudah tentu saran ini disambut baik oleh Nabi. Sejak awal Nabi memang sudah berpesan agar para tawanan perang itu diperlakukan sebaik mungkin اسْتَوْصُوا بِـهِمْ خَيْرًا "Perlakukanlah mereka dengan sebaik-baiknya."

Tapi Umar berpendapat lain. Ia menyarankan supaya para tawanan itu dihabisi saja. Tindakan Kuraisy sudah melampaui batas, sangat kejam terhadap Nabi dan kaum Muslimin. Ini akan menjadi pelajaran buat Kuraisy, akan melemahkan semangat mereka dan akan membuat mereka jera, karena mereka selalu mengganggu Nabi dan selalu mengobarkan api peperangan. Saran Umar ini ditolak oleh Nabi. Tetapi wahyu yang kemudian turun menyalahkan tindakan Nabi dan Muslimin itu. Tidak pantas bagi seorang nabi punya tawanan perang sebelum musuh dapat dilumpuhkan. Mereka menginginkan harta duniawi, padahal Allah menghendaki juga kehidupan di akhirat (Qur'an, 8: 67-9).

Demikian sikap Umar pada masa hidup Nabi. Ia keras dan tegar selalu, terutama bila berhadapan dengan hal-hal yang dirasa tidak sejalan dengan ketentuan Islam. Apalagi terhadap musuh, ia tidak ingin memberi kelonggaran. Kebalikannya dengan Abu Bakr, selalu bersikap kasih sayang terhadap siapa pun.

Tetapi setelah Rasulullah wafat dan Abu Bakr dibaiat sebagai khalifah pertama sikap kedua orang itu berbalik. Ia akan meneruskan apa pun yang sudah dilakukan oleh Rasulullah dan tidak akan meninggalkannya sedikit pun. Abu Bakr menjadi begitu keras dan bertahan pada prinsip, kebalikannya Umar menjadi lunak, sehingga sering terjadi perdebatan sengit antara kedua tokoh sahabat itu.

Pasukan Usamah pun berangkat juga, termasuk beberapa tokoh Muhajirin dan Ansar, juga Umar bin Khattab *r.'a.* di antara anggota pasukan yang dipimpin Usamah itu. Walaupun berbeda pendapat mereka harus tunduk kepada kepemimpinan Usamah sebagai komandan pasukan.

Selain perbedaan pendapat mengenai pasukan Usamah, juga perbedaan antara kedua tokoh ini mengenai sikap Abu Bakr yang begitu keras hendak memerangi kabilah-kabilah Abs dan Zubyan yang berdekatan dengan Medinah yang membangkang. Mereka tak mau menunaikan zakat. Umar menentang keras kebijakan Abu Bakr itu dan dimintanya agar ia bersikap lebih lunak terhadap mereka. Begitu keras dalam membela pendapatnya itu dengan kata-kata yang cukup tajam ditujukan kepada Abu Bakr *r.'a.* Tetapi Abu Bakr pun tak kalah keras.

Perbedaan mendasar antara Abu Bakr dengan Umar itu tak sampai mengurangi penghargaan, kecintaan dan penghormatan mereka satu sama lain. Umar tetap menjalankan kewajibannya terhadap Abu Bakr. Umar berpikir obyektif dan sangat rasional. Dia yang telah membaiat Abu Bakr dan mengakuinya sebagai pengganti Rasulullah. Demikian juga Abu Bakr, ia menjalankan kewajibannya terhadap Umar. Umar telah menjadi pilihannya sebagai pembantu dekatnya untuk memberikan saran-saran

kepadanya seperti kepada Rasulullah dulu. Hubungan antara kedua tokoh besar ini tetap terjalin baik, persahabatan antara keduanya tidak berubah. Mereka saling menghormati dan bekerja sama demi kepentingan Islam dan Muslimin.

Abu Bakr seorang pemimpin yang punya rasa tanggung jawab besar sesudah Rasulullah, dan Umar adalah laki-laki yang penuh disiplin. Ia berkewajiban menjalankan segala tugas yang diberikan oleh Khalifah pengganti Rasulullah itu, betapapun ia sering berbeda pendapat. Dan dengan lapang dada segala tindakan Abu Bakr yang kemudian berhasil menumpas kaum pembangkang oleh Umar diakui kebenarannya.

Ketika terjadi perbedaan pendapat sekitar penghimpunan Qur'an — sebagian sahabat berpendapat di masa pemerintahan Abu Bakr, dan yang lain berpendapat di masa Umar — dan orang baru puas setelah ada pernyataan Ali bin Abi Talib: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Bakr. Dia yang paling besar jasanya dalam mengumpulkan Qur'an. Dialah yang pertama kali menghimpun Qur'an menjadi dua loh. "Sejumlah besar sahabat Rasulullah secara berturut-turut memberikan kesaksian demikian."

Penghimpunan Qur'an

Mulanya, melihat banyak penghafal Qur'an yang gugur dalam perang Yamamah, Umar bin Khattab khawatir sekali di tempat-tempat lain akan lebih banyak korban. Karenanya ia mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakr agar mengumpulam para penulis wahyu yang ada dan mencocokkan kembali yang sudah mereka tulis dengan Qur'an yang sudah mereka hafal, kemudian disimpan. Dengan demikian Qur'an dapat diselamatkan dari kehilangan. Pada mulanya Abu Bakr masih maju-mundur tapi Umar terus mendesak hingga akhirnya ia dapat diyakinkan. Abu Bakr memanggil Zaid bin Sabit *r.'a.*, seorang pemuda penulis wahyu yang cerdas. Ia menugaskan Zaid mengumpulkan dan meneliti kembali wahyu yang sudah ditulisnya itu. Pada mulanya Zaid juga ragu seperti Abu Bakr. Setelah diyakinkan, bahwa pekerjaan ini demi kepentingan Islam dan Muslimin, tugas berat itu diterimanya. Sudah tentu dalam upaya ini Ali bin Abi Talib dilibatkan, sebab setelah Rasulullah wafat, selama beberapa hari ia tidak keluar karena sedang menekuni Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Nabi.

Abu Bakr mulai menelusuri dan meneliti dengan cermat sekali dan membahasnya bersama mereka yang sudah benar-benar menghafal Qur'an. Bila ada sedikit saja perbedaan ucapan, ia belum mau menerimanya sebelum dipastikan benar. Untuk itu ia menghubungi para sahabat Nabi untuk diteliti ulang. Sesudah dilihat tak ada lagi kekurangannya, naskah

tertulis atau mushaf itu diserahkan kepada Khalifah Abu Bakr. Mushaf ini kemudian disimpan di rumah Aisyah Ummulmukminin *r.'a.*

Setelah Abu Bakr wafat dan Umar menggantikannya, mushaf Qur'an itu dipindahkan ke rumah putrinya Hafsah Ummulmukminin *r.'a.* Selanjutnya ke tangan Khalifah Usman bin Affan untuk kemudian diperbanyak dan disebarkan ke semua wilayah setelah diseragamkan lafaz bacaannya. (Lihat "Di Masa Pemerintahan Usman bin Affan").

Penumpasan pembangkang

Sesudah Abu Bakr berhasil menumpas kaum Riddah, pikirannya sekarang dengan sendirinya tertuju ke daerah-daerah "raja-raja kecil" di Irak dan Syam yang masih dijajah dan di bawah kekuasaan dua raksasa timur dan barat: Persia dan Rumawi. Apa daya! Tetapi Abu Bakr tak pernah ragu, ia melangkah dan berhasil membebaskan mereka sebagian. Kemenangan yang luar biasa ini sangat mengagumkan sekali. Pasukan yang hanya terdiri dari 40.000 prajurit di bawah pimpinan Khalid bin Walid *r.'a.* dapat mengalahkan sekitar 240.000 prajurit pasukan Imperium Rumawi yang terkuat. Apa rahasia kemenangan Khalid yang hampir tak masuk akal itu? Selain keberaniannya dan keberanian para prajuritnya, ia menggunakan siasat perang demikian rupa sehingga terkesan oleh musuh bahwa pasukannya jauh lebih besar, yang datang dari Medinah berangsur-angsur.

Tetapi lepas dari semua itu, pangkal yang menjadi kelebihan pihak Muslimin terhadap Rumawi ialah kekuatan moralnya yang begitu tinggi... Muslimin dengan keimanannya yang kuat semua mereka percaya bahwa dalam menyerang Rumawi mereka berjuang di jalan Allah, dan barang siapa menemui ajalnya dalam perjuangan itu akan mati syahid dengan pengampunan dan keridaan Allah, dan jika tak sampai mati syahid Allah akan mencatatnya sebagai pejuang. Di samping itu mereka akan mendapat barang rampasan perang, yang juga memberi tambahan dorongan kepada mereka. Manalah kiranya yang akan memperoleh kemenangan dari kedua kekuatan itu: kekuatan jumlah atau kekuatan iman?! Kekuatan materi atau kekuatan rohani?![1]

Maka, apa yang ditinggalkannya dan diserahkan kepada penggantinya kelak?

Langkah selanjutnya, itulah yang kemudian diteruskan dan diselesaikan dengan cemerlang oleh penggantinya, Amirulmukminin Umar bin Khattab (lihat "Di Masa Pemerintahan Umar").

---

[1] MHA. 288.

Akibat kemakmuran

Setelah keadaan kembali tertib dan suasana dalam kota aman, kas negara mulai terisi, ditambah lagi dalam perjuangan selanjutnya ia berhasil membebaskan sebagian kawasan dari kekuasaan Persia dan Rumawi, kehidupan pun mulai tampak lebih makmur, sehingga ada beberapa orang yang memanfaatkan kesempatan ini untuk kesenangan hidup pribadi, tanpa melihat kondisi sekitarnya. Mereka membangun rumah-rumah mewah, memiliki perkebunan buah-buahan yang luas dan subur dan hidup serba mewah. Melihat keadaan yang demikian Khalifah merasa gelisah, begitu juga Umar dan Ali. Mereka tidak senang melihat beberapa orang yang sudah bertingkah laku berlebihan itu, hanyut dalam kesenangan hidup duniawi yang tidak pada tempatnya dan bukan pula waktunya. Abu Bakr, Umar, Ali dan beberapa sahabat senior harus berusaha mengingatkan mereka.

Hanya saja, seperti Abu Bakr dan Umar, Ali yang sejak semula tak pernah tergoda oleh harta dan kedudukan, kemudian lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah ilmu dan memperdalam pengetahuan Qur'an dan fikihnya. Ia telah menjadi tumpuan Khafilah Abu Bakr, dan kemudian juga Khalifah Umar, untuk dimintai fatwa dan pendapatnya dalam menghadapi masalah-masalah hukum.

Di samping itu Ali memang sudah biasa memberikan pelajaran kepada jemaah di Masjid mengenai masalah-masalah fikih dan tafsir Qur'an dan menjadi tempat mereka bertanya. Ali bin Abi Talib memang terkenal sebagai intelek zamannya dan pendapatnya dalam beberapa hal sering mendapat persetujuan Nabi.

Malah tidak jarang Nabi menyarankan kepada para sahabatnya untuk menghubungi Ali jika menghadapi masalah agama yang pelik. Dan ijtihadnya memang banyak dicurahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang serba pelik itu. Dari sekian banyak peristiwa hukum yang dihadapi orang tapi mereka tak dapat memecahkan persoalannya dengan baik, datang kepada Ali. Fatwa yang diberikannya dapat memecahkan persoalan itu dengan memuaskan.

Di rumah, kebanyakan waktunya dipergunakan untuk membaca Qur'an dan membuat studi, juga ia mempelajari beberapa kitab suci, dan kitab-kitab lain yang ada padanya sampai pada waktu itu, untuk memperluas pandangan budayanya yang diketahuinya sampai waktu itu. Bila tiba waktu salat ia pergi ke Masjid dan mengambil tempat tertentu untuk kemudian memberikan pengajian berupa tafsir dan pengetahuan lain yang diketahuinya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jemaah. Pengetahuannya mengenai agama atau pengetahuan umum dapat dikatakan melebihi sahabat-sahabat yang lain.

Kelebihan Abu Bakr dan Ali

Menafsirkan ayat dalam Surah an-Nur (24): 22 ia menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan "*orang yang mempunyai kelebihan,*" — *ulul faḍli* — adalah Abu Bakr. Kelebihan dalam arti moral dan materi, karena kata ini berarti juga jasa:

وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا...

"Dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan membantu kerabat, orang miskin, dan orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah kamu mau memaafkan dan berlapang dada..." (Qur'an, 24: 22).

Kelebihan Abu Bakr *r.'a.* sebagai orang yang berwatak dan berakhlak cemerlang, cerdas, cepat membaca situasi dan orang yang memahami makna Qur'an dengan baik, dan sebagai orang kaya, dan *faḍl* dalam bahasa berarti juga *jasa,* kelebihan materi dan moral, nonmateri. Ia selalu menafkahkan hartanya untuk kepentingan perjuangan Islam dan kaum Muslimin, termasuk salah seorang sepupunya Mistah yang hidup miskin, selalu dibantunya. Ketika tersebar fitnah berita bohong mengenai Aisyah *r.'a.* ia ikut menyebarkan fitnah itu. Abu Bakr bersumpah akan menghentikan bantuannya itu, tetapi setelah kemudian turun ayat bahwa Aisyah di pihak yang benar, ia merasa kasihan dan memaafkannya. Ia kembali membantu Mistah seperti biasa.

Melengkapi tafsirnya itu Ali berkata kepada murid-muridnya, bahwa waktu ia datang menemui Rasulullah, ia melihat Abu Bakr duduk di samping kanan Nabi. Abu Bakr beringsut dari duduknya untuk memberikan tempat kepada Ali duduk di antara Nabi dengan dia. Rasulullah tampak berseri dan berkata:

لاَ يَعْرِفُ الْفَضْلَ لأَهْلِ الْفَضْلِ إِلاَّ أُولُو الفَضْلِ.

"Orang yang mengenal kelebihan orang lain hanya orang yang mempunyai kelebihan. Dan Abu Bakr adalah orang yang mempunyai kelebihan itu," katanya.

Abu Bakr jugalah yang kemudian mengajak masyarakatnya yang dipercayainya kepada Islam — Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqas dan Zubair bin al-Awwam yang kemudian menerima ajaran Islam. Disusul kemudian oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan banyak lagi penduduk Mekah. Mereka

kemudian mengucapkan syahadat di hadapan Nabi, dan menerima ajaran Islam dari tangan Nabi sendiri. Mereka inilah di antaranya, yang kemudian menjadi sahabat-sahabat yang tangguh dan berpribadi kuat.

Tetapi tidak semua penduduk Mekah mau menerima ajakannya. Apalagi sesudah terjadi isra mikraj. Mendengar cerita itu mereka malah mengejek dan lebih gencar lagi mendustakan kenabian Muhammad dan wahyu yang diterimanya. Perjalanan yang sudah sering mereka lakukan dengan kafilah dalam perdagangan mereka dari Mekah ke Syam memakan waktu satu bulan. Mana mungkin Muhammad hanya satu malam pergi-pulang Mekah-Baitulmukadas. Orang-orang yang sudah Muslim dihasud, sehingga mereka yang lemah iman ada juga yang kemudian menjadi murtad, berbalik meninggalkan Islam.

Dalam suasana kemelut demikian itulah mereka mendatangi Abu Bakr dan menceritakan apa yang dikatakan dalam isra mikraj yang tak masuk akal itu. Abu Bakr segera menemui Nabi di Masjid dan mendengar sendiri Nabi melukiskan Baitulmukadas, karena Abu Bakr sudah pernah berkunjung ke kota itu. Selesai Nabi melukiskan keadaan mesjidnya Abu Bakr menyatakan apa yang dikatakan itu benar dan ia percaya.

Demikian itulah, seperti yang sudah cukup terkenal dalam sejarah, bahwa peristiwa isra mikraj yang oleh Kuraisy ditolak dan diejek, dan beberapa orang yang kurang iman berbalik jadi murtad itu, Abu Bakr dengan tegas berkata: "Rasulullah, saya percaya." Sejak itu Nabi menamakannya *aṣ-Ṣiddīq*.

Gelar ini menurut Ali *r.'a.* sudah diberikan kepada Abu Bakr melalui wahyu kepada Rasulullah.

*

Sejak kecil Ali bin Abi Talib tak pernah jauh dari Muhammad, sampai ia mendapat wahyu sebagai Nabi dan Rasul. Selain sebagai anggota keluarga, ia sebagai pendampingnya sehari-hari, sebagai salah seorang penulis wahyu sampai kemudian menjadi suami Fatimah putri Nabi, dan terus mendampinginya sampai yang terakhir dia pula yang mengurus Rasulullah ketika sakit sampai meninggalnya, mengantarkan jenazahnya sampai ke pemakaman dan yang turun ke lubang lahad bersama pamannya Abbas dan anaknya Fadl, membawa dan mengatur jenazah orang yang termulia, yang selama hidupnya dan hidup keluarganya selalu hidup dalam kesederhanaan. Tepat sekalilah ucapan Rasulullah kepada Ali ketika dulu akan berangkat ke Tabuk menitipkan keluarganya kepada Ali:

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى؟ (البخاري)

"Tidak senangkah kau jika bagiku engkau seperti Harun bagi Musa?"

Itulah sebabnya Ali bin Abi Talib mengatakan: "Saat tiba waktu salat Rasulullah meminta Abu Bakr mengimami salat. Setelah Rasulullah wafat, tahulah saya bahwa salat tonggak Islam dan tiang agama, maka dengan senang hati kami dapat menerimanya untuk dunia kami dan sebagaimana dilakukan Rasulullah untuk agama kami. Kami pun membaiat Abu Bakr," seperti dituturkan oleh Hasan Basri, seorang tabi'i dan ulama terpandang. Di bagian lain ketika terdengar ada orang mau membanding-bandingkannya dengan Abu Bakr ia berujar: "Jika ada orang yang lebih mengutamakan saya daripada Abu Bakr dan Umar, orang demikian harus dikenai hukuman cambuk seperti terhadap tukang fitnah." Atau dalam kesempatan lain ia berkata: "Orang yang lebih mengutamakan saya daripada Abu Bakr dan Umar akan saya jatuhi hukuman cambuk sebagai pendusta."

Selama tinggal di rumahnya dalam beberapa hari itu Ali didatangi oleh Umar: "Anda ketinggalan dalam pembaiatan Abu Bakr," katanya. Ali menjawab: "Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* wafat saya sudah bersumpah tidak akan mengenakan jubah selain untuk salat wajib, sebelum selesai saya mengumpulkan Qur'an. Saya khawatir Qur'an akan berserakan." Ali terus menekuninya dan menuliskannya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah.

Waktu itu Abu Sufyan juga datang menemuinya. Ia mengusulkan kepada Ali untuk membaiatnya. Tetapi Ali yang sudah mengenal betul siasat Abu Sufyan menjawab tegas: "Anda masih juga memusuhi Islam dan umat Islam. Anda tidak akan berhasil. Dalam hal ini saya melihat Abu Bakr memang tepat dan pantas. Anda hanya akan membuat fitnah."

Beberapa orang sudah menasihati Ali *r.'a.* agar ia mau keluar dari rumah dan mau membaiat Abu Bakr. Tetapi ia masih tetap dengan keputusannya semula, keluar rumah hanya ke Masjid untuk salat. Hatinya sudah tidak terpengaruh oleh hiruk-pikuknya dunia. Ia masih mau menekuni penulisan mushafnya itu.

Ketika beberapa orang Ansar, sepupunya Zubair bin Awwam *r.'a.* dan beberapa pemuda dari kalangan Banu Hasyim hendak membaiatnya sebagai khalifah, ia menolak. Malah ia meminta mereka untuk tidak berselisih sesudah pelantikan Abu Bakr itu, sebab mereka akan kecewa...

Abu Ubaidah datang ke rumah Ali dan mengatakan: "Sepupuku, Anda masih muda sedang mereka orang tua-tua kita. Anda belum punya pengalaman seperti mereka serta seperti pengetahuan mereka dalam banyak hal. Serahkanlah persoalan ini kepada Abu Bakr. Kalau Anda masih akan panjang umur, mengingat jasa dan keadaan Anda dalam agama, ilmu dan pemahamanmu, yang sudah lebih dulu dalam Islam, keturunanmu dan dekatnya hubungan kekeluargaanmu, maka Anda yang pantas dalam soal ini dan memang berhak."

Tetapi jawaban Ali tetap seperti semula: "Saya sudah bersumpah tidak akan keluar dari rumah, tidak akan mengenakan pakaian luar sebelum saya menyelesaikan pengumpulan Qur'an ini."

Ketika Abu Bakr datang bersilaturahmi kepada Ali di rumahnya ia mengatakan: "Saya lebih memandang kekerabatan dengan Rasulullah daripada dengan saya sendiri. Saya tidak akan meninggalkan apa pun yang pernah saya lihat dilakukan oleh Rasulullah, insya Allah."

Dalam kesempatan itu Ali berkata: "Sampai besok insya Allah di Masjid, saya akan membaiat Anda." Keesokan harinya Ali menepati apa dijanjikannya itu dan ia tampil di Masjid Nabawi membaiat Abu Bakr setelah lebih dulu menguraikan jasa-jasa Abu Bakr *r.'a.* Setelah itu banyak sahabat berdatangan kepada Ali bin Abi Talib, orang yang termuda dalam usianya. Mereka memuji Ali dengan sikapnya yang arif itu. Mereka berkata kepada Ali: "Tindakan Anda baik sekali dan tepat." Dan Khalifah pun merasa lega.

Penunjukan Umar menjadi pengganti

Sebelum menunjuk Umar sebagai penggantinya, Abu Bakr sambil berbaring di tempat tidur dalam sakitnya yang terakhir pagi itu memanggil Abdur-Rahman bin Auf *r.'a.* untuk dimintai pendapatnya, yang kemudian terjadi dialog singkat yang cukup menarik. Pada dasarnya Abdur-Rahman bin Auf setuju.

"Dialah yang mempunyai pandangan terbaik, tetapi dia terlalu keras," katanya. "Ya, karena dia melihat saya terlalu lembut," kata Abu Bakr. "Kalau saya menyerahkan masalah ini ke tangannya, tentu banyak sifatnya yang akan ia tinggalkan. Saya perhatikan dan melihat, kalau saya sedang marah kepada seseorang karena sesuatu, dia meminta saya bersikap lebih lunak, dan kalau saya memperlihatkan sikap lunak, dia malah meminta saya bersikap lebih keras."

Kemudian Abu Bakr meminta pendapat sahabat-sahabat lain, dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Dalam garis besarnya pendapat mereka hampir sama dengan pendapat Abdur-Rahman. Abu Bakr ingin sekali mereka seia sekata tentang penunjukan Umar itu.

Tetapi ada beberapa orang dari sahabat Nabi yang merasa khawatir ketika mendengar keputusan Abu Bakr mengenai penunjukan Umar sebagai khalifah. Umar memang cerdas, tegas, berpegang teguh pada kebenaran dan adil. Tapi jangan lupa, kata mereka, Umar juga terlalu keras, dan sikap ini akan berbahaya. Bahkan sampai ada yang meminta kepada Khalifah Abu Bakr untuk menarik kembali keputusannya itu.

Mendengar suara-suara semacam itu tentu Abu Bakr marah. "Dudukkan saya," katanya kepada keluarganya. "Untuk urusan Allah kalian meng-

ancam saya?! Akan kecewalah orang yang menyuruh berbuat kezaliman! Saya berkata: Demi Allah, saya telah menunjuk pengganti saya yang akan memimpin kalian, dialah orang yang terbaik di antara kalian!" Kemudian ia menujukan kata-katanya kepada Talhah: "Sampaikan kepada orang yang di belakang Anda, apa yang saya katakan kepada Anda ini!"

Percakapan itu telah memeras tenaga Abu Bakr dan ia merasa sangat letih. Semalaman itu ia tak dapat tidur. Ketika keesokan harinya Abdur-Rahman bin Auf datang menemuinya, Abu Bakr berkata, masih tampak lemah: "Saya menyerahkan persoalan ini kepada orang yang terbaik dalam hatiku. Tetapi kalian merasa kesal karenanya, menginginkan yang lain."

"Tenanglah," kata Abdur-Rahman bin Auf, "semoga Allah memberi rahmat kepada Anda. Hal ini akan membuat Anda sangat letih. Dalam persoalan ini ada dua pendapat orang: orang yang sependapat dengan Anda berarti ada di pihak Anda, dan orang yang berbeda pendapat dengan Anda berarti mereka juga memberikan perhatian kepada Anda. Kawan Anda ialah orang yang Anda senangi. Yang kami ketahui Anda hanya mencari yang terbaik, dan Anda masih tetap berusaha ke arah itu."

Ia merasa tidak cukup hanya bermusyawarah dengan orang-orang bijaksana di kalangan Muslimin, terutama setelah ada pihak yang menentang kebijakannya. Sambil menjenguk ke luar, dari kamar dalam rumahnya itu ia berkata kepada orang-orang yang ada di Masjid: "Setujukah kalian dengan orang-orang yang dicalonkan menjadi pemimpin kalian? Saya sudah berijtihad menurut pendapat saya dan saya tidak mengangkat pengganti saya untuk kalian dari kalangan kerabat. Yang saya tunjuk menjadi pengganti adalah Umar bin Khattab. Patuhi dan taatilah dia!"

Mereka menjawab: "Kami patuh dan taat."

Setelah mendengar itu Abu Bakr berdoa sambil mengangkat tangan:

"Ya Allah, yang kuinginkan hanyalah yang terbaik untuk mereka. Aku khawatir mereka dilanda kekacauan. Aku sudah bekerja untuk mereka, dan Kau sudah lebih tahu. Setelah aku berijtihad dengan suatu pendapat untuk mereka, maka untuk memimpin mereka kutempatkan orang yang terbaik di antara mereka, yang terkuat menghadapi mereka dan paling berhati-hati agar mereka menempuh jalan yang benar."

Mendengar doa itu orang makin percaya apa yang sudah dilakukan Abu Bakr.

Setelah itu ia memanggil Umar. "Saya meminta Anda menjadi pengganti saya untuk memimpin sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam...*" Abu Bakr berpesan kepada Umar supaya perang melawan pendudukan Persia dan Rumawi di Irak dan Syam diteruskan dan jangan bersikap lemah. Juga ia mengingatkan mengenai kewajiban orang yang

memegang tampuk pimpinan umat untuk selalu berpegang pada kebenaran, dan bahwa di samping menyebutkan ayat kasih sayang Allah juga menyebutkan ayat tentang azab, supaya pada hamba-Nya ada harapan dan rasa takut. Yang diharapkan dari Allah hanyalah kebenaran...

Selesai Abu Bakr menyampaikan pesannya itu Umar keluar. Dipercaya untuk memimpin umat sesudah Abu Bakr, yang terbayang dalam pikirannya hanyalah rasa tanggung jawab yang begitu berat akan dipikulkan di bahunya. Ia bukan bergembira dan bangga memegang tampuk pimpinan semacam itu, tapi ia merasa sedih. Harapannya hanyalah sekiranya Abu Bakr sembuh dari sakitnya ini. Tentu ini termasuk kepercayaan dan amanat umat kepadanya. Tetapi bagaimanapun, tanggung jawab itu harus diterima dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab pula, bila waktunya sudah tiba.

Berpulang ke rahmatullah

Abu Bakr bin Abi Quhafah memang sudah menjadi teman dekat Muhammad sejak sebelum Islam, dan Nabi sudah mengenalnya benar. Dia adalah orang bersih, jujur dan dapat dipercaya. Dia orang dewasa pertama yang diajaknya menyembah Allah Yang Esa dan meninggalkan penyembahan berhala, dan orang pertama tempat ia membukakan isi hatinya akan segala yang dilihat serta wahyu yang diterimanya. Itu sebabnya Abu Bakr tidak ragu mengikuti ajakannya itu dan ia pun percaya dan beriman. Ia segera mengumumkan keimanannya di kalangan teman-temannya, dan dia memang sangat simpatik di kalangan mereka. Dermawan dia, banyak membantu orang yang memerlukan bantuan dan banyak beramal untuk yatim piatu, karena ia termasuk orang berada sebagai pedagang yang jujur dan sudah dikenal luas, berperawakan kecil dan rupawan, termasuk keluarga Kuraisy berketurunan tinggi dari kabilah Banu Taim. Ia pandai bergaul disertai akhlaknya yang terpuji, banyak pengalaman dan berilmu. Tidak banyak bicara, tapi ia punya sifat *ad rem,* cepat memberikan jawaban yang tepat, terutama bila menghadapi persoalan-persoalan serba sulit. Dalam baiat Saqifah misalnya, saat orang berdebat dan kebingungan mencari argumen yang akan memperkuat alasan mengapa Muhajirin yang harus didahulukan daripada Ansar, spontan Abu Bakr membacakan ayat dalam Qur'an, bahwa Muhajirin disebut lebih dahulu, kemudian Ansar (9: 100). Mereka pun diam, menerima argumen yang dikemukakan Abu Bakr. Ketika Rasulullah wafat orang bertanya-tanya, di mana Rasulullah akan dimakamkan. Ada yang mengusulkan di Mekah tempat lahirnya, yang lain mengusulkan Baitulmakdis, tempat para nabi dimakamkan, ada yang mengusulkan di Medinah kota pilihannya dan yang memberikan perlindungan, di dekat para sahabatnya, dan sebagai-

nya. Tetapi kata Abu Bakr, bahwa ia mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berkata: "Setiap ada nabi meninggal dimakamkan di tempat dia meninggal." Atas dasar itu keputusan diambil. Tempat tidur ketika Nabi wafat dipindahkan dan makam digali di tempat itu.

Dalam menjalankan pemerintahannya Abu Bakr bekerja sama baik sekali dengan Imam Ali. Ia tak pernah meninggalkan Ali bin Abi Talib. Sebagai penasihat dan sekaligus sebagai sekretarisnya, Ali selalu mendampinginya sampai Khalifah Abu Bakr *r. 'a.* berpulang ke rahmatullah, Senin atau Selasa 8 Jamadilakhir 13, dalam usia 63 tahun. (*Encyclopædia Britannica* dan *Shorter Encyclopædia of Islam* menyebutkan 22 Jamadilakhir 13/23 Agustus 634).

Jenazahnya disalatkan oleh Umar bin Khattab di Masjid Nabawi dan dimakamkan malam hari di samping makam Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

32

Di Masa Pemerintahan Umar bin Khattab

SEPERTI hubungannya dengan Khalifah Abu Bakr, di masa pemerintahan Umar bin Khattab hubungan Ali bin Abi Talib dengan Amirulmukminin[1] Umar bin Khattab tak banyak berbeda. Sebelum itu pun hubungan demikian sepintas lalu sudah kita lihat. Sesudah Umar memangku jabatan kekhalifahan, ia juga meminta Ali menjadi penasihatnya, dan tugas yang diserahkan kepadanya adalah bidang hukum, suatu kedudukan tertinggi dan sangat mulia dan dihormati. Seperti kata Umar, علي أقضانا "Di antara kita Ali adalah orang yang paling mengerti soal hukum dan dapat membuat keputusan."

Dalam berbagai hal Umar *r.'a.* memang banyak meminta pendapatnya, terutama dalam menghadapi masalah-masalah hukum fikih yang sulit dan kebijakan pemerintahannya. Banyak masalah pelik yang dihadapinya, sebelum ia mengambil keputusan, terlebih dulu berkonsultasi dengan Ali. Tepat sekalilah apa yang dikatakan Umar tentang sahabatnya itu: لو لا علي لهلك عمر "Kalau tak karena Ali, niscaya binasalah Umar."

Pilihan yang tepat

Pilihan Abu Bakr ternyata tepat. Memang Umarlah orangnya yang harus menggantikan Khalifah pertama itu. Ia tampil memikul tanggung

---

[1] Kedudukan, kewajiban dan tanggung jawab seorang amirulmukminin sama persis seperti khalifah. Tetapi jika dipakai kata khalifah sebagai istilah berarti pengganti Rasulullah, maka pengganti Abu Bakr akan disebut khalifah khalifah Rasulullah, dan demikian seterusnya, seperti kata Umar bin Khattab. Sebutan Amirulmukmin pertama kali dipakai oleh Umar bin Khattab ketika ia menggantikan Abu Bakr. Kalangan biografer dan sejarawan kemudian memakai kedua istilah itu silih berganti dalam pengertian yang sama.

jawab dengan sungguh-sungguh, siap berkorban, dalam kehidupan sederhana, dia dan anggota keluarganya, dan hampir menafikan dirinya. Ketika negeri dilanda musim kering yang pajang dan rakyat kelaparan, ia ikut berlapar-lapar, setiap hari hanya makan roti kering dicampur minyak, pakaiannya yang ada hanya yang melekat di badan. Semua itu dilakukan demi kepentingan umat dan agama.

Tetapi ya, itulah Umar! Dialah yang telah dicatat oleh sejarah sebagai manusia pertama yang mampu membasmi penjajahan yang tak ada bandingannya, melawan kekuasaan dan kekuatan dua raksasa dunia ketika itu, Rumawi dan Persia. Dia yang telah berhasil mengusir mereka dan membebaskan daerah-daerah jajahannya di Asia Tengah dan sekitarnya dan di Afrika.

Pembentukan Majelis Syura dan akhir hayat Umar

Pada sebuah subuh Umar keluar dari rumahnya menuju Masjid hendak mengimami salat subuh. Ia meminta beberapa orang untuk mengatur saf. Sesudah semua barisan teratur rapi, ia bertakbir. Ketika itu Abu Lu'lu'ah Fairuz tiba-tiba muncul menyelinap dan menikam Umar beberapa kali dengan sebilah khanjar bermata dua, yang sebelumnya ia memang sudah bersembunyi di salah satu sudut dalam Masjid itu. Umar terhempas roboh. Ia sempat meminta Abdur-Rahman bin Auf menggantikannya sebagai imam dan meneruskan salat. Salat diteruskan dengan membaca dua surah terpendek sampai selesai.

Selesai salat mereka segera pergi ke samping Masjid. Abdullah bin Abbas masih di tempat Umar yang ketika itu belum sadarkan diri. Setelah kemudian sadar ia menanyakan 'Kalian sudah salat?' Umar juga sempat menanyakan, siapa orang yang telah menikamnya. Sesudah kemudian diberi tahu bahwa yang menikamnya adalah Abu Lu'lu'ah, Umar berucap: "Alhamdulillah, bahwa saya tidak dibunuh oleh Muslim..."

Fairuz sendiri ketika orang banyak hendak menangkapnya ia bunuh diri setelah menikam orang di kanan kirinya sehingga menelan beberapa korban. Beberapa hari sebelum peristiwa itu, Abu Lu'lu'ah pernah menemui Amirulmukminin yang sedang mengadakan inspeksi di pasar, dan mengadukan nasibnya karena tindakan majikannya, Mugirah bin Syu'bah. Umar menanggapi seperlunya sesuai dengan masalah yang diadukan kepadanya. Tapi tampaknya orang itu tidak puas dan memang sudah menaruh dendam kepada Umar.

Dari hasil pemeriksaan dua orang dokter (tabib) diketahui, bahwa tipis harapan nyawa Umar akan tertolong. Dalam keadaan serupa itu Muslimin merasa khawatir dan mengusulkan agar Umar menunjuk seorang calon pengganti. Umar lama mempertimbangkan usul para pemuka itu.

Ia ragu, sebab kalau ia menunjuk seorang pengganti (khalifah), orang yang lebih baik dari dia sudah menunjuk pengganti, dan jika dibiarkan, orang yang lebih baik dari dia juga membiarkan. Yang dimaksud Umar tentu Rasulullah tidak menunjuk pengganti, dan Abu Bakr menunjuk pengganti, yakni Umar sendiri. Lama juga Umar berpikir. Ia khawatir akan terjadi kekacauan jika dibiarkan negara dalam keadaan begitu. Keadaan masa Nabi dan masa Abu Bakr sudah berbeda. Ia khawatir, sebab setiap kabilah mengaku dirinya seperti kaum Muhajirin dan Ansar, berhak memilih khalifah dan dipilih sebagai khalifah. Mereka akan mencalonkan seorang pemimpin dari pihak mereka. Jika Umar tidak memberikan pendapat, pengakuan seperti itu akan sangat membahayakan kedaulatan yang baru tumbuh itu. Karenanya, ia membentuk sebuah majelis, yang kemudian dikenal sebagai Majelis Syura yang terdiri dari enam orang anggota dengan tugas memilih seorang khalifah di antara mereka. Keenam orang itu Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'd bin Abi Waqqas, tanpa menentukan nama calon khalifah.

Tidak berselang lama setelah itu, karena lukanya yang cukup berat Umar meninggal keesokan harinya, meninggal sebagai syahid. Sejarah mengakui, ia telah meninggalkan masa keemasan pemerintahannya. Ia lahir di Mekah, wafat di Medinah dalam usia 61 tahun pada Zulhijah 23, sumber lain menyebutkan Rabu 27 Rajab 23 setelah hijrah/3 Nov. 644.

Ketika ada salah seorang sahabat yang menangisi kematiannya dan ditanya mengapa ia menangis, ia menjawab: "Saya menangisi Islam! Dengan kematian Umar Islam retak, yang sampai hari kiamat pun tak akan dapat diperbaiki."

Dari kalangan sejarawan ada yang memberitakan, bahwa ketika suatu waktu Nabi melihat baju yang dipakai Umar, Nabi bertanya: "Bajumu itu baru atau bekas?" Umar menjawab: "Ini baju bekas, Rasulullah." Nabi berkata lagi: "Pakailah yang baru, hiduplah terpuji dan matilah sebagai syahid. Semoga Allah memberikan kesenangan kepadamu di dunia dan di akhirat."

Pada saat mendengar Umar meninggal, Ali bin Abi Talib segera datang dan melihat jenazahnya yang membujur, dan sambil mengungkap kain dari wajah Umar ia berkata: "Abu Hafsah, semoga Allah dengan segala kemuliaan-Nya melimpahkan rahmat kepadamu! Tak ada orang yang lebih saya cintai setelah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* daripada Anda."

Setelah penyelenggaraan jenazah selesai, Ali *r.'a.* berdiri di depan jenazah Umar dan menyampaikan pujiannya: "Demi Allah, tak ada manusia di muka bumi ini yang lebih kudambakan akan memperoleh rahmat Allah daripada orang yang kini sedang terbujur di depanku ini, berselubungkan baju ini."

Setelah tiba saatnya Umar akan dikebumikan dan jenazahnya dibawa ke Masjid Nabawi untuk disalatkan, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib sama-sama maju ke depan hendak menjadi imam salat, tapi Abdur-Rahman bin Auf meminta Suhaib[1] yang mengimami sesuai dengan pesan Umar sebelumnya.

Sebelum itu Umar yang merasa khawatir bila ia meninggal akan diperlakukan secara berlebihan seperti yang biasa dilakukan oleh orang Arab yang berkedudukan, ia berpesan kepada keluarganya, jangan dimandikan dengan wangi-wangian muskus. Ia dikafani dan diselenggarakan secara sederhana dalam segalanya dan jangan berlebihan. "...Kalau ada perbuatanku yang baik dalam pandangan Allah, Ia akan menggantinya dengan yang lebih baik, meskipun tidak semestinya aku akan begitu... Jangan memuji-mujiku yang bukan mestinya, sebab Allah sudah lebih tahu tentang aku..."

Sepuluh tahun silam, Muslimin sangat berduka ketika mendengar Abu Bakr, Khalifah pertama wafat. Sekarang, dengan kematian Umar, Amirulmukminin, khalifah kedua penggantinya, mereka mengalami kepedihan duka yang sama, walaupun peristiwanya berbeda. Abu Bakr wafat karena sakit, Umar wafat karena pembunuhan oleh seorang budak Majusi. Hati Muslimin, laki-laki dan perempuan serentak menangisi kepergiannya, Khalifah yang hidupnya dan hidup keluarganya sangat sederhana dengan selalu memikirkan dan mengutamakan rakyatnya itu. Lebih-lebih lagi, rasa duka yang mendalam sangat dirasakan oleh kalangan terkemuka. Abdullah bin Salam[2] atau Sallam, yang menyesalkan kedatangannya agak terlambat setelah jenazah disalatkan itu mengatakan: "Umar, sungguh luar biasa engkau sebagai pemimpin Islam. Pembela kebenaran, musuh kebatilan. Engkau rela, sudah pada tempatnya engkau rela, kalaupun engkau marah, sudah pada tempatnya engkau marah. Engkau bersih dan sungguh mulia. Engkaulah lambang kejujuran. Engkau tak suka memuji, juga tak suka mengumpat."

Setelah dimandikan dan dikafani dengan tiga lapis kain, jenazah Umar dibawa ke Masjid dan salat jenazah dipimpin oleh Suhaib, sesuai dengan pesan Umar. Selesai salat mereka langsung membawanya sampai di depan pintu rumah Aisyah, yang sudah memberi izin Umar dimakamkan bersama kedua sahabatnya, Rasulullah dan Abu Bakr, sesuai dengan keinginannya.

---

[1] Suhaib adalah seorang budak di masa sebelum Islam, asal Rumawi. Oleh Rasulullah ditebus dengan uangnya sendiri lalu dimerdekakan.

[2] Salah seorang sahabat Nabi, orang Yahudi yang menganut Islam.

Umar sering mengadakan perhitungan dengan hati nuraninya sendiri mengenai segala yang sudah dikerjakannya. "Sekiranya aku meninggalkan dunia ini seperti ketika memasukinya, tidak berutang dan tidak berpiutang," katanya menjelang ajal datang menjemputnya. Umar meninggal, Kedaulatan Islam sudah meliputi Persia, Irak, Syam dan Mesir, tapi hidupnya tidak berubah, sangat sederhana, serba kekurangan dan disiplin yang begitu ketat terhadap dirinya. Kekuasaan yang di tangannya tidak membuatnya berubah dari kebiasaan hidupnya, sama dengan kebanyakan Muslimin yang lain. Orang merasa sangat terpukul dan begitu sedih atas kematiannya. "Keluarga mana pun yang tidak merasa kehilangan dengan kematian Umar adalah kelurga durjana," kata Hasan putra Ali bin Abi Talib. Seorang pemikir, Zaid bin Sa'id ditanya mengapa ia menangis, ia menjawab: "Saya menangisi Islam. Dengan kematian Umar Islam mengalami retak, yang sampai kiamat pun tak akan dapat diperbaiki.

Banyak orang yang menangisi kepergian Umar. Mereka merasa sangat kehilangan seorang pemimpin teladan. Mereka melihat Umar adalah Imam yang adil.

33

Di Masa Pemerintahan Usman bin Affan

SEPINTAS sudah kita lihat peristiwa pembentukan Majelis Syura yang akan bertugas memilih seorang khalifah pengganti Umar. Seperti sudah disebutkan dalam bab "Umar" di atas, karena keadaan sudah berbeda dari masa Nabi dan masa Abu Bakr, atas beberapa pertimbangan menjelang akhir hayatnya Umar membentuk sebuah Majelis Syura yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih seorang khalifah di antara mereka.

Bukan hal aneh jika kemudian Majelis Syura berbeda pendapat sekitar siapa yang harus dipilih menjadi khalifah, pertanyaan yang juga pernah timbul ketika Rasulullah wafat. Di samping itu ada faktor lain yang juga memicu perselisihan yang kemudian dampaknya begitu kuat dalam kehidupan negara, yaitu persaingan keras antara kabilah-kabilah Kuraisy sendiri. Setelah Nabi menyerukan persamaan, kebenaran dan keadilan, persaingan demikian ini di masa Rasulullah sudah tak pernah terlihat lagi. Sesudah Rasulullah wafat dan sesudah kekhalifahan Abu Bakr dan Umar berlalu, menjelang pemilihan khalifah ketiga, fanatisme kekabilahan mulai timbul lagi. Persaingan lama antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah dalam berebut kepemimpinan masa sebelum Islam bangkit kembali, dan menjadi pendorong untuk saling berseteru dan menyulut permusuhan. Tetapi fanatisme kesukuan dan keturunan datangnya bukan dari sahabat-sahabat Nabi yang sudah lama dalam Islam, melainkan oleh mereka yang baru masuk Islam sesudah Mekah dibebaskan, yang kemudian dikenal dalam sejarah sebagai kaum *Tulaqa'*. Mereka yang datang dari pemimpin-pemimpin dua kubu Kuraisy, dari Banu Hasyim diwakili oleh Abbas bin Abdul-Muttalib dan dari Banu Umayyah diwakili oleh Abu Sufyan bin Harb.

Persaingan demikian antara kedua kabilah Kuraisy yang besar itu sudah berjalan lebih dari seratus tahun sebelum Nabi lahir. Keduanya dari akar keturunan yang sama, Abdu-Manaf bin Qusai (lahir 400 M.). Dari empat orang anak laki-laki Abdu-Manaf, dua di antaranya adalah Hasyim dan Abdu-Syams. Dari keduanya masing-masing lahir anak-cucu Hasyim melalui Abdul-Muttalib sampai kepada Muhammad Rasulullah, dan dari anak-cucu Abdu-Syams melalui Umayyah sampai kepada Mu'awiyah. Dari empat orang bersaudara — Abdu-Syams, Hasyim, Muttalib dan Naufal (lain ibu), yang memegang pimpinan Ka'bah adalah Hasyim. Sesudah ia berusia lanjut, Umayyah bin Abdu-Syams merasa dengki terhadap pamannya yang berhasil dan makin populer di kalangan Kuraisy. Ia membayangkan ia mampu menyaingi pamannya itu dalam mengurus segala keperluan musim ziarah. Tetapi ternyata kemudian ia gagal, dan karenanya ia dikutuk orang. Ia pergi ke Syam dan tinggal di sana selama 10 tahun — sumber lain menyebutkan ia diasingkan oleh tetua Kuraisy.

Tetapi setelah dakwah Rasulullah *'alaihis-salām* — di samping seruan tentang ajaran tauhid yang pokok — juga seruannya untuk membasmi segala macam adat jahiliah yang buruk dan menghapus segala golongan berhasil baik, persaingan dan permusuhan sudah tak ada lagi. Mereka yang sudah tergabung dalam persaudaraan seiman samasekali sudah membuang jauh-jauh segala sifat jahiliah itu. Sekarang, sesudah 15 tahun Rasulullah wafat, fanatisme kesukuan itu mau diungkit-ungkit lagi. Tetapi Ali bin Abi Talib dan sahabat-sahabat Rasulullah yang lain sampai sejauh waktu itu dapat menghindari segala macam bentuk penyakit itu.

Menjelang pemilihan khalifah ketiga

Rupanya sesudah masa Umar dan Kedaulatan Islam sudah bertambah luas persaingan memperebutkan kekhalifahan tak dapat dihindarkan. Perbedaan pendapat siapa yang patut menduduki jabatan itu menjadi persaingan yang sangat tajam. Ada pihak yang ingin mencegah pencalonan khalifah dari Banu Hasyim. Mereka khawatir, dengan demikian berarti kenabian dan kekhalifahan, yakni kekuasaan rohani dan kekuasaan duniawi akan berada dalam satu keluarga mereka saja. Selain mereka, tak boleh ada kabilah lain yang akan memegang kedudukan itu. Sebaliknya, ada juga kekhawatiran demikian dirasakan oleh kabilah-kabilah Arab yang lain, bahwa jika kekhalifahan berada di tangan Banu Umayyah, mereka akan merajalela, sebab mereka adalah suku Kuraisy yang terbanyak jumlahnya dan yang terkuat. Kalau kekhalifahan sudah di tangan mereka tidak akan mudah dilepaskan. Dengan berkuasanya Banu Hasyim atau Banu Umayyah kabilah-kabilah lain merasa sangat dirugikan karena

merasa telah diperlakukan tidak adil. Sebaliknya, Banu Umayyah dan Banu Hasyim — di luar kemauan Ali bin Abi Talib sendiri — masih kuat ingin mempertahankan ambisi masing-masing. Inilah salah satu kendala sebagai langkah pertama menuju ke jalan majelis permusyawaratan itu.

Dari sebagian kecil mereka ada juga yang masih punya hati nurani. Mereka tidak akan bersikap fanatik terhadap kebatilan bilamana kebenaran sudah jelas, tidak akan terpengaruh oleh fanatisme pada suatu kabilah, ras atau kepercayaan untuk menerima kebenaran, seperti yang telah terjadi dengan Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqaṣ dan Zubair bin Awwam. Tak seorang pun dari mereka yang termasuk Banu Hasyim. Usman dari Banu Umayyah, Umar dari Banu Adi dan Abu Bakr dari kabilah Taim. Secara terbuka dakwah kebenaran itu disampaikan oleh Abu Bakr kepada sahabat-sahabatnya, lalu diikuti oleh kelima orang itu, dengan dipelopori oleh Usman yang dari Banu Umayyah. Kelima orang itulah yang mula-mula masuk Islam dan tetap dipegang teguh, dan demi agama itu pula mereka berjuang mati-matian. Rasulullah wafat pun sudah merasa puas terhadap mereka. Mereka itulah yang didudukkan dalam Majelis Syura oleh Umar bin Khattab.

Keberadaan Usman dan Ali di Majelis Syura samasekali tidak berarti telah mewakili kabilah masing-masing. Keenam calon yang dipilih oleh Umar ini adalah orang-orang yang sejak awal sudah langsung dididik oleh Nabi sehingga tak terlintas dalam pikiran mereka untuk mengingat-ingat, apalagi untuk kembali ke masalah kesukuan. Kalaupun kemudian timbul suara-suara demikian, seperti yang kita lihat, datangnya dari orang-orang yang baru belakangan sekali masuk Islam, seperti Abbas dan Abu Sufyan. Rupanya Umar membentuk Majelis Syura dengan susunan semacam itu memang sudah diperhitungkan.

Abbas bin Abdul-Muttalib, kendati ia paman Nabi, tidak berhasrat menduduki kekhalifahan untuk dirinya. Dia sadar bahwa dia bukanlah dari kalangan Islam yang mula-mula. Di kalangan Banu Hasyim dia yang paling bijak dan menginginkan sekali kekhalifahan berada di kalangan keluarga Nabi. Dalam hubungan ini ia berkata kepada Ali ketika Umar membentuk Majelis Syura: "Jangan ikut mereka!" Tetapi Ali menjawab: "Saya tidak menghendaki ada perselisihan." Dijawab lagi oleh Abbas: "Jadi Anda berpendapat apa yang tidak Anda sukai." Kendati begitu bersemangat, sesuai dengan bawaannya yang tenang dan berpandangan jauh, Ali tetap teguh dan tegas dalam pendirian. Walaupun di satu sisi sebagai kemenakan Ali hormat dan patuh kepada pamannya itu, tapi dalam soal-soal yang prinsip ia tak akan begitu saja menerima, apalagi jelas berlawanan dengan suara hati nuraninya.

Sungguh indah jawaban Ali bin Abi Talib itu: "Saya tidak menghendaki ada perselisihan." Dan ini adalah teladan yang sungguh berharga, yang patut selalu diingat oleh pemimpin-pemimpin Islam di kemudian hari. Sebenarnya Ali sudah banyak berkorban perasaan menghadapi masalah semacam itu. Ia dapat melepaskan egonya demi kepentingan Islam. Yang diperhitungkannnya, kalau memakai bahasa sekarang, bukan *sense of glory,* tapi *sense of morality.* Ia tidak mencari kejayaan dirinya. Ia berkata sebenarnya dan sejujurnya, dengan mengutamakan etika berpolitik. Juga seperti yang akan kita lihat nanti ketika ia diminta oleh Abdur-Rahman bin Auf sebagai calon khalifah di samping calon Usman bin Affan. Apa yang dikatakannya, itulah yang ada dalam nuraninya.

Ali yang sudah dibekali dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi sendiri dan sejak kecil sudah berada dalam asuhannya, kemudian bergaul dengan para sahabat Nabi, tentu tidak sama dengan Abbas yang masuk Islam bersama Abu Sufyan bin Harb baru belakangan sekali, yakni menjelang Pembebasan Mekah. Jika rasa kebanggaan kepada kabilah dalam diri Ali sudah terkikis habis, pada Abbas fanatik demikian rupanya masih kental.

Kita masih ingat menjelang Pembebasan Mekah Abbas membela Abu Sufyan di hadapan Umar bin Khattab. Ketika ada seekor bagal lalu di depan api unggun Umar, dan Umar melihatnya, ia segera mengenalnya: Itu adalah Abu Sufyan, dan diketahuinya pula bahwa Abbas hendak melindunginya. Ia cepat-cepat pergi menemui Nabi di kemahnya dan dimintanya kepada Nabi supaya batang leher orang itu dipenggal.

Abbas membela kawannya itu di depan Umar dengan membawa-bawa unsur kesukuan. "Tunggu dulu Umar!" kata Abbas. "Andaikata dia dari kabilah (suku) Banu Adi, niscaya Anda tak akan berkata begitu. Tapi karena dia dari Banu Abdu-Manaf, maka Anda mau membunuhnya."

Banu Adi adalah kabilah Umar dan Banu Abdu-Manaf kabilah Abu Sufyan.

Kekhawatiran Umar akan pengaruh fanatisme kekabilahan ini tercermin dari pesannya kepada Ali: "Ali, takutlah Anda kepada Allah. Kalau Anda memegang pimpinan, janganlah Banu Hasyim menjadi beban di pundak Muslimin." Kemudian ia menoleh kepada Usman dan menyampaikan pesan yang sama. "Usman," katanya, "takutlah Anda kepada Allah. Kalau Anda memegang pimpinan, janganlah Banu Umayyah menjadi beban di pundak Muslimin."

Pembelaan Abbas terhadap Abu Sufyan itu di kemudian hari ternyata menjadi bumerang juga bagi Abbas. Mu'awiyah anak Abu Sufyan telah menyebabkan penderitaan berkepanjangan bagi Ali bin Abi Talib dan keluarganya.

Membentuk Majelis Syura

Ketika Umar mengusulkan enam nama untuk duduk dalam Majelis Syura sebagai calon penggantinya itu bila ia meninggal, di antara mereka ada yang mengusulkan agar Abdullah anaknya juga dicalonkan. Tapi Umar menolak keras, juga menolak pencalonan Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, karena masih sekeluarga — sepupu, ipar dan satu kabilah dengan dia. "Janganlah nanti menjadi kebiasaan mengangkat keluarga sendiri untuk menduduki jabatan khalifah," kata Umar. Kalaupun anaknya akan diusulkan juga Umar hanya meminta kepada Majelis agar memilih Abdullah bin Umar menjadi penengah, tidak lebih. Artinya jika menghadapi jumlah yang setuju dan yang tidak setuju sama banyak. Tampaknya ia menerima usul ini, hanya untuk tidak menolak samasekali usul mereka. "Dari pihak mana pun dari kedua pihak itu yang diputuskan," kata Umar, "pilihlah seorang dari mereka. Kalau mereka tidak menyetujui keputusan Abdullah bin Umar, maka ikutlah kalian bersama mereka yang di dalamnya ada Abdur-Rahman bin Auf."

Rupanya Umar sudah membayangkan bahwa dalam situasi semacam itu orang tidak mudah mengambil keputusan.

Seperti sahabat-sahabat Nabi yang lain, seperti Khalifah Abu Bakr sebagai penerus Nabi, seperti juga Umar bin Khattab, mereka sangat membenci nepotisme. Kalau ada bibit-bibit nepotisme dalam pencalonan itu tentu Ali bin Abi Talib pun akan menentangnya.

Sejarah juga menyebutkan, bahwa mendengar laporan Ali tentang jalannya pemilihan Abbas marah kepada kemenakannya itu karena dianggap kurang bernafsu dalam memperebutkan kekhalifahan ke pihaknya, dengan membangkit-bangkitkan peristiwa yang sudah lalu — posisi Banu Hasyim dan Banu Umayyah. Pada waktu Rasulullah wafat Abbas menganggap Ali lamban sehingga pengganti Rasulullah tidak jatuh ke tangannya. Ia menyesalkan sikap Ali yang tampaknya tak berambisi menduduki jabatan itu. Permintaannya supaya ia berjuang habis-habisan untuk itu oleh Ali ditolak.

Sebenarnya kita tak dapat membandingkan jiwa seorang Ali bin Abi Talib dengan jiwa pamannya itu. Ali adalah pemuda intelek, berwatak dan berakhlak luhur. Sejak kecil pendidikannya sudah diperoleh dari Nabi sendiri, dibesarkan di tangan Nabi yang mengajarkan kepadanya akhlak yang mulia, dan ia menjadi pemuda pertama dalam Islam. Ia tahu betul arti persatuan dan ia tak ingin melihat ada perpecahan di kalangan umat hanya karena mau berebut kedudukan. Juga ia tahu betul, Rasulullah tak mendidiknya untuk menjadi orang yang fanatik keturunan dan kegolongan. Rasulullah tak pernah menanamkan kepadanya supaya mempertahankan kedudukan Banu Hasyim dan membeda-bedakan Banu Hasyim dengan

yang lain, seperti yang didesakkan oleh Abbas pamannya itu. Juga tentu ia sudah tahu betul ajaran Nabi untuk tidak meminta-minta jabatan dan mengejar kekuasaan.

Sebaliknya watak dan sifat Abbas bin Abdul-Muttalib — di samping kecintaannya yang begitu besar kepada Rasulullah — dia yang secara sukarela membela kemenakannya itu dalam Ikrar Aqabah. Dialah dengan penuh segala risiko menulis surat kepadanya mengabarkan persiapan Kuraisy akan menyerang Medinah menjelang Perang Uhud dan dia yang tegak tak beranjak di samping Nabi dalam Perang Hunain sementara kebanyakan Muslimin yang lain berlarian tunggang-langgang setelah disergap oleh pasukan Malik. Sungguhpun begitu, dulu ia selalu menolak ajakan Nabi untuk masuk Islam. Ia masih lebih setia kepada tradisi jahiliah dan kepada Kuraisy daripada kepada keimanan Islam. Ia baru masuk Islam sesudah melihat keadaannya sudah sangat terdesak, Muslimin yang dipimpin Rasulullah sudah berada di ambang pintu Mekah, disusul kemudian oleh Abu Sufyan bin Harb, dengan perlindungan Abbas pula. Juga riwayat Abbas yang lain sebelum itu sebagai pelepas uang (riba) sudah cukup dikenal, sehingga karenanya setelah masuk Islam Nabi memintanya melakukan salat tasbih. Semua itu samasekali tak dapat dibandingkan dengan watak dan akhlak Ali bin Abi Talib. Memang, sejak sebelum dan sesudah masuk Islam Abbas sebagai pribadi selalu membela Rasulullah, demi Banu Hasyim. Berbeda dengan Ali, semua perjuangannya hanya demi Islam.

Lepas dari semua itu, sebenarnya Ali memang bukanlah tokoh politik. Kalau Umar bin Abdul-Aziz pertama-tama adalah orang agama, bukan orang politik, maka begitu juga Ali bin Abi Talib. Lain halnya dengan Umar bin Khattab, ia menggabung agama dan politik dalam dirinya, seperti digambarkan oleh Dr. Kamil Mustafa asy-Syibi.[1] Perbandingan selanjutnya seperti Mu'awiyah, dia adalah lebih berat sebagai orang politik.

Pencalonan khalifah ketiga

Agaknya Abdur-Rahman sudah tahu bahwa dalam pemilihan khalifah ketiga pengganti Umar, yang harus bersaing adalah Usman dan Ali. Karenanya ia berusaha membatasi pencalonan itu dengan pertama mengajak Ali berbicara empat mata. Abdur-Rahman berkata, bahwa mungkin Ali akan mengatakan bahwa dalam hal ini ia lebih berwenang sebagai haknya daripada mereka karena kekerabatannya, karena ia sudah lebih dulu dalam Islam serta jasanya dalam agama, dan memang demikian. Tetapi bagaimana andaikata ia terlewatkan dan tidak terpilih, siapa di

[1] KSy. 314.

antara mereka menurut hematnya yang lebih berhak? Ali menjawab: "Usman!"

Setelah itu Abdur-Rahman mengajak Usman berbicara empat mata, dan mengatakan seperti kepada Ali, bahwa mungkin ia akan berkata bahwa dia adalah tetua Banu Abdu-Manaf, menantu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* sepupunya, yang mula-mula dalam Islam dan sudah berjasa, tidak akan dijauhkan, dan tidak akan dilewatkan. Tetapi bagaimana seandainya ia terlewatkan juga dan tidak terpilih, siapa di antara mereka menurut pendapatnya yang lebih berhak. Dijawab oleh Usman: "Ali!"

Di samping itu ia masih berusaha menemui sahabat-sahabat Rasulullah yang lain dan para perwira militer serta pemuka-pemuka masyarakat yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji. Supaya dapat menghasilkan dua calon terbaik yang kemudian akan dilantik, secara perseorangan atau berkelompok, mereka juga diminta memberikan pendapat. Mungkin orang menilai disiplin Umar terlalu keras, terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Tetapi dia beralasan, karena untuk menghadapi zamannya ia harus demikian. Usman, sebagian orang menilainya terlalu longgar. Memang tidak mungkin watak semua orang sama, demikian juga bawaan dan kecenderungannya.

Tetapi Ali barangkali berada di tengah-tengah di antara keduanya. Ali seorang zahid, yang sudah cukup dikenal, tak mudah ia hanyut ke dalam kesenangan duniawi. Namun tampaknya ia juga dapat bersikap lebih longgar terhadap orang lain melihat sikapnya yang lapang dada.

Dari hasil konsensus yang diperoleh suara mayoritas ada di pihak Usman. Tetapi Abdur-Rahman bin Auf *r.'a.* masih berusaha mencari kepuasan semua pihak sebelum hasil itu diumumkan. Ia mengundang Usman dan Ali, mengingat malam itu adalah malam terakhir, batas waktu yang ditentukan oleh Umar harus sudah ada yang terpilih sebagai amirulmukminin. Ia berkata kepada mereka setelah kemudian keduanya datang: "Saya sudah menanyakan orang banyak, tetapi saya tidak melihat ada orang yang membeda-bedakan kalian berdua." Ia meminta mereka berjanji, bahwa siapa pun yang terpilih nanti agar berlaku adil, dan yang tidak terpilih supaya taat dan patuh. Sesudah terdengar suara azan subuh ia mengajak Usman dan Ali ke Masjid dan sesudah Masjid penuh sesak, ia naik ke mimbar dan berdoa panjang sekali. Setelah itu katanya: "Saudara-saudara, orang-orang dari daerah-daerah perbatasan menginginkan, begitu mereka pulang ke daerah masing-masing sudah tahu siapa pemimpin mereka." Sa'id bin Zaid menyela: "Kami lihat Andalah yang pantas untuk itu." Tetapi dijawab oleh Abdur-Rahman: "Kalian sebutkan nama yang lain!" Di satu pihak, Ammar bin Yasir dan Miqdad bin Amr me-

nyebut nama Ali bin Abi Talib, di pihak lain Abdullah bin Abi Sarh dan Abdullah bin Abi Rabi'ah memilih nama Usman. Perbedaan pendapat antara kedua golongan ini terus berlanjut.

Para sahabat dekat Rasulullah, dan mereka yang dikenal sebagai pedagang-pedagang kaya, mereka juga adalah zahid — Abu Bakr, Usman dan Abdur-Rahman bin Auf adalah orang-orang kaya dan sekaligus zahid. Mereka telah mengorbankan kekayaan yang ada di tangan mereka untuk perjuangan Islam.

Pelantikan Usman dan Akhir Pemerintahannya

Tidak ingin umat terpecah dalam adu argumen, khawatir akan terjadi bencana besar dan Kota Medinah menjadi ajang kerusuhan dengan bahaya yang lebih luas, maka Abdur-Rahman bin Auf segera mengambil keputusan akhir, sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Ia khawatir banyak orang yang hanya akan memperturutkan nafsu dan membela kepentingan sendiri masing-masing. Demi memperjuangkan semua itu mereka mau mengorbankan keamanan dan keselamatan negara. Sikap ragu dalam pengangkatan khalifah tidak akan dapat mencegah bahaya dan tidak akan dapat menghindarkan Muslimin dari kekacauan.

Khalifah terpilih

Abdur-Rahman memanggil Ali dan meminta kesediaanya bila dibaiat untuk tetap berpegang pada Kitabullah dan sunah Rasulullah serta teladan kedua orang penggantinya, Abu Bakr dan Umar. Ali menjawab, bahwa ia berharap dapat berbuat dan bekerja sesuai dengan yang diketahuinya dan menurut kemampuannya. Kemudian ia memanggil Usman dan meminta kesediaanya dibaiat dengan syarat-syarat seperti yang disampaikannya kepada Ali. Usman menjawab: Ya, demi Allah! Abdur-Rahman mengangkat mukanya ke langit-langit Masjid dan sambil memegang tangan Usman ia berkata tiga kali: "Dengarkanlah dan saksikanlah!" dilanjutkan dengan katanya: "Saya sudah melepaskan beban yang dipikulkan di bahu saya dan saya letakkan di bahu Usman!" Setelah itu ia membaiat Usman, dan orang banyak di dalam Masjid pun ikut membaiatnya.

Orang beramai-ramai membaiat khalifah yang sudah berusia lanjut itu karena kecintaan mereka kepada Usman, atau karena gembira sudah lepas dari bahaya yang mengancam kesatuan umat. Itu sebabnya maka tak terdengar ada orang yang menentang pengangkatan Usman sebagai khalifah. Sikap Ali terhadap pelantikan itu biasa saja. Ia juga membaiat Usman bersama-sama dengan Abdur-Rahman bin Auf dan yang lain. Sampai pelantikan selesai tak terdengar ada protes, keributan atau huru-

hara, dan Usman pun sudah sah dibaiat. Mereka semua dalam suasana optimistis dan penuh harapan untuk masa depan yang cerah. Sesudah semua acara usai, mereka yang datang ke Medinah selesai menunaikan ibadah haji mulai bubar, pulang kembali ke daerah masing-masing — ada yang ke Irak, ke Persia, Syam dan Mesir. Setelah itu suasana di Medinah kembali seperti sediakala dan orang pun kembali dalam kehidupan biasa sehari-hari, tenteram dan aman. Ali tetap mencintai Usman dan Usman mencintai Ali sebagai sahabat-sahabat Rasulullah yang lain, yang mula-mula dalam Islam.

Seperti terhadap kedua khalifah sebelumnya, Abu Bakr dan Umar, Ali dengan ikhlas memberikan pendapat dan saran-sarannya dan resmi menjadi penasihat mereka masing-masing. Semua orang tahu, Ali bin Abi Talib orang yang berjiwa besar, sikapnya tenang selalu dan sangat rendah hati, melukiskan sikap seorang zahid sejati, namun berpendirian teguh dan tegas. Ia menolak jika ia lebih diutamakan daripada sahabat-sahabat Nabi yang lain.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ عُمَرُ وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَانُ قُلْتُ ثُمَّ أَنْتَ قَالَ مَا أَنَا إِلاَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. (البخاري)

"Bersumber dari Muhammad bin Hanafiah,[1] ia berkata: "Saya menanyakan kepada ayah: Siapa orang terbaik sesudah Rasulullah? Dijawab: Abu Bakr. Tanya saya lagi, Kemudian siapa? Kemudian Umar. Saya khawatir akan mengatakan Usman, maka saya katakan saja, Kemudian Anda? Dia menjawab: Saya hanya salah seorang dari Muslimin."

Luar biasa! Begitu rendah hati dia menjawab dan begitu hormat kepada sahabat-sahabat Nabi yang lain!

Seperti yang kita baca dalam sejarah, Abbas bin Abdul-Muttalib dulu akan membaiatnya sebagai khalifah tapi tegas-tegas Ali menolak. Ia tak ingin melihat ada perpecahan di kalangan umat. Ketika terjadi prahara terhadap Khalifah Usman, ketika kaum pemberontak dari Mesir akan membaiat Ali bin Abi Talib, ia juga menolak dan Ali meminta mereka pulang saja. Juga delegasi Basrah yang menawarkan kepada Talhah untuk dibaiat,

[1] Salah seorang putra Ali bin Abi Talib dari ibu Khaulah.

oleh Talhah ditolak, disusul kemudian oleh delegasi Kufah yang menemui Zubair dengan maksud yang sama, juga menemui kekecewaan. Mereka kembali pulang dengan tangan kosong.

Tidak heran, sahabat-sahabat dekat Nabi sudah mendapat bimbingannya, terutama Ali bin Abi Talib yang sejak kecil sudah mendampinginya dan sudah mendapat pendidikan agama dan akhlak di tangan Nabi sendiri. Ia tidak akan mempersoalkan mereka dari suku mana atau dari kabilah siapa, ia tidak akan berebut atau meminta kedudukan, suatu hal yang tidak disukai oleh Rasulullah. Ali sudah tahu benar semua itu, seperti sahabat-sahabat besar lainnya. Abu Musa menceritakan bahwa dia dan dua orang temannya menemui Nabi. Kedua teman itu berkata kepada Nabi agar diberi kedudukan sebagai pimpinan. Dijawab oleh Nabi *'alaihis-salām:*

إِنَّا لاَ نُوَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلاَ مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ.

"Saya tidak akan mengangkat orang yang meminta jabatan dan yang berambisi untuk itu."

Abdullah bin Saba'

Pada masa Usman itu ada seorang laki-laki — yang kemudian sangat terkenal dalam sejarah Islam — bernama Abdullah bin Saba', orang Yahudi yang masuk Islam. Ibunya orang Abisinia bernama Sauda' dan ia kemudian dikenal juga dengan julukan Ibn as-Sauda'. Ia datang dari San'a, Yaman, ke Medinah. Dari Medinah kemudian ia memasuki Hijaz, setelah itu berpindah-pindah dari kota ke kota, ke Basrah, lalu ke Kufah, dan ke Damsyik di Suria. Ia memperlihatkan diri sebagai orang yang sangat taat berpegang pada ajaran-ajaran Islam. Mula-mula ia mengajak orang berpegang teguh pada "*amr ma'ruf nahi munkar,*" kemudian pada "wasiat" Nabi. Bibit-bibit kecil ini kemudian tumbuh subur dan berhasil menimbulkan kegelisahan lebih luas di kalangan masyarakat awam. Itulah salah satu rekayasa politik yang membawa akibat jauh ke dalam sejarah kekhalifahan Islam. Upayanya itu berhasil membuat fitnah yang menimbulkan huru-hara di mana-mana dan menjurus pada berkecamuknya pemberontakan sampai terbunuhnya Khalifah Usman. Konon Abu Zar al-Gifari termasuk orang yang terpengaruh oleh propaganda Abdullah bin Saba' ini. Tetapi sebenarnya ia berdiri sendiri, karena sebelum itu pun dia juga termasuk tokoh yang sangat marah kepada Khalifah Usman, yang dianggapnya mengabaikan golongan miskin dan lebih berpihak pada orang kaya.

Di sela-sela itu orang ini juga mulai melontarkan kritik-kritik terhadap tampuk pimpinan pemerintah yang harus berpegang teguh pada syariat berdasarkan ajaran Qur'an dan Sunah. Tetapi langkahnya hendak

menanamkan kegelisahan di kalangan awam telah menimbulkan kecurigaan beberapa kalangan. Ia diusir dari kota-kota yang sudah dikunjunginya itu. Dari sana kemudian ia pergi ke Mesir. Di tempat ini ia tinggal lama dan sempat mendapat keleluasaan menyemaikan berbagai teori yang aneh-aneh, yang kemudian disebarkan kembali ke kota-kota lain, dengan mengirim agen-agennya dan dengan surat. Bibit-bibit kecil ini kemudian tumbuh subur dan berhasil menimbulkan kegelisahan lebih luas di kalangan masyarakat awam. Ia mengatakan, bahwa Usman telah merampas hak orang yang lebih berhak, orang yang telah menerima wasiat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* yakni Ali bin Abi Talib — dengan membawa hadis-hadis dan memutarbalikkan arti beberapa ayat dalam Qur'an. Ia mengatakan, bahwa hak Ali sebagai penerima wasiat, sebagai mandataris Nabi telah dirampas secara tidak sah oleh Usman. Dalam propagandanya itu ia mengatakan bahwa setiap Nabi punya seorang penerima wasiat, dan Ali adalah penerima wasiat Muhammad dan penutup para penerima wasiat, seperti Muhammad yang juga penutup para nabi.

Ia menyebarkan teori-teorinya itu ke beberapa kota dan membentuk jaringan-jaringan rahasia dan kelompok-kelompok dengan dalih "*amr ma'ruf nahi munkar*" tadi.

Imam Ali sendiri begitu mendengar propaganda Ibn Saba' itu langsung memberi teguran keras kepadanya. Ia mengingatkan Muslimin dari bahaya tersembunyi di balik propaganda semacam itu.

Sebenarnya timbulnya fitnah demikian tidak hanya datang dari luar melainkan juga dari dalam lingkungan Usman *r.'a.* sendiri, dari orang-orang yang selama itu ada di sekitarnya. Mereka adalah Marwan bin al-Hakam, Walid bin Uqbah dan Abdullah bin Abi Sarh. Ayah Marwan, yakni al-Hakam oleh Rasulullah pernah diasingkan ke Ta'if dan dia membawa anaknya, Marwan. Sampai pada masa pemerintahan Usman, ia diminta kembali ke Medinah oleh Usman dan tinggal di kota itu sampai meninggalnya. Setelah itu ia mengangkat Marwan menjadi sekretarisnya, yang dijabatnya sampai Usman terbunuh.

Yang kedua, Walid bin Uqbah seorang *tulaqa'* — orang yang masuk Islam setelah Mekah dibebaskan. Ia saudara seibu dengan Usman, dan ketika Usman menjadi Khalifah ia diangkat sebagai gubernur Kufah tapi kemudian diprotes oleh masyarakat karena ia suka minum minuman keras dan mabuk. Oleh Usman ia dipecat. Dialah yang dulu oleh Nabi diutus memungut zakat dari Banu Mustaliq. Tetapi ia pulang kembali dan memberitahukan bahwa dia akan dibunuh oleh mereka karena mereka sudah murtad dan tak mau membayar zakat. Nabi segera mengutus Khalid bin Walid menyelidiki ke sana. Ternyata mereka tetap setia dalam Islam dan taat dalam agama.

Yang ketiga adalah Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, saudara susuan Usman, yang juga sudah kita ketahui kisahnya di atas. Ketika di Medinah ia menjadi penulis wahyu kemudian mengkhianati Rasulullah dengan memalsukan wahyu dan setelah itu menjadi murtad, lari ke Mekah dan bergabung kembali dengan musyrik Kuraisy dengan mengobarkan fitnah memusuhi Islam. Ketika Mekah dibebaskan seharusnya ia dihukum mati tapi Usman memintakan pengampunan dari Rasulullah, kendati hukuman mati tetap berlaku.

Dalam hubungan sosial Usman *r.'a.* memang sudah dikenal sangat baik hati, lemah-lembut, pemurah dan demokrat, dan kuat memelihara silaturahmi dengan kerabat. Tetapi dalam dunia politik sifat-sifat dan sikap demikian telah membawa malapetaka yang kemudian menimpa dirinya dan pemerintahannya. Hal ini tidak akan terjadi sekiranya dari awal Khalifah Usman sudah dapat membuat jarak, tidak bersikap terlalu longgar dan begitu lunak. Seperti dalam menghadapi Abdullah bin Saba' dan kaum Sabais (pengikut-pengikut Abdullah bin Saba).

Cerita tentang surat dan cincin

Terjadinya pemberontakan terhadap Khalifah Usman kemudian adalah karena fitnah yang juga datang dari lingkungan Usman sendiri, di dalam dan di luar Medinah. Mendekati kejatuhannya itu, catatan sejarah mulai beragam.

Ketika mendengar para pemberontak mengepung kota Medinah, Usman mengutus Ali bin Abi Talib dan beberapa orang sahabat menemui mereka. Ali ingin tahu apa sebenarnya keinginan mereka, dan mengapa mereka melakukan tindakan yang tak pernah ada sebelum itu. Mereka menuntut antara lain agar gubernur Mesir yang sekarang, Abdullah bin Abi Sarh dicopot, dan sebagai gantinya diangkat Muhammad bin Abu Bakr. Dalam pertemuan di Masjid Nabawi Usman menyatakan setuju memenuhi tuntutan mereka, dan dalam sebuah pidato pendek mengatakan: "Saya bersedia patuh kepada seorang budak sekalipun. Saya berjanji akan memenuhi tuntutan kalian." Usman mengucapkan kata-kata itu dengan berlinangan air mata. Mereka yang hadir pun sangat terharu.

Dimulai dari sebuah rombongan dari Mesir berangkat ke Medinah mengadukan tindakan gubernur Abdullah bin Abi Sarh yang sering bertindak sendiri di luar ketentuan Qur'an dan Sunah. Usman sangat memperhatikan pengaduan mereka. Ia menulis surat kepada gubernurnya di Mesir itu menegur tindakannya yang sudah menyalahi ketentuan. Dengan membawa surat Usman tersebut delegasi Mesir kembali pulang dan salah seorang dari mereka menyampaikan surat Khalifah itu kepadanya. Tapi

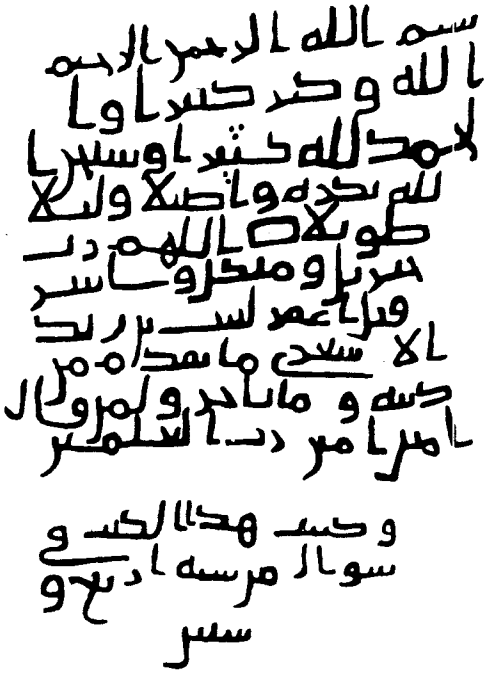
sang Gubernur tak mau peduli atas peringatan Khalifah. Tidak saja itu, orang yang menyampaikan surat ke tangannya itu dipukuli sampai kemudian menemui ajalnya.

Kejadian ini menimbulkan kemarahan baru masyarakat Mesir. Sekitar tujuh ratus orang Mesir berangkat lagi ke Medinah dan langsung ke Masjid Nabawi. Sekali ini Ali bin Abi Talib dan Talhah turun tangan, bahkan Aisyah juga ikut mengingatkan Khalifah. Mereka mendesak Usman agar memecat Abdullah bin Abi Sarh. Usman setuju dan meminta mereka mengusulkan gantinya. Mereka menyebut-nyebut nama Muhammad bin Abu Bakr, dan usul ini disetujui.

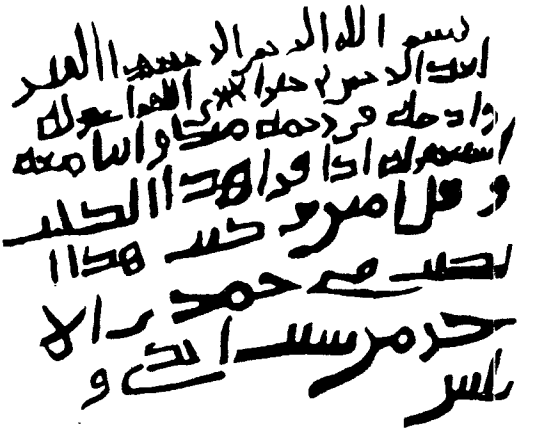
Sekali ini Ali lagi yang berbicara kepada mereka, menegaskan dan memberi jaminan kepada kaum pemberontak itu. Mereka pun puas, dan dengan sukarela mereka sudah siap kembali pulang ke daerah masing-masing. Penduduk Medinah juga merasa lega. Mereka sudah dalam suasana tenang dan mereka yang menghadiri pertemuan itu pun merasa lebih yakin bahwa antara Khalifah dengan para delegasi sudah tak ada masalah.

Tetapi di luar dugaan semua orang, tak lama kemudian kaum pemberontak itu kembali lagi sambil bertakbir gemuruh yang datang dari segenap penjuru. Mereka mau mengepung rumah Usman. Orang-orang seperti Ali bin Abi Talib, Talhah dan Zubair sudah berusaha hendak mengatasi keadaan yang terasa makin genting itu. Ketika kaum pemberontak ditanya mengapa mereka kembali lagi, yang dari Mesir mengatakan kepada Ali — begitu juga yang dari Kufah dan Basrah menjawab sama kepada Talhah dan Zubair — bahwa dalam perjalanan pulang, konon orang-orang Mesir itu, menurut at-Tabari, "kembali setelah mendapati salah seorang kurir Usman dengan naik unta milik Usman membawa surat kepada seorang penguasa Mesir supaya ia membunuh sebagian mereka dan yang sebagian lagi disalib..." Itu sebabnya mereka segera kembali ke Medinah dan mendatangi Usman, sampai terjadi dialog antara kaum pemberontak dengan Usman.

Sumber lain menyebutkan, seperti Dr. Majid Ali Khan, penulis buku *The Pious Caliphs,* bahwa penduduk Medinah dikejutkan oleh teriakan "Pembalasan! Pembalasan!" di jalan-jalan di kota Medinah. Mendengar itu Ali keluar ingin mengetahui apa yang telah terjadi. Ia menemui kaum pemberontak itu, dan mereka memperlihatkan sepucuk surat kepadanya dengan stempel cincin "Khalifah" dan ditandatangani oleh sekretaris Usman, Marwan bin Hakam. Surat itu dialamatkan kepada Gubernur yang baru di Mesir, dibawa oleh seorang utusan khusus yang dicegat di perjalanan. Surat itu berbunyi: "*Uqtul* (أقتل) Muhammad bin Abu Bakr" (yakni "*Bunuhlah* Muhammad bin Abu Bakr), bukan "*Aqbil* (أقبل) Muhammad bin Abu Bakr" (yakni "*Sambutlah* Muhammad bin Abu Bakr sebagai gu-



Prasasti pada sebuah makam di Karbala, tahun 64 H.



Prasasti pada sebuah makam di Aswan, Mesir, tahun 31 H.

Sumber: *The Cultural Atlas of Islam,* oleh Isma'il al Faruqi.

bernur"). Sebuah titik di bawah huruf */ba/* dalam bahasa Arab salah ditempatkan di atasnya yang menyerupai huruf */ta/* sehingga artinya samasekali terbalik.

Saya meragukan kebenaran sumber ini, karena tanda-tanda (diakritik) itu baru dikenal pada masa pemerintahan Abdul-Malik bin Marwan pada permulaan dinasti Banu Umayyah, yakni sekitar enam puluh tahun setelah peristiwa terbunuhnya Khalifah Usman. Penulisan tanda-tanda harakat ini dikerjakan oleh Nasr bin Asim atas inisiatif Hajjaj bin Yusuf (w. 95 H./ 714 M.), Gubernur Irak waktu itu, kendati bentuknya yang masih sangat bersahaja sudah dirintis oleh Abul Aswad ad-Du'ali, seperti disepakati oleh sebagian besar sejarawan.

Menurut sebagian sejarawan surat itu ditulis oleh Marwan tidak sepengetahuan Usman. Sementara yang lain berpendapat, bahwa itu adalah rekayasa kaum pemberontak yang telah memalsukan surat itu. Alasan yang dikemukakan dalam *The Glorious Caliphate* oleh Athar Husain surat itu murni suatu hasil pemalsuan.

Usaha hendak menengahi peristiwa ini untuk mencarikan jalan terbaik berdasarkan keadilan dan kebenaran sungguh tidak mudah. Ali berbicara dengan Khalifah dan terjadi dialog sekitar surat itu. Khalifah Usman bersumpah bahwa dia tidak tahu-menahu tentang semua itu. Lalu kata Ali: "Usman tidak akan bersumpah kalau tidak benar. Jadi dalam soal ini dia tidak bersalah."

Tetapi mereka tahu bahwa surat itu tulisan tangan sekretarisnya, Marwan bin al-Hakam yang ketika itu bersama dia di rumah itu. Mereka menuntut supaya ia menyerahkan orang itu kepada mereka, tetapi Usman menolak karena khawatir akan mereka bunuh. Orang-orang Mesir yang menuntutnya agar dia mengundurkan diri juga ditolaknya. Maka terjadilah suara-suara ribut. Orang-orang Mesir itu oleh Ali disuruh keluar dan dia juga keluar bersama mereka. Tetapi mereka kemudian kembali, dan pengikut-pengikut mereka pun bergabung dan mengepung rumah Usman.

Di sini terdapat sedikit perbedaan pendapat antara beberapa penulis mutakhir berdasarkan pengutipan sumber sejarah. Ada yang menyebutkan peristiwa ini dimulai dari ketidakpuasan penduduk Mesir terhadap Abdullah bin Abi Sarh, wakil Khalifah Usman di Mesir yang sering bertindak sewenang-wenang — dan mereka menuntut agar orang ini diganti. Beberapa orang sahabat seperti Ali bin Talib, Talhah bin Ubaidillah, bahkan Aisyah Ummulmukminin, juga mengusulkan demikian. Usman meminta mereka mencalonkan penggantinya. Pilihan mereka jatuh pada Muhammad bin Abu Bakr. Sesudah pilihan disetujui Usman mengangkat Muhammad bin Abu Bakr untuk Mesir sebagai wakilnya. Tetapi dengan adanya permainan kotor dari Marwan bin Hakam, sebagai calon gubernur untuk

Mesir ia tersingkir. Ini merupakan perbuatan keji pertama yang menodai sejarah Islam dan akan membawa akibat jauh terjadinya tindakan kekerasan pertama dalam sejarah politik Islam. Sebenarnya kemarahan mula-mula keluar dari Muhammad bin Huzaifah dan Muhammad bin Abu Bakr terhadap kebijakan Khalifah Usman sejak ia mengangkat Abdullah bin Abi Sarh memimpin armada angkatan laut, sebelum kemudian ia mengangkatnya menjadi gubernur Mesir. Muhammad bin Huzaifah adalah masih sepupu Mu'awiyah bin Abi Sufyan dari pihak ibu, lahir di masa Nabi di Abisinia. Setelah ayahnya mati terbunuh ia dipelihara oleh Usman dan sesudah besar ia pergi ke Mesir dan menjadi orang yang paling keras mengecam kebijakan Usman. Sedang Muhammad bin Abu Bakr adalah dari ibu Asma' binti Umais, yang diperistri Abu Bakr setelah suaminya, Ja'far bin Abi Talib gugur sebagai syahid dalam pertempuran di Mu'tah dengan meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak. Muhammad bin Abu Bakr kemudian dibesarkan di bawah asuhan Ali, karena Ali menikah dengan ibunya, sesudah Khalifah Abu Bakr wafat. Jika akan dicari-cari dapat saja yang demikian ini dikait-kaitkan dengan Amirulmukminin Ali bin Abi Talib dan Aisyah Ummulmukminin yang kemudian terjadi perseteruan lebih keras setelah Khalifah Usman terbunuh seperti yang akan kita lihat nanti, — selain akibat berita bohong (*hadis ifk*), juga karena Muhammad bin Abu Bakr yang dituduh pembunuhnya, adalah saudara seayah dengan Aisyah.

Mendekati kejatuhan Khalifah Usman itu, catatan sejarah makin beragam. Ada yang menyebutkan, didasarkan pada beberapa sumber, bahwa pada Syawal menjelang musim haji tahun 35 (656 M.) jemaah yang terdiri dari sekitar 3000 orang yang disebut kaum Saba' sudah berdatangan dari tiga tempat — Mesir, Kufah dan Basrah, menyebar di tiga tempat di pinggiran kota Medinah. Mereka menuntut Khalifah Usman mundur, tetapi siapa calon penggantinya, di antara mereka sendiri belum ada kesepakatan. Yang dari Mesir mencalonkan Ali bin Abi Talib sebagai khalifah, yang dari Kufah mencalonkan Zubair bin Awwam dan calon dari Basrah adalah Talhah bin Ubaidillah. Tetapi Ali menolak penacalonan itu atas dirinya. Begitu juga Zubair dan Talhah masing-masing menolak dicalonkan sebagai khalifah menggantikan Usman.

Mereka yang memberontak itu adalah kabilah-kabilah dan orang-orang yang jauh dari Medinah dan Mekah, dan mereka tak pernah bertemu sendiri dengan Nabi. Sebaliknya dari mereka, penduduk Medinah sendiri tak ada yang berpikir semacam itu dan tak terpengaruh oleh ulah mereka.

Sekali lagi Ali menegaskan dan memberi jaminan kepada kaum pemberontak itu. Mereka pun puas, dan sudah siap kembali pulang. Penduduk Medinah juga merasa lega.

Muhammad Rida, penulis buku *'Uśmān Żun-Nūrain* menyebutkan, bahwa beberapa orang penduduk Medinah yang tidak senang kepada Usman mendorong Marwan bin Hakam, sekretaris Usman, untuk menulis surat atas nama Usman kepada wakilnya di Mesir agar membunuh Muhammad putra Abu Bakr as-Siddiq itu dan kawan-kawannya. Surat itu dikirimkan di tangan pesuruh Usman. Pesuruh ini berangkat cepat-cepat dengan seekor unta. Di luar kota Medinah ia bertemu dengan serombongan orang. Ketika ditanya tujuannya ia mengatakan bahwa dia pesuruh Amirulmukminin. "Anda membawa surat?" tanya mereka. Sesudah dijawab tidak, ia digeledah dan ditemukan surat yang dimasukkan ke dalam tabung. Ternyata surat itu berisi perintah untuk membunuh Muhammad bin Abu Bakr dan beberapa orang lagi.

Sesudah membaca surat itu Muhammad bin Abu Bakr kembali ke Medinah dengan mengajak beberapa orang bersama pesuruh itu. Ia menemui Usman bersama Ali bin Abi Talib.

Tetapi Taha Husain (*al-Fitnatul Kubrā*) menolak kebenaran berita itu dan menganggapnya tak masuk akal. Ia mengutip kesepakatan Khalifah Usman dengan kaum pemberontak dari Mesir itu yang kebetulan bertemu di luar kota Medinah, tetapi sepulangnya ke rumahnya Marwan kemudian mengubah kesepakatan yang sudah dijanjikan oleh Usman, dan mengusir mereka dari rumah itu dengan cara kasar. Ini menjadi salah satu penyebab kemarahan kaum pemberontak. Malah ia sama sependapat bahwa setelah wakil Usman di Kufah ditolak oleh penduduk Kufah dan mereka mengajukan wakil yang lain, oleh Usman terpaksa diterima. Dan inilah mula timbulnya kerusuhan itu. Perbedaan-perbedaan demikian sebenarnya tidak begitu mendasar seperti yang dapat kita baca dalam beberapa sumber.

Namun kemudian diperparah oleh adanya kesalahpahaman antara wakil Khalifah di Mesir dengan Medinah, kemarahan penduduk Kufah dan Basrah kepada para pejabat Usman dan rasa ketidakadilan menurut mereka dalam kebijakan Usman di Medinah, membuat rombongan pemberontak itu menggugat Khalifah — dengan alasan mereka masing-masing — seperti sudah kita lihat di atas.

Sebuah Dilema

Memang, menjelang Usman dibaiat sebagai khalifah, ia dihadapkan pada bayangan fitnah yang datang setelah Umar terbunuh. Bermula dari keterangan Abdur-Rahman bin Auf dan diperkuat kemudian oleh kesaksian Abdur-Rahman bin Abu Bakr, bahwa dia pernah melihat Abu Lu'lu'ah, Hormuzan dan Jufainah sedang berbisik-bisik. Melihat dia datang

mereka berdiri. Sebilah belati bermata dua dengan gagang di tengah jatuh. Abdur-Rahman menanyakan fungsi pisau itu. Jawab mereka: Untuk memotong daging. Cerita Abdur-Rahman itu didengar oleh Ubaidullah, salah seorang anak Umar. Orang banyak mengatakan, bahwa pisau yang digunakan membunuh Umar itu memang seperti yang dilukiskan oleh Abdur-Rahman. Mendengar semua itu darah Ubaidullah mendidih. Karena setelah Fairuz Abu Lu'lu'ah membunuh ayahnya dia sendiri bunuh diri, Ubaidullah harus melakukan sesuatu. Atas dasar semua itu Ubaidullah yakin, bahwa Abu Lu'lu'ah melakukan itu bukan didorong oleh kepentingan pribadi dan tidak berdiri sendiri, tapi sudah merupakan suatu hasil sebuah komplotan, karena di balik peristiwa yang luar biasa itu berdiri orang lain, yakni Hormuzan dan Jufainah. Hormuzan, bulu seorang panglima perang Persia yang tertawan dan sudah masuk Islam, dan Jufainah, orang Nasrani dari Hirah (Bagdad sekarang) dan saudara susuan Sa'd bin Abi Waqqas. Sesudah yakin bahwa mereka memang berkomplot, darahnya makin mendidih. Ia mengamuk dan ia harus membalas dendam. Hormuzan dibunuhnya, yang ketika sudah dalam sekarat ia mengucap: *Lā ilāha illallāh.* Juga kemudian ia membunuh Jufainah, orang yang sudah dalam amanat Rasulullah sebagai *zimmi*. Dalam keadaan mengamuk itu ia kemudian juga membunuh anak gadis Abu Lu'lu'ah yang masih kecil yang disebutkan sudah menjadi Muslimah.

Tindakan orang yang sudah kalap dan mengancam akan membunuh semua orang Persia di Medinah itu telah menimbulkan kemarahan kalangan sahabat terkemuka. Sebelum menelan korban lebih banyak, Ubaidullah dijemput dan dibawa untuk mencegah perbuatan yang jelas-jelas telah melanggar hukum. Usman juga marah luar biasa atas tindakan Ubaidullah itu.

Ubaidullah dimasukkan ke dalam penjara, dan begitu Usman terpilih sebagai khalifah, hal ini menjadi masalah utama. Amr bin As *r.'a.* menasihati Khalifah baru ini agar tidak terlalu jauh melibatkan diri, karena persoalan ini terjadi sebelum ia memegang kekuasaan. Tetapi bagaimanapun juga perkara ini sekarang menjadi tanggung jawabnya. Menghadapi persoalan pelik itu ia harus bijaksana dan berhati-hati karena dikhawatirkan dapat berekor panjang.

Mengenai hukuman yang harus dijatuhkan akhirnya Usman mengambil langkah yang lebih lunak dengan memberikan pengampunan kepada Ubaidullah dan menanggung uang tebusan untuk ketiga korban itu. Ali bin Abi Talib berpendapat orang itu harus mendapat hukuman mati. Setelah di kemudian hari Ali menjadi khalifah, Ubaidullah melarikan diri dan bergabung dengan Mu'awiyah, yang kemudian terbunuh dalam suatu pertempuran di Siffin.

Terancam Perpecahan

Bahaya yang lebih besar akibat semua itu dikhawatirkan akan mendorong timbulnya unsur-unsur perpecahan dan permusuhan lama antarkabilah. Dalam pemilihan khalifah oleh Majelis Syura bisikan demikian sayup-sayup sudah mulai terdengar. Tetapi bagaimanapun, waktu itu kepemimpinan dan kewibawaan Abu Bakr dan Umar masih kuat terasa di kalangan Arab. Sekarang, kedua pemimpin umat itu sudah tidak ada. Mereka khawatir, setelah itu bukan tidak mungkin unsur-unsur kekabilahan dan membangga-banggakan keturunan, yang ketika Rasulullah wafat sudah terkikis habis dari jiwa orang Arab, akan muncul lagi, ditiupkan oleh orang-orang yang keimanannya belum begitu merasuk ke dalam jantung mereka, orang-orang yang baru mengenal Islam menjelang atau tak lama sesudah pembebasan Mekah. Hal itu sudah tampak membayang dalam pemilihan calon khalifah baru yang akan dipilih oleh Majelas Syura. Inilah salah satunya yang akan menjadi beban berat di pundak Usman setelah menjadi khalifah menggantikan Umar.

Bagaimanapun juga, pada mulanya Usman memang berhasil menumpas fitnah akibat perbuatan Ubaidullah bin Umar itu. Tetapi, enam tahun setelah pemerintahannya berdiri, ada berkembang tuduhan bahwa Usman menjalankan politik nepotisme. Ia dituduh lebih mengutamakan kerabat-kerabatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting, seperti kasus Abdullah bin Abi Sarh, pengangkatan Walid bin Uqbah, saudaranya seibu dari Bani Umayyah sebagai gubernur Kufah. Orang ini diragukan moral agamanya, masyarakat pernah menemukannya dalam keadaan mabuk karena minuman keras, sehingga terpaksa Usman memecatnya dan ia dijatuhi hukuman. Hal-hal semacam ini telah menjadi salah satu pemicu timbulnya lagi pertentangan politik lama antarkabilah, seperti antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah. Tangan-tangan politik kotor pun segera masuk, dan sudah begitu kuat menguasai pikiran masyarakat. Lawan-lawannya juga mulai bergerak dan menghasut umat di seluruh Kedaulatan Islam yang luas itu.

Sejak masa Rasulullah Usman memang sudah dikenal sebagai orang yang besar simpatinya kepada kerabat secara pribadi, bukan dalam pengertian politik. Dalam kasus Abdullah bin Abi Sarh misalnya, dulu ia masuk Islam dan pernah menuliskan wahyu. Kemudian kembali menyeberang ke pihak Kuraisy dan menjadi murtad sambil menyebarkan kebohongan, bahwa ia telah memalsukan wahyu yang ditulisnya. Ia termasuk di antara orang yang sudah dijatuhi hukuman mati. Setelah Mekah dibebaskan dan keadaan kembali aman, orang melihat betapa Nabi berlapang dada dan memberikan amnesti umum, ada beberapa orang sahabat yang meminta agar mereka yang sudah dijatuhi hukuman mati juga diberi

pengampunan. Usman bin Affan yang masih saudara susuan dengan Abdullah juga datang kepada Nabi, memintakan jaminan pengampunan. Nabi yang sangat pemaaf, setelah lama merenung akhirnya mengabulkan permintaannya itu.

Sekadar gambaran, beberapa tahun kemudian ketika diadakan pemilihan khalifah pengganti, Ammar bin Yasir dan Miqdad bin Amr mencalonkan Ali bin Abi Talib, sementara Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Abdullah bin Abi Sarh mencalonkan Usman. Pada masa Umar ia diberi jabatan dan pada Usman dia memimpin armada perang di Siprus. Dan ini juga yang kemudian membuat orang mengecam Usman cukup keras, karena Abdullah tidak menyelesaikan kemenangannya di Siprus itu sampai tuntas.

Sungguhpun begitu, di depan hukum Usman tidak pilih bulu seperti dalam kasus Walid di atas

Prestasi Usman dan Mushaf Qur'an

Pemerintahan Usman yang berlangsung selama dua belas tahun (sekitar 22-34 H./644-656 M.) selain banyak mengalami peristiwa yang menggelisahkan pada masa akhir pemerintahannya, sebelum itu tidak sedikit pula prestasi yang telah dicapainya. Seperti dijanjikannya ketika akan dibaiat, bahwa ia akan meneruskan kebijakan pendahulunya, Abu Bakr dan Umar, janjinya itu telah dapat dipenuhinya sebagaimana mestinya. Kalau selama bertugas sebagai khalifah sejarah telah memperkenalkan kepada kita peranan Umar bin Khattab yang telah berhasil membebaskan Syam, Mesir dan sebagian Afrika dari penjajahan Rumawi, Irak dan beberapa daerah sekitarnya dari penjajahan Persia, maka Usman telah pula mampu melanjutkan langkahnya itu dengan membebaskan daerah-daerah lain, seperti Maroko dan beberapa kawasan di Afrika dari penjajahan Rumawi; juga Afganistan, Azerbaijan, Armenia dan sekitarnya dari cengkeraman penjajah Persia. Dia juga telah membangun armada angkatan laut untuk menghadapi kekuatan Rumawi di laut, seperti sudah kita singgung di atas, di samping prestasinya dalam pembangunan fisik, seperti yang akan kita lihat sebentar lagi.

Ijtihadnya yang paling menonjol adalah usahanya dalam kodifikasi dan penyeragaman lafal bacaan Qur'an. Ijtihadnya ini digerakkan bermula dari laporan Huzaifah bin al-Yaman, salah seorang sahabat Nabi yang sedang mengikuti ekspedisi bersama dengan mereka yang dari Irak, Syam dan Hijaz ke Armenia dan di Azerbaijan, pada tahun kedua atau ketiga kekhalifahannya. Ia melihat banyak *qira'at* yang berbeda-beda dalam melafalkan bacaan Qur'an — orang Suria berbeda lafal bacaannya dengan mereka yang dari Kufah, dan bacaan Kufah berbeda dengan

lafal bacaan Basrah dan seterusnya. Segala perbedaan ini tidak lepas dari perbedaan cara penulisan Qur'an dalam huruf Arab waktu itu. Ada yang membaca menurut bacaan Miqdad bin Aswad dan Abu ad-Darda', ada yang membacanya menurut bacaan Abdullah bin Mas'ud atau Abu Musa al-Asy'ari, dan mereka yang baru masuk Islam lain lagi lafal bacaannya. Antara sesama mereka sering timbul perselisihan sengit. Melihat yang demikian Huzaifah cepat-cepat kembali ke Medinah, dan sebelum pulang ke rumahnya ia langsung menemui Khalifah Usman. Setelah Khalifah Usman mempelajari laporan itu dan melihat bila ini dibiarkan akan berbahaya, ia mengumpulkan beberapa orang terkemuka dan segera membahasnya. "Menurut pendapat saya," katanya "orang harus sepakat hanya dengan satu macam ragam bacaan. Kalau sekarang kita berselisih, maka perselisihan generasi sesudah kita akan lebih parah lagi."

Kalangan pemikir di Medinah setuju dengan pendapat itu. Setelah terjadi diskusi panjang akhirnya disarankan agar kembali kepada mushaf Medinah yang asli dan paling autentik, seperti yang sudah ditulis di masa Nabi dan dikumpulkan di masa Khalifah Abu Bakr as-Siddiq. Setelah Abu Bakr wafat naskah itu berada di tangan Umar. Sekarang naskah itu ada di tangan putri Umar, Hafsah Ummulmukminin. Usman meminta mushaf Abu Bakr itu kepada Hafsah untuk disalin dan diperbanyak. Naskah-naskah lain yang berada di tangan perorangan dikumpulkan dan dibakar. Penyeragaman pembacaan Qur'an itu disepakati didasarkan pada logat Muḍar,[1] karena Qur'an diwahyukan kepada orang dari Banu Muḍar, kendati pada mulanya ada juga beberapa orang sahabat yang menentangnya. Pengabdian Usman yang terbesar kepada Islam ialah usahanya menyelamatkan Qur'an dari kemungkinan terjadinya perubahan apa pun di dalamnya.

Hasil ijtihad Usman inilah yang kemudian dikenal sampai sekarang dengan nama Mushaf Usman atau *al-Muṣḥaf al-'Uśmānī*.

Semua tindakannya itu dilandasi oleh keikhlasannya yang sungguh-sungguh dalam mengabdi kepada Islam. Rasulullah memang sangat mencintainya, karena akhlaknya, karena keimanannya yang kuat, serta ketajaman otaknya. Dia adalah *Żun-Nūrain*, laki-laki yang benar-benar bertakwa, saleh, lemah-lembut dan sangat rendah hati, mudah bergaul, pemurah dan murah hati, serta sudah sangat berjasa. Usman dipandang sebagai pakar dalam soal Qur'an dan sudah hafal di luar kepala. Sebagai salah seorang penulis wahyu dengan tulisannya yang terkenal indah, ia sudah mengenal benar secara kronologis sejarah turunnya wahyu menurut

[1] Banu Muḍar bin Nizār, salah satu kabilah Arab Musta'ribah tertua beberapa generasi sebelum kabilah Kuraisy.

surah serta ayat demi ayat, dan dalam pengetahuan hukum ia hampir setingkat Umar dan Ali.

Ijtihad Usman yang lain, prestasinya dalam dunia budaya

Ijtihadnya yang lain adalah ketika ia meneruskan pendahulunya, Khalifah Umar bin Khattab dengan mulai membangun pemerintahan yang lebih sesuai dengan kondisi zamannya. Situasi yang dihadapinya sekarang tentu berbeda dengan keadaan masa kedua khalifah sebelumnya. Selama beberapa tahun pertama pemerintahannya itu ia telah mewarisi dari Umar administrasi negara yang masih bersahaja ke tingkat institusi yang lebih sempurna dengan membentuk sistem keuangan negara yang lebih sistematik, dimulai dari pembangunan kembali Masjid Nabawi. Sesudah bermusyawarah dengan para sahabat, Masjid dirombak secara besar-besaran. Tidak hanya memperluas seperti yang sudah dilakukan oleh Umar, tapi ia telah merombaknya samasekali sesudah Masjid yang lama dirobohkan dan dibangun kembali. Ia mengadakan pembaruan sesuai dengan aspirasi dan kecenderungannya yang menginginkan segalanya serba indah. Usman adalah orang yang punya selera keindahan yang tinggi.

Seperti dikatakan oleh Haekal (*Usman bin Affan*) banyak kalangan yang keberatan dengan perombakan itu. Mereka mengecamnya karena mereka melihat langkahnya sudah terlalu jauh meninggalkan Masjid yang dibangun oleh Rasulullah. Kedua penggantinya, Abu Bakr dan Umar juga tidak mengadakan perubahan, kecuali Umar yang hanya mengadakan perluasan dengan membeli tanah penduduk di sekitarnya.

Tetapi Usman terus melangkah tanpa menghiraukan protes orang. Dinding Masjid, langit-langit dan tiang-tiangnya diganti baru, bukan lagi dari tanah mentah, pelepah dan daun kurma, melainkan seluruhnya diganti. Dinding dari batu dan tiang-tiangnya dari batu pahat dan batang besi, dicor dengan timah dan diukir, langit-langitnya dibuat dari kayu bermutu tinggi.

Masjid Nabawi itu dilengkapi dengan lambang kewibawaan, sebab ia kini sudah menjadi pusat pemerintahan, tempat dikeluarkannya segala perintah kepada para petinggi di daerah-daerah bawahannya, yang tinggal di gedung-gedung mewah dan megah seperti Damsyik, di Suria, Fustat, di Mesir, Kufah dan Basrah di Irak. Lain halnya dengan Masjidilharam di Mekah ketika diadakan perluasan, yang samasekali tidak mengubah bentuknya yang asli, karena tempat ini adalah pusat ibadah, bukan pusat pemerintahan seperti Medinah. Prestasi dan jasa Usman dalam membangun kebudayaan baru sangat besar artinya dalam sejarah Islam.

Dengan demikian, dalam menghadapi semua itu ia telah membuat pembaruan berarti dan kebijakan baru. Pada pertengahan pertama peme-

rintahannya itu Usman telah berhasil baik. Tetapi sayang sekali, setelah ia dalam usianya yang lanjut, setelah tak mampu berbuat banyak, ia mengalami malapetaka tragis yang sangat menyedihkan. Di beberapa kota timbul pemberontakan yang berakhir dengan kejatuhannya.

Usman wafat di Medinah, Jumat 18 Zulhijah tahun 35 Hijri/17 Juni 656 Masehi. Sebagai Khalifah Ketiga pemerintahannya berlangsung selama dua belas tahun.

Ya, orang yang begitu lemah-lembut, pemalu dan pemurah itu, orang yang begitu taat beribadah dan terkenal cinta damai ini, dibunuh dengan kekerasan, dalam keadaan berpuasa dan sedang membaca Qur'an, dalam usianya yang ke-82 tahun. Ia mati sebagai syahid, semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya, *raḍiyallāhu 'anhu.*

34

Ali bin Abi Talib Dilantik sebagai Khalifah

MUSLIMIN dalam kesedihan yang sangat mendalam, dan dalam kebingungan setelah kematian Usman. Selama lima hari berikutnya mereka tanpa pemimpin. Sejarah sedang kosong buat Medinah, selain pemberontak yang selama itu pula membuat kekacauan dan menanamkan ketakutan di hati orang.

Kaum pemberontak mengadakan pendekatan kepada Ali bin Abi Talib untuk mendukungnya sebagai khalifah, dipelopori oleh al-Gafiqi dari pemberontak Mesir sebagai kelompok terbesar. Tetapi Ali menolak. Setelah Khalifah Usman, tak ada orang lain yang pantas menjadi khalifah daripada Ali bin Abi Talib. Dalam kenyataannya Ali memang merupakan tokoh paling populer saat itu. Di samping itu, memang tak seorang pun ada yang mengklaim atau mau tampil mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menggantikan Khalifah Usman — termasuk Mu'awiyah bin Abi Sufyan — selain nama Ali bin Abi Talib. Di samping itu, mayoritas umat Muslimin di Medinah dan kota-kota besar lainnya sudah memberikan pilihannya pada Ali, kendati ada juga beberapa kalangan, kebanyakan dari Banu Umayyah yang tidak mau membaiat Ali, dan sebagian dari mereka ada yang pergi ke Suria.

Selain mereka, ada beberapa sahabat penting di Medinah, dari Muhajirin dan Ansar, seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, Hassan bin Sabit, Abdullah bin Umar *radiyallahu 'anhum,* dan beberapa lagi yang lain, yang juga belum bersedia membaiatnya.

Rupanya Sa'd bin Abi Waqqas tidak ingin jika masih ada golongan di luar yang tidak sepakat. Ia baru akan membaiatnya apabila Muslimin yang lain juga membaiat. Pendiriannya itu diikuti juga oleh sahabat-sahabat

yang lain — selain yang sudah disebutkan tadi — Ka'b bin Malik, Abu Sa'id al-Khudri, Abdullah bin Sallam, Nu'man bin Basyir, Zaid bin Sabit dan Mugirah bin Syu'bah, *radiyallahu 'anhum.* Seperti Ali, mereka juga tidak ingin ada perpecahan dalam tubuh umat. Namun karena pelbagai desakan, Ali meminta masalah ini dibawa ke Masjid Nabawi. Ternyata kebanyakan sahabat di Medinah melihat dialah yang paling tepat menjadi khalifah setelah pengganti Usman *r.'a.*

Sebenarnya bukan ini yang diinginkan oleh Ali. Kedudukannya sekarang memang serba sulit. Tetapi kalau dia mundur, juga salah. Mayoritas mereka tetap mendesak agar Ali bersedia dibaiat. Umat tak boleh terlalu lama tanpa imam, tanpa pemimpin. Dalam keadaan yang masih kacau setelah terjadi pemberontakan sampai Khalifah terbunuh, keadaan memang sangat eksplosif. Akibatnya perpecahan akan bertambah parah, umat akan saling curiga. Bukan tidak mungkin akan berakibat pecah perang saudara justru di Medinah. Jalan tengah baginya harus menerima kenyataan. Atas pertimbangan itu akhirnya Ali pun setuju memikul tanggung jawab yang amat berat itu.

TALHAH DAN ZUBAIR

(Profil)

Dua tokoh yang banyak disebut-sebut sekitar pembaiatan Usman bin Affan dan kemudian Ali bin Abi Talib adalah Talhah bin Ubaidillah dan az-Zubair bin al-Awwam. Keduanya sahabat Nabi dan tokoh penting dalam sejarah Islam.

Talhah bin Ubaidillah

Dalam Buku Satu Talhah bin Ubaidillah *r.'a.* sudah kita bicarakan seperlunya. Dia termasuk tokoh penting dari kabilah Banu Taim, satu kabilah dengan Abu Bakr *r.'a.* Ia terkenal saleh, dan yang mula-mula dalam Islam. Ia hijrah bersama Nabi ke Medinah, salah seorang kepercayaannya dan yang sering diajak bermusyawarah. Sesudah keadaan kaum Muslimin stabil di Medinah dan kemudian pecah perang, Talhah berada di barisan depan bersama-sama yang lain. Dalam Perang Uhud ia telah berjuang mati-matian dengan sangat berani. Dialah yang telah melindungi Rasulullah dengan badannya dari serangan musuh yang gencar dalam Perang Uhud, sehingga dia sendiri mengalami luka-luka yang hampir saja merenggut nyawanya; dua urat jarinya putus dan tangannya jadi lumpuh. Dia juga termasuk salah seorang bersama Ali, Zubair, Ammar, Miqdad dan Abu Marsad yang diutus oleh Nabi mengejar Hatib bin Abi Balta'ah yang mengirim surat rahasia di tangan seorang perempuan ke Mekah. Amirulmukminin Umar juga mengajaknya bermusyawarah untuk

dimintai pendapat bersama Usman dan Ali. Ketika terjadi prahara terhadap Khalifah Usman, kaum pemberontak dari Mesir mencalonkan Ali bin Abi Talib untuk dibaiat sebagai khalifah, seperti juga delegasi dari Basrah menawarkan kedudukan khalifah kepada Talhah, disusul oleh delegasi Kufah yang mencalonkan Zubair. Tetapi ketiganya menolak. Kaum pemberontak itu kemudian kembali pulang dengan tangan kosong.

Dalam Buku Satu di atas sudah kita lihat, dulu Talhah termasuk mereka yang tidak setuju dengan pengangkatan Umar bin Khattab oleh Khalifah Abu Bakr. Dan untuk itu ia berani menegur Khalifah dalam sakitnya yang terakhir dengan terus-terang: "Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan kalau Anda ditanya tentang keputusan Anda menunjuk Umar sebagai pengganti, yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia menghadapi orang padahal Anda ada di sampingnya. Bagaimana pula kalau sudah Anda tinggalkan?!" Mendengar itu Abu Bakr marah dan berteriak kepada keluarganya: "Dudukkan saya." Sesudah didudukkan ia berkata, dengan air muka yang masih memperlihatkan kemarahan: "Untuk urusan Allah kalian mengancam saya?! Akan kecewalah orang yang menyuruh berbuat kezaliman! Saya berkata: Demi Allah, saya telah menunjuk pengganti saya yang akan memimpin kalian, dialah orang yang terbaik di antara kalian!" Kemudian ia menujukkan kata-katanya kepada Talhah: "Sampaikan kepada orang yang di belakang Anda apa yang saya katakan kepada Anda."

Perjuangannya di masa Nabi dan sesudahnya menempatkan dia begitu terhormat dalam hati umat dan ia sangat disegani. Ia terbilang kaya, pedagang yang pada musim dingin dan musim panas pergi ke Yaman dan ke Syam. Ia salah seorang pemikir Kuraisy, pemberani dan dikenal sangat pemurah. Sesudah Abu Bakr masuk Islam, Talhah orang yang pertama datang kepadanya dan ia diantarkan kepada Nabi menyatakan masuk Islam. Sekembalinya dari perjalanan ke Syam ia mengatakan kepada Nabi bahwa penduduk Medinah sedang menanti-nantikan kedatangannya hijrah ke kota mereka. Dia termasuk salah seorang "al-mubasysyarah" dan seorang anggota Majelis Syura yang dicalonkan oleh Umar, dan dengan terpilihnya Usman ia ikut merasa kecewa. Kendati dalam beberapa hal pendirian mereka soal khalifah antara Ali di satu pihak sejalan dengan Talhah dan Zubair, tapi dalam hal yang lain mereka tidak sepaham. Itu sebabnya Talhah dan Zubair meninggalkan Medinah dan pergi ke Mekah setelah Ali terpilih sebagai khalifah, dan mereka bergabung dengan Aisyah seperti yang akan kita lihat nanti.

Banyak sumber yang menyebutkan bahwa pada akhir hayatnya itu Talhah menyatakan penyesalannya, tapi di pihak Ali juga sudah memaafkannya. Ia gugur dalam Insiden Unta bersama anaknya.

Az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid

Sepintas lalu dalam Buku Satu sudah saya singgung, bahwa Zubair adalah kemenakan Khadijah binti Khuwailid, Ummulmukminin, dan sepupu Nabi *'alaihis-salām* dari pihak ibu, Safiyah binti Abdul-Muttalib. Dia masih kerabat dekat Rasulullah sesudah Ali. Zubair juga termasuk yang mula-mula dalam Islam dan yang kelima dari kalangan anak-anak. Ia menikah dengan Asma' putri Abu Bakr as-Siddiq. Jadi dia kakak ipar Aisyah Ummulmukminin *r.'a.* Dua kali hijrah ke Abisinia dan dalam hijrahnya ke Medinah ia dipersaudarakan dengan Abdullah bin Mas'ud. Dia juga tak pernah ketinggalan dalam setiap pertempuran yang dialami oleh Rasulullah. Ketika dalam Perang Uhud ia telah berikrar setia kepada Rasulullah dalam menghadapi orang-orang Arab pedalaman. Dalam Perang Khandaq, ketika Rasulullah menugaskan orang yang dapat membawa berita tentang pasukan Ahzab yang mengepung Medinah, tugas itu dipercayakannya kepada Zubair. Ia punya kedudukan tinggi dalam hati Nabi dan termasuk di antara "*al-'asyarah al-mubasysyarah,*" sepuluh orang yang akan berada di surga. Mereka adalah, selain empat Khalifah Teladan — Talhah, Zubair, Abdur-Rahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid (bin 'Amr bin Nufail), Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

Dalam pembebasan Mekah, salah satu bendera dari tiga bendera Muhajirin dipegang oleh Zubair. Karena perjuangannya itu Nabi telah memberinya gelar *ḥawārī* (dari kata bahasa Abisinia, yang berarti "murid," "pembela" atau "teman khusus"). Nabi berkata:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ.

"Setiap nabi punya seorang *hawari*, dan *hawari*-ku adalah Zubair bin Awwam."

Dengan kekuatan fisik dan keberaniannya ia juga sangat murah hati dan penuh rasa kasih sayang kepada sesama. Ia gugur dalam Insiden Unta tahun 36 H. bersama Talhah. Orang masih berbeda pendapat mengenai umurnya ketika itu, antara 60 atau 67 tahun

Tetapi bagaimanapun mayoritas Muslimin di Medinah sudah membaiat Ali *r.'a.* Kalau ada beberapa orang sahabat yang belum bersedia membaiatnya, hanya karena situasi politik waktu itu. Ini tidak berarti bahwa kekhalifahan tidak diterima oleh sebagian besar Muslimin. Waktu itu tak ada orang yang menuntut kekhalifahan, termasuk Mu'awiyah. Perbedaan di antara mereka menyangkut soal para pembunuh dan bentuk hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka. Agak berbeda sedikit dengan sumber-sumber di atas, ada juga yang mengatakan, bahwa pagi

itu Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam serta sahabat-sahabat Rasulullah dari kalangan Muhajirin dan Ansar sedang berkumpul, untuk kemudian pergi akan menemui Ali bin Abi Talib di rumahnya, dan kita mendengar dialog mereka dengan Ali, dan tanpa ragu Talhah dan Zubair akan membaiatnya. Juga tak disebut-sebut adanya intervensi kaum pemberontak, seperti dalam dialog berikut ini:

"Kita harus punya seorang imam," kata mereka kepada Ali.

"Saya tak ada urusan dengan kalian. Siapa pun yang kalian pilih saya setuju," jawab Ali.

"Kami hanya akan memilih Anda."

Setelah itu berulang kali mereka mendatangi Ali, dan akhirnya mereka berkata:

"Tapi kami tidak melihat ada orang lain yang lebih berhak untuk itu, yang lebih dulu dalam Islam dan yang lebih dekat kepada Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam*, selain Anda."

"Jangan! Lebih baik saya menjadi wazīr daripada menjadi amīr."[1]

Orang ramai masih berdatangan, bergelombang, dari penduduk Medinah, dari kota-kota lain dan orang-orang Arab pedalaman.

"Kami hanya akan membaiat Anda. Itulah tekad kami. Anda sudah melihat segala yang sudah menimpa Islam. Sudah cukup kita mengalami cobaan di beberapa tempat."

"Kalian membaiat saya kalau mau, atau saya yang akan membaiat kalian berdua," kata Ali. Ketika itu juga dibalas oleh Talhah dan Zubair:

"Tidak, Anda yang harus dibaiat."

"Biarkan saya," kata Ali, "carilah yang lain. Kita sedang menghadapi masalah beraneka macam yang cukup rumit, yang tak akan begitu saja dapat diatasi dengan perasaan dan akal pikiran."

"Demi Allah kami bersumpah!" Mereka masih mendesak. "Tidakkah Anda lihat keadaan kita sekarang begini? Tidakkah Anda lihat Islam?! Kita sekarang sedang dibakar fitnah! Tidakkah Anda takut kepada Allah?"

"Kalau saya setujui saya telah membebani kalian apa yang saya ketahui. Kalau kalian biarkan saya, tak lebih saya sama dengan kalian, hanya saja sayalah yang paling patuh terhadap siapa pun yang kalian pilih."

"Kami tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum Anda kami baiat," kata mereka.

Orang sudah tahu, bahwa dalam soal pertalian darah Ali bin Abi Talib adalah orang terdekat kepada Nabi. Dia sepupu Nabi, sejak kecil sudah bersama-sama, Muslim pertama di kalangan pemuda dan di kalangan

---

[1] Kira-kira, "lebih baik menjadi menteri daripada menjadi presiden."

Banu Hasyim, diserahi mengurus barang-barang amanat yang ditinggalkan di Mekah saat Nabi hijrah ke Medinah, yang dipersaudarakannya waktu hijrah, sebagai anggota keluarga yang sehari-hari mendampingnya, sebagai salah seorang penulis wahyu, sebagai suami Fatimah putri Nabi, dan terus mendampinginya sampai yang terakhir dia pula yang mengurus Rasulullah ketika sakit hingga meninggalnya dan memandikan jenazah yang suci itu, dan mengantarkan jenazahnya sampai ke pemakaman dan yang turun ke lubang lahad. Memang, Ali adalah kepercayaan pribadi Rasulullah dalam soal-soal keluarga, diminta menjaga keluarganya ketika Nabi berangkat ke medan perang di Tabuk, walaupun dalam kesempatan lain ia ikut dalam semua perang, kecil dan besar dan yang diserahi membawa bendera Nabi. Seperti kata Nabi kepada Ali, bahwa kedudukan Ali di samping Rasulullah adalah seperti Harun di samping Musa, hanya saja tak ada nabi lagi sesudah Muhammad.

Nabi tidak mencampuradukkan soal keluarga dengan soal-soal umum. Nabi meminta Abu Bakr menemaninya ketika hijrah dan menunjuknya pula untuk menggantikannya menjadi imam salat ketika ia sakit. Ketika kemudian sakitnya bertambah berat, subuh itu ia pergi ke Masjid dengan berikat kepala dan bertopang kepada Ali bin Abi Talib dan Fadl bin Abbas. Abu Bakr waktu itu sedang mengimami jemaah salat. Nabi memberi isyarat supaya salat diteruskan. Tetapi rupanya kedatangannya sekali ini adalah yang terakhir. Selesai salat ia sempat berpidato kepada jemaah di dalam Masjid itu dan suaranya yang agak keras terdengar ke luar. Kesehatan Nabi sekarang dapat dikatakan sudah lebih baik. Karenanya, Abu Bakr minta izin akan pergi ke luar kota Medinah, tempat tinggal istrinya. Juga Usamah minta izin akan memimpin pasukannya ke Syam. Tetapi ketika dalam perjalanan itu ada orang yang menyusul memberitahukan bahwa Rasulullah sedang dalam sakit keras. Ia membatalkan rencana keberangkatannya dan kembali ke Medinah. Bilamana sudah memasuki kota, mereka disambut oleh berita duka, berita kematian Rasulullah *ṣal-lallāhu 'alaihi wasallam.*

Ali sudah tahu benar, Rasulullah melarang orang meminta-minta jabatan. Tetapi sekarang mereka yang meminta, mendesaknya untuk memikul tugas dan tanggung jawab itu, dan dia pun sudah tak dapat mengelak.

"Kalau begitu di Masjid saja. Baiat harus dengan persetujuan Muslimin dan terbuka," kata Ali akhirnya.

Ia pun pergi ke Masjid. Pada Senin 21 Zulhijah 35/20 Juni 656 itu Ali bin Abi Talib dibaiat, dan orang pertama yang membaiat adalah Talhah bin Ubaidillah, seraya berkata: "Yang pertama melakukan baiat ini tangan yang sudah lumpuh ini," katanya. Tangan Talhah memang lumpuh ketika dalam Perang Uhud ia menyanggah anak panah yang akan menimpa

Rasulullah. Setelah itu baiat disusul oleh Zubair — ada juga yang menyebutkan bahwa Zubair tidak segera membaiatnya. Sumber lain menyebutkan, bahwa baiat pertama oleh para pemuka pemberontak, diikuti oleh jemaah yang lain di Medinah. Tetapi Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam belum mau membaiatnya sebelum soal pembunuhan Usman dapat diselesaikan. Dalam Perang Uhud ia telah berjuang mati-matian dengan sangat berani. Sungguhpun begitu, di bawah tekanan kaum pemberontak akhirnya mereka juga membaiatnya dengan syarat "Anda (yakni Ali) menyelesaikan masalah ini berdasarkan Qur'an dan Sunah dan akan menjatuhkan hukuman kepada yang bersalah sesuai dengan hukum Islam." Imam Ali *r.'a.* setuju.

Kilasan selintas

Sesudah Ali bin Abi Talib dibaiat sebagai khalifah menggantikan almarhum Khalifah Usman, tidak berarti segalanya sudah selesai sampai di situ. Banu Umayyah seolah mendapat alasan untuk menuntut darah Usman. Dalam suasana demikian ini dengan mudah sekali pihak-pihak tertentu turun tangan dan menyiramkan bahan bakar ke dalam percikan api itu, yang kemudian dibakar dengan kerusuhan membabi buta. Di seluruh Kedaulatan itu Muslimin pecah: satu golongan membela Banu Hasyim dan golongan yang lain membela Banu Umayyah. Hal ini membekas cukup lama dalam sejarah Islam kemudian. Cobaan peninggalan lama ini sungguh berat buat Khalifah yang baru ini.

Mengapa Ali terus menolak dan menyarankan mencari yang lain menjadi pengganti Usman. Agaknya ia sudah membayangkan hal-hal yang oleh sebagian besar mereka tidak disadari.

Di sela-sela ramainya suara kegembiraan selesai baiat itu memenuhi udara kota Medinah, di sudut lain sayup-sayup terdengar nada kesedihan, merintih dan memilukan sekali. Penyair Hassan bin Sabit sedang mengakhiri pembacaan puisi eleginya atas kematian Usman bin Affan.

35

Sesudah Pelantikan

PADA Jumat pertama setelah pembaiatan itu, jemaah berkumpul di Masjid dan menyatakan penyesalan dan kesedihannya atas kematian Usman *r.'a.* Banyak orang yang menyesalkan Talhah dan Zubair. Mereka menyalahkan kedua orang itu karena membiarkan hal itu terjadi. Tetapi Talhah berkata, bahwa sikapnya sejak dulu tak berubah, bahwa ia telah mencampuradukkan dosa dengan tobat sehingga membuat mereka tidak senang atas kedaulatannya, tapi juga mereka tak senang dengan terjadinya pembunuhan itu. Kemudian Zubair juga mengatakan, bahwa dengan karunia Allah mereka telah menganut sistem syura itu yang telah menghilangkan segala nafsu jahat. Anggota Majelis Syura dan para veteran Badr sudah bermusyawarah. Kita sudah sama-sama setuju dan kita membaiat Ali bin Abi Talib. Jadi anggota Majelis dan veteran Badr sudah setuju, dan jika belum ada dari mereka yang membaiatnya hendaklah segera membaiat. Mengenai pembunuhan Usman, dan segala peristiwa besar yang terjadi sebelum itu, mereka serahkan kepada kehendak Allah.

Sesudah masyarakat umum semua juga membaiat, Ali tidak melihat seorang pun dari Banu Umayyah di Masjid. Ia merasa heran atas sikap mereka, sebab setelah pembaiatan Abu Bakr, yang juga disetujui oleh Ansar, dulu pemimpin mereka, Abu Sufyan pernah mendatanginya dan menggebu-gebu akan membelanya jika kekhalifahan berada di luar Banu Hasyim. Dari "Di masa Pemerintahan Usman" di atas: Katanya bahwa Ali telah dikalahkan oleh orang-orang Kuraisy rendahan, dan dia bersedia membantu Ali dengan kekuatan pasukan berkudanya, dan untuk itu ia mengusulkan jika Ali mau, ia bersedia membaiatnya sebagai khalifah. Mengapa harus di tangan Banu Taim, yakni Abu Bakr, dan nanti akan jatuh ke tangan Banu Adi, Umar? Apa artinya mereka dibandingkan

dengan Banu Abdu-Manaf. Ia hendak membela Ali tujuannya tentu, dari satu segi akan mengambil hati Ali dan dari segi lain mungkin juga karena fanatisme Kuraisy dari Keluarga Abdu-Manaf, yang kakeknya dan kakek Banu Hasyim masih bersaudara, bukan karena cintanya kepada Ali atau karena ia masih sepupu dan menantu Nabi dan pemuda pertama yang masuk Islam. Tetapi Ali menjawab tegas, yang mungkin di luar dugaannya: "Anda masih juga memusuhi Islam. Pendapatan itu sama-sekali tidak merugikan Islam dan Muslimin! Kami melihat Abu Bakr tepat sekali untuk itu... Tetapi Anda memang selalu berusaha mau mengobarkan fitnah!"

Peristiwa hampir serupa dulu pernah dialaminya juga dengan pamannya Abbas bin Abdul-Muttalib, dalam pemilihan khalifah di Saqifah dan kemudian dalam pemilihan khalifah di Majelis Syura. Jawaban Ali juga tegas; ia menolak dicalonkan dan mengatakan ia tak ingin terjadi perpecahan di kalangan umat. Alangkah indahnya sikap Ali itu! Sikap yang patut menjadi teladan! Ia menyingkirkan jauh-jauh kepentingan pribadi dan golongan demi kepentingan Islam, demi persatuan dan kesatuan umat.

Abu Sufyan bin Harb

Abu Sufyan bin Harb — seperti sudah disinggung sepintas dalam Buku Satu — nama sebenarnya Sakhr bin Harb bin Umayyah, atau Abu Ḥandalah, lahir di Mekah sepuluh tahun sebelum Tahun Gajah — sekitar 570 Masehi, dan wafat pada tahun 31 H. (651-2) dalam usia 88 tahun. Sumber lain menyebutkan tahun 32, 33, atau 34 Hijri.

Banu Umayyah adalah dinasti Muslim besar pertama menguasai kekhalifahan selama 150 tahun (661-750 M.), yang kadang disebut juga sebagai kerajaan Arab. Banu Umayyah yang dipimpin oleh Abu Sufyan, keluarga pedagang besar dari kabilah Kuraisy yang berpusat di Mekah. Pada mulanya mereka memang sangat menentang Islam, dan baru menerimanya pada tahun 627, dan kemudian mereka menjadi para administrator terkemuka di bawah Nabi dan para khalifahnya. Dalam memperebutkan kekhalifahan menyusul terbunuhnya Khalifah Usman (644-656), Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengangkat dirinya sebagai khalifah pertama Banu Umayyah di Damsyik. Banu Umayyah kemudian menjadi dua cabang, Sufyani, keturunan Abu Sufyan, dan Marwani dari Marwan bin al-Hakam (623-685) sebagai khalifah Marwani pertama dan keempat Banu Umayyah, diwarisi oleh anaknya Abdul-Malik dan para penerusnya.

Abu Sufyan bin Harb dikenal sebagai pemimpin Kuraisy yang tangguh di masa jahiliah dan mengenal benar watak dan selera masyarakatnya. Ia yang menyimpan bendera kehormatan pemimpin yang dikenal dengan *'Uqāb* (nama sejenis burung elang). Jika terjadi perang, masyarakat Ku-

raisy berkumpul dan bendera itu dipegang oleh sang pemimpin. Ia seorang pedagang yang sangat aktif, memperdagangkan barang-barangnya sendiri dan barang-barang Kuraisy yang lain ke Syam (Suria) dan daerah-daerah lain sekitar kawasan itu. Ketika berada di Syam ia pernah diundang oleh Heraklius dan berdialog panjang dengan Kaisar Bizantium itu.

Ketika di Mekah dulu Nabi menyampaikan dakwah tauhid, Abu Sufyan termasuk yang gigih menentangnya. Suatu hari pemuka-pemuka bangsawan Kuraisy yang diketuai oleh Abu Sufyan pergi menemui Abu Talib. Mereka meminta kepada Abu Talib agar ia menyerahkan kemenakannya Muhammad kepada mereka. Kalau tidak, biarlah kami sendiri yang akan menghadapinya.

Tidak cukup sekali delegasi Abu Sufyan itu menemui Abu Talib. Sesudah itu masih diulang berulang kali meminta Muhammad agar diserahkan kepada mereka, dan sebagai gantinya mereka akan memberikan seorang pemuda rupawan yang montok sebagai anak angkat. Tetapi Abu Talib menjawab dengan baik sekali, bahwa dia tidak akan menyerahkan kemekanannya itu. Dia adalah pelindung dan penjaga keselamatan kemenakannya. Ia sudah menyatakan kesediaannya akan membelanya dan dia bertanggung jawab atas semua itu.

Abu Sufyan juga terlibat dalam pembuatan piagam pemboikotan yang ditulis oleh Kuraisy untuk mengucilkan Nabi dan keluarganya serta semua keluarga Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib. Selama dua tahun atau lebih mereka diboikot dan diasingkan ke celah gunung yang curam dan terpencil, tak boleh ada hubungan sosial dengan siapa pun, saling mengawinkan atau berdagang.

Penderitaan yang begitu lama, begitu banyak dialami oleh Nabi dan kaum Muslimin karena kekerasan pihak Kuraisy — sekiranya tidak ada dari penduduk yang merasa bersimpati kepada mereka, yang dengan sembunyi-sembunyi membawakan makanan ke tempat mereka diasingkan itu — niscaya mereka akan mati kelaparan. Salah seorang dari kalangan Kuraisy juga ada yang bersimpati kepada Muslimin, tengah malam datang membawa unta yang sudah dimuati gandum dan keperluan lain. Bilamana sudah sampai di depan celah gunung itu, dilepaskannya tali untanya dan dipacunya masuk ke tempat mereka.

Dia salah seorang pemuka Perang Badr, dia juga yang memimpin dan mengerahkan Kuraisy dalam Perang Uhud dan istrinya Hindun memimpin sekelompok perempuan memberi semangat sambil menari-nari dan menyanyi-nyanyi, yang kemudian menganiaya mayat Hamzah bin Abdul-Muttalib. Abu Sufyan jugalah yang kemudian berteriak: "Hari ini sebagai pembalasan Perang Badr. Sampai jumpa lagi tahun depan!" Dia juga lagi yang memimpin Ahzab dalam Perang Khandaq, bekerja sama

dengan masyarakat Yahudi dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Sebelum Uhud dan sesudah Khandaq dia pula yang menghasut orang untuk memerangi Muhammad dan berusaha membunuhnya.

Dan dia juga yang mau menghalangi setiap orang yang masuk Islam, seperti yang terjadi dengan Khalid bin Walid. Ketika Abu Sufyan mendengar Khalid sudah masuk Islam, ia dipanggil dan ditanya: Benarkah demikian?

Khalid menjawab bahwa memang benar dia sudah masuk Islam dan bersaksi tentang kerasulan Muhammad. Abu Sufyan berang, lalu katanya:

"Demi Lat dan Uzza, kalau aku tahu apa yang kaukatakan itu benar, sebelum Muhammad tentu kaulah yang akan kumulai." Sebagai orang yang punya harga diri Khalid menjawab dengan nada keras: "Memang! Orang suka atau tidak, sungguh dia benar."

Setelah itu Khalid pergi ke Medinah. Ia segera disambut dan mendapat tempat di hati Muslimin.

Menghubungi Ali mencari perlindungan

Setelah kemudian diadakan Perjanjian Hudaibiah yang terkenal itu, Kuraisy telah melakukan pelanggaran serius dengan meremehkan isi perjanjian itu. Pemuka-pemuka mereka mulai gelisah sendiri. Banu Bakr sekutu Kuraisy tiba-tiba membunuh beberapa orang Khuza'ah yaang bergabung kepada Medinah. Perjanjian Damai itu mereka langgar begitu saja secara kasar.

Kalangan pemikir Kuraisy lebih gelisah. Mereka sudah membayangkan bahaya yang akan timbul sebagai akibatnya. Pihak Khuza'ah pasti akan menuntut balas terhadap penduduk Mekah, dan Kota Suci akan terancam bahaya. Untuk menebus kesalahan itu mereka mengutus Abu Sufyan ke Medinah dengan maksud supaya Persetujuan itu diperkuat kembali dan waktunya diperpanjang dari dua tahun menjadi sepuluh tahun. Abu Sufyan, sebagai pemimpin mereka dan sebagai orang yang bijaksana di kalangan mereka segera berangkat ke Medinah. Tapi ia tidak akan langsung menemui Muhammad. Ia akan menuju ke rumah putrinya, Ramlah, Ummulmukminin. Waktu akan duduk di lapik yang biasa diduduki Nabi, lapik itu cepat-cepat dilipat oleh Umm Habibah dan tidak mengizinkan ayahnya duduk di lapik itu.

"Ini lapik Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*," jawabnya. "Ayah orang musyrik yang kotor. Saya tidak ingin Ayah duduk di tempat itu."

Mendapat perlakuan semacam itu dari anaknya sendiri ia keluar dengan sikap marah.

Sesudah itu ia pergi menemui Nabi, membicarakan soal Perjanjian serta perpanjangan waktunya. Tetapi Nabi tidak memberikan jawaban

samasekali. Selanjutnya ia pergi menemui Abu Bakr agar membicarakan maksudnya itu dengan Nabi. Tetapi Abu Bakr juga menolak. Kemudian ia menemui Umar bin Khattab. Tetapi Umar juga menolaknya cukup keras dan ketus. Terakhir ia menemui Ali bin Abi Talib, dan Fatimah ada di tempat itu. Dikemukakannya maksud kedatangannya dan dimintanya ia menjadi perantaranya kepada Rasulullah. Tetapi Ali mengatakan dengan lemah-lembut bahwa tak ada orang yang akan dapat menyuruh Rasulullah menarik kembali apa yang sudah menjadi keputusan bersama. Selanjutnya utusan Kuraisy itu meminta pertolongan Fatimah supaya Hasan anaknya berusaha memintakan perlindungan di kalangan khalayak ramai. "Tak ada orang akan berbuat demikian itu dengan maksud akan dihadapkan kepada Rasulullah", jawab Fatimah.

Sekarang keadaannya jadi makin gawat buat Abu Sufyan. Ia kembali kepada Ali dan meminta pendapatnya.

"Sungguh saya tidak tahu, apa yang kiranya akan berguna buat Anda", jawab Ali. "Anda pemimpin Banu Kinanah. Cobalah meminta perlindungan kepada orang ramai; sesudah itu, pulanglah ke negeri Anda. Saya kira ini tidak cukup memuaskan, tetapi hanya itu yang dapat saya usulkan kepada Anda."

Abu Sufyan pergi ke Masjid dan di sana ia mengumumkan bahwa ia sudah meminta perlindungan khalayak ramai. Setelah itu ia menaiki untanya dan berangkat pulang ke Mekah. Semua hal perjalanannya itu dilaporkan kepada masyarakatnya serta perlindungan yang dimintanya dari masyarakat ramai atas saran Ali, dan bahwa Muhammad belum memberikan persetujuan.

Mereka kembali lagi mengadakan perundingan. Tetapi Rasulullah berpendapat tidak akan memberikan kesempatan mereka mengadakan persiapan untuk memeranginya lagi. Percaya pada kekuatan sendiri dan pada pertolongan Allah kepadanya, ia berharap akan dapat menyergap mereka dengan tiba-tiba, sehingga tak lagi sempat mengadakan perlawanan. Dengan demikian mereka akan menyerah tanpa pertumpahan darah. Dengan dirusaknya Perjanjian itu oleh Kuraisy maka tak ada jalan lain Kuraisy harus diberi pelajaran dan Mekah harus dibebaskan.

Kunjungan Abu Sufyan menunggang unta seorang diri yang tiba-tiba ke Medinah sebagai pemimpin pihak musuh yang selalu mengobarkan perang kepada Muslimin di Medinah dan menelan korban yang tidak sedikit seperti yang sudah kita lihat, sejenak saya teringat pada Rudolf Hess, wakil Hitler dalam Perang Dunia II yang tiba-tiba muncul di London dengan pesawat terbang seorang diri dengan misi yang hampir sama dengan misi yang dibawa oleh Abu Sufyan. Pemimpin Kuraisy itu bebas di Medinah, bergerak dan berbicara dengan semua pihak kendati misi-

nya gagal. Namun tak demikian dengan Hess. Ia tak diberi kesempatan bergerak dan berbicara tapi langsung ditahan dalam penjara. Kemudian pengadilan Nurnberg menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup kepadanya dan ia mati menyedihkan dalam penjara! Tetapi Abu Sufyan kembali dengan aman dan sampai di Mekah dengan selamat. Beberapa waktu kemudian setelah Mekah dikalahkan, semua musuh oleh Nabi diberi maaf dan dibebaskan, termasuk Abu Sufyan. Sekadar perbandingan, baik juga bila peristiwa ini kita renungkan bila kita berbicara tentang hak asasi manusia.

Setelah Mekah dibebaskan

Setelah Mekah kemudian dibebaskan tanpa terjadi pertumpahan darah sesuai dengan rencana Nabi, dengan perantaraan Abbas bin Abdul-Muttalib Abu Sufyan menghadap Nabi dan menyatakan masuk Islam. Abu Sufyan adalah orang yang gila hormat, kata Abbas kepada Nabi, dan menyarankan agar ia diberi kehormatan apa saja yang akan dapat dibanggakan kepada golongannya. Maka kata Nabi:

"Ya," kata Rasulullah di hadapan orang banyak. "Barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan, ia akan selamat, barang siapa menutup pintu rumahnya ia akan selamat dan barang siapa masuk ke dalam Masjid ia juga akan selamat." (Lihat "Abbas bin Abdul-Muttalib" di atas).

Abu Sufyan sudah bergabung dengan Nabi dan Muslimin. Jiwa dan perangainya berangsur-angsur banyak mengalami perubahan. Ia juga kemudian mengajak golongannya sendiri bergabung ke dalam Islam. Orang yang dulu tegar dan garang cukup lama menentang dakwah Rasulullah dan memeranginya mati-matian itu sekarang sudah berubah samasekali. Ia banyak memberikan andil dalam penyebaran Islam. Dia adalah ayah Yazid bin Abi Sufyan *r.'a.* yang oleh Khalid bin Walid *r.'a.* pernah diserahi pimpinan pasukan berkuda bersama sahabat-sahabat yang lain dalam menghadapi pasukan Rumawi. Dia yang pernah menulis surat kepada Umar bin Khattab meminta dikirimkan orang yang dapat mengajarkan Qur'an dan hukum Islam kepada penduduk Syam. Umar lalu mengirim Muaz bin Jabal, Ubadah bin as-Samid dan Abu ad-Darda'.

Hindun istri Abu Sufyan, yang dalam Perang Uhud dulu ikut membakar semangat Kuraisy untuk melawan Muhammad dan yang telah mengunyah jantung Hamzah setelah terbunuh dalam perang itu, juga diberi maaf. Dialah Abu Sufyan, ayah Um Habibah Ramlah Ummulmukminin, dan ayah Mu'awiyah penulis wahyu untuk Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Setelah kemudian membaiat perempuan dalam baiatunnisa', satu sumber menyebutkan bahwa Rasulullah berdoa memohonkan pengampunan

untuk mereka dan meminta Umar membaiat mereka karena ia sendiri tidak bersalaman dengan perempuan, dengan mengatakan:

إِنِّي لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ.

"Saya tidak bersalaman dengan perempuan." Dari peristiwa dan hadis ini jelas, bahwa Rasulullah tidak bersalaman dengan perempuan dalam baiat itu.

Pada masa Rasulullah tidak terlihat dalam sejarah peran Abu Sufyan maupun istrinya Hindun yang berarti. Kemunculannya dalam panggung sejarah setelah Nabi wafat, seperti yang terjadi setelah pelantikan Abu Bakr di Saqifah Banu Sa'idah.

Tetapi di masa Abu Bakr, Abu Sufyan cukup berperan dan Abu Bakr senang sekali kepadanya. Abu Sufyan dan keluarga — istri dan anak-anaknya — telah bergabung ke dalam agama tauhid dan mengakui kerasulan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Dalam usaha pembebasan Syam dan Irak di bawah pimpinan Khalid bin Walid melawan Rumawi dan Persia, besar sekali jasa Abu Sufyan dan anaknya Yazid. Dalam pertempuran Yarmuk Yazid telah membuktikan dirinya menjadi pahlawan sampai matanya pecah tertembus panah musuh. Begitu juga Ikrimah bin Abi Jahl dan anaknya Amr, yang setelah mengalami luka berat mereka mati di pangkuan Khalid sebagai syahid.

Abu Sufyan *r.'a.* wafat pada tahun ke-33 sesudah hijrah dalam usia 88 tahun pada masa Khalifah Usman bin Affan *r.'a.*, disalatkan oleh anaknya Mu'awiyah dan dimakamkan di pemakaman Baqi'.

Para sahabat Rasulullah — mencontoh Nabi — tak pernah menyimpan dendam kepada orang-orang yang dulu menjadi provokator dan penjahat perang di Badr, Uhud, Khandaq dan di tempat-tempat lain. Setelah Mekah dibebaskan oleh Nabi mereka tidak dituntut atau dijatuhi hukuman, malah dibebaskan dan diberi maaf. Kemudian mereka masuk Islam dan mereka inilah yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan sebutan *aṭ-ṭulaqā'*.[1] Dan dalam pergaulan Nabi dan para sahabatnya tidak membeda-bedakan mereka dan dalam tugas-tugas penting mereka sering diserahi pimpinan.

---

[1] *Aṭ-ṭulaqā'* "mereka yang dibebaskan", sebutan bagi mereka yang masuk Islam di Mekah ketika kota ini dibebaskan dari kaum musyrik oleh Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah. Dalam Perang Badr dan Perang Uhud banyak di antara mereka adalah penghasut dan penjahat perang yang seharusnya dihukum mati. Tetapi oleh Rasulullah mereka dimaafkan lalu dibebaskan semua, dengan kata-kata Nabi yang terkenal dalam khutbahnya: *antum aṭ-ṭulaqā'*. Setelah itulah mereka masuk Islam atas kemauan mereka sendiri, dan mereka mendapat sebutan *aṭ-ṭulaqā'*.

36

Mulai Menghadapi Tugas

Serangan Rumawi dari laut

PADA masa Usman itu sekitar tahun-tahun 31-34 Hijri (655) angkatan laut Rumawi dengan 500-600 kapal di bawah pimpinan Konstantin, anak Heraklius berangkat mengarungi Laut Tengah menuju Iskandariah hendak menyerang armada Muslimin. Perjalanan mereka ini sudah diketahui oleh pihak Muslimin yang dipimpin oleh Abdullah bin Abi Sarh, gubernur Mesir ketika itu, dengan 200 kapal yang mengangkut pasukan pemberani, tangkas dan sudah terlatih. Mereka berlabuh jauh dari Iskandariah, di jalan yang akan dilalui armada Rumawi. Tatkala matahari sudah hampir terbenam kedua armada itu mulai tampak. Sambil menunggu waktu pagi, sepanjang malam itu pasukan Rumawi membunyikan lonceng, dan pasukan Muslimin melaksanakan salat dan membaca Qur'an. Sekarang kedua armada itu maju. Setelah itu pertempuran laut berkobar begitu sengit. Kedua armada itu sudah bercampur baur, anggota-anggota pasukan masing-masing berlompatan dengan pedang dan khanjar di tangan. Ketika itu gelombang laut menggeser kapal-kapal kedua armada itu ke pantai. Mayat-mayat mereka terhempas ke dalam pasir dan digulung luapan air. Kedua pihak, pasukan Rumawi dan pasukan Muslimin bertempur mati-matian.

Konstantin sendiri yang sudah mengalami luka-luka, sudah tak berdaya, semangatnya sudah makin surut. Melihat semangat pihak Muslimin yang tidak berkurang, dia yakin bahwa sekarang sudah gilirannya dia akan mengalami kehancuran. Ia berbalik lari bersama semua armada dan pasukannya yang masih tersisa. Ia yakin sekarang bahwa ketangguhan pasukan Muslimin di laut ternyata tidak kurang dari ketangguhannya di darat. Mereka tidak akan dapat dikalahkan.

Komandan Muslimin itu berpendapat, musuh yang sudah lari tak perlu dikejar. Ia memerintahkan armadanya tetap berada di tempat kejadian. Selama beberapa hari itu ia berada di sana, untuk memberikan kesempatan kepada anak buahnya beristirahat. Sementara itu Konstantin dan kapalnya terus berlari menuju Sisilia, yang oleh warga pulau itu ia disambut dengan kemarahan luar biasa. Konstantin kemudian mereka bawa ke kamar mandi dan di tempat itu dibunuh, sedang yang lain dibiarkan kembali ke Konstantinopel.

Ancaman pihak Rumawi di kawasan inilah salah satu masalah yang masih menjadi beban pemerintah baru yang belum selesai dan harus diselesaikan. Bahaya dari luar yang sekarang mulai mengancam lagi itu harus dihadapi oleh Khalifah Usman, karena pihak Rumawi sudah mempersiapkan armadanya hendak merebut kembali daerah-daerah yang sudah dibebaskan oleh Muslimin dari tangan penjajahnya.

Armada laut ini merupakan yang pertama dalam sejarah Islam, dibangun atas inisiatif Mu'awiyah selaku Gubernur Syam waktu itu. Tapi usulnya itu ditolak oleh Khalifah Umar, yang menganggap belum waktunya. Armada ini dibangun pada masa Khalifah Usman.

Tak kurang pula bahayanya bagi Kedaulatan dan umat yang belum mencapai seabad umurnya itu selain ancaman yang datang dari luar, juga bahaya yang datang dari dalam. Kaum pemberontak masih leluasa mencabik-cabik Kedaulatan ini — yang dari Mesir, Kufah dan Basrah — masing-masing berkuasa sendiri-sendiri dan akan menebarkan teror di tengah-tengah penduduk Medinah. Di tambah lagi jemaah haji lepas menunaikan ibadah haji dan akan kembali ke daerah masing-masing, mereka merasa sudah tanpa pemimpin. Masing-masing mereka akan mengangkat pemimpinnya sendiri dan kembali kepada sistem kekuasaan kabilah. Kedaulatan Islam, persatuan dan kesatuan umat akan hancur.

Itu sebabnya Ali bin Abi Talib harus berpikir panjang. Ia tidak lagi hanya berpikir tentang Banu Hasyim, apalagi tentang dirinya. Ia harus memikirkan Islam dan umat Islam serta masa depannya.

Sekarang ia sudah menjadi Khalifah atas desakan umat, dipelopori oleh sahabat-sahabat dekat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, termasuk Zubair dan Talhah bersama-sama kalangan Muhajirin dan Ansar. Dan dia pun menerima sebagai rasa tanggung jawab setelah melihat kenyataan yang dihadapinya sekarang, di dalam dan di luar kawasan Islam, kekacauan di dalam negeri yang harus segera di atasi dan ancaman dari luar yang harus dihadapi.

Apa pun yang akan terjadi Amirulmukminin harus maju terus. Sebagai konsekuensinya ia merasa punya tanggung jawab untuk menghadapi semua itu. Ia dihadapkan pada buah si malakama. Bila ia terus menolak, umat

akan terjerumus ke dalam bencana yang lebih besar, kekacauan akan terus berlarut-larut. Mereka akan berebut kepemimpinan, masing-masing kabilah akan tampil dan akan membentuk kekuasaan sendiri, umat akan terpecah-belah, kedaulatan jahiliah akan kembali berkuasa di bawah sistem kabilah seperti dulu. Oleh karenanya, ia menerima baiat itu, karena harus ada seorang pemimpin yang akan dapat menjalankan pemerintahan, menjaga keamanan bagi setiap orang dan hartanya, dapat menerapkan hukum secara adil dan menjaga kewibawaan hukum. Umar bin Khattab yang dikenal sebagai orang yang punya firasat tajam yang luar biasa, seperti dalam ungkapannya tentang Ali yang sering dikutip orang, mengatakan bahwa jika mereka mengangkat Ali niscaya ia akan membawa umat ke jalan yang benar. Ia melihat orang yang paling mirip dengan dirinya adalah Ali bin Talib: ketegasannya berpegang pada keadilan dan kebenaran, kesetiaannya berpegang pada prinsip itu, dan sikap keras terhadap mereka yang mengingkari dan merintangi kebenaran. Usman, orang yang begitu rendah hati, intelek dan mencintai ilmu, taat beribadat dan penuh inisiatif. Kekurangannya adalah, ia enggan menggunakan tangan besi seperti Umar dalam keadaan yang membahayakan negara dan dirinya sekalipun, dan kurang punya sikap tegas seperti para pendahulunya.

Umar tidak salah, penilaiannya tentang Ali sangat tepat. Semua sejarawan mengakui, Ali bin Abi Talib adalah pribadi yang selain paling dekat dengan Nabi, dalam satu keluarga, yang mula-mula dalam Islam serta perjuangannya yang tak kenal lelah, kedudukan dan reputasinya di tengah-tengah kaum Muslimin, ia juga sangat kuat berpegang pada hukum dan pada kebenaran, menguasai dengan baik seluk-beluk ajaran Qur'an dan Sunah. Garis hidupnya lurus dan pandangannya cerdas dalam memecahkan perkara yang dihadapi umat masa itu.

Pidato pelantikan

Selesai dibaiat, Ali menyampaikan pidato. Setelah mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah antara lain ia berkata: "Allah telah menurunkan Qur'an sebagai petunjuk yang jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Ambillah yang baik dan tinggalkan yang buruk. Laksanakanlah segala kewajiban kepada Allah, yang akan mengantarkan kalian ke surga. Bagi kalian sudah jelas segala yang diharamkan oleh Allah, dan ini merupakan suatu kehormatan bagi setiap Muslim. Laksanakanlah dengan ikhlas dan bersatulah. Seorang Muslim ialah yang dapat menyelamatkan orang lain dengan lidah atau tangannya atas dasar kebenaran, dan tak boleh mengganggu. Utamakanlah kepentingan umum... Takutlah kalian kepada Allah mengenai hak-hak manusia dan negerinya. Sampai ke soal sejengkal tanah dan binatang pun kalian harus ikut bertanggung jawab.

Taatlah kalian kepada Allah dan jangan melanggar perintah-Nya. Bila kalian melihat yang baik ambillah dan bila melihat yang buruk tinggalkanlah."

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"Dan ingatlah ketika jumlahmu masih sedikit dan lemah di bumi ini, dan dalam ketakutan akan diculik orang; lalu Ia memberi perlindungan kepadamu dan memperkuat kamu dengan bantuan-Nya serta memberi karunia yang baik, supaya kamu bersyukur." (Qur'an, 8: 26).

Dia mengimbau agar penduduk desa kembali ke desanya dan menggarap tanah mereka, orang kota agar kembali ke rumah-rumah mereka di kota.

Ali bin Abi Talib berpendapat, hanya ada dua pilihan bagi Amirulmukminin. Pertama, pemerintahan di bawah seorang imam dengan segala konsekuensinya sebagai syarat kekhalifahan, yakni harus bertakwa, menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa, kuat dan berwibawa — kedua, pemerintahan di bawah seorang raja dengan segala kemewahan, kemegahan dan kekuasaannya, yang cenderung sewenang-wenang.

Baginya penggabungan keduanya — ketakwaan seorang imam dengan kemewahan dan kemegahan seorang raja, tidak akan bertemu. Sebaliknya, hanya akan berakibat fatal, akan menimbulkan bencana seperti tragedi yang dialami oleh Khalifah Usman *Zun-Nurain r.'a.*, orang yang saleh dan sangat taat beribadat, banyak berpuasa sepanjang hidupnya. Sungguhpun begitu, sejalan dengan itu ia memberi hadiah kepada Abu Sufyan dua ratus ribu dinar, membolehkan para pembantunya memiliki gedung-gedung dan tanah, dan membolehkan berpakaian sutera. Di samping itu ia juga mengizinkan orang menikmati segala macam kemewahan, suatu hal yang dilarang di masa Abu Bakr dan Umar dan dibenci oleh Ali. Sedapat mungkin, untuk umat yang baru dibangun ini, ia akan meneruskan kebijakan pendahulunya kendati dulu menolak mengikat dengan janji seperti yang ditawarkan oleh Abdur-Rahman bin Auf.

Jauh sebelum menjadi Khalifah, sebagai pedagang besar Usman memang sudah kaya. Ketika terbunuh ia masih meninggalkan harta kekayaan yang cukup besar. Sementara dibandingkan dengan Abu Bakr dan Umar pendahulunya, peninggalan mereka tak lebih dari hanya beberapa dirham saja.

Sikap Ali yang paling ketat ialah terhadap pejabat yang korup, berkhianat memakan harta umat, seperti yang pernah terjadi sebelumnya, dan dia sudah mengingatkan Usman untuk itu. Ali memang melarang orang menimbun kekayaan secara berlebihan sementara rakyat masih banyak yang dalam kekurangan. Dalam hal ini ia memang sependirian dengan Abu Bakr dan Umar.

Kita tidak ingin mempersoalkan perbedaan berita dalam sumber sejarah, yang dalam garis besarnya tak banyak berbeda. Tetapi yang jelas, ketika sudah memegang tampuk pimpinan umat sebagai Amirulmukminin, demi agamanya Imam Ali tak dapat mempertahankan pejabat-pejabat Usman itu. Dulu ia sudah menyampaikan kritik dan keberatannya kepada Usman mengenai mereka yang dinilainya punya sejarah kelam, sejarah yang kurang baik. Ia tidak mau bersikap mendua, dulu, ketika Usman *r.'a.* masih berkuasa ia sudah mengusulkan agar mereka dipecat, sekarang lalu berubah mau mengukuhkan kedudukan mereka. Tentu ini bukanlah sifat Ali. Sesudah pimpinan umat sekarang di tangannya, itu jugalah yang selalu mengganggu pikirannya. Ia harus membuktikan kesungguhannya, dan untuk itu ia harus bertindak tegas dengan memecat mereka, mengembalikan kekayaan yang mereka miliki secara tidak sah ke baitulmal dan menata ulang pembagian kekayaan untuk kepentingan umat dengan seadil-adilnya — masing-masing sesuai dengan amal dan perjuangannya. Ia akan melaksanakan apa yang pernah dipesankan dan dijanjikan oleh Umar bin Khattab tanpa harus menunda: "Mengembalikan kelebihan harta si kaya kepada si miskin" dan sesuai pula dengan pesan dalam hadis syarif, yang maksudnya, barang siapa punya kelebihan harta hendaklah disedekahkan kepada mereka yang tak punya harta, *"supaya tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya di antara kamu..."* (Qur'an, 59: 7).

Mengorbankan diri demi keadilan dan kebenaran

Sepertinya sudah mendarah daging buat Ali bin Abi Talib untuk 'mengatakan yang benar sekalipun pahit,' untuk mengatakan 'yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Ia selalu berterus-terang dalam mempertahankan kebenaran dan tak mau bermuka-muka, kendati akan berakibat merugikan politiknya, karir dan pribadinya. Dan untuk itu ia menjadi korban.

Itulah sebabnya, seperti sudah disebutkan di bagian lain dalam buku ini, kalau berkelok-kelok dan mengorbankan keadilan dan kebenaran, suara hati nuraninya menolak. Ia akan tetap mempertahankan kejujuran kendati dalam arti politik akan merugikannya, seperti yang sudah kita lihat dulu dalam pemilihan khalifah di Majelis Syura. Terlihat sekali ia

bukan tokoh politik, dan karenanya, bolehjadi ia akan menjadi korban politik.

Kenyataan inilah yang sering terjadi, sebelum dan sesudah ia menjadi khalifah. Setelah ia terpilih menjadi Amirulmukminin, Talhah dan Zubair *r.'a.* datang menemuinya: "Amirulmukminin," kata mereka, "Anda tahu mengapa kami membaiat Anda?"

"Ya, mau menyatakan kesetiaan Anda, seperti kepada para khalifah sebelum saya — Abu Bakr, Umar dan Usman."

"Kami membaiat Anda supaya kami dapat diikutsertakan bersama-sama dalam pemerintahan."

"Tidak, Anda dapat bersama-sama dalam bermusyawarah dan bertukar pikiran, dalam menegakkan kebenaran dan dalam memberikan bantuan."

"Beri saya jabatan sebagai kepala daerah Basrah, saya akan menjadi tulang punggung Anda," kata Talhah.

"Dan saya sebagai kepala daerah Kufah, saya siap di pihak Anda menghadapi musuh."

"Nanti saya lihat," kata Ali.

Setelah keduanya keluar, Abdullah bin Abbas yang ketika itu hadir berkata kepada Ali:

"Amirulmukminin, berikanlah apa yang diminta oleh Talhah dan Zubair."

Amirulmukminin memberitahukan kepada Abdullah pelajaran yang diterimanya dari Rasulullah, bahwa jabatan itu tak boleh diberikan kepada orang yang memintanya atau yang berambisi untuk itu.

Tetapi Abdullah bin Abbas *r.'a.* yang oleh Imam Ali sudah diangkat menjadi wazirnya, kembali mendesak supaya jabatan itu diberikan kepada Talhah dan Zubair. "Kalau penjabat-pejabat Usman di Basrah dan di Kufah sudah Anda berhentikan, angkatlah untuk menggantikan mereka Zubair wakil untuk Basrah dan Talhah untuk Kufah."

Sumber lain menyebutkan Ibn Abbas justru menolak pengangkatan kedua orang itu. Yang mengusulkan demikian bukanlah Abdullah bin Abbas, tapi Mugirah bin Syu'bah. Ia menyarankan bahwa selama tahun pertama Amirulmukminin agar tidak mengubah kedudukan wakil-wakil Usman di wilayah itu. Talhah dan Zubair masing-masing diangkat untuk kedua kota di Irak dan mempertahankan Mu'awiyah *r.'a.* untuk Syam, supaya keadaan stabil. Bila semua wilayah sudah membaiat Ali dan keadaan sudah benar-benar aman, bolehlah Amirulmukminin menentukan kebijakan lain. Tetapi Ali menolak cara politik yang dianggap untuk mengambil muka macam itu.

Khusus mengenai Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ini juga yang terjadi. Soalnya kebijakan itu sangat penting karena seolah akan menentukan

perjalanan Ali kemudian hari. Tiga orang tokoh terkenal sebagai orang-orang berpengalaman dan bijak — Mugirah bin Syu'bah, Abdullah bin Abbas dan Ziyad bin Hanzalah at-Tamimi — mereka mengusulkan agar Ali memperkuat Mu'awiyah dalam kedudukannya sebagai gubernur Syam yang sudah diangkat oleh kedua khalifah Umar dan Usman. Tetapi Ali menjawab:

"Dalam agama saya tidak mau menjilat atau merendah-rendahkan diri."

Mugirah masih mencoba meyakinkan Ali.

"Kalau Anda masih juga akan menolak saran saya," kata Mugirah, "copotlah siapa saja dari mereka, selain Mu'awiyah. Dia sigap, penduduk Syam sangat setia kepadanya. Anda punya alasan untuk mengukuhkan dia, sebab dulu Umar memang sudah mengangkatnya untuk Syam."

"Tidak, saya tidak akan memakai Mu'awiyah lagi."

Setelah itu Mugirah pun keluar, dan bersamaan dengan itu masuk pula Abdullah bin Abbas. Ia berkata kepada sepupunya itu setelah mengetahui pendapat Mugirah:

"Dia memberi nasihat kepada Anda."

"Mengapa dia menasihati saya?"

"Karena Anda tahu," kata Ibn Abbas, "bahwa kesenangan Mu'awiyah dan kawan-kawannya adalah dunia. Kalau Anda kukuhkan dia, dia tidak peduli siapa yang mengangkatnya. Tetapi kalau Anda pecat dia, mereka akan menuduh Anda bertindak tanpa bermusyawarah. Mereka akan menghasut orang dengan menjelek-jelekkan Anda, dan penduduk Syam dan Irak akan memberontak kepada Anda."

Mendengar usul-usul itu Ali tetap menolak. Sebaliknya ia menawarkan jabatan gubernur Syam (Suria) itu kepada Abdullah bin Abbas, tapi ia menolak.

Sejarah masih punya beberapa catatan yang agak berbeda. Pertemuan-pertemuan demikian dengan Amirulmukminin sempat menimbulkan perdebatan panjang, baik dengan Mugirah maupun dengan Ibn Abbas. Ali meminta mereka berhati-hati. Mengenai pencalonan Talhah dan Zubair untuk Basrah dan Kufah, pandangannya sudah cukup jelas. Di kedua daerah itu sumber daya manusia dan dana cukup. Ia tidak ingin ada orang yang bila sudah berkuasa lalu orang-orang bodoh akan dimanfaatkan untuk kepentingannya sendiri, akan menindas yang lemah, dan akan mempengaruhi orang yang kuat dengan kekuasaan! Amirulmukminin masih punya pertimbangan lain terhadap mereka, kalau tidak karena ambisinya untuk jabatan yang sudah diketahuinya. "Kalau saya akan mengangkat seseorang karena melihat untung-ruginya," kata Imam Ali, "tentu saya

sudah mengangkat Talhah dan Zubair untuk Basrah atau Kufah dan Mu'awiyah untuk Syam."

Di sini Abdullah bin Abbas berkata: "Amirulmukminin, Mu'awiyah dan teman-temannya serta para kerabatnya dari Banu Umayyah adalah orang yang senang dunia. Kalau Anda biarkan dalam kedudukan mereka, harta dan kekayaan di tangan mereka, buat mereka bukan soal siapa yang akan menjadi kepala pemerintahan. Sebaliknya kalau Anda pecat mereka dan mengambil kembali harta yang ada di tangan mereka, niscaya mereka akan berkata: Ia mengambil harta kami tanpa musyawarah, dan dialah yang telah membunuh Usman. Dengan begitu Talhah dan Zubair dengan mudah akan bergabung kepada mereka..."

Moral Ali berpolitik tidak akan melakukan itu. Ali tak dapat mempertahankan wakil-wakil itu dalam kedudukan mereka seperti yang sekarang. Keyakinan dan ajaran agamanya tidak mengizinkan. Selama itu ia mengkritik tajam kebijakan Usman dalam mengangkat pejabat-pejabat itu. Ia tak dapat menerima perilaku para gubernur itu dulu. Tetapi bagaimana pula setelah sekarang ia memegang tampuk pemerintahan lalu mau mengukuhkan kedudukan mereka! Sikap politik untuk memperkuat kedudukannya itu berlawanan dengan moral agamanya. Pikiran Ali dan kata hatinya sedang berperang melawan hati nuraninya. Abdullah bin Abbas masih keluarganya, sepupunya dari pihak ayah, ia menasihatinya dan memberi saran-saran dengan jujur dan ikhlas. Tetapi ya, terpaksa harus ditolak, sekalipun dengan berat hati. Ia menginginkan persatuan, mencita-citakan perdamaian dan keadilan. Tetapi kalau ia bertindak berlawanan dengan suara hati nuraninya, suara seorang zahid, mana yang harus dikorbankan. Ia tak ingin menjual kebenaran sekecil apa pun demi mencari keuntungan politik.

*

Peristiwa lain yang terjadi ketika beberapa orang Kuraisy, yakni tiga tokoh Banu Umayyah — Walid bin Uqbah, dulu wakil Khalifah Usman di Kufah, Marwan bin Hakam dan Sa'id bin As datang menemui Amirulmukminin.

"Anda telah berlaku tidak adil terhadap kami semua," kata Walid dengan nada protes. "Anda telah membunuh ayah saya dalam Perang Badr, dan ini Sa'id, ayahnya juga Anda bunuh dalam peristiwa yang sama, dan ini Marwan, Anda telah memaki ayahnya dan Anda menyalahkan Usman ketika ia diberi jabatan. Kami adalah saudara-saudara Anda juga dan kita sama-sama sejajar dari Banu Abdu-Manaf. Kami membaiat Anda dengan harapan Anda akan membiarkan kami dalam jabatan kami, membiarkan harta kekayaan kami dan membunuh mereka yang telah membunuh kawan kami (maksudnya Khalifah Usman)."

Imam Ali marah dengan cara tawar-menawar begini. Ia tidak mau menjanjikan apa pun kepada mereka dan menolak pembaiatan mereka jika harus dengan segala persyaratan. "Walid, Anda sudah lupa, tindakan saya yang keras terhadap kalian, itu adalah kebenaran yang bertindak keras. Saya tidak akan membiarkan segala yang ada di tangan kalian. Saya tidak akan membiarkan hak Allah yang ada di tangan kalian dan yang lain, yang secara adil adalah milik Allah dan Muslimin. Tentang pembunuh-pembunuh Usman, jika sudah saya ketahui, dari sebelum ini pun pasti sudah saya jatuhi hukum mati, bukan menundanya sampai hari ini. Saya akan berpegang pada Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Orang yang tidak disenangi oleh kebenaran, maka kebatilan lebih tidak menyenanginya lagi. Kalau kalian mau menyusul mereka susullah."

Sekali ini Marwan berkata: "Kami membaiat Anda karena kami akan tinggal bersama Anda."

Tapi kemudian mereka semua melarikan diri ke Mekah.

Ali benar. Tetapi mungkin ada yang menilai sikapnya itu terlalu tegas sehingga merugikan dirinya.

Pengangkatan tiga gubernur

Beberapa sumber menyebutkan, bahwa mungkin Mugirah bin Syu'bah merasa kecewa, kemudian ia meninggalkan Medinah dan pergi ke Mekah.

Ali adalah orang yang istikamah, berpegang teguh pada kebenaran, adil, jujur, terus-terang dan tegas, dalam berbicara dan dalam bertindak, tak suka berliku-liku dan tak suka main politik atau mau berkompromi dalam mempertahankan kebenaran. Disadari atau tidak, tindakan demikian secara politik akan merugikan dirinya. Tapi baginya kebenaran dan keimanan pada ajaran agamanya di atas politik, kendati yang demikian ini sering berakibat merugikan perjuangannya.

Tetapi bagaimanapun juga, setelah sekarang sebagai penanggung jawab umat dan sebagai kepala negara, mau tak mau berarti ia harus terjun ke tengah-tengah kancah politik praktis, dan dalam beberapa hal, seperti perang, politik tidak mungkin lepas dari taktik dan strategi, politik adalah ilmu cara memperoleh keuntungan, yang tidak jarang harus mengorbankan orang lain. Politik adalah kekuasaan. Konsekuensinya, jika tak mau begitu, jangan berpolitik, jangan memegang kekuasaan. Ali memang bukan orang politik. Ketegasannya dalam menolak nasihat-nasihat Abdullah bin Abbas dan Mugirah bin Syu'bah tanpa sedikit pun mau menenggang, dari segi politik mungkin tidak menguntungkan untuk masa depannya dan masa depan umat, dapat dinilai berlawanan dengan etika politik "*take and give*" yang berlaku dalam sejarah politik kemudian hari. Lepas dari soal ia sangat tegas dan memang diperlukan demikian, tapi kadang ia

bertindak terlalu cepat atau tergesa-gesa mengambil keputusan, seperti yang terjadi kemudian dengan Abu Musa al-Asy'ari, Gubernur Kufah yang langsung dipecat dan diangkat gantinya, setelah perintahnya tidak dipatuhi.

Kekhalifahan baginya adalah suatu amanat Allah kepada hamba-Nya agar menciptakan perdamaian, keamanan dan kejahteraan bagi umat, bukan untuk kekuasaan atau untuk kepentingan pribadi. Ia melihat bahwa dalam banyak peristiwa para gubernur yang diangkat oleh Usman harus bertanggung jawab. Tanpa basa-basi ia akan memecat mereka yang enggan memberikan perhatian terhadap kegiatan para pemberontak di daerah mereka masing-masing. Menurut keyakinannya, kebenaran dan keadilan tak boleh dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan politik demi kepentingan dirinya atau golongan, yang sifatnya duniawi.

Dalam mengganti para gubernur itu tindakan Ali yang cukup bijaksana ketika mengangkat Usman bin Hunaif al-Ansari untuk Basrah menggantikan Abdullah bin 'Amir, Sahl bin Hunaif, saudaranya, untuk Syam menggantikan Mu'awiyah, Qais bin Sa'd bin Ubadah untuk Mesir, menggantikan Abdullah bin Sa'd. Ketiganya adalah dari kalangan Ansar terkemuka. Dengan begitu ia dapat menarik simpati kalangan Ansar. Tetapi ada sumber yang menyebutkan, bahwa dalam menjalani tugas masing-masing yang masih menghadapi masalah adalah Qais bin Sa'd. Setelah sampai di tempat tujuan ternyata Qais berhadapan dengan penduduk dalam tiga kelompok. Satu kelompok mendukung Ali, kelompok kedua menyendiri ke Khirbata dan tidak akan mendukung Ali sebelum pembunuh Usman dihukum, tapi mereka tidak mengadakan perlawanan dan tetap taat sambil menunggu perkembangan, dan kelompok ketiga pengikut Ibn Saba' dan kaum pemberontak yang menuntut agar para pembunuh tidak dihukum.

ABDULLAH BIN ABBAS

(Profil)

Abdullah bin Abbas — kadang disebut dengan Ibn Abbas saja — lahir sekitar tahun 619. Kata sebagian penulis ia dapat dikatakan salah seorang murid Ali bin Abi Talib, cerdas dan dikenal sebagai salah seorang sarjana besar pada permulaan Islam, seorang ahli Qur'an dan tafsir, dan dikenal kritis. Dia juga ahli hadis serta hukum Islam, dan diakui sebagai pakar bidang itu, sehingga dalam usianya yang masih muda ia sudah dijuluki *al-Bahr*, "Lautan," dan *al-Hibr*, "Pakar, Doktor" karena pengetahuannya mengenai hukum agama begitu dalam dan luas. Ia juga ahli nasab (genealogi) dan pakar bahasa Arab, mengenal kata-kata sulit dan seluk-beluknya.

Dalam pencalonan khalifah ia mendukung Ali tapi kemudian berselisih pendapat, ia pindah ke Mekah. Selama pemerintahan Mu'awiyah ia tinggal di Hijaz, tapi sering mengadakan perjalanan ke Damsyik. Sesudah Mu'awiyah meninggal ia beroposisi kepada Abdullah bin Zubair dan tak mau mengakuinya sebagai khalifah. Ia terpaksa lari ke Ta'if.

Berperawakan tinggi, tampan, wajahnya yang cerah tampak berwibawa, seperti orang yang selalu sarat dengan pikiran. Orang yang akan berdebat dengan dia harus berpikir seribu kali. Seperti Ali, yang lebih tua sekitar 19 tahun, ia juga tempat bertanya jika orang menemui kesulitan mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat Qur'an dan hadis. Bila kemudian timbul pertanyaan tentang arti suatu ayat, sering orang mengacu kepada Ibn Abbas *r.'a.* Ada yang mengartikan ungkapan ayat فَطَفِقَ مَسْحًا بالسُّوق وَالأَعْنَاق bahwa Nabi Sulaiman "*memotong*" kaki dan leher kuda itu, karena telah membuatnya lalai melaksanakan ibadah. Tetapi Ibn Abbas mengatakan "*mengusap-usap*" kaki dan lehernya. Dengan penjelasan yang lebih masuk akal, itulah yang kemudian menjadi pegangan mufasir-mufasir yang lebih kritis.

Ia anak Abbas bin Abdul-Muttalib bin Hasyim, sepupu Rasulullah dan Ali bin Abi Talib. Ibunya Lubabah al-Kubra binti al-Haris bin Hazn al-Hilaliyah. Lahir pada waktu Nabi dan keluarganya sedang diasingkan ke Syi'ib di Mekah, yakni tiga tahun sebelum hijrah. Nabi datang menjenguk bayi itu dan mengusap-ngusapnya. Waktu itu ia tinggal bersama Nabi karena Maimunah bibinya adalah salah seorang istri Nabi. Ketika Rasulullah wafat umur Abdullah baru 13 atau 15 tahun. Sejak mudanya ia bergaul dengan sahabat-sahabat besar sambil belajar hadis kepada mereka. Pergaulannya dengan para sahabat itu berlanjut sampai setelah Rasulullah wafat. Ia banyak belajar kepada mereka, baik mengenai hadis ataupun tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah yang tidak dialaminya sendiri, serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat Qur'an yang belum diketahuinya di masa Rasulullah.

Kemampuan dan ketenarannya dalam ilmu agama tidak lepas dari doa Rasulullah: "Ya Allah, berikanlah ilmu Qur'an dan hikmah," atau dalam sumber hadis yang lain: "Ya Allah, perdalamlah ilmunya dalam agama dan ajarkanlah takwil." Di samping itu ia dibesarkan dalam keluarga Nabi dan banyak belajar dari Nabi dan menyaksikan beberapa peristiwa yang berhubungan dengan turunnya beberapa ayat.

Ijtihadnya besar sekali dalam mendalami makna Qur'an, sebagai pemuka dalam memberikan fatwa dan tafsir Qur'an. Dalam memberikan tafsir Ali bin Abi Talib sangat memujinya, dan mengatakan: "Dia melihat yang gaib dari tirai yang tipis." Umar mengajaknya duduk bersama-sama dengan para sahabat. Dalam umurnya yang masih muda sekali Umar sudah

sangat menghargai pendapatnya. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ibn Umar: "Dari umat Muhammad, Ibn Abbaslah yang paling mengetahui apa yang diwahyukan kepada Muhammad."

Hidupnya hanya untuk ilmu, dia belajar terus dan mengajar. Sebenarnya ia seperti Imam Ali, tidak cocok untuk jabatan birokrasi. Dalam istilah sekarang barangkali ia adalah seorang "teknokrat", dan bukan "birokrat". Sedikit sekali ia terlibat dalam suatu jabatan resmi, seperti ketika ia memangku jabatan gubernur Basrah di masa Ali bin Abi Talib dan tugas ini tidak diselesaikan dengan baik.

Wafat pada tahun 68 H./687/688 M., di Ta'if dalam usia sekitar 70 tahun, dan penguburannya diselenggarakan oleh Muhammad bin Hanafiyah. Dialah yang mengatakan selesai pemakamannya itu: Hari ini telah meninggal seorang pakar umat ini. (Lihat juga Buku Satu di atas).

37

Kebijakan Amirulmukminin Menjalankan Pemerintahan

AMIRULMUKMININ terus melangkah mengadakan pembersihan dalam lingkungan pejabatnya. Untuk menggantikan para gubernur lama ia mengangkat sepupunya Ubaidullah bin Abbas untuk Yaman menggantikan Ya'la bin Umayyah. Ia tidak menemui kesulitan, karena ketika Ubaidullah tiba ia sudah pergi ke Mekah dengan membawa hartanya. Banyak orang yang pergi ke Mekah, karena di tempat suci ini sebagai tempat berlindung orang merasa lebih aman, tak boleh diganggu.

Sama halnya dengan Usman bin Hunaif ketika sampai di Basrah, wakil Khalifah Usman di kota itu, Abdullah bin Amir al-Hadrami, sudah lebih dulu berangkat ke Mekah, dengan membawa harta yang dapat dibawanya. Yang juga masih menjadi masalah adalah calon gubernur untuk Kufah, Umarah bin Syihab. Setelah mendekati kota ia dicegat oleh penduduk Kufah, dipimpin oleh Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi yang tidak mengharapkan kedatangnnya, dan memintanya kembali ke Medinah. Bagaimanapun mereka akan mempertahankan gubernur yang sekarang, Abu Musa al-Asy'ari. Umarah kembali ke Medinah, dan Abu Musa mengirim surat kepada Amirulmukminin menyatakan baiatnya dan baiat rakyat Kufah kepada Amirulmukminin yang baru.

Yang agak berbeda adalah calon gubernur untuk Syam, Sahl bin Hunaif untuk menggantikan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang juga dikenal sebagai seorang negarawan dan politikus ulung. Sesampainya di

Tabuk, di pos perbatasan Suria, ia ditahan oleh pasukan Mu'awiyah dan disuruh kembali. Mengetahui Sahl kembali masyarakat gelisah. Mereka tahu Mu'wiyah orang yang selalu siap berperang. Mereka ingin tahu apa yang akan terjadi, sebab ini menandakan pembangkangan dari pihak Mu'awiyah, dan Ali harus menghadapinya, dengan tangan besi atau akan berusaha mencari kompromi. Tetapi Ali tidak mau tergesa-gesa mengambil keputusan mendahului Mu'awiyah. Ia sangat berhati-hati, dengan pendiriannya yang konsekwen sejak dulu seperti dalam Majelis Syura: jangan terjadi perpecahan dalam kesatuan umat. Ia mengutus orang membawa surat dengan permintaan agar Mu'wiyah mau berbaiat kepadanya dan datang ke Medinah dengan sepengetahuan rakyat Syam — tanpa basa-basi atau menempuh kompromi politik, misalnya dengan mengangkatnya sebagai gubernur Syam.

Mu'awiyah tidak membalas langsung surat itu setelah menerimanya. Sikapnya tidak mau membaiat Ali katanya tidak berarti ia telah memberontak kepada Imam, tapi alasannya, lebih-lebih karena tak ada suara bulat dari kalangan terkemuka untuk ikut membaiatnya, kendati dalam kenyatan yang membaiatnya adalah mayoritas Muslimin. Ada lagi alasan lain bahwa dia akan membaiat Ali dengan syarat harus terlebih dulu Ali menangkap dan menghukum pembunuh-pembunuh Usman itu.

Tiga bulan kemudian setelah Khalifah Usman terbunuh itu, ia mengirim seseorang dari Banu 'Abs kepada Ali di Medinah dalam bentuk surat gulungan bersegel, beralamat "Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan kepada Ali bin Abi Talib" tanpa menyebut gelar "Amirulmukminin", dengan perintah bila sudah memasuki kota Medinah gulungan itu diangkat supaya alamatnya dapat dibaca sehingga orang tahu bahwa dia menantang Amirulmukminin. Setelah itu langsung dibawa kepada Ali. Dengan demikian tahulah orang bahwa gulungan itu berisi jawaban Mu'awiyah kepada Ali. Orang banyak makin ingin tahu dan mereka ramai-ramai mengikuti pembawa surat itu sampai di depan pintu Amirulmukminin. Tapi setelah surat dibuka, isinya hanya *"Bismillahir-rahmanir-rahim."* Melihat isi surat yang ganjil dan dinilai sebagai suatu penghinaan itu Ali bertanya-tanya ada apa di balik semua itu.

Seperti yang sudah kita lihat, alasan Mu'awiyah tidak mau membaiat Ali karena: pertama tuntutan atas para pembunuh Usman harus terlebih dulu ditangkap dan dihukum; kedua tak ada suara bulat dari kalangan terkemuka Muslimin. Tetapi kenyataan mereka yang tidak membaiatnya itu hanya beberapa orang, dan mereka bersikap netral dan tidak menentang kekhalifahan Ali. Soal tuntutan ini dirasakan mengada-ada. Apalagi kemudian setelah Ali wafat dan dia mengadakan kesepakatan dengan Hasan putra sulung Ali, sampai waktu dia sendiri yang meme-

gang kekuasaan — atau menjadi raja kata sebagian sejarawan — soal terbunuhnya Usman sedikit pun tak pernah disinggung lagi.

Kalaupun tuntutan atas terbunuhnya Usman itu yang menjadi salah satu tujuannya, apa salahnya Mu'awiyah secara jujur membaiat dulu Ali dan kemudian dapat saja bersama-sama berusaha mencari, mengusut, menangkap dan menghukum pembunuh-pembunuh itu.

Kita dapat mengangkat sebuah cerita yang menuturkan, bahwa setelah terjadi pembunuhan atas Usman sebagian kerabat Usman pergi ke Damsyik. Dengan terinci mereka bercerita kepada Mu'awiyah tentang peristiwa itu. Juga mereka membawa baju Usman yang sudah berlumuran darah dan jari Na'ilah yang terputus ke mimbar Masjid Besar Damsyik. Mu'awiyah merasa sangat terpukul mendengar berita itu, dan bila berita ini kemudian diumumkan, Muslimin di Suria jadi panik. Dengan menangis mereka bertekad hendak menuntut bela atas kematian Usman itu. Malah mereka menuduh Ali pembunuhnya dan dia harus juga dibunuh. Demikian situasi di Syam ketika Sahl bin Hunaif dipaksa kembali ke Medinah dari Tabuk.

Melihat suasana demikian Ali mengundang kalangan terkemuka di Medinah, di antara mereka adalah Talhah dan Zubair. Ia memberitahukan mereka bahwa Mu'awiyah telah mulai bermain api, dan tak lain artinya adalah perang. Ali berpendapat sebelum api fitnah itu membesar dan menjalar kian ke mari, lebih baik cepat-cepat dipadamkan. Syam harus diserbu sebelum mereka mendahului menyerang. Tetapi seruannya ini rupanya tak begitu mendapat sambutan yang memuaskan. Malah Talhah dan Zubair minta izin akan pergi ke Mekah. Kendati Ali tidak mengizinkan, mereka tetap bersikeras hendak berangkat juga dengan dalih hendak menunaikan umrah. Bagaimanapun, sudah tentu sikap mereka dapat menimbulkan kecurigaan di pihak Ali. Dalam situasi semacam itu mau tak mau Ali harus bersiap-siap untuk menyerang Syam, sebelum mereka datang menyerangnya.

Sebenarnya Hasan, anak sulung Ali yang memang berpembawaan damai, tidak ingin ayahnya terlalu jauh terlibat dalam liruk-pikuk politik dan birokrasi setelah Usman terbunuh itu. Ia meminta ayahnya menjauhkan diri ke mana saja sampai angin ribut kembali reda. Tetapi kenyataan tidak demikian. Setelah kemudian ayahnya terpilih sebagai khalifah pun ia masih mengusulkan agar jabatan itu dilepaskan dan membatalkan niatnya berperang menghadapi Mu'awiyah dan pergi ke Mekah untuk menghindari fitnah. Sekarang ia harus berhadapan dengan berbagai masalah rumit. Ali menolak, baginya sudah tak ada jalan lain. Bagaimanapun juga mungkin ia merasa harus ikut memikul tanggung jawab. Masalah penyimpangan ini harus diselesaikan dengan tangan besi untuk

mempertahankan kesatuan dan persatuan umat seperti masa-masa khalifah yang lalu. Dengan semua kejadian ini, jika sampai terjadi perang, maka ini akan merupakan perang saudara yang pertama kali dalam sejarah Islam.

Tetapi masa Ali tentu tidak sama dengan masa Abu Bakr, yang meninggal wajar karena sakit dalam suasana tenang ketika kemudian digantikan oleh Umar. Satu-satunya kesulitan yang dihadapinya waktu itu hanya karena orang-orang Arab tak mau membayar zakat dan ketika Khalifah menghadapi mereka semua sahabat membantu Khalifah, sehingga masalahnya cepat dapat diselesaikan. Ya, Umar memang meninggal dibunuh ketika kemudian digantikan oleh Usman, tapi pembunuhan itu bukan oleh sesama Muslim dan bukan dalam suasana kacau, dan pembunuhnya pun jelas diketahui. Sebelum menghembus nafas terakhir Umar bertanya siapa yang menikamnya. Sesudah diberi tahu bahwa pelakunya Abu Lu'lu'ah Fairuz orang Majusi, ia berucap "Alhamdulillah, bukan oleh sesama Muslim." Tetapi Ali menggantikan Usman yang dibunuh oleh sesama Muslim dalam suasana seperti revolusi sosial tanpa diketahui siapa pembunuhnya, malah persoalannya akan dibebankan semata kepada Ali. Padahal ia naik menjadi khalifah bukan karena ambisi pribadinya, tapi oleh desakan-desakan dari kanan-kiri: oleh Muhajirin dan Ansar, oleh kaum pemberontak dan mungkin juga oleh unsur-unsur dari luar yang misterius. Inilah yang membuat beban Amirulmukminin sangat berat dan kompleks, dikacaukan pula oleh politik dan semangat kesukuan jahiliah yang amat sempit.

Dari satu segi benar juga apa yang disarankan oleh Hasan. Dr. Majid Ali Khan[1] menyimpulkan kejadian itu sebagai berikut: "Sebagai khalifah, keputusan Imam Ali itu sudah tepat sekali. Penolakan berbaiat berarti suatu pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan yang sah dan dia harus bersikap tegas terhadap segala bentuk pemberontakan di dalam negeri. Sikap Mu'awiyah *r.'a.* terhadap peristiwa pembunuhan tragis ternyata dinilai sangat berlebihan. Kerabat Usman *r.'a.* yang tiba di sana setelah terjadinya pembunuhan itu juga menjadi penyebab timbulnya sikap demikian. Ditambah lagi dengan kaum Sabais yang hanya bertujuan hendak memecah belah umat Islam yang telah tiba di Suria dan ikut membakar mereka yang menentang Ali. Mereka memainkan peran ganda. Satu golongan dari mereka berada di pihak Imam Ali *r.'a.* untuk membakar semangat anti Mu'awiyah *r.'a.*, sementara satu golongan lagi dari mereka pergi ke Suria hanya untuk mengobarkan kemarahan Muslimin di sana.

---

[1] MAK. 192.

Dalam kondisi semacam itu Mu'awiyah *r.'a.* tak punya pilihan lain daripada harus tetap maju dengan tuntutannya untuk menghukum para pembunuh sebelum melakukan baiat kepada Imam Ali *r.'a.*"

Dari kalangan sejarawan ada yang menilai, sikap Mu'awiyah dan mereka yang lari dari Medinah menghindari pembaiatan Ali tahu benar bahwa jika sudah menjadi khalifah, Ali akan membuat semua orang masuk ke dalam dunia zuhud, segala yang mereka peroleh di masa Usman akan diambil kembali, segala kekayaan tidak akan dapat mereka nikmati lagi. Ia akan membela golongan miskin. Segala kemegahan kerajaan dan hidup senang sebagai orang kaya akan berakhir. Ali akan lebih keras dari Umar. Timbunan emas yang mereka miliki, gedung-gedung mewah dan tanah yang luas akan diambil kembali dari mereka dan akan diserahkan ke baitulmal milik Muslimin.

Dugaan mereka tidak begitu salah apa yang akan terjadi bila kepemimpinan dan pemerintahan di tangan Ali. Mereka sudah mendengar sendiri pidato-pidatonya yang cenderung menganjurkan orang hidup sederhana, dan hidupnya sendiri dan keluarganya memang sangat sederhana... Tetapi benarkah Amirulmukminin akan bertindak seperti yang mereka bayangkan itu? Tentu Ali tidak bertindak sewenang-wenang. Islam mengakui hak milik pribadi.

Pembangkangan berlarut-larut

Ali, yang pada mulanya menolak dicalonkan menjadi khalifah keempat, atas desakan umat akhirnya mau juga menerima hanya demi menjaga persatuan dan kesatuan itu, dan dia selalu berusaha untuk itu disertai adanya rasa tanggung jawab. Tetapi ada saja pihak-pihak yang sadar atau tidak sadar mau menghancurkan persatuan itu.

Orang masih ingat, bagaimana Ali *r.'a.* dulu dalam peristiwa Saqifah Banu Sa'idah menolak bujukan Abu Sufyan untuk menyaingi Abu Bakr menjadi khalifah. Kemudian dalam Majelis Syura ia menentang pamannya Abbas bin Abdul-Muttalib untuk pencalonan khalifah untuk bersaing dengan Usman.

Sekarang apa yang harus dilakukannya terhadap wakil Usman di Syam itu. Mu'awiyah kedatangan wakil Amirulmukminin Ali bin Abi Talib untuk Syam, Sahl bin Hunaif untuk menggantikan Mu'awiyah. Tetapi Mu'awiyah dan sebagian Banu Umayyah menolak mengakui dan membaiat Ali sebelum tuntutannya dipenuhi, yakni menangkap dan menghukum para pembunuh Usman. Ia tahu, bahwa Ali sudah berusaha keras untuk itu. Dalam suasana umat yang sedang dalam ujian berat serupa itu seharusnya di antara sesama Muslim mau saling berkorban demi persatuan dan rasa persaudaraan, seperti yang pernah terjadi di masa Umar

bin Khattab. Semua orang tentu masih ingat waktu terjadi musim kering panjang menimpa Hijaz dan orang dalam kelaparan. Semua orang tentu tahu Amirulmukminin Umar bin Khattab sendiri hanya makan roti kering dan minyak sehingga mukanya berubah jadi hitam dan pucat. Bencana dahsyat itu hampir menghancurkan umat di seluruh Hijaz. Tapi iman yang melandasi Muslimin ketika itu mendorong mereka untuk tetap dalam persatuan dan saling membantu, merasa diri mereka semua bersaudara. Mereka adalah umat yang satu, *"ummatan wahidah!"* Daerah lain yang selamat memberi bantuan kepada saudaranya yang sedang ditimpa musibah. Orang masih ingat bagaimana Amr bin As, gubernur Mesir ketika itu segera mengirimkan bala bantuan berupa makanan, minuman dan pakaian dalam iring-iringan kafilah panjang, untuk meringankan penderitaan saudara-saudaranya di tempat yang jauh itu.

Tapi sekarang mengapa Mu'awiyah membangkang, mengejek dan tak mau mengakui Ali sebagai pemimpin umat, Amirulmukminin, sesudah untuk sekian kalinya Imam Ali mengirim surat meminta dibaiat? Surat Amirulmukminin malah baru dibalas tiga bulan kemudian dengan lembaran kosong selain alamat!

Khalifah Ketiga waktu itu memang sudah berusaha berpegang teguh pada ajaran Rasulullah dan meneladani kedua Khalifah sebelumnya, Abu Bakr dan Umar. Tetapi orang-orang di sekitarnya, kerabat-kerabat sedarah dan sekabilahnya selalu mengerumuninya, berambisi besar menginginkan kedudukan, mencari kesejahteraan untuk dirinya. Usman orang yang begitu *wara'*, begitu istikamah dan berhati-hati sekali untuk tidak melakukan perbuatan dosa sekecil apa pun. Tetapi sifatnya yang sangat pemalu, sangat santun dan lemah-lembut telah dimanfaatkan oleh kebanyakan mereka yang tak pernah dan tak banyak bergaul dengan Nabi. Hati dan pikiran mereka yang datang kemudian lebih banyak dipengaruhi oleh perhitungan politik kepentingan pribadi daripada benar-benar mau menghayati ajaran agamanya. Sadar atau tak sadar mereka telah menyeret Usman ke dalam petaka yang kemudian menimpanya itu. Kasihan Usman, ia telah menjadi korban keserakahan para kerabatnya!

Tak lepas dari pengaruh itu juga agaknya pada akhir pemerintahannya kewibawaan hukum telah mengalami kelemahan dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam timbul anarkisme, sehingga Usman dibunuh tanpa melalui proses hukum. Dan ini berimbas kemudian pada Ali yang dituduh bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman. Ali dan anak-anaknya serta beberapa sahabat yang mati-matian membela dan berusaha melindungi dan menyelamatkan Usman malah kemudian dituduh membunuh Usman atau dituntut bertanggung jawab.

Sebenarnya Mu'awiyah dan beberapa pejabatnya tidak mengikuti dari dekat perkembangan politik di Medinah selama masa Usman sampai ia kemudian terbunuh, dan ulah kaum pemberontak berikutnya yang harus berhadapan dengan Ali sampai proses terpilihnya Ali menjadi Khalifah. Sejak dua puluh tahun silam Mu'awiyah sudah menetap di Damsyik dan setelah Usman menjadi khalifah ia ditetapkan sebagai wakilnya untuk Syam.

38

Kerisauan Ali

JAUH sebelum ada tuntutan serupa itu, salah satu program kerja Ali yang pertama adalah usaha mencari dan mengusut pembunuh Usman. Ia tahu pada saat-saat terakhir yang mengerikan sampai terjadinya pembunuhan itu Usman didampingi oleh istrinya Na'ilah dan sekretarisnya Marwan bin Hakam. Tetapi begitu Ali dibaiat, Marwan sudah pergi ke Damsyik bersama sejumlah orang dari Banu Umayyah. Dalam pada itu, menurut kesaksian Na'ilah sudah cukup meyakinkan bahwa pembunuhnya bukanlah Muhammad bin Abu Bakr. Kendati Amirulmukminin Ali sudah bekerja keras untuk itu, tapi memang tidak mudah untuk menemukan titik terang, siapa pembunuhnya. Juga ia tak akan bertindak asal tuduh dan asal tangkap tanpa terlebih dulu ada bukti yang jelas. Sungguhpun begitu Ali *r.'a.* bertekad tidak akan tinggal diam. Ia akan terus mengusut sampai mencapai tujuan. Ia akan menjalankan kepemimpinannya dengan berteladan kepada gurunya, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Masih teringat juga ia pada kedua Khalifah pendahulunya, Abu Bakr dan Umar, dan ia juga akan mengambil yang terbaik dari mereka. Jauh-jauh ketika hendak menunjuk Umar, Abu Bakr sudah mengingatkan orang yang akan menjadi penggantinya itu: "Hati-hatilah terhadap orang-orang tertentu dari sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang serakah memburu harta dan berambisi mencari kedudukan. Mereka hanya mementingkan diri sendiri. Anda harus bertindak keras terhadap mereka jika di antara mereka ada yang tergelincir. Ketahuilah, mereka akan takut kepada Anda selama Anda takut kepada Allah."

Orang yang mengharapkan jabatan atau kedudukan dan kekayaan dari Ali sebagai Amirulmukminin akan kecewa, siapa pun orangnya.

Memang benar! Bila di kemudian hari ia sudah menjadi Amirul-mukminin, ada beberapa orang yang berambisi besar datang kepadanya meminta jabatan dan kedudukan. Tapi Imam Ali menolak tegas, walaupun yang datang itu orang berpengaruh atau kerabat dekatnya. Ia tahu betul apa yang diingatkan oleh Rasulullah: "Kamu akan berambisi ingin menjadi pemimpin dan akan menyesal pada hari kemudian."

Rasul juga mengatakan:

أَنَا لاَ نُوَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلاَ مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ.

"Kami tidak akan memberikan (kedudukan) itu kepada orang yang memintanya atau yang berambisi untuk itu."

Sekarang Ali telah terpilih sebagai khalifah. Dia akan berhadapan dengan berbagai masalah berat. Tetapi semua itu akan dihadapinya dengan tanggung jawab.Yang kini menjadi kerisauan dan selalu mendera pemikirannya tidak hanya masalah kaum pemberontak dan penangkapan para pembunuh Khalifah Usman. Yang masih menggoda pikirannya selalu adalah masalah kesatuan kedaulatan Islam dan persatuan umat. Seperti pada masa Rasulullah dan kedua penggantinya Abu Bakr dan Umar, ia juga harus menjaga toleransi terhadap kaum *zimmi* — minoritas penganut agama lain, Yahudi, Majusi dan Kristiani — yakni hak-hak dan kewajiban mereka. Kepada mereka dikenakan pajak jizyah.[1] Memberi pelajaran kepada Muslimin bahwa kaum *zimmi* juga saudara mereka selama mereka tidak mengganggu kepentingan Muslimin. Setiap Muslim hendaknya tahu apa yang dikatakan Rasulullah tentang kaum *zimmi* umumnya, bahwa mereka berada dalam jaminan Allah dan Rasul-Nya.

Dasar-dasar keadilan harus benar-benar ditegakkan. Ia tak mau membeda-bedakan manusia karena keyakinan atau keturunannya. Tak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan Arab. Para kepala daerah agar menyebarkan ajaran Islam yang benar, agama yang murni dan akhlak terpuji, jangan ada yang kaya menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, dengan melihat teladan yang praktis pada diri Rasulullah.

---

[1] *Jizyah*, pajak kepala yang dipungut dari mereka yang bukan Muslim ingin hidup di bawah perlindungan Islam dengan jaminan kebebasan pribadi sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Mereka tidak dikenakan wajib bayar zakat, dan yang dikenakan pajak jizyah hanya laki-laki dewasa dan berbadan sehat, tapi bebas dari wajib militer di waktu perang atau damai. Tidak ada suatu jumlah tertentu untuk itu, dan bagaimanapun juga itu hanyalah simbol, suatu pengakuan bahwa mereka punya kebebasan menurut keyakinannya sendiri. Sekadar gambaran, Imam Syafi'i menetapkan satu dinar per tahun, atau kira-kira setengah poundsterling. Tapi pajak itu bervariasi jumlahnya, tergantung pada keadaan setempat, dan ada pula kekecualiannya bagi orang miskin, perempuan dan anak-anak, pendeta dan kaum pertapa.

Bertindak tegas terhadap segala pelanggaran hukum tapi bijaksana, seperti yang dilakukan oleh Khalifah pertama. Menanamkan disiplin yang ketat di kalangan militer, aparat pemerintahan, tanpa pilih kasih dalam menghadapi kehidupan masyarakat umumnya, tidak mengutamakan kepentingan pribadi, keluarga dan kerabat, seperti yang dipraktekkan oleh Khalifah kedua dan penuh inisiatif serta sikap lemah-lembut seperti Khalifah ketiga.

Sekarang tiba gilirannya Ali menggantikan, atau diminta bersedia dicalonkan menggantikan mereka. Dia yang terpilih. Ia ingin tetap membela kebenaran dan keadilan dalam situasi yang bagaimanapun dengan landasan takwa kepada Allah sebagai dasar utamanya. Imam Ali sendiri dipandang sebagai pembela kaum lemah dan sangat membenci kezaliman. Ia adalah seorang zahid, berilmu dan pemberani. Dia seorang imam yang pemurah. Sekalipun tak punya, ia tak segan memberi. Dan murah hati kendati terhadap bekas musuh. Ia selalu menjunjung tinggi keadilan dan tidak meninggalkan musyawarah dengan para sahabat, para pemikir lingkungannya. Tetapi ia juga manusia biasa, tak pernah sepenuhnya sempurna. Sebagai orang berwibawa, dihormati dan disegani, kekurangannya adalah pada kecekatan politik negara. Sifat-sifatnya yang zuhud, *wara'* dan terus-terang dengan berpegang pada dasar kejujuran, sering berlawanan dengan syarat-syarat percaturan politik praktis umumnya. Sebaliknya Mu'awiyah yang setelah Usman terbunuh dan Ali yang naik menjadi khalifah, ia menuntut bela atas pembunuhan itu, dan dengan kecekatan politiknya tentu lebih berpeluang menguasai keadaan.

Bagaimanapun juga, Ali telah memberikan dukungan penuh kepada para pendahulunya selama pemilihan sampai mereka menjadi khalifah: Abu Bakr, Umar dan Usman, dan meminta orang juga mendukungnya. Dibandingkan dengan masa mereka, masa Ali adalah yang paling berat dan sulit. Pada masa Abu Bakr dan Umar, para sahabat Rasulullah dapat dikatakan masih banyak dan mereka mengerti benar ajarannya, dan teladan yang ditinggalkannya mereka hayati sungguh-sungguh. Pada masa Usman, mau tak mau unsur-unsur luar sudah mulai banyak yang masuk. Mereka masuk Islam setelah Rasulullah wafat. Banyak sejarawan yang berpendapat, bahwa racun pertama yang ditusukkan dan merasuk ke dalam tubuh Islam setelah Abu Bakr dan Umar tak ada, dibawa oleh Abdullah bin Saba' seperti yang sudah kita lihat dalam bab di atas. Langsung atau tidak, racun ini kemudian menyebar ke dalam tubuh sebagian sahabat sehingga menimbulkan perpecahan di kalangan umat dan berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Usman.

Sesudah itu keadaan bukan makin reda. Terbunuhnya Usman ini pun telah menjadi masalah tersendiri pula, bahkan telah menimbulkan

fitnah yang lebih besar. Semua beban mahaberat itu kemudian dipikulkan di bahu Khalifah Ali bin Abi Talib!

Kesederhanaa di bawah Zahid

Di samping semua itu, seperti sudah kita lihat watak dan perangai Ali dan sifat-sifat pribadinya adalah perangai dan sifat-sifat seorang zahid. Mungkin kehidupan zuhudnya ini lebih kental daripada kehidupannya dalam dunia politik, tetapi dia sebagai zahid tidak langsung mempengaruhi suasana sosial-politik dalam negerinya, sebab dengan demikian rakyat merasa kurang bebas dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Dulu di masa Khalifah Abu Bakr rakyat lebih mudah memahami. Mereka sebagian besar masih mengalami masa Nabi, sebagian lagi langsung di bawah didikan dan bimbingannya. Lalu datang masa Amirulmukminin Umar bin Khattab, di antara mereka ada sebagian yang mengeluh, karena Umar dinilai terlalu ketat. Para sahabat tidak seenaknya pergi ke kawasan lain di luar Medinah tanpa alasan yang jelas, mereka tak dapat memupuk kekayaan atau membeli tanah, membeli perhiasan dan membangun gedung-gedung untuk bermewah-mewah. Umar melihat waktu itu secara umum keadaan masih memprihatinkan, kemakmuran baru menyentuh sebagian orang. Tetapi banyak mereka dan terutama kalangan pemikirnya menyambut baik kebijakan Umar itu. Hidup mereka terasa lebih aman dan mereka bahagia, sebab Umar sendiri sudah memberi contoh. Hidup pribadinya dan hidup keluarganya sangat sederhana. Makan dan pakaian tak lebih baik dari mereka yang hidup miskin. Dan kalau masih akan panjang umur, pasti ia akan mengambil kekayaan yang berlebihan untuk diberikan kepada mereka yang dalam kekurangan, seperti yang pernah dikatakannya sendiri. Menjelang kematiannya ia berpesan agar tidak dipuji-puji, dan kepada Abdullah, anaknya, ia mengatakan agar dibaringkan di atas tanah, kafan dan kuburannya disederhanakan. "Ayah, paha saya sama dengan tanah," kata anaknya. "Baringkan aku di tanah!" katanya lagi. Sungguhpun begitu, melihat kenyataan yang sekarang, semua orang merasa duka yang mendalam dan memujinya.

Kematiannya telah membawa kesedihan Islam, membawa duka bagi semua orang beriman dan bertakwa. Umar yang selalu punya kepedulian yang besar kepada orang lain. Bila datang kepadanya delegasi dari daerah, ditanya tentang penanggung jawab daerahnya, adakah ia memperhatikan warganya, memperhatikan mereka yang sakit dan menyantuni mereka yang dalam kekurangan, bersikap santun terhadap yang lemah dan kaum duafa. Bagaimana hukum berjalan, adakah orang yang dirugikan karena ketidakadilan. Jika memang ada yang demikian, diselidikinya kebenaran itu, dan bila ternyata benar, pejabat demikian itu pasti dipecatnya. Ia sering

turun tangan dan mengadakan inspeksi sendiri sampai ke tempat-tempat terpencil.

Umar sering mengadakan perhitungan dengan hati nuraninya sendiri mengenai segala yang sudah dikerjakannya. "Sekiranya aku meninggalkan dunia ini seperti ketika memasukinya, tidak berutang dan tidak berpiutang," katanya menjelang ajal datang menjemputnya. Umar meninggal Kedaulatan Islam sudah meliputi Persia, Irak, Syam dan Mesir, tapi hidupnya tidak berubah, sangat sederhana, serba kekurangan dan disiplin yang begitu ketat terhadap dirinya. Kekuasaan yang di tangannya tidak membuatnya berubah dari kebiasaan hidupnya, sama dengan kebanyakan Muslimin yang lain. Orang merasa sangat terpukul dan begitu sedih atas kematiannya. "Keluarga mana pun yang tidak merasa kehilangan dengan kematian Umar adalah keluarga durjana," kata Hasan putra Ali bin Abi Talib. Seorang pemikir, Zaid bin Sa'id ditanya mengapa ia menangis, ia menjawab: "Saya menangisi Islam. Dengan kematian Umar Islam mengalami retak, yang sampai kiamat pun tak akan dapat diperbaiki."

Banyak orang yang menangisi kepergian Umar. Mereka merasa sangat kehilangan seorang pemimpin teladan. Mereka melihat Umar adalah Imam yang adil. Setelah wafat dan digantikan oleh Khalifah Usman yang telah memberikan kebebasan lebih banyak kepada rakyatnya, sebagian mereka lalu hanyut dalam euforia — memasuki suasana gembira yang berlebihan. Sebagian besar mereka ini adalah generasi yang tidak mengalami sendiri masa Nabi.

Sekarang datang Ali bin Abi Talib, yang sudah mereka kenal sebagai seorang zahid. Sebagian mereka ada yang tidak begitu senang. Mereka khawatir jika Ali menjadi khalifah ambisi mereka memburu dunia akan terhambat. Dulu di masa Abu Bakr, lalu Umar, pendirian kedua khalifah ini sama. Sekarang datang Ali, tidak berbeda dengan kedua pendahulunya, untuk tidak membiarkan orang hidup bermewah-mewah secara berlebihan, dengan teladan hidup pribadi dan keluarganya. Dibandingkan dengan kedua orang ini, mereka lebih senang melihat Usman yang lebih ramah.

Tetapi penilaian mereka agaknya tidak semuanya benar. Sebagai zahid ia sangat rasional, ia tahu ajaran Rasulullah yang tak membolehkan orang hidup seperti pertapa. Ada seorang sahabat datang kepada Ali dan berkata: "Saya ingin mengadukan saudara saya kepada Anda. Dia sudah meninggalkan kehidupan dunia ini samasekali, dan dia sudah memakai *'abā'ah*.[1] Ali memanggil orang itu. "Anda menjadi musuh Anda sendiri," kata Ali setelah orang itu datang. "Tidak kasihan kepada keluargamu,

[1] Jubah panjang dari bulu kasar.

kepada dirimu dan anak-anakmu? Anda mengira Allah menghalalkan segala yang baik buat kita, adakah Dia tidak berkenan bila kita mengambilnya? Allah telah memberi segala yang mudah bagi kita dan jangan sampai keluargamu menjadi orang yang paling menderita karena Anda. Hormatilah keluargamu. Mereka itu sayapmu yang membuat Anda bisa terbang, yang menjadi asal Anda tempat Anda kembali dan yang akan menjadi perpanjangan tanganmu."

Sikap Ali yang paling ketat dan tanpa kompromi ialah terhadap pejabat yang korup, berkhianat memakan harta umat, atau mereka yang berebut ingin mendapat jabatan, seperti yang pernah terjadi sebelumnya, dan dia sudah mengingatkan Usman untuk itu. Ali memang melarang orang menimbun kekayaan secara berlebihan sementara rakyat banyak yang masih dalam kekurangan. Dalam hal ini ia memang sependirian dengan Abu Bakr dan Umar. Tetapi Ali tahu, Usman bukan Umar, ia tahu, untuk menjaga ketertiban umum diperlukan ketegasan tapi dengan syarat harus selalu dengan keadilan. Juga dia tahu, Usman terlalu longgar kepada rakyatnya, terlalu lemah-lembut, karena memang itulah sifatnya, kendati juga tetap dalam batas-batas keadilan.

Orang pernah mendengar khutbah Imam Ali di Masjid — bahwa orang janganlah sekali-kali bersikap tinggi hati dan menyombongkan diri; peninggalan dengan tutur kata yang baik, yang bukan karena ingin dipuji, lebih baik daripada harta kekayaan; dunia ini akan segera berlalu dan yang akan datang adalah hari akhirat. Hendaknya orang segera menegakkan ajaran agamanya; menyempurnakan salat dan menunaikan zakatnya, memberikan saran dan pendapat yang baik kepada pemimpin; mempelajari Qur'an dan hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam;* menepati janji dan menjaga amanah; orang yang berusaha dan bekerja untuk kebaikan akan membuahkan kebaikan... Jangan ada yang menimbun harta yang tak jelas asalnya, harta milik umat; harta dan kekayaan demikian harus dikembalikan ke baitulmal...

Selain itu Imam Ali mengutip dan menafsirkan hadis Nabi:

لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا وَضَعَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ. (الدارمي)

"Pada hari kiamat seorang hamba tak dapat beranjak sebelum ditanya tentang empat soal: Tentang umurnya, untuk apa dihabiskan, tentang dirinya, apa yang diperjuangkannya, tentang hartanya, dari mana diperoleh,

dipergunakan untuk apa dan tentang ilmunya, apa yang telah diperbuatnya dengan itu."

Khutbah ini membuat muka sebagian orang jadi muram. Mereka khawatir kekayaan mereka yang melampaui batas dan mungkin tak tentu asal-usulnya akan terganggu. Mereka gelisah, kesempatan untuk memperkaya diri yang selama ini mereka nikmati dengan aman kini akan terhalang. Mereka teringat pada masa Umar, dan jangan-jangan sekarang akan lebih keras.

Orang yang mengharapkan suatu jabatan atau kedudukan dari Ali sebagai Amirulmukminin akan kecewa, siapa pun orangnya.

Sejarah memperlihatkan kepada kita, bahwa sudah menjadi hukum sejarah rupanya, jika seorang pemimpin yang memperlihatkan sikap lemah-lembut, halus dan santun, oleh orang-orang pandir dan licik dimanfaatkan untuk keuntungan dirinya dengan mengorbankan sang pemimpin. Ini yang terjadi terhadap Usman, sebagai orang yang jujur dan santun. Ini pula yang kemudian akan terjadi terhadap Ali bin Abi Talib tapi dalam pengertian yang sebaliknya, sebagai seorang zahid yang jujur dan rendah hati. Tidak demikian dengan Umar, orang kuat yang jujur dan menyantuni kaum miskin, tapi bersamaan dengan itu ia garang, keras dan bertindak tegas tanpa ragu. Adakah karena di masanya fitnah merebak seperti di masa Usman dan Ali? Adakah karena Umar orang yang berdiri sendiri tanpa terpengaruh oleh golongan dan kabilah di belakangnya, yang sedikit banyak memengaruhi masyarakatnya seperti pada Usman dan Ali? Mungkin saja.

Tugas berat

Kita sudah membaca di sela-sela buku ini, seolah peristiwa terbunuhnya Usman sudah terlalu banyak dibicarakan. Petaka yang kemudian timpa-menimpa justru bermuara pada kekhalifahan Ali bin Abi Talib, yang di kemudian hari menelan korban darah umat Muslim sendiri sampai puluhan ribu orang, yang sebentar-sebentar dimunculkan ke permukaan. Peristiwa ini memang sangat dramatis, yang pantas menjadi sebuah studi dalam bentuk buku tersendiri. Tugas Amirulmukminin sekarang cukup berat. Berbagai tuntutan dibebankan kepadanya, seperti tuntutan atas kasus terbunuhnya Usman yang minta cepat-cepat diselesaikan, menangkap dan menghukum para pembunuhnya, padahal tugas pokok yang juga mendesak harus diselesaikan adalah masalah keamanan dan ketertiban umum, sesuai dengan program kerjanya, kendati pengungkapan kasus pembunuhan itu tetap menjadi prioritas pertama. Jika tak ada keamanan dan ketertiban — akibat tindakan kaum pemberontak — akan lebih sulit menyelesaikan masalah kriminal semacam itu. Menurut kaidah hukum Islam, kepentingan umum harus didahulukan daripada kepentingan khusus.

Pada hari-hari pertama itu tangan-tangan jahat rupanya masih ikut bermain. Tatkala Amirulmukminin Ali bin Abi Talib meminta kaum pemberontak untuk kembali ke tempat masing-masing, mereka mematuhi perintah itu. Tapi ada sebagian mereka yang membangkang. Konon mereka ini dipimpin oleh Abdullah bin Saba' yang berperan ganda. Tujuannya hanya untuk menciptakan kekacauan. Dengan adanya tangan-tangan kotor semacam itu tidaklah mudah bagi Amirulmukminin untuk dapat menangkap segera pembunuh Usman. Masih memerlukan waktu, dan dia tetap bekerja keras untuk itu.

Dijadikan agitasi politik

Seperti disebutkan di atas, dalam usahanya itu Amirulmukminin bermaksud meminta keterangan Marwan bin al-Hakam, sekretaris Khalifah Usman ketika itu, dan saat terjadi pembunuhan ia ada dalam rumah Usman. Tapi waktu akan dimintai keterangan oleh Amirulmukminin orang ini sudah pergi ke Syam bersama beberapa orang dari Banu Umayyah. Saksi lain yang hadir saat itu adalah Na'ilah, istri Usman. Amirulmukminin datang mengunjungi Na'ilah dan setelah menyampaikan takziah ia menanyakan " Siapa pembunuh Usman, suaminya itu?" Na'ilah menjawab: "Saya tidak tahu, tapi banyak orang yang masuk, wajah-wajah yang tidak saya kenal. Muhammad bin Abu Bakr juga hadir." Di bagian lain istri Usman itu hanya menyebut nama Muhammad bin Abu Bakr, tapi dia sudah keluar meninggalkan rumah itu sebelum terjadi pembunuhan. Amirulmukminin memanggil putra Abu Bakr itu, yang sejak kecil di bawah asuhannya setelah ia menikah dengan ibunya sepeninggal ayahnya. Imam Ali menyilangkan keterangan Na'ilah itu kepadanya dan dia membenarkan keterangan itu. "Saya memang ikut masuk dan setelah ia mengingatkan saya kepada ayah, saya meninggalkan dia. Saya sudah bertobat kepada Allah. Demi Allah saya tidak membunuhnya, juga saya tidak mencegah mereka yang akan membunuhnya."

Ada sumber yang menyebutkan, dia sudah bersumpah bahwa bukan dia pembunuhnya, meskipun maksudnya semula hendak membunuh. Sumber lain menyebutkan ia mendatangi Usman tidak bermaksud membunuhnya. Ia segera meninggalkan rumah itu begitu Khalifah Usman mengenalnya dengan mengatakan: "Kemenakanku, sekiranya ayahmu masih hidup, kau tidak akan memperlakukan aku seperti ini." Na'ilah memberikan kesaksiannya itu dengan menegaskan, bahwa pembunuh suaminya bukanlah Muhammad bin Abu Bakr.

Seperti sudah disebutkan di bagian lain dalam buku ini, bahwa beberapa sumber tidak sama dalam ilustrasi peristiwa dan nama yang pasti mengenai orang yang telah membunuh Usman. Suatu hal yang amat

pelik untuk dapat menemukan seorang pembunuh yang sebenarnya dalam situasi yang sudah kacau seperti itu. Penduduk kota Medinah bercampur-aduk dengan kaum pemberontak, pendatang-pendatang baru, termasuk kaum Sabais, orang-orang Arab pedalaman dan orang-orang asing. Sekalipun dalam dunia modern dengan teknologi yang sudah begitu canggih seperti zaman kita sekarang, peristiwa kejahatan semacam itu tidak mudah dapat diungkapkan. Banyak peristiwa pembunuhan atau kejahatan lain yang kemudian hilang begitu saja tanpa jejak. Apalagi — menurut sumber yang lain — pembunuhan itu dilakukan oleh orang-orang bawahan dalam tentara di daerah-daerah pinggiran kota Basrah, Kufah dan Mesir, ditambah lagi oleh orang-orang awam dan Arab pedalaman. Para pembunuh atau orang-orang yang mengenal para pembunuh itu mungkin sudah meninggalkan Medinah.

Inilah salah satu tugas berat Ali, dan merupakan duri dalam daging jika dituntut harus menangkap segera para pembunuh dalam suasana semacam itu sebagai syarat untuk membaiatnya, atau seperti kata pepatah, mencari kucing bertanduk. Ataukah hanya suatu alasan yang dicari-cari untuk menekan Amirulmukminin yang baru ini karena maksud politik tertentu saja?

ABU ZAR AL-GIFARI

(Profil)

Selain dari para zahid dan para ahli Qur'an yang sudah hafal Qur'an yang mengingkari tindakan Mu'awiyah yang tak mau mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Talib dan tak mau membaiatnya, beberapa tokoh seperti Abu Muslim bin Abdur-Rahman al-Khaulani, dan yang di luar dugaannya juga adalah Ubaidullah bin Umar, dan Abu Zar al-Gifari. Dia dan Abdullah bin Mas'ud *r.'a.* dipandang sebagai ahli hadis terkemuka dan keduanya sahabat Rasulullah. Ketika Rasulullah wafat Abu Zar membantu Ali menyelenggarakan jenazahnya bersama Salman al-Farisi, Miqdad bin al-Aswad, Zubair bin Awwam dan Ammar bin Yasir, *radiyallahu 'anhum.*

Khusus mengenai Salman al-Farisi *r.'a.*, di samping Abu Zar ia punya tempat tersendiri di hati para sahabat, lebih-lebih lagi di hati Ali. Kita masih ingat, Salman inilah yang dulu mengusulkan kepada Rasulullah penggalian parit ketika Medinah dikepung oleh Ahzab. Dan cara inilah salah satunya yang telah menyelamatkan Muslimin dari serangan musuh, dan yang berakhir dengan kemenangan Muslimin. Kalangan Muhajirin dan Ansar saling berebut membanggakan Salman, masing-masing mengatakan: هُوَ مِنَّا "Dia dari kami," kata Muhajirin. Dibalas oleh Ansar: بَلْ مِنَّا نَحْنُ الْأَنْصَارُ "Tidak! Dia dari kami kaum Ansar." Dalam memperebutkan

Salman itu hampir saja terjadi sesuatu antara mereka. Tetapi saat itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata: سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ "Salman dari kami Ahlilbait." Kata-kata ini rupanya begitu menarik sehingga terus melekat di hati Ali. Sampai akhir hayatnya ia memperlakukan Salman sebagai salah seorang kesayangannya dalam keluarganya (*ahlil-bait*).

Nama Abu Zar yang sebenarnya adalah Jundub bin Janadah ar-Rabazi, lebih dikenal dengan nama julukannya, Abu Zar al-Gifari. Pada abad-abad belakangan namanya sering dikaitkan dengan dunia tasawuf kendati ajaran tasawuf waktu itu belum dikenal. Mungkin karena ia punya kecenderungan hidup sebagai zahid. Juga belakangan sering dikaitkan dengan Syiah, yang juga ketika itu belum seperti pengertian sekarang. Mungkin karena kedekatannya dengan Imam Ali.

Di masa Usman ia termasuk salah seorang yang keras menentang Khalifah Usman bin Affan. Ia menganjurkan agar ia memperbaiki kehidupan kaum miskin dan mengurangi kesenjangan antara kaya dengan miskin di kalangan Muslimin. Banyak orang yang bermigrasi ke daerah lain dalam kawasan Islam untuk memperoleh kekayaan besar, sementara di samping mereka ada sebagian Muslimin yang hidup miskin dan dalam kekurangan. Abu Zar juga mengecam kebijakan Usman dalam hal pengangkatan dan penggantian para pejabat. Kemudian oleh Usman ia dikirim kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syam. Tetapi sesudah berada di Syam, sikap dan pendirian serta apa yang dikatakannya di Medinah tidak berubah: tetap ia membela kepentingan kaum lemah dan miskin.

Ingin menguji kesungguhan niat Abu Zar itu suatu malam Mu'awiyah mengutus orang membawa uang seribu dinar kepadanya dengan pesan agar keesokannya meminta kembali uang itu disertai permintaan maaf bahwa ada kesalahan pengiriman. Tetapi ternyata uang itu sudah habis, Abu Zar sudah membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin. Sekarang Mu'awiyah yakin bahwa Abu Zar *r.'a.* memang bersungguh-sungguh dengan seruannya itu. Sungguhpun begitu ia masih khawatir penduduk Syam akan terbawa oleh seruan Abu Zar. Sudah banyak keluhan orang kaya sehubungan dengan kegiatan Abu Zar yang dinilai memusuhi mereka itu.

Kehadiran Abu Zar di Syam memang menggelisahkan masyarakat kaya, dan lebih-lebih Mu'awiyah sendiri. Hal ini dilaporkannya kepada Usman, yang kemudian memintanya supaya orang itu kembali ke Medinah. Sesudah itu ia diizinkan tinggal di desa asalnya, Rabazah, dan terus diberi tunjangan sampai ia meninggal pada sekitar tahun 32 (653 M.) di tempat kelahirannya itu, sebuah desa kecil tak jauh dari Medinah.

39

Tantangan Datang dari Syam

SEKARANG datang lagi tantangan dari Syam, di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang sudah mendapat angin panas, terutama dari golongan Banu Umayyah dan beberapa orang pelarian dari Medinah setelah terjadi pembunuhan itu. Orang bersimpati kepada Ali karena dia begitu toleran, begitu ikhlas membantu semua pihak, tanpa mengutamakan perhitungan politik dan golongan, tanpa punya ambisi sedikit pun untuk berebut kedudukan. Semua itu dilakukannya dengan ikhlas demi Islam dan demi persatuan umat.

Orang masih ingat apa yang terjadi hampir seperempat abad silam. Dalam pembaiatan Abu Bakr di Saqifah Banu Sa'idah, walaupun karena kesibukannya dalam menyelenggarakan jenazah Rasulullah dan kemudian menyelesaikan penyusunan Qur'an sehingga tidak segera ikut membaiatnya, tapi kemudian Ali *r.'a.* membaiatnya juga dan memberikan dukungan penuh serta memuji pemilihan Abu Bakr sebagai khalifah pertama itu. Begitu juga terhadap Umar dan Usman, dengan tulus ia ikut membaiatnya bersama-sama dengan Muslimin yang lain.

Dibiarkan seorang diri

Tetapi mengapa sekarang, sesudah Ali yang terpilih, sesudah tak ada lagi Abu Bakr, tak ada lagi Umar dan Usman, Ali akan dibiarkan seorang diri, padahal ia dipilih oleh suara terbanyak penduduk Hijaz. Para sahabat terkemuka yang masih ada juga tidak semua sama melihat pembaiatan Ali *r.'a.* Ada yang tetap setia, ada yang beroposisi begitu keras di luar Banu Umayyah seperti Talhah dan Zubair, dan ada yang bersikap netral seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid dan Abdullah bin Umar. Langkah mereka ini jauh lebih

baik daripada apa yang dilakukan oleh Talhah dan Zubair, yang sudah mendorong Ali untuk menerima pencalonannya sebagai khalifah dan mereka ikut membaiatnya setelah itu, kendati di bawah tekanan kaum pemberontak menurut beberapa sumber. Tetapi mengapa mereka lalu berubah haluan? Ada sumber yang menyebutkan, bahwa ketika rombongan Aisyah Ummulmukminin *r.'a.* mau memasuki Basrah dan utusan Gubernur Usman bin Hunaif menanyai mereka, mengapa baiat yang sudah mereka ikrarkan kepada Ali *r.'a.* ditarik kembali? Mereka mengatakan bahwa karena pembaiatan itu dilakukan di bawah ancaman pedang dan baiat mereka akan tetap berlaku bilamana Amirulmukminin dapat menuntut bela atas pembunuhan Usman! Kalaupun sumber ini benar, yang dimaksud dengan "di bawah ancaman pedang" ialah ancaman oleh kaum pemberontak. Dalam sejarah pembaiatan pada ketiga khalifah sebelumnya pun, Abu Bakr, Umar dan Usman tak pernah mengenal paksaan, apalagi berupa ancaman!

Fanatisme jahiliah

Terbunuhnya Khalifah Usman adalah suatu akibat, yang oleh golongan-golongan yang menolak pembaiatan Ali dijadikan sebab yang kelak akan menimbulkan malapetaka yang lebih besar. Ali bin Abi Talib menyadari bahaya ini. Bukan tidak mungkin *'aṣabīyah jāhilīyah* akan lahir kembali. Dulu, usai baiat Saqifah Banu Sa'idah, Abu Sufyan bin Harb tetua Banu Umayyah datang kepada Ali dan mengatakan: "Bentangkan tanganmu, akan saya baiat." Dia bersedia membaiatnya dan membela Ali karena katanya telah dikalahkan oleh orang-orang Kuraisy rendahan — maksudnya di luar Banu Abdu-Manaf, kakek Banu Umayyah dan Banu Hasyim — dan akan mendatangkan pasukan berkudanya untuk membela Ali. Tetapi Ali menjawab tegas: "Anda masih juga memusuhi Islam. Pelantikan itu samasekali tidak merugikan Islam dan Muslimin! Kami melihat Abu Bakr tepat sekali untuk itu... Tetapi Anda memang selalu berusaha mau mengobarkan fitnah!"

40

Perjalanan Ibadah Haji

SEMENTARA Ali sedang bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang akan datang dari pihak Syam, sesudah terbunuhnya Usman, beberapa orang dari keluarga Usman banyak yang pergi ke Mekah. Pada musim haji itu istri-istri Nabi Aisyah, Hafsah dan Um Salamah juga menunaikan ibadah haji. Selain mereka, penduduk Medinah sendiri sebelum itu memang sudah banyak yang pergi ke Mekah hendak menunaikan ibadah haji. Jemaah haji yang dalam perjalanan pulang ke Medinah mendengar berita bahwa Usman terbunuh dan Ali terpilih sebagai penggantinya. Mereka ada yang kembali ke Mekah untuk menghindari pertikaian dan fitnah, ada juga yang meneruskan perjalanan pulang.

Aisyah yang diberi tahu tentang peristiwa itu, terlihat marah sekali. Ketika itu juga ia bersama rombongan sekitar dua ribu orang kembali ke Mekah. Abdullah bin Zubair yang berada di antara mereka menolak bergabung. Ia akan tetap netral.

Di Masjidilharam orang ramai sudah berkumpul mendengarkan Aisyah *'a.s.* yang berbicara dari balik tirai. Ia menuntut bela atas kematian Usman. Ia tak dapat menerima pembunuhan atas Khalifah yang ketiga itu dan ia juga menyatakan kemarahannya, apalagi karena pembunuhan itu dilakukan di tanah suci dan di bulan suci. Pidatonya itu besar sekali pengaruhnya terhadap mereka yang hadir. Di samping itu, semua orang tahu bagaimana kedudukan Aisyah *r.'a.* mendampingi Rasulullah. Ratusan orang datang memenuhi seruannya, termasuk di antaranya wakil Usman dulu di Yaman, Ya'la bin Umayyah, Walid bin Uqbah, orang yang terkenal pemberani, dulu wakil Usman di Kufah. Ia kemudian dipecat karena reaksi masyarakat yang keras atas pelanggaran minum minuman keras sampai diketahui mabuk; Sa'id bin As bin Umayyah, seorang pejuang

yang tangguh, yang juga masih kerabat dan pernah diasuh dan dibesarkan di tangan Usman *r.'a.* Kemudian Marwan bin Hakam, yang masih sepupu dan sekretaris Khalifah Usman sampai akhir hayatnya. Keberadaannya di Mekah mungkin berangkat dari Damsyik. Dulu pernah terjadi heboh karena rampasan perang Afrika yang dibawa ke Medinah seperlimanya oleh Usman dijual kepada Marwan, yang; dengan demikian ia dipandang telah melanggar sunah Rasulullah dan kebijakan Abu Bakr dan Umar. Sesudah Ali bin Abi Talib dibaiat ia pergi berlindung ke Mekah sebagai kota suci bersama beberapa orang lagi dari Banu Umayyah. Tak lama setelah itu datang pula Talhah dan Zubair yang ketika di Medinah memang sudah menentang Ali, kendati tadinya mereka yang mencalonkan dan kemudian ikut membaiatnya. Mereka ikut bergabung bersama-sama.

Aisyah memang terkenal cerdas dan persepsinya tajam. Hanya dia di antara istri Nabi yang banyak merawikan hadis dari Nabi dan syair yang dihafalnya. Ia sangat peka terhadap segala yang terjadi di sekitarnya dan kepribadiannya sangat kuat. Ia tidak mudah tunduk begitu saja, tindakannya tegas dan garang, berbeda dengan ayahnya yang lembut. Dulu ia paling lantang melancarkan kritik terbuka terhadap tindakan dan kebijakan Khalifah Usman dan para pejabatnya, sehingga ada dugaan waktu baru terjadi pemberontakan dia adalah penggeraknya.

Jauh sebelum itu sikapnya memang sudah berubah terhadap Ali, yakni setelah peristiwa berita bohong (*hadis al-ifk*) menimpa Aisyah. Sejak itu Aisyah memang sudah tidak senang kepada Ali. Ditambah lagi, menurut dugaan beberapa kalangan, bahwa setelah Ali menikah dengan Asma' al-Khasy'amiyah, setelah Abu Bakr wafat. Asma' adalah ibu Muhammad bin Abu Bakr, anak yang dibesarkan dalam asuhan Ali bin Abi Talib. Jadi Muhammad adalah saudara seayah dengan Aisyah.

Bukan tak mungkin semua itu membuat Aisyah lebih tidak senang kepada Ali, dan lebih terlihat lagi setelah terjadi pergantian kekuasaan di Medinah dan Imam Ali terpilih sebagai khalifah ketika Aisyah berada di Mekah itu. Rencananya semula selesai menunaikan ibadah haji ia akan kembali ke Medinah, di tengah perjalanan terpaksa dibatalkan dan berbelok menuju Basrah atas usul Talhah dan Zubair dan beberapa orang anggota rombongannya. Pada mulanya Aisyah *r.'a.* menolak jika maksudnya untuk berperang, tapi mereka mengatakan bahwa mereka ingin Aisyah dapat mengajak orang untuk menuntut pembunuh Usman, mengingat pengaruh Aisyah yang begitu kuat jika berpidato. Usul itu disetujuinya.

Sebelum itu ada usul untuk meneruskan perjalanan ke Medinah dan akan berhadapan langsung dengan kekuasaan Ali bin Abi Talib, tapi usul ini ditolak mengingat kedudukan kota Medinah. Begitu juga ada bebe-

rapa kota lain yang disebutkan untuk dijadikan sasaran, juga ditolak atas beberapa pertimbangan. Pilihan kemudian ke Basrah. Kota ini dapat dijadikan basis pertama dan sekaligus untuk mengumpulkan pendukung lebih banyak. Pada mulanya Hafsah Ummulmukminin juga akan bersama-sama rombongan itu, tapi saudaranya, Abdullah bin Umar bin Khattab mengingatkan untuk tidak ikut.

Perjalanan Aisyah dan rombongan ke Basrah

Sesudah ada keputusan demikian Talhah, Zubair dan Aisyah *r.'a.* beserta rombongan berangkat menuju Basrah. Sebenarnya Basrah memang sudah membaiat Ali. Sementara rombongan sedang menuju Basrah dalam perjalanan itu tiba-tiba datang Mugirah bin Syu'bah. "Saudara-saudara," katanya, "perjalanan kalian ini bersama Ibu[1] kalian. Lebih baik bawa kembalilah. Kalau kalian marah kepada Usman, pemimpin-pemimpin kalian yang telah membunuh Usman. Kalau kalian merasa ada hal yang kalian benci pada Ali, jelaskanlah apa yang membuat kalian membencinya. Demi Allah saya bersumpah, dalam satu tahun ini telah terjadi dua fitnah besar." Setelah itu ia pergi meninggalkan mereka. Tetapi rombongan itu tetap meneruskan perjalanan.

Saat mereka sampai di sebuah mata air, mereka mendengar ada beberapa anjing menggonggong. Aisyah bertanya tentang tempat mata air itu. Setelah diberi tahu tempat itu adalah Hau'ab, ia tersentak, gelisah sekali. "Kembalikan saya, kembalikan!" katanya. Saya mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata, ketika itu istri-istrinya berada di situ, "Siapa di antara kalian yang disalak oleh anjing Hau'ab?" Hau'ab adalah sebuah tempat terletak di antara Mekah dengan Basrah.

Ingin menenangkan kegelisahan Aisyah *r.'a.*, Abdullah bin Zubair membawa lima puluh orang dari Banu Amir penduduk kawasan itu. Mereka bersumpah bahwa tempat itu bukan Hau'ab. Setelah itu perjalanan pun diteruskan.

---

[1] Bersama Ummulmukminin Aisyah.

41

Di Basrah

BASRAH adalah sebuah kota di tenggara Irak dan menjadi salah satu pelabuhan sungai yang penting di Irak, terletak di tepi barat Shatt al-Arab, tempat bertemunya aliran Sungai Tigris dan Sungai Furat di dekat Teluk Persia. Umar bin Khattab dulu membangun markas militer di kota ini. Ketika itu terjadi pertempuran dengan Persia di Nahawand dan beberapa provinsi barat sebelum Persia dtaklukkan. Sejarah Basrah sejak akhir abad ke-7 memang selalu dilanda kekacauan dan pemberontakan silih berganti oleh berbagai unsur.[1] Pernah sebentar dikuasai oleh Abdullah bin Zubair (w. 692) kemudian menjadi pusat pemberontakan Ibn As'as dalam (701) disusul oleh al-Muhallab (719-20). Pemberontakan Hamdan Qarmat pada 923 yang dikenal dengan nama pemberontakan Qaramitah telah menghancurkan kota itu, dan setelah itu kota Basrah jadi kurang berarti. Basrah memang menjadi tempat perjuangan politik antara beberapa faksi dan fraksi Islam. Tetapi pada abad ke-8 dan ke-9 kota ini juga terkenal sebagai pusat dunia intelektual, filsafat, sastra dan budaya. Tokoh-tokoh sastra, penyair, pengarang, ulama, pakar filologi dan bahasa Arab, terdapat di dua kota ini — Basrah dan Kufah — sehingga kemudian dapat memperkenalkan dua aliran bahasa penting: aliran Basrah dan aliran Kufah. Dalam perkembangan agama dan filsafat juga cukup menonjol. Tokoh besar teologi, al-Hasan al-Basri juga dari kota ini. Ajaran tasawuf dan Muktazilah juga berkembang di sini, sebelum kemudian dihancurkan oleh serbuan Mongol ke Irak pada abad ke-14.

Di kota inilah pula kemudian terjadi Insiden Unta (656), seperti yang akan kita lihat sebentar lagi.

---

[1] Sudah tentu kota Bagdad waktu itu belum dikenal, karena kota ini baru dibangun oleh al-Mansur (762) dari dinasti Abbasi dan dijadikan ibu kota pemerintahannya.

Bibit pergolakan menyusup ke Basrah

Selama Aisyah dan rombongan menuju ke Basrah, sepanjang jalan itu orang makin banyak yang bergabung, seperti Abdullah bin Amir dan Ya'la bin Umayyah yang memang sudah siap akan memberikan dukungan. Gubernur Basrah, Usman bin Hunaif yang diangkat oleh Imam Ali mengutus Amran bin al-Ḥuṣain dan Abu al-Aswad ad-Du'ali.

Karena dari pertemuan pertama itu tampaknya sudah tak ada kesepakatan lebih lanjut setelah mereka mengatakan, bahwa mereka mau menuntut bela atas kematian Usman dan bahwa pemilihan khalifah agar diadakan secara musyawarah, kedua utusan itu kembali kepada gubernur dan melaporkan bahwa pihak Aisyah dan rombongan tidak mau membuka pintu pembicaraan. Sesudah jelas tak ada jalan lain, Gubernur memutuskan untuk tidak mengizinkan mereka memasuki kota. Untuk itu pihak Basrah sudah bersiap-siap untuk berhadapan dengan rombongan pendatang itu. Maka terjadi saling adu argumen. Talhah dan Zubair mewakili rombongannya mengulangi apa yang sudah dikemukakan kepada kedua utusan itu. Dalam pertemuan berikutnya telah berubah menjadi adu argumen, suara orang terbagi dua: ada yang berpihak kepada Gubernur, dan ada yang membenarkan pihak Talhah dan Zubair.

Sementara di Irak keadaan makin memanas, Amirulmukminin tak dapat melupakan ancaman yang datang dari Mu'awiyah di Suria. Tetapi dia melihat keadaan di Basrah sekarang sudah sangat berbahaya, sudah terancam perang saudara. Ali *r.'a.* bagaimanapun tidak ingin memulai perang terhadap sesama Muslim.

Sementara sedang menghadapi sikap Mu'awiyah yang bersikeras dengan tuntutannya itu, situasi Basrah dan peranan Aisyah harus benar-benar diperhitungkan terlebih dulu. Jika dibiarkan, bukan tak mungkin akan pecah perang saudara yang lebih luas, dan ini berarti persatuan umat yang selalu didambakannya dan kewibawaan pemerintah akan habis. Untuk sementara Amirulmukminin terpaksa harus menunda persoalannya dengan Mu'awiyah itu.

Karenanya, untuk menertibkan keadaan di Irak, untuk sementara Amirulmukminin harus menunda perjalanannya ke Suria. Ia sudah memutuskan akan berangkat ke Basrah. Beberapa orang dari Ansar dan sahabat yang lain keberatan Ali meninggalkan Medinah. Menurut mereka cukup pasukannya saja ke sana. Ketika Imam Ali sudah akan meninggalkan Medinah, Abdullah bin Sallam *r.'a.* bahkan menahan untanya seraya berkata: "Amirulmukminin, jangan tinggalkan Medinah. Jika Anda meninggalkannya sekarang, Anda tidak akan kembali lagi dan kota ini akan berubah." Tapi Amirulmukminin memutuskan akan berangkat juga karena situasi sudah sangat gawat. Abdullah bin Sallam adalah seorang rabi

cendekiawan Yahudi yang telah berhubungan dengan Nabi *'alaihis-salām* dan kemudian memeluk Islam, dan mengajak keluarganya juga masuk Islam.

Dalam pada itu Aisyah *r.'a.* juga tampil menyampaikan pidatonya di hadapan orang banyak. Pidato yang disampaikan begitu menarik itu, kadang membangkitkan semangat, kadang mengharukan mengingatkan kembali nasib Usman yang sudah bertobat tapi masih juga diperlakukan dan dibunuh begitu kejam, menumpahkan darah yang suci, dalam bulan suci dan di tempat suci. Dia adalah seorang khalifah Rasulullah, yang memikul tanggung jawab besar. Pidato itu sangat mengesankan, semua orang terdiam mendengarkan. Begitu besar simpati mereka pada Aisyah sehingga separuh pendukung Gubernur berbalik meninggalkannya dan bergabung ke pihak Aisyah. Tapi tiba-tiba timbul suara-suara gaduh. Mereka yang hadir saling memaki dan hampir saling berhantam. Tetapi Aisyah menyatakan ia berusaha hendak meredakan suasana dan mengatakan bahwa ia ingin menyelesaikan persoalan ini dengan jalan damai, bukan dengan kekerasan.

Keributan ini telah memicu timbulnya kekacauan sampai melibatkan pasukan Usman bin Hunaif. Sebagai akibatnya, bersamaan dengan itu kemudian pecah pertempuran besar-besaran dan menelan korban, dan tidak sedikit yang luka-luka. Kedua pihak kemudian merasakan getirnya peristiwa ini, bertempur dengan sesama Muslim. Masing-masing pihak berusaha mencati jalan damai, yang berakhir dengan diadakannya genjatan senjata tertulis, yang antara lain pengakuan terhadap Usman bin Hunaif sebagai gubernur Basrah berikut baitulmal dan gudang senjatanya. Zubair, Talhah dan Aisyah beserta pengikut-pengikut mereka dibolehkan tinggal di mana saja di Basrah — sambil menunggu kedatangan Ali Amirulmukminin. Sementara itu keadaan di Basrah dan penduduknya kembali tenang, Gubernur pun dapat bekerja dan memimpin sa'at seperti biasa.

Tetapi sayang, umur gencatan senjata dan persetujuan itu tidak berlangsung lama. Sebelum kedatangan Imam Ali gencatan senjata itu sudah dilanggar. Tiba-tiba ada suara dari orang-orang luar yang tak jelas asalnya berteriak: Kalau kita menunggu sampai Ali datang ia akan menghukum kita. Di bagian ini banyak terdapat kesimpangsiuran sumber sejarah. Satu sumber secara terinci mengatakan kekacauan ini sengaja dipicu oleh ulah Hakim bin Jabalah, seorang kesatria Basrah. Dia adalah pengikut Ibn Saba' terkenal yang tiba-tiba menyerang rombongan Aisyah sebelum Gubernur mengeluarkan perintah. Pertempuran pun tak dapat dielakkan, yang sampai sore hari itu hasilnya belum terlihat. Sementara Gubernur mendapat instruksi dari Amirulmukminin untuk menahan pasukan Aisyah kalau mereka tidak bersedia membaiatnya. Dalam pertem-

puran itu Gubernur Usman bin Hunaif terdesak terus sampai kemudian ia tertangkap. Hakim bin Jabalah sendiri dan pengikut-pengikutnya terbunuh. Basrah sekarang dikuasai oleh Aisyah dan para pendukungnya.

Sumber lain menyebutkan, juga secara terinci, bahwa kaum pengacau itu sengaja menunggu sampai malam gelap dan pada malam itu Usman bin Hunaif diculik ketika sedang memimpin salat isya. Dia dibawa dan dipenjarakan kemudian disiksa sampai di luar batas, malah mereka akan membunuhnya kalau tidak diingatkan bahwa saudaranya, Sahl bin Hunaif mewakili Imam Ali di Medinah. Begitu juga baitulmal diserbu dan para penjaganya dibunuh. Melihat gencatan senjata yang sudah dilanggar dan pemimpin mereka diperlakukan di luar peri kemanusiaan dan tindakan mereka menguasai baitulmal, ada penduduk Basrah yang marah besar.

Dalam peristiwa ini Hakim bin Jabalah dan tujuh puluh orang pengikutnya terbunuh setelah bertempur habis-habisan, berhadapan dengan Talhah dan rombongannya.

Penduduk Basrah telah terpecah menjadi beberapa golongan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi serba cepat serta kesimpangsiuran yang terjadi di kalangan masyarakat. Ada yang menentang Ali dan ada yang menunggu kedatangannya untuk menggabungkan diri dan ada pula yang bergabung kepada Talhah dan Zuhair dengan maksud hendak melindungi Ummulmukminin Aisyah.

42

Perjalanan Amirulmukminin ke Basrah

PADA akhir Rabiulawal 36 (November 656) Amirulmukminin memulai perjalanannya menuju Basrah. Dari Syam di sebelah barat Mu'awiyah juga sudah mengancam. Ia tak dapat tetap menunggu di Medinah sementara di sebelah timur Basrah, di tenggara Irak itu juga sudah terancam perang saudara yang sangat berbahaya.

Di tengah perjalanan ke Basrah itu seseorang bertanya kepada Amirulmukminin: "Apa yang kita inginkan?"

"Keinginan dan niat kita adalah islah kalau mereka setuju," jawab Amirulmukminin.

"Kalau mereka tidak setuju?"

"Kita undang mereka dan berikan hak mereka sebagaimana kita harapkan mereka akan setuju."

"Jika mereka menolak?" tanya orang itu lagi.

"Kita biarkan mereka meninggalkan kita."

"Kalau mereka tidak meninggalkan kita?" tanyanya mendesak.

"Kita yang menghindari mereka," kata Amirulmukminin.

"Ya." Orang itu puas apa yang dikatakan oleh Amirulmukminin.

Dalam perjalanan itu teringat ia harus berhati-hati, mengingat pihak Basrah bukan tidak mungkin sudah mengadakan persiapan perang. Karenanya ia juga bersiap-siap menjaga segala kemungkinan. Ia mengutus orang ke Kufah meminta bantuan Abu Musa al-Asy'ari untuk mengirimkan bala bantuan. Tetapi rupanya ia enggan memenuhi permintaan Amirulmukminin. Abu Musa merasa ngeri sekali jika sampai terjadi perang saudara. Menurut keyakinannya tidaklah benar bila ia melibatkan diri ke

dalam permusuhan serupa itu. Orang berpendapat, bahwa alasannya cukup sederhana: Imam Ali tidak sedang berperang melawan musuh dari golongan kafir melainkan sedang terlibat dalam perang dengan sesamanya, orang-orang seiman. Hal yang tak kurang beratnya sekarang yang dihadapinya adalah pergumulannya dalam perjuangan batin. Ia sudah membaiat Imam Ali bersama penduduk Kufah, artinya ia harus membelanya, apalagi ia sebagai wakil resmi Amirulmukminin di Kufah. Tetapi Ali sangat menyesalkan sikap Abu Musa itu. Kalau begitu ia harus mengangkat penggantinya. Karenanya, kemudian ia menunjuk Qaranzah bin Ka'b al-Ansari. Abu Musa sendiri memilih sikap netral dan ia pergi ke Mekah.

Imam Ali meyakinkan semua orang yang ikut dalam perjalanan itu, bahwa dia akan berusaha sekuat tenaga menghindari pertumpahan darah dan segalanya akan ditempuh dengan jalan damai. Tentu ia sudah belajar dari perangai Rasulullah, yang begitu berat hati hendak membebaskan Mekah dan begitu lama hal itu menyita pikirannya. Nabi berusaha sekuat tenaga dan pikiran, bila pasukannya kelak dalam perjalanan dari Medinah sampai memasuki kota Mekah, jangan ada dari pengikutnya yang akan melakukan kekerasan, jangan ada setetes darah pun mengalir.

Bilamana kemudian sudah sampai di Żū Qār — sebuah tempat di dekat Basrah — dengan bawaannya yang sangat membenci pertumpahan darah itu ia masih berusaha dengan mengutus Qa'qa bin Amr sahabat Nabi, dan sepupunya Abdullah bin Abbas untuk mengadakan pembicaraan damai dengan Aisyah, Talhah dan Zubair yang sudah siap menghadapi Ali dengan sebuah pasukan besar. Utusan ini meyakinkan mereka bahwa begitu keamanan sudah dipulihkan Ali juga akan menuntut bela dan akan mengusut pembunuhan Usman. Mendengar keterangan itu mereka merasa puas dan ada harapan perdamaian akan terwujud. Mereka kemudian kembali dan melaporkan hasil pertemuan itu kepada Imam Ali. Ali juga merasa puas dan senang sekali.

Dr. Majid Khan yang tampaknya banyak mengutip at-Tabari menyebutkan, bahwa dalam pasukan Ali itu ikut juga Abdullah bin Saba' dan pengikut-pengikutnya, yang dalam perhitungan mereka perdamaian itu adalah bencana. Jika keadaan jadi damai rencana mereka akan sangat terganggu. Dalam suatu pertemuan rahasia mereka saling berbisik bahwa Ali sudah bersiap-siap akan menuntut bela atas kematian Usman. Mereka berusaha akan menggagalkan rencana perdamaian itu. Mereka mengirimkan agen-agen mereka ke Basrah untuk menghasut Muslimin dengan mengatakan bahwa kalau Ali nanti datang ke Basrah semua penduduk akan diperbudak dan para pemudanya akan dibunuh. Penduduk Basrah harus mencegah dan berjuang untuk menggagalkan kedatangannya.

Imam Ali mengharapkan suatu perdamaian akan segera tercapai. Perjalanannya ke Basrah memang ingin berbicara dengan Talhah dan Zubair secara pribadi. Kedua pasukan itu sekarang sudah saling berhadapan. Kepada pihak Basrah Ali menyampaikan pidato dengan antara lain mengatakan. "Saya adalah saudara kalian... Saya akan menuntut para pembunuh Usman itu." Talhah, Zubair dan penduduk Basrah menyambut baik dan merasa sangat puas dengan isi pidato Ali itu. Dengan membawa perasaan puas Ali juga kembali ke kemahnya. Kepada anak buahnya ia mengeluarkan perintah untuk tidak menyerang dalam keadaan bagaimanapun. Sepanjang malam itu ia berdoa kepada Allah.

Tetapi Abdullah bin Saba' dan anak buahnya sudah merencanakan yang sebaliknya. Dalam gelap malam itu tiba-tiba mereka menyerang pasukan Aisyah *r.'a.* Talhah dan Zubair terkejut sekali dengan serangan yang tiba-tiba sekali itu, dan mengatakan bahwa Ali tak dapat menghentikan pertumpahan darah sesama Muslim dengan memerintahkan serangan pada malam hari itu.

Di sisi lain Ali merasa sangat terpukul bila diberitahu oleh pengikut-pengikut Ibn Saba', bahwa Talhah dan Zubair menyerang mereka dengan tiba-tiba. Ia juga mengatakan bahwa mereka tak dapat menghentikan pertempuran. Menurut beberapa penulis yang mengutip at-Tabari mengatakan bahwa pemimpin jaringan ini adalah memang Abdullah bin Saba'.

Sepintas lalu cerita ini dan cerita-cerita lain sekitar Ibn Saba' yang mirip-mirip fiksi itu memang cukup menarik sebagai bunga untuk menghiasi peristiwa semacam ini. Tapi semua terasa sekali dibuat-buat. Tak masuk akal Imam Ali dan sahabat-sahabatnya tidak tahu siapa Yahudi Yaman yang dikatakan sudah masuk Islam itu dan peranannya di masa Usman yang telah menggerakkan Muslimin di Mesir untuk memberontak ke Medinah. Juga tak masuk akal ia dan Muslimin yang lain dapat diadu domba begitu saja, dan lebih tak masuk akal lagi Imam Ali yang begitu mendambakan perdamaian akan membiarkan Ibn Saba' dan para pengikutnya bebas menyusup ke dalam rombongannya.

Seperti sudah disebutkan di atas ("Di Masa Pemerintahan Usman bin Affan") yang pada masa Usman orang ini memasuki Hijaz, setelah itu ia berpindah-pindah dari kota ke kota, ke Basrah, lalu ke Kufah, ke Suria. Di Basrah banyak orang awam yang termakan oleh seruannya itu, yang setelah diketahui oleh Abdullah bin Amir al-Hadrami, wakil Usman di kota itu, ia diusir. Ia pergi ke Kufah melakukan hal yang sama. Juga ia diusir dari Kufah, lalu pergi ke Syam, tetapi tak lama kemudian Mu'awiyah juga mengusirnya. Setelah dari tempat-tempat itu ia diusir, ia pergi ke Mesir, dan di tempat ini ia mendapat keleluasaan menyemai-

kan berbagai teori dan konsep yang aneh-aneh, yang kemudian disebarkan ke kota-kota lain, dengan mengirim agen-agennya atau dengan surat, untuk menyebarkan konsepnya tentang Ali sebagai penerima wasiat Nabi dan Usman secara tidak sah telah mengambil kedudukan khalifah dari Imam Ali *r.'a.*

43

Insiden Unta (Waq'at al-Jamal)

TETAPI bagaimanapun dan apa pun penyebab dan bentuknya, kenyataan insiden yang berakibat buyarnya rencana perdamaian itu sudah terjadi. Dengan cepat sekali insiden itu telah mencapai puncaknya. Ratusan orang berguguran. Ali sangat sedih sekali dengan kejadian ini. Ia berusaha hendak menghentikannya tapi nyala api sudah berkobar makin besar, sudah sukar dipadamkan.

Pada subuh itu pasukan Aisyah melaporkan tentang situasi dan menyarankan agar ia naik unta yang tertutup sehingga diharapkan suasananya bisa diredakan. Tapi yang terjadi kebalikannya. Penduduk Basrah mengira Aisyah datang ke medan perang untuk memerangi mereka.

Sementara pertempuran itu berlangsung Ali memanggil Talhah dan Zubair dan mengajak mereka bicara. "Bukankah kalian sudah membaiat saya?" tanya Ali setelah keduanya datang menemuinya.

"Kami membaiat Anda terpaksa, dan untuk itu Anda tidak lebih berhak dari kami," jawab mereka.

Ali seperti tak sadar sejenak, kemudian tersentak: "Bukankah saya saudara kalian seagama, darah saya haram bagi kalian dan darah kalian haram bagi saya? Adakah hal lain yang akan membuat darahku menjadi halal?" "Yang sedang menantikan adalah darah Usman," kata Talhah.

Mendengar kata-kata itu hati Ali merasa benar-benar ditusuk. Di luar dugaannya, dia inikah Talhah, orang yang dulu begitu keras menentang Usman, berkata di depan orang banyak, dan semua orang tahu bahwa dia akan mengerahkan orang untuk membunuh Usman? Sekarang dia akan membelanya mati-matian dengan segala cara?

Ali seperti orang sedang bermenung, seperti tak percaya apa yang baru saja didengarnya. Sungguh mengherankan sekali! Mengerahkan orang melawan Usman bin Affan, sampai sesudah Usman terbunuh ia mem-

baiatku dengan sumpah setia. Setelah itu dia sendiri yang culas! Zubair juga mengingkari pembaiatannya kepadaku dan memutuskan tali silaturahmi, menyatakan permusuhannya kepadaku.

Dengan wajah membayangkan senyum mengejek campur haru Imam Ali masih mengharapkan kesadaran mereka:

"Talhah, Andakah ini yang sekarang menuntut bela atas Usman? Semoga Allah melaknat mereka yang membunuh Usman!"

Dengan hati getir Imam berkata lagi: "Talhah, Anda melindungi istri Anda di rumah, dan membawa istri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* untuk dihadapkan kepada bahaya seperti yang kalian hadapi sekarang!"

Kepada Zubair ia berkata: "Sebelum anak Anda menjadi dewasa dan memecah-belah kita, kami masih menganggap Anda dari keluarga Abdul-Muttalib." Safiyah putri Abdul-Muttalib adalah ibunda Zubair, yang juga bibi Rasulullah dan bibi Ali dari pihak bapa. Sebagai orang yang beriman dan bertakwa yang begitu kuat, Zubair sangat menjaga posisinya terhadap Rasulullah. Perasaannya halus dan peka. Dua kali ia hijrah ke Abisinia dan termasuk yang mula-mula dalam Islam dan yang kelima dari kalangan anak-anak. Ia menikah dengan Asma' putri Abu Bakr as-Siddiq. Dengan demikian ia adalah kakak ipar Aisyah Ummulmukminin *r.'a.* Yang dimaksud oleh anaknya yang dari Asma' putri Abu Bakr adalah Abdullah. Ia fanatik sekali kepada saudara-saudara ibunya dari kabilah Banu Taim itu. Ia bergabung dengan Aisyah yang masih terbilang bibinya dan dengan Talhah yang juga dari kabilah Taim dari pihak bapa.

Ali juga mengingatkan Zubair: "Ingatkah Anda ketika Rasulullah berkata kepada Anda?: 'Engkau akan memerangi aku dengan cara yang tidak adil terhadapku.'" Mendengar hadis itu Zubair tersentak dan merasa terharu sekali, mengingat juga kekerabatannya dengan Ali dan dengan Nabi, yang berarti masih bersaudara sepupu. Ia berkata kepada Ali: "Kalau saya ingat itu tentu saya tidak tampil, samasekali tidak akan berperang melawanmu," kata Zubair, matanya mulai berkaca-kaca oleh air mata yang tergenang.

Setelah diketahuinya kemudian, apalagi, bahwa Ammar bin Yasir ada dalam rombongan Ali, ia makin gelisah. Orang masih ingat apa yang dikatakan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kepada Ammar:

وَيْحَكَ يَا ابْنَ سُمَيَّةَ تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةِ.

"Ah anak Sumayyah! Anda akan dibunuh oleh sekelompok orang zalim."

Zubair menemui Aisyah

Siapa kelompok yang zalim itu? Orang-orang seperti yang membunuh ibu-bapa Ammar dulu sekarang sudah tak ada, dan yang semacam mereka juga kini sudah tak ada lagi — kalau bukan sesama Muslim? Tapi siapa mereka?

Zubair membayangkan semua itu. Ia teringat lafaz hadis Rasulullah yang diingatkan oleh Imam Ali itu. Ia merasa ngeri, hatinya gemetar. Sekarang bibit-bibit perpecahan dan permusuhan antara sesama Muslim mulai tampak jelas. Dan mereka akan saling bunuh. Ia melihat kedua kubu itu sekarang sudah berhadapan. Tetapi ketika itu ia melihat Ali masih terus berusaha hendak menghentikan permusuhan yang tak berdasar itu.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia mengayunkan langkahnya dengan hati sendu, hendak menemui Aisyah Ummulmukminin. Ia akan berterus-terang mencurahkan isi hatinya.

"Saya tidak melihat hal ini sejalan dengan hati nurani," kata Zubair kemudian kepada Aisyah.

"Jadi yang Anda inginkan?" tanya Aisyah.

"Saya ingin menjauhkan diri."

Setelah itu Aisyah meminta Abdullah anak Zubair menggantikan kedudukan ayahnya dan memegang pimpinan pasukan. Sebelum itu ia diminta mengimami salat. Abdullah adalah kemenakan Aisyah *r.'a.* dari anak kakaknya Asma' putri Abu Bakr, dan Zubair yang sudah mendapat peringatan dari Ali dengan kata-kata Rasulullah itu sekarang meninggalkan medan pertempuran.

Seperti dikatakannya kepada Aisyah *r.'a.* ia ingin menjauhkan diri. Tetapi nasibnya memang sungguh menyedihkan. Tak lama setelah itu ia ditemukan sudah terbunuh di Wadi Suba' tanpa diketahui siapa pembunuhnya. Ali mendatangi tempat itu. Setelah menyaksikan sendiri bahwa Zubair memang sudah terbunuh, ia tak dapat menahan rasa sedihnya, kesedihan yang sungguh mendalam. Dengan hati getir ia mengutuk keras pembunuhnya itu.

Pedang Zubair diambilnya dan ia berkata: "Pedang yang selalu menjauhkan bencana dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*"

Di bagian lain disebutkan ia mengatakan: "Saya melihat dia berjuang di samping Rasulullah beberapa kali. Sampaikanlah kepada mereka, pembunuh itu adalah penghuni neraka."

Tentang terjadinya pembunuhan itu ada juga sumber yang menyebutkan, bahwa Zubair *r.'a.* bermaksud pergi ke Mekah, di tengah perjalanan ia berhenti di sebuah lembah, untuk melaksanakan salat. Ketika sedang khusyuk salat itulah ia dibantai oleh orang yang bernama Amr bin Jurmuz. Sumber lain menyebutkan, mendengar Zubair akan pulang

berkumpul dengan keluarganya di Medinah, Ibn Jurmuz langsung mencarinya dan bertemu dengan dia dalam perjalanan. Ia menjamunya dan terjadi dialog panjang antara keduanya. Dalam kesempatan itu kemudian ia membunuhnya waktu Zubair sedang tidur. Konon pembunuhan itu atas perintah Ahnaf bin Qais.

Sesudah mengetahui apa yang terjadi itu Ali berkata: "Ibn Jurmuz akan masuk neraka, sebab saya mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata: "Sampaikanlah kepada mereka, pembunuh anak Safiyah itu adalah penghuni api neraka." Dan Zubair adalah anak Safiyah semata wayang.

Masih dalam hubungannya dengan peristiwa di atas, Ahnaf bin Qais di depan masyarakatnya berkata: "Saya tak habis heran terhadap Zubair bin Awwam. Ketika terjadi pembebasan Mekah dia adalah pembawa panji Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* dan orang yang menghunus pedang saat Abu Bakr dibaiat dengan tuntutan, bahwa Ali sepupunya itulah yang berhak menjadi khalifah kalau tidak lalu Ali sendiri segera bertindak menyarungkan pedangnya itu kembali. Dengan cara itu ia khawatir akan terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan Muslimin. Sekarang ia akan mengerahkan orang melawan Ali padahal ia tahu benar betapa besar jasanya. Saya tak habis heran melihat Zubair sekarang, heran sekali..."

Mengenai peristiwa penting ini kita lihat sumber-sumber itu sedikit saling berbeda: waktu, suasana, tempat dan kata-kata yang mereka ucapkan. Tapi bagaimanapun inti cerita itu sama, Zubair telah menyesali tindakannya dan ia mati terbunuh.

Pertempuran ini telah menelan korban Muslimin sekitar sepuluh ribu orang dari kedua pihak — sumber lain menyebut dua puluh ribu. Imam Ali merasa benar-benar sedih campur haru karena korban yang sampai begitu banyak. Di antara korban itu terdapat beberapa sahabat besar, termasuk mereka yang tergolong dalam *al-'asyarah al-mubasysyarah.*

Benarkah tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam yang jasanya tak terbilang itu menjadi korban hanya untuk menebus terbunuhnya seorang Usman bin Affan?!

AL-AHNAF BIN QAIS

(Profil)

Ahnaf bin Qais adalah tokoh penting yang banyak berperan di masa Umar bin Khattab. Ia sangat berpengaruh di kalangan Banu Murrah (Tamim), kabilahnya yang dibanggakan dan juga dibanggakan oleh Banu Tamim di Basrah. Ia dilahirkan di masa jahiliah. Setelah ia memeluk Islam banyak dari Banu Tamim juga masuk Islam. Di masa Rasulullah ia tidak

begitu menonjol. Peranannya yang berarti baru terlihat di masa Umar bin Khattab ketika terjadi perang dengan Persia. Mula-mula ia ditempatkan di bawah pimpinan Abu Musa al-Asy'ari, kemudian di bawah pimpinan Abdullah bin Amir ketika membebaskan Khurasan. Ia dikenal sebagai seorang jenderal yang tangguh dan berani. Dalam perang dengan Persia itu oleh Amirulmukminin Umar ia diserahi pimpinan brigade Khurasan dengan hasil yang cemerlang. Bersama Anas bin Malik dan beberapa orang lagi ia membawa tawanan Hormuzan, panglima Persia berikut seperlima rampasan perang yang bernilai besar kepada Umar. Dia adalah salah seorang panglima yang juga pernah memimpin pasukan Kufah.

Ketika terjadi perselisihan dengan Aisyah ia berada di pihak Ali. Tetapi rupanya tidak semua Banu Tamim mendukung Ali. Ketika terjadi Insiden Unta (36 H./656 M.), Tamim Basrah yang berjumlah sekitar empat ribu orang memilih *'uzlah* atau bersikap netral, termasuk Ahnaf bin Qais. Usai Insiden itu Ahnaf orang pertama yang datang kepada Imam Ali menyatakan kesetiaannya. Dalam perang Siffin (37 H./657 M.) ia masuk dalam pasukannya. Ia menentang dipilihnya Abu Musa untuk *tahkim* (arbitrase). Setelah kemudian mengetahui pentingnya kedudukan orang ini di kabilahnya, Banu Umayyah berusaha merangkulnya. Ia termasuk tokoh penting yang kemudian diundang oleh Mu'awiyah ke Damsyik untuk diajak membaiat Yazid anaknya. Tetapi dalam hal ini Ahnaf berujar dengan kata-katanya yang terkenal: "Saya takut kepada Allah kalau saya berbohong, dan takut kepada kalian kalau saya berkata benar."

Mengangkat Mushaf tanda damai

Sesudah Zubair tidak lagi bertempur, teman-teman seperjuangannya juga bubar, dan setelah itu mereka mengalami kekalahan. Hanya Talhah yang masih bertahan dan terus mengerahkan pasukannya, kendati ia dalam keadaan luka-luka yang menurut satu sumber akibat terkena panah liar, atau menurut sumber lain dibidik oleh Marwan bin Hakam teman seperjuangannya. Ada juga yang menyebutkan, mereka terus bertempur di sekitar Talhah dan sampai tengah hari itu mereka mengalami kekalahan dan Talhah *r.'a.* terbunuh ketika seseorang menghujaninya dengan panah waktu ia meninggalkan medan pertempuran.

Dalam gambaran lain yang lebih terinci diceritakan oleh beberapa sumber, bahwa pada mulanya pengikut-pengikut Aisyah *r.'a.* memang sudah akan meletakkan senjata, namun tiba-tiba salah seorang sahabat Ali terkena anak panah dan tewas. "Saksikanlah!" kata Ali "Jangan membidik dengan panah, jangan menetak dengan tombak dan jangan menebas dengan pedang! Berilah maaf."

Setelah itu menyusul korban kedua dan ketiga. Pengikut-pengikut Ali makin tidak sabar. Mereka minta izin akan cepat-cepat mengadakan pembalasan. Tetapi Imam Ali masih berusaha menahan diri, dan mengajak sahabat-sahabatnya agar bersabar. Dalam pada itu ia melihat di pihaknya jumlah korban yang luka dari orang Basrah makin banyak. Ali memanggil seorang anak muda, salah seorang pengikutnya asal Kufah. Ia menyerahkan sebuah mushaf Qur'an kepadanya, dan dimintanya ia menengahi kedua golongan itu sambil mengangkat Mushaf, dan mengajak pengikut-pengikut Aisyah menjunjung tinggi isi Kitabullah. Tetapi baru saja ia keluar membawa Mushaf itu, sebuah anak panah tiba-tiba menerjangnya dan ia pun menemui ajalnya, tersungkur berlumuran darah bersama mushaf Qur'an yang dibawanya.

Melihat anak panah yang terus menghujani mereka, Muhammad bin Abu Bakr berkata: "Amirulmukminin, sampai kapan kita akan terus bersabar dengan memaafkan! Mereka terus-menerus menghujani kita dengan anak panah. Satu persatu kita dibunuh! Izinkanlah kami menghadapi mereka atau kita pergi sebelum senjata mereka membunuhi kita di depan mata kita sendiri!"

Perang pun tak terelakkan

Ali melihat beberapa anak panah memang menghujani sahabat-sahabatnya. Buat Imam Ali memang serba salah: kalau dibiarkan korban di pihaknya akan bertambah banyak; kalau ditinggalkan, pengikut-pengikutnya di Basrah akan menjadi korban pembantaian. Ia lalu menyerahkan panji kepada anaknya, Muhammad bin al-Hanafiyah dan segera mengumumkan perang. Ia pun terjun menyerbu musuh sambil berteriak: "Maju!" Ia masih teringat apa yang diperingatkannya kepada Talhah dan Zubair serta anak buahnya dulu: "Apa yang pernah saya peringatkan kepada kalian sekarang terjadi, dan apa yang sudah terjadi tak dapat ditarik lagi! Fitnah itu seperti api, tiap ditiup akan makin berkobar. Saya akan menahan diri selama kalian juga dapat menahan diri. Tapi bila sudah tak ada jalan lain, maka harus keputusan akhir yang menentukan"

Jalan lain itu rupanya memang sudah tak ada. Perang pun pecah! Dan korban ratusan dari kedua pihak sudah tak dapat dielakkan. Ketika Talhah *r.'a.* terkepung, Imam Ali mengingatkan pengikut-pengikutnya untuk tidak membunuhnya. Bila pertempuran masih terus berlanjut Talhah sudah hampir saja terbunuh kalau Ali tidak berteriak sekuat-kuatnya: "Jangan bunuh orang yang mengenakan *burnus*[1] itu!"

---

[1] *Burnus*, sejenis mantel bersambung dengan tutup kepala.

Suara Ali itu terdengar mengiang di telinga Talhah. Ia tersentak, hatinya seketika gelisah. Ia mengenal betul suara itu. Suara Ali bin Abi Talib yang kini sengaja sedang diperanginya, yang berarti ia akan membunuhnya, padahal Ali justru berteriak mau menyelamatkannya! Menyesalkah Talhah? Ia menyesal, dan ia menemui Aisyah mengeluhkan nasibnya: "Ummulmukminin, tak tahu saya, bersalahkah saya atau tidak?!"

Dalam suasana perjuangan batin demikian itu dan orang ramai sedang menyerukan perdamaian, tiba-tiba sebatang anak panah meluncur menembusi lehernya dan ia langsung roboh. Melihat Talhah terkapar begitu Marwan bin Hakam berkata kepada dirinya sendiri: "Sekarang aku sudah tidak lagi akan menuntut bela! Ini dia yang telah mengepung Usman begitu keras sampai ia dibunuh."

Setelah itu ia berkata kepada seorang anak Usman: "Buat Anda cukup sudah saya menebuskan kematian ayahmu dengan Talhah."

Saya mengutip peristiwa ini untuk sekadar bahan perbandingan dan melengkapi saat-saat terakhir kehidupan Talhah, yang seperti Zubair teman seperjuangannya, mati dalam keadaan yang sangat mengenaskan.

Mencari Islah

Sebenarnya ketika Aisyah *r.'a.* dan rombongan datang ke Basrah, di kota ini ada seorang kadi (hakim) yang saleh dan disegani, bersama Ka'b bin Saur. Di masa jahiliah ia adalah seorang Nasrani yang kemudian masuk Islam dan menjadi seorang Muslim yang tekun, baik dalam ibadah maupun dalam mendalami ajaran agama, jujur dan segala tindakannya terlihat ikhlas demi Allah dan demi kepentingan umat. Itu sebabnya di masa Umar ia diangkat menjadi kadi Basrah. Ia sangat bijaksana, dihormati dan pendapat-pendapatnya didengar dan dihargai oleh semua pihak. Sampai pada masa Usman dan Ali kedudukannya oleh kedua khalifah itu tetap dipertahankan dan diperkuat. Jika gejala-gejala perselisihan pendapat antara para sahabat terkemuka ia merelakan diri turun tangan untuk mencari jalan yang lebih baik dalam mengatasi masalah itu.

Kemudian Aisyah dan rombongan datang ke Basrah. Ka'b berusaha hendak mencarikan jalan islah, tapi tak berhasil. Paling kurang usahanya ditujukan kepada kabilahnya sendiri, Banu Azad, agar jangan melibatkan diri dalam persengkataan itu, tetapi bukan saja tidak berhasil, malah ia sendiri disambut dengan cara yang kurang pantas. Kalau begitu, dia ingin bersikap netral dan menjauhkan diri dari kedua pihak. Di sini juga ia terbentur pada permintaan Aisyah *r.'a.* Melihat akhlaknya yang terpuji dan sikapnya yang bijak ia diminta menjadi pengayomnya (*jawār*). Bagaimana ia akan menolak permintaan Ummulmukminin? Ia mengharapkan ini akan membawa hikmah yang lebih baik. Barangkali dengan demikian

ia akan dapat memberi nasihat dan mendapat jalan islah. Ia akan berusaha mempertemukan keduanya duduk berhadapan membicarakan masalah-masalah yang dipersengketakan itu. Tapi ini pun akhirnya tak berhasil. Mereka bukan saling berhadapan dalam satu meja, tapi berhadapan di medan pertempuran.

Pembaiatan di Basrah

Tak lama usai insiden itu penduduk dan pemuka-pemuka di Basrah membaiat Ali. Sebelum baiat itu Amirulmukminin telah menyampaikan khutbahnya di Masjid Basrah. Khutbah itu sangat menyentuh hati Muslimin, dan mereka yakin Ali adalah Khalifah yang adil. Amirulmukminin memasuki Basrah sebagai orang terhormat dan sangat dihormati, ia memberikan amnesti umum kepada semua mereka yang terlibat dalam pertempuran melawannya, termasuk Marwan bin Hakam dan orang-orang dari keluarga Banu Umayyah yang lain. Seperti dikatakannya sendiri: "Saya memperlakukan penduduk Basrah seperti Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* memperlakukan penduduk Mekah."

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama beberapa bulan belakangan ini, sejak terjadinya pemberontakan sampai terbunuhnya Usman, sungguh sangat menyedihkan. Ali sudah berusaha sekuat tenaga dan dengan segala cara hendak membendung tindakan-tindakan yang akan berakibat terpecah belahnya umat dan sudah keluar dari ajaran agama. Mungkin Ali tidak percaya perbuatan sekelompok orang itu murni oleh Muslimin — apalagi di antara mereka terdapat sahabat-sahabat Rasulullah — tanpa ada penyusupan dari luar yang memang sengaja hendak menghancurkan agama ini. Bagaimana tidak, Medinah adalah tanah suci, *al-Haram an-Nabawi* dan *Madinat ar-Rasul,* Kota Nabi, kini oleh kaum pemberontak telah dicemari dengan pengepungan, kemudian dengan pertumpahan darah, dengan pembunuhan terhadap salah seorang anggota keluarga Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — *Zun-Nurain* Khalifah Usman bin Affan *r.'a.* Sungguh keji!

Lebih berat lagi penderitaan hati Imam Ali melihat kenyataan sekarang di Basrah yang sudah benar-benar menjadi kancah perang saudara dengan korban yang tidak kecil. Pembunuhan terhadap sesama Muslim. Korban besar dan orang-orang besar telah menjadi permainan sehari-hari dalam insiden ini, dari kedua pihak, tokoh-tokoh Muslimin pilihan, sahabat-sahabat besar dan kesayangan Rasulullah, termasuk Talhah dan Zubair *r.'a.*, mereka mati terbunuh. Ali bermunajat, membisikkan isi hatinya kepada Allah:

أَشْكُوا إِلَيْكَ عُجَرِي وَبُجَرِي.

"Hanya kepada-Mu aku mengadukan kesedihan dan duka hatiku."

Tapi apa hendak dikata, ini semua sudah terjadi. Imam Ali berdoa kepada Allah sepenuh hati, mengharapkan karunia dan pertolongan-Nya. Lama sekali ia merenung. Keesokan harinya dengan hati tabah ia mengimami salat untuk semua jenazah, dilanjutkan dengan pemakaman semua bersama-sama — yang kawan dan yang lawan — dalam satu lubang kuburan besar.

Imam Ali sendiri setelah itu tinggal di Basrah dalam waktu yang tidak begitu lama, karena setelah itu ia harus cepat-cepat pergi ke Kufah.

Pengikut-pengikut Imam Ali bin Abi Talib kebanyakan dari Basrah dan Kufah, Irak. Mereka kebanyakan bukan dari sahabat Rasulullah dan tidak mendapat pendidikan langsung dari Nabi. Selama di Basrah yang sudah mulai tenang dan aman, yang kini harus dipikirkan mempersiapkan Ummulmukminin Aisyah *r.'a.* kembali pulang ke Medinah sesuai dengan kedudukannya, sebelum ia sendiri bertolak ke Kufah.

Tetapi, lalu terjadi perkembangan tiba-tiba yang di luar dugaan. Didorong oleh semangat yang sudah tak kendali itu, yang mungkin dipimpin oleh Abdullah bin Zubair, mereka mengeluarkan Aisyah Ummulmukminin dari tempat tinggalnya di dalam Masjid dan mengusungnya ke sebuah pelangkin (sedekup) berlapis besi. Pelangkin ini sudah tersedia di atas seekor unta besar yang diberi pakaian kulit harimau. Dari sana mereka membawanya ke medan pertempuran. Mereka melakukan ini tentu dengan maksud membangkitkan semangat pengikut-pengikutnya di medan pertempuran. Dan memang ini yang terjadi. Sekarang mereka merasa berada di tengah-tengah keluarga Rasulullah, bersama istri Nabi, Ibu mereka, Ibu orang-orang beriman — Ummulmukminin. Apalagi setelah Aisyah mengeluarkan perintah, agar pimpinan pasukan dipegang oleh Zubair bin Awwam, yang berarti bahwa Ummulmukminin sekarang terjun langsung ke medan perang. Dalam hati mereka sedikit banyak timbul suatu perasaan batin yang luar biasa, ditopang oleh rasa keimanan dan agama yang kuat. Mereka menghormati sekaligus melindungi harga diri dan kehormatan Ibu. Mereka akan bertempur mati-matian di sekeliling Ibu mereka, Ummulmukminin, jangan sampai ia terkena cedera sedikit pun di kota mereka, di depan mata mereka sendiri. Penduduk Basrah merasa ikut bertanggung jawab.

Ali melihat bahwa pertempuran ini makin lama tampak makin keras. Aisyah, Zubair dan Talhah merasa mendapat dukungan penduduk Basrah dan pasukan Aisyah juga merasa mendapat dukungan Ummulmukminin, bukan sekadar dukungan moral tapi sudah terjun dan memimpin sendiri pertempuran itu. Bila ini dibiarkan berarti suatu bahaya besar sedang mengancam keutuhan umat. Tak ada jalan lain, Ali harus mengambil keputusan lain yang lebih berani, demi mencari perdamaian. Ia berteriak dengan

perintah agar kaki belakang unta yang membawa Aisyah ditebas. Kalau tidak, pertempuran tak akan berhenti. Perintah itu dilaksanakan dan unta itu pun roboh. Pelangkin yang membawa Aisyah oleh adiknya Muhammad bin Abu Bakr dan Ammar bin Yasir di bawa ke tepi.

Setelah itu Ali datang memberi salam dengan menahan rasa marah. Dan berbicara sebentar, Ali mendoakan ampunan Allah bagi Aisyah, yang dijawab oleh Aisyah dengan juga mendoakan yang sama untuk Ali.

Dengan penuh rasa hormat Aisyah dikeluarkan dari dalam pelangkin itu oleh adiknya Muhammad bin Abu Bakr. Pertempuran sekarang sudah berakhir sesuai dengan kehendak Imam Ali. Dimintanya kepada Muhammad membawa kakaknya itu kepada salah satu keluarga di Basrah. Sementara menunggu kepulangannya ke Medinah, Aisyah Ummulmukminin tinggal di rumah keluarga Abdullah bin Khalaf sambil beristirahat.

Tiga hari setelah insiden itu, Ali memasuki kota Basrah, dan tengah hari itu juga ia pergi ke Masjid Basrah, mengimami salat dan duduk berbincang-bincang dengan jemaah. Sorenya dengan rombongan dan teman-temannya ia mengunjungi Aisyah di rumah keluarga Abdullah bin Khalaf, yang dilukiskan sebagai rumah terbesar di Basrah. Keluarga Khalaf al-Khuza'i, adalah dari kabilah Khuza'ah, cabang kabilah Azad yang lebih besar berasal dari selatan dan kemudian menetap di Mekah.

Mengenai siapa yang melangsungkan pertemuan dengan Ummulmukminin, dalam sumber sejarah masih terdapat sedikit perbedaan. Ada yang menyebutkan yang menemui Aisyah *r.'a.* adalah Abdullah bin Abbas atas permintaan Ali. Kita lebih cenderung mengutip pendapat yang mengatakan bahwa Imam Ali sendiri yang menemui Ummulmukminin.

Ummulmukminin kembali ke Medinah

Beberapa hari kemudian sesudah beristirahat di rumah keluarga Abdullah bin Khalaf itu, dengan penuh rasa hormat sesuai dengan pesan Amirulmukminin, Aisyah diantarkan kembali ke Medinah dalam satu rombongan, laki-laki dan perempuan, bersama Muhammad bin Abu Bakr adiknya dan beberapa orang yang selamat yang dulu bersama-sama Aisyah *r.'a.* — kecuali mereka yang mau menetap di Basrah atau mau bergabung dengan Imam Ali.

Ali juga sudah menyiapkan 40 orang perempuan Basrah yang terpandang, termasuk prajurit perempuan. Mereka semua mengenakan pakaian laki-laki untuk mengawal dan mengantarkan Ummulmukminin ke Medinah, lengkap dengan senjata pedang dan baju besi. Melihat perlengkapan yang disiapkan oleh Ali ia berkata: "Saya berterima kasih sebesar-besarnya kepada Ali. Semoga Allah membalasnya dengan surga." Yang lain me-

lepasnya dengan penuh rasa haru, sambil mengucapkan salam perpisahan. Aisyah juga menyambut salam mereka dan mengatakan: "Anak-anakku, janganlah kalian saling menyalahkan satu sama lain. Apa yang terjadi antara saya dengan Ali dulu tak lebih hanya antara seorang perempuan dengan menantunya, dan sekarang sudah tak ada masalah..."

Di depan orang banyak itu Ali yang juga ikut melepas Ummulmukminin memperkuat apa yang dikatakannya itu. "Semua itu terjadi hanya waktu itu saja. Dia adalah istri Nabi kita, di dunia dan akhirat." Kemudian Ali menyuruh kedua anaknya juga ikut mengantarkan.

Selesai semua itu sekarang ia harus mengangkat seorang wakil untuk Basrah sebelum ia meninggalkan kota itu. Setelah mempertimbangkan matang-matang dilihat dari beberapa segi — dampak masyarakat setempat, pengaruh dan latar belakang kekabilahan, akhirnya Amirulmukminin mengangkat Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Basrah.

*

Keterlibatan Aisyah dalam insiden itu sebagai salah seorang istri Nabi seharusnya tidak perlu terjadi, seperti pernah dikemukakan oleh kalangan pemikir kemudian. Kepada istri-istri Nabi Allah sudah memerintahkan agar mereka tinggal di rumah.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاَةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا.

"Dan tinggallah di rumah kamu dengan tenang, dan janganlah memamerkan diri seperti orang jahiliah dulu; dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; Allah hanya hendak menghilangkan segala yang nista dari kamu, ahli bait, dan membuat kamu benar-benar suci dan bersih. Dan ingatlah apa yang dibacakan kepada kamu di rumah-rumah kamu, mengenai ayat-ayat Allah dan hikmah-Nya. Sebab Allah mengerti semua rahasia yang sekecil-kecilnya, Maha tahu." (Qur'an, 33: 33-4).

Jika sudah begitu, sekurang-kurangnya terhadap Ali pun ia berbuat sama seperti terhadap ketiga khalifah sebelumnya. Apalagi sebagai perempuan cerdas, banyak memahami segala perintah dan larangan dalam Qur'an dan hadis, menganjurkan dan mengerjakan segala yang baik — *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* — tanpa meninggalkan apa yang sudah diperintahkan kepadanya untuk tinggal di rumah, mengingat akan firman Allah dan hikmahnya, melaksanakan salat dan mengeluarkan zakat, supaya mereka benar-benar bersih seperti yang dilakukan oleh Ummulmukminin dan anggota keluarga Nabi yang lain. Kalaupun dia tidak mau membaiat Ali atau mengakuinya sebagai khalifah, karena ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya, dia adalah Ummulmukminin, kesayangan Rasulullah dan putri Abu Bakr, sekurang-kurangnya bersikap netral seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid dan Abdullah bin Umar *raḍiyallāhu 'anhum.*

Di pihak Ali, tentu ia akan memperlakukan Aisyah seperti terhadap istri-istri Rasulullah yang lain, dan seperti terhadap sahabat-sahabat yang juga bersikap netral. Kita lihat dalam Insiden Unta ini Ali berusaha untuk tidak melibatkan Ummulmukminin dengan jalan memotong kaki unta yang membawanya, dan setelah itu ia tetap memperlakukannya begitu mulia dan sangat terhormat.

Lepas dari semua itu, Aisyah sendiri dan rombongan selesai menunaikan ibadah haji akan langsung kembali ke Medinah, sebelum kemudian diberi tahu tentang terbunuhnya Khalifah Usman dan Ali dibaiat sebagai penggantinya. Berita ini membuat Aisyah marah sekali, tanpa ada penjelasan mengenai duduk perkara yang sebenarnya. Ketika itu juga ia bersama rombongan sekitar dua ribu orang kembali ke Mekah. Ditambah lagi ketika itu orang-orang yang dekat dengan Usman seperti Marwan bin Hakam, Ya'la bin Umayyah, dulu wakil Usman di Yaman, Walid bin Uqbah dan yang lain yang melarikan diri ke Mekah, dan bukan tak mungkin mereka juga akan ikut memanas-manasi keadaan.

Tetapi sekarang semua sudah selesai. Tinggal kenangan sedih —seperti yang dapat kita kutip — yang bagi Aisyah dirasakan sungguh berat. Kenangan sedih yang sama juga dirasakan oleh Ali bin Abi Talib. Sebagai pihak yang kalah, Aisyah merasakan adalah yang paling berat memikul kesedihan dan penyesalan. Ia sering mengulang bacaan ayat di atas itu: *Dan tinggallah di rumah kamu dengan tenang...* Setelah itu ia menangis, dan berkata: Sekiranya aku mati saja dua puluh tahun sebelum peristiwa ini.

Sesal di hati

Sepulangnya ke Hijaz Aisyah berkata: Sekiranya aku tidak ikut dalam insiden unta itu; aku masih akan lebih senang daripada mendapat sepuluh anak laki-laki dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Sebagai pihak yang menang Ali pun merasakan dirinya adalah orang yang paling berat memikul kesedihan dan penyesalan: Sekiranya aku tahu sampai sejauh ini akan terbawa, aku tidak akan melibatkan diri... Dan katanya lagi: Sekiranya aku mati saja dua puluh tahun sebelum peristiwa ini. Kata-kata seperti yang dikatakan Aisyah.

Bukankah sebelum itu ia sudah meminta Talhah dan Zubair untuk tidak melibatkan diri dalam perpecahan jahat itu? Benarkah Mu'awiyah pernah menulis surat yang dibawa oleh Marwan bin Hakam kepada mereka masing-masing dengan sebutan Amirulmukminin. "Kepada Zubair bin al-Awwam, Amirulmukminin, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Saya sudah membaiat penduduk Syam untuk Anda dan mereka setuju. Hati-hatilah mengenai Kufah dan Basrah sebelum didahului oleh Ibn Abi Talib. Tak ada lagi masalah sesudah kedua kota ini. Dan saya sudah juga membaiat Talhah bin Ubaidillah sesudah Anda..." dengan tambahan agar menuntut bela atas kematian Usman dan mengajak orang untuk itu. Surat yang persis sama telah pula ditulis kepada Talhah bin Ubaidillah dengan menyebutkan, bahwa sesudah itu ia juga membaiat Zubair.

Kita tidak ingin memberi komentar atas berita ini. Sulit dibenarkan kemungkinan adanya surat dan ajakan semacam itu, karena permainan dalam suhu politik saat itu memang sudah tinggi, terutama di pihak Mu'awiyah. Tetapi juga sulit ditolak karena ambisi politik bagaimanapun memang sulit dibendung.

44

Menghadapi Mu'awiyah

MU'AWIYAH punya banyak mata-mata di Irak untuk membujuk orang dengan diam-diam. Sebaliknya Ali, sedikit pun tak membayangkan akan melakukan hal serupa. Ambisi yang memang sudah melekat dalam dirinya: memegang amanah kuat-kuat dan ia akan menaati janji yang sudah dibuatnya dengan siapa pun.

Pendirian Ali ini mendapat pendukung-pendukung kuat dan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh mereka akan membelanya, akan mempertahankan kedaulatannya dan melindunginya dengan nyawa dan harta mereka. Bahkan mereka mendesak Imam Ali untuk segera bertindak terhadap Syam. Mereka sudah siap berkorban. Tetapi Ali menolak. Ia harus berpikir jauh dalam hal ini. Ketika kemudian Ali mengutus Jarir bin Abdullah al-Bajali — salah seorang sahabat Rasulullah — kepada Mu'awiyah untuk mengulangi ajakannya agar Mu'awiyah bersedia dengan ikhlas membaiatnya seperti yang lain demi menjaga kesatuan kedaulatan Islam dan persatuan umat, dengan menjelaskan semua alasannya — Mu'awiyah hanya mendengarkan tanpa memberikan jawaban apa pun.

Mu'awiyah tetap bersikap hendak terus bertahan di Damsyik. Ia mengundang pemuka-pemuka Syam dan pimpinan militer dengan mengemukakan maksud Ali dan sekaligus mendramatisasi pembunuhan atas Khalifah Ketiga itu dengan mempertontonkan kembali baju Usman yang berlumuran darah dan potongan jari istri Khalifah, Na'ilah. Ia punya kekuatan masyarakat dan pasukan yang cukup besar. Mereka berkumpul di sekitar Masjid. Sebaliknya Ali dengan wilayah Islam yang sudah begitu luas harus menghadapi berbagai persoalan besar: kaum pemberontak, pemburuan para pembunuh Usman dan sisa-sisa kaum pembangkang di Basrah yang sebagian mereka sedang mengalami luka-luka, dan yang sebagian lagi masih di antara mereka yang menyimpan dendam atas kematian sanak-keluarga mereka.

Politik Mu'awiyah dengan membawa kematian Khalifah Usman *r.'a.* sebagai isu sentral atas tuntutannya kepada Ali bin Abi Talib memang sangat menguntungkan pihaknya. Di Suria, kebanyakan orang yang tidak mengikuti dari dekat perkembangan di Medinah selama dan sesudah pemberontakan sampai terbunuhnya Usman mudah terpengaruh oleh isu itu. Banyak mereka yang bersimpati dan mendukung tuntutan Mu'awiyah yang mengatakan sebagai sepupu Usman dan ahli warisnya. Pada mulanya tuntutannya terbatas hanya pada pembunuhan Usman dan agar Ali bin Abi Talib mundur dan diadakan syura di antara Muslimin untuk memilih seorang khalifah baru. Tetapi sesudah Talhah dan Zubair terbunuh dalam Insiden Unta, mulai ia mengincar kedudukan itu. Rencananya ini kemudian berhasil. Adakah ini memang sudah direncanakan sejak awal karena dia sendiri yang berambisi menduduki kursi kekhalifahan itu? *Wallahualam.* Ia berusaha mempengaruhi orang agar mendukungnya dan memilihnya sebagai khalifah dengan gelar amirulmukminin. Merasa sudah berhasil mengajak masyarakat Suria, sekarang ia berusaha hendak mengajak para sahabat.

Dari peristiwa 'perang surat' antara Ali dengan Mu'awiyah disusul kemudian dengan 'perang delegasi' dan berakhir dengan perang senjata. 'Perang surat' ini kemudian terjadi juga dengan beberapa orang sahabat yang lain, terutama mereka yang sudah menjauhkan diri dan menyendiri dengan bersikap netral. Ia menulis surat kepada mereka, dari kalangan Muhajirin dan Ansar, meminta dukungan dalam kapasitasnya sebagai 'amirulmukminin.' Tetapi tampaknya mereka tidak mudah terpengaruh. Malah sebaliknya, umumnya mereka seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah dan beberapa lagi yang lain, tidak senang dengan surat Mu'awiyah itu.

Menerima surat Mu'awiyah itu, di antara mereka bahkan ada yang marah, ada yang balik mengecamnya dengan pedas, termasuk Amr bin As, yang membalas surat Mu'awiyah dengan mengatakan antara lain: "Bagi Ali, kita adalah duri dalam daging. Sebaliknya, buat kita Ali bukan masalah..." Ia mengingatkan bahwa untuk menjadi seorang khalifah harus mengikuti jejak Umar bin Khattab yang telah mencalonkan sepuluh orang tokoh Muhajirin dari Kuraisy yang berhak dipilih, yaitu enam orang dari antara mereka yang masih ada, yang oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* disebut ahli surga — *al-'asyarah al-mubasysyarah.* Abdullah bin Umar bin Khattab yang menerima surat Mu'awiyah yang memujinya karena bersikap netral dan mengiranya ia akan berpihak kepadanya. Tetapi Abdullah bin Umar membalas surat itu dengan mengatakan, bahwa "dugaan Anda saya telah mengecam Ali dan dengan begitu saya akan berpihak kepada Anda? Tidak! Saya belum sampai seperti Ali

dalam iman dan jasanya dalam hijrah..." Muhammad bin Maslamah al-Ansari membalas surat Mu'awiyah di antaranya mengatakan: "Tujuan Anda hanya mengejar dunia, mengikuti emosi. Anda membela Usman sesudah ia mati, tetapi Anda mengecewakannya di waktu hidupnya..."

Surat Ali terakhir kepada Mu'awiyah masih berisi imbauan agar ia bersedia membaiatnya, demi kepentingan Islam dan persatuan umat. Ali yang berpembawaan damai menginginkan semua penyelesaian dilakukan secara damai. Surat itu tak membawa pengaruh apa-apa buat Mu'awiyah. Ia masih mengemukakan tuntutan tunggalnya terlebih dulu harus diselesaikan: soal terbunuhnya Usman! Maksud dan misi Ali untuk menghindari pertumpahan darah dengan sesama Muslim sampai detik terakhir tak berhasil.

Dalam pada itu Ali kemudian mengutus Ammar bin Yasir dan Hasan anak sulungnya ke Kufah untuk menjajaki keadaan penduduk dan mengajak mereka ke pihak Imam Ali. Ternyata orang begitu bersemangat menerima ajakan itu, dan ada sekitar sembilan ribu orang siap berangkat akan membantu Imam Ali.

Setelah terjadi pemberontakan terhadap Usman di Medinah dulu penduduk Kufah umumnya tidak senang kepada para gubernur yang diangkat oleh Usman untuk Kufah, kecuali Abu Musa al-Asy'ari. Mereka mempertahankan Abu Musa yang memang sudah menjadi pilihan mereka. Abu Musa mengirim surat kepada Amirulmukminin menyatakan baiatnya dan baiat rakyat Kufah kepada Amirulmukminin yang baru.

45

Ibu Kota Pindah ke Kufah

ALI bin Abi Talib tidak ingin banyak membuang waktu di Basrah. Ia segera meninggalkan kota yang sekarang sudah diurus oleh Abdullah bin Abbas itu, lalu cepat-cepat berangkat ke Kufah. Ketika tiba di kota ini pada akhir Rajab, ia mendapat sambutan yang luar biasa dari penduduk. Pendukung-pendukungnya di Kufah ternyata lebih banyak.

Dari semua pengalaman itu terpikir oleh Imam Ali, untuk menjaga kesucian Kota Medinah ia tidak ingin melibatkan kota ini ke dalam kancah kegiatan politik terlalu dalam. Kota Medinah telah dinodai oleh kaum pemberontak dengan tindakan-tindakannya yang biadab dan sudah keluar dari norma agama ketika mereka datang mengepung kediaman Khalifah Usman, membuat kegaduhan dan kemudian membunuhnya. Ia ingin menyelamatkan Kota Suci itu dari permainan politik yang kotor di kemudian hari. Ia ingin menggantikannya dengan kota lain sebagai ibu kota administrasi. Sampai pada waktu itu terpikir ia ingin memilih Kufah sebagai ibu kota yang baru. Maka sejak Rajab tahun 36 ia memindahkan ibu kota administrasi pemerintahannya dari Medinah ke Kufah.

Di kota ini ia mengambil sebuah ruangan di Masjid Besar menjadi pusat kegiatannya. Di sebuah sudut yang tenang dalam Masjid itu Amirulmukminin mengendalikan pemerintahannya. Di tempat ini pula ia mengajar dan memberi ceramah, seperti yang biasa dilakukan sebelum itu di Medinah, di Masjid Nabawi. Ia memberi pelajaran tafsir Qur'an dan seluk-beluk agama serta bagaimana berperilaku dengan akhlak terpuji seperti diajarkan Islam. Dalam ceramah-ceramahnya ia hanya menekankan pada anjuran amar makruf dan nahi mungkar, keharusan orang mengerjakan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat. Dan yang sering dikutipnya adalah hadis Nabi yang mengingatkan orang pada empat soal seperti sudah dikutip di atas.

Pada salat Jumat pertama di Masjid Besar Kufah ia menekankan ajarannya itu, sebuah khutbah yang singkat, padat, sesuai dengan sunah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Rasulullah tidak senang pada khutbah yang berpanjang-panjang, dan mengajarkan kepada para imam untuk mempersingkat khutbah.

Di tempatnya itu juga sekarang Ali dapat memikirkan kembali soal Mu'awiyah di Suria. Dari tempat ini surat-menyurat berlangsung antara Imam yang zahid — dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang menempati istana yang mewah di Damsyik. Ali berulang kali mencoba mengingatkan Mu'awiyah agar dapat menjaga diri dari api fitnah, yang dalam situasi seperti sekarang akan mudah berkobar. Tetapi Mu'awiyah tetap mengutamakan tuntutannya yang satu itu juga. Kalau dibiarkan, Ali melihat orang ini akan sangat berbahaya. Seluruh Kedaulatan Islam sudah berada di bawah satu bendera, kecuali yang satu ini. Seperti sudah kita lihat di atas, Mu'awiyah tidak membaiatnya dan tidak mau mengakuinya sebagai Amirulmukminin. Ali yang memang berpikir damai ingin menyelesaikan semua itu dengan jalan damai, berapa pun harga yang harus dibayar. Ketika ia tinggal di Kufah, waktunya akan dimanfaatkan untuk mengadakan hubungan dengan Mu'awiyah. Tanpa menghiraukan sikap dan surat Mu'awiyah yang terasa menyakitkan hati itu, sekali lagi ia menulis surat kepadanya meminta ia mau membaiatnya demi kepentingan Islam dan persatuan umat Muslimin. Tetapi rupanya Mu'awiyah bersikeras dan tetap dengan dalihnya itu: mau menuntut bela terlebih dulu atas pembunuhan Usman.

Kota-kota intelektual

Seperti kota kembar dengan Basrah, kemudian pada abad ke-8 sampai ke-11 Masehi Kufah menjadi kota intelektual dan kebudayaan Islam, pusat studi bahasa Arab, filologi dan pertumbuhan sastra. Secara geografi Kufah terletak di tepi Sungai Furat, sekitar 10 km timur laut Najaf. Pada tahun 638 oleh Umar bin Khattab kota ini dibangun sebagai sebuah garnisun. Sebagian besar kota ini dihuni oleh orang-orang Arab Sekan dan Iran, dan tempat kedudukan gubernur Irak. Pada pertengahan abad ke-7 Kufah menjadi pendukung pertama Ali bin Abi Talib, dan pada tahun 656-661 kemudian dijadikan ibu kota.

Selama masa kekuasaan Banu Umayyah kota ini menjadi daerah pergolakan yang tiada henti. Pada tahun 683, terjadi perang saudara menyusul meningggalnya Yazid pengganti Mu'awiyah, dan Abdullah bin Zubair mengumumkan dirinya sebagai khalifah di Hijaz. Kufah tetap dipertahankan selama beberapa tahun sebagai ibu kota administrasi setelah dikuasai oleh Banu Abbas pada 794 setelah berdirinya kota Bagdad.

46

'Ammār bin Yāsir

(Prcfil)

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ. (النحل، ١٦:١٠٦)

AMMAR pemuda berperawakan tinggi, dengan warna kulit kecoklatan, hitam matanya kebiruan, rambut lebat, bahu bidang, dengan rambut di atas telinga tampak sudah putih. Tidak banyak bicara dia, masuk Islam sejak usia muda, termasuk sahabat yang dicintai oleh Nabi.

Pada mulanya ia mendengar sayup-sayup bacaan Qur'an yang begitu indah dibaca oleh Nabi dari dalam Ka'bah. Ia ingin sekali menemui Nabi, agar dapat lebih banyak mendengar bacaan itu dari dia. Ia mendengar, bahwa Nabi dan beberapa orang sahabatnya sering berada di Bait al-Arqam. Ia berusaha ingin menemui Muhammad di rumah itu. Tapi bagaimana akan sampai ke sana? Di mana-mana mata-mata Kuraisy selalu mengintai rumah ini. Dia dari keluarga yang lemah, tak punya kabilah, tak punya kekuatan kelompok yang akan dapat melindunginya, ayahnya dianggap asing pendatang dari luar. Ia akan disiksa sampai mati jika ketahuan, karena dia orang bawahan, kaum *mustaḍ'afīn* golongan lemah, bukan tokoh seperti Umar atau Hamzah, yang dari Kuraisy, yang sangat kuat dan berwibawa. Ia tak punya kekuatan, selain kekuatan iman, yang oleh Rasulullah kemudian hari dilukiskan, "Ammar orang yang penuh iman sampai ke telapak kakinya." Sekarang bagaimana? Suara Qur'an dan imannya sudah begitu kuat mendorongnya untuk menemui Muhammad.

Tak ada jalan lain Ammar harus memberanikan diri melangkah ke rumah Arqam. Di rumah ini pertama kali ia bertemu dengan Nabi dan Nabi

pun menyambutnya dan menawarkan Islam kepadanya. Sejak itu Ammar telah menjadi Muslim.

Ayahnya, Yasir, datang dari keluarga 'Ans, yang asal-usulnya dari unsur Arab Qahtan di Yaman. Ia sudah tinggal di rumah Abu Huzaifah al-Makhzumi, sebagai tamu, lalu menetap di sini, di tengah-tengah Kuraisy bersama dewa-dewa kota Mekah. Ia tak ingin meninggalkannya kendati sudah disusul dan diminta pulang oleh kedua saudaranya, Malik dan Haris, yang sudah susah payah datang dari jauh mencarinya ke seluruh Semenanjung. Ia hanya mengantarkan kedua saudaranya hanya sampai di perbatasan, ketika mereka akan pulang. Setelah itu ia kembali ke rumah Abu Huzaifah. Mereka mengejeknya, karena ia kawin dengan Sumayyah, gadis hitam budak Abu Huzaifah, sampai dikaruniai seorang anak laki-laki, Ammar. Dan ia pun, dari yang semula sebagai tamu, turun statusnya menjadi budak hina, dan mereka berstatus budak. Tetapi setelah itu mereka menjadi manusia merdeka lagi, dikenal oleh sejarah, dan menjadi salah seorang bintang sejarah.

Para mufasir sepakat, ayat di atas mengenai Ammar bin Yasir. Orang beriman yang dikecualikan dalam ayat ini karena terpaksa, seperti yang dialami oleh Ammar. Dengan provokasi dari Abu Jahl, Banu Makhzum ramai-ramai membawa Ammar dan kedua orang tuanya itu, Yasir dan Sumayyah, ke luar rumah. Mereka dianiaya dengan penyiksaan yang tak terperikan setelah diketahui mereka masuk Islam. Mereka bertiga dipanggang di bawah terik matahari di Mekah. Mereka tetap bertahan dalam tauhid, kemudian kedua orangtuanya dibunuh secara kejam oleh musyrik Mekah, dipelopori oleh Abu Jahl. Kedua orang tua ini adalah orang pertama mati syahid dan Sumayyah khususnya adalah perempuan pertama syahid dalam Islam. Ammar kemudian dalam keadaan demikian dipaksa memuji dewa-dewa mereka. Ammar mengucapkan kata-kata yang memberi kesan ia telah menarik diri dari keimanannya. Tetapi sebenarnya hatinya tidak pernah goyah. Ia selamat dari penganiayaan lebih lanjut. Setelah itu ia segera menemui Nabi dan melaporkan semua pengalamannya itu. Nabi menghiburnya atas semua penderitaannya dan atas kematian kedua orangtuanya. Rasulullah berkata kepada mereka: "Bersabarlah keluarga Yasir, kalian akan menempati surga."

Ammar sendiri termasuk sahabat Nabi yang mula-mula dalam Islam, dan kata Khalid bin Walid: "Saya mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata: 'Barang siapa membenci Ammar akan dibenci Allah.' Sejak itu saya selalu mencintainya."

Sedih sekali hati Nabi melihat pengikut-pengikutnya yang selalu dikejar-kejar, disiksa dan dibunuh, tapi ia tak dapat berbuat banyak. Ia hanya menganjurkan mereka hijrah ke Abisinia, dan Muslimin pun berangkat

membawa iman dan mencari keselamatan dan hidup yang lebih tenang. Tetapi Ammar tak dapat meninggalkan Mekah, ia selalu dirintangi oleh Kuraisy yang sudah dianggap budaknya. Ia baru berhasil menyelinap dari Kuraisy dan berangkat ke Abisinia dalam hijrah kedua. Tetapi Ibn Hisyam menyangsikan bahwa Ammar *r.'a.* juga pernah hijrah ke Abisinia.

Kemudian ia juga ikut hijrah ke Medinah bersama Muslimin yang lain. Di kota ini ia dipersaudarakan dengan Huzaifah bin al-Yaman. Ia tidak lagi menjadi budak Banu Makhzum, tapi sudah menjadi manusia bebas sepenuhnya.

Dalam baiat Ridwan di Hudaibiah yang diabadikan dalam Surah al-Fatah Ammar adalah salah seorang di antara mereka bersama Rasulullah, juga dalam beberapa peperangan ia tercatat sebagai salah seorang pahlawannya.

Ammar bin Yasir *r.'a.* yang di pihak Ali bin Abi Talib lawan Mu'awiyah, gugur dalam pertempuran Siffin (Juli 637). Dulu, ketika Masjid Medinah sedang dibangun, sambil mengusap kepala Ammar yang sedang mengangkut batu bata untuk pembangunan Masjid Medinah Rasulullah berkata: وَيْحَ عَمَّار تَـقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَـاغِيَةُ "Wahai Ammar! Ia akan dibunuh oleh sekelompok orang zalim." (Lihat "Perang Siffin" halaman 306).

Al-Arqam bin Abi al-Arqam

Bait al-Arqam, atau rumah Arqam yang terkenal dalam sejarah Islam itu milik orang kaya ternama dan sangat dihormati di Mekah. Dia adalah al-Arqam bin Abdu-Manaf, lebih dikenal dengan al-Arqam bin Abi al-Arqam, seorang sahabat Nabi dari Banu Makhzum. Ibunya, Umaimah dari kabilah Khuza'ah. Pada permulaan Islam Banu Makhzum sangat keras memusuhi Muhammad dan tak seorang pun dari keluarga Makhzum yang mau masuk Islam. Hanya Arqam yang berani bergabung dengan Nabi dan masuk Islam dalam usia masih sangat muda sebagai Muslim yang mula-mula sekali, dan menjadi sahabat Nabi yang sangat setia. Ia menyediakan rumahnya untuk tempat Rasulullah mengadakan pertemuan dengan sahabat-sahabatnya. Beberapa tokoh Kuraisy terpandang masuk Islam di tempat ini, seperti Umar bin Khattab dan Hamzah. Baru setelah Umar menerima Islam itulah ia meninggalkan rumah itu. Arqam *r.'a.* juga kemudian ikut hijrah ke Medinah bersama Muslimin yang lain, dan tinggal di sebuah rumah di kawasan Banu Zuraiq, yang juga diberi nama "Bait al-Arqam." Arqam wafat pada sekitar tahun 54-55 (674-675 M.), 43 setelah Nabi wafat, dalam usia di atas delapan puluh tahun. Ia bersahabat dekat sekali dengan Sa'd bin Abi Waqqas dan Sa'd pula yang bertindak sebagai imam salat ketika ia meninggal, sesuai dengan permintaannya.

47

Tanda-tanda Bau Perang Baru

SALAH seorang dari sahabat Mu'awiyah, Abu Muslim Abdur-Rahman, dikenal juga dengan nama Abdullah bin Muslim al-Khaulani. Dulu pernah ia pergi ke Medinah ingin bertemu Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* tetapi Nabi wafat ia belum sempat bertemu. Lalu ia belajar agama kepada Ali bin Abi Talib. Setelah kembali ke negerinya ia aktif melakukan "amar makruf nahi mungkar," dan menganjurkan orang beramal di dunia untuk akhiratnya. Ia dikenal sebagai zahid Syam, yang dapat dikatakan sama dengan zuhud dan perangai Imam Ali — berani karena benar, berani menghadapi kebatilan, dan berkata terus-terang tanpa merasa takut. Dia punya hati nurani yang cemerlang. Ia menuduh mereka yang membaiat Mu'awiyah sebagai khalifah adalah provokator. Mereka menjual agama demi dunia. Mereka wajib taat kepada Ali, Amirulmukminin. Abu Muslim berkata ketika sedang mengadakan rapat membahas masalah perang: "Mengapa Anda mau memerangi Ali? Anda belum seperti dia, baik jasanya atau sebagai orang yang mula-mula dalam Islam."

"Saya bukan akan memeranginya dengan mengatakan jasa saya sama dengan jasanya atau orang yang mula-mula dalam Islam seperti dia. Tetapi saya mau menuntut penyerahan orang-orang yang membunuh Usman supaya saya dapat mengadili mereka."

"Kalau memang begitu, tulis begitu," kata Abu Muslim, "dan biar salah seorang dari kita membawa surat itu kepadanya..."

Abu Muslim kemudian membawa surat Mu'awiyah itu kepada Ali di Kufah. Ketika itu Ali sedang memberi ceramah di mesjid. Kemudian Ali melihat suratnya yang sekali ini pun tak berbeda dengan surat-surat Mu'awiyah yang lalu.

Saya tidak merasa perlu menyalin isi surat itu, yang dalam beberapa sumber isi dan redaksinya sangat berbeda satu sama lain, kendati intinya tetap sama, menuntut penyerahan para pembunuh Usman kepada Mu'awiyah, dan berjanji bahwa ia dan penduduk Syam bersedia membaiat Ali kalau Ali mau menyerahkan para pembunuh itu.

Tatkala Mu'awiyah mengirim delegasi kepada Ali menuntut penangkapan para pembunuh Usman, ada 10.000 anggota pasukan Ali berteriak serentak dengan satu suara: "Kami semua adalah pembunuh Usman!" Imam Ali kemudian menjelaskan kepada anggota-anggota delegasi itu: "Anda sudah melihat sendiri situasi ini. Saya memang belum berhasil menemukan para pembunuh itu." Tetapi Mu'awiyah bertekad tidak akan menyerah atau mengendorkan tuntutannya.

Sikap dan sifat kebanyakan anggota pasukan Ali terdiri atas orang-orang yang tak jauh berbeda dengan sang Imam — orang-orang saleh dan bertakwa, orang-orang yang oleh Imam Ali dibiasakan berpikir bebas, terus-terang dalam bertutur kata dan berpendapat, dan dibolehkan berdebat sekalipun dengan atasannya, suatu hal yang tidak biasa dalam kehidupan militer masa itu. Tetapi mereka harus dibekali oleh ilmu dan pengetahuan serta penuh tanggung jawab.

Pengalaman Ali selama ini dengan mereka yang sudah 'kalah perang' dalam Insiden Unta cukup menjadi pelajaran berharga. Seperti yang sudah terjadi setelah itu mereka yang mengalami kekalahan itu tak ada yang ditawan, mereka dibebaskan kembali. Ada beberapa orang, di antaranya Marwan bin Hakam, kendati sudah dibebaskan, tapi Ali tetap berhati-hati terhadap mereka. Orang ini tak dapat seperuhnya dipercaya.

Ketika beberapa hari kemudian orang-orang yang sudah dibebaskan itu berkumpul, termasuk Marwan, salah seorang dari mereka ada yang berkata: "Sebenarnya kita tak berlaku adil terhadap Ali. Kita membaiatnya, setelah itu tanpa ada alasan yang jelas kita batalkan sendiri. Tetapi ternyata Allah telah memberikan kemenangan kepadanya dan kita sudah mengaku kalah. Kita membuktikan sendiri bahwa ternyata ia sangat pemurah, dan orang yang paling pemaaf yang kita kenahui setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Jadi marilah kita menemuinya dan kita meminta maaf atas segala yang kita perbuat kepadanya selama ini."

Untuk itu mereka meminta bantuan Abdullah bin Abbas. Mereka disambut ramah oleh Amirulmukminin. Ketika kemudian terjadi dialog, karena kebingungan bicara mereka malah gagap. Ali bin Abi Talib mengingatkan tentang pembaiatan khalifah pertama dan kedua. Ketika kemudian mereka membaiat Usman, tetapi justru mereka yang kemudian menekan Usman sampai berakhir dengan pembunuhan. "Lalu sesudah itu kalian mendesak saya dan mau membaiat saya menjadi khalifah,

seperti ketika membaiat Abu Bakr dan Umar. Ya, kalian tetap setia kepada mereka, tapi mengapa baiat kalian kepada saya kalian langgar sendiri?"

Yang dimaksud tentu adalah mereka yang dulu sudah membaiatnya lalu membatalkannya sendiri. Ia mengharapkan mereka mau bertobat kepada Allah dengan sungguh-sungguh, berlaku jujur, ikhlas dan mau memperbaiki diri. Yang sangat diharapkannya sekiranya Mu'awiyah nanti akan bersama-sama bergabung untuk membangun kembali umat yang sedang mengalami porak-poranda akibat fitnah dan provokasi orang-orang yang tidak menyadari tanggung jawabnya sebagai Muslim, atau mereka yang sengaja hendak menghancurkan Islam dari dalam. Tujuan utama Amirulmukminin adalah persatuan umat.

Ali menerima baiat mereka, dan mereka pun berjanji akan menjadi perantara kepada Mu'awiyah dan berusaha mengajaknya bergabung bersama-sama dalam satu kesatuan umat seperti yang diminta oleh Amirulmukminin. Sejak semula dibaiat sebagai amirulmukminin Imam Ali memang mengharapkan sekali Mu'awiyah juga ikut membaiatnya, dan sekarang adalah suatu kesempatan yang baik sekali sekiranya Mu'awiyah mau menyadari pentingnya persatuan. Alangkah bahagianya Amirulmukminin jika Gubernur Syam ini bersedia bertobat seperti orang-orang Kuraisy yang sekarang membaiatnya dan berjanji akan membantunya itu! Ali menyadari bahwa Mu'awiyah adalah seorang pemimpin penting, berpengaruh di kalangan Banu Umayyah, cerdas dan seorang politikus yang tangkas. Orang macam ini tentu sangat diperlukan untuk mendampinginya sebagai zahid.

*

Kalaupun kemudian ada pihak yang mencurigai itikad baik Mu'awiyah terhadap Usman yang begitu kuat menuntut bela atas kematiannya itu, maka kecurigaan demikian sangat beralasan. Ketika kaum pemberontak mulai mengepung kota Medinah, ia tidak segera mengirim bala bantuan. Ketika kemudian Usman mengirim surat kepadanya meminta bantuan Mu'awiyah tampaknya masih berlambat-lambat, dan kendati ada bala bantuan yang kemudian dikirim tapi sudah terlambat sekali. Inilah agaknya yang dimaksud oleh surat Muhammad bin Maslamah di atas: "...Anda membela Usman sesudah ia mati, tetapi Anda mengecewakan dia di waktu hidupnya..."

Ada juga disebutkan bahwa sebelum itu ia telah mengirim utusan ke Medinah meminta Usman pindah ke Suria, tapi Usman menolak, ia tidak mau meninggalkan kota Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Tawaran lain yang datang dari Mu'awiyah, ia akan mengirim pasukan besar untuk menduduki Medinah sehingga mampu menghadapi kaum pemberontak. Tawaran ini pun ditolaknya. Ia tidak ingin ada tentara be-

gitu banyak ditempatkan di Kota Suci itu sehingga akan membuat warga Medinah merasa tidak nyaman. Kita dapat saja menyangsikan kedua tawaran Mu'awiyah itu, atau mungkin itu hanya komentar yang datang kemudian, mengingat sejak Rasulullah wafat masa-masa itulah berbagai kepentingan politik berperan. Tetapi, mungkin juga benar.

Di samping jasa dan peranannya yang berarti untuk Islam, semua orang tahu bahwa Mu'awiyah adalah anak Abu Sufyan.

Pertimbangan nurani dan pertimbangan pikiran

Kita sudah tahu dari uraian di atas, bahwa Mu'awiyah yang lebih berat sebagai seorang politikus, tentu menyadari bahwa secara hukum ia tidak berhak mengadili siapa pun dalam sebuah pemerintahan yang sah di bawah seorang imam terpilih. Yang bertanggung jawab dan berhak mengadili suatu perkara adalah Imam atau kepala negara atau aparatnya. Juga Mu'awiyah sebagai seorang politikus sudah memperhitungkan bahwa Ali akan menolak persyaratan itu dan yang semacamnya. Begitu juga Ali, ia tidak akan memperjualbelikan keadilan dan kebenaran yang selalu menjadi pegangannya, demi kepentingan politik sesaat. Biarlah terjadi apa yang akan terjadi jika itu juga yang menjadi tuntutan Mu'awiyah.

Seperti Ali, juga Mu'awiyah sendiri tentu tidak tahu pasti siapa-siapa di antara orang banyak itu dan dalam suasana yang begitu kacau dan hiruk-pikuk — yang telah membunuh Usman, dan tentu ini sudah disadari sepenuhnya oleh Mu'awiyah. Di samping itu, Mu'awiyah sendiri tentu tahu, bahwa ketika terjadi Insiden Unta tidak sedikit orang terbunuh dari kedua pihak — di pihak Ali dan di pihak Talhah dan Zubair — dan di antara mereka bukan tak mungkin terdapat juga para pembunuh Usman.

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa tuntutan Mu'awiyah itu akan dijadikan alasan untuk berperang melawan Ali, dan untuk itu ia perlu terlebih dulu menciptakan kondisi dengan membentuk opini masyarakat Suria sebagai pembenaran atas maksudnya itu. Dan bila perang ini kelak dimenangkannya, bukanlah untuk mewujudkan tuntutannya menangkap orang-orang yang dituduh telah membunuh Usman, tetapi semua ini tentu tidak lepas dari strategi politik untuk melangkah lebih jauh ke kursi kekhalifahan yang lebih luas.

Karena merasa sudah mendapat dukungan, perhatian Mu'awiyah selanjutnya dipusatkan untuk memperkuat diri dengan pasukan tentara yang tangguh sebagai persiapan untuk menyerbu Ali bin Abi Talib di Kufah.

Kalau wacana yang akhirnya berwujud kedua pihak terlempar ke dalam jurang peperangan dahsyat, kalau penyebabnya kita sederhanakan

sesuai dengan kenyataan, dapat kita katakan: Mu'awiyah menuntut kepada Ali untuk menangkap dan menyerahkan para pembunuh Usman. Mu'awiyah sendiri tentu sangat menyadari, untuk memenuhi itu sangat sulit kalau tidak akan dikatakan mustahil. Pembunuhan dilakukan dalam suasana kacau-balau dan dilakukan oleh orang banyak. Istri Usman sendiri, Na'ilah, orang yang paling dekat menyaksikan kejadiannya sehingga jarinya terputus dalam usahanya hendak melindungi suaminya dari tangan-tangan jahat, tak mampu memastikan siapa-siapa mereka yang memasuki rumahnya dan kemudian membunuh suaminya. Apalagi Ali bin Abi Talib, yang ketika peristiwa terjadi tidak berada di tempat itu. Bukan tidak mungkin orang akan menyimpulkan, bahwa tuntutan demikian itu mengada-ada. Hal ini memang terbukti kemudian, setelah ia menjadi khalifah, ia tidak berusaha menangkap para pembunuh itu.

Kebalikannya di pihak Ali, permintaannya kepada Mu'awiyah hanya agar ia mau mengakui pemerintahannya dan membaiatnya seperti yang lain, sebuah permintaan yang sederhana dan bila dilakukan dengan itikad baik tak akan menemui kesulitan, seperti yang pernah dilakukan oleh mereka yang sebelumnya. Tentu Mu'awiyah tahu betul kisah tentang ayahnya dulu, setelah selesai Abu Bakr dibaiat di Saqifah Banu Sa'idah.

Mengapa Mu'awiyah tidak meneruskan jejak ayahnya itu jika memang keduanya beritikad baik? Kalau pilihan ini yang dilakukannya sekarang, tentu tak akan terjadi perang. Bila diperlukan mereka dapat bekerja sama untuk menangkap pembunuh-pembunuh Usman! Tetapi jika sampai terjadi perang, yang akibatnya akan banyak menelan korban jiwa dan akan menyisakan dendam, persoalan terbunuhnya Usman malah akan jadi bertambah rumit.

Kita barangkali merasa terlalu banyak membicarakan saat terbunuhnya Khalifah Ketiga dan tuntutan Mu'awiyah atas peristiwa itu, dan terasa diulang-ulang. Tapi karena memang itulah yang menjadi pusat persoalan yang sampai menimbulkan semua malapetaka berkepanjangan ini. Sayang, apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Semua sudah terjadi dan perang kini sudah di ambang pintu.

48

Mu'āwiyah bin Abī Sufyān

(Profil)

LAHIR di Mekah sekitar April 602 M. atau sekitar 20 tahun sebelum hijrah Nabi ke Yasrib. Mu'awiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah dari keluarga Banu Umayyah yang dipimpin oleh ayahnya, Abu Sufyan, dan merupakan keluarga pedagang besar dari kabilah besar Kuraisy yang berpusat di Mekah. Pada mulanya mereka memang sangat menentang Islam, dan baru menerimanya setelah pembebasan Mekah pada tahun ke-8 sesudah hijrah, sehingga dengan demikian Mu'awiyah serta ayahnya dan yang lain disebut kaum *tulaqa'*; "orang-orang yang dibebaskan" dari hukuman perang. Kemudian mereka menjadi para administrator terkemuka di bawah Nabi dan para khalifahnya.

Anak Abu Sufyan ini oleh Nabi kemudian diangkat sebagai salah seorang penulis wahyu. Seperti ayahnya, Mu'awiyah terkenal cerdik. Tetapi tak seperti bapaknya Abu Sufyan yang pemimpin Kuraisy, di masa jahiliah nama Mu'awiyah hampir tak dikenal dalam sejarah. Namanya sangat menonjol pada masa Usman bin Affan. Oleh Khalifah Abu Bakr ia diangkat sebagai komandan pasukan yang dikirim ke Damsyik sebagai bala bantuan di bawah komando kakaknya, Yazid bin Abi Sufyan dalam membebaskan Syam dari kekuasaan Rumawi. Ketika ia memimpin pasukan sendiri ia mampu membebaskan Kaisariah,[1] sebuah pelabuhan penting, untuk mencegah datangnya bala bantuan kepada Atrabun (Tribunus), panglima besar Rumawi.

Mu'awiyah adalah pemimpin dan pendiri dinasti kekhalifahan Umayyah yang besar. Ia berkuasa dari 661 sampai 680.

---

[1] Dalam kepustakaan lama dikenal dengan nama Caesarea, sebuah kota lama yang sekarang bernama Kaisariah, selatan Haifa, Israel Utara.

Pada masa pemerintahan Amirulmukminin Umar bin Khattab (13-23 H./634-44) itu Yazid *r.'a.* diangkat jadi gubernur Damsyik dan Mu'awiyah untuk Urdun (Yordan). Sesudah Yazid wafat karena wabah penyakit, ia diangkat menjadi gubernur Syam (634-644), berkedudukan di Damsyik. Umar dapat menilai kecerdasan dan kecekatan Mu'awiyah dalam politik, kemampuannya memperkuat militer di Syam serta perannya dalam menghadapi Rumawi. Tetapi rencana Mu'awiyah *r.'a.* akan membangun angkatan laut untuk mengimbangi kekuatan angkatan laut oleh Umar *r.'a.* ditolak. Baru pada masa Khalifah Usman (23-39/644-56) rencana itu terlaksana, dan ia berhasil membangun armada angkatan laut yang kuat.

Angkatan laut

Setelah Khalifah Usman terbunuh, keadaan kota Medinah, bahkan seluruh kawasan Kedaulatan memang sudah sangat kritis. Selama tiga hari Medinah menjadi kota tak bertuan selain segerombolan pemberontak yang telah membuat penduduk dalam ketakutan. Selama lima hari negara tanpa pemimpin. Ali belum juga mau diangkat dan jemaah Muslimin tidak mau menggantikan pencalonannya dengan yang lain. Sementara itu, bahaya dari luar sekarang mulai mengancam. Sementara itu pihak Rumawi sudah mempersiapkan armadanya hendak merebut kembali daerah-daerah yang sudah dibebaskan oleh Muslimin dari tangan penjajahnya.

Bersamaan dengan itu, kekuatan bersenjata Rumawi di lautan tak henti-hentinya menyerang Kedaulatan Muslimin di Afrika. Dalam menghadapi serangan pihak Rumawi ke Iskandariah dan Mesir melalui laut dengan kekuatan angkatan lautnya itu, Muslimin sudah tak berdaya. Tetapi Mu'awiyah, yang telah diangkat sebagai gubernur Suria oleh Umar, oleh Khalifah Usman dikukuhkan kembali sebagai gubernur di Suria. Mu'awiyah *r.'a.* mendesak kepada Khalifah baru ini perlunya '"kita punya armada angkatan laut yang kuat untuk mengimbangi kekuatan musuh." Akhirnya permintaannya itu dipenuhi dengan syarat mereka yang akan ikut harus secara sukarela. Ternyata kemudian para sukarelawan yang datang menyambutnya lebih banyak daripada yang diperkirakan oleh Usman dan Mu'awiyah, dan dalam waktu singkat Kedaulatan Islam telah menjadi raja lautan yang harus diperhitungkan.

Sudah kita lihat Umar dulu menolak usul Mu'awiyah untuk membangun angkatan laut karena situasi waktu itu belum begitu mendesak. Dan kalaupun nanti akan diadakan juga, dalam menentukan kebijakan orang yang akan ikut harus sukarela, hanya buat yang berminat. Jadi dia tetap menjaga kebijakan Umar, tapi tidak pula menolak masalah yang dilihatnya sebagai pikiran yang baik dan jauh memandang ke depan.

Sesudah menerima surat Usman *r.'a.* itu Mu'awiyah segera membangun kapal-kapalnya untuk menghadapi perang dengan angkatan laut Rumawi. Dengan demikian pihak Muslimin sudah mempunyai armada yang tak kalah perkasa dari armada Rumawi, yang buat orang Arab sebelum itu memang tak pernah dikenal. Dengan demikian ini merupakan armada angkatan laut yang pertama dalam sejarah Islam.

Mu'awiyah punya kemampuan sebagai pemimpin yang baik dan dikenal pemurah dan penuh toleransi. Ia dikenal cerdas dan punya selera tinggi dalam diplomasi dan politik sehingga ia dapat menarik orang ke pihaknya, yang tadinya sebagai lawan. Ziyad yang pernah menjabat gubernur Basrah menggantikan Abdullah bin Abbas dan gubernur Persia, begitu teguh di pihak Ali dan menentang Mu'awiyah. Sesudah Ali wafat Mu'awiyah tidak menyimpan dendam kepadanya, malah ia membujuknya dan berusaha menarik Ziyad ke pihaknya sampai ia berhasil. Tidak saja Ziyad, beberapa sahabat dan anak-anaknya yang kemudian juga dekat dengan Mu'awiyah, termasuk Hasan putra Ali bin Abi Talib. Tetapi tentu bukan tempatnya di sini menguraikan perjalanan Mu'awiyah setelah kelak menjadi khalifah kelima. Untuk itu tentu diperlukan penulisan biografi tersendiri. Bagaimanapun juga, kedermawanan Mu'awiyah dan keluwesannya dinilai tidak lepas dari sikap nepotisme dan penghamburan uang negara untuk menarik orang ke pihaknya.

Sesudah Usman terbunuh akibat politik nepotisme dan Ali terpilih sebagai khalifah, Mu'awiyah tak mau mengakui, malah keras sekali beroposisi kepada Ali dengan tuntutan tunggalnya yang sudah diketahui semua orang. Inilah yang mengakibatkan sampai pecahnya Perang Siffin (657). Perang ini berakhir dengan diadakannya *tahkim*[1] yang diatur oleh Amr bin al-As. Ali sebenarnya mencurigai maksud *tahkim* itu, tetapi pengikut-pengikutnya mendesaknya agar menerimanya. Maksud Mu'awiyah lain, mau menunda pertempuran karena ia sudah sangat terdesak, seperti yang akan kita lihat nanti.

Pemerintahan Mu'awiyah (berkuasa 661-680) yang sudah menyerupai kerajaan dipusatkan di Damsyik. Tentara Suria menjadi basis kekuatan Banu Umayyah, yang menciptakan suatu kesatuan dengan kerajaan yang berkuasa lebih besar setelah dapat mengalahkan beberapa wilayah dan kabilah-kabilah Arab saingannya. Dalam berperang dengan Bizantium (Rumawi) ia berhasil menyelesaikan pembebasan Afrika Utara.

Dalam perkembangan sejarah selanjutnya Banu Umayyah menjadi dinasti Muslim terbesar pertama yang menguasai kekhalifahan selama

---

[1] *Tahkim* (arbitrase) dalam hal ini pengambilan keputusan berdasarkan Qur'an, berhakim kepada Qur'an, yang kemudian terkenal, dan menjadi istilah setelah Perang Siffin.

150 tahun (661–750 M.), yang kadang disebut juga sebagai kerajaan Arab. Dalam perang saudara pertama yang memperebutkan kekhalifahan menyusul terbunuhnya Khalifah Usman Mu'awiyah setelah kemenangannya terhadap Ali selaku Khalifah Keempat, menyatakan dirinya sebagai khalifah pertama Banu Umayyah. Kemudian mereka bercabang menjadi dua, cabang Sufyani, keturunan Abu Sufyan, dan berikutnya cabang Marwani, dari Marwan bin al-Hakam, Khalifah Banu Umayyah dan pendiri dinasti Marwani, termasuk Abdul-Malik bin Marwan dan para penerusnya.

Mu'awiyah wafat di Damsyik tahun 61/680.

*

ZIYAD

(Profil)

Peri kehidupan orang ini terasa penting sesudah masa Ali bin Abi Talib dan masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sebenarnya di masa Umar dan Usman peranan Ziyad sudah mulai terlihat, dan lebih menonjol lagi di masa Ali bin Abi Talib. Ia begitu setia kepada Imam Ali sampai kemudian terjadi pergantian penguasa dengan kekuasaan sepenuhnya di tangan Mu'awiyah.

Dari beberapa sumber[1] Ziyad dilukiskan sebagai seorang bekas budak asal Saqif, ibunya Sumayyah, seorang budak perempuan asal Persia atau India, milik Haris bin Kaladah. Ayahnya juga seorang budak Rumawi milik Safiyah binti Ubaid, istri Haris. Dengan demikian Ziyad adalah milik keluarga Haris bin Kaladah di Saqif. Ia masih mengalami masa Nabi yang konon lahir pada tahun hijrah Nabi. Ada juga yang mengatakan ia lahir pada waktu Pembebasan Mekah. Masa anak-anak dan masa mudanya tak banyak diketahui. Tapi ia pernah menjadi sekretaris Abu Musa Asy'ari tatkala Abu Musa bertugas sebagai penguasa Basrah.

Karena pribadi Ziyad yang luar biasa, cerdas, cekatan dengan ketajaman otaknya yang banyak menimbulkan kekagumanan orang kepadanya, lalu timbul bermacam-macam cerita sekitar dirinya. Mengenai asal-asulnya, kadang dia hanya dinisbahkan kepada ibunya Sumayyah, lalu orang memanggilnya Ziyad bin Sumayyah. Ada pula yang tidak menghubungkan kepada bapak atau ibunya lalu ia mendapat panggilan Ziyad al-Amīr, atau menyebutnya dengan maksud mengejek dan merendahkannya dengan memanggilnya Ziyad bin Abīhi, Ziyad anak Bapaknya. Konon yang mengatakan demikian kalangan Syiah dan Khawarij.

---

[1] TH. 2/202-6.

Amirulmukminin Umar bin Khattab pernah menugaskan Ziyad dalam soal keuangan, karena Umar juga mengagumi kecerdasannya serta kefasihannya berbicara, tingkah laku dan ingatannya yang begitu kuat dalam hitung-menghitung, dan begitu cekatan bermain dengan angka, sehingga ia juga menarik perhatian sahabat-sahabat Nabi yang lain. Umar pernah juga memberi uang seribu dirham kepadanya, waktu ditanya uang itu digunakan untuk apa, Ziyad menjawab: Untuk membeli ayah saya Ubaid lalu saya bebaskan dia. Sekarang Umar baru tahu bahwa Ziyad punya ayah, yaitu Ubaid. Tapi Ubaid ini tak banyak dikenal.

Ada sumber yang menyebutkan bahwa Abu Sufyan pernah berbisik-bisik mengatakan bahwa Ziyad adalah anaknya, tapi ia tak berani bicara terbuka, takut diketahui oleh Umar. Ada dugaan berita ini dibuat orang belakangan.

Selama masih di Basrah, pada masa Umar dan Usman Ziyad pernah menjadi salah seorang pejabatnya. Usai Insiden Unta dan Ali di pihak yang menang, ia mencari Ziyad. Ketika di beri tahu bahwa dia sedang sakit, Ali datang menengoknya. Dari pertemuannya itu terungkap bahwa Ziyad punya itikad baik kepadanya. Ali bermaksud akan mengangkatnya sebagai gubernur Basrah, tetapi Ziyad menyarankan untuk kota itu sebaiknya diangkat salah seorang dari keluarganya, karena akan diterima baik oleh masyarakat Basrah dan lebih disegani. Ia menyebut nama Abdullah bin Abbas, yang kemudian disetujui oleh Ali dan ia mengangkatnya sebagai gubernur Basrah. Seperti pada para gubernur sebelumnya, dalam hal ini Ziyad pun menjadi pejabat Abdullah bin Abbas. Setelah Ibn Abbas meninggalkan kota itu, ia minta digantikan oleh Ziyad. Maka sekarang Ziyad-lah yang bertindak sebagai gubernur Basrah, dan ia tetap setia kepada Imam Ali, melaksanakan tugasnya dengan baik, mempertahankan kota ini dari serangan Mu'awiyah yang berusaha hendak merebutnya, seperti yang akan kita lihat nanti.

Setelah Ali terbunuh dan kekuasaan berada di tangan Mu'awiyah, Ziyad pindah ke Persia sambil menunggu perkembangan. Ia disambut baik dan dicintai penduduk. Di Persia ia bertahan dalam sebuah benteng yang kemudian dikenal dengan nama Benteng Ziyad. Tetapi mengingat Ziyad adalah orang yang cerdas dan banyak akal, Mu'awiyah merasa khawatir juga melihat orang yang dirasakannya berbahaya dan sangat licin ini. Ia mengincarnya dan ingin merangkulnya. Dengan suatu usaha diplomasi yang cukup cerdas, Mu'awiyah berhasil mengajak Ziyad ke pihaknya, dan setelah itu dipersilakan ia memilih sendiri tempat yang disukainya, di Basrah atau di Damsyik.

Cerita tentang Ziyad ini tidak hanya sampai di sini. Dalam perjalanan hidupnya dengan cerita panjang kemudian sampai juga kepada suatu

rekayasa politik, bahwa silsilah Ziyad seolah memang dari keluarga Banu Umayyah, tanpa merasa segan mengingat gengsi kabilah ini di mata masyarakat Kuraisy. Dia diakui seolah anak Abu Sufyan bin Harb, karena dulu katanya Abu Sufyan pernah pergi ke Taif dan berkenalan dengan Sumayyah sehingga melahirkan anak ini. Baik pihak Mu'awiyah maupun Ziyad sendiri merasa senang dengan pengakuan ini. Tetapi di pihak keluarga istri Haris dan keluarga Ziyad sendiri hal ini telah menimbulkan kemarahan. Di antara mereka — salah seorang sahabat Nabi, dan Nabi telah membebaskan semua bentuk perbudakan — sampai bersumpah bahwa Sumayyah bukan pelacur dan tak pernah mengenal Abu Sufyan.

49

Perang Siffin

Suasana di Suria (Syam)

Mu'awiyah berjalan dengan perhitungannya sendiri, tanpa pedulikan isi balasan surat-surat Ali bin Abi Talib. Ia tetap mau menempatkan diri sebagai khalifah dengan mencari dukungan pemuka-pemuka Syam agar mereka mau memilihnya. Ia berusaha dengan memberikan segala yang akan menyenangkan mereka... "Seperti kalian tahu, saya adalah pengganti Amirulmukminin Umar bin Khattab dan pengganti Khalifah Usman bin Affan yang terbunuh secara tidak adil dan saya adalah sepupunya, anak pamannya dan ahli warisnya. Di dalam Qur'an (17: 33) Allah berfirman:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا.

"Dan barang siapa dibunuh dengan melanggar keadilan, kepada ahli warisnya Kami beri hak (menuntut kisas atau maaf)."

Saya ingin tahu pendapat kalian tentang terbunuhnya Usman itu."

Mereka ragu, apa yang harus mereka perbuat. Seperti disebutkan di atas, penduduk Syam bukanlah penduduk Medinah, dan kalaupun ada di antara mereka yang berasal dari Medinah, mereka yang sudah lama menetap di Syam, mereka tidak mengikuti perkembangan yang kemudian terjadi sampai terbunuhnya Usman. Tetapi bagaimanapun juga usaha Mu'awiyah yang gigih akhirnya berhasil juga membujuk sebagian mereka untuk kemudian membaiatnya. Tidak demikian dengan kalangan Muhajirin, Ansar dan Tabi'in, mereka menggugat pembaiatan itu. "Kejahatan mereka yang telah membaiat Mu'awiyah menjadi amirulmukminin lebih besar daripada kejahatan mereka yang telah membunuh Usman," kata mereka. Mereka mengeluarkan fatwa, bahwa Mu'awiyah adalah seorang *taliq* (dari *tulaqa'*) tidak berhak menjadi khalifah.

Kalau alasan Mu'awiyah mengajukan tuntutan sebagai wali dan ahli waris itu karena masih kerabat Khalifah Usman, di mana pula anak-anak dan istri Usman, Na'ilah ketika itu? Ali sudah berulang kali menjelaskan makna dan tafsir ayat itu yang sebenarnya, bahwa hak kisas itu pada ahli warisnya, anak-anak dan istri Usman. Mu'awiyah bukan ahli warisnya.

Sebagai seorang politikus ulung tentu Mu'awiyah akan memanfaatkan momentum yang mungkin akan menguntungkan perhitungannya itu. Seperti kata pepatah, pucuk dicinta ulam tiba: Pada saat itu tiba-tiba di Suria muncul Ubaidullah bin Umar bin Khattab, pemuda yang kalap membunuh begitu saja orang-orang yang diduga terlibat dalam pembunuhan ayahnya. Seperti sudah disebutkan dalam "Di Masa Pemerintahan Usman" di atas, tentu Mu'awiyah masih ingat pada peristiwa ketika baru-baru Usman dibaiat sebagai khalifah. Ketika itu, setelah terjadi pembunuhan atas Amirulmukminin Umar bin Khattab oleh Fairuz Abu Lu'lu'ah, darah Ubaidullah bin Umar mendidih. Ia kalap lalu membunuh Hormuzan dan Jufainah yang diduga berkomplot, dan membunuh juga anak Fairuz yang masih kecil. Tiga orang yang belum tentu berdosa itu dibunuhnya sekaligus.

Tindakan orang yang sudah kalap dan mengancam akan membunuh semua orang Persia di Medinah itu telah menimbulkan kemarahan kalangan sahabat terkemuka, termasuk para pemuka Muhajirin. Ubaidullah ditangkap dan ditahan dalam penjara. Sesudah Usman *r.'a.* dibaiat sebagai khalifah, Ali bin Abi Talib menuntut agar Ubaidullah dijatuhi hukuman mati. Tetapi Usman menolak dan menebusnya dengan diat dari uangnya sendiri.

Di kemudian hari, sesudah Ali terpilih sebagai khalifah, Ubaidullah khawatir akan menerima hukuman pidana atas perbuatannya itu. Ia melarikan diri keluar dari Medinah. Ia sadar Imam Ali akan menangkapnya dan akan mengadilinya dengan hukuman yang setimpal. Tetapi tiba-tiba sekarang ia muncul di Suria setelah mengetahui Mu'awiyah menjadi khalifah dan ia segera bergabung dengan penguasa Syam itu. Sudah tentu Mu'awiyah menyambutnya dengan sangat gembira dengan mengatakan, bahwa kehadirannya di Syam telah menghidupkan kembali nama Umar. Dimintanya agar ia berpidato di mesjid mencerca Ali dan sebagai saksi bahwa Ali telah membunuh Usman.

Perundingan demi perundingan

Ubaidullah menimpali dengan mengatakan: "Amirulmukminin!" Mu'awiyah tersenyum. Alangkah gembiranya ia mendengar namanya disebut dengan gelar amirulmukminin. Tetapi Ubaidullah melanjutnya kata-katanya: "Saya diminta mencerca Ali? Semua orang tahu, Ali anak Abu

Talib dan ibunya Fatimah putri Asad bin Hasyim. Apa yang harus saya katakan tentang asal-usulnya yang mulia itu? Sepert Anda sendiri tahu, tentang keberaniannya, dia adalah pahlawan. Tentang perjuangannya juga sudah Anda saksikan sendiri."

Di luar dugaan Mu'awiyah, Ubaidullah akan mengeluarkan kata-kata semacam itu. Harapannya sekarang berubah menjadi rasa kecewa. Suasana pertemuan yang dihadiri oleh beberapa tokoh pengikut Mu'awiyah itu diliputi rasa kelam. Setelah Ubaidullah pergi Mu'awiyah berkata: "Kalau tidak karena melakukan pembunuhan dan takut akan hukuman yang akan dijatuhkan oleh Ali, tentu ia tidak akan menemui saya. Bukankah sudah kita dengar ia menyanjung-nyanjung Ali?"

Dalam pidatonya di depan orang banyak Ubaidullah tidak mau memaki Ali dan tidak menuduhnya sebagai pembunuh Usman.

Dalam kegelisahannya itu Mu'awiyah mendengar kata-kata Amr bin As dengan nada antara mengejek dengan nasihat: "Mu'awiyah, kalau Anda tidak bisa mengalahkannya cobalah dibujuk..."

Tetapi selesai Ubaidullah berpidato Mu'awiyah malah berang.

"Sepupuku, dengan sikap Anda ini, Anda sesat atau khianat?"

"Saya tidak mau bersumpah untuk seseorang yang tidak membunuh Usman"

Melihat sikap Ubaidullah demikian Mu'awiyah mencoba membujuk dan merangkulnya supaya orang ini berada di pihaknya, setidak-tidaknya ia akan mendapat keuntungan dari nama besar ayahnya, Umar bin Khattab.

Mu'awiyah sadar ia tidak banyak mendapat dukungan, baik dari Muhajirin maupun Ansar. Kalaupun ada, jumlahnya sedikit sekali. Tidak seperti pada Ali, hampir semua Muhajirin dan Ansar dan anak-anak mereka berada di pihaknya, sedang mereka adalah tulang punggung perjuangan Islam. Anggota pasukan Ali sebagian besar terdiri atas mereka itulah dengan kesetiaan penuh. Di samping itu, para pakar Qur'an juga berada di pihak Amirulmukminin Ali bin Abi Talib. Mereka adalah orang-orang zahid Syam yang sudah hafal Qur'an. Mereka semua tidak senang melihat sikap Mu'awiyah yang membangkang terhadap Imam dan menentangnya.

Ali sudah lama menyadari, tuntutan yang berulang-ulang itu sengaja dicari-cari dan itu memang di luar jangkauannya. Sungguhpun begitu ia sudah cukup berusaha ke arah itu.

Sungguhpun begitu tidak berarti pintu perundingan sudah tertutup. Pertemuan demi pertemuan masih terus diadakan.

Dibayangi kegagalan dan perang

Tatkala kemudian terlihat ada gejala-gejala pertentangan yang tampaknya makin sengit, beberapa orang pencinta damai dari kedua pihak ber-

usaha mencegahnya. Perundingan yang berlangsung selama bulan-bulan Rabiulakhir dan Jumadilawal tahun 36 H. itu memang cukup alot dan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Kedua pihak sudah berusaha jangan sampai berakhir dengan kegagalan, yang biasanya berarti perang serta akibatnya yang sama-sama tidak diinginkan. Kemudian tercapai perdamaian mengingat waktu sudah memasuki bulan suci, yakni Muharam 37 (19 Juni-18 Juli 657).

Tetapi ini tidak berumur panjang. Ganjalannya adalah pada tuntutan Mu'awiyah atas kematian Usman itu juga yang tak mau beranjak sedikit pun. Ali melihat situasi sudah makin memanas. Ia meminta orang bersiap-siap. Ada 50.000 orang memenuhi seruan itu, mereka berkumpul di sekitarnya dan siap berangkat ke Suria. Di pihak Mu'awiyah juga sudah mempersiapkan kekuatan yang lebih besar dan cepat-cepat menempati kedudukan yang strategis di seberang Siffin, sementara Ali bermarkas di Siffin. Tujuannya bukan hendak mengadakan pertumpahan darah. Ali masih mengutus tiga orang juru runding perdamaian kepada Mu'awiyah, tapi jawaban Mu'awiyah tetap pada tuntutan yang satu itu juga, tanpa kompromi, dan dia selaku walinya adalah sebagai penerus dan berkewajiban menuntut hak-hak Usman yang terbunuh.

Ali melihat bahwa seluruh kawasan Islam yang luas adalah satu kesatuan dan bersatu, dan semua sudah mengakuinya sebagai Amirulmukminin dan sudah membaiatnya, kecuali Mu'awiyah di Syam yang tetap menolak kecuali dengan syarat soal kematian Usman harus diselesaikan lebih dulu. Amirulmukminin sudah menolak persyaratan demikian. Baiat sebagai pengakuan atas seorang khalifah harus dilakukan tanpa syarat, selain syarat umum yang sudah berlaku terhadap ketiga khalifah sebelumnya.

Walaupun pembangkangan terhadap seorang khalifah sudah merupakan pemberontakan dan dapat dijatuhi hukuman mati, Amirulmukminin berusaha untuk tidak melakukan tindakan kekerasan. Ia masih mencoba mengadakan perundingan demi perundingan dengan pihak Mu'awiyah, yang juga disambut serupa. Sungguhpun begitu, masih selalu berakhir tanpa membawa hasil.

Pada Zulhijah 36 Ali memerintahkan pasukannya bersiap-siap. Tetapi kedua pihak tampaknya tak ingin bertempur. Muslim akan berhadapan dengan sesama Muslim. Tetapi bagaimanapun juga kontak senjata itu terjadi juga. Mula-mula satu lawan satu, kemudian batalion lawan batalion. Tetapi terbatas hanya di situ. Selama bulan Zulhijah itu berakhir tanpa terjadi pertempuran berarti, disusul dengan gencatan senjata selama Muharam bulan berikutnya. Selama itu adalah suatu kesempatan baik untuk mengadakan perundingan damai. Ali mengirim sebuah delegasi kepada Mu'awiyah dipimpin oleh Adi bin Hatim at-Ta'i. Untuk kesekian kali-

nya lagi-lagi Mu'awiyah tidak mau mengakuinya sebagai khalifah sebelum masalah Usman diselesaikan terlebih dulu. Usaha ini rupanya sudah juga mengalami kegagalan, dan Amirulmukminin menganggap ini adalah yang terakhir.

Pada bulan berikutnya, Selasa permulaan Safar ketika segala usahanya terasa sia-sia, maka pada saat itulah Amirulmukminin memerintahkan pasukan menyerang pihak Suria, sesudah merasa cukup memberi waktu. Pihak Mu'awiyah juga mengeluarkan perintah yang sama kepada pasukannya. Dengan begitu perang sudah tak dapat dihindarkan.

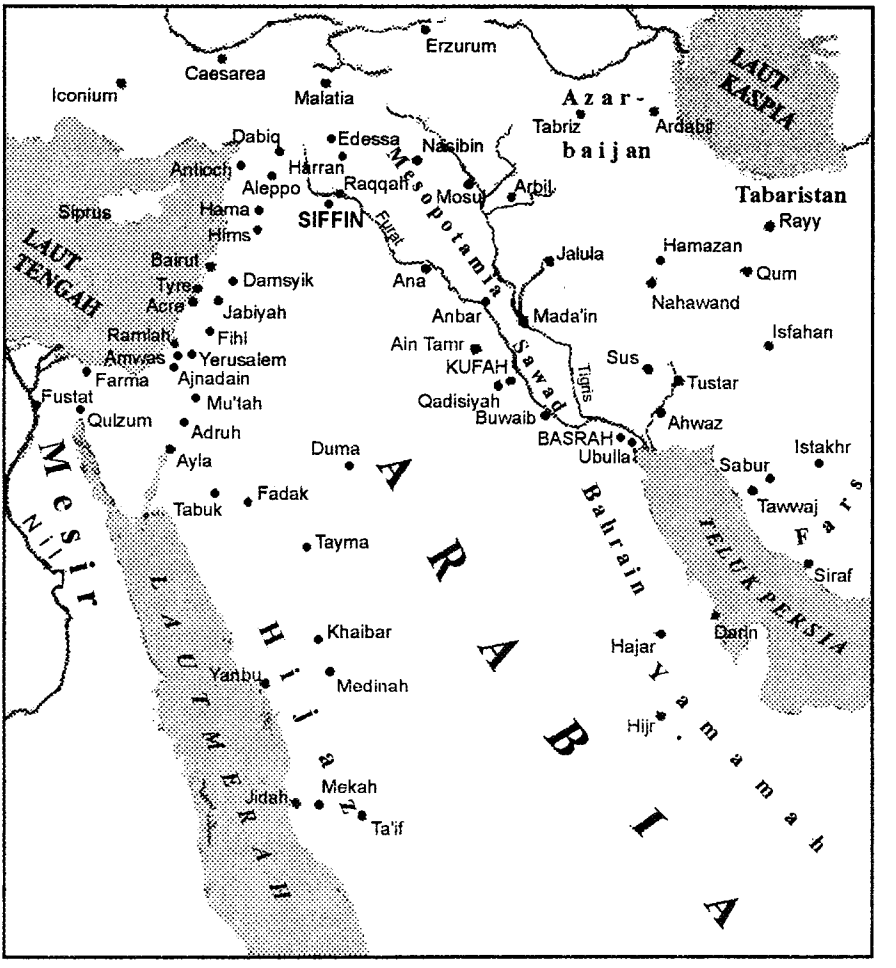
Sumber lain menyebutkan, bahwa dua bulan sebelumnya, yakni pada Zulhijah 36 (Juni 657) Mu'awiyah melancarkan perang terhadap Ali bin Abi Talib. Dan ini yang menjadi permulaan perang Siffin antara pasukan Ali dengan pasukan Mu'awiyah. Tetapi saya ragu suatu pertempuran dapat terjadi dalam bulan Zulhijah.

Memang tidak mudah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai jalannya pertempuran itu. Begitu juga mengenai jumlah masing-masing anggota pasukan. Ada yang menyebutkan jumlah anggota pasukan Mu'awiyah 70.000 orang dan jumlah anggota pasukan Ali 100.000. Juga berapa lama berlangsung. Begitu juga jumlah mereka yang tewas — dari pasukan Ali dua puluh lima ribu orang, di antara mereka adalah Ammar bin Yasir, dari pasukan Mu'awiyah empat puluh ribu. Kejadiannya begitu lama dalam jumlah orang yang begitu besar. Yang jelas peristiwa semacam ini tak pernah terjadi dalam sejarah Islam sebelumnya.

Siffin

Siffin adalah sebuah tempat tak jauh dari sebelah barat pantai Sungai Furat, selatan Riqqah, timur laut Suria di dekat perbatasan Suria-Irak, dua kawasan bekas jajahan Rumawi dan Persia. Dengan pecahnya perang saudara itu bukan tidak mungkin Rumawi akan terus mengintai dan akan menunggu kesempatan untuk kembali merancapkan kukunya ke bekas jajahannya itu. Kekuatan dan kekuasaan Bizantium itu bermarkas tak jauh dari sana dan mereka memang selalu siap dengan kekuatan militernya untuk sewaktu-waktu dapat menguasai kembali daerah Syam. Tetapi, baik Mu'awiyah maupun Ali sama-sama menyadari bahaya ini. Pihak Rumawi pun tampaknya juga demikian dengan perhitungan yang berbeda. Ia sadar bila bekas jajahannya itu sampai terusik lagi, bukan tak mungkin Muslimin akan bersatu menghadapi musuh bubuyutan mereka.

Di sepanjang tempat ini terdapat banyak lubang berisi air dan di sana sini terdapat rawa-rawa, kendati juga ada pohon kurma dan jenis tanaman lain.



Sumber: *Historical Atlas of the Muslim Peoples,* oleh DR. R. Roolvink, Djambatan - Amsterdam.

Tempat ini jadi terkenal setelah pada tahun 37 H/657 M. terjadi pertempuran hebat antara pasukan Mu'awiyah dengan pasukan Ali. Ketika Imam Ali sampai di tempat ini dalam perjalanan dari Kufah, pihak Syam sudah bermarkas di tempat ini di puing-puing bekas kota penginggalan Rumawi itu. Sebuah pasukan di bawah pimpinan Abu al-A'war (Amr bin Sufyan as-Sulami) sudah ditempatkan di jalan menuju Sungai Furat. Kendati Ali sudah menekankan sekali bahwa kedatangannya bukan untuk berperang melainkan akan mengadakan perundingan damai untuk mencapai persetujuan dengan Mu'awiyah, tapi Mu'awiyah tetap menolak, padahal penasihatnya yang cekatan dan lihai, Amr bin As menasihatinya agar menerima tawaran itu.

Pada mulanya, baik di pihak Ali ataupun di pihak Mu'awiyah ada rasa enggan untuk berperang melawan dan berhadapan dengan sesama Muslim. Itu sebabnya, ketika mulai terjadi kontak senjata kecil-kecilan, kedua pihak segera berusaha mencari jalan damai. Sebelum itu, dengan keras Ali memperingatkan pasukannya untuk tidak mengejar atau membunuh anggota pasukan lawan yang lari dari medan pertempuran. Orang lanjut usia, perempuran dan anak-anak harus diberi perlindungan. Perintah yang sama juga dikeluarkan oleh Mu'awiyah.

Sungguhpun begitu, untuk mengambil kesimpulan yang pasti dari jalannya peristiwa sampai kepada jumlah anggota pasukan masing-masing dan korban yang tewas di kedua pihak tidak mudah, mengingat banyaknya referensi dan sumber yang jauh saling berbeda satu sama lain. Seperti kata sejarawan Ibn Khaldun, orang senang sekali menambah-nambah bila sudah menulis peristiwa-peristiwa di medan perang. Apalagi dengan maraknya iklim politik dan golongan setelah ditinggalkan oleh Umar bin Khattab dan sejak masa Usman, lebih-lebih sesudah itu, seperti sudah kita lihat di atas. Bagaimanapun juga kita harus juga menarik suatu kesimpulan umum untuk sekadar pegangan.

Dalam pertempuran itu Ali mendapat bantuan dari al-Asytar Malik bin an-Nakh'i, tokoh Irak yang juga *resourceful* seperti Amr bin As, lihai, banyak akal dan mudah membuat muslihat. Ia terkenal pemberani dan cekatan sekali dalam mengatur siasat perang. Ketika di Basrah dulu Amirulmukminin pernah mengutus orang ke Kufah meminta bantuan Abu Musa al-Asy'ari mengirimkan bala bantuan. Tetapi Abu Musa menolak. Ia merasa ngeri sekali jika sampai terjadi perang saudara. Jika hal ini terjadi ia tidak ingin melibatkan diri dalam perang, a tidak ingin berhadapan melawan sesamanya, sesama orang seiman. Ia sekarang sedang berperang menghadapi perjuangan batinnya sendiri. Dulu ia sudah membaiat Imam Ali bersama penduduk Kufah. Dengan begitu berarti ia harus membelanya, apalagi ia sebagai wakil resmi Amirulmukminin di Kufah.

Sebaliknya Ali, ia menyesalkan sikap Abu Musa, yang sekarang sudah memilih sikap netral dan ia pergi ke Mekah. Sumber lain yang agak berbeda menyebutkan, Asytar pernah meminta izin kepada Ali akan pergi ke Kufah menyusul utusan Ali yang lain. Setelah diizinkan ia mengumpulkan orang-orang pilihannya dari para pengikutnya di Kufah lalu menyerbu kantor gubernur dan menguasai baitulmal. Abu Musa al-Asy'ari dipaksa mundur. Ia keluar meninggalkan Kufah dan pergi ke Mekah bergabung dengan mereka yang telah mengasingkan diri.

"Dibunuh oleh sekelompok orang zalim"

Untuk melukiskan jalannya pertempuran secara terinci yang dapat dipercaya rasanya tidak mudah. Secara umum para sejarawan melukiskan, bahwa kalah-menang sementara berlangsung silih berganti. Tetapi kemudian pasukan Ali dapat menguasai lapangan dan sudah hampir mengalahkan pasukan Mu'awiyah. Kontak senjata antara kedua golongan itu terjadi sepanjang tepi Sungai Furat di Siffin (dekat perbatasan Suria-Irak). Pada hari pertama pasukan Ali dipimpin oleh Asytar, berhadapan dengan pasukan Suria yang dipimpin oleh Habib bin Maslamah. Pada hari kedua pimpinan dipegang oleh Hasyim bin Utbah di pihak Ali berhadapan dengan pasukan Suria yang dipimpin oleh Abul A'war, dan pada hari ketiga pasukan Ali di bawah komando Ammar bin Yasir dan di pihak Mu'awiyah di bawah pimpinan Zul-Kula' al-Himyari.

Ali berhasil memadukan anak buahnya di barisan kiri. Asytar dan kawan-kawannya dengan kesigapan segera menyusun barisan kanannya sehingga dapat menguasai keadaan. Pertempuran yang ketika sampai di puncaknya berlangsung siang-malam, pada pagi hari ketiga setelah terus-menerus mendapat tekanan dari kanan kiri, pasukan Mu'awiyah mulai kehabisan napas dan sudah benar-benar terdesak dalam kelelahan. Mu'awiyah sendiri sudah merasa putus asa dan sudah siap-siap akan melarikan diri. Demikian mayoritas sumber sejarah yang diperkuat oleh kenyataan, kendati ada juga sumber lain berdasarakan az-Zuhri yang dikutip oleh Ibn Sa'd menyebutkan bahwa kedua pihak sudah mengalami kelelahan bertempur dan sepakat mengadakan gencatan senjata dengan mengangkat mushaf Qur'an, seperti yang diusulkan Amr kepada Mu'awiyah

Tetapi korban dari kedua pihak sudah banyak berjatuhan, termasuk para sahabat pilihan. Saat itu pasukan Ali dipimpin oleh Ammar, saling berhadapan dengan pasukan Mu'awiyah yang dipimpin oleh Zul-Kula' al-Himyari, sampai keduanya terbunuh, termasuk Hasyim bin Utbah. Dalam pertempuran di Siffin itu Ammar bin Yasir *r.'a.* gugur sebagai syahid, "dibunuh oleh sekelompok orang zalim."

Sebelum itu Ammar minta dibawakan minuman, dan yang dibawakan adalah air susu. Diminumnya susu itu dan ia teringat pada kata-kata

Rasulullah yang pernah didengarnya, انَّ آخر شَرْبَة تَشْرَبُـهَا منَ الدُّنْيَا شَرْبَة لَبَن "Minuman terakhir yang akan kauminum di dunia adalah air susu."

Suatu saat Rasulullah menyambut Ammar dengan kata-kata:

مَرحَبًا بالطَّيِّبِ المُطَيَّبُ.

yakni "Selamat datang orang suci bersih yang sudah disucikan."

Jenazah syahid Ammar diangkat sendiri oleh Ali bin Abi Talib dan dibawanya sampai ke tempat ia disalatkan. Salat jenazah ini diikuti Muslimin yang lain. Setelah itu ia dimakamkan berikut pakaian yang dipakainya.

Di pihak Mu'awiyah, dalam pertempuran itu juga banyak orang penting yang telah terbunuh, termasuk Ubaidullah, putra Umar bin Khattab.

Peristiwa terbunuhnya Ammar ini telah menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan di pihak pasukan Mu'awiyah. Mereka tahu apa yang dikatakan Rasulullah tentang Ammar. Banyak dari pimpinan pasukannya bersama anak buahnya mau bergabung kepada Ali. Amr bin As yang sedang beristirahat ketika diberi tahu bahwa Ammar terbunuh ia sangat terkejut. Pada mulanya ia tak percaya, tapi setelah kemudian ia melihat sendiri, mukanya jadi pucat. Amr mengatakan bahwa pembunuhnya akan masuk neraka. Mu'awiyah marah mendengar kata-kata Amr itu dan terjadi pertengkaran mulut antara keduanya.

Di sini Mu'awiyah kemudian tampil dan berkali-kali mengutip ucapan Rasulullah dengan mengatakan: Benar sekali apa yang dikatakan oleh Rasulullah. Mu'awiyah terus berkata: "Siapa yang membunuh Ammar? Bicaralah dan jawablah pertanyaan pemimpinmu ini!" Tapi kemudian ia berkata lagi: "Yang telah membunuhnya adalah mereka yang membawanya keluar dari rumahnya, dan mengajaknya ke medan pertempuran." Dia tidak sendirian, pengikut-pengikutnya yang lain juga banyak yang gelisah. Mereka tahu kata-kata Rasulullah kepada Ammar: "...Anda akan dibunuh oleh sekelompok orang zalim!" Tetapi mereka berusaha mau berdalih, dan Mu'awiyah mencoba mencari jalan keluar: "Ammar dibunuh oleh mereka yang membawanya..."

Sebuah ulasan atas pernyataan itu mengatakan, bahwa tak ada orang yang membawa dan mengajak Ammar ke Siffin. Semua orang tahu, usianya sudah sangat lanjut, sudah mencapai sembilan puluh tahun. Dia datang atas kemauan sendiri. Tak ada orang yang memaksanya terjun ke medan pertempuran. Tetapi semangatnya yang berapi-api melihat kezaliman di sekitarnya, atas kehendaknya sendiri ia terjun ke medan di Siffin itu, dan ia "dibunuh oleh sekelompok orang zalim."

50

'Amr bin al-'Āṣ

(Profil)

TEMPAT dan tahun kelahirannya tidak jelas, tetapi rupanya ia lahir di Mekah atau sekitarnya tahun 594 M. Sejak masa anak-anak sudah terlihat cerdas; ayahnya, al-As bin Wa'il as-Sahmi, adalah keluarga kaya dan pemimpin kabilah Sahm yang penting dalam lingkungan Kuraisy. Dari segi kedekatan, kabilah 'Amr (Banu Sahm) lebih dekat kepada Abu Bakr (Banu Taim) dan kepada Umar (Banu 'Adi), daripada kepada Banu Hasyim dan Banu Umayyah.

Ketika mengetahui bahwa ada beberapa orang dari Muslimin yang oleh Nabi diminta hijrah ke Abisinia demi keselamatan anak-istri mereka, Kuraisy mengutus dua orang pendekarnya menemui Najasyi, Kaisar Abinisia, dan menuntut mereka dikembalikan ke Mekah. Kedua orang itu adalah Amr bin As dan Abdullah bin Rabi'ah. Karena Amr sebagai penyair dan orator yang cerdik dan berotak tajam, maka ia akan memimpin delegasi itu untuk mempengaruhi Kaisar dan para pembesar istana. Mereka datang dengan membawa hadiah-hadiah kepada Najasyi dan pemuka-pemuka agama dengan tujuan agar dapat mengambil hati keluarga istana. Amr dan Abdullah memohon kepada Raja sudi menyerahkan "budak-budak yang tak punya malu itu" kepada mereka. Orang-orang itu telah meninggalkan agama leluhurnya dan membawa agama buatan mereka sendiri tetapi tidak pula menganut agama Paduka Raja; mereka membawa ajaran yang tidak pernah kami kenal, juga tidak dikenal oleh Paduka. Kami diutus kepada Paduka oleh pemimpin-pemimpin masyarakat mereka, orang-orang tua mereka, paman-paman mereka dan keluarga mereka sendiri, supaya Paduka sudi mengembalikan orang-orang

sesat itu kepada pemimpin-pemimpin kami. Pemimpin-pemimpin kami lebih tahu betapa orang-orang itu mencemarkan dan mencerca agama mereka."

Sebelum kedua utusan itu menghadap Baginda, mereka telah menemui beberapa pemuka agama kerajaan dengan memberikan berbagai hadiah dengan harapan mereka nanti membantu usaha mengembalikan Muslimin itu kepada pihak Kuraisy. Pembicaraan mereka ini tidak sampai diketahui Raja. Tetapi ketika kedua utusan itu kemudian menghadap Raja, Baginda menolak permohonan mereka dengan segala alasan yang mereka kemukakan, sebelum mendengar sendiri keterangan dari pihak Muslimin. Untuk itu mereka diminta menghadap Raja.

"Agama apa ini yang sampai membuat Tuan-tuan meninggalkan masyarakat Tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga menganut agama kami, atau agama lain?" tanya Raja Najasyi setelah mereka datang.

Ja'far bin Abi Talib

Dari pihak Muslimin yang menjadi juru bicara ketika itu adalah Ja'far bin Abi Talib.

"Paduka Raja", kata Ja'far, "ketika itu kami masyarakat yang bodoh, kami menyembah berhala, bangkai pun kami makan, segala kejahatan kami lakukan, memutuskan hubungan dengan kerabat, dengan tetangga pun kami tidak baik; yang kuat menindas yang lemah. Demikian keadaan kami, sampai Tuhan mengutus seorang rasul dari kalangan kami, orang yang sudah kami kenal asal-usulnya, orang yang jujur, dapat dipercaya dan bersih. Ia mengajak kami menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama itu kami dan nenek moyang kami menyembahnya. Ia melarang kami berdusta, mengajarkan kami berlaku jujur serta mengadakan hubungan keluarga dan tetangga yang baik, menyudahi pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. Ia melarang kami melakukan segala kejahatan dan berkata dusta, memakan harta anak piatu atau mencemarkan nama baik perempuan-perempuan yang tak bersalah. Ia mengajarkan kepada kami menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Selanjutnya disuruhnya kami melaksanakan salat, mengeluarkan zakat dan berpuasa... Kami pun membenarkannya. Kami taati segala yang diperintahkan Allah..." Selanjutnya Ja'far menguraikan ajaran agama baru itu dengan tangkas, jelas dan lancar "Karena itulah," kata Ja'far lagi, "masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menghasut supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala; supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu. Oleh karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, mereka merintangi kami dari agama kami, maka kami pun keluar pergi

ke negeri Tuan ini. Tuan jugalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Tuan, dengan harapan di sini tak akan ada penganiayaan."

"Adakah ajaran Tuhan yang dibawanya itu yang dapat Tuan-tuan bacakan kepada kami?" tanya Raja lagi.

Memenuhi permintaan Raja itu Ja'far membacakan Surah Maryam dari permulaannya sampai pada firman Allah:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا. قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللّٰهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا. وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا. وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا. وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

"Tetapi dia menunjuk kepada bayinya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih dalam buaian?" Dia (Isa) berkata: "Aku sungguh hamba Allah; memberikan wahyu kepadaku dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia memberi berkat kepadaku di mana pun aku berada, dan memerintahkan kepadaku mendirikan salat dan mengeluarkan zakat selama aku masih hidup. Dan Ia menjadikan aku berbakti kepada ibuku, dan tidak menjadikan sewenang-wenang dan durhaka. Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali." (Qur'an, 19: 29-33).

Mendengar sebagian keterangan yang disampaikan Ja'far ternyata membenarkan apa yang tersebut dalam Injil, pemuka-pemuka agama itu terkejut: "Kata-kata yang keluar dari sumber yang sama seperti yang dikeluarkan Yesus Kristus," kata mereka.

"Kata-kata yang juga dibawa oleh Musa ini keluar dari sumber cahaya yang sama. Tuan-tuan (kepada kedua orang utusan Kuraisy) pergilah. Kami tak akan menyerahkan mereka kepada Tuan-tuan!"

Merasa belum puas, keesokan harinya Amr bin As kembali menghadap Raja dengan mengatakan, bahwa Muslimin mengeluarkan tuduhan yang luar biasa mengenai Isa anak Maryam. Sekali lagi Raja memanggil Ja'far dan rombongannya untuk ditanyai mengenai tuduhan pihak Kuraisy.

Menjawab pertanyaan pihak istana, Ja'far berkata: "Sikap kami tentang Nabi Isa adalah seperti yang dikatakan Nabi kami: 'Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya, Roh-Nya dan Firman-Nya yang disampaikan kepada Perawan Maryam'"

Mendengar itu Najasyi mengibaratkan dengan mengambil sebatang tongkat dan menggoreskannya di tanah. Dengan gembira sekali Baginda berkata: "Antara agama Tuan-tuan dengan agama kami sebenarnya tidak lebih dari garis ini."

Setelah mendengar dari kedua belah pihak, Najasyi melihat, bahwa Muslimin itu mengakui Isa, mengenal agama Kristen dan mereka menyembah Allah.

Dalam pertempuran di Mu'tah dulu (8 H./629 M.) Ja'far gugur sebagai syahid, meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak.

Amr bin As masuk Islam

Misi Kuraisy yang dibawa oleh Amr dan Abdullah bin Rabi'ah itu ternyata menemui kegagalan. Peristiwa ini tentu menjadi kenangan besar buat pribadi Amr tatkala sekitar 14 tahun kemudian, yakni pada tahun kedelapan setelah hijrah (629 M.), tak lama setelah Perjanjian Hudaibiah, Amr bin al-As dan Usman bin Talhah penjaga Ka'bah, masuk Islam. Karenanya mereka menghadapi ancaman Kuraisy yang makin gencar.

Sebelum mereka, Khalid bin Walid *r.'a.*, jenderal Kuraisy yang sangat ditakuti itu, atas kesadarannya sendiri sudah lebih dulu masuk Islam dan pergi ke Medinah menemui Rasulullah. Dengan bergabungnya tokoh-tokoh Kuraisy ini ke dalam Islam, agama ini telah makin diperkuat. Tidak sedikit penduduk Mekah yang lain kemudian juga menyusul mengikuti jejak mereka

Bila bercermin pada sejarah Islam sejak pertama kali ia bersama Khalid bin Walid, dan sebagai panglima-panglima perang yang berwibawa dan besar pengaruhnya di kalangan Kuraisy, orang akan melihat bagaimana dia sekarang menjadi seorang Muslim yang baik. Ia pernah diutus oleh Nabi membawa surat kepada penguasa Oman dan berhasil mengajaknya menerima Islam. Ia berjuang demi Islam serta jasanya yang tidak kecil dalam upayanya membebaskan Mesir dari kukasaan Rumawi. Sebagai orang yang berpikir bebas, ia pernah berseberangan dan bertentangan sengit sekali dengan Usman bin Affan ketika ia menjadi khalifah menggantikan Umar dan Sa'd bin Abi Sarh sebagai gubernur di Mesir.

Semua orang tahu, pada masa Rasulullah dan masa Abu Bakr dan Umar ia diberi kedudukan karena kesesuaiannya dengan kemampuannya, bukan karena ketakwaannya, dan ia orang yang sesuai untuk memenuhi

tuntutan politik negara. Banyak orang yang lebih bertakwa dan lebih dalam pengetahuan agamanya dari Khalid bin Walid, tapi pimpinan militer diserahkan ke tangannya. Begitu juga Amr bin As. Rasulullah menasihati Abu Zar untuk tidak memegang pimpinan Muslimin, karena tidak sesuai buat dia, kendati ia sangat jujur dan bertakwa. Sebagai contoh yang sudah tidak asing lagi adalah kisah mereka yang pernah ikut dalam ekspedisi Zat Salasil.

Ketika Nabi bermaksud mengembalikan kewibawaan Muslimin di bilangan Syam di utara Semenanjung, tugas itu diserahkannya kepada Amr bin As *r.'a.* Banyak keluarga al-As dari pihak ayahnya yang berasal dari kabilah daerah itu. Dengan begitu akan lebih mudah ia dikenal dan mereka akan menyambutnya sebagai anggota keluarga sendiri. Setelah sampai di Salasil, sebuah pangkalan air di daerah kabilah Jusyam ia merasa khawatir. Ia mengirim kurir kepada Nabi meminta bala bantuan. Nabi segera mengirim Abu Ubaidah bin al-Jarrah *r.'a.* dari kalangan Muhajirin yang mula-mula, termasuk Abu Bakr dan Umar, dengan pesan agar jangan berselisih. Amr orang baru dalam Islam. Nabi khawatir Amr akan berselisih dengan Abu Ubaidah, orang yang sangat dihormati di kalangan sahabat. Dugaan Nabi benar. Begitu Abu Ubaidah sampai, ditanya oleh Amr:

"Anda datang ke mari sebagai pembantu saya. Pimpinan tentara di tangan saya," katanya.

"Tidak," kata Abu Ubaidah, "Biarlah saya dalam tugas saya dan Anda dalam tugas Anda."

"Tidak," kata Amr, "Anda ke mari untuk membantu saya."

Abu Ubaidah adalah orang yang sangat lemah-lembut, dan serba mudah dalam masalah-masalah duniawi.

"Amr," kata Abu Ubaidah lagi, "Rasulullah sudah berpesan kepada saya: 'Janganlah kalian berselisih.' Jadi, kalau Anda tidak taat kepada saya, sayalah yang taat kepada Anda."

Dalam melaksanakan salat berjamaah juga Amr yang menjadi imam. Dia telah menempatkan diri sebagai pemimpin Abu Ubaidah, Abu Bakr dan Umar, *raḍiyallāhu 'anhum.*

Selesai semua itu ia mulai bersiap-siap berangkat ke Syam bersama pasukannya. Syam yang dikuasai Rumawi selalu mengancam Medinah, sehingga Nabi mengirim Khalid bin Walid untuk menghadapi mereka. Dengan muslihat perangnya Khalid kendati dengan pasukan kecil berhasil memukul mundur pihak Rumawi. Tetapi setelah itu mereka masih selalu mencari peluang untuk mengganggu kewibawaan Medinah dan pengaruh Rasulullah di perbatasan. Sekali ini Nabi mengirim Amr bin As pemimpin pasukan untuk menghadapi ulah orang-orang Syam yang di-

kerahkan oleh pasukan Rumawi itu. Dengan keberanian dan siasat perangnya yang hampir seperti Khalid ia berhasil membuat pasukan Rumawi porak-poranda.

Di masa Abu Bakr ia ditunjuk menjadi komandan pasukan yang cukup besar, juga untuk mengusir Rumawi yang tak henti-hentinya berusaha hendak menyerang Medinah. Sebagai pedagang Amr sudah kenal betul kawasan Palestina dan sekitarnya yang masih di bawah penjajahan Rumawi itu.

Peranan Amr bin As yang paling besar adalah di masa Umar bin Khattab. Pada tahun 18 (639 M.) ia ditugaskan membebaskan Mesir dari kekuasaan Rumawi, yang kemudian diperkuat dengan bala bantuan di bawah pimpinan Zubair bin Awwam. Pasukan Muslimin mendapat sambutan luar biasa dari penduduk Kopti di Babilon dan di Iskandariah, sehingga kurang dari 4 tahun seluruh Mesir jatuh ke tangannya dan Rumawi diusir keluar dari Mesir.

Dalam konflik Ali-Mu'awiyah Amr muncul sebagai politikus. Dalam Perang Siffin (Safar 37/Juli 657), seperti yang sudah kita lihat, ia mengusulkan gencatan senjata setelah melihat posisinya di medan perang tak menguntungkan. Genjatan senjata ini melahirkan siasat *tahkim* dan dia sendiri sebagai pemimpin delegasi di pihak Mu'awiyah. Di pihak Amirulmukminin diwakili oleh Abu Musa Asy'ari. Karena peranannya itulah dengan perundingan *tahkim* ia berhasil mendudukkan Mu'awiyah sejajar dengan Ali. Sebenarnya pengikut-pengikut Ali khawatir, karena Abu Musa yang baik hati dan berperasaan halus itu akan berhadapan dengan Amr yang sudah terkenal cerdik. Kedudukan Ali jadi makin sulit. Mu'awiyah sendiri pun takut menghadapi kecerdikan Amr. Ia harus membuat seribu perhitungan menghadapi bawahannya itu.

Sungguhpun begitu, atas keberhasilan Amr, Mu'awiyah mengangkatnya untuk mengambil alih kedudukan gubernur Mesir dari tangan wakil Ali di sana tak lama setelah perang Siffin usai.

Amr kembali menguasai Mesir sebagai gubernur sampai akhir hayatnya. Wafat di Fustat, Mesir 43/663 dalam usia di atas sembilan puluh tahun.

51

Abu Musa al-Asy'ari

(Profil)

ABŪ Mūsā al-'Asy'arī nama panggilan sehari-hari dari nama yang sebenarnya Abdullah bin Qais, dari Banu Asad bin Khuzimah yang asal-usulnya dari Yaman. Ada yang menyebutkan ia termasuk yang mula-mula dalam Islam sejak ia di Mekah, lalu ikut hijrah ke Abisinia, dan lama ia tinggal di sana sampai setelah Nabi dan Muslimin hijrah ke Medinah. Ia kembali bergabung di Medinah ketika terjadi perang Khaibar sehingga banyak orang mengira ia termasuk orang Ansar. Ketika itu oleh Rasulullah ia diberi tugas di salah satu daerah. Ketika pemerintahan Umar bin Khattab *r.'a.* ia ditempatkan di Basrah menggantikan Mugirah bin Syu'bah yang didaulat rakyat karena dituduh berbuat pelanggaran. Kira-kira empat tahun kemudian ia dipindahkan ke Kufah. Tetapi warga kota Kufah yang memang tak pernah stabil, setahun kemudian gubernur baru ini harus dipindah lagi dan kembali memegang jabatannya yang lama di Basrah, yang tetap dipegangnya sampai setelah Amirulmukminin Umar wafat.

Di masa Usman bin Affan menjadi khalifah ia dipecat dan digantikan oleh Abdullah bin Amir. Abu Musa pergi ke Kufah dan menetap di kota itu, yang oleh Usman *r.'a.* kemudian ditetapkan sebagai wakilnya. Sebenarnya Kufah termasuk pendukung kuat Ali bin Abi Talib.

Setelah lama menghilang, ia muncul lagi dalam sejarah Islam ketika terjadi Perang Siffin (Safar 37 H./Juli 657 M.). Ketika kemudian ada kesepakatan untuk menunjuk dua orang hakim penengah yang netral menengahi pertikaian Ali-Mu'awiyah, pihak Ali menunjuk Abu Musa Asy'ari dan dari pihak Mu'awiyah ditampilkan Amr bin As — untuk menentukan siapa dari orang itu yang berhak menjadi khalifah. Kedua juru penengah itu bertemu di Dūmatul Jandal, sebuah wahah (oasis) di

perbatasan Hijaz-Syam, di pertengahan antara Laut Merah dengan Teluk Persia, sekitar 220 km dari Damsyik ke arah Medinah.

Dalam sejarah sudah umum disebutkan bahwa Dumatul Jandal adalah Aẓruḥ. Tetapi dalam geografi dan beberapa sumber dapat kita lihat bahwa daerah ini termasuk wilayah Hijaz, sementara Azruh di Yordan sekarang. Atau mungkin yang dimaksud itu pertemuan pertama pada Safar 37 itu diadakan di Dumatul Jandal dan enam bulan kemudian pertemuan kedua Syaban — atau Ramadan menurut sumber lain — tahun yang sama, di Azruh.

Karena peristiwa *tahkim* itu nama Abu Musa jadi lebih terkenal dalam sejarah. Tetapi ia juga, kendati di masa Umar memang sudah cukup dikenal sebagai komandan pasukan yang tangguh. Seperti Ali, Abu Musa rupanya bukan tokoh dengan jiwa yang lebih berat pada politik.

Ia mendapat kritik pedas dari kedua pihak, yang setuju dan tidak setuju *tahkim*. Setelah itu konon ia pergi ke Mekah, kemudian ke Kufah dan meninggal di kota itu. Mengenai tahun meninggalnya sumber-sumber sejarah masih berbeda-beda jauh antara tahun 42 dengan tahun 52 Hijri.

52

Tahkim

Kelahiran dua saudara kembar

DIMULAI dari terbunuhnya Usman, dan Ali terpilih naik sebagai khalifah. terjadi lagi fitnah yang cukup menonjol. Pertama terjadinya perselisihan Ali bin Abi Talib di satu pihak, dengan Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam yang juga melibatkan Aisyah Ummulmukminin di pihak lain, yang dikenal dengan Insiden Unta tahun 36 H. (656 M.). Beberapa bulan setelah itu Mu'awiyah melancarkan perang terhadap Ali, dalam Perang Siffin di Raqqah, timur laut Suria, pada Zulhijah 36 (Juni 657).

Banyak sumber yang menyebutkan bahwa pasukan Mu'awiyah sudah hampir kalah, seperti sudah kita lihat di atas, lalu Amr bin As mengusulkan kepada Mu'awiyah mengangkat Qur'an di ujung tombak dan mengajak tahkim dengan Qur'an atas pertikaian di antara kaum Muslimin.

Dalam situasi begini inilah muncul politikus ulung yang sukar dicari tandingannya waktu itu — Amr bin al-As, diplomat yang cukup terkenal di Semenanjung Arab. Ia pandai mencari jalan keluar dalam situasi sulit. Ia menyarankan kepada Mu'awiyah agar anggota-anggota pasukannya yang di garis paling depan mengikatkan mushaf Qur'an ke ujung tombak sebagai tanda bahwa perang harus dihentikan dan diadakan perundingan dengan keputusan berdasarkan hukum Qur'an, yang terkenal dengan sebutan *tahkim*. Melihat Kitab Suci diikatkan di ujung tombak itu Ali sangsi: dengan itikad baik demi perdamaian seperti yang dilakukannya dalam Insiden Unta dulu, ataukah itu sebuah siasat untuk menjebak lawan? Imam Ali menyadari bahwa itu adalah suatu tipu muslihat. Tetapi sebagian pemuka pasukannya yang dikenal orang baik-baik tidak sependapat. Mereka siap berhenti bertempur. Mereka sudah jemu berperang,

yang sudah berlangsung selama tiga bulan itu, dan memaksanya menerima genjatan senjata dengan jalan *tahkim*. Perbedaan pendapat ini telah menimbulkan ketidakserasian di antara pengikut Imam Ali yang ingin terus bertempur dengan yang setuju gencatan senjata.

Maka pertempuran pun dihentikan. Ali segera mengirim utusan kepada Mu'awiyah meminta penjelasan dengan rencananya itu. Mu'awiyah mengusulkan ada dua orang wasit atau penengah yang netral untuk mewakili masing-masing pihak. Mu'awiyah menampilkan Amr bin As. Imam Ali sedianya akan mencalonkan Abdullah bin Abbas karena dia mampu menghadapi Amr. Tetapi teman-teman dan pengikut-pengikutnya yang dari Irak menolak karena ia dianggap terlalu keras sehingga dikhawatirkan tak akan tercapai perdamaian, juga karena masih kerabat dekat dengan Ali. Mereka menginginkan orang yang lebih lunak agar dapat mencapai perdamaian sedapat mungkin. Oleh karenanya pilihan jatuh pada Abdullah bin Qais, yang lebih dikenal dengan Abu Musa al-Asy'ari *r.'a.*, laki-laki tua yang baik hati.

Calon lain yang disebut-sebut dan mereka tolak adalah Asytar (Malik bin al-Haris) karena ambisinya berperang sangat besar, dikhawatirkan ia akan merintangi usaha perdamaian, begitu juga pencalonan Ahnaf bin Qais, yang pada gilirannya menentang keras pencalonan Abu Musa. Ahnaf bin Qais adalah salah seorang pendukung Ali yang kuat dan penting, seperti sudah kita lihat peranannya dalam Insiden Unta dan sebelum itu.

Perundingan pertama antara Abu Musa Asy'ari dengan Amr bin As untuk ber*tahkim* kepada Qur'an, pada 13 Safar 37 telah tercapai. Untuk itu mereka membuat persetujuan tertulis. Setelah enam bulan (Ramadan 37/Februari 658) mereka bertemu lagi di Azruh, sebelah timur Suria dan membahas soal perselisihan itu.

Amr memuji Abu Musa dan mencoba membujuknya. Menurut beberapa sejarawan, pembicaraan mereka tidak dicatat tapi berlangsung secara lisan. Bagaimanapun juga, mereka tidak mencapai kata sepakat untuk memilih orang yang paling tepat yang mereka setujui sebagai khalifah menggantikan Ali atau Mu'awiyah. Oleh karenanya mereka mengambil jalan tengah, menyerahkan pemilihan kepada kaum Muslimin dalam syura untuk menentukan siapa yang akan menjadi pilihan mereka. Ketika itu Abu Musa berkata kepada Amr supaya ia maju menyampaikan hasil keputusan itu. Tetapi Amr yang konon banyak memperlihatkan sikap rendah hati dan hormat kepada Abu Musa seperti pada pertemuan pertama — bahwa ia lebih tua, lebih dulu dalam Islam dan lebih dulu bersama Rasulullah — berkata, supaya dia yang maju lebih dulu menyampaikan hasil persetujuan itu. Abu Musa pun maju dan berkata di hadapan publik: "Setelah kami mengadakan pembahasan, kami tidak menemukan jalan

keluar yang lebih baik untuk mengatasi kemelut ini selain mengambil langkah ini demi kebaikan kita semua, yaitu kami sudah sama-sama sepakat untuk memecat Ali dan Mu'awiyah, dan selanjutnya kita kembalikan kepada majelis syura di antara kaum Muslimin sendiri."

Melihat tipu muslihat Amr itu Ibn Abbas merasa risau sekali. Ia sudah mengisyaratkan kepada Abu Musa untuk membiarkan Amr berbicara lebih dulu, baru kemudian dia. Tetapi tampaknya orang tua ini kurang memperhatikan nasihat Ibn Abbas itu, dan langsung saja maju. Ia menyerahkan persoalan pimpinan umat kepada Muslimin sendiri, siapa yang akan mereka pilih.

Setelah itu Amr bin As maju dan berkata: "Abu Musa telah memecat sahabatnya itu, dan saya ikut memecat orang yang telah dipecatnya, tetapi saya akan mengukuhkan sahabat saya Mu'awiyah. Dia adalah wakil Usman bin Affan dan yang berhak menuntut itu. Dialah yang paling tepat untuk kedudukan itu."

Abu Musa memprotes tindakan Amr itu dan dianggapnya sebagai penipuan. Dalam ungkapan lain konon ia mengatakan: "Mengapa Anda begitu? Allah tidak merestui Anda. Anda telah berkhianat dan melakukan kejahatan. Anda seperti anjing, jika dihalau menjulurkan lidah, atau jika dibiarkan juga akan menjulurkan lidah."

Kata-kata Abu Musa itu dibalas oleh Amr: Tetapi Anda sama dengan keledai yang membawa buku-buku besar.

Dalam pada itu pihak Syam sekarang sangat bersuka ria. Mereka mengelu-elukan Mu'awiyah, dan langkah pertama yang dilakukannya, mengumumkan dirinya sebagai khalifah.

Sekarang yang menjadi sasaran pengikut-pengikut Imam Ali adalah Abu Musa. Mereka marah kepadanya dan menanggapi peristiwa itu dengan perasaan sangat kecewa. Syuraih bin Hani' al-Harisi pemimpin delegasi dari pihak Ali melayangkan cambuknya kepada Amr, yang ketika itu juga dibalas oleh Muhammad bin Amr anak Amr, juga dengan cambuk kepada Syuraih. Kalau saat itu tidak segera dilerai oleh banyak orang, tentu timbul bencana sia-sia yang lebih besar.

Khawarij

Pengikut-pengikut Ali dari kalangan garis keras menyalahkan Imam Ali menunjuk Abu Musa dan sangat menyesalkan keputusan Imam sebelum itu mau menerima *tahkim*. Menurut mereka, seharusnya Imam Ali memaksa mereka agar kembali kepada keadilan dan kebenaran, bukan sebaliknya malah mengikuti perbuatan salah. Mereka mengancam Imam dengan pembunuhan jika tidak mau melaksanakan kehendak mereka! Sudah tentu mereka ini pengikut-pengikut dan para *qari'* Qur'an murid-

murid Imam Ali. Mereka kembali dari Harura' setelah mendengar ada persetujuan *tahkim*, dan berkumpul di rumah Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, yang mendapat julukan "*Żū aṡ-Ṡafīnāt*."[1] Ia mendorong para pengikutnya untuk terus berpegang pada "*amr ma'ruf* dan *nahi munkar*," — menganjurkan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Ia mengajak mereka hijrah meninggalkan Kufah ke tempat lain. Ia mengajak para ahli Qur'an pergi ke gunung-gunung, meninggalkan penduduk kota yang zalim, yang telah melakukan perbuatan-perbuatan sesat dan banyak dosa.

Mereka kemudian memilih dan membaiat Abdullah bin Wahb menjadi pemimpin mereka. "Kalian adalah orang yang membela kebenaran dan berada dalam kebenaran. Marilah kita mencari sebuah negeri tempat kita berkumpul untuk menyelamatkan hukum Allah," katanya. Salah seorang yang hadir berkata: "Lebih baik kita ke Mada'in,[2] lalu kita mengutus orang mengajak saudara-saudara kita yang di Basrah..." Yang lain menimpali: "Jika kita pergi beramai-ramai, akan mengundang perhatian mereka dan kita akan dibuntuti oleh mereka. Lebih baik dengan sembunyi kita keluar dari kota ini sendiri-sendiri. Kalau kita ke Mada'in akan ada pihak yang akan merintangi kita. Lebih baik pergilah kita ke Nahrawan. Dari sana kita menyurati saudara-saudara kita yang di Basrah itu..." Pendapat ini mendapat dukungan, dan mereka menulis surat kepada penduduk Basrah untuk diajak ke Nahrawan.

Ada juga catatan, bahwa sesudah Abu Musa memecat Ali dan Mu'awiyah, dan Amr bin As mau mengukuhkan Mu'awiyah, .Abu Musa bersikeras menolak dan ia memilih pencalonan orang ketiga, yakni Abdullah bin Umar. Tetapi calon ini ditolak keras oleh Amr, sehingga terjadi perdebatan panjang antara keduanya. Amr mencoba menyebut nama Sa'd bin Waqqas dan beberapa nama lagi. Semua ditolak oleh Abu Musa selain Abdullah bin Umar. Tetapi benarkah ini yang terjadi? Kita tahu, bahwa ketika Umar bin Khattab akan meninggal dan membentuk majelis syura untuk memilih calon penggantinya di antara enam orang yang ditunjuknya, ia berpesan untuk tidak memilih anaknya itu atau salah seorang kerabat dekatnya sebagai khalifah.

Setelah keduanya terbentur pada jalan buntu dan Abu Musa Asy'ari sudah terlanjur memecat pemimpinnya sendiri, merasa malu akan bertemu dengan Imam Ali, ia meninggalkan tempat itu dan pergi menyingkir ke Mekah. Adapun Amr bin As, sesuai dengan ketentuan naskah perjanjian yang memilih syura seperti sudah disepakati bersama, Amr dan warga

---

[1] *Ṡafinah*, lutut pada umumnya atau lutut yang sudah menebal dan kaku karena banyak berlutut (sujud), dikatakan kepada orang yang banyak dan lama ketika sujud dalam salat.

[2] Mada'in atau Ctesiphon, kota di perbatasan Irak-Persia.

Syam (Suria) pergi menemui Mu'awiyah dan membaiatnya sebagai khalifah. Ini berarti bahwa *tahkim* telah menemui kegagalan dan harapan menuju perdamaian tampaknya sudah hilang, dan berubah menjadi gejala perpecahan.

53

Perpecahan Politik dalam Kesatuan Akidah

SEJAK Islam lahir sampai masa Usman merupakan satu kesatuan politik dan wilayah yang jelas di bawah seorang kepala negara, atau khalifah yang sekaligus sebagai imam. Tetapi dengan peristiwa *tahkim* yang demikian berarti dunia Islam telah terpecah menjadi dua wilayah dan kekhalifahan: Imam Ali di timur — Semenanjung Arab, Irak dan Persia, sedang Mu'awiyah di bagian barat — meliputi Syam (Suria) dan Mesir. Sudah tentu ini membawa terpecahnya umat Islam yang berakibat jauh dalam sejarah. Karena akidah Islam yang begitu kuat, perpecahan politik ini tidak sampai berpengaruh pada kesatuan akidah.

Mereka yang sejak semula sudah setia kepada Imam Ali — seperti di kawasan Hijaz, Irak, Persia dan sekitarnya — tetap yakin bahwa Imam Ali di pihak yang benar, dan Mu'awiyah merebut kekuasaan dengan jalan tidak sah karena dilakukan dengan cara penipuan. Adapun tokoh-tokoh seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar dan yang lain tetap tidak terpengaruh oleh salah satu kubu itu. Hanya saja menghadapi kebijakan politik yang ditempuh Imam Ali menghadapi Mu'awiyah, pengikut-pengikutnya sendiri terpecah menjadi dua golongan besar:

1)Satu golongan yang sudah merasa jemu berperang, segala bencana dan pembunuhan yang selama ini menimpa mereka telah menimbulkan kebencian mereka kepada Mu'awiyah dan orang Syam. Mereka terus berdebat mengenai hak mereka dari segi agama dan syariah. Kebanyakan mereka adalah penduduk kota yang kemudian menjadi penganut paham Syiah.

2)Satu golongan lagi mereka yang masih memikul dendam dan tak dapat menerima penipuan Amr kepada Abu Musa sebagai alasan untuk membenarkan Imam Ali atas segala yang sudah terjadi. Mereka berbicara

dengan Imam Ali begitu berani, kasar dan keras kepala. Ada pilihan dua baginya: Mengakui Mu'awiyah lebih berhak dari Anda dan pecatlah diri Anda dan biar kekuasaan semua di tangannya, atau Anda sendiri yang memang berhak dan dia yang merebut kekuasaan dengan sewenang-wenang, maka marilah bersama-sama kita memerangi dia untuk mengembalikan hak itu ke tempatnya. Kebanyakan mereka adalah penduduk pedalaman. Mereka itulah yang kemudian "keluar" ("*kharajū*") dari pasukan Imam Ali. Setelah itu mereka dikenal dengan sebutan "Khawarij", seperti yang akan kita lihat nanti.

Dari kekhalifahan menjadi kerajaan

Bila sudah terjadi peristiwa-peristiwa penting semacam itu, seperti biasa lalu timbul cerita-cerita sampingan yang terselip dalam sejarah. Disebutkan, bahwa salah seorang yang bersemangat menyetujui *tahkim* ini adalah Asytar, yang seperti kita ketahui dia adalah tokoh yang sangat setia kepada Imam Ali, dan dalam pertempuran itu bala bantuannya sangat menentukan kemenangan di pihak Ali. Ali melihat bahwa akibat pro-kontra *tahkim* itu pada beberapa orang pengikutnya sudah mulai tampak ada kelesuan. Kalau memang itu sudah keadaannya dan itu pula yang mereka kehendaki, tak ada jalan lain Ali memerintahkan pasukannya menghentikan pertempuran. Ada dugaan mengapa akhirnya Ali menyetujui usul ini, ia melihat jika perang antara dua kubu ini berlarut-larut, akan ada bahaya yang lebih besar sewaktu-waktu dapat mengancam Islam, yakni kekuatan imperium Rumawi, musuh Islam yang selalu mengintai, akan mengadakan serarangan balik untuk merebut kembali daerah-daerah jajahannya. Di sini pikiran Ali dan Mu'awiyah sejalan.

Tetapi di samping itu, ada lagi penilaian orang yang memperlihatkan perbedaan antara keduanya. Ali sebagai *wara'* dan zahid, ia tak pernah membayangkan hendak mengejar kekayaan harta, kedudukan dan kekuasaan, tapi labih berat melihat nasib masa depan Islam dan umat, sedang Mu'awiyah masih melihat pada kekayaan harta, kedudukan dan kekuasaan serta masa lampau dan masa depan Banu Umayyah. Akibat semua itu kenyataan yang kemudian terlihat, yakni sistem kekhalifahan yang kemudian berubah menjadi sistem kerajaan. Dia mewariskan kekuasaan kepada anaknya Yazid, tidak lagi pada pemilihan kepala negara (khalifah) oleh umat. Hal yang paling dibenci dan mau dihindari oleh Muslimin yang mula-mula ialah mewariskan kekhalifahan dari bapak kepada anak. Abu Bakr, Umar dan Usman tidak pernah menyebut-nyebut anak-anaknya atau kerabat untuk menjadi pengganti.

Pilihan mereka hanyalah Abu Musa al-Asy'ari, karena dia dulu gubernur mereka yang bersikap netral dalam menghadapi pertikaian dengan

Talhah dan Zubair. Dalam perjalanan dari Medinah ke Irak itu Ali khawatir, pihak Basrah sudah mengadakan persiapan perang. Ali mengutus orang ke Kufah meminta Abu Musa mengirimkan bala bantuan. Tetapi Abu Musa menolak. Ia merasa ngeri jika sampai terjadi perang saudara. Menurut keyakinannya tidaklah benar bila ia melibatkan diri ke dalam permusuhan serupa itu. Imam Ali tidak sedang berperang melawan musuh dari golongan kafir melainkan akan berhadapan dalam perang dengan sesamanya, orang-orang seiman. Kejiwaan Abu Musa memang agak rumit. Dialah yang pertama membaiat Imam Ali dan mengajak penduduk Kufah semua membaiatnya. Mengenai pencalonannya, bagi Ali sendiri bukan masalah selama itu yang menjadi pilihan mereka, kendati ia tahu kelemahan Abu Musa, dan sikapnya menolak memberikan bala bantuan kepadanya. Sekarang Abu Musa di pihaknya dalam melawan pembangkangan Mu'awiyah, dan ini harus dihargai.

Dalam *tahkim* ini ia dapat diperdaya oleh Amr bin As, dengan mengumumkan dipecatnya kedua khalifah Ali dan Mu'awiyah, dan menyerahkan pemilihan khalifah berikutnya di tangan umat Islam. Di sini Amr bin As tampil dan mengakui Abu Musa yang telah memecat Ali, tapi dia sendiri tidak sampai memecat Mu'awiyah bahkan mengukuhkannya sebagai khalifah. Ini merupakan kekalahan politik Abu Musa yang paling besar dan di sini pula karirnya dalam dunia politik berakhir.

Sungguhpun begitu, mengenai peristiwa pemecatan, pengukuhan dan pengangkatan khalifah ini, beberapa sumber mengemukakan versi yang berbeda-beda. Tetapi saya tidak ingin memilih atau menetapkan sumber mana yang benar, atau ikut membahas masalah ini. Semua yang kita kemukakan adalah yang lebih umum terdapat dalam buku-buku sejarah.

Selain mengorbankan Amirulmukminin Ali bin Abi Talib *r.'a.*, karena salah perhitungan, Abu Musa juga telah mengorbankan diri sendiri.

54

Dimulainya Perundingan

KEDUA penengah dari dua pihak bertemu di Dumatul Jandal pada Syaban atau Ramadan 37 (Januari 657-8) masing-masing disertai oleh empat ratus orang. Di pihak Ali dipimpin oleh Syuraih bin Hani, dan Abdullah bin Abbas sebagai imam. Kedua pihak telah mengundang juga mereka yang sejak dulu sudah menjauhkan diri tak mau mencampuri pertikaian mereka — Sa'd bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid dan Abdullah bin Umar — untuk menjadi saksi. Tetapi mereka tidak menjawab, kendati Sa'd berulang kali didesak oleh Umar, anaknya.

Jika nama-nama mereka harus disebutkan; pihak Irak terdiri dari Abdullah bin Abbas, Syuraih bin Hani', Asy'as bin Qais al-Kindi, Abdullah bin Tufail, 'Uqbah bin Ziyad, Sa'd bin Qais al-Hamdani, Abdullah bin Hujal al-Arhabi al-Bakri, Malik bin Ka'b al-Arhabi, Warqa' bin Summa, Hujr bin 'Adi al-Kindi, Abu Musa al-Asy'ari dan Yazid bin Hujayya at-Tamimi.

Dari pihak Syam ada Amr bin al-As, Abu al-A'war Amr bin Sufyan as-Sulmi, Abdur-Rahman bin Khalid bin Walid al-Makhzumi, Habib bin Maslamah al-Fihri, Subai' bin Yazid al-Hadrami, 'Alqamah bin Yazid al-Hadrami, Hamzah bin Malik al-Hamdani, Mukhariq az-Zubaidi, Zaml bin 'Amr al'Uzri, Yazid bin al-Hur al-'Absi dan 'Utbah bin Abi Sufyan.

Rasanya tidak perlu saya mengutip isi dokumen persetujuan itu, karena dalam beberapa sumber nasnya tak ada yang sama. Bahkan nama-nama penanggung jawab yang mengadakan persetujuan itu pun tidak sama. Satu sumber menyebut Ali bin Abi Talib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sumber lain mengatakan Abdullah bin Qais (Abu Musa al-Asy'ari) dengan Amr bin As. Yang satu menyebut dibuka dengan *basmalah* dan kalimat syahadat, yang lain menyebutkan hanya dengan *basmalah*

lalu langsung memasuki inti masalah. Ada pula sumber yang pembukaannya mengingatkan kita pada pembukaan Perjanjian Hudaibiah antara Rasulullah dari pihak Muslimin dengan Suhail bin Amr dari pihak Kuraisy dan Ali bin Abi Talib bertindak sebagai penulis Perjanjian itu.

Juga dalam menyebutkan nama-nama anggota delegasi masing-masing terdapat beberapa perbedaan, di samping, menurut hemat saya, kurang begitu penting untuk dicantumkan semua. Tetapi inti persetujuan itu adalah, bahwa mereka akan berpegang pada Kitabullah dari awal sampai akhir jika terjadi perselisihan di antara mereka; bahwa mereka setuju mengadakan perdamaian dan tidak akan kembali berperang dan mengadakan kelompok-kelompok, dan seterusnya, tak ada masalah mendasar yang disebutkan seperti siapa yang berhak menjalankan pemerintahan setelah itu, bagaimana mengatur keuangan, angkatan bersenjata dan sebagainya. Bahkan yang menjadi dasar tuntutan Mu'awiyah, yakni bahwa dia sebagai *wali* atau ahli waris Usman yang sampai menimbulkan perang Siffin — samasekali tidak disinggung. Seperti yang sudah kita lihat di bagian lain buku ini, Mu'awiyah melihat bahwa terbunuhnya Talhah dan Zubair sudah dianggap cukup sebagai tebusan atas kematian Usman, dan kini tekanannya beralih ke masalah lain, yakni masalah kekuasaan.

Sebaliknya Ali melihat bahwa masalah kekhalifahan sudah selesai. Ia sudah menjalankan cara pemilihan sesuai dengan prosedur yang berlaku pada para khalifah sebelumnya — Abu Bakr, Umar dan Usman — dengan syura, dan dia mendapat suara terbanyak di Medinah dan di Mekah, dan sudah dibaiat di kota-kota lain, dipilih oleh orang-orang berpengaruh dan dari kalangan Muhajirin dan Ansar — kecuali Mu'awiyah dan penduduk Suria yang berada di bawah pengaruhnya. Ada dugaan bahwa di kedua pihak sudah bosan berperang. Mereka ingin cepat-cepat selesai dan kembali hidup damai.

Tetapi akibat semua ini di pihak Ali telah timbul perpecahan. Mereka berbeda pendapat sekitar (1) inti dan materi masalah, (2) yang sebagian lagi tidak menyetujui diadakan perundingan, (3) penunjukan Abu Musa Asy'ari, yang dinilai bukan politikus dan punya kelemahan untuk dihadapkan kepada orang semacam Amr bin al-As. Dalam hal ini kalangan sejarawan juga banyak menyalahkan Abu Musa, yang sejak semula sudah memperlihatkan kelemahan politiknya itu.

Abu Musa memang bukan orang politik, seperti yang kita lihat dalam biodatanya. Ia terlalu jujur dan mungkin juga lugu untuk menghadapi seorang Amr bin As, politikus kawakan yang sudah cukup dikenal. Kelemahan dan kelalaian Abu Musa di sini tentu tidak akan dilewatkan oleh lawannya. Bagaimana ia mau menerima tawaran *tahkim* itu dengan me-

nempatkan Ali bin Abi Talib sebagai Amirulmukminin yang sudah mendapat suara umat terbanyak — sejajar dengan Mu'awiyah yang ketika itu tak lebih hanya seorang gubernur Syam.

Dalam peristiwa-peristiwa sejarah semacam ini memang tidak mudah kita bisa murni bersikap obyektif. Selama ini kita sudah dibentuk oleh opini masyarakat dan sejarah, bahwa Banu Umayyah adalah musuh bebuyutan Banu Hasyim. Citra ini kembali muncul bila kita sudah dihadapkan pada masalah semacam ini.

Mereka yang pernah mengalami peristiwa "Insiden Unta" tentu akan teringat pada peristiwa yang hampir serupa dengan yang terjadi sekarang. Seperti sudah kita lihat dalam peristiwa itu, Ali berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan pertempuran. Namun korban di pihaknya makin lama makin banyak, padahal ia sudah berpesan kepada anak buahnya: "...Jangan membidik dengan panah, jangan menetak dengan tombak dan jangan menebas dengan pedang! Berilah maaf kepada mereka." Tetapi sesudah itu masih juga menyusul korban kedua dan ketiga di pihaknya, dibidik oleh pihak lawan. Pengikut-pengikutnya makin tidak sabar, dan meminta izin akan mengadakan pembalasan. Imam Ali masih berusaha menahan diri. Untuk mengatasi yang demikian ia masih berusaha, dan akhirnya ia memanggil salah seorang pengikutnya, seorang anak muda dengan menyerahkan sebuah mushaf Qur'an kepadanya, dan dimintanya ia menengahi kedua golongan itu sambil mengangkat mushaf, dan mengajak pengikut-pengikut Aisyah menjunjung tinggi isi Kitabullah. Tetapi sebuah anak panah tiba-tiba menerjangnya dan ia pun menemui ajalnya.

Motivasi pengangkatan mushaf yang dilakukan Ali itu berbeda sekali dengan yang ditawarkan oleh Mu'awiyah sekarang. Kita sudah melihat dan merasakan, bahwa Ali menangis di lubuk hatinya dan sejak semula sudah berusaha hendak menghentikan pertempuran itu, lepas dari siapa yang akan menang atau kalah. Apa yang terjadi sekarang tidak demikian. Bahkan Mu'awiyah telah menempatkan dirinya sebagai khalifah. Dalam istilah sekarang, telah terjadi negara dalam negara. Dengan demikian, kesatuan dan persatuan umat yang sejak semula dan selalu diperjuangkannya jadi bubar. Ini tidak boleh terjadi. Kedaulatan negara harus ditegakkan dan pembangkangan harus ditumpas.

Di samping itu, pengangkatan mushaf Qur'an yang dilakukan oleh Amr bin As dan Mu'awiyah itu sesudah jelas-jelas pada pagi hari ketiga setelah pasukannya terus-menerus terdesak dan mulai kehabisan napas, dan Mu'awiyah sendiri merasa putus asa dan sudah siap-siap akan melarikan diri. Dalam situasi begitu itulah Amr bin al-As muncul dan menyarankan kepada Mu'awiyah agar pasukannya yang di garis paling depan mengikatkan mushaf Qur'an ke ujung tombak sebagai tanda perang

harus dihentikan dan keputusan akan diambil berdasarkan hukum Qur'an, seperti yang sudah kita lihat di atas.

Perundingan yang merupakan permainan politik itu membawa akibat jauh. Dua pihak yang pada mulanya setuju dengan pengangkatan Amr bin As dari kubu Syam dan Abu Musa Asy'ari dari kubu Irak, setelah naskah perjanjian disebut, pihak Syam tetap pada pendirian semula, namun di pihak Irak telah terjadi perpecahan. Perpecahan ini timbul akibat adanya perjanjian itu, ditambah lagi karena ketidakjelasan isinya. Yang dulu menjadi tuntutan utama Mu'awiyah adalah kematian Usman dan ia meminta Ali bertanggung jawab dengan harus menangkap dan menghukum para pembunuhnya. Dan Ali pun sudah berulang kali mengatakan bahwa ia tidak dapat melacak para pembunuh dalam suasana yang begitu kacau, dan dia bukan orang yang harus bertanggung jawab. Tetapi dalam perjanjian hal ini tidak diagendakan, bahkan tidak disinggung sedikit pun. Jadi buat apa perjanjian diadakan kalau begitu? Tampaknya Imam Ali kesal dan sedih sekali melihat ulah pengikut-pengikutnya dari Irak itu. Banyak di antara mereka yang tak mematuhi perintahnya — seperti pengikut-pengikut Nabi Musa di kaki Gunung Sinai yang bertindak sendiri-sendiri mendahului perintahnya. Tetapi Mu'awiyah berpendapat, bahwa terbunuhnya Talhah dan Zubair sudah merupakan tebusan atas kematian Khalifah ketiga itu, dan sekarang tuntutannya sudah beralih ke masalah lain, yakni kedudukan khalifah! Padahal Ali terpilih sebagai khalifah dengan mendapat suara terbanyak di Medinah dan kota-kota lain kecuali Syam, seperti sudah disebutkan pada permulaan bab ini di atas.

Bibit-bibit perpecahan sudah terlihat dari sikap delegasi Irak. Kita lihat misalnya apa yang pernah dilukiskan oleh salah seorang penulis yang mengatakan tentang delegasi Syam dan delegasi Irak. Surat-menyurat antara Mu'awiyah di Damsyik dengan Amr di Dumatul Jandal berjalan lancar. Delegasi Syam tak perlu harus tahu apa isi surat-menyurat antara kedua orang itu — apa isi surat Mu'awiyah kepada Amr dan apa balasan Amr kepadanya, dan tak ada yang mau bertanya. Mereka sudah biasa menyerahkan semua persoalan kepada Mu'awiyah. Sebaliknya delegasi Irak, mereka ingin tahu segala yang terjadi antara Amirulmukminin dengan Abdullah bin Abbas. Jika ia menerima surat dari Ali atau mengirim surat kepadanya, cepat-cepat mereka menanyakan, apa isi surat itu. Jika Ibn Abbas tak mau menjawab, mereka terus mendesak. Kadang Ibn Abbas marah juga. "Kalian tidak mau mengerti juga?!" katanya kesal. "Lihat itu utusan Mu'awiyah, datang dan pergi tak ada yang tahu dan pesan apa yang dibawa juga tak ada yang menanyakan. Mereka tidak ribut dan hingar-bingar seperti kalian, yang selalu curiga ingin tahu segalanya. Tak ada rahasia apa-apa. Tapi kalian tak mau mengerti juga..."

Sumber-sumber yang banyak mengutip at-Tabari yang menyebutkan bahwa adanya perselisihan itu karena dalam kubu Ali masih banyak pengikut-pengikut Abdullah bin Saba'.

Yang menjadi keprihatinan pihak Irak mereka seperti tak percaya diri: Bagaimana Abu Musa yang lugu, pemalu, jujur dan baik hati akan berhadapan dengan Amr bin As yang cerdik dan tangkas, sampai Mu'awiyah sendiri pun sangat berhati-hati terhadap kelihaian Amr! Sahabat-sahabat Ali sudah mengingatkan agar Abu Musa berhati-hati. Ahnaf bin Qais menentang pencalonan Abu Musa, seperti yang sudah kita lihat. Ahnaf yang banyak tahu tentang orang-orang zamannya tak dapat berbuat banyak. Ia sangat khawatir terhadap nasib Ali di tangan Amr bin As. Tapi apa hendak dikata, Imam Ali sendiri setuju. Ia akan menunggu, apa yang akan terjadi, dan paling banyak ia hanya dapat menasihati agar Abu Musa berhati-hati dalam menghadapi Amr. Nasihat serupa itu juga yang diberikan Abdullah bin Abbas kepada Abu Musa tentang kecerdikan Amr itu, dan diingatkannya juga masa lalu Abu Musa. "Anda pemimpin delegasi penduduk Yaman kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* orang kepercayaan Abu Bakr dalam soal rampasan perang dan wakil Umar bin Khattab untuk Irak. Tapi Mu'awiyah kemudian mendakwakan diri khalifah. Anda jangan lupa, Ali secara sah telah dibaiat oleh mereka yang telah membaiat Abu Bakr, Umar dan Usman..."

"Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda," kata Abu Musa. "Bagi saya tak ada imam lain selain Ali..."

Sekarang kita kembali ke pertemuan di Dumatul Jandal. Beberapa sahabat yang sejak semula sudah menjauhkan diri dari fitnah oleh kedua perunding itu diundang. Juga Sa'd bin Abi Waqqas *r.'a.* Sa'id bin Zaid diundang tetapi mereka menolak undangan itu. Sa'id bin Zaid *r.'a.* adalah sepupu dan sekalipun ipar Umar bin Khattab, suami Fatimah saudaranya.

Di Damsyik, konon Mu'awiyah juga telah mengundang Sa'd, dan sedang menunggu kedatangannya. Tetapi surat undangan Mu'awiyah itu oleh Sa'd memang tidak dijawab. Malah Umar, anaknya, mencoba membujuknya, dengan mengatakan bahwa orang sudah berkumpul di Siffin menyaksikan perundingan Abu Musa dengan Amr bin As. Ayahnya sebagai sahabat Rasulullah dan sebagai anggota Majelis Syura. Ia mendesak agar berangkat ke Dumatul Jandal, sebab dalam hal ini Sa'd adalah orang yang diperlukan. Tapi Sa'd tetap menolak dengan mengutip ucapan Nabi, bahwa akan terjadi fitnah di kalangan orang-orang terbaik...

Dari enam orang sahabat Nabi yang oleh Umar ditunjuk sebagai anggota Majelis Syura yang masih hidup kini hanya tinggal Sa'd dan Ali, dan dari "*al-'asyarah al-mubasysyarah*" yang disebut oleh Nabi hanya

tinggal tiga orang: Ali, Sa'd dan Sa'id. Dua orang yang disebut belakangan ini sudah menjauhkan diri dan tak mau terlibat dalam konflik.

Pada pertemuan pertama dengan Abu Musa, Amr sudah berkata: "Kita tidak menginginkan ada perpecahan di antara kita..." Ia memperlihatkan sikap merendah, ramah dan hormat kepadanya. Ia mempersilakan Abu Musa duduk di tengah-tengah dalam pertemuan itu. Abu Musa adalah orang yang pemalu. Setiap ia hendak menyamakan kedudukannya dengan Amr dalam pertemuan itu, Amr berkata:

"Anda sudah lebih dulu dari saya dalam Islam," katanya lagi. "Anda menemani Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sebelum saya, Anda lebih tua dari saya dan Anda tamu..."

Perundingan itu berjalan alot dan lama sekali. Mereka masing-masing sering berhenti untuk berunding dulu dengan sesamanya. Sementara orang yang menunggu hasil perundingan itu sudah tidak sabar. Di antara suara-suara yang ditujukan kepada para perunding itu mereka berteriak, bahwa keputusan harus segera diambil, mereka sudah bosan, sudah tidak ingin berperang. Yang lain menghendaki, bahwa jika memang sudah hasilnya yang baik sesuai dengan harapan mereka, segeralah umumkan, kalau tidak, biarlah kita kembali berperang. Tetapi Abu Musa menanggapi suara-suara bernada marah itu dengan mengatakan, bahwa mereka bekerja untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi sekarang, bukan mau kembali ke masa lalu.

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa selama perundingan yang memakan waktu lama itu Mu'awiyah berada tidak jauh dari tempat itu, atau bahkan terlibat langsung. Tetapi berita lain menyebutkan, bahwa jemaah Kuraisy di Damsyik mendatangi Mu'awiyah dan mengatakan, bahwa Amr bin As sengaja memperlambat perundingan karena ia sendiri ingin berkuasa. Dugaan demikian memang sudah ada dalam pikiran Mu'awiyah. Karena tidak sabar menunggu laporan tentang hasil perundingan itu di istananya di Damsyik itulah, maka ia sendiri berangkat dalam sebuah rombongan besar, dan bermarkas tak jauh dari tempat perundingan.

Tetapi Ali, dalam pada itu berada jauh di Kufah. Ia sedang menghadapi berbagai persoalan di dalam wilayahnya, yang juga harus segera diselesaikan. Seperti sudah kita lihat pada permulaan kekhalifahannya, beberapa gubernur di beberapa kota oleh Ali telah diganti — seperti di Mesir, Basrah, Yaman, kecuali Syam. Tentang Abu Musa yang di Kufah, belum ada kesatuan pendapat di kalangan sejarawan, diganti atau tidak. Tetapi sementara itu di beberapa kota, terutama Mesir — yang sudah ditinggalkan oleh Qais bin Sa'd bin Ubadah — Ali sedang menghadapi ujian berat karena pengkhianatan beberapa orang pejabat dan rongrongan

dan ketidaksetiaan sebagian pengikutnya sendiri. Khusus di Irak, ia sedang menghadapi komplotan dari pengikut-pengikutnya. Dalam sejarah mereka dikenal dengan sebutan *qurrā'* (mereka yang telah hafal Qur'an karena mereka buta huruf) yang fanatik dan ekstrem, yang sering mengafirkan orang yang tidak sepaham dengan mereka. Tetapi Ali, yang sejak semula hanya berpegang pada kebenaran, ia tak mau menyimpang dari garis yang sudah diyakini kebenarannya. Ia tak pernah mau berkompromi untuk meninggalkan keyakinannya itu jika sudah mengenai kebenaran agama.

55

Mempertajam Duri

SETELAH kemudian perundingan berhasil membuat naskah persetujuan, karena sangat gembiranya Asy'as bin Qais membawa naskah itu berkeliling sambil membacakannya di tengah-tengah pasukan, dan bila ia sendiri sudah lelah, dimintanya salah seorang anggota pasukan membacakannya. Di samping itu, Asy'as ini juga yang telah mendorong Imam Ali untuk menerima *tahkim*. Di Irak ia terkenal sebagai tokoh yang lihai, seperti Amr di pihak Mu'awiyah.

Orang ini yang dulu datang berkendaraan menemui Rasulullah di Masjid Nabawi. Ia memimpin delapan puluh orang dari kabilah Kindah, ia berhias rambut, bercelak mata, mengenakan jubah yang indah-indah dan berselempang sutera. Bersama dengan Asy'as ikut juga seorang *amīr* Kindah dari daerah pantai di Hadramaut, Wa'il bin Hujr. Ia juga kemudian menyatakan masuk Islam. Setelah Nabi wafat Asy'as ini yang juga pernah jadi murtad. Ia menghasud kabilahnya sehingga mereka terlibat dalam perang, tapi kemudian ia juga yang mengajak mereka masuk Islam dan kembali ke Medinah bertobat.

Di samping pihak yang bersemangat menerima tahkim dengan mengangkat mushaf Qur'an itu, banyak juga jemaah yang tidak setuju adanya perjanjian demikian, karena dinilai menyimpang dari ajaran agama dan dari perintah Allah dalam Qur'an. Para *qurra'* yang fanatik ini menuduh mereka yang menyetujui *tahkim* adalah kafir. Beberapa pemuda menuntut Ali bertobat. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal Khawarij (lihat "Khawarij" di bawah), komplotan ekstrem yang kemudian menentang Ali dan Mu'awiyah sekaligus, dengan menempuh jalan kekerasan. Ali bin Abi Talib, imam mereka dan guru mereka sendiri yang terpaksa menerima *tahkim*, dengan kata-kata kasar dituduh kafir

dan diancam akan dibunuh. Ada sekitar sepuluh ribu anggota pasukannya yang telah meninggalkannya. Dua orang pemuda mendatanginya dan salah seorang dari mereka berkata kepada Imam Ali: "Ali, bertobatlah atas dosa Anda. Kembalilah ke persoalan semula. Mari kita kembali memerangi mereka sampai kita sama-sama menghadap Tuhan."

"Dulu saya sudah mengajak kalian begitu, tapi kalian tidak mau patuh. Sekarang kita sudah mengadakan perjanjian tertulis dengan mereka dengan syarat-syarat tertentu. Dengan demikian kita sudah terikat oleh perjanjian..."

Seperti sudah kita lihat, ketika pihak Mu'awiyah mengangkat mushaf Qur'an di ujung tombak sebagai tanda perang harus dihentikan dan akan mengambil keputusan berdasarkan hukum Qur'an, Ali sudah menyangsikan itikad baik mereka, benarkah untuk perdamaian seperti yang pernah dilakukannya dalam Insiden Unta dulu, ataukah itu hanya suatu siasat saja untuk menjebaknya? Tetapi beberapa tokoh pengikutnya dalam pasukannya mendesak agar tawaran itu diterima. Timbul perbedaan pendapat antara yang menolak dan terus bertempur, dengan yang setuju dengan gencatan senjata. Malah salah seorang yang bersemangat menyetujui *tahkim* ini adalah Asytar, salah seorang tokoh yang sangat setia kepada Ali, dan dalam pertempuran itu besar sekali jasanya. Ali melihat bahwa akibat pro-kontra *tahkim* ini akan melemahkan perjuangannya. Kalau memang itu yang mereka kehendaki, tak ada jalan lain Ali memerintahkan pasukannya menghentikan pertempuran, mengingat juga bahaya pihak Rumawi yang selalu mengancam Islam.

Tetapi yang lain berkata: "Ali, itu adalah dosa! Anda harus bertobat!"

"Bukan dosa," kata Ali, "tapi suatu pandangan dan pendapat yang lemah, dan dulu sudah saya larang kalian."

"Ali, kalau Anda tidak mau meninggalkan tahkim itu," kata pemuda itu lagi kepada Amirulmukminin Imam Ali, "saya akan memerangi Anda..."

Mereka lalu pergi dan menuduh Imam Ali kafir dan mengafirkan siapa saja yang tidak ikut menentangnya.

Pertentangan dalam pengikut-pengikut Ali ini telah melahirkan dua golongan yang saling berlawanan. Satu golongan setuju dengan keputusan tahkim dan golongan yang lain menentang persetujuan itu dan menuduh lawan mereka kafir. Dari peristiwa ini kemudian lahir dua golongan dari rahim yang sama: Satu golongan yang tetap setia kepada Imam Ali, dan mereka ini yang kemudian dikenal dengan nama Syiah (golongan, pengikut setia), dan satu lagi golongan yang membangkang dan mengafirkan siapa saja yang menyetujui tahkim, dikenal dengan nama Khawarij.

Kata "syi'ah" pada waktu itu sudah tentu bukan dalam pengertian istilah teknis seperti pengertian yang timbul kemudian walaupun ini men-

jadi cikal bakalnya. Lahirnya dua golongan yang saling berlawanan itu karena *tahkim*, satu golongan yang pro Ali dan membelanya mati-matian, kemudian disebut *syi'at* Ali, pengikut Ali yang setia, atau *syi'ah* saja, dan golongan yang menentang Ali mati-matian. Mereka keluar dari barisan Ali, dan kemudian menjadi golongan Khawarij, yang umumnya menganut garis keras yang dengan mudah membunuh siapa saja yang tidak sehaluan dengan mereka.

56

Di Kufah

SEPERTI sudah kita lihat ketika di Basrah dulu, tidak ingin banyak membuang waktu, Ali bin Abi Talib segera meninggalkan kota itu, yang sekarang sudah diurus oleh Abdullah bin Abbas. Cepat-cepat ia berangkat ke Kufah. Ketika tiba di kota ini pada akhir Rajab tahun 36, ia mendapat sambutan yang luar biasa dari penduduk. Pendukung-pendukungnya di Kufah ternyata lebih banyak, dan tampaknya sangat setia.

Ia memilih kota Kufah menjadi ibu kota yang baru. Maka sejak itu ia memindahkan ibu kota pemerintahannya dari Medinah ke Kufah, karena ia tidak ingin mengorbankan Kota Suci Medinah menjadi permainan politik yang kotor. Kota ini telah dinodai oleh kaum pemberontak dengan tindakan-tindakannya yang biadab dan sudah keluar dari norma agama.

Malam itu Amirulmukminin sedang merenung, di bawah sinar lampu yang agak redup, ia duduk di lapik sederhana. Sampai jauh malam ia masih merenungkan berita yang disampaikan kepadanya tentang keputusan tahkim antara Amr dengan Abu Musa. Sebuah rekayasa, suatu tipu daya yang nyata.

Pada saat-saat tertentu ia berada di Masjid Besar Kufah, yang sudah menjadi pusat kegiatannya, di sebuah sudut yang tenang Amirulmukminin mengendalikan pemerintahannya. Di tempat ini pula ia biasa mengajar dan memberi ceramah, seperti yang biasa dilakukannya dulu di Medinah, di Masjid Nabawi, sebelum ia memikul beban pemerintahan. Ia memberi pelajaran tafsir Qur'an, mengajarkan seluk-beluk agama dan pelajaran akhlak terpuji seperti diajarkan Islam. Dalam ceramah-ceramahnya ia hanya menekankan pada anjuran *amar makruf nahi mungkar* — keharusan orang mengerjakan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.

Tetapi sekarang ia sedang merenungkan apa yang sudah terjadi akibat tahkim itu. Ia melihat sahabat-sahabat dan murid-muridnya menundukkan kepala, mungkin sedang menyesali sikap mereka sendiri terhadap Imam Ali, yang minta agar menerima tawaran tahkim itu, kendati Ali sejak semula sudah menolak. Sekarang mereka melihat sendiri akibatnya. Mereka diliputi kesedihan mendalam, bingung, mereka menyesal bercampur malu, tak dapat mengangkat muka melihat ke dalam wajah pemimpin mereka sendiri dan guru mereka sendiri.

Imam Ali dapat membaca apa yang sedang bergejolak dalam hati dan pikiran mereka. Tetapi ia tak suka menyalahkan orang secara pribadi atau berburuk sangka kepada sabahat-sahabatnya. Perlahan-lahan ia berbicara kepada mereka, mengingatkan sikap mereka yang telah meninggalkan disiplin seperti diajarkan Rasulullah. Mereka seolah masing-masing ingin menjadi pemimpin, dan mengambil keputusan sendiri.

Di antara mereka hadir juga Asy'as bin Qais, yang sejak tadi merunduk tak bergerak, makin tak dapat mengangkat muka. Semua mata tertuju kepadanya. Mungkin mereka akan mengatakan, bahwa orang inilah yang bertanggung jawab sampai terjadi malapetaka demikian. Mereka masih ingat, orang inilah yang paling bersemangat mendesak Imam agar menerima tahkim itu. Dia yang ketika itu dengan sangat gembira berkeliling di tengah-tengah pasukan membacakan naskah hasil persetujuan itu, dan bila ia sendiri sudah lelah, diminta.nya salah seorang anggota pasukan membacakannya. Orang ini yang di Irak terkenal sebagai tokoh yang lihai dan banyak akal. Dia juga yang mencalonkan Abu Musa dari pihak Ali untuk berhadapan dengan Amr. Karena dari daerah asal yang sama? Kalau begitu, praktek jahiliah masih mengendap dalam hatinya.

Di masa Nabi ia masuk Islam, lalu menjadi murtad setelah Nabi wafat, tapi kemudian bertobat. Ia menikah dengan Um Farwah, saudara perempuan Abu Bakr, dengan syarat asal tidak dibawa pulang ke Hadramaut. Di masa Umar ia tak banyak berperan, dan di masa Usman pernah ditugaskan untuk Azerbaijan dan di masa Ali ia dan pasukannya dipanggil untuk menghadapi pasukan Mu'awiyah. Ia telah memberikan pengabdiannya yang sangat berarti kepada Ali, dan dalam Perang Siffin ia telah berjuang mati-matian melawan Mu'awiyah. Dia memang dikenal sebagai salah seorang pengikut Ali yang menonjol, tapi ia sangat ambisius mengejar kedudukan dan kekayaan. Dia jugalah yang dalam peristiwa ini mendesak Imam Ali untuk menerima tahkim dan mengusulkan agar Abu Musa memimpin perundingan dengan Amr yang memang sangat tidak seimbang, seperti sudah disebutkan di atas. Setelah ternyata bahwa tahkim ini hanya suatu tipu muslihat untuk tidak meneruskan pertempur-

an sampai terjadinya pemecatan Ali dan pengakuan Mu'awiyah sebagai khalifah.

Asy'as menghabiskan sisa hidupnya di Kufah, wafat pada tahun 41/661 menyusul persetujuan antara Mu'awiyah dengan Hasan bin Ali, yang tidak lain adalah juga menantu Asy'as.

Selesai Ali berbicara kepada mereka, dimintanya para gubernurnya dan para pemimpin kabilah itu kembali ke daerah masing-masing —Abdullah bin Abbas kembali ke posnya di Basrah, demikian juga dengan para pemimpin daerah yang lain, semua mereka kembali. Lalu apa yang akan terjadi di tempat-tempat mereka itu? Tentu tak seorang pun berani berspekulasi?

KHAWARIJ

Sejenak kita kembali kepada gerakan Khawarij. Baik juga kegiatan dan sepak terjang gerakan ini kita singgung sepintas lalu sambil peristiwa ini terus berjalan.

Munculnya gerakan Khawarij ke panggung sejarah akhir masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Talib dipandang sangat penting. Setelah Khalifah Usman terbunuh, Mu'awiyah, gubernur Suria, menuntut atas kematiannya itu, dengan latar belakang pertentangan religio-politik sekitar soal kekhalifahan. Setelah terjadi pertempuran sengit di Siffin (657) antara pasukan Ali dengan pasukan Mu'awiyah, karena desakan sebagian besar pengikutnya Ali terpaksa menyetujui diadakan tahkim. Konsesi ini menimbulkan kemarahan sebagian pengikut Imam Ali. Mereka memprotes, لا حكم إلا لله "*lā ḥukma illā lillāh,*" "Tiada hukum selain hukum (ketentuan) Allah." (Ada juga yang membaca dengan beda ejaan dan dengan sendirinya beda arti, yakni "*lā ḥākim illā Allah,*" atau "*lā hakam illā lillāh,*" "Tiada hakim (penengah) selain Allah"). Mereka yakin bahwa *tahkim* itu mengingkari ketentuan Qur'an.

Khawarij dinilai sebagai kelahiran golongan atau partai pertama dalam Islam. Pengikut-pengikut Imam Ali yang tidak setuju dengan *tahkim,* menentang persetujuan yang sudah disahkan kedua pihak, pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan pihak Ali bin Abi Talib. Pengikut-pengikut Ali yang disebut *qurrā'* , atau "para ahli Qur'an" terutama dari kabilah Tamim yang fanatik adalah yang paling keras menentang persetujuan tahkim itu. Hukum manusia tidak boleh melampaui hukum Allah. Sebagai protes, ketika terjadi perdebatan antara golongan yang setuju dengan yang menentang tahkim, mereka yang tidak setuju meninggalkan tempat itu dan diam-diam keluar dari Kufah ke Harura', sebuah desa tak jauh dari kota itu. Pasukan Ali yang memisahkan diri ini dipimpin oleh Abdullah bin Wahb ar-Rāsibī, dan bergabung dengan kelompok yang

lebih besar di Nahrawan[1] sehingga jumlah mereka mencapai 12.000 — dan kemudian menjadi 16.000. Kebanyakan mereka terdiri dari penduduk badui di desa-desa pedalaman. Di antara tokoh-tokohnya yang terkenal dalam Khawarij adalah Syibś bin Rib'ī at-Tamimi yang ditunjuk sebagai panglima, dan imam salat Abdullah bin al-Kawwa' al-Yasykarī.

Ali sendiri sangat menyesalkan tindakan mereka yang tergesa-gesa keluar dan pergi meninggalkan pembicaraan yang belum selesai itu. Tetapi pihak pembangkang juga tampaknya ingin kembali pada pembicaraan semula. Ali mengharapkan masih ada islah. Mereka pun mengirim delegasi kepada Ali dengan pesan agar perang dengan pihak Syam dilanjutkan. Sekali lagi Ali menegaskan bahwa ia sejak semula sudah menolak tahkim untuk menghentikan pertempuran, tetapi suara terbanyak golongan mereka yang mendesak untuk menerimanya. Sekarang, sesudah perjanjian dengan pihak Mu'awiyah sama-sama disepakati, bagaimanapun ia tak dapat menarik kembali atau membatalkan perjanjian itu secara sepihak. Tetapi sebelum Ali menjelaskan lebih jauh, mereka sudah cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Ali kemudian mengutus Abdullah bin Abbas memimpin delegasi dari pihaknya kepada mereka, dengan pesan untuk tidak cepat-cepat terpancing dalam menjawab tantangan mereka.

Abdullah bin Abbas, dapat dikatakan salah seorang muridnya yang cerdas dan menguasai masalah-masalah Qur'an dan hadis serta hukum Islam, yang kemudian diakui sebagai pakar bidang itu, sehingga dalam usianya yang masih muda ia sudah dijuluki *al-Bahr,* "Lautan," dan *al-Hibr,* "Pakar" karena pengetahuannya mengenai hukum agama begitu dalam dan luas. Ibn Abbas adalah orang yang berperawakan tinggi, tampan dan wajahnya yang cerah tampak berwibawa, seperti orang yang selalu sarat dengan pikiran. Orang yang akan berdebat dengan dia harus berpikir seribu kali.

Karena waktu tiba di tempat mereka ia mengenakan pakaian bagus, mereka heran. Ia dikritik cukup tajam oleh mereka, dituduh telah melanggar hukum syariah. Atas tuduhan itu ia berkata: "Anda kalian para pengawal Qur'an, renungkanlah kembali firman Allah: *"Siapakah yang mengharamkan segala keindahan (anugerah) yang disediakan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya dan segala yang baik dan bersih sebagai karunia?"*

Tidak hanya sampai di situ, dalam pembicaraan selanjutnya mereka menuduh Imam Ali telah melanggar ketentuan Qur'an dengan menerima

---

[1] Nahrawan adalah sebuah tempat di antara Wasit dengan Bagdad, tak jauh dari Sungai Tigris, Irak. Di tempat ini terjadi pertempuran sengit antara pasukan Ali Amirulmukminin dengan kaum Khawarij.

usul tahkim itu. Abbas menjelaskan bahwa keputusan Amirulmukminin sudah tepat dan tidak menyalahi ketentuan Qur'an, dengan mengemukakan dalil-dalil Qur'an yang menurut Ibn Abbas akan dapat meyakinkan mereka. Tetapi ternyata pihak Khawarij juga punya pegangan Qur'an yang dapat memperkuat alasan mereka. Ini pun dijawab oleh pakar Qur'an dan hadis itu dengan argumen yang lebih kuat. Mereka makin merasa terdesak sehingga membuat mereka kemudian terdiam.

Selama tiga hari ia tinggal di Harura' beradu argumen dengan pihak Khawarij, banyak dari mereka yang merasa puas. Tak kurang dari 4000 orang dari mereka yang kemudian ikut kembali bersama Ibn Abbas ke Kufah dan bertemu dengan Imam Ali.

Sumber lain menyebutkan — dengan beberapa perbedaan — bahwa dalam pertemuan dengan kaum Khawarij itu, Ibn Abbas disambut oleh mereka dengan argumen-argumen berkepanjangan, kebalikannya daripada mau kembali ke jalan yang benar. Melihat kenyataan ini belum membawa hasil seperti yang diharapkan, setelah itu Imam Ali sendiri datang menemui mereka. Ia memberikan jaminan kepada mereka, bahwa tahkim itu akan diterima hanya bila didasarkan pada Qur'an dan sunah. Dalam usahanya itu ia berhasil baik, dan setelah itu mereka bergabung lagi. Tapi sayang, rupanya yang demikian ini tak berumur panjang.

Bagaimanapun juga, setelah adu argumen antara kedua pihak, makin lama tampaknya makin sengit karena pihak pembangkang tak mau mengerti juga. Mereka tetap mendesak dan memaksa Ali kembali terjun ke medan perang dan terus bertempur melawan Syam, kendati sudah berulang kali dikatakan kepada mereka bahwa yang demikian tidak mungkin dilakukan. Ali tidak mau mengkhianati perjanjian yang sudah disepakati bersama, dengan siapa pun. Mereka kembali menentang Amirulmukminin, dan dengan marah mereka keluar sambil mengafirkan Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Sempalan-sempalan Khawarij

Para pembangkang ini pada mulanya dikenal dengan nama *al-Ḥarūrīyah,* (yakni nama sebuah desa Ḥarūrā', di dekat Kufah, tempat mereka mula-mula berkumpul) atau dengan nama *al-Muhakkimah,* (mereka yang meneriakkan "*lā ḥukma illā lillāh.*" Mereka menentang Ali dan Mu'awiyah bersama-sama. Mereka menuduh kafir semua pihak yang menerima tahkim dengan menempuh cara-cara kekerasan, teror dan pembunuhan terhadap siapa saja yang berpaham tidak sejalan dengan paham mereka. Tidak sedikit orang awam, badui di pedalaman dan mereka yang samasekali tidak mendapat pendidikan ikut bergabung ke dalam Khawarij, di samping juga sebagian mereka yang berpendidikan. Mereka tertarik pada

konsep dan teori demokrasi yang dikemukakan kaum Khawarij. Bagi mereka hukum Allah hanya dapat diwujudkan melalui pemilihan yang bebas oleh Muslimin secara keseluruhan. Ia sangat menentang tuntutan bahwa, menurut kalangan Sunni hanya Kuraisy yang sah memperoleh hak prioritas menjadi khalifah, atau menurut anggapan Syiah hanya dari keturunan Ali yang berhak. Sebaliknya menurut Khawarij, setiap orang, sekalipun seorang budak hitam, berhak dicalonkan dan mencalonkan diri untuk dipilih menjadi khalifah jika memang memenuhi syarat sesuai dengan ketakwaan beragama dan akhlak pribadinya.

Dalam menjalankan hukum syariat mereka sangat ketat dan keras. Seorang khalifah terpilih dapat dipecat apabila melakukan perbuatan dosa besar (*kaba'ir*), dan orang yang melakukan dosa besar termasuk murtad.

Sebagai penganjur dasar-dasar demokrasi, kaum Khawarij banyak mendapat pengikut, terdiri dari mereka yang tidak puas dengan otoritas agama yang ada pada mereka dan sistem politik yang selama ini berlaku. Teori demokrasi yang mereka kemukakan mengenai kekhalifahan cukup menarik, tetapi sikap mereka yang terkenal amat keras dan sangat fanatik, banyak orang enggan mendekati mereka. Menurut mereka, segala kemewahan, musik, macam-macam permainan dan selir tanpa izin istri dilarang. Hubungan pribadi dan perkawinan di luar sesama Muslim sangat tidak dianjurkan. Mereka sangat berpegang teguh pada penafsiran Qur'an secara harfiah.

Dalam tubuh mereka sendiri kemudian terpecah ke dalam beberapa sempalan, seperti Azāriqah, Ibāḍīyah dan Surfiyah. Yang paling keras dan berbahaya dari mereka adalah gerakan Azariqah. Mereka merupakan kelompok yang paling ekstrem. Azariqah dengan pandangan dan tindakannya yang keras itu mengancam kesatuan kedaulatan Islam. Nama Azariqah diambil dari nama pemimpinnya, Nafi' bin al-Azraq. Mereka memisahkan diri dari masyarakat Muslim yang lain. Menurut mereka, orang yang melakukan dosa besar ia dan keluarganya harus dijatuhi hukuman mati. Sebaliknya kaum Ibadiyah adalah yang moderat. Nama Ibadiyah juga diambil dari nama pemimpinnya Abdullah bin Ibāḍ. Gerakan ini sampai sekarang masih ada di Afrika Utara — Aljazair, Libia, Zanzibar dan Oman, dalam jumlah sekitar lima ratus ribu orang. Di kalangan mereka terdapat beberapa ulama terpandang dan para pengarang terkemuka.

Dalam perjalanan sejarahnya, Azariqah yang sudah sampai ke masa Banu Umayyah, lambat laun merasa lemah sendiri. Tindakan mereka yang ekstrem dan hanya menempuh jalan kekerasan kemudian dapat ditumpas, kendati di sana sini masih terus melakukan perbuatan teror. Pada masa itu Hajjaj bin Yusuf (41-95/661-714), gubernur Irak juga menggunakan tangan besi menumpas mereka. Dengan demikian, sebelum akhir abad pertama Hijri gerakan ini sudah dapat dikikis habis.

57

Perusuh, tanpa Ujung Pangkal

PADA kesempatan lain untuk kesekian kalinya Ali menjelaskan kepada kaum Khawarij itu mengenai tujuan perjuangannya, perjuangan demi keutuhan dan kejayaan Islam jangka panjang, bukan untuk waktu itu saja dan untuk kepentingan golongan. Ia mencontohkan para sahabat di masa Rasulullah dulu. "Itulah saudara-saudaraku; mereka sekarang sudah tak ada lagi," kata Ali. Betapa para sahabat itu saling menghormati satu sama lain, tak pernah ada perselisihan di antara mereka di bawah pimpinan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Mereka siap berkorban, mereka bersedia mengorbankan segala yang mereka miliki, termasuk nyawa, untuk perjuangan umat dan untuk kepentingan bersama, untuk agama wahyu yang sudah menjadi pedoman hidup yang mereka yakini.

Ali masih mencoba terus menjelaskan inti ajaran dan misi Islam sejak masa Rasulullah sampai waktu mereka sekarang. Mengapa ada orang-orang yang sudah terbawa oleh bisikan setan, mereka tak mau membaiatnya tanpa alasan yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama dan dapat diterima akal. Mengapa mereka memilih jalan kekerasan seperti yang mereka hadapi sekarang? Dengan kata-kata yang sangat mengharukan dan menggugah pikiran akhirnya mereka bubar.

Tetapi pada hari kedua ketika Imam Ali sedang berada di Masjid Kufah dan mulai berbicara, mereka datang lagi, dan sambil menutup telinga tak mau mendengarkan ceramahnya, mereka berteriak-teriak disertai suara-suara gaduh kaum Khawarij radikal; mereka keluar dari penjuru-penjuru Masjid. Mereka berteriak keras-keras dan berulang-ulang: لاحُكْمَ إلا للـه "Tiada hukum selain hukum Allah".

Mendengar teriakan itu Imam Ali hanya berkata:

كَلِمَةُ حَقٍّ يُرَادُ بِهَا الْبَاطِلَ. اللّٰه أكبر!

"Allahu Akbar! Ungkapan kebenaran digunakan untuk yang batil." Ungkapan ini kemudian menjadi sangat populer.

Dengan sabar dan bijak Amirulmukminin kemudian mencoba mengadakan pembicaraan dengan mereka kendati sering disela dengan perdebatan dari pihak mereka, kadang dengan kata-kata kurang ajar — antara pengikut dengan pemimpinnya, antara murid dengan gurunya itu. Melihat ulah mereka semacam itu sahabat-sahabat Ali marah, mereka meminta izin akan menghajar orang-orang Khawarij itu agar kembali ke jalan yang benar. Tetapi Imam Ali melarang mereka melakukan kekerasan fisik. Ia sendiri tetap sabar dan tidak membalas kata-kata kasar dari mereka dengan bahasa serupa. Ia menghadapi mereka dengan kata-kata lembut dan terus memberi nasihat. Kepada sahabat-sahabatnya ia berkata: "Kalau mereka diam, kita biarkan, kalau mereka bicara kita kemukakan argumen kita, dan kalau mereka melakukan pengacauan dan keonaran akan kita hadapi mereka." Seorang anak muda dari mereka, berjanggut panjang, mukanya hangus dan kecut tiba-tiba melompat dan berteriak kasar dan lantang: "Ali! Anda menakut-nakuti dengan pembunuhan?! Sebentar lagi kami akan menghantam kalian dengan itu. Kita tidak ingin agama kita dihina..."

Suatu hari ketika Imam Ali akan berpidato, kembali lagi pemuda-pemuda *qurra'* dan kaum garis keras itu berteriak-teriak dan membuat gaduh dengan mengulang-ulangi semboyan mereka: لا حكم إلا لله

Sekali lagi Imam Ali meredakan mereka dan memberi nasihat dengan ikhlas dan sejujurnya.

Tetapi mereka yang menanggapinya begitu kasar kepada Amirulmukminin, pemimpin dan bekas guru mereka itu, oleh Imam Ali tidak ditanggapi serupa. Ia sadar perbuatan mereka ini karena kebodohan, emosi. Mereka sudah menghafal Qur'an, tapi hanya baru kulitnya saja yang mereka ketahui, tak sampai memahami isinya. Akibatnya mereka hanyut dalam kesombongan, fanatik buta. Sikap mereka sudah berlebihan dan justru membahayakan kehidupan beragama. Mereka "hijrah", memisahkan diri dari masyarakat Muslimin, dan hidup menyendiri. Mereka sedang di tepi kehancuran. Mereka bukan ahli Qur'an yang sudah memahami apa ajaran Qur'an. Kalau mereka berkuasa, mereka akan bertindak sewenang-wenang seperti raja Persia dan Heraklius penguasa Rumawi.

Yang demikian itu adalah salah satu inti khutbah Imam Ali di Masjid Besar Kufah yang pernah disampaikannya kemudian. Ia menyerukan ke-

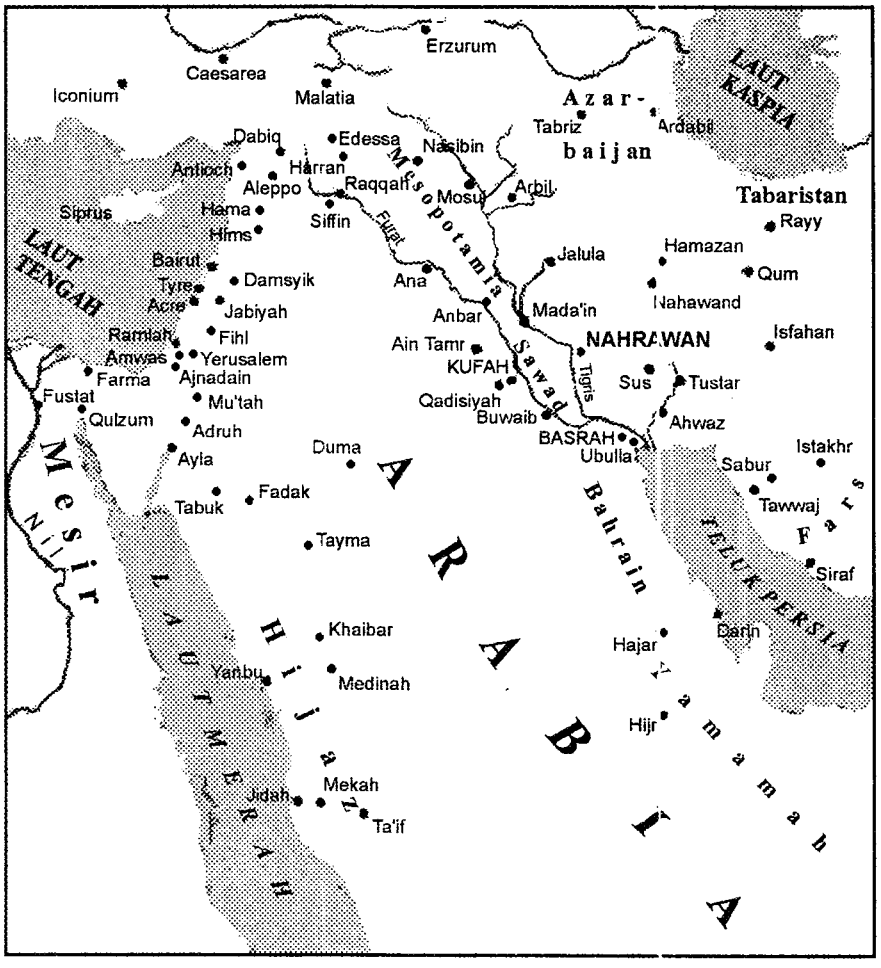
pada jemaah agar bersiap-siap menghadapi Syam. Tak lama setelah itu ada beberapa orang dari mereka diam-diam menyusup ke Harura' dan bergabung dengan mereka yang lebih dulu ada di sana sehingga jumlah mencapai 16.000 orang. Jelas sudah, tujuan mereka hanya ingin membuat anarki dan pengacauan. Karena itu maka perang itulah yang kemudian terjadi.

NAHRAWAN YANG KELAM

Kaum Khawarij garis keras itu tampaknya memang sudah tidak ingin menempuh jalan damai. Mereka tetap bersikeras tanpa alasan yang jelas. Kalau Mu'awiyah dulu, sebagai alasan pembangkangannya hanya bertumpu pada tuntutan atas kematian Khalifah Usman, maka sekarang alasan tuntutan kaum pembangkang itu bertumpu pada pembatalan tahkim yang sudah disepakati itu, padahal seperti sudah berulang kali disebutkan, sejak semula Ali sendiri sudah menolak tahkim itu, tapi mereka juga dengan suara terbanyak tetap mendesak agar diterima.

Mereka tidak hanya menentang dengan kata-kata, tapi sudah ada sebagian yang melakukan tindakan kekerasan dengan menghunus pedang sambil berteriak: لا حكم إلا لله dan menerjunkan diri menyerang pasukan Syam sehingga dia sendiri tewas setelah membunuh beberapa orang lawannya. Sudah kerap kali Ali menyatakan bahwa hak mereka dalam segala hal sama dengan Muslim yang lain selama mereka tidak melakukan pelanggaran berat. Dalam salah satu khutbahnya Imam Ali mengatakan bahwa orang yang tak mau menaati nasihat yang disampaikan dengan ikhlas dan hati bersih oleh orang yang sudah berpengalaman, akibatnya adalah kesedihan dan penyesalan yang tak berkesudahan. "Saya juga sudah mengingatkan kalian," katanya lebih lanjut: "tentang dua orang yang terlibat tahkim itu. Tetapi kalian mau mengambil jalan sendiri. Akibatnya, sesudah terlambat baru kalian menyesal. Saya dan kalian ini seperti dalam sajak orang Hawazin:[1] "Kuperintahkan mereka mendaki jalan menikung, tapi baru pagi keesokannya mereka menemukan jalan." Kedua orang perunding sebagai penengah pilihan kalian itu ternyata telah meninggalkan Qur'an, dan hanya mengambil pendapat mereka sendiri. Apa yang sudah dihidupkan oleh Qur'an oleh mereka dimatikan dan apa yang sudah dimatikan oleh Qur'an oleh mereka dihidupkan. Masing-masing hanya mengikuti keinginan sendiri, tanpa petunjuk dari Allah. Mereka mengambil keputusan yang tidak jelas, tanpa ada teladan sebelumnya. Lalu

[1] Sajak ini oleh Duraid bin as-Simmah, seorang penyair tua zaman jahiliah terkenal, dari kabilah Jusyam-Hawazin, di Ta'if.



Sumber: *Historical Atlas of the Muslim Peoples,* oleh DR. R. Roolvink, Djambatan - Amsterdam.

mereka berselisih, dan keduanya tersesat. Allah dan Rasul-Nya serta segenap orang beriman yang baik lepas tangan dari perbuatan mereka itu. Sekarang, bersiap-siaplah kalian untuk berangkat ke Syam. Hari Senin pagi insya Allah kita sudah berada di markas kita."

Seruan Amirulmukminin ini mendapat sambutan yang luar biasa. Mereka gembira sekali dengan pernyataan itu. Pada hari yang ditentukan mereka sudah siap di markas mereka yang sudah ditunjuk oleh Amirulmukminin. Dengan baik-baik Imam Ali menulis surat kepada Abdullah bin Wahb ar-Rasibi dan Zaid bin Hisn dan mereka yang sama-sama keluar dan pergi ke Nahrawan itu. Dalam suratnya itu ia mengatakan, bahwa "kedua orang perunding itu telah menyalahi Kitabullah. Mereka hanya memperturutkan nafsu mereka sendiri tanpa ada petunjuk Allah dan sunah Rasulullah, dan tidak bertindak sesuai dengan Qur'an. Allah dan Rasul-Nya serta segenap orang beriman lepas tangan dari perbuatan mereka. Jika kalian sudah menerima surat saya ini, segeralah datang ke tempat kami. Kini kami akan menuju ke tempat musuh kita. Kita masih dalam persoalan pertama yang kita hadapi."

Dalam balasannya kaum Khawarij mengatakan: "Anda bukan marah kepada Tuhan, tetapi marah kepada diri sendiri. Kalau Anda sudah bersaksi atas diri Anda bahwa Anda telah melakukan perbuatan kufur dan Anda mau bertobat, apa yang telah terjadi antara kita akan kami pertimbangkan. Kalau tidak, kami tetap akan meninggalkan Anda atas dasar yang sama. Allah tidak menyukai para pengkhianat."

Pernyataan mereka itu tidak begitu ditanggapi oleh Ali. Ia dan pasukannya masih akan meneruskan perjalanan menuju Syam, dengan harapan kalau-kalau mereka masih mau meninjau kembali sikap keras mereka itu dan kembali ke jalan yang benar. Tetapi dalam pada itu tiba-tiba tersiar berita besar yang membuat Ali sangat terkejut sekali. Sikap keras mereka telah diwujudkan dalam tindakan di luar hukum. Mereka membuat kekacauan dan tindakan anarkis. Ketika Abdullah bin Khabbab bin al-Art sedang menuntun seekor keledai yang dinaiki istrinya yang sedang hamil tua, dan sudah hampir melahirkan, lewat di depan kaum Khawarij yang bermarkas di Nahrawan, mereka disergap. Setelah terjadi tanya jawab, mereka tahu bahwa Abdullah adalah anak Khabbab, seorang sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang sangat dihormati. Tetapi Abdullah dicecar terus dengan berbagai pertanyaan sampai kepada soal Usman pada masa awal dan akhir pemerintahannya, tentang Ali sebelum dan sesudah tahkim.

Karena jawaban Abdullah sejujurnya, dan mengatakan apa yang diketahui dan diyakininya, ia dibunuh dan istrinya juga dibunuh secara sangat keji berikut janin yang masih di dalam kandungannya. Begitu

juga tiga orang perempuan yang bersama Abdullah yang berusaha hendak menolong istrinya, oleh mereka dibunuh. Dengan perbuatan teror semacam itu banyak orang dalam ketakutan. Orang yang berada di sekitar tempat itu atau yang melewati perbatasan dengan mereka sudah merasa tidak aman lagi. Hal ini tak boleh terjadi.

Amirulmukminin yang bermaksud meneruskan perjalanan untuk menghadapi Mu'awiyah dan pasukannya, "kelompok orang zalim" itu, dalam rencananya selesai di sana ia akan mengadakan pertemuan dengan *qurra'*, para pemberontak garis keras itu. Tetapi sahabat-sahabatnya mengusulkan, sebelum peneruskan perjalanan menghadapi Mu'awiyah, bahaya yang kini mengancam adalah gerakan Khawarij.

Sebelum mengambil tindakan lebih lanjut, dengan maksud hendak mengajak damai, terlebih dulu Amirulmukminin mengutus salah seorang sahabatnya, yakni Haris bin Murrah al-'Abdi dengan pesan untuk meminta penjelasan lebih jauh akan segala tindakan mereka yang merusak itu dan telah melakukan pertumpahan darah tanpa alasan yang sah yang jelas-jelas dilarang oleh agama. Ia akan membicarakan soal pembunuhan itu dengan mereka. Tetapi baru saja utusan itu mau mendekati mereka, sebelum mengadakan pembicaraan apa pun, mereka bertindak sangat brutal — utusan itu mereka bunuh. Barangkali mereka tidak tahu sejarah masa Rasulullah, bahwa utusan tak boleh dicederai, apalagi sampai dibunuh! Setelah itu Ali masih mencoba mengutus sepupunya Abdullah bin Abbas, kalau-kalau mereka mau mengerti. Jauh sebelum itu pun Ali sudah cukup pula mengingatkan kepada mereka, mengapa sampai terjadi tahkim. Tetapi mereka mengajak Ibn Abbas berdebat. Ibn Abbas menjelaskan kepada mereka dengan dalil-dalil yang kuat tentang ketidakpahaman mereka mengenai hukum agama serta tindakan mereka yang sudah menyalahi hukum itu. Tetapi mereka tetap bersikeras dengan pendirian mereka sendiri dan tak mau mendengarkan keterangan Ibn Abbas lebih lanjut.

Mendengar semua itu sahabat-sahabat Ali sudah kehilangan kesabaran. Mereka makin enggan meneruskan perjalanan ke Syam dengan membiarkan Khawarij merajalela di belakang mereka, berbuat sewenang-wenang terhadap anggota keluarga dan harta mereka sementara mereka tak ada di tempat, membunuh orang tak bersalah, merampas harta orang dan membuat berbagai kerusakan. Mereka sekarang mendesak Imam Ali untuk menghadapi kaum Khawarij terlebih dulu. Bila sudah selesai menumpas mereka, perjalanan menghadapi musuh di Syam dapat dilanjutkan dengan perasaan tenang.

Imam Ali sangat menghargai pendapat mereka. Ia berpikir lebih keras, bagaimana sebaiknya mereka dihadapi tanpa harus terjadi pertumpahan

darah. Sungguhpun begitu ia juga harus mulai mengatur pasukannya untuk menghadapi kemungkinan yang tak diinginkan, sebelum berangkat ke Nahrawan. Yang selalu dipesankan kepada mereka untuk tidak memulai membidik lawan.

58

Berhadapan dengan Khawarij

UNTUK menghadapi semua ancaman dan bahaya itu nanti, baik dari Syam maupun dari Khawarij Amirulmukminin menulis surat kepada Abdullah bin Abbas, Gubernur Basrah, meminta bantuan pasukan dari Basrah. Ibn Abbas menyambutnya dengan mengirim pasukan untuk Ali ke Nukhailah di luar kota Kufah, tetapi sekali ini dia sendiri tidak ikut. Ali merasa sedih dengan sikap Basrah itu, karena ternyata mereka tidak siap. Hanya 1.500 orang yang terkumpul di bawah pimpinan Ahnaf bin Qais, dan setelah Ibn Abbas berpidato ada lagi tambahan 1.700 orang di bawah pimpinan Jariyah bin Qudamah as-Sa'di — dan bergabung dengan pasukan yang lebih dulu, sehingga jumlah mereka mencapai 3.200 orang — dari sekitar keseluruhan 60.000 prajurit yang mendapat gaji.

Ali sangat kecewa dengan jumlah yang tidak memadai itu. Ia mengumpulkan pemuka-pemuka Kufah dan sekitarnya. Kepada mereka ia mengatakan, bahwa "Anda semua adalah saudara-saudara saya, pembela-pembela saya, kawan-kawanku seperjuangan dalam membela kebenaran. Untuk itu saya sudah meminta bantuan dari Basrah, tetapi dari mereka yang datang hanya 3.200 orang..." Selanjutnya ia meminta kepada para pemuka kabilah dari mereka untuk menulis surat kepada anggota-anggota masing-masing agar dapat mengirimkan para prajurit yang sudah siap tempur. Seruannya mendapat sambutan baik dari mereka, seperti Sa'īd bin Qais, 'Adī bin Ḥātim aṭ-Ṭā'ī, Hujr bin 'Adī al-Kindī. Dengan demikian dapat terkumpul sebanyak 65.000 orang, ditambah lagi dengan pasukan dari Mada'in yang kemudian datang atas seruan Ali dan bergabung di Nukhailah. Sekarang mereka siap berangkat menuju Syam.

Di pihak lain, perjalanan pasukan Ali menuju Syam ini sudah tercium oleh Mu'awiyah. Ia segera mengerahkan pasukannya menyongsong

pasukan Ali ke Siffin. Tetapi ternyata Ali tidak jadi meneruskan perjalanan ke Syam. Ketika itu tiba-tiba ia mendapat berita yang membuatnya harus segera mengubah haluan. Soalnya, dari kalangan Khawarij yang kembali dari Harura' ke Kufah, sesuai dengan seruan Imam Ali agar mereka kembali ke Kufah, ternyata dengan diam-diam dan ada pula yang terang-terangan banyak yang kembali menggugat soal tahkim, dan mengadakan pembangkangan lagi dengan mengajak pula saudara-saudara mereka di Basrah untuk bergabung dengan mereka di Nahrawan. Mengetahui yang demikian, Mu'awiyah pun cepat-cepat kembali ke Damsyik. Karena peristiwa itu pula, kembalinya itu seolah karena sudah mendapat kemenangan besar.

Sebelum Ali Amirulmukminin meneruskan perjalanan ke Syam itu, ada beberapa orang dari sahabatnya yang sepaham dengan dia. Mereka mengusulkan untuk sekali lagi mencoba menghubungi pihak Khawarij, kalau-kalau mereka masih mau sadar dan kembali bergabung kepadanya. Untuk itu Ali mengutus Abu Ayyub Khalid al-Ansari *r.'a.* dengan prinsip untuk tidak bersikap keras terhadap mereka, tapi ajaklah mereka berdialog dengan cara yang baik. Ali masih berusaha mendekati mereka secara persuasif.

Dalam dialog dengan kaum Khawarij itu Abu Ayyub dapat dikatakan banyak berhasil, walaupun kadang didahului dengan kata-kata keras oleh pihak garis keras kaum *qurra'* itu. Mereka semua masih muda usia.

Setelah pembicaraan panjang antara sesama mereka, ada di antaranya yang kemudian berkata: "Kami tidak akan memerangi Ali, tapi juga kami tidak akan berperang di pihaknya." Abu Ayyub menyambut baik pernyataan mereka. Ia meminta mereka mau kembali kepada keluarga mereka masing-masing, di Kufah, di Basrah atau di Mada'in.

Abu Ayyub punya tempat tersendiri dalam hati kaum Khawarij garis keras itu. Mereka sangat menghormatinya. Abu Ayyub adalah orang Medinah, dan kita tahu, ketika Rasulullah dalam hijrahnya baru sampai di kota itu, Abu Ayyub meminta Rasulullah tinggal di rumahnya, sementara mesjid di Medinah sedang dibangun. Ia juga seorang veteran Badr, Uhud, Khandaq dan beberapa tempat lagi. Ia wafat di kawasan Rumawi di masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Abu Ayyub kembali kepada Amirulmukminin melaporkan pembicaraannya dengan pihak Khawarij. Ali tak habis heran, para *qurra'* itu begitu keras kepala. Mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan. Mereka hanya ingin membuat kekacauan. Tetapi di antara mereka banyak juga yang kemudian sadar di samping ada juga yang ragu. Karena masih ada golongan yang setuju dan tidak setuju dengan seruan Abu Ayyub itu, dan ada yang ragu, Ali mencari jalan yang lebih bijaksana. Ia menyerah-

kan sebuah bendera tanda aman kepada Abu Ayyub dan dimintanya mengumumkan kepada mereka, bahwa "Barang siap tidak melakukan pembunuhan dan melibatkan diri dalam segala tindakan kekerasan dan bergabung dalam bendera ini, maka ia dijamin aman; barang siapa kembali ke Kufah atau ke Mada'in atau kembali ke tempat asalnya dan melepaskan diri dari kelompok itu, maka dia dijamin aman. Setelah mengetahui para pembunuh saudara-saudara kita itu tidak perlu lagi kami mengadakan pertumpahan darah dengan kalian."

Dalam perjalanan selanjutnya ke Nahrawan Ali sudah berhadapan sendiri dengan pasukan Khawarij. Ia menuntut mereka menyerahkan para pembunuh Abdullah bin Khabbab dan rombongannya serta utusannya kepada mereka. Tetapi jawaban mereka: "Kami semua adalah pembunuh!" seperti jawaban 10.000 anggota pasukan Ali dulu kepada utusan Mu'awiyah yang menuntut para pembunuh Usman. Tetapi Ali mau menerima delegasi itu dan berdialog dengan mereka.

Selama itu Imam Ali masih selalu berusaha secara persuasif berhubungan dengan mereka, kadang tertulis, kadang dengan nasihat secara lisan. Cara ini rupanya besar juga pengaruhnya.

Setelah itu ada ratusan anggota kavaleri Khawarij diam-diam pergi ke sebuah tempat di luar Nahrawan meninggalkan kawan-kawannya yang lain. Ada pula yang bergabung dengan pasukan Ali, ada pula yang meninggalkan medan pertempuran dan pergi ke Kufah, ke Basrah atau ke Mada'in. Salah seorang pemimpin Khawarij itu berkata kepada sesamanya: "Saya tidak tahu, untuk apa saya berperang melawan Ali?! Saya akan menjauhkan diri sampai nanti jelas buat saya, akan memeranginya atau akan menjadi pengikutnya."

Dengan demikian sisa kaum Khawarij yang tinggal di Nahrawan hanya sekitar 2000-3000 orang. Mereka mengenakan pakaian besi dan muka ditutup selain mata, dipimpin oleh Abdullah bin Wahb. Mereka inilah yang masih yakin bahwa Ali dan pengikut-pengikutnya adalah kafir. Setiap orang yang dianggap melakukan perbuatan dosa dalam pemahaman mereka adalah kafir. (Kalau paham ini dianggap sebagai ideologi mungkin inilah bibit ilmu kalam yang pertama).

Bagaimanapun juga Ali tetap waspada menghadapi mereka, sebab tampaknya mereka adalah orang-orang yang haus darah. Pesan Ali selalu: "Siap-siagalah menghadapi mereka, tapi jangan mendahului menyerang!"

Seperti sudah kita lihat, Ali sudah berusaha mengajak kaum pemberontak itu untuk sama-sama menghadapi Syam. Tetapi mereka menolak. Malah mereka berkata kepada Imam Ali: "Itulah yang dulu kami minta

kepadamu, sebelum terjadi peristiwa ini (maksud mereka sebelum *tahkim*), tapi Anda menolak. Sekarang, kami yang menolak Anda sebab Anda berperang bukan demi Allah tapi untuk kepentingan Anda sendiri. Anda mengira bahwa kedekatanmu dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa-sallam* akan membawa orang supaya jangan ada siapa pun yang akan menyaingi Anda. Tetapi setelah Anda melihat bahwa mereka mulai meninggalkan Anda, maka Anda sendiri lalu mau menumpas mereka demi mengejar dunia. Kami bukan lagi pengikut Anda dan kami tak punya hubungan apa pun dengan dunia yang Anda inginkan itu. Kecuali kalau Anda mau bersaksi atas kekufuranmu, kemudian mau bertobat seperti yang sudah kami lakukan. Kalau Anda mau begitu, kami bersama Anda dalam menghadapi musuh. Kalau tidak, hanya pedanglah yang akan menyelesaikan soal kita."

Di tengah-tengah barisan pasukan Khawarij itu ada seorang laki-laki berjalan keliling membangkitkan semangat mereka untuk berperang, suaranya seperti desis ular dan badannya mengeluarkan bau busuk. Tak lama setelah itu, pada tengah hari itu juga dari kubu tersebut terdengar teriakan keras dengan suara masih seperti desis ular ditujukan kepada anggota-anggota pasukannya: Siapa dari kalian yang ingin pergi ke surga!? yang dijawab dengan suara serentak: Kami semua akan menuju surga! Sambil berteriak itu mereka setentak terjun dan melancarkan serangan dahsyat dan gencar sekali ke pihak pasukan Ali sambil terus menghujaninya dengan panah dan tombak, sehingga barisan kanan dan kiri pasukan berkuda di pihak Ali tercerai berai dan centang perenang tak tentu arahnya. Ali tetap tenang dan tabah. Diaturnya kembali barisan pemanahnya, dan dengan sekali pukulan balik ia dapat menerobos pasukan Khawarij sehingga tidak sedikit dari mereka yang jatuh bergelimpangan dan menemui ajalnya. Dalam waktu tidak lama dalam pertempuran di Nahrawan (Juli 658) itu pasukan Amirulmukminin Ali sudah dapat menguasai medan pertempuran sambil terus menyusun kembali barisan berkudanya. Dalam serangan balik oleh pasukan Ali itu, di antara korban di pihak lawan yang tewas terdapat pemimpin mereka, Abdullah bin Wahb ar-Rasibi dan sejumlah orang yang sebelum peristiwa *tahkim* dulu menjadi sahabat dan pengikut Ali yang setia. Pengikut-pengikutnya yang lain dari Khawarij tetap gigih dan di mana-mana mereka mengadakan serangkaian pengacauan dan keonaran.

Dengan demikian berakhirlah sudah cerita Khawarij. Mereka semua sudah dapat ditumpas, kecuali delapan orang yang masih selamat dan yang sebagian kecil lagi sempat lari ke Kufah atau tempat-tempat lain, dan di pihak Ali ada tujuh orang yang terbunuh.

Usai pertempuran, Imam Ali mengadakan inspeksi ke tempat itu, dan di bekas medan pertempuran itu ternyata masih ditemukan ada sekitar

400 orang luka-luka yang masih hidup. Ia memerintahkan agar mereka dirawat sebaik-baiknya, kemudian dikirim kembali kepada keluarga mereka untuk perawatan selanjutnya. Semuanya dilaksanakan dengan baik.

"Saya tidak berbohong dan tidak dibohongi"

Tetapi dalam pada itu Imam Ali masih merenung. Lama sekali diam, dan tampak sedih, gelisah. Sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya melihat pemimpin mereka merasa heran. Seharusnya ia bergembira telah memperoleh kemenangan. Dengan gaya tenang kemudian ia meminta orang-orang di sekitarnya untuk mencari Zus Sudayyah di antara para korban itu. Mereka pun segera bergerak dan bekerja keras untuk itu, mereka melakukan pencarian di antara mayat-mayat dan orang-orang yang sudah sekarat korban perang itu. Kemudian mereka kembali kepada Imam Ali melaporkan. Ali tampak makin sedih. وَاللهِ مَا كَذَبْتُ وَلَا كُذِّبْتُ "Sungguh saya tidak berbohong dan tidak dibohongi," katanya. Ia yakin pasti orang itu ada di antara mereka. "Carilah terus, pasti ia berada di antara para korban itu."

Dalam usaha mereka mencari yang kedua kalinya, mereka berhasil menemukannya sudah menjadi mayat. Mereka segera melaporkan kepada Imam Ali. Mendengar berita itu Ali bertakbir "Allahu akbar!" Ali langsung sujud dan diikuti oleh sahabat-sahabatnya yang ada di sekelilingnya. Setelah lama sekali sujud, perlahan-lahan Imam Ali mengangkat kepala sambil berkata: "Sungguh, saya tidak berbohong dan tidak dibohongi. Kalian telah membunuh seorang manusia yang paling jahat dan berbahaya."

Sahabat Ali terkejut setelah kemudian membuka tutup muka orang itu dan menatapnya dengan saksama. Orang ini yang namanya Zus Sudayyah, orang yang tangannya cacat, di bagian atas lengannya terdapat tahi lalat besar menyerupai puting susu perempuan, dan rambut hitam tumbuh di sekitarnya. Orang ini yang suaranya tadi menyerupai desis ular dan bau badannya yang tidak sedap, yang berteriak-teriak mengobarkan semangat perang di pihak Khawarij. Mereka tak habis heran sambil berkata: "Dia ini orang miskin, ia ikut menikmati makanan orang-orang miskin bersama Amirulmukminin. Dia sering bersama, ikut berdiskusi. Tetapi baunya minta ampun, hampir tak pernah mandi dia. Sangat taat dia beragama, seperti umumnya kaum *qurra'* garis keras yang sangat ekstrem, yang kemudian menjadi kaum Khawarij. Begitu banyak dia sujud sehingga badannya lengket dengan tempat sujudnya itu, siang dan malam ia di mesjid."

"Amirulmukminin," kata sahabat-sahabat Ali, "alhamdulillah, Allah telah membinasakan mereka."

Orang ini yang dulu — usai perang Hunain dan diadakan pembagian hasil rampasan perang — berkata kasar kepada Nabi: "Muhammad, berlaku adillah! Anda tidak adil!"

Dua kali kata-kata itu diulangi, tetapi Nabi tidak menghiraukannya. Ketika diulang yang ketiga kalinya, dengan wajah tampak gusar Nabi menjawab: "Siapa lagi yang akan berlaku adil kalau saya tidak adil?"

Beberapa orang di sekitarnya sudah akan menamparnya atau membunuhnya, tetapi dicegah oleh Nabi.

Fanatik agama tanpa dasar pengetahuan

Sebenarnya kaum Khawarij yang fanatik itu sudah sangat mengganggu keamanan dan mau merusak sendi-sendi agama dengan tindakannya yang bersandar hanya pada kekerasan. Sikap mereka itu demikian karena pemahaman mereka tentang agama sangat dangkal dan sempit, sehingga mereka salah memahami Qur'an. Tetapi orang semacam mereka sebenarnya terdapat di mana-mana, pada setiap generasi, pada setiap umat. Mereka sudah tidak lagi berpijak di bumi nyata dengan akal pikiran yang sehat. Mereka hanya menganggap benar sendiri, dan orang lain yang tidak sehaluan dengan paham mereka dianggap kafir, sesat, dan boleh dibunuh. Mereka termasuk orang-orang, yang seperti kata Nabi: يَقْرَءُونَ... الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ "...Mereka membaca Qur'an tak sampai melampaui tulang selangka mereka." Kebanyakan mereka adalah orang Irak, dari Kufah, Basrah dan mungkin tempat-tempat lain di sekitarnya. Mereka tidak tersentuh langsung oleh Nabi, tidak bercermin kepadanya dan sahabat-sahabatnya yang dari Medinah itu. Nabi selalu menghindari cara-cara kekerasan dalam berhadapan dengan musuh, sekalipun dengan musyrik Kuraisy, selama masih dapat ditempuh cara-cara dialog, apalagi dengan sahabat-sahabatnya sesama Muslim. Orang masih ingat bagaimana ia memperlakukan tawanan perang Badr dan yang lain, bagaimana sikapnya terhadap musyrik tawanan Hawazin dan orang-orang Kuraisy penjahat-penjahat perang ketika Mekah dibebaskan. Mereka sudah ketakutan, karena mereka sadar benar, hukuman yang berlaku bagi pihak yang kalah perang yang selama ini berlaku adalah dijadikan budak atau dihukum mati. Tetapi ternyata di luar dugaan mereka, semua mereka oleh Nabi dibebaskan dan diberi maaf tanpa syarat.

*

Ketika Abu Bakr terpilih dan dibaiat sebagai khalifah dengan suara mayoritas kecuali Sa'd bin Ubadah al-Ansari, tak terjadi masalah yang berarti. Demikian juga dengan dibaiatnya Umar bin Khattab. Waktu Umar membentuk Majelis Syura untuk memilih seorang khalifah di antara mereka, dan pilihan jatuh pada Usman bin Affan, bibit persaingan antara

Banu Hasyim dengan Banu Umayyah, remang-remang mulai membayang. Abbas bin Abdul-Muttalib sangat berambisi agar kekhalifahan sekali ini berada di tangan Banu Hasyim dengan mendesak Ali bin Abi Talib untuk ditampilkan sebagai khalifah menggantikan Umar, padahal secara pribadi Ali sendiri tidak ingin melibatkan diri dalam soal semacam itu dan tidak pula berambisi untuk berebut kedudukan. Tetapi di sinilah tragisnya. Ketika ketiga khalifah itu terpilih dan dibaiat, sahabat-sahabat dekat Rasulullah semua setuju dan ikut membaiat, tanpa kecuali, termasuk orang-orang *al-mubasysyarah* yang masih hidup. Tetapi ketika Ali yang terpilih sebagai khalifah keempat, silang pendapat mulai timbul. Ada yang setuju, ada yang menentang dan ada pula yang bersikap netral dan menjauhkan diri dari kancah politik.

Yang sekarang benar-benar menyiksa kehidupan Ali bin Abi Talib dalam politik adalah kejujuran dan tanggung jawabnya untuk berpihak selalu pada kebenaran. Ia akan tetap bertahan dengan sikapnya itu. Dia adalah zahid, dan istikamahnya itulah yang selalu menjadi pijakannya. Dulu Hasan anak sulungnya ketika dalam perjalanan ke Basrah pernah menyarankan agar ia meninggalkan Medinah yang sedang dilanda fitnah menyusul terbunuhnya Khalifah Usman dan pergi ke Mekah saja. Tetapi Ali menolak. Bagaimanapun ia merasa ikut bertanggung jawab demi keselamatan umat dan harus ikut melibatkan diri menyelesaikan kemelut itu. Ia tak mau bersikap seperti burung unta, melihat bahaya menyembunyikan kepala ke dalam pasir, di samping adanya desakan dari sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya di kanan kiri agar ia turun tangan menyelesaikan masalah politik yang sedang kacau itu, sampai pada pencalonannya untuk memangku jabatan khalifah. Tetapi setelah ia terpilih dan dibaiat menjadi khalifah, beberapa orang sahabat dan pengikutnya yang sudah membaiatnya kemudian menentangnya sampai terjadi serentetan peristiwa yang cukup menyedihkan. Begitu juga ia menolak ketika Abdullah bin Abbas menasihatinya agar Ali mengukuhkan kedudukan Mu'awiyah sebagai gubernur Syam.

"Fitnah lebih jahat daripada pembunuhan"

Melihat semua kenyataan itu Imam Ali merasakan penderitaan batinnya sendiri sudah amat berat. Ia sering merenung seorang diri, sudah begitu banyak korban mati karena saling bunuh dengan sesama, pembunuhan terhadap manusia, terhadap sesama Muslim, banyak sahabat besar kesayangan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang telah menjadi korban dalam peristiwa-peristiwa yang tidak seharusnya terjadi. Talhah dan Zubair dalam Insiden Unta di Basrah, Ammar bin Yasir dalam perang Siffin. Sungguh, *"fitnah lebih jahat daripada pembunuhan."* Fitnah adalah

hasutan, provokasi, huru-hara, teror, membantai siapa saja dan menghancurkan apa saja. Ali teringat peristiwa fitnah pertama hasil rekayasa politik Ibn Saba' sehingga Khalifah Usman menjadi korban pembunuhan dengan tuduhan kekhalifahannya tidak sah. Dan ini berekor panjang, menyebabkan fitnah dengan peristiwa Basrah itu, dengan korban yang tidak sedikit dari kedua pihak, sesama Muslim, yang pertama kali terjadi pertumpahan darah setelah ia memangku tanggung jawab sebagai Khalifah. Kemudian menyusul fitnah Siffin, sampai kepada kerusuhan yang dicetuskan oleh Khawarij. Sudah berapa banyak korban untuk semua itu! Di antara mereka banyak yang mendapat sebutan ahli Qur'an dan ahli hadis. Tetapi mengapa semua itu terjadi? Itulah fitnah! Fitnah memang lebih jahat dari sekadar pembunuhan!

Ia mengenal benar mereka semua, orang-orang yang berhati mulia, taat dalam menjalankan kewajiban agama dan mengerti makna ajaran gurunya, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Sejak semula ia sudah menjauhi segala macam kekerasan yang tak pada tempatnya. Tentu mereka juga ingat, tatkala sedang berlangsung pertemuan antara Rasulullah dengan delegasi Medinah di atas Bukit Aqabah untuk mengikrarkan kesetiaan penduduk Medinah kepada Rasulullah, dari pihak musyrik di Mina ada yang mengetahui rencana itu. Mereka mengajak kawan-kawannya hendak mengacaukan dan menggagalkan rencana tersebut. Mengetahui yang demikian, sahabat-sahabat Nabi dari Medinah itu meminta izin hendak menghabisi penduduk Mina itu dengan pedang mereka.

"Demi Allah yang telah mengutus Anda atas dasar kebenaran, kalau sekiranya Anda mengizinkan, penduduk Mina besok akan kami habisi dengan pedang kami."

Tetapi jawaban Nabi sungguh luar biasa, begitu agung:

لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ، وَلَكِنَ ارْجِعُوا إِلَىَ رِحَالِكُمْ.

"Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke kemah kalian."

Mereka sahabat-sahabat yang setia, sudah mengerti untuk apa Rasulullah diutus:

بُعِثْتُ بِالحَنِيْفِيَّةِ السَمْحَةِ.

"Aku diutus membawa agama yang santun dan lapang dada."

Ketika ditanya agama apa yang paling disukai Allah, Nabi menjawab:

أَحَبُّ الدِّينُ إِلَى اللّه الْحَنِيفِيَّةُ السَمْحَةُ.

"Agama yang lebih disukai oleh Allah yang santun dan toleran."

Dan seperti dalam firman Allah, Ia mengutus Muhammad hanya untuk membawa kasih-sayang kepada semesta alam, kepada umat manusia:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ.

"Kami mengutus engkau semata-mata untuk membawa rahmat kepada alam semesta."

Dan sekali-kali bukan untuk membawa رهبة للعالمين bukan untuk membawa teror kepada alam semesta.

Tetapi mengapa mereka saling bunuh, mengapa terjadi semua itu? Tak mungkin bisa terjadi begini tanpa ada tangan-tangan beracun dari luar yang dengan terencana ditusukkan ke jantung kesatuan umat yang selama ini penuh kasih-sayang, saling mencintai sesama. Bukan menyemaikan kebencian dan saling bunuh. Mereka semua menyadari setelah semua ini terjadi, mereka sedih setelah sekarang mereka melihat orang-orang berbaring tak bernyawa, yang kalah dan yang menang adalah sesama Muslim, di antara mereka terdapat sahabat dan kerabat. Tak seorang pun di antara mereka terdapat musyrik.

Sekarang terjadi insiden yang sangat mengerikan dengan kaum Khawarij, buah beracun yang lahir dari rahim Siffin. Mereka sangat kejam, dan tak seorang pun dari mereka terdapat sahabat Nabi atau orang dari Medinah. Mereka adalah orang-orang Irak dari Basrah dan Kufah dan sekitarnya yang fanatik, yang tidak mendalami ajaran agamanya. Dulu juga mereka yang saling bunuh antara sesama mereka. Sekarang terulang lagi lebih keras dalam wujud Khawarij. Imam Ali tak dapat menerima pendirian Khawarij itu, dan mengingat ketika itu pihak Syiah melihat bahwa akibat insiden Siffin itu pada setiap keluarga di Kufah dapat dipastikan sedikitnya ada satu-dua orang yang menjadi korban, mereka menganggap Khawarij adalah kafir, dan menempatkan mereka sama dengan Mu'awiyah yang harus dilawan. Pihak Khawarij juga, karena tidak berhasil memerangi Mu'awiyah yang berada jauh di Syam, maka yang dijadikan sasaran pertama yang mereka perangi adalah Imam Ali. Mereka berkomplot untuk membunuh orang-orang yang menurut mereka menjadi biang keladi timbulnya pertentangan di kalangan kaum Muslimin: Ali, Mu'awiyah dan Amr bin As — sumber lain menyebutkan bahwa hanya Ali sasaran mereka, yang akan mereka bunuh.

Imam Ali menyadari sepenuhnya, bahwa perang dengan sesama Muslim tidak dibenarkan dan tak pernah menguntungkan. Tetapi jelas suatu penderitaan dalam lingkungan sendiri dan dalam keluarga sendiri: Bapak, anak, saudara, kerabat dekat jadi korban cuma-cuma. Ali menyadari semua itu. Ia sadar bahwa selama dalam pemerintahannya, ia belum sempat

berbuat banyak untuk membebaskan bangsa-bangsa dari penjajahan Rumawi seperti yang dilakukan para khalifah sebelumnya, terutama selama pemerintahan Umar. Sebaliknya yang terjadi, menjelang ia menjadi khalifah terjadi fitnah besar dalam tubuh umat Islam sehingga menelan korban, Khalifah Usman sendiri terbunuh sangat mengerikan.

Ia sudah berusaha dengan mempertaruhkan segalanya, sejak masa itu dulu sampai sekarang, agar tidak terjadi pertumpahan darah dengan sesama orang beriman. Tetapi apa hendak dikata, sekali api terbawa angin yang bertiup kencang, sukar sekali diredakan. Ia pun terbawa hanyut di luar keinginannya, sampai pada pertumpahan darah di Nahrawan, yang baru berhenti setelah pemimpin mereka Ibn Wahb ar-Rasibi tewas dan setelah menelan korban cukup besar.

Sungguhpun begitu, tidak berarti bahwa Khawarij sudah habis. Mereka sudah terlanjur menyebar kian ke mari, bahkan sudah sampai ke daerah luar Irak. Mereka sudah seperti gurita dalam tubuh umat, seperti yang akan kita lihat nanti. Ali menyadari ini, dan ia harus selalu waspada terhadap mereka. Siapa tahu, pada suatu waktu kalau-kalau Imam Ali sendiri, orang yang cinta damai yang akan menjadi korban.

59

Cobaan demi Cobaan

ALI menyadari bahwa ia tak dapat terlalu banyak mengandalkan kepada pasukannya itu. Ia sadar, mereka adalah orang-orang Irak, yang kebanyakannya dari Kufah dan Basrah, yang dalam beberapa kenyataan banyak dari mereka yang sering mengecewakan. Sedikit sekali pasukan Ali yang dari Medinah, yang sudah biasa hidup dalam pangkuan Islam yang kuat, apalagi mereka sudah mendapat bimbingan Nabi, setidak-tidaknya pernah mengalami masa Nabi. Keikhlasan mereka sudah tak dapat diragukan. Sebaliknya di Syam, Mu'awiyah masih dapat bergaul dan bekerja sama dengan sahabat-sahabatnya yang ulu dari Medinah, yang sampai pada waktu itu masih ada.

Kendati ia berhasil menghindari terjadinya pertumpahan darah di Medinah sesudah terbunuhnya Usman, tetapi apa yang terjadi kemudian di Irak, di Basrah dan di Kufah, kota-kota yang mengundangnya datang ke sana, rasanya besar sekali. Yang pertama sekali terjadi pelanggaran dan fitnah justru di Basrah dan Kufah itu, yang kemudian melahirkan Perang Siffin di perbatasan Syam dengan Irak. Yang terakhir ini kemudian melahirkan kelompok-kelompok Syiah dan Khawarij, sampai terjadinya pertumpahan darah yang dicetuskan oleh golongan Khawarij dengan korban yang tak seharusnya terjadi, seperti di Nahrawan ini.

Kelompok-kelompok ekstrem

Di Irak ini, di kemudian hari muncul pula golongan-golongan ekstrem, di satu pihak mereka sangat membenci Ali dan berusaha membunuhnya, di pihak lain mereka sangat memujanya sampai ke tingkat *ta'lih*, deifikasi (menuhankan seseorang) dan menganggap Ali sebagai titisan Tuhan di dunia.

Dalam Syiah itu ada yang disebut golongan Waqifiyah, yang menganggap bahwa kedudukan imam berhenti (*waqf*) sampai pada imam yang menjadi anutannya. Sebagian mereka meyakini bahwa imam terakhir itu masih hidup, tidak mati. Ia hanya menghilang dari pandangan mata orang dengan mengacu kepada cerita orang tentang Khidir sebagai alasan, atau kisah Penghuni Gua (Aṣḥābul Kahfi), tentang orang yang melewati sebuah dusun, tentang orang Israil yang terbunuh hidup kembali setelah dipukul dengan tulang sapi. Semua kisah itu terdapat dalam Qur'an (18: 9-16; 2: 259; 2: 73). Kata mereka konon Ali *r.'a.* ada di awan, gemuruh guntur adalah suaranya, dan halilintar cambuknya. (Komentar Rosenthal, pandangan ini mengacu pada ajaran Saba'iyah dari orang yang disebut-sebut bernama Abdullah bin Saba'). Hal yang sama berlaku juga terhadap Muhammad al-Hanafiyah yang bersemayam di Gunung Raḍwā di Hijaz. Penyair mereka, Kuśayyir (penganut Syiah yang kuat dan percaya pada keimaman Muhammad bin Hanafiah, pada penitisan arwah dan inkarnasi), dalam salah satu syairnya melukiskan, bahwa:

Mereka adalah para imam. Pembela-pembela kebenaran, berempat semua sama — Ali dan ketiga anaknya. Mereka adalah cucu (Muhammad). Tak ada yang tersembunyi pada mereka. Seorang cucu adalah cucu iman dan ketaatan. Yang seorang lagi menghilang ke Karbala'. Dan seorang cucu tidak akan merasakan mati. Dia akan memimpin sebuah pasukan, didahului oleh bendera. Dia menghilang, tak akan terlihat selama ini. Dia di Radwa, padanya ada madu dan air.

Hal yang hampir sama dikatakan juga oleh golongan Imamiyah, khususnya kelompok Dua Belas garis keras, yang akan kita bicarakan nanti di bagian lain.

Api dalam sekam

Selesai menumpas Khawarij dengan kemenangan yang nyata sekali di pihaknya sehingga dalam arti organisasi Khawarij sudah tidak ada lagi, kendati secara perorangan dan kelompok-kelompok kecil mereka masih terdapat di mana-mana. Dengan kemenangan itu mestinya Ali akan tampak gembira, tetapi nyatanya sebaliknya, yang terjadi adalah ia malah tampak sedih sekali. Ia merasa sedih, karena bukan kemenangan itulah yang menjadi tujuannya. Kemenangan yang terpaksa banyak makan korban dari sesamanya.

Memang, dari segi militer pasukannya tak pernah kalah. Dalam Insiden Unta, kemenangannya sudah jelas, kendati sudah banyak mengalah supaya tidak banyak menelan korban di kedua belah pihak. Dalam menghadapi pasukan Talhah dan Zubair, sebenarnya ia dapat menumpas mereka sampai habis, tetapi sengaja Ali menghindar, bukan saja karena dalam pasukan

itu ada Aisyah Ummulmukminin, tapi karena yang lain juga terdapat para sahabat dekat Rasulullah *'alaihis-salām,* dan orang-orang yang mula-mula dalam Islam dan sebagian mereka adalah termasuk *al-mubasy-syarah,* orang-orang yang patuh dan ikhlas sebagai sahabat-sahabat dekatnya. Di Siffin, kemenangannya di lapangan atas pasukan Mu'awiyah sudah terlihat, kendati belum sampai tuntas karena adanya intervensi tahkim. Mereka tak dapat disamakan dengan orang-orang Khawarij.

Itulah yang membuat Imam Ali merasa sangat sedih, murung dan banyak merenung. Sadarkah mereka atas perbuatan mereka sendiri itu? Menyesalkah atas segala yang mereka lakukan itu? Ali menangis dalam hatinya, yang sekarang lukanya sudah terasa makin dalam, makin pedih.

Tujuan utama Ali adalah untuk menghadapi pembangkangan Mu'awiyah dan kelompoknya. Ali menilai Mu'awiyah sudah termasuk orang yang membangkang yang harus diperangi, dan mengajak orang untuk juga membangkang terhadap kekhalifahan yang sah. Ali sudah berusaha dengan segala cara mengajak islah, tetapi Mu'awiyah tetap menolak kecuali dengan syarat yang tak mungkin dapat dipenuhi. Ali kembali mengacu kepada Qur'an, dan apa yang diketahuinya dalam Qur'an tentu sudah diketahui juga oleh yang lain.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

"Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil; Allah mencintai orang yang berlaku adil. Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Qur'an, 49: 9-10).

Sesuai dengan teks ayat itu, perselisihan yang mereka hadapi sekarang bukanlah masalah perorangan, yang biasanya lebih mudah diselesaikan

daripada perselisihan golongan. Mereka berselisih dalam soal yang tidak begitu mendasar, hanya soal genjatan senjata dan soal *tahkim* serta penunjukan Abu Musa sebagai wakil Ali. Di antara sahabat-sahabatnya ada yang setuju dengan genjatan senjata dan *tahkim*, dan mereka mendesak Ali agar segera dilaksanakan. Sahabat-sahabatnya yang lain — umumnya mereka orang-orang Irak — tidak setuju dan memisahkan diri lalu mengangkat senjata. Ini pangkal persoalannya. Ali sudah cukup berusaha mendamaikan antara kedua pandangan ini dan mengajak pihak yang tidak setuju untuk tidak memisahkan diri dan jangan pula melakukan kekerasan dengan mengangkat senjata yang dibidikkan kepada sesama orang beriman. Tetapi mereka menolak dan menganggap Ali dan pengikut-pengikutnya adalah kafir dan harus diperangi. Mereka telah membuat hukum sendiri di luar hukum dan ketentuan Islam yang selama ini dijadikan pegangan bersama. Ali sudah berhati-hati sekali untuk menghindari kekerasan dan sudah mengutus Abu Ayyub Khalid al-Ansari dan seorang lagi yang mereka bunuh sebelum diajak bicara. Maka jelas mereka termasuk golongan yang *"berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil."* Tetapi mereka, golongan Khawarij itu tidak kembali kepada perintah Allah, melainkan langsung mengangkat senjata dan membunuhi saudara-saudara mereka sesama Muslim. Maka jelas, sesuai dengan bunyi ayat di atas, mereka harus diperangi dan ditumpas.

Tentu mereka tidak mendengar sendiri khotbah Rasulullah dalam ibadah haji perpisahan, atau kalaupun mendengar tentang isi khotbah itu yang intinya antara lain berisi peringatan kepada umat yang akan ditinggalkannya:

"Saudara-saudara! Bahwasanya darah kamu dan harta-benda kamu sekalian adalah suci buat kamu, seperti hari ini dan bulan ini yang suci — sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Tuhan. Dan pasti kamu akan menghadap Tuhan; pada waktu itu kamu dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini! ...Saudara-saudara sekalian! Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Kamu akan mengerti, bahwa setiap Muslim adalah saudara Muslim yang lain, dan bahwa Muslimin semua bersaudara. Tidak seorang pun akan dibenarkan (mengambil sesuatu) dari saudaranya, kecuali jika diberikan dengan senang hati. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri..."

Kata-kata Rasulullah yang menekankan bahwa "darah kamu dan harta benda kamu sekalian adalah suci buat kamu" itu disampaikannya pada pem-

bukaan khotbah dan diulang lagi pada penutup khctbahnya. Alangkah besarnya arti nyawa dan harta manusia itu!

Dengan sepenuh hati Imam Ali beristigfar dan berdoa kepada Allah, memohonkan karunia dan pertolongan-Nya. Lama sekali ia diam dan merenung.

60

Renungan Seorang Diri

SEPERTI yang sudah kita lihat, betapa sedihnya Ali dan sahabat-sahabatnya setelah menang perang di Nahrawan itu. Pikiran dan perasaan Ali telah benyak tersita, dan dia sudah cukup menderita, begitu lama, begitu panjang. Sekarang dia sendiri yang menanggung semua itu. Ia tidak salah, terpaksa jatuh banyak korban, yang samasekali di luar keinginannya. Ia sudah berusaha menghindari dengan sekuat tenaga dan pikiran. Tetapi dalam pada itu ia juga harus bertahan pada haknya, dan kebenaran harus dibela betapapun beratnya.

Karena semua peristiwa itulah, Ali dan sahabat-sahabatnya merasa sangat prihatin. Mereka hampir tak dapat berbuat apa-apa ke luar demi kepentingan agama, tapi tenaga dan pikiran dihabiskan hanya untuk berperang di dalam menghadapi sesamanya. Alangkah sedihnya! Abu Bakr dulu selaku khalifah begitu berjasa dalam memberantas para pembangkang yang tak mau membayar zakat setelah Nabi wafat, sehingga tertib hukum kembali berjalan seperti sediakala. Datang Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Alangkah besarnya jasa Umar, yang telah diakui oleh sejarah ia berhasil dengan gemilang membebaskan daerah-daerah dari jajahan Rumawi di Syam dan Mesir, dari jajahan Persia di Irak dan kawasan Teluk. Mereka sangat berterima kasih kepada Umar, seperti yang kemudian kita baca dalam sejarah kawasan itu. Bahkan Usman pun, masih dapat meneruskan langkah para pendahulunya kendati tak sehebat mereka.

Kini ia datang tanpa merasa telah berbuat sesuatu yang lebih baik. Bahkan pada masanya ini ia telah dikejar-kejar, dirongrong oleh fitnah demi fitnah, kekacauan demi kekacauan, yang semua itu berimbas dari akhir masa kekhalifahan Usman, kemudian dipicu pula oleh ulah Mu'awiyah, sehingga terjadi perang saudara berkepanjangan. Inilah yang membuat-

nya sangat masygul. Setelah ia terpilih sebagai khalifah menggantikan Usman kendati di luar kehendaknya semula — semua mereka dengan sungguh-sunguh mengakui sebagai khalifah yang sah dan membaiatnya. Kecuali Mu'awiyah. Ia berdalih sebagai wakil keluarga Usman menuntut kematian Usman, yang ditimpakan tanggung jawabnya ke pundak Ali bin Abi Talib. Padahal dalam hal ini ia tak bersalah, bahkan ia mati-matian membela Usman di hadapan kaum pemberontak, dan kedua anaknya, Hasan dan Husain disuruhnya mengawal rumahnya ketika dikepung oleh pemberontak. Sekarang, sebaliknya dari mengakui dan mau membaiat Khalifah Ali bin Abi Talib, ia membangkang, malah menuntutnya agar menangkap para pembunuh Usman sebagai syarat pengakuan dan pembaitannya. Suatu tuntutan yang mustahil dan dibuat-buat, untuk merambah jalan merebut kekuasaan dari hak Ali yang sah.

Dalam pemilihan khalifah setelah Nabi wafat adalah Abu Bakr as-Siddiq, dan Ali pun mengakuinya sebagai khalifah yang sah kemudian ia pun membaiatnya seperti yang lain. Setelah Abu Bakr, yang ditunjuk adalah Umar bin Khattab, Ali pun mengakuinya sebagai khalifah yang sah lalu membaiatnya seperti terhadap Abu Bakr. Pengganti Umar yang terpilih adalah Usman bin Affan. Sebagai khalifah terpilih yang sah, Ali juga mendukungnya dan membaiatnya seperti terhadap kedua khalifah sebelumnya, tanpa terpengaruh sedikit pun oleh pikiran jahiliah, kendati waktu itu Abbas bin Abdul-Muttalib pamannya mendesaknya agar Ali dari Banu Hasyim yang tampil, jangan membiarkan Banu Umayyah yang berkuasa.

Tetapi sekarang, sesudah dia yang terpilih, mengapa Mu'awiyah tidak mau mengakuinya dan menolak membaiatnya. Ia membangkang dan memeranginya, suatu sikap yang jelas-jelas telah melanggar hukum.

Bila sekali ini ia mengalah dan membiarkan Mu'awiyah bersikeras dengan kemauannya itu, apalagi sekarang sudah menyusun kekuatan bersenjata hendak menumbangkan kelembagaan Islam yang selama ini berbentuk republik dan bertumpu pada kedaulatan rakyat, pada demokrasi — kendati dalam bentuknya yang masih sederhana — maka sendi-sendi kelembagaan yang oleh Islam sudah dibangun dengan pengorbanan yang tidak sedikit itu akan ambruk, hancur dan lenyap dari sejarah umat manusia, dan akan berubah dari republik menjadi monarki.

Lebih-lebih lagi bila mereka teringat pada para sahabat Rasulullah, orang-orang pilihan dengan tingkat zuhud dan ketakwaan yang sudah begitu tinggi, yang sejak peristiwa Usman dulu sudah mengasingkan diri, menjauhi semua perselisihan, tak mau berperang melawan saudara-saudara mereka seiman. Mereka semua teringat kepada sahabat-sahabat dekat Rasulullah itu — Sa'd bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar dan yang

lain. Alangkah agungnya mereka! Mereka biasa memberikan pendapat dan nasihat dengan ikhlas, mereka biasa diajak bertukar pikiran dalam menghadapi masalah-masalah yang sulit. Inilah semua yang membuat Ali dengan imannya yang begitu kuat, dengan zuhud yang sudah begitu tinggi, merasa makin sedih. Itu juga yang dirasakan sahabat-sahabatnya, yang tingkat kesadaran dan rasa tanggung jawab moralnya sudah setingkat kesadaran pemimpinnya itu.

61

Konsolidasi dan Persiapan

SETELAH meninggalkan Nahrawan dengan membawa kemenangan dan hati yang luka, Ali sekarang harus kembali pada tujuan semula yang telah membawa berbagai persoalan pelik. Sikap Syam itu kini telah membawa akibat yang begitu luas, akibat pahit yang harus ditelan oleh Muslimin. Bencana perang saudara yang tak pernah henti. Dan bencana itu akan terus tumbuh selama akarnya belum juga dapat dirabut. Bagaimanapun juga, adalah menjadi tanggung jawabnya untuk menghadapi persoalan ini, menghadapi Syam yang sekarang dipimpin oleh Mu'awiyah yang mendakwakan diri sebagai khalifah di luar khalifah yang sah, dan didukung oleh pengikut-pengikutnya.

Pada kesempatan itu Ali berpidato antara lain mengatakan: "Allah telah memberikan kehormatan kepada kita berupa kemenangan, maka marilah kita segera berangkat menghadapi musuh kita orang-orang Syam itu."

Seketika itu juga Asy'as bin Qais menyanggah: "Amirulmukminin," katanya, "anak panah kita sudah habis, pedang-pedang kita sudah tumpul dan mata tombak kita pun sudah tanggal. Sekarang baiklah kita kembali dulu ke kota-kota kita masing-masing, kita mengadakan persiapan sebaik-baiknya."

"Asy'as," kata Imam Ali, "rupanya Anda ini sedlah mau mewakili saya untuk membawa pasukan ke jalan yang salah. Dulu Anda yang paling gigih mengajak agar menerima *tahkim* dan orang ketika itu sudah letih berperang. Anda yang mendorong orang sampai terjerumus ke dalam perangkap dan permainan tipu muslihat, Anda juga yang membujuk para *qurra'* yang berubah menjadi Khawarij itu! Andalah yang telah menanamkan keangkuhan jahiliah dengan mengajukan Abu Musa Asy'ari tampil

sebagai penengah dalam tahkim itu, karena dia masih termasuk golonganmu sama-sama orang Yaman, padahal Abu Musa bukan orang yang pantas untuk itu. Dia tidak dapat memahami perangkap-perangkap yang dipasang Amr. Dengan begitu sekali lagi Anda menjerumuskan kami ke dalam penipuan sampai pedang kita menumpahkan darah Muslimin..."

Tetapi dalam pada itu terdengar teriakan-teriakan, mereka menuntut dikembalikan ke Kufah seperti tuntutan Asy'as. Mereka menuntut ingin beristirahat dan sekalian untuk mengadakan persiapan.

*

Sekarang Amirulmukminin pun mengarahkan tali kekang kudanya ke Kufah, tak jauh dari markasnya di Nukhailah. Sesampainya di tempat itu ia turun dan para perwiranya juga turun. Ia memerintahkan mereka tetap tinggal di tempat itu, dan menguatkan niat untuk meneruskan perjuangan. Tetapi baru beberapa hari berada di tempat itu, diam-diam sebagian anak buahnya ada yang menyelinap keluar dan pulang ke Kufah, mau berkumpul dengan istri dan anak-anak mereka. Markas itu sekarang jadi kosong, selain perwira-perwira tinggi yang punya rasa harga diri dan jiwa perjuangan dari kalangan Muhajirin dan Ansar, sahabat-sahabat dekatnya. Tak ada cara lain buat Amirulmukminin, ia memerintahkan mereka pulang saja, dan dia sendiri pun dengan berat hati dan perasaan sedih kembali pulang ke Kufah.

Suatu hari ketika selesai mengimami salat Imam Ali berpidato di hadapan jamaah, meminta mereka bersiap-siap menghadapi musuh. Mereka adalah orang-orang yang dalam kebingungan, tak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang batil, mereka sudah menjauhi Qur'an. Mereka terumbang-ambing dalam kesesatan. "Persiapkanlah segala kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi mereka, dengan segala kemampuan yang ada pada kita," kata Amirulmukminin kemudian. "Tawakallah kepada Allah, dan cukup Allah sebagai Pelindung kita, sebagai Pembela kita."

Pembangkangan Khirrit

Kendati sudah demikian rupa Ali berusaha meyakinkan para pengikutnya tentang arti keadilan dan kebenaran serta tugas suci yang harus dibawa untuk menghadapi Mu'awiyah dan pasukannya, tetapi ia melihat pengikut-pengikutnya itu tidak memperlihatkan semangat seperti yang diharapkan.

Memang, selepas peristiwa di Nahrawan Amirulmukminin merasakan beban sudah begitu berat, makin diperberat dengan berbagai peristiwa. Buat dia, keadilan dan kebenaran itu sudah jelas sekali. Ia melihat kekuatan dan persiapan yang ada padanya dan pada pasukannya sudah cukup untuk

menegakkan kebenaran itu. Tapi ia seolah berteriak di padang pasir, berdiri seorang diri, sebagian pengikutnya dari Irak itu enggan mendengarkan dan memenuhi ajakannya. Banyak yang enggan membela kebenaran itu, mereka enggan membela hak-hak mereka sendiri dan tidak pula mau membelanya. Mereka memilih beristirahat dengan keluarga di rumah masing-masing. Mereka sudah tidak lagi mematuhi perintahnya. Mereka lebih mencintai hidup daripada mati. Mereka sekarang hanya mau mencari selamat.

Selama di Kufah itu, baru saja Ali mau merasakan suasana tenang, tiba-tiba pada bulan Jumadilakhir tahun 38 itu tersiar berita-berita dari segenap penjuru tentang datangnya pengacau-pengacau yang sedang menyusun kekuatan hendak memberontak. Mereka datang menyusup dari beberapa penjuru di dekat perbatasan dengan Persia. Mereka ini termasuk sisa-sisa Khawarij yang menuduh Imam Ali kafir, dan menghasut orang agar tidak membayar pajak dan tidak perlu taat kepada *ulil amri*. Sebelum mereka menyebar lebih luas pasukan Ali sudah dapat menumpas mereka. Para pemimpin gerombolan ini tidak jelas, tapi ada dari kalangan sejarawan yang menduga bahwa kemungkinan mereka adalah orang-orang Mu'awiyah. Kaum pengacau itu didatangkan dari pedalaman dan dari desa-desa ke kota Kufah. Mereka orang-orang miskin dari rakyat jelata dan mereka menuntut hak-hak mereka yang dikatakan telah dirampas oleh Ali bin Abi Talib. Mereka tidak tahu apa yang diperjuangkan Ali sebenarnya. Ali sendiri yang bukan orang kaya dan tak pernah jadi kaya, bukan pula dari keluarga kaya, tak pernah bercita-cita menjadi orang kaya. Sejak dulu justru ia berjuang untuk kepentingan kaum duafa dan orang miskin, dan untuk menegakkan keadilan di antara semua pihak. Dalam menjalankan pemerintahan ia tidak membeda-bedakan orang atas dasar unsur ras dan keturunan, yang Arab *ningrat* dan yang bekas budak (*mawali*) sama. Siapa gerangan di belakang mereka? Bukan tidak mungkin mereka ini digerakkan oleh orang-orang yang merasa dirugikan oleh kebijakan Amirulmukminin yang menyamaratakan pembagian kekayaan negara kepada mereka.

Ketika mereka terus maju dan sudah mendekati kota Kufah, Ali mengutus orang agar mereka bersedia diajak bicara terlebih dulu, jangan langsung menggunakan kekerasan yang akibatnya akan mengorbankan orang tak berdosa. Tapi jawaban mereka hanya satu: Perang! Tak ada jalan lain, mereka harus ditumpas. Tak lebih mereka hanyalah pengacau.

Kemungkinan juga pengacauan ini merupakan suatu siasat yang kemudian dilanjutkan dengan pembangkangan lain, karena tak lama setelah itu datang Khirrit bin Rasyid as-Sami dari Banu Tamim, salah seorang sahabatnya dalam Insiden Unta dan Siffin. Selama itu ia mencintai Ali

dan sangat menghormatinya. Tetapi sejak peristiwa tahkim setelah Perang Siffin, ia bergabung kepada Khawarij. Setelah itu tidak lagi ia menggunakan kata "Amirulmukminin," melainkan dengan menyebut namanya saja. Ketika berbicara itu di belakangnya sudah disiapkan anggota pasukan berkuda dengan pakaian besi yang sudah siap tempur, hanya mata yang tampak dalam wajah tertutup sampai kepala — lengkap dengan panah dan pedang di tangan.

Ali hanya menatap mereka dan memperhatikan mereka yang sudah berpakaian perang itu dengan saksama.

"Ali," kata orang itu, "saya tidak menaati perintah Anda dan tidak akan bermakmum di belakang Anda dalam salat! Besok saya akan meninggalkan Anda!"

Mendengar kata-kata yang terasa tiba-tiba itu pada mulanya Ali agak terkejut. Kemudian katanya: "Celaka kau ini! Anda sudah melanggar perintah Tuhan, dan sudah mengingkari janji. Anda sendirilah yang akan rugi! Coba katakan, mengapa Anda berbuat begitu?"

"Karena Anda bertahkim dengan Qur'an, dan pada saat-saat sulit Anda justru menjadi lemah, tidak berpegang pada kebenaran dan bergabung dengan orang-orang zalim. Saya datang kepada Anda sebagai pengunjung dan kepada mereka akan membuat perhitungan."

Meskipun Khirrit bersikap dan berkata kasar kepada Amirulmukminin, ia tidak marah, malah diajaknya ia berdiskusi, karena sepanjang yang diketahuinya Khirrit bukanlah orang yang tidak mengerti hukum agama. Dia juga orang bertakwa dan taat dalam beragama. Ali akan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya kalau-kalau ia masih mau kembali kepada kebenaran. Namun Khirrit menolak dan berjanji akan kembali lagi keesokan harinya.

Tetapi keesokan harinya orang itu tidak kembali lagi sebagaimana dijanjikannya. Bahkan ia keluar meninggalkan Kufah dengan membawa sekitar tiga ratus perwira pilihan dari pasukan Ali. Mereka lalu mengumumkan pembangkangan terhadap Ali dan menarik kembali pengakuannya sebagai khalifah dan menuduhnya kafir.

Sedih sekali Ali melihat sikap Khirrit yang tak mau mengindahkan seruannya untuk berunding dengan cara baik-baik. Ia sedih, karena khawatir akan terjadi lagi pertumpahan darah antara sesama Muslim, yang sejak Insiden Unta sudah selalu ingin menghindarinya. Selama berpisah dengan Ali, ia langsung kembali kepada masyarakatnya dan ia melaporkan pertemuannya dengan Ali. Setelah itu, dalam gelap malam itu ia mengajak mereka keluar dari Kufah. Maksudnya akan menyusun kekuatan dan akan melancarkan serangan kepada Ali dan pasukannya.

*

Di sela-sela peristiwa itu ada pula cerita, bahwa dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan dua orang. Yang mereka tanyakan adalah agama kedua orang itu. Setelah diketahui bahwa yang seorang adalah Yahudi dan yang seorang lagi Muslim bekas budak, orang Yahudi itu dibiarkan meneruskan perjalanan, karena dia *zimmi*.[1] Yang Muslim ketika dimintai pendapatnya tentang Ali, dan ia menjawab bahwa Ali orang baik, orang itu mereka bunuh. Peristiwa ini dilaporkan oleh orang Yahudi itu kepada salah seorang pejabat Ali di wilayah Sawad — sebuah kawasan dengan tanah serapan yang subur di sekitar Sungai Tigris dan Furat ((Euphrates) di hilir Mesopotamia. Pejabat ini segera menulis laporan kepada Imam Ali, dan secepatnya ia menanggapi dengan mengirim pasukan sampai dapat mengejar mereka. Setelah itu diadakan pembicaraan antara komandan pasukan ini dengan Khirrit, pemimpin kelompok itu, kendati akhirnya tidak membawa hasil.

Komandan itu menuntut agar para pembunuh itu diserahkan kepadanya, tapi Khirrit menolak. Setelah itu terjadi kontak senjata antara mereka yang cukup sengit walaupun tak sampai terjadi perang tanding. Pada suatu kesempatan, ketika jarak antara masing-masing agak jauh menjelang sore hari itu Khirrit dan pasukannya melarikan diri. Sejak itu ia menjadi pelarian dari satu tempat ke tempat lain. Setelah pasukannya terdesak, ia mengajak siapa saja yang mau bergabung kepadanya, terutama mereka yang enggan membayar pajak dan zakat, sehingga anggota kelompoknya terdiri dari bermacam golongan.

Di sini terdapat perbedaan sumber mengenai tempat dan waktu ketika kemudian muncul beberapa nama yang juga berperan dalam peristiwa itu. Tetapi ini tidak sampai mengubah jalannya sejarah itu. Ali dan sahabat-sahabatnya merasa sangat kehilangan dengan membangkangnya Khirrit at-Tamimi itu. Ali melihatnya sebagai orang yang taat beragama dan berilmu, orang yang layak diajak bertukar pikiran dan berdiskusi tentang Qur'an dan hadis. Sementara itu datang pula Ziyad bin Khasafah al-Bakri memberitahukan tentang keadaan Khirrit.

"Anda tahu ke mana mereka pergi?" tanya Ali.

"Tidak," jawab Ziyad, "tapi saya akan terus mengikuti jejaknya."

Ali memerintahkan dia pergi ke suatu tempat sampai nanti ada perintah lebih lanjut.

Ziyad al-Bakri terkenal sebagai pemberani. Ia mengumpulkan anak buahnya dan terus mencari jejak Khirrit dan komplotannya hingga kemudian ia berhasil mengetahui mereka berada di suatu tempat, dan tempat

---

[1] *Zimmi* atau *zimi*, bukan-Muslim yang tinggal di kawasan Islam, dan harus dijamin keselamatannya dan keselamatan harta bendanya.

itu pun didatanginya. Ia bertemu muka dengan Khirrit dan kemudian terjadi kesepakatan untuk mengadakan pembicaraan. Tetapi di tengah-tengah pembicaraan sedang berlangsung, tiba-tiba datang para pengikut kedua pihak dan tiba-tiba terjadi kontak senjata yang tak jelas ujung pangkalnya, sehingga sudah tak terkendalikan lagi. Keadaan berubah menjadi pertempuran sengit, yang baru berakhir setelah tiba waktu malam gelap. Dalam kesempatan itu Khirrit menghilang ke Ahwaz, tak jauh dari Basrah dan terus memasuki Persia.

Ziyad sendiri dalam peristiwa itu telah mengalami luka-luka dan oleh anak buahnya ia dibawa ke Basrah, kota terdekat untuk pengobatan. Dari kota ini Ziyad mengirim surat kepada Amirulmukminin mengabarkan, bahwa ia sekarang sedang berobat di Basrah bersama beberapa orang yang luka-luka, dan menceritakan merajalelanya Khirrit dan pasukannya. Mereka membuat berbagai keonaran dan kerusakan di kota itu dan sekitarnya, melakukan kekejaman terhadap penduduk yang tak berdosa.

Setelah mempelajari surat Ziyad dan membahas keadaan yang dilukiskannya itu Ali segera mengirim sebuah pasukan — yang sedianya mungkin disiapkan untuk pergi ke Syam — dipimpin oleh Ma'qil bin Qais untuk menumpas mereka.

Kematian Khirrit

Amirulmukminin berpesan untuk terus mengejar orang yang sangat berbahaya ini, karena ia berperang asal berperang tanpa diketahui jelas apa tujuannya, sementara korban pembunuhan yang dilakukan oleh anak buahnya bertambah banyak dan membabi buta. Tetapi apabila mereka mengajak damai, sambutlah dengan baik. Di samping itu Amirulmukminin meminta kepada wakilnya di Basrah, Ibn Abbas untuk mengirimkan bala bantuan kepada Ma'qil bin Qais, yang segera disambut dengan mengirim dua ribu anggota pasukan untuk memperkuat pasukan Ma'qil. Dengan kekuatan pasukan yang sudah lebih lengkap, Ma'qil dapat dengan leluasa mengejar gerombolan itu di mana saja mereka berada. Sampai pada suatu ketika Khirrit dan anak buahnya kehabisan tenaga dan tersesat jalan, ketika itulah mereka berbalik dan terjadi pertempuran mati-matian, dan Khirrit sendiri pun menemui ajalnya. Sebagian pengikutnya yang ditawan dan yang luka-luka dibawa ke Kufah untuk pengobatan.

Kita sudah melihat sifat Ali yang lapang dada dan sikapnya yang demokratis menghadapi berbagai persoalan politik dan sosial, sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama yang diyakininya. Kita lihat di atas betapa ia dapat menahan diri sebagai seorang kepala negara, seorang amirulmukminin berhadapan dengan seorang pemberontak Khawarij, Khirrit at-Tamimi, yang tadinya adalah pengikutnya yang setia lalu berubah setelah

peristiwa tahkim, menyatakan tak mau lagi bermakmum kepadanya, dan setelah itu dalam menyapanya tidak lagi menggunakan kata "Amirulmukminin," melainkan dengan menyebut namanya saja. Tetapi Ali tidak marah, malah Khirrit diajaknya berdiskusi, sebab ia masih menilai Khirrit adalah orang berilmu, dan Ali memang sangat menghargai ilmu dari siapa pun datangnya.

Ali tak pernah memaksa orang harus tunduk kepada kehendaknya. Ketika wakilnya di Medinah, Sahl bin Hunaif menulis kepadanya mengeluhkan warganya banyak yang menyusup ke Suria, dalam surat balasannya Ali meminta wakilnya itu untuk tidak melarang mereka secara paksa. Sampai ke soal perang pun, apalagi, Ali tak suka memaksa orang harus ikut berperang, seperti yang terjadi dalam Insiden Unta, Perang Siffin dan Perang Nahrawan melawan pihak Khawarij, karena tujuannya bukanlah perang, tapi damai. Tetapi sikap demikian ini dinilai tidak menguntungkan dari segi politik, dan karenanya ia sering menderita. Akhlak Ali bin Abi Talib terlalu berat jika dibandingkan politiknya.

Ia memberi kebebasan kepada setiap orang untuk bertahan pada keyakinannya sendiri selama itu tidak mengenai akidah dan tidak mengganggu ketertiban umum. Tidak jarang orang di Hijaz dan Irak meninggalkannya untuk bergabung kepada Mu'awiyah di Suria karena tergiur oleh kehidupan dunia yang terasa lebih terjamin daripada di dekat Ali. Ia tak pernah melarang orang bergabung dengan pihak Syam atau memaksa harus tinggal di wilayahnya. Tetapi bila sudah membuat suatu keputusan, ia pantang mundur, seperti dalam pemecatan dan pengangkatan wakil-wakilnya, kendati ia harus berhadapan dengan tokoh-tokoh semacam Ibn Abbas, Mugirah bin Syu'bah atau Ziyad bin Hanzalah dan yang lain.

Sudah kita lihat pengikut-pengikutnya di Kufah, banyak yang tidak menanggapi seruannya untuk berperang melawan musuh. Kita lihat dia sudah sangat letih karena mereka enggan memenuhi ajakannya itu. Soal yang sebenarnya hanyalah, mereka tidak akan mendapat pembagian rampasan perang walaupun sudah menang perang seperti yang diperoleh pengikut-pengikut Mu'awiyah. Ali punya pandangan sendiri dalam soal ini. Pertimbangannya lebih banyak dari segi agama dan moral. Lain halnya dengan Mu'awiyah, ia melihatnya dari strategi politik. Caranya itu akan lebih menguntungkan pihaknya. Pada akhir pemerintahan Usman, kecenderungan masyarakat pada kekerasan, keserakahan, kekayaan harta dan kedudukan sudah sangat menonjol. Masyarakat inilah yang dihadapi Ali pada masa itu.

Secara agama dan moral, masyarakat Basrah dan Kufah sudah dapat dikatakan mengkhianati janji mereka sendiri kepada Amirulmukminin.

Di sisi itu, orang-orang miskin di Irak terlihat lebih banyak, sebaliknya di sekeliling Mu'awiyah di Syam, banyak orang kaya, biasa hidup mewah dan serba nyaman. Mu'awiyah sendiri konon menderita dispepsia, gangguan pencernaan kronis karena sering makan terlalu kenyang, serba lezat dan mewah.

62

Di Mesir

SELAMA ini Ali sudah menunjuk Qais bin Sa'd bin Ubadah sebagai gubernur Mesir. Dia sudah membaiat orang-orang Mesir untuk Ali, kecuali penduduk Khartabah — tak jauh dari Fustat — yang tak mau menunjukkan kesetiaannya kepada Ali sebagai Amirulmukminin sebelum ada kejelasan apa yang akan terjadi setelah itu. Qais memahami keadaan dan untuk sementara mereka dibiarkan dalam keadaan itu. Sumber sejarah tidak sama khusus mengenai Qais. Yang satu menyebutkan bahwa Mu'awiyah dan Amr bin As membujuknya dengan menulis surat kepadanya agar ia berpihak kepada mereka. Tetapi Qais membalas surat itu lemah-lembut tanpa jelas-jelas menolak atau menerima ajakan mereka. Dalam hal ini Mu'awiyah menginginkan ketegasan, di mana ia berdiri, sebagai kawan atau sebagai lawan. Mu'awiyah kemudian menyimpulkan bahwa Qais sukar dibujuk, malah di antara mereka sempat terjadi saling maki. Setelah itu Mu'awiyah sadar, bahwa masalah ini harus diselesaikan melalui pintu belakang. Ia mau melibatkan penduduk Kufah dengan sebuah rekayasa politik dalam bentuk surat yang diselundupkan ke kota itu, yang intinya mengesankan seolah Qais sudah tidak senang kepada Ali, dan cenderung akan menuntut kematian Usman.

Dengan demikian di Kufah mulai ramai desas-desus mengenai sikap Qais itu. Ali sendiri sebenarnya tidak percaya akan kebenaran isi surat itu. "Tak lebih hanya hasil rekayasa orang Syam," katanya. Tetapi penduduk Kufah sudah terlanjur percaya dan mereka mendesak Ali agar Qais dipecat. Ali tidak begitu saja mengabulkan tuntutan mereka. Ia masih berusaha mencari kejelasan masalah dengan menulis surat kepada Gubernur Mesir itu dengan perintah agar segera mengambil tindakan terhadap mereka yang masih membangkang dan tak mau membaiatnya.

Qais membalas surat Ali dengan harapan untuk tidak tergesa-gesa mengambil tindakan terhadap mereka. Ia khawatir mereka akan memberontak dan akan meminta bantuan pihak Mu'awiyah, yang pada gilirannya sudah tentu akan membantu mereka. Dengan demikian, jika mereka dipaksa, keadaan akan makin runyam. Dia kenal benar keadaan dan kecenderungan mereka serta suasana tempat itu.

Tetapi jawaban Qais itu ditanggapi oleh penduduk Kufah sebagai pembangkangan dan tidak menaati perintah Amirulmukminin. Mereka makin bersikeras agar Qais segera dipecat. Karena desakan yang terus-menerus itu mau tak mau akhirnya Ali memecat Qais dan menggantinya dengan Muhammad bin Abi Bakr as-Siddiq sebagai gubernur Mesir.

Dari segi politik dan psikologi tindakan Ali memecat Qais memang tidak tepat. Tetapi, seperti biasa, penduduk Kufah terlalu banyak merongrong kebijakan Amirulmukminin. Untuk mengurus Mesir memang diperlukan kepiawaian dan sikap yang bijaksana. Dapatkah ia menyelesaikan hal-hal yang menurut pendapatnya masih memerlukan pengertian dengan sebagian penduduk yang belum mau berbaiat kepada Ali? Untuk kesekian kalianya Ali telah menjadi korban rekyasa politik lawan.

Begitu Muhammad bin Abi Bakr sampai di Mesir, Qais yang sudah tidak lagi menjabat sebagai gubernur, segera meninggalkan Mesir dan pergi ke Medinah. Tak lama di Medinah ia meneruskan perjalanan ke Kufah menemui Ali. Diminta atau tidak ia tetap memberikan pendapat dan nasihat yang tulus kepada Ali. Dalam perang Siffin ia juga bersama Ali.

Dibandingkan dengan Muhammad bin Abi Bakr yang masih muda dan berdarah muda, Qais bin Sa'd yang lebih tua adalah orang yang lebih berpengalaman, tenang dan berpikir panjang. Seperti Ali, ia tidak akan mengangkat senjata dalam menghadapi lawan kalau tidak benar-benar terpaksa. Di samping itu ia juga bersih dari segala tuduhan sehubungan dengan peristiwa terbunuhnya Usman, sebaliknya Muhammad bin Abi Bakr pernah ia dituduh terlibat dalam peristiwa itu. Apa yang terjadi kemudian di Mesir, seperti diperkirakan semula, keadaan memang bertambah rumit. Langkah pertama yang diambil oleh Muhammad bin Abi Bakr memaksa penduduk Khartabah berbaiat kepada Amirulmukminin Ali bin Abi Talib. Yang demikian ini telah membawa kegelisahan di kalangan penduduk, sementara perang Siffin sedang berlangsung tapi ia tak dapat berbuat banyak untuk membantu Ali. Ia tak dapat mengirim pasukan dan bantuan lainnya.

Usai perang Siffin Ali mengangkat Asytar Malik bin al-Haris sebagai gubernur Mesir menggantikan Muhammad. Tetapi dalam perjalanan menuju Mesir itu ia meninggal tiba-tiba begitu sampai di Qulzum — sebuah

kota tak jauh dari Suez di tepi pantai Laut Merah antara Mesir dengan Hijaz.

Bahwa Ali telah mengangkat Asytar untuk gubernur Mesir beritanya sudah tercium oleh mata-mata Mu'awiyah. Ia khawatir Mesir akan bertambah kuat, karena Ali punya pengikut cukup banyak di Mesir. Banyak sejarawan mengatakan, bahwa karena bujukan Mu'awiyah kepala pajak kota itu menyambut kedatangan Asytar begitu ramah dan mempersilakan bersitirahat di sebuah rumah dan menjamunya lengkap dengan makanan, dan ia disuguhi minuman dari madu yang sudah dicampur racun. Hari itu juga atau keesokan harinya Asytar meninggal.

Ketika Mu'awiyah mendapat berita itu konon ia berkata: "Tuhan punya pasukan dari madu."

Kita sudah tahu, Asytar adalah orang kuat, dan Ali mengangkatnya sebagai panglima dalam perang Siffin. Ia berperan amat penting dalam perang itu, sehingga pasukan Mu'awiyah terdesak mundur dan sudah hampir dikalahkan kalau tidak karena kemudian ada persetujuan tahkim.

Muhammad bin Abi Bakr Gubernur Mesir

Karena kejadian itu pula, terpaksa Ali meminta Muhammad bin Abi Bakr meneruskan tugasnya di Mesir, dengan menyertakan tambahan pasukan dan logistik guna mengantisipasi kemungkinan adanya serangan musuh. Dalam pada itu Mu'awiyah memang sudah menyiapkan pasukannya di bawah pimpinan Amr bin As untuk menyerang Mesir. Muhammad bin Abi Bakr selaku gubernur Mesir menulis kepada Ali meminta bala bantuan. Ali sangat memperhatikan surat gubernur itu dan menyerukan kepada penduduk Kufah agar membantu saudara-saudaranya di Mesir, tapi sambutan mereka dingin. Sesudah berulang-ulang diminta, akhirnya terkumpul hanya sebuah pasukan kecil, yang kemudian segera dikirim ke Mesir. Tetapi tampaknya sudah kalah cepat dengan pasukan Mu'awiyah, yang jaraknya lebih dekat ke Mesir dan Afrika Utara daripada pasukan Ali yang jauh di Irak.

Dalam waktu dekat pasukan Amr bin As yang didukung oleh 6000 personel, ditambah sepuluh ribu di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Khudaij dari Khartabah. Pasukan ini menggabungkan diri dengan pasukan Amr atas permintaan Amr. Dengan demikian, sebelum bala bantuan berikutnya yang dikirim oleh Ali tiba, pasukan Amr dengan mudah sudah dapat memukul pasukan Muhammad bin Abi Bakr yang hanya terdiri dari dua ribu orang. Muhammad bin Abi Bakr sendiri yang berlindung di puing sebuah rumah dapat ditangkap dan dibunuh. Diberitakan bahwa yang menangkap dan membunuhnya kemudian membakarnya itu adalah Mu'awiyah bin Khudaij. Setelah itu Amr menguasai Mesir sepenuhnya.

Ketika Aisyah Ummulmukminin mendengar berita kematian Muhammad bin Abu Bakr itu, ia menangis tersedu-sedu, dan sambil berteriak ia mengutuk Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amr bin As dan Mu'awiyah bin Khudaij. Kemudian dia pula mengasuh anak-anak adiknya itu.

Pada tahun 38 itu Mu'awiyah sudah dapat menguasai Mesir, yang juga meliputi Afrika. Sekarang Mu'awiyah mengangkat Amr bin As sebagai gubernur Mesir, dan untuk kedua kalinya Amr menjadi Gubernur Mesir setelah Usman memecatnya di masa pemerintahannya dulu.

Adapun pasukan kecil yang dikirim dari Kufah sebagai bala bantuan untuk Muhammad bin Abi Bakr terpaksa kembali sebelum sampai di Mesir. Ali hanya menyatakan kesedihannya yang mendalam atas peristiwa ini, dan sekali lagi ia merasa sangat terpukul. Ia berpidato menyesalkan sikap pengikut-pengikutnya di Kufah, dan dengan pedas mengecam mereka yang selalu memperlihatkan keengganannya jika dimintai bantuan. Tetapi penduduk Kufah tidak lebih hanya mendengarkan, lalu pergi seperti tak terjadi apa-apa. Mereka ini jugalah yang dulu begitu bersemangat mempersiapkan dan menyambut kedatangannya.

Sementara itu, setelah ada keputusan tahkim yang menempatkan Mu'awiyah sebagai khalifah Syam, dan penduduk Suria sudah pula membaiatnya, ada juga sumber yang menyebutkan bahwa selama masih ada Ali bin Abi Talib Mu'awiyah belum akan mengumumkan dirinya secara terbuka sebagai khalifah. Sungguhpun begitu, ambisinya untuk berkuasa tetap besar, lebih-lebih setelah kemenangannya itu. Perhatiannya kini tertuju ke daerah-daerah lain yang masih di bawah pemerintahan Ali.

63

Ali bin Abi Talib dan Ibn Abbas

PELBAGAI cobaan berat yang silih berganti telah menimpa kehidupan pribadi Imam Ali dan pemerintahannya sejak akhir pemerintahan Khalifah Usman bin Affan. Hal-hal yang terjadi yang sebenarnya di luar tanggung jawabnya, telah menimpanya. Kedatangan kaum pemberontak dari luar kota Medinah yang hendak menggulingkan kekuasaan Usman, Ali juga yang terpaksa menempatkan diri sebagai penyangga, karena ia tidak ingin melihat kedaulatan Islam yang masih muda usia sudah akan dihancurkan. Tetapi kekuatan fitnah dan provokasi terasa lebih kuat dari kemampuannya, sehingga ia menempatkan kedua putranya untuk melindungi Khalifah, tapi Usman terbunuh juga.

Setelah itu diadakan pencalonan khalifah baru, dia pun menolak dicalonkan, tetapi orang banyak mencalonkannya juga, termasuk sahabat-sahabat dekatnya. Tetapi setelah ia terpilih menjadi khalifah, sahabat-sahabat dekat yang ikut mencalonkan dan membaiatnya justru memusuhinya. Akibatnya terjadi Insiden Unta yang samasekali tidak diinginkan, apalagi sampai menelan korban yang tidak sedikit. Bukan kepalang rasa pilu yang dideritanya, hati pedih tersayat-sayat.

Kemudian datang pula tekanan dari pihak lawan yang bersikeras menuntut bertanggung jawab atas kematian Usman, sehingga timbul perang Siffin yang berakhir dengan tahkim. Peristiwa inilah yang menyudutkan Ali sebagai Amirulmukminin. Ia sendiri menolak tahkim, orang-orang di sekitarnya mendesak menerimanya. Tetapi setelah ada persetujuan, mereka pula yang menentang persetujuan itu, sehingga sebagian pengikutnya keluar dan berdiri sebagai golongan Khawarij yang amat keras menentangnya sehingga terjadi perang Nahrawan. Tidak sedikit korban nyawa saudara-saudara sendiri dalam peristiwa ini. Baru saja peristiwa Nahrawan selesai,

disusul pula dengan ujian yang sungguh pahit — Mu'awiyah menyerang Mesir dan menguasainya disertai ancaman baru yang sedang menganga atas kedautannya di Hijaz, Irak dan sekitarnya. Menghadapi semua ini Ali hanya berserah diri kepada Allah. Cobaan demi cobaan itu harus dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa.

Cobaan demi cobaan banyak menimpa Ali. Fitnah dan pertumpahan darah terjadi di masanya lebih hebat daripada di masa Usman. Tetapi semua itu merupakan akibat, dan dia yang menanggung terkena getahnya.

Ali sangat jujur dan tetap berpijak pada garis kebenaran dan keadilan yang diyakininya benar. Apa pun akibatnya, ia tak akan beranjak dari pendiriannya dan akan terus diperjuangkannya, sekalipun harus berjuang seorang diri! Ia tak mau hidup hina demi bujukan materi, harta kekayaan atau kedudukan. Inilah agaknya yang membuatnya ia menderita berkepanjangan. Hidup pribadinya yang sebagai zahid, tidak sejalan dengan kondisi politik masa itu, politik yang harus ditopang kekayaan materi, harus bercampur dengan tipu-muslihat dan pengkhianatan, hal yang tak pernah terjadi dan pantang terjadi sejak masa Nabi sampai masa kedua khalifahnya, Abu Bakr dan Umar.

Tetapi semua ujian itu rupanya belum sampai di puncaknya tatkala kemudian datang suatu kenyataan yang benar-benar meremukkan hatinya: Abdullah bin Abbas, orang yang paling dekat kepadanya, sepupunya sendiri, muridnya yang paling cerdas dan dapat diandalkan, wakilnya sebagai gubernur di Basrah, kota terbesar dan sangat penting di Irak waktu itu, membuatnya bertambah risau. Dia adalah orang yang paling banyak tahu tentang dirinya dan banyak membantunya, selalu membelanya dalam suka dan duka. Penghargaan Ali pun tidak kurang kepada saudara sepupunya itu, orang yang selama ini menjadi tempat bertukar pikiran dan dimintai pendapatnya, tempat ia mencurahkan segala isi hatinya, orang yang dipercayainya. Sudah sepatutnya bila para sejarawan klasik dan muasir merasa perlu menulis berbagai ulasan sekitar masalah dan peristiwa itu.

64

Penilaian atas suatu Perbedaan

ABDULLAH bin Abbas tampaknya sangat terpukul sekembalinya pasukan Ali dari Siffin. Hatinya tergores luka melihat tipu-muslihat Mu'awiyah serta kepatuhan penduduk Syam kepadanya yang begitu menonjol. Mereka terlihat lebih berjaya. Sebaliknya dari pengikut-pengikut Ali, mereka terpecah belah, tampaknya mereka sudah terpuruk ke jalan penuh belukar di antara sesama mereka. Banyak di antara mereka yang menjadi musuh dalam selimut — ada yang terang-terangan mengadakan perlawanan kepadanya, ada pula yang dengan sembunyi-sembunyi. Kendati begitu, ia melihat sepupunya itu tetap dengan pendiriannya yang lurus, tak mau berliku-liku dalam berpolitik, walaupun tetap luwes dan berlapang dada. Ia mau menempuh cara hidupnya seperti Umar bin Khattab — lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya, tapi ia tidak bersikap keras dan tegas seperti Umar bila harus demikian. Namun ia akan menjawab, mau berperang bila diperangi, mau menyerang jika diserang. Ini yang selama ini dilakukannya dan selalu dipesankan kepada anak buahnya. Dan bila ada kesempatan berdamai dialah yang akan segera mengulurkan tangan menyambutnya. Kita sudah melihat Ibn Abbas tampaknya tidak begitu bergairah ketika melihat Amirulmukminin mulai mengincar Syam, dan dalam menghadapi perang Nahrawan dia juga tidak melibatkan diri. Dia tetap tinggal di Basrah dan hanya mengirimkan pasukan untuk memenuhi permintaan Ali. Ia seolah sudah jemu dengan perang yang tak ada manfaatnya itu, yang akibatnya hanya membawa bencana, perpecahan dan perang dengan Khawarij yang harus menelan korban tidak sedikit.

Barangkali Ali masih akan dapat bertahan dengan berbagai cobaan, tapi dengan saudara sepupu dan anak-anaknya akan terasa sungguh berat. Sebagai gubernur Ibn Abbas merasa berhak menentukan suatu kebijakan

mengenai baitulmal yang menyimpang dari kebiasaan yang sudah diatur oleh Ali dan oleh ketentuan yang dibuatnya sendiri.

Perselisihan soal baitulmal

Abdullah bin Abbas berselisih pendapat dengan Abul Aswad ad-Du'ali, penanggung jawab baitulmal itu di Basrah, karena Ibn Abbas seolah melihat ada hal yang tidak beres mengenai lembaga itu dan menegurnya dengan nada keras. Abul Aswad menulis surat kepada Amirulmukminin melaporkan sikap Ibn Abbas itu kepadanya. Sudah tentu dengan peristiwa ini Ali yang sudah dirundung kesedihan yang mendalam berturut-turut akan merasa lebih berat lagi. Tetapi Ali berusaha, seperti biasa, menahan diri, bersikap tabah dan sabar. Ia membalas surat Abul Aswad itu disertai pujian dan sangat menghargainya. Dimintanya ia tetap membuat laporan kepadanya.

Pada waktu yang bersamaan ia juga menulis kepada Ibn Abbas tanpa menyebutkan telah menerima surat dari Abul Aswad. Dalam suratnya Amirulmukminin Ali mengatakan, bahwa ia telah menerima laporan mengenai tindakannya yang telah menimbulkan kemurkaan Tuhan, meninggalkan amanat yang dipercayakan kepadanya, tidak mematuhi Imamnya sendiri dan mengkhianati Muslimin. "Saya mendapat laporan Anda telah menghabiskan hasil bumi dan memakan harta yang ada di bawah kekuasaan Anda. Kirimkanlah perhitungan dalam pembukuan Anda kepada saya dan ketahuilah bahwa perhitungan Allah lebih berat daripada perhitungan manusia."

Tidak heran jika ia menulis surat demikian kepada Ibn Abbas. Dalam soal-soal keuangan dan para pejabatnya Ali memang seperti Umar bin Khattab, sangat ketat, tak boleh ada pejabat yang dapat menyembunyikan apa pun. Segalanya harus serba terbuka. Ia mendorong Abul Aswad untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya apa yang sudah diketahuinya. Ia merasa puas dengan surat yang diterimanya mengenai sepupunya itu. Tetapi yang mengherankan justru balasan Ibn Abbas, yang sangat singkat: "Laporan yang disampaikan kepada Anda itu tidak benar. Segala yang ada di bawah tanggung jawab saya memang ketat. Janganlah percaya akan segala prasangka buruk yang dialamatkan kepada saya. Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda. Wasalam."

Ibn Abbas orang yang sangat percaya diri. Ia cukup lama mendampingi Umar, tahu benar ia tentang peri hidupnya dan betapa ketatnya ia mengawasi pembukuan para pejabatnya. Ia juga sudah mendampingi sepupunya itu, ia pun tahu, Ali tak pernah bersikap lunak mengenai soal keuangan. Karenanya Ali merasa tidak puas dengan isi surat semacam itu. Ia menulis lagi kepada Ibn Abbas lebih keras, menuntut agar ia me-

ngirimkan hasil audit yang lebih terinci. "Saya tidak akan membiarkan Anda sebelum Anda melaporkan uang jizyah yang sudah Anda kumpulkan, dari mana diperoleh, di mana disimpan serta pengeluaran untuk apa saja. Takutlah Anda kepada Allah atas amanat yang saya percayakan kepada Anda dan saya mengharapkan Anda dapat menjaganya dengan sungguh-sungguh. Harta yang Anda pergunakan itu kecil sekali artinya dibandingkan dengan akibatnya yang begitu berat. Wasalam."

Tapi tampaknya Ibn Abbas tidak peduli. Begitu membaca surat itu ia seperti kebingungan, kehilangan kontrol atas dirinya. Sikapnya tidak lagi seperti seorang pejabat terhadap atasannya yang harus menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan tanggung jawabnya. Ia menempatkan dirinya sama dengan sang pemimpin, sang Imam dan dengan khalifah. Menurut pendapatnya, tidak pantas orang semacam dia akan disoal oleh pemimpinnya mengenai sesuatu atau akan diawasi tentang apa pun, apalagi sampai dituduh atau dicurigai.

Ibn Abbas orang yang banyak tahu tentang kebiasaan kedua khalifah pendahulunya, Abu Bakr dan Umar. Setiap Muslim berhak mengontrol pemimpinnya. Juga sudah menjadi hak seorang imam atau kepala negara, bahkan sudah menjadi kewajibannya mengontrol para wakil dan pejabatnya tentang segala yang mereka kerjakan dan segala yang diperintahkannya kepada mereka, agar jangan sampai mereka bertindak sewenang-wenang dan merugikan rakyat dan negara.

Ibn Abbas tahu benar bahwa sudah menjadi kebiasaan Umar mendengarkan sendiri langsung dari rakyatnya segala kritik terhadap dirinya dan terhadap para wakil atau pejabatnya, baik di hadapan atau di belakang mereka. Dengan cermat ia meneliti segala pengaduan yang disampaikan kepadanya demi menjaga keadilan dan tanggung jawabnya di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Ia tahu benar, bahwa sebelum mereka memangku suatu jabatan semua kekayaan mereka harus dihitung dan dilaporkan, begitu juga setelah selesai masa tugas. Setiap tahun pada musim haji Umar mengumpulkan para pejabatnya di Mekah. Ia menanyai mereka tentang tugas-tugas yang mereka jalankan, dan menanyakan tentang mereka kepada orang yang datang, untuk melihat kejelian mereka dalam menjalankan kewajiban dan kebersihan mereka dalam menggunakan penghasilan untuk diri dan untuk keluarga mereka. Yang pertama sekali didahulukannya adalah kebersihan para pejabat itu. Karenanya semua pejabat sebelum memangku jabatan, kekayaan mereka dihitung. Kalau sesudah itu mereka memiliki kelebihan yang tidak seharusnya, maka kebersihan pejabat demikian patut diragukan. Segera diadakan pemeriksaan lebih jauh atas kekayaan mereka. Adakalanya kekayaan itu dirampas. Ia berkata kepada mereka: "Kami menugaskan kalian sebagai pejabat, bukan sebagai pedagang!"

Tetapi ketatnya pengawasan terhadap para pejabat itu tidak dimaksudkan untuk merendahkan dan melemahkan kekuasaan atau kewibawaan mereka. Kepada mereka diberi kebebasan penuh, keputusan-keputusan mereka berlaku sama dan kekuasaan mereka pun sama dengan kekuasaan Amirulmukminin Umar sepanjang mereka menjalankan keadilan yang tetap dipegang teguh. Ibn Abbas tentu masih ingat ketika Umar menjatuhkan hukuman berat kepada anaknya sendiri yang terbukti telah melanggar hukum, dan bagaimana pula seorang *amīr,* seorang pangeran, dalam suatu kasus hukum oleh Umar diperlakukan sama dengan seorang kuli pasar. Ia memuji salah seorang wakilnya di kota Hims ketika berpidato mengatakan: "Islam akan tetap kuat selama penguasa kuat, dan penguasa akan kuat bukan karena dapat membunuh dengan pedang atau memukul dengan cambuk, tetapi karena mampu mengambil keputusan yang benar dan berlaku adil." Umar sangat memuji Umair bin Sa'd, wakilnya di kota Hims itu. "Umair telah membuat era baru," katanya.

Jika ada orang yang berbuat makar terhadap mereka atau tidak mengindahkan perintah mereka, orang itu akan dijatuhi hukuman berat. Penduduk Irak pernah melempari penguasa mereka dengan batu-batu kerikil sebagai penghinaan, seperti yang pernah mereka lakukan serupa sebelum itu. Umar marah sekali. Ia mengingatkan penduduk Syam: "Bersiap-siaplah untuk penduduk Irak, karena setan sudah bertelur dan telurnya sudah menetas di tengah-tengah mereka." Di samping itu ia juga mendengarkan argumen yang dikemukakan pejabatnya. Kalau memuaskan ia menyembunyikan rasa puasnya dan memujinya kemudian. Pernah ia datang ke Syam dengan menunggang keledai. Ia disambut oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan Gubernur Syam, dalam sebuah pawai besar-besaran. Mu'awiyah turun dan memberi salam kepada Umar sebagai Khalifah, tetapi Umar terus berjalan tanpa membalas salamnya. Abdur-Rahman bin Auf menegurnya: Amirulmukminin, Anda membuatnya tersinggung, coba diajaknya bicara! Umar menoleh kepada Mu'awiyah sambil menanyakan: "Anda yang memimpin pawai yang saya lihat itu?"

"Ya," jawab Mu'awiyah.

"Anda suka menyembunyikan diri padahal banyak orang yang memerlukan bantuan menunggu Anda!"

"Ya," kata Mu'awiyah lagi.

"Mengapa begitu!?"

"Karena di negeri ini banyak mata-mata musuh, kalau kami tidak mengadakan persiapan dan perlengkapan, mereka akan merendahkan kami dan menganggap kami tak berwibawa. Mereka akan menyerang kami. Hal kami tidak menampakkan diri sebenarnya kami khawatir, dengan berpakaian lusuh rakyat akan bersikap kurang ajar, padahal saya pejabat tinggi wakil Anda..."

Mengenai Khalifah Usman, Ibn Abbas sudah tahu bahwa banyak kalangan Muslimin, mungkin termasuk dia sendiri, tidak senang terhadap kebijakan Usman yang dinilainya terpengaruh oleh kecenderungan nepotisme dan pemborosan harta, ia tidak senang melihat para wakil dan pejabatnya yang memperlihatkan sikap egoisme. Mereka sudah terperosok ke dalam tindakan pemborosan, dan timbulnya fitnah sampai ia terbunuh karena suatu fitnah. Ali bertindak memang sudah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh kedua pendahulunya, Abu Bakr dan Umar. Ali tidak melampaui batas dan kewenangannya tatkala ia meminta perhitungan dan pertanggungjawaban keuangan kepada para kepala daerah masing-masing, termasuk Ibn Abbas sendiri.

Imam Ali sangat menyesalkan tindakan wakilnya di Basrah itu. Benar atau tidak segala yang dikatakannya, apalah sulitnya ia datang sendiri ke Kufah untuk menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Tetapi semua itu tak pernah dilakukannya atau secara terbuka menawarkan diri dengan baik-baik untuk diperiksa sebagai seorang pejabat, sebelum inisiatif datang dari Ali yang bertindak memeriksanya, jika ia tak ingin harga dirinya terusik. Setelah itu ia berterus-terang mau meletakkan jabatan sebagai penanggung jawab kota terbesar di Irak waktu itu. Tetapi semua itu tidak dilakukannya. Yang terjadi malah sebaliknya, ia pergi tanpa pamit dan perginya pun bukan ke kota-kota di sekitar Irak, tapi ke tempat yang jauh, di Mekah, di kota suci yang tak terjangkau oleh kekuasaan hukum Imam Ali. Tindakannya itu tidak saja menyinggung perasaan Imam Ali tapi menimbulkan kemarahan penduduk Basrah, karena kepergiannya ke Mekah membawa uang yang ada dalam baitulmal milik warga kota itu dalam jumlah besar, seperti yang dapat dikutip dari sebagian sejarawan.

Tetapi ada juga penulis yang membantah bahwa Abdullah bin Abbas telah meninggalkan Basrah dan pergi ke Mekah, dengan mengutip beberapa penulis sejarah seperti Ibn Hajar dan Ibn Kasir yang mengatakan bahwa sampai meninggalnya Ali, Ibn Abbas masih tetap tinggal di Basrah.

Saling tuduh

Tidak itu saja, yang sangat menyedihkan dan terasa menusuk perasaan Imam Ali adalah tatkala sepupunya itu menulis surat kepadanya dengan mengatakan bahwa lebih baik ia menghadap Allah dengan tanggung jawab atas sedikit harta Muslimin yang ada padanya, daripada menghadap Allah dengan tanggung jawab atas pertumpahan darah seperti yang terjadi dalam Insiden Unta, pertumpahan darah dalam perang Siffin dan dalam perang Nahrawan. Lebih-lebih lagi yang sangat melukai hatinya ketika dalam suratnya itu ia menuduh Ali mengadakan pertumpahan darah Muslimin demi kekuasaan. Tidak yakin dia bahwa Ali berjuang demi membela kebenaran. Ada penulis mengomentari surat itu dengan me-

ngatakan, bahwa tampaknya Ibn Abbas lupa, bahwa dia sendiri juga terlibat dalam Insiden Unta dan perang Siffin — walaupun sebenarnya lebih sering ia ditugaskan oleh Ali sebagai juru runding atau sekadar mengirim bala bantuan pasukan — yang sudah tentu ia juga akan bertanggung jawab di hadapan Allah seperti yang dituduhkan kepada sepupunya itu, dengan perbedaan, Ali melakukan itu dengan penuh keyakinan, bahwa ia berjuang sepenuhnya demi membela kebenaran, sementara sepupunya ikut berjuang demi kekuasaan.

Tetapi dalam surat berikutnya kepada Amirulmukminin ia menulis, bahwa ia dapat mengerti sikap Ali yang berprasangka secara berlebihan kepadanya seperti yang dilaporkan itu, bahwa dia telah merugikan warga kota. Dia lebih senang bertemu dengan Allah bersama emas murni dan perak yang ada di dalam perut bumi dan di permukaannya, daripada bertemu dengan Allah setelah mengadakan pertumpahan darah umat demi mencapai kedudukan dan kekuasaan. "Angkatlah siapa saja yang Anda sukai untuk menjalankan pekerjaan Anda," katanya menutup suratnya itu. Malah masih dilanjutkan dengan surat berikutnya, pendek sekali:

"Surat Anda yang membesar-besarkan uang yang saya ambil dari baitulmal di Basrah itu sudah saya terima. Sebenarnya hak saya dalam baitulmal itu masih lebih besar dari yang sudah saya ambil. Wasalam."

Dengan surat yang bernada permusuhan dan kasar seorang pejabat kepada atasannya itu seolah ia sudah tak sempat lagi mengambil teladan dari perangai ketiga khalifah pendahulunya — Abu Bakr, Umar dan Usman — dan sekarang Ali bin Abi Talib, sepupunya sendiri pula.

Tetapi surat ini oleh Ali masih dibalas:

"Yang amat mengherankan saya adalah Anda masih membela diri dengan mendakwakan bahwa dalam baitulmal milik Muslimin itu hak Anda lebih banyak dari hak Muslimin. Tentu beruntung sekali Anda jika pengakuan dan angan-angan Anda yang kosong itu akan dapat menyelamatkan Anda dari dosa. Jauh sekali apa yang menjadi angan-angan Anda itu. Saya sudah tahu Anda menjadi penduduk Mekah dan mau bersenang-senang di kota itu dengan membeli gadis-gadis peranakan di Medinah dan Ta'if untuk menghibur Anda dengan memberikan uang milik orang lain kepada mereka. Uang yang diambil dari mereka sebagai harta halal itu, tidak ingin saya simpan sebagai harta waris. Bagaimana saya tidak akan heran melihat Anda begitu gembira memakan barang haram, yang secara berangsur-angsur akan memperkaya diri Anda. Anda sudah mencapai tempat tujuan ketika orang yang sombong akan berteriak menyesal, orang yang kekayaannya melampaui batas mengharapkan tobat dan yang zalim kembali seperti semula, dan untuk menyelamatkan diri, waktunya sudah terlambat. Wasalam."

Saya tidak bermaksud akan memaparkan semua surat-menyurat itu. Surat-surat dengan nada demikian masih diteruskan antara Kufah dengan Mekah. Tetapi rasanya tidak begitu penting untuk dikutip di sini semua, mengingat isinya memang tak banyak berbeda.

Seperti sudah diuraikan di atas, sebenarnya Ibn Abbas adalah tokoh terpelajar, dan kedudukannya pun sangat khas dan dihormati tidak saja di kalangan Banu Hasyim, juga di kalangan Kuraisy dan Muslimin umumnya. Oleh karena itu, tidaklah sepatutnya ia akan terpisah dengan saudara sepupunya itu, dengan gurunya seperti dalam suatu keterangan — apa pun yang terjadi — apalagi ia sudah membaiatnya atas dasar melaksanakan tugas sesuai dengan tuntunan Kitabullah dan sunah Rasulullah serta berpegang teguh pada dasar-dasar keadilan, dan setelah itu ia mendapat kepercayaan pula sebagai wakilnya di Basrah.

Kebijakan Ali terhadap para wakilnya di daerah-daerah tentu sudah diketahuinya. Yang mula-mula dilakukannya, ialah yang langsung dilihatnya setelah masa Usman. Beberapa pejabat yang diangkat di masa Usman banyak yang diganti, dengan terlebih dulu mencermati calon penggantinya. Pada tahun-tahun terakhir pemerintahannya, bila dilihatnya ada kelemahan atau kelalaian dalam soal keuangan segera diperbaiki dan diperkuatnya kembali. Ia sangat ketat mengawasi para pejabatnya, terutama dalam soal audit atau pemeriksaan keuangan negara, dan hasilnya diumumnya kepada masyarakat.

Jika ada pengaduan dari masyarakat, seperti ada ketidakberesan pada pejabat atau tindakan sewenang-wenang dan sebagainya boleh disampaikan kepada wakilnya yang lebih tinggi atau langsung kepada khalifah, seperti yang biasa dilakukan oleh kedua khalifah pendahulunya yang sudah berpegang pada tuntunan Nabi. Kepada semua pejabatnya Imam Ali sangat ramah, tak pernah berprasangka dan berburuk sangka. Kalau ada di antara mereka yang melakukan kesalahan atau kelalaian, ditegurnya terus-terang, dengan lisan atau dengan surat, tanpa pandang bulu, seperti terhadap sepupunya dan wakilnya di Basrah atau terhadap Ziyad bin Abi Sufyan. Sungguhpun begitu, jika kemudian ada di antara mereka yang terbukti melakukan pelanggaran, tak segan-segan ia akan menegurnya lebih keras atau memecatnya, bahkan memenjarakannya. Sudah ada beberapa pejabatnya yang dipecat karena dinilainya berperilaku tak sesuai dengan amanat yang dipercayakan kepadanya. Contoh untuk itu sudah cukup banyak.

Buat Ibn Abbas, juga buat pejabat-pejabatnya yang lain, bahkan buat masyarakat umum, semua itu sudah cukup diketahui.

Mungkinkah yang teringat olehnya karena ia yang juga sebagai penasihat merasa kurang dihargai oleh Imam Ali setelah beberapa sarannya

dulu — sejak Ali dibaiat menjadi khalifah dan dia pun ikut membaiatnya — nasihat dan sarannya ditolak? Sesudah Khalifah Ali memecat wakil-wakil Usman di Basrah dan Kufah, sebagai gantinya Ibn Abbas mengusulkan pengangkatan Talhah untuk Kufah dan Zubair untuk Basrah. Tetapi Ali menolak. Dan yang terpenting, adalah nasihat dan pendapatnya agar Mu'awiyah dikukuhkan kembali sebagai gubernur, wakil Ali di Syam, untuk memperkuat posisinya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mugirah bin Syu'bah dan Ziyad bin Hanzalah — seperti sudah kita lihat di atas. Dulu Mu'awiyah sudah diangkat oleh Umar dan dikukuhkan kembali oleh Usman. Tetapi Ali menjawab: "Dalam agama saya tidak mau menjilat atau merendah-rendahkan diri," katanya.

Bila kita perhatikan hubungan Ali dengan para pejabatnya, tidak seperti hubungan seorang kepala negara atau seorang atasan kepada bawahannya, tapi seperti hubungan seorang khalifah kepada umat, lebih menyerupai sikap seorang teman dan guru kepada muridnya — dan memang demikian kenyataannya. Kalau kita lihat kata-kata Ali dalam berbicara atau menegur sahabat-sahabatnya, para pejabatnya atau siapa saja, baik isi kata-kata atau sikapnya, pantas sekali ia sebagai seorang pendidik, bukan politikus dalam pengertian yang umum. Sikap Ali demikian tentu akan merugikan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang sudah banyak berubah, sudah terjangkiti oleh pengaruh kehidupan materi, lebih memilih kepentingan pribadi dan hidup senang daripada memikirkan kepentingan Islam dan umatnya. Masyarakat Ali sekarang sudah berbeda sekali dengan masyarakat khalifah-khalifah sebelumnya. Salah sekali jika orang akan menempatkan Ali seperti pada masa-masa itu. Paling kurang, sampai pada masa Amirulmukminin Umar bin Khattab, masyarakat umat Muslimin waktu itu adalah masyarakat dan umat yang langsung mendapat pendidikan Nabi, mendapat teladan yang begitu cemerlang, seperti yang kemudian diteruskan oleh para sahabat. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tak pernah mengajarkan kekerasan kepada umatnya dalam situasai yang bagaimanapun. Kalaupun pernah mengalami peperangan, perang yang terjadi dimulai oleh pihak musuh. Umat Islam di bawah pimpinan Nabi hanya mempertahankan hak dan wilayahnya seperti dalam Perang Badr, Perang Uhud dan Perang Parit. Demikianlah yang terjadi, Nabi tak pernah mengajarkan kekerasan atau main tipu muslihat dalam berpolitik. Sebagai zahid, Ali juga tak akan melakukan tipu-menipu dan main politik untuk mencapai tujuannya, apalagi akan menggunakan agama untuk tujuan politiknya. Ia tahu cara tipu tapi hati nuraninya menolak perbuatan itu.

Kita melihat, betapa tegasnya ia menjawab pertanyaan Abdur-Rahman bin Auf untuk pemilihan khalifah ketiga. Salah satu persyaratan yang

dimintanya ketaatan menjalankan kebijakan kedua khalifah sebelumnya. Ali menolak dan menjawab hanya akan taat pada Qur'an dan sunah, padahal risikonya mungkin ia sudah tahu, tak akan dicalonkan untuk jabatan khalifah berikutnya. Ali laki-laki yang berpikiran bebas. Di luar ketentuan Qur'an dan sunah ia akan menjalankan ijtihadnya sendiri. Sifat ini memang sudah melekat pada dirinya, kendati dirasakan pahit dan berat. Dengan bawaannya masing-masing, bagi Usman persyaratan itu tak terlalu menjadi masalah. Ia menerima dan dia yang kemudian terpilih sebagai khalifah ketiga pengganti Umar.

Masyarakat masa Ali, dan sudah mulai terlihat bibit-bibitnya masa Khalifah Usman, adalah masyarakat yang sebagian sudah dihinggapi semangat kekerasan, kebendaan, keserakahan harta dan kedudukan.

Banu Hasyim dan Banu Umayyah

Selama masa kepemimpinan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sampai akhir masa khalifah kedua Umar bin Khattab tak terlihat sedikit pun unsur-unsur kekabilahan dan ras dalam masyarakat Arab waktu itu. Rasulullah telah sepenuhnya berhasil dengan baik mengikis habis fanatisme kesukuan dan unsur keturunan itu. Sejak sebelum Islam yang demikian ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Semenanjung itu, yang paling menonjol ialah pada kabilah terbesar dan terkuat di kawasan itu, yakni masyarakat Kuraisy. Dalam tubuh Kuraisy ini seperti sudah kita singgung dalam Buku Satu, ada dua kubu dari dua saudara kandung keturunan Abdu-Manaf bin Qusai — Hasyim yang menurun sampai kepada Muhammad Rasulullah, dan Abdu-Syams menurun sampai kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dua bersaudara itu bekerja dalam tugas masing-masing, Hasyim mengurus Ka'bah dan para tamu yang datang berziarah, Abdu-Syams sibuk dalam perdagangan di dalam dan di luar Mekah. Sepeninggal Abdu-Syams, anaknya Umayyah inilah yang membuat masalah, mau bersaing dengan Hasyim pamannya dalam soal kepemimpinan Kuraisy di Mekah.

Qusai menyerahkan tanggung jawab kepengurusan Ka'bah kepada anaknya yang tertua Abdud-Dar, kakak Abdu-Manaf. Sesudah orang tua itu meninggal kepemimpinan Kuraisy berada di tangan adiknya Abdu-Manaf, dan dari Abdu-Manaf turun kepada Abdu-Syams, tetapi karena kesibukannya dalam urusan perdagangan, ia menyerahkan tugas itu kepada adiknya, Hasyim. Sesudah Hasyim meninggal, ia digantikan oleh adiknya, Muttalib, kemudian oleh Abdul-Muttalib, kemenakannya anak Hasyim. Abdu-Syams adalah orang sibuk dan sering berada di luar Mekah oleh urusan perdagangan dan politik. Di kalangan masyarakat Mekah Muttalib sangat dihormati karena sikapnya yang suka menenggang, lapang

dada dan pemurah. Sesudah Abdu-Syams meninggal, timbul rasa dengki pada Umayyah, anaknya, terhadap Hasyim pamannya itu, sebab ia sudah makin populer di kalangan Kuraisy. Umayyah juga dikenal mahir dalam berperang, menurun kepada anaknya, Harb dan kepada cucunya Abu Sufyan. Umayyah menentang kekuasaan Hasyim, tapi dia divonis bersalah oleh masyarakat dan diasingkan dari Mekah selama 10 tahun.

Dari sinilah mula timbulnya pertentangan dan permusuhan antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah, masing-masing diwakili oleh Hasyim bin Abdu-Manaf dan Umayyah bin Abdu-Syams. Hasyim yang kemudian menjadi *eponym,* nama anak suku dalam Keluarga Kuraisy, yakni Banu Hasyim, sama dengan Umayyah, yang kemudian menjadi *eponym,* nama anak suku dalam Keluarga Kuraisy, yakni Banu Umayyah, anak-suku terbesar dalam Keluarga Kuraisy. Banu Umayyah kemudian lebih sibuk dalam urusan perdagangan, dan mereka menjadi kaya, sebagai pemegang dunia perdagangan terkemuka di kawasan itu, sedang Banu Hasyim kebanyakan kesibukannya dalam soal-soal keagamaan dan mengurusi Ka'bah. Kendati keduanya dari akar yang sama, dari Abdu-Manaf, namun mereka sangat berbeda dalam akhlak, watak, pengarai, sosok tubuh dan kecenderungan masing-masing. Umumnya Banu Hasyim adalah orang-orang idealis, suka membantu orang dan peduli lingkungan, hidup sederhana; sedang Banu Umayyah kebanyakan mereka orang-orang praktis dan pragmatis, menyenangi kemewahan. Bahkan raut muka, warna kulit dan bentuk fisik pun tidak sama. Menurut Dagbal — ahli nasab yang dikutip Aqqad dari Abul Faraj al-Asfahani — dalam membandingkan fisik Abdul-Muttalib dengan Umayyah dikatakan bahwa Abdul-Muttalib berkulit putih, sosok tubuhnya tinggi, berwajah tampan, paras mukanya membayangkan cahaya kenabian, dikelilingi oleh sepuluh orang anaknya seperti singa hutan. Mengenai Umayyah dikatakannya bahwa dia adalah orang tua yang berperawakan pendek, kurus dan buta, dituntun oleh budaknya Zukwan. Tetapi juga terdapat banyak persamaan yang kuat antara mereka dalam kepercayaan jahiliah. Masing-masing punya tokoh terkemuka dan terkenal. Sama-sama penyembah berhala, takhayul, percaya kepada kedukunan, ramalan-ramalan sang dukun. Seperti yang kita lihat, untuk memenuhi nazarnya, Abdul-Muttalib bersedia menyembelih anaknya Abdulah untuk berhala Hubal di Ka'bah, atau menebusnya dengan 100 ekor unta.

Puncak kedengkian Banu Umayyah tatkala melihat kenyataan, bahwa datangnya kenabian itu kepada Banu Hasyim, bukan kepada Banu Umayyah, keluarga terbesar, lebih kuat dan lebih kaya. Bahkan al-Walid bin al-Mugirah dari Banu Makhzum di Mekah, salah satu kabilah Kuraisy yang juga terbilang kuat, dan Urwah bin Mas'ud dari kabilah Saqif di Ta'if merasa dengki. Suara ini terekam dalam Qur'an:

وَقَالُوا لَوْلاَ نُزِّلَ هَذَا الْقُرْءانُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ.

"Dan mereka berkata: "Mengapa Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang penting dari kedua kota itu?" (Qur'an, 43: 31).

Penyakit fanatisme kegolongan yang akarnya sudah bersemi sejak seratus tahun sebelum Islam itu, dan sudah terkikis habis selama 35 tahun setelah kelahiran Islam, ternyata bibit-bibitnya masih ada yang tersimpan dalam, dan setelah Khalifah Umar wafat, bibit-bibit itu berkecambah dan tumbuh kembali, berlanjut panjang selama berabad-abad. Yang terlihat jelas, setelah Ali terpilih menjadi khalifah, kekhalifahannya dihadang oleh Mu'awiyah, dan Husain dirintangi oleh Yazid yang diangkat menjadi khalifah atas rencana ayahnya untuk menggantikannya. Inilah yang dapat dikatakan lanjutan dari perebutan kepemimpinan dan kedudukan akibat fanatisme kegolongan itu.

65

Mu'awiyah Mengincar Basrah dan Kufah

SETELAH merasa mendapat kemenangan di Mesir, Mu'awiyah menugaskan Abdullah bin Amir al-Hadrami berangkat ke Basrah, yang ketika itu sudah ditinggalkan oleh Abdullah bin Abbas berangkat ke Mekah dan menyerahkan Basrah kepada Ziyad. Sejak kecil Ziyad memang terlihat cerdas dan cerdik, dan dalam usianya yang sangat muda ia pernah menjadi sekretaris penguasa Irak terdahulu. Sesudah menjadi khalifah, Ali memanfaatkan kecerdasan Ziyad, dan ia tetap setia kepada Imam Ali seperti yang kita lihat dalam profilnya di atas.

Mu'awiyah memilih Abdullah al-Hadrami untuk dikirim ke Basrah tentu dengan pertimbangan bahwa dia sudah mengenal betul keadaan penduduk kota itu dan yakin bahwa di Basrah masih banyak kaum Usmani (pengikut Mu'awiyah yang menuntut kematian Usman). Dulu dia adalah wakil Khalifah Usman di Basrah dan masih sepupunya dari pihak ibu. Di sini ia disambut oleh Banu Tamim — kecuali al-Ahnaf bin Qais dan beberapa orang sahabatnya yang menarik diri, seperti ketika terjadi Insiden Unta dulu. Banu Tamim termasuk mereka yang dulu menuntut Ali atas kematian Usman.

Melihat keadaan yang demikian Ziyad cepat-cepat meminta perlindungan Banu Azd. Setelah mendapat jaminan perlindungan berikut harta baitulmal yang menjadi tanggung jawabnya, ia menulis surat kepada Amirulmukminin Ali melaporkan peristiwa itu. Ali segera mengirim A'yan bin Dubai'ah at-Tamimi. Karena ingin menghindari perang, Ali sengaja mengirim orang ini untuk melancarkan jalannya pembicaraan dengan Banu Tamim, karena A'yan dari golongan mereka juga. Tetapi rupanya karena

kesalahpahaman, tak tercapai saling pengertian, dan malamnya waktu sedang tidur A'yan mereka bunuh. Mendapat laporan demikian Ali mengirim Jariyah bin Qudamah as-Sa'di — yang juga dari Banu Tamim — ke Basrah bersama lima puluh orang disertai sepasukan tentara. Ia berangkat ke Basrah dan setelah menemui Ziyad mereka mengadakan pembicaraan dengan pihak Tamim. Sekali ini misinya berhasil dan usaha kaum penyusup itu dapat dipatahkan. Ibn Hadrami dan tujuh puluh orang pengikutnya melarikan diri dan bersembunyi dalam sebuah rumah. Jariyah memberi peringatan kepada mereka tapi tidak dihiraukan. Jariyah mengepung rumah itu kemudian membakarnya berikut seluruh isinya.

Penyusupan ke beberapa kota di Irak

Kendati sudah menderita kegagalan di Basrah, tetapi nyatanya dampak yang ditinggalkan Mu'awiyah di kota itu sangat tragis. Di kalangan penduduk telah timbul kegelisahan, perpecahan dan permusuhan antara sesama mereka, yang makin diperuncing dengan adanya golongan pro Usmani. Bahkan akibat yang sangat tidak menguntungkan adalah semangat jahiliah — lebih mengutamakan kesukuan sangat menonjol. Dalam pada itu Mu'awiyah tidak juga tinggal diam. Ia masih terangsang oleh kemenangannya di Mesir dan masih terus menguasai daerah-daerah lain di Irak. Ia mengirimkan satuan-satuan ke daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Amirulmukminin.

Dalam pada itu Mu'awiyah sudah pula menyebarkan pasukannya ke berbagai tempat di kawasan itu. Sebuah pasukan di bawah pimpinan Nu'man bin Basyir dikirim ke Ain at-Tamr — di jalan menuju Anbar dan Mada'in — tak jauh dari Kufah. Mereka berhasil menduduki tempat itu dan tidak pula sedikit penduduk yang dibunuh dan harta mereka dirampas.

Melihat kegiatan yang sudah melanda wilayahnya, Ali berusaha mengerahkan para pengikutnya di Kufah untuk menolong saudara-saudara mereka di sekitar kota itu serta menghadapi pasukan Mu'awiyah itu. Tetapi mereka seperti tidak peduli dan tak ada yang mau menaati seruan pemimpin mereka itu. Sebagian besar tidak mau berjuang menghadapi pihak Syam, atau mau menangkis serangan golongan Usmani di daerah wilayah mereka sendiri. Sikap mereka sangat mengecewakan Imam Ali. Mereka hanya mau mencari selamat.

Keberhasilan pasukan Mu'awiyah di kawasan Irak walaupun sedikit, dan keengganan penduduk Kufah menaati perintah Ali telah menambah keberanian Mu'awiyah untuk melanda kawasan lain di Irak. Sebuah pasukan lagi dengan kekuatan enam ribu orang di bawah pimpinan Sufyan bin Auf menyerang dan menguasai Hit di dekat Anbar. Tetapi yang mereka lihat Hit yang sudah kosong, penduduknya sudah melarikan diri.

Mereka meneruskan perjalanan ke Anbar dan Mada'in (Ctesiphon). Ketika menyerbu Anbar, kota ini hanya dijaga oleh dua ratus tentara, sementara tiga ratus lainnya pergi hendak mempertahankan Hit ketika diketahui bahwa pihak Karkisia (Qarqisia) atas perintah Mu'awiyah hendak menyerang tempat itu. Di Anbar ini mereka merampas harta penduduk dan baitulmal, tak ketinggalan juga perhiasan perempuan.

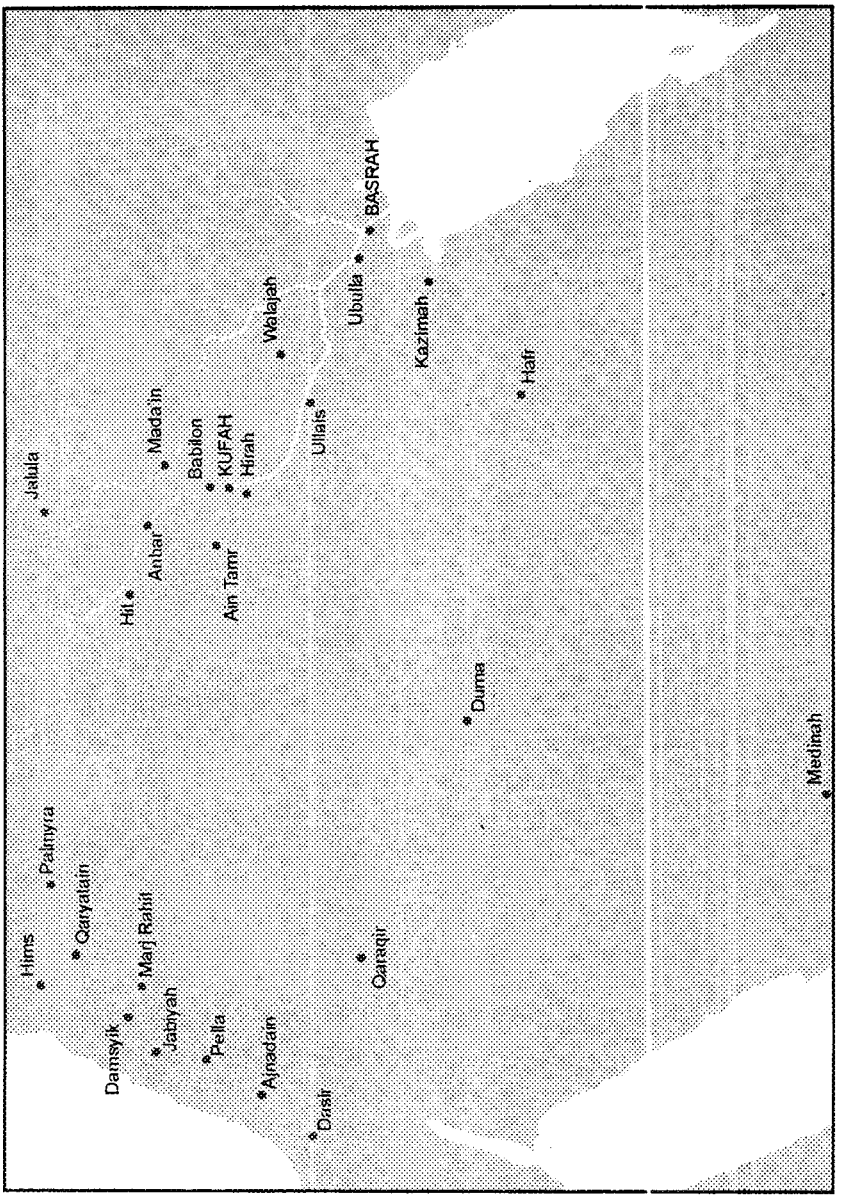
Tidak puas dengan itu, rupanya Mu'awiyah memang sudah bertekad tidak akan berhenti mengadakan perang ke daerah-daerah di Irak sebelum mencapai tujuannya untuk menaklukkan Ali, dan kemudian ingin naik menjadi raja Arab pertama, seperti kata beberapa penulis.

Sekali ini Mu'awiyah mengerahkan pasukannya ke berbagai tempat di pedalaman Irak untuk menimbulkan kegelisahan penduduk. Sebuah pasukan dengan kekuatan tiga ribu orang di bawah pimpinan Ad-Dahhak bin Qais al-Fihri dikirim ke pedalamam Irak tak jauh dengan perbatasan Syam dan mengirim Nu'man bin Basyir ke Ain at-Tamr, tapi dapat dipatahkan oleh Malik bin Ka'b, wakil Amirulmukminin di sana. Mu'awiyah juga mengirim Abdullah bin Mas'adah al-Fazari ke Taima' dan Wadi al-Qura dengan tujuan merampas dan menguasai baitulmal. Yang lain dengan kekuatan enam ribu orang di bawah pimpinan Sufyan bin Auf dikirim ke kota Anbar. Wakil Ali di kota ini, Asyras bin Hassan al-Bakri mereka bunuh dan mereka berhasil menahan pasukan berkuda memasuki benteng pertahanan daerah itu.

Untuk menghadapi ulah orang ini Ali mengirim Hujr bin Adi al-Kindi dengan kekuatan empat ribu orang. Pertempuran sengit pecah antara keduanya, di pihak Dahhak terbunuh sembilan belas orang dan sisanya melarikan diri dalam gelap malam dengan membawa harta rampasannya, termasuk hewan ternak dan barang-barang lain yang dapat dibawanya.

Sementara itu Mu'awiyah mengutus Yazid bin Syajarah ar-Rahawi untuk mewakilinya memimpin jemaah haji ke Mekah sebagai Amirul Haj — yang lahirnya agama tapi tujuannya adalah politik. Yazid adalah orang Usmani yang sangat setia kepada Mu'awiyah, tapi tidak mau melakukan tindakan yang akan menyebabkan pertumpahan di tempat-tempat suci, dalam bulan suci pula. Yazid ditugaskan membaiat setia kepada Mu'awiyah, tapi maksudnya itu mendapat tantangan dari Qusam bin Abbas, wakil Ali dan gubernur Mekah. Untuk mencegah jangan sampai terjadi pertumpahan darah, dicapai kata sepakat membiarkan jemaah melaksanakan ibadah haji di Masjidilharam tanpa dicampuradukkan dengan soal-soal lain. Kemudian pimpinan jemaah haji diserahkan kepada Syaibah bin Usman.

Semua peristiwa itu beritanya sudah disampaikan kepada Amirulmukminin, dan untuk menghadapi itu Ali memerintahkan pasukan dan



Sumber: *The Cultural Atlas of Islam*, oleh Isma'il al Faruqi.

para pengikutnya di Kufah bersiap-siap menghadapi musuh. Tetapi seperti tak terdengar, atau segala perintah seperti lalu saja sia-sia begitu saja. Penduduk Kufah sudah berubah, sudah jadi pemalas, jadi pengecut. Mereka seperti sudah putus asa, hanya mencari selamat untuk diri sendiri, tak pedulikan lagi apa yang terjadi di daerah-daerah lain di sekitarnya. Mereka hanya seperti mempermainkan kesabaran Ali. Ketika itulah ia menyampaikan isi hatinya, berpidato improvisasi dengan kata-kata bahasa Arab yang indah dan mengesankan, menggambarkan rasa kesalnya yang tampaknya sudah sampai di puncaknya:

"*Amma ba'du.* Jihad adalah salah satu pintu surga yang dibukakan oleh Allah bagi para pembela-Nya yang khas. Itulah pakaian takwa dan pertahanan dengan perisai Allah yang sangat kukuh. Barang siapa meninggalkannya karena tidak suka, Allah akan mengurungnya dalam segala petaka, akan tersungkur ke dalam lembah yang hina dan tak berharga, dan dengan hilangnya jihad hatinya akan tertutup dari segala kebenaran.

Saya sudah mengajak kalian berperang menghadapi mereka, siang atau malam, dengan diam-diam atau secara terbuka. Saya katakan kepada kalian, "Seranglah mereka sebelum mereka menyerang kalian. "Demi Allah, setiap bangsa yang diserang di pusat kediamannya sendiri adalah suatu penghinaan. Kamu sudah tidak mau saling menolong, sudah saling tak peduli, dan kata-kataku hanya menjadi beban bagimu dan kamu campakkan begitu saja tak berharga, maka sampai sekarang kamulah yang diserang. Lihatlah itu orang Gamidi[1] sudah menyerang kita dan pasukan berkudanya sudah memasuki kota Anbar dan membunuh Hassan bin Hassan al-Bakri[2] beserta penduduk laki-laki dan perempuan, mengusir pasukan berkuda kita dari benteng pertahanan kita. Saya sudah menerima laporan, bahwa salah seorang dari mereka memasuki tempat perempuan Muslimah dan yang *zimmi* lalu merenggut gelang kaki dan gelang tangan mereka, kalung dan anting-anting. Kemudian mereka pergi dengan selamat tanpa ada yang terluka atau terbunuh. Perempuan-perempuan itu tak dapat membela diri selain beristigfar dan berkata *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Jika sekiranya sesudah itu ada seorang Muslim mati karena sesal, menurut hematku tidaklah ia dapat disalahkan, bahkan itu adalah wajar.

Alangkah anehnya! Karena hati yag sudah mati dan hanya meninggalkan kesedihan yang tak terhingga. Mereka yang dasarnya kebatilan dapat bersatu dan kamu yang berdasarkan kebenaran terpecah-belah, sehingga kamu menjadi sasaran bencana yang menimpa kamu, kamu di-

---

[1] Sufyan bin Auf al-Gamidi, dari kabilah Gamid.

[2] Yakni Asyras bin Hassan, wakil Ali Amirulmukminin di Anbar.

serang tanpa dapat menyerang. Kamu telah berbuat durhaka kepada Allah, sedang kamu berharap-harap akan mendapat karunia. Kalau saya katakan kepadamu, "Seranglah mereka di musim panas." kamu menjawab: "Musim panas sekali ini sangat luar biasa. Tundalah sampai panasnya berkurang." Kalau kuperintahkan kamu berangkat di musim dingin, kalian menjawab: "Kita sedang di puncak musim dingin sekali ini. Tangguhkanlah sampai sesudah musim dingin." Semua ini bukan karena mau menghindari panas dan dingin, tetapi kalian mau menghindari pedang.

Kalian adalah bayang-bayang lelaki, bukan laki-laki. Kalian adalah perempuan! Alangkah, sekiranya aku tidak melihatmu, sekiranya tidak mengenalmu! Perkenalan yang membawa penyesalan, mengakibatkan kesedihan dan nestapa. Celakalah kalian! Kamu telah menjejali hatiku dengan nanah, menyumbat dadaku dengan kemurkaan! Sedikit demi sedikit kalian telah menyiramiku dengan duka dan pilu di hati. Kalian telah merusak citraku dengan pembangkangan dan kekecewaan semata. Sehingga Kuraisy dapat mengatakan: Anak Abu Talib itu laki-laki pemberani, tapi tak punya arti dalam perang. Bagus sekali! Adakah di antara mereka yang lebih berpengalaman dari aku, lebih lama menekuni?! Aku sudah terjun ke dalam kancah itu sebelum aku mencapai umur dua puluh tahun, sekarang umurku sudah di atas enam puluh tahun. Tetapi bagi yang tak ditaati, kata-kata hanya akan sia-sia."

Busr bin Arta'ah

Tahun berikutnya (40/660) Mu'awiyah mengirim seseorang asal Kuraisy yang begitu tegar, berhati batu, bengis, jauh lebih kejam dari Dahhak, tak mengenal arti kemanusiaan dan mudah sekali menghilangkan nyawa manusia. Orang itu adalah Busr bin Arta'ah yang dikirim ke Hijaz berkekuatan cukup besar. Ia pernah beradu tanding dengan Ali dalam perang Siffin. Sesudah terdesak konon dia memperlihatkan auratnya di hadapan Ali untuk menyelamatkan diri. Bagaimanapun juga Ali tak dapat berhadapan dengan orang dalam keadaan semacam itu, dan karena jijik terpaksa ia menghindar.

Dalam pesannya Mu'awiyah meminta Busr bin Arta'ah dalam perjalanannya ke daerah Hijaz agar bertindak keras terhadap penduduk di pedalaman sepanjang perjalanan itu untuk menanamkan rasa takut di hati pengikut-pengikut Ali. Tetapi Busr telah bertindak melebihi perintah Mu'awiyah. Mula-mula ia pergi ke Medinah dan mengancam semua penduduk — laki-laki akan dibunuh dan perempuan akan ditawan — jika tidak mau mencabut pengakuan baiat mereka kepada Ali dan membaiat Mu'awiyah. "Sekiranya Mu'awiyah tidak melarangku, tak akan ada satu orang dewasa

pun yang akan kubiarkan hidup di Medinah," katanya. Ternyata penduduk Medinah memang sudah merasa ketakutan.

Merajalelanya predator Kuraisy

Gubernur Medinah, Abu Ayyub al-Ansari *r.'a.* telah berusaha mempertahankan serbuan Busr dan mengerahkan penduduk kota untuk mempertahankan diri. Tetapi karena tak ada yang menyambut seruannya ia berangkat sendiri ke Kufah. Ia menemui Amirulmukminin dan melaporkan tindakan teror yang dilakukan oleh Busr itu. Untuk kesekian kalinya Ali merasa terpukul dan terkejut sekali dengan berbagai ancaman dan perbuatan semacam itu, sementara wibawanya dari hari ke hari terasa makin menurun. Pidato dan kata-katanya yang begitu berbobot dan menyentuh hati tampaknya sudah tidak sampai menggerakkan sebagian pengikutnya untuk menaati perintahnya.

Sesudah di Medinah ia berpindah ke Mekah, tapi dengan sikap yang sudah lebih lunak, tak ada orang yang diancam seperti di Medinah, kendati tetap memaksa orang untuk membaiat Mu'awiyah. Dari Mekah ia meneruskan perjalanan ke Ta'if dan sekali lagi ia membuat onar di kalangan penduduk. Tetapi ketika itu Mugirah bin Syu'bah turun tangan dan menasihatinya untuk tidak melakukan perbuatan yang menggelisahkan rakyat. Sekali ini terpaksa Busr menahan diri. Perjalanannya diteruskan ke Yaman. Baru mendengar beritanya saja penduduk Yaman sudah dihantui ketakutan. Untuk menghadapi serbuan di Yaman tidak mungkin, sebab kekuatan pertahanan Yaman sangat terbatas. Sebelum itu, Ubaidullah bin Abbas, wakil Ali Amirulmukminin di Yaman dan pengikut-pengikut Ali sudah sering diganggu oleh golongan Usmani pro Mu'awiyah. Oleh karena itu, tak ada jalan lain Ubaidullah harus pergi ke Kufah meminta bantuan Amirulmukminin.

Sementara ia pergi itu Busr sudah memasuki Yaman dan mengusai San'a dengan melakukan pembantaian terhadap mereka yang enggan membaiat Mu'awiyah. Tindakan teror ini ia lakukan guna menanamkan rasa gamang di kalangan penduduk, terutama pengikut-pengikut Ali. Setelah itu ia memaksa orang membaiat Mu'awiyah. Mengetahui Ubaidullah sudah pergi ke Kufah, mula-mula predator itu membunuh wakilnya yang menggantikan Ubaidullah di Yaman dan beberapa orang pendukung dekat Ali. Setelah itu kedua anak Ubaidullah yang masih kecil-kecil juga dibantai. Ada juga sumber menyebutkan bahwa tak lama setelah itu istri Ubaidullah telah berubah akal menyusul terjadinya pembantaian atas kedua anaknya di depannya itu.

Ketika Ali mendapat berita itu ia segera mengirim dua ribu orang anggota pasukan dipimpin oleh Jariyah bin Qudamah dan sebuah pasukan

lagi di bawah pimpinan Wahb bin Mas'ud untuk memperkuatnya. Tetapi sebelum Jariyah sampai, Busr sudah melarikan diri kembali ke Suria dengan perasaan sebagai pemenang, sambil terus melakukan pembunuhan dan penjarahan sepanjang jalan yang dilaluinya.

Untuk mengembalikan ketertiban di Yaman seperti keadaan semula dalam kesetiaan penduduknya kepada Ali, Jariyah juga bertindak keras, dan golongan Usmani yang tadinya meneror para pengikut Imam Ali mendapat giliran menghadapi bahaya. Selesai tugasnya menertibkan keadaan Yaman Jariyah meneruskan tugas berikutnya ke Medinah dan Mekah. Tetapi begitu ia sampai di kota suci itu ia mendapat berita bahwa Ali bin Abi Talib telah terbunuh. Ia segera kembali ke Kufah sementara penduduk Medinah dan Mekah baru saja selesai membaiat Ali Amirulmukminin.

Gila dan kematian

Pada hari tuanya Busr bin Arta'ah diketahui konon telah mengalami gangguan pikiran. Ia merasa dikejar-kejar oleh bayangan pengikut-pengikut Ali di Hijaz dan di Yaman. Ia sering berteriak-teriak ketakutan seolah dikejar oleh bayangan orang-orang yang sudah dibantainya, terutama kedua anak Ubaidullah. Kadang ia terlihat di jalan membawa pedang dari kayu dan mengayun-ayunkannya ke udara sambil mengigau seolah ia sedang di medan pertempuran, sedang anak-anak mengikutinya menonton sambil menertawakan. Kalau pulang ke rumahnya ia menetak-netakkan pedang kayunya ke sebuah kirbat yang sengaja dibuatkan untuk dia, dengan begitu bersemangat, kadang sampai tak sadarkan diri. Kalau kembali sadar, diulanginya perbuatannya sampai ia kehabisan tenaga, lalu kembali pingsan dan dalam keadaan serupa itu ia menemui ajalnya.

66

Demi Perdamaian dan Keadilan

RENCANA Ali hendak menyerang pembangkang Suria tertunda dari waktu ke waktu mengingat kekacauan di Irak sendiri yang tak kunjung reda. Setelah Siffin yang hampir menghanyutkan pasukan Mu'awiyah kalau tidak lalu *tahkim*, tapi justru tahkim ini yang kemudian sangat menyulitkan Amirulmukminin dan menyita banyak waktunya. Setelah tahkim itu lahir dua golongan yang saling berlawanan: Golongan yang pro Ali dan membelanya mati-matian, yang kemudian disebut *syi'at* Ali, golongan Ali atau *syiah* saja, dan golongan yang menentang Ali mati-matian. Mereka keluar dari barisan Ali, yang kemudian menjadi golongan Khawarij. Golongan ini umumnya menganut garis keras yang dengan mudah membunuh siapa saja yang tidak sehaluan dengan mereka. Inilah yang sangat merisaukan Ali dan banyak menyita waktu dan pikirannya, seperti yang sudah kita lihat di atas. Kendati setelah perang Nahrawan secara lahir kemudian dapat ditumpas, tetapi sisa-sisa mereka terus bergerak di bawah tanah. Selain mereka ini, ditambah lagi dengan gangguan-gangguan dari Mu'awiyah yang sengaja menyusupkan orang-orangnya dan sebagian pasukannya memasuki wilayah Ali di Hijaz, Yaman dan Irak. Mereka datang ke beberapa kota dan desa, ke Basrah, ke pinggiran kota Kufah dan tempat-tempat lain di sekitarnya, dengan tindakan-tindakan yang sudah di luar peri kemanusiaan, juga seperti yang sudah kita lihat tadi.

Mungkin Mu'awiyah sudah menyadari apa yang telah dilakukan oleh pasukannya itu, pembunuhan-pembunuhan kejam, penganiayaan dan perampokan, seperti yang dipimpin Busr bin Arta'ah, dalam jangka panjang akan sangat merugikan perjuangannya sendiri. Namun tindakan semua pasukan itu, baik yang dipimpin oleh Dahhak bin Qais maupun oleh Busr bin Arta'ah telah bertindak melampaui batas dari yang diperintahkan oleh

Mu'awiyah. Tetapi itulah yang terjadi, perbuatan mereka sudah tak terkendalikan, dan semua itu kemudian harus dibayar mahal oleh Mu'awiyah sendiri. Kendati dalam politik dan diplomasi dapat dikatakan ia berhasil, dalam catatan sejarah masa itu ia dapat dikatakan mengalami kekalahan besar. Dibandingkan dengan Ali yang memerintah tak sampai lima tahun, Mu'awiyah yang lebih dari sembilan belas tahun berkuasa tak banyak memberi pengaruh. Dan kemudian sejarah menyaksikan, bahwa Mu'awiyah tidak tercatat sebagai al-Khulafa' ar-Rasyidun!

Sementara itu, Ali yang selalu mencari jalan damai dan keadilan, menjaga terpeliharanya persatuan dan persaudaran umat, menghindari segala kezaliman dan ketidakadilan semampu mungkin, justru karenanya ia telah menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan. Selama itu pula waktu Amirulmukminin tersita oleh kesibukan yang tidak produktif, yang tidak seharusnya terjadi. Tidak hanya itu, sebagian pengikutnya di Irak memperlihatkan sikap setengah-setengah menaati perintahnya tatkala diminta berjuang melawan segala kezaliman itu. Ali tidak hanya harus melawan pembangkangan Mu'awiyah yang sudah berulang kali diajak membaiatnya seperti yang lain, selain ia menolak dan mengancam dengan tuntutan darah atas terbunuhnya Usman sebagai dalih, seolah ia ikut bertanggung jawab, padahal peristiwa itu terjadi sebelum Ali dibaiat sebagai khalifah. Lebih dari itu bahkan ia mengerahkan orang-orang dan pasukannya mengadakan penyerangan dan pengacauan di daerah-daerah yang berada di bawah tanggung jawab Amirulmukminin.

Yang demikian itu tentu tak boleh dibiarkan. Ia harus bertindak menumpas pembangkangan, pelanggaran hukum dan pengacauan itu. Berita-berita tentang perampasan, teror dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Rakyat sudah tak pernah tenang, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, bahkan anak-anak, selalu berada dalam kegelisahan dan ketakutan, ketakutan yang sudah sampai di puncaknya. Ini sudah melebihi tindakan Khawarij. Ali harus berbuat sesuatu yang lebih tegas, lebih keras.

Pada saat sedang dalam persiapan demikian itulah Ali menghadapi cobaan yang sangat berat, yang harus dipikul oleh seorang manusia. Keengganan sebagian pengikutnya menaati perintahnya, pengkhianatan kelompok tertentu di dalam dan kekerasan kelompok Khawarij di luar yang tak mau diajak bertukar pikiran dan secara terang-terangan melakukan tindakan permusuhan, menambah kerisauan Amirulmukminin. Toleransi yang diberikan oleh Ali kepada Syam dan kepada kaum Khawarij sudah melebihi batas yang semestinya. Tetapi pada saat-saat itu sekelompok kaum Khawarij memanfaatkan momentum musim haji tahun 40 Hijri itu. Mereka melihat jemaah haji sudah tercerai-berai. Golongan Mu'awiyah melaksanakan salatnya dengan imam sendiri dan golongan Ali dengan imam

sendiri pula. Sudah sangat parah, hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. Pihak Khawarij yang tidak berhasil memerangi Mu'awiyah, juga tidak berhasil memerangi Ali, mereka berkomplot untuk membunuh orang-orang yang menurut mereka menjadi biang keladi timbulnya pertentangan di kalangan kaum Muslimin itu: Ali, Mu'awiyah dan Amr bin As.

Sejak peristiwa Siffin, disusul dengan tahkim dan berakhir dengan perang dengan Khawarij di Nahrawan, dengan korban terbanyak di pihak mereka. Dendam mereka dalam hati sudah berkecamuk sejak lama. Penyebab semua kejadian itu menurut mereka adalah Ali bin Abi Talib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin As. Semua mereka harus dihabisi. Kaum Khawarij yang secara lahir sudah kalah itu kemudian aktif menyusun gerakan di bawah tanah.

Rencana Pembunuhan

Pada tahun 40 Hijri itu, Khawarij yang akan melaksanakan pembunuhan terdiri dari tiga orang dan telah mencapai kesepakatan mengenai tempat, tanggal dan waktu pelaksanaannya. Yang pertama Abdur-Rahman bin Muljam al-Himyari al-Muradi akan berangkat ke Kufah untuk membunuh Amirulmukminin Ali, yang kedua al-Burak atau al-Hajjaj bin Abdullah at-Tamimi — dua nama yang masih rancu — akan ke Syam untuk membunuh Mu'awiyah, dan yang ketiga Amr bin Bakr at-Tamimi akan pergi ke Mesir dengan tugas membunuh Amr bin As. Pelaksanaannya ditentukan dalam waktu yang sama, yakni saat mereka pergi ke mesjid akan melaksanakan salat subuh, tanggal tujuh belas Ramadan tahun itu juga. Selama beberapa bulan itu mereka masih tinggal di Mekah sambil melakukan umrah. Setelah itu mereka berangkat ke tujuan masing-masing. Namun ada juga sumber yang menyebutkan bahwa yang disasar hanyalah Ali.

Pada waktu yang sudah ditentukan itu, Hajjaj sudah menunggu Mu'awiyah yang akan melaksanakan salat subuh. Tetapi ia tak berhasil karena saat sedang mengayunkan pedangnya ia disergap oleh pengawal Mu'awiyah sehingga pedang itu hanya mengenai bokongnya, dan orang itu menemui ajalnya atas perintah Mu'awiyah. Ada yang menyebutkan bahwa karena Mu'awiyah dikawal sangat ketat, yang lain mengatakan karena ia mengenakan baju besi. Sebaliknya Ali yang telah menjadi korban terlebih dulu, tak pernah mengenakan baju besi di luar medan perang dan tak mau dikawal.

Amr bin Bakr juga tidak berhasil, karena pada waktu yang sudah ditentukan itu Amr bin As sedang sakit sehingga tidak pergi ke mesjid, dan ia digantikan oleh Kharijah bin Habib as-Sahmi, maka orang ini yang menjadi korban dan tewas oleh pedang Amr bin Bakr, dan Amr pun kemudian juga dibunuh atas perintah Amr bin As.

Tinggal Abdur Rahman bin Muljam, yang sudah berada di Kufah menunggu saat yang sudah ditentukan. Tengah malam itu ia keluar dibantu oleh seorang teman, konon sepupunya bernama Syabib. Mereka bersembunyi di dalam mesjid, menunggu sambil menghadap ke pintu masuk yang biasa dilalui oleh Amirulmukminin. Pada tanggal 17 Ramadan itu, begitu terlihat Imam Ali yang datang sambil berulang-ulang menyerukan salat, mereka menyambutnya di depan pintu mesjid dengan pukulan pedang. Pedang Abdur-Rahman bin Muljam mengenai dahinya tembus sampai ke otak, sedang pukulan pedang Syabib meleset. Ali pun roboh tersungkur sambil berkata: Tangkap orang itu!

Abdur-Rahman bin Muljam tertangkap dan temannya terbunuh ketika melarikan diri.

Ali dibawa ke rumahnya dan tinggal selama dua hari satu malam, dan salat subuh dilaksanakan dengan imam Ja'dah bin Hubairah, anak Um Hani' binti Abi Talib. Ali masih sempat berpesan, "Kalau sampai saya mati, bunuhlah dia tapi jangan dianiaya. Tetapi kalau saya hidup, serahkanlah soalnya kepada saya, mungkin saya memaafkan dia atau akan saya kenakan hukum kisas.

Ali wafat kemudian pada malam kedua.

Pembunuhan atas pribadi besar adalah sebuah pencerminan adanya keengganan pribadi-pribadi kerdil menerima sebuah etika tanggung jawab mempertahankan kebenaran lawan kebatilan, perdamaian lawan kekerasan dan *zealot*, fanatik buta lawan lapang dada, dalam satu masyarakat yang sama. Pesan Ali kepada Hasan anaknya, janganlah sampai ada pembunuhan terhadap siapa pun selain pembunuhnya: "Hasan, perhatikanlah, kalau aku mati karena pukulan ini, pukullah dia satu kali, satu lawan satu, jangan dianiaya dia. Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata:

اِيَاكُمْ وَالْمُثْلَة وَلَو أَنَّهَا بِالكَلْبِ العَقُور.

"Janganlah kamu melakukan penganiayaan (mutilasi) sekalipun terhadap anjing galak."

Sebelum ajal tiba, Ali tidak menyebut-nyebut nama penggantinya, dan ketika dimintai pendapatnya mengenai kemungkinan Hasan anaknya yang akan menjadi penggantinya ia menjawab: "Saya tidak melarang kalian, juga tidak memerintahkan." Sumber lain menyebutkan dengan tambahan, "Saya tidak melarang kalian, juga tidak memerintahkan. Kalian lebih tahu."

Ali memanggil kedua anaknya, Hasan dan Husain dan menyampaikan wasiatnya yang sifatnya kekeluargaan, tetapi sebenarnya berlaku umum.

"Aku berwasiat kepada kalian berdua," katanya, "bertakwalah kepada Allah. Janganlah kamu mengejar dunia meskipun dunia mengejar kamu. Jangan menyesali sesuatu yang sudah lepas. Berkata yang benar, dan beramallah untuk memperoleh pahala. Jadilah kalian musuh kezaliman dan membela orang yang menjadi korban kezaliman.

Aku berwasiat kepada kamu berdua dan kepada semua anakku, keluargaku dan siapa saja yang mengetahui surat wasiatku ini, untuk bertakwa kepada Allah, dan berdisiplin diri serta memperbaiki hubungan antara kalian....

Berhati-hatilah mengenai para yatim piatu, jangan terputus memberi makan kepada mereka. Jagalah hubungan baik dengan tetangga, sebab itu adalah wasiat Nabi kita, dan selalu mewasiatkan mengenai mereka, sehingga kita mengira mereka juga berhak mendapat harta waris.

Perhatikanlah Qur'an dalam mengamalkannya, jangan sampai didahului oleh yang lain. Tepatilah salat kalian, karena itu adalah tiang agama kita..."

Seterusnya ia berwasiat mengenai Baitullah, berjuanglah di jalan Allah; dengan hartamu, dengan dirimu dan dengan lidahmu; jangan terputus dalam berderma dan jangan saling meninggalkan dan memutuskan hubungan. Jangan meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Perhatikan masalah zakat, agar kamu terhindar dari kemurkaan Allah. Perhatikan bulan Ramadan, karena dengan berpuasa kalian akan terhindar dari api neraka. Perhatikan kaum fakir-miskin, dan bergaullah dengan mereka dalam kehidupan kalian.

Juga ia mewasiatkan ketaatan beragama dan ajaran akhlak, yang ditujukan kepada anak-anaknya: Hasan, Husain dan Muhammad al-Akbar bin Hanafiyah (dinisbatkan kepada sebutan ibunya), dan anggota keluarga yang lain.

Jangan takut kritik orang demi Allah. Bicaralah kepada orang dengan baik dan sopan.

"Semoga Allah menjaga kamu ahli bait. Selamat tinggal, wassalamu alaikum wa rahmatullah."

Ali mengimlakan wasiatnya itu, dan yang lain menuliskan. Setelah itu, tak terdengar lagi suaranya sampai ia meninggalkan dunia fana ini, selain sambil terus mengucapkan kalimat syahadat. *Raḍiyallāhu 'anhu.*

Serangan terhadap Ali terjadi pada subuh 17 Ramadan dan Ali meninggal pada sore 20 Ramadan 40 (24 Januari 661), gugur sebagai syahid, dalam usia 63 tahun, setelah bertugas sebagai khalifah selama empat tahun sembilan bulan sepuluh hari (656-661). Berdasarkan kalender Masehi Ali lahir sekitar tahun 600 dan wafat Januari 661, berarti dalam usia 61

tahun, dan ini sesuai dengan kalender Hijri yang lebih cepat satu tahun pada setiap tiga puluh tiga tahun.

Jenazah Ali dimandikan oleh Hasan, Husain dan sepupunya Abdullah bin Ja'far, dan dikafani dengan tiga lapis kain tanpa baju. Setelah itu Hasan bertakbir tujuh kali.

Dengan gugurnya Amirulmukminin Ali bin Abi Talib sebagai khalifah ke-4, maka berakhir pulalah masa *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, yang berlangsung hampir selama 30 tahun.

Tempat pemakamannya

Mengenai di mana tempat pemakaman Ali yang sebenarnya, menurut kalangan sejarawan tak ada yang tahu, dan beberapa sumber masih berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa setelah ia dimakamkan di kota tempat ia terbunuh, Hasan menggalinya kembali sebab khawatir akan diganggu oleh pihak Khawarij, dan menguburkan kembali di tempat yang tidak diketahui. Ada yang menyebutkan dimakamkan di Kufah atau makam itu disamarkan agar tidak digali oleh Khawarij. Yang lain menyebutkan, makamnya oleh Husain dipindahkan ke Medinah dan dikuburkan kembali di samping makam istrinya Fatimah. Dan banyak lagi cerita lain sekitar pemakaman itu, yang hampir semuanya tak banyak yang dapat memberikan kepastian. Dan banyak lagi cerita lain sekitar pemakaman itu, yang hampir semuanya tak banyak yang dapat memberikan kepastian. Tetapi yang sampai sekarang tetap diyakini terutama oleh kalangan Syiah, Imam Ali dimakamkan di Najaf, Irak selatan, sekitar 180 km dari Bagdad. Tempat ini dikenal sebagai kompleks Imam Ali bin Abi Talib, dan di kompleks ini pula terdapat Masjid Imam Ali, mesjid terbesar di kota ini.

Sekitar terjadinya peristiwa pembunuhan itu dalam beberapa buku sejarah memang terdapat deskripsi yang sedikit saling berbeda, seperti nama orang yang hendak membunuh Mu'awiyah dan peristiwanya, nama orang yang hendak membunuh Amr bin As dan nama orang yang menggantikannya menjadi imam salat. Adapun orang yang bertugas membunuh Amirulmukminin semua sumber sepakat, yakni Abdur-Rahman bin Muljam al-Himyari dan temannya, ada yang menyebutkan dengan nama atau temannya saja. Tetapi inti semua peristiwa itu tak jauh berbeda.

HASAN dan HUSAIN

1

Hasan bin Ali bin Abi Talib

Kelahiran anak pertama

Bulan Ramadan pun tiba, bulan yang menjadi kegembiraan bagi orang beriman. Pada malam pertengahan bulan yang penuh berkah itulah Fatimah melahirkan anak pertamanya. Nabi menyerukan azan di telinga bayi yang baru lahir itu dan memberi nama al-Hasan, dan pada hari ketujuh Nabi mengadakan akikah dengan menyembelih domba dan membagikannya sebagai tanda syukur.

Bulan sedang purnama, sehari atau dua hari setelah itu, tahun lalu terjadi Perang Badr. Perang ini terjadi pada 17 Ramadan, tahun kedua Hijri (624). Kalau begitu, Hasan lahir tahun berikutnya, tahun ketiga Hijri (625 Masehi). Hampir setahun kemudian, selepas tahun 626 Fatimah melahirkan anak kedua, Husain. Begitu sukacita Nabi dengan nama cucunya yang pertama dari Ali-Fatimah, Hasan, yang berarti "yang indah", maka cucu kedua ini diberinya nama al-Husain, yakni "yang indah kecil" atau "si mungil". Tentang nama pertamanya itu semula Ali akan memberi nama Harb — yang berarti "perang" — begitu juga anak-anaknya yang kemudian, dengan harapan agar kelak dapat berjihad menjadi pahlawan jihad melawan kaum musyrik. Nama Harb ini memang sudah lazim di kalangan orang Arab sebelum itu, yang dibanggakan sebagai pahlawan perang, seperti Harb bin Umayyah, ayah Abu Sufyan — kalau tidak oleh Nabi lalu diberi nama al-Hasan. Atas dasar itu anak-anaknya yang laki-laki kemudian oleh kakeknya diberi nama Husain dan Muhsin, yang semuanya berkisar pada arti keindahan. Rasulullah memang berpesan agar orang memberi nama anak-anaknya dengan nama-nama yang baik. Nama Hasan dan Husain adalah nama baru, yang di kalangan Arab masa jahiliah tak pernah ada.

Kedua cucu yang lahir di Medinah ini sudah tentu mendapat tempat tersendiri dalam hati Rasulullah, dalam usianya yang sudah bertambah lanjut, mengingat tak ada anak laki-lakinya yang masih hidup. Nabi menempatkan mereka sebagai anak-anaknya sendiri dan sering memanggil mereka dengan "Anak-anakku." Kecintaannya kepada kedua cucunya itu begitu melekat, kecintaan bapa kepada anak. Hatinya tidak tahan jika mendengar suara tangis mereka karena terganggu. Saat Nabi keluar dari rumah Aisyah suatu hari, ia singgah di rumah Fatimah, ia mendengar suara tangis Husain, "Anda tidak tahu tangisnya itu sangat mengganggu saya."

Ia sering bermain-main dengan mereka (beberapa hadis tentang ini, Sunni dan Syiah sependapat). Begitu bersuka ria Nabi terhadap kedua cucunya ini, sehingga ketika ia sedang sujud dalam salatnya Hasan naik di punggung kakeknya itu. Nabi membiarkannya dan tidak cepat-cepat beranjak dari sujudnya, sebelum cucunya turun sendiri. Ketika Rasulullah wafat Hasan baru berumur tujuh tahun, dan Husain sekitar umur enam tahun. Tak berapa lama kemudian disusul oleh kematian ibu mereka, Fatimah az-Zahra *r.'a.*

Hasan dan Husain mewarisi kesempurnaan tubuh dari kakeknya dan dari ayahnya, juga kecerdasannya, dapat berpikir cepat dan kefasihan berbahasa Arab. Mereka belajar Qur'an, tafsir dan hadis dari ayahnya, dari keluarga dan dari para sahabat. Ali bin Abi Talib sudah biasa dengan syair dan kata-kata mutiara, begitu juga kedua anaknya. Sampai usia dewasa Hasan dikenal sebagai orang yang jujur, suka damai dan cenderung menghindari perselisihan dan perpecahan. Setelah ayahnya wafat oleh Muslimin ia dibaiat di Kufah, menggantikan ayahnya sebagai khalifah kelima.

Ciri-ciri perawakan Hasan dan Husain hampir sama, dan ada kesamaannya pula dengan perawakan ayah dan kakeknya: tinggi sedang, berwajah lebar, tampan, putih agak kemerahan, dengan rambut kepala yang berombak, janggutnya lebat dengan dada dan bahu yang bidang, tulang-tulangnya besar, kedua telapak tangan dan telapak kakinya lebar dipadu dengan badannya yang kekar, serta suaranya yang nyaring dan merdu. Sayang, kehidupan masa remaja Hasan dan Husain tak banyak yang kita ketahui.

Langkah perdamaian

Tak lama setelah ayahnya meninggal ia mengadakan persetujuan dengan Mu'awiyah untuk menyerahkan kekhalifahan kepadanya dengan imbalan dua juta dirham untuk adiknya Husain dan lima juta dirham untuk dia sendiri, dan demikian seterusnya sampai kemudian penduduk Irak sendiri yang menentang persetujuan itu. Ia terpaksa meninggalkan Irak

pindah ke Medinah. Di kota ini pun ia mengulangi kesepakatan dengan Mu'awiyah. Hasan tidak sepaham dengan politik adiknya Husain, seperti yang akan kita lihat nanti lebih agak terinci.

Untuk sekadar diketahui kita ingin secara singkat mengutip ikhtisar dari *Shorter Encyclopædia of Islam* (Editor H.A.R. Gibb & J.H Kramers).

Bahwa Hasan sering menikah dan sering menceraikan istri sehingga dikenal sebagai *mizwāj* dan *miṭlāq,* pemboros dan sebagainya itu memang diakui oleh kalangan penulis biografinya. Bahkan ayahnya sendiri, Ali bin Abi Talib tidak senang dengan perbuatan anaknya yang sering kawin-cerai itu. Ini akan mengundang permusuhan dengan kabilah-kabilah. Suatu ketika ia berpidato meminta orang jangan mau mengawinkan anak-anaknya kepada Hasan.

Begitu juga apa yang kita baca dalam *Encyclopædia of Islam* yang diperluas. Dalam edisi terjemahan bahasa Arab *Encyclopædia* ini banyak mendapat koreksi dari para editor Muslim, dan sebagian besar apa yang diuraikan tentang Hasan dan Husain itu dibantah, karena dipandang sangat bertolak belakang dengan kepatutan sejarah yang berlaku.

Para biografer klasik dan mutakhir sudah cukup jujur mengemukakan segala kekurangan dan kelebihan Hasan secara berterus-terang, meskipun tak menutup kemungkinan sebagian mereka ada yang memang berlebihan dalam menilai. Tidak jarang yang demikian ini juga terjadi pada tokoh-tokoh lain. Mengenai keluarga Imam Ali memang tidak mudah menghindari apa yang disebut *Dichtung und Wahrheit,* fiksi dan fakta, yang dibuat-buat dan yang sebenarnya.

Langkah perdamaian yang diusahakan Hasan terhadap Mu'awiyah adakalanya dinilai sebagai suatu kelemahan pribadinya dan tindakan pengecut, meminta imbalan sebagai suap dengan menjual lembaga umat, untuk kesenangan pribadinya. Kita mencoba menelaah masalah ini lebih dalam, kita akan melihat — seperti dikatakannya sendiri — bahwa tindakannya itu bukanlah karena sikap lemah atau pengecut, tetapi, dari satu segi ia sangat membenci pertumpahan darah, dan dari segi lain ia meragukan sikap pengikut-pengikutnya itu. Pendapatnya ini memang terbukti benar tatkala ia sudah sampai di Mada'in, seperti yang akan kita lihat nanti. Apalagi sesudah diketahuinya bahwa pemuka-pemuka Irak itu telah mengirim delegasi kepada Mu'awiyah — dan ada pula yang mengirim surat. Ketika itu Hasan berkata: "Kalianlah yang dulu memaksa ayah berperang dan kalian yang kemudian memaksanya menerima *tahkim.* Sesudah itu kalian juga yang berselisih dengan dia dan kemudian meninggalkannya. Mereka itulah, pemuka-pemukamu yang kemudian datang kepada Mu'awiyah atau mengirim surat untuk membaiatnya. Janganlah kalian mau menipuku mengenai agamaku."

Dari pembelaannya itu jelas, bahwa sikapnya terhadap Mu'awiyah bukanlah karena lemah atau pengecut, tetapi sebaliknya, suatu langkah politik yang arif dan patut direnungkan. Seperti ayahnya, ia bukan orang pendendam dan fanatik kegolongan. Ia tidak berhadapan dengan lawan di luar Islam. Karena kecenderungan pasifisme yang sudah melekat dalam dirinya, ia tak ingin melihat pertumpahan darah itu terus berlarut-larut. Ia paham benar, persoalan Mu'awiyah dengan ayahnya itu adalah persoalan hak dan kebenaran yang harus dipertahankan, demi keutuhan umat dan kedaulatan Islam seperti yang ditempuh oleh ketiga khalifah sebelumnya. Mu'awiyah sudah dipandang melanggar prinsip ini, maka ia tak boleh tinggal diam. Sekiranya hal ini terjadi di masa Abu Bakr, atau di masa Umar atau Usman, mereka akan bertindak seperti ayahnya dalam menghadapi Mu'awiyah yang dinilainya memberontak terhadap kedaulatan Islam yang sah, bukan terhadap Ali pribadi. Apa yang sudah dilakukan ayahnya itu dinilainya sudah maksimal, kendati dalam hal ini pun ia sudah mencoba mencegahnya. Tetapi ayahnya tetap bersikeras, karena argumennya memang lebih kuat. Lain halnya dengan persoalan dan situasi yang dihadapinya sekarang. Tampaknya Hasan adalah seorang pemikir pragmatis.

Tetapi semua itu sudah termasuk masa lalu, dan apa yang dihadapinya sekarang sudah merupakan kenyataan lain. Ia harus berpikir lebih pragmatis, apa manfaatnya bagi Islam dan bagi umat jika ia meneruskan perang seperti yang dikehendaki oleh penduduk Irak. Kekuatan Syam bukan karena dari segi sumber daya manusia dan logistik yang lebih unggul atau lebih lemah, tapi barangkali ia masih bertanya-tanya, apa motivasinya. Ia harus menolak desakan orang-orang Basrah itu yang mungkin dinilainya fanatik tanpa pengetahuan. Ia harus belajar dari sejarah. Dalam Insiden Unta di Basrah dulu ayahnya dan para pengikutnya hampir menjadi korban, tetapi dengan berusaha keras menempuh jalan damai ia berhasil mengakhiri pertempuran. Dialah dulu yang pertama kali mengangkat Mushaf untuk mencegah pertumpahan darah, tetapi orang yang mengangkat Mushaf itu justru yang lebih dulu dibunuh, dan tiba-tiba saja bermunculan tangan-tangan kotor yang dengan semangat beringas mengobarkan perang, sehingga sahabat-sahabat penting, Talhah bin Ubaidillah dan Abdullah bin Zubair serta beberapa lagi yang lain, menjadi korban. Dengan segala cara Ali masih berusaha mau menghentikan perang itu, dan menyelamatkan Aisyah Ummulmukminin dari bencana yang lebih besar, dengan jalan memotong kaki unta yang digunakannya. Semua itu kemudian berakhir juga tanpa ada yang kalah atau menang.

Basrah dan Kufah

Perjalanan sejarah yang dialami ayahnya belum selesai. Ia tidak perlu belajar jauh-jauh. Peristiwa yang hampir sama terjadi dalam Perang Siffin, kendati dengan latar belakang dan tempat yang berbeda. Watak penduduk Basrah dan Kufah barangkali memang sudah dikenalnya.

Sekali ini berkobarnya semangat perang yang datang dari Syam, disambut dengan semangat yang sama dari Kufah. Tetapi setelah kemenangan Ali sudah di ambang pintu, mereka itu pula yang bersemangat mau menerima *tahkim* yang ditawarkan pihak Syam dan meninggalkan pemimpinnya di tengah perjalanan. Bahkan mereka, kaum Khawarij berbalik memerangi Ali bin Abi Talib. Sejarah sudah sering berbicara kepada kita, orang yang berjuang untuk perdamaian sering menjadi korban kekerasan.

*

Ketika dalam perjalanan ke Basrah dulu setelah terjadi pergolakan sampai Khalifah Usman terbunuh Hasan pernah meminta ayahnya tinggal di rumah saja atau meninggalkan Medinah dan *uzlah* ke tempat lain agar terhindar dari api pergolakan itu, tapi Ali menolak. Baginya adalah suatu kewajiban agama untuk tidak tinggal diam melihat kemungkaran. Bagaimanapun, ia merasa punya tanggung jawab moral. Ia harus ikut terjun meredakan suasana, mengajak orang kepada kebaikan dan mencegah segala kejahatan yang mungkin terjadi. Bagaimanapun juga ia merasa ikut bertanggung jawab demi keselamatan umat, ia harus ikut melibatkan diri menyelesaikan kemelut itu. Bagi Imam Ali, tinggal di rumah atau pergi meninggalkan Medinah sementara Khalifah Usman sedang dikepung oleh kaum pemberontak dan dalam keadaan sangat berbahaya, adalah suatu perbuatan pengecut, yang samasekali berlawanan dengan watak Ali. Usman sangat memerlukan bantuan dan harus ditolong dengan cara apa pun.

Di pihak Hasan, kendati semua permintaannya agar ayahnya tinggal di rumah atau pergi ke luar kota ditolak, ia tetap patuh kepada ayahnya. Ketika diperintahkan agar ia menjaga Usman, perintah itu dilaksanakannya sepenuh hati. Sampai saat terakhir itu Hasan tetap berusaha sekuat kemampuannya menyelamatkan Khalifah Usman, kendati akhirnya memang sudah di luar kemampuannya untuk dapat bertahan. Apa hendak dikata, gelombang pemberontak dari luar kota yang begitu besar dan beringas datang menyerbu dan masuk ke tempat kediaman Khalifah sampai Usman terbunuh.

Setelah itu pun ia masih meminta ayahnya untuk tidak melibatkan diri dalam pencalonan khalifah seperti yang diusulkan oleh beberapa pihak, kecuali jika datang dari semua kawasan Islam. Tetapi rasa tanggung jawab

yang ada pada Ali berbeda dengan rasa kasihan yang ada pada Hasan. Terbunuhnya Usman bagi Ali adalah suatu perbuatan mungkar yang luar biasa, tak boleh dibiarkan, namun sebaliknya peristiwa itu membuat Hasan bin Ali hidup dalam kesedihan yang berkepanjangan. Mungkin ini membawa pengaruh psikologis dalam hidupnya.

Tatkala kemudian Ali sudah menjadi khalifah dan menjelang akhir hayatnya Muslimin memintanya agar ia mencalonkan Hasan sebagai penggantinya. Tetapi permintaan itu tidak diiakan, juga tidak ditolak. "Saya serahkan hal ini di tangan kalian, seperti yang sudah dilakukan oleh Rasulullah," kata Ali. (Menurut pihak Syiah Ali berpesan agar mengangkat Hasan menjadi penggantinya).

2

Hasan Dibaiat oleh Penduduk Irak dan Persia

PADA akhir hayatnya itu Imam Ali berwasiat kepada kedua anaknya, Hasan dan Husain agar tetap hidup dalam ketakwaan. Jangan menangisi sesuatu yang sudah lalu. Katakanlah segala yang benar, kasihi anak yatim dan selalu siap menolong orang yang memerlukan pertolongan, berbuatlah untuk akhirat. Jangan ragu menentang kezaliman dan membela pihak yang teraniaya. Jauhi sikap berpihak karena dorongan nafsu. Itulah keadilan dan kekuatan jiwa seseorang. Berbuat selalu sesuai dengan tuntunan Kitabullah dan sunah Rasulullah, dan jangan takut dicela orang.

Kalangan sejarawan sepakat bahwa Imam Ali tidak menunjuk seorang pengganti untuk kedudukan khalifah, melainkan menyerahkan pilihannya kepada umat, karena mereka lebih berhak menentukan siapa yang patut untuk itu. Hasan sendiri seperti ayahnya dulu, tidak terlalu berambisi memperebutkan kedudukan khalifah. Tetapi yang gigih ingin membaiatnya adalah Qais bin Sa'd bin Ubadah, dan orang ramai pun mendukung dan meminta Hasan tampil untuk dibaiat, terutama mereka yang dari Irak dan Persia. Hasan *r.'a.* mensyaratkan, mereka harus setia dan patuh menjalankan perintahnya, memerangi pihak yang memerangi dan berdamai dengan pihak yang minta berdamai. Tanggapan orang atas ucapan Hasan ini dinilai bahwa dia cenderung akan menempuh jalan damai.

Desakan orang-orang sekitarnya untuk berperang

Hasan dibaiat di Kufah sebagai khalifah yang kelima pada Ramadan tahun 40 H., dua hari setelah kematian ayahnya. Orang pertama yang membaiatnya adalah Qais bin Sa'd bin Ubadah, disusul oleh sekitar 40.000 orang yang kemudian ikut membaiatnya. Tetapi setelah sekitar dua bulan di Kufah ia tidak juga memperlihatkan hendak membuka medan pepe-

rangan melawan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Suria, sebagaimana diharapkan para pendukungnya dan para kerabatnya, Qais bin Sa'd dan Ubaidullah bin Abbas mulai mengingatkannya agar segera ia bergerak meneruskan perjuangan ayahnya. Ditambah lagi kemudian oleh surat dari Abdullah bin Abbas dari Mekah. "Sesudah Ali, orang sudah menyerahkan segala persoalan ke tangan Anda. Maka berjuanglah menghadapi musuhmu..." katanya antara lain dalam surat itu.

Kalau tidak karena desakan yang terus-menerus sebenarnya Hasan enggan melakukan semua itu. Hasan sendiri masih tetap ingin menempuh jalan damai. Apa boleh buat, melihat kenyataan ini tentu dia merasa sangat kecewa, terutama terhadap pengikut-pengikutnya itu. Begitu juga mereka, begitu melihat kecenderungannya ingin menempuh jalan damai, sudah lebih dulu mereka merasa kecewa terhadap Hasan. Dalam pada itu terbetik berita bahwa Mu'awiyah telah menggerakkan pasukannya terdiri dari 60.000 orang, dan Hasan pun menyiapkan pasukannya sebanyak 40.000 prajurit, terdiri dari mereka yang dulu telah membaiat Ali. Mereka berangkat dari Kufah menuju Mada'in, didahului oleh pasukan yang dipimpin oleh Qais bin Sa'd dengan 12.000 personel. Mengenai pimpinan pasukan ini terdapat beberapa sumber yang masih berbeda, tapi rasanya tidak begitu penting untuk dipersoalkan di sini.

Dalam perjalanan itu Hasan yang menyusul kemudian dengan pasukan dalam jumlah besar terlihat sudah dalam siap perang. Sementara itu, dalam beberapa hal, sebenarnya dia dan beberapa orang dekatnya sudah merencanakan langkah-langkah perdamaian. Tetapi begitu sampai di Mada'in rencana itu rupanya diketahui oleh sebagian pasukannya. Mereka mulai gelisah, dan terjadi kekacauan. Kemahnya diserbu dan barang-barangnya dirampok, Hasan sendiri diserang dengan khanjar oleh Jarrah bin Asad sambil berteriak: Kamu telah menjadi syirik seperti bapakmu. Dalam keadaan luka-luka itu Hasan berkata: "Kemarin kamu sudah membunuh ayahku dan sekarang kamu menyerang hendak membunuhku..." Ada yang menyebutkan orang ini dari anggota pasukannya, ada juga yang mengatakan dari Khawarij.

Persetujuan damai dan penyerahan kepada Mu'awiyah

Sementara menunggu kesembuhannya selama di Mada'in, rencana perdamaiannya itu tetap dilanjutkan. Di pihak lain, Ubaidullah bin Abbas sudah cepat-cepat mengadakan perdamaian sendiri dengan Mu'awiyah dan membiarkan pasukannya di tangan Mu'awiyah tanpa menunjuk penggantinya. Dulu Abdullah bin Abbas meninggalkan Ali dan sekarang Ubaidullah bin Abbas meninggalkan Hasan. Mereka masing-masing meninggalkan kawannya yang sedang menghadapi situasi yang sangat sulit.

Tetapi Qais bin Sa'd tetap setia dengan pasukannya sebelum ada perintah dari Hasan untuk menyatakan kesetiaannya kepada Mu'awiyah. Orang diminta memilih, ikut bergabung dengan Imam mereka, atau akan terus bertempur melawan musuh tanpa Imam. Mereka semua mencari selamat, dan perang pun bubar.

Pada Jumadilawal tahun 41 Khalifah Hasan bin Ali di Kufah menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang ketika itu sudah hampir mencapai usia 66 tahun. Sekarang jalan ke Kufah sudah terbuka buat Mu'awiyah dan ia memasuki kota sebagai pemenang. Orang berdatangan membaiatnya, kecuali Qais bin Sa'd, yang baru mau membaiatnya beberapa waktu kemudian. Sungguhpun begitu, ada di antara pengikutnya itu yang tetap berpendapat bahwa Hasan harus terus mengadakan perlawanan terhadap Mu'awiyah, sebab dialah yang lebih berhak sebagai khalifah. Husain juga berpendapat demikian. Kekhalifahan adalah suatu amanat dan khalifah seorang pemegang amanat itu, yang bagaimanapun juga harus dipertahankan.

Syarat-syarat perdamaian

Isi perdamaian ini antara lain — dengan sedikit perbedaan dari beberapa sumber — Hasan akan menyerahkan kekhalifahannya kepada Mu'awiyah dengan beberapa syarat, antara lain pengangkatan khalifah sesudah Mu'awiyah harus berdasarkan *syura,* musyawarah kaum Muslimin dan tidak akan melakukan kekerasan dan pemaksaan kepada para pengikutnya, termasuk keluarga Ali bin Abi Talib; dia akan menerima imbalan lima juta dirham dari Baitulmal di Kufah serta penghasilan dari dua wilayah Basrah. Sumber lain menyebutkan lima juta dirham dan dua wilayah di Persia. Menurut as-Suyuti, di antara syarat-syaratnya itu kekhalifahan akan kembali kepadanya sesudah itu; ia tidak akan menuntut siapa pun di Medinah, di Hijaz dan di Irak dari masa ayahnya dulu, dan akan melunasi semua utangnya.

Dengan persetujuan damai itu Hasan merasa lebih tenang, rencananya untuk sementara berhasil, dan ia kembali ke Medinah, hidup senang sebagai orang kaya yang serba berkecukupan.

Atas kejadian ini Husain adiknya yang merasa tidak puas telah menegurnya. Tetapi Hasan menampik dengan mengatakan:

"Diam! Dalam hal ini saya lebih tahu daripada Anda."

Banyak sahabatnya yang juga marah dan mengejeknya dengan berbagai penghinaan. Tetapi Hasan menjawab bahwa kehinaan lebih baik daripada api neraka.

Tahun 41 itu juga Mu'awiyah datang ke Kufah untuk menerima kekuasaan secara resmi. Tahun itu disebut "Tahun Persatuan" (*'ām al-jamā'ah*)

karena bersatunya kembali umat Islam di bawah pimpinan satu khalifah. Dalam hal ini Imam Suyuti mengutip hadis Nabi *'alaihis-salām:*

يُصْلِحُ اللّٰهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Semoga dengan jalan dia (Hasan) Allah mendamaikan dua kelompok Muslimin."

*

Sambutan Hasan

Ketika sudah memasuki Kufah Amr bin As mengatakan kepada Mu'awiyah, supaya meminta Hasan menyampaikan kata sambutan di depan orang ramai. Maksudnya untuk memperlihatkan kelemahan Hasan dan bahwa dia memang tidak layak menjadi khalifah. Mu'awiyah berdiri dan menyampaikan pidatonya, kemudian ia meminta Hasan juga memberikan kata sambutan.

Setelah mengucapkan puji syukur, tanpa berpikir panjang-panjang Hasan berdiri dan berkata:

"Saudara-saudara, pada mulanya Allah telah memberikan bimbingan hidayah kepada kita, dan pada akhirnya melindungi keselamatan kita. Keadaan ini hanya sementara, dan dunia ini tetap berputar. Allah sudah berkata kepada Nabi-Nya: وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ *"Dan aku tidak tahu, barangkali itu cobaan bagi kamu dan suatu kesenangan untuk sementara."*[1]

Dengan kata-kata itu mungkin Mu'awiyah merasa tersindir. Ia meminta Hasan duduk kembali. Ia menyesalkan Amr yang mengusulkan agar Hasan tampil berbicara. Mu'awiyah khawatir jika Hasan berbicara terus, bukan tidak mungkin orang akan terpengaruh.

Rehat

Hasan dan orang Yahudi

Hasan dikenal sebagai orang yang punya sifat *ad rem,* punya sifat cekatan dalam berbicara dan menjawab pertanyaan. Pertemuannya dengan orang Yahudi ini tentu salah satunya. Orang-orang Yahudi waktu itu memang dikenal sering mengganggu Muslimin dengan berbagai macam cara untuk menanamkan keraguan di kalangan awam akan keyakinan agamanya, di sam-

[1] Ayat dalam Qur'an (21: 111) ini ditafsirkan, bahwa Muhammad pun tidak tahu mengapa azab tidak segera datang. Sementara ini biarlah mereka bersenang-senang sampai tiba waktunya Allah menimpakan azab dengan tiba-tiba.

ping tidak sedikit dari mereka yang memang benar-benar ikhlas dan menganut Islam.

Cerita ini boleh dipercaya, boleh juga tidak! Dengan penampilan anggun dan pakaian yang serba mewah, hari itu Hasan melenggang keluar rumah. Dalam perjalanannya itu ia melihat seseorang yang berpakaian serba kumuh dan tampaknya sangat miskin, berjalan terhuyung-huyung di bawah terik matahari dengan memikul air dalam pasu. Yahudi itu berkata kepada Hasan:

"Cucu Rasulullah, ada satu pertanyaan," katanya.

"Silakan," kata Hasan.

"Kakek Anda berkata: 'Dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir. Anda mukmin dan saya kafir. Tapi dunia ini jadi surga buat Anda dengan hidup senang, tapi buat saya adalah neraka, saya menderita, hidup susah dan serba kekurangan."

Mendengar kata-kata itu Hasan berujar:

"Hei, kalau Anda tahu apa yang disediakan oleh Allah buat saya di akhirat, keadaan begini ini adalah sama dengan neraka dibanding-kan kenikmatan hidup di akhirat. Tetapi kalau kautahu siksa neraka yang begitu pedih yang sudah tersedia buat Anda di akhirat, maka Anda sekarang sungguh bahagia, hidup seperti di surgaloka."

*

Penduduk Kufah dalam pandangan Hasan

Hasan *r.'a.* melukiskan penduduk Kufah sebagai orang yang tak berpendirian, kendati banyak orang menangisi kepergiannya dari kota itu. "Mengapa Anda meninggalkan kami?" tanya mereka. "Saya ingin menjauhi dunia ini," kata Hasan. "Saya melihat penduduk Kufah tak dapat dipercaya. Mereka satu sama lain saling berselisih, tak punya pendirian, tak pernah punya niat baik atau niat jahat. Dulu ayahku sudah mengalami penderitaan yang luar biasa karena mereka. Alangkah baiknya jika akan ada orang yang dapat memperbaiki keadaan mereka sesudahku. Negeri inilah yang paling mengalami kehancuran..."

Demikian Hasan melukiskan penduduk Kufah. Kekuatan itu ada dalam persatuan, bukan dalam perpecahan. Bagaimana ia akan dapat menghadapi musuh kalau mereka tak pernah bersatu! Bagaimana seorang panglima akan dapat mempercayai mereka? Syarat pertama dalam militer adalah disiplin dan setia kepada pimpinan. Kalau tidak, akan gagal dan kalah.

Di bagian lain ada sumber yang menyebutkan, bahwa dalam pertemuan bersama Amr bin As, al-Walid bin Utbah bin Abi Mu'iṭ, Utbah bin Abi Sufyan bin Harb, Mugirah bin Syu'bah yang sedang berkumpul

di rumah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, mereka meminta Mu'awiyah mengundang Hasan karena ia telah memperingati bapaknya. Maksud mereka akan memaki dan memarahi Hasan dan sekaligus akan diberi tahu bahwa bapaknyalah yang telah membunuh Usman, dan ini akan dikukuhkan supaya dia tak bisa mengubah-ubah lagi. Tetapi Mu'awiyah menolak karena dia tidak berpendapat begitu. Bagaimanapun juga Hasan adalah dari keluarga Rasulullah. Mereka terus mendesak. Mu'awiyah juga khawatir, jawaban Hasan justru akan memojokkannya. Tetapi mereka tetap mendesak dengan berbagai cara dan alasan. Setelah Hasan datang, yang oleh Mu'awiyah sangat dihormati, didudukkan di sampingnya. Mereka bergantian mencerca Hasan dan ayahnya Ali bin Abi Talib. Tetapi setelah mereka berbicara — kecuali Mu'awiyah — sekarang Hasan mulai menangkis semua tuduhan mereka satu persatu dengan jawaban yang telak, dan membeberkan sejarah orangtua mereka sebagai penjahat perang yang hendak menghancurkan Islam, dan mereka sendiri. Mereka adalah kaum *tulaqa' dan* mualaf, yang samasekali tak layak dibandingkan dengan Ali bin Abi Talib.

Mereka merasa terpukul dengan jawaban Hasan itu, tidak tercuali Mu'awiyah sendiri — kecuali Amr bin As tentunya, yang sudah datang ke Medinah bersama Usman bin Talhah mengikuti jejak Khalid bin Walid, dan menyatakan masuk Islam jauh sebelum Pembebasan Mekah.

Cerita ini cukup panjang, tetapi rasanya tidak perlu dikutip sepenuhnya, karena terasa sekali dibuat-buat.

Hasan wafat dan kemungkinan penyebabnya

Hasan wafat pada 5 Rabiulawal 50 H./671 M. di Medinah dalam usia 47 tahun menurut tahun Hijri — atau 46 dalam tahun Masehi — setelah memangku jabatan sebagai khalifah selama enam bulan lima hari. Di kalangan sejarawan masih terdapat perbedaan pendapat mengenai umur dan tahun meninggalnya. Dan lebih beragam lagi mengenai penyebab kematiannya itu. Banyak sumber yang berbicara dan banyak pula yang saling bertentangan. Tetapi umumnya dikatakan, bahwa beberapa sejarawan menyebutkan, Hasan bin Ali dibunuh dengan racun oleh istrinya sendiri, Ja'dah binti al-Asy'aś atas suruhan Mu'awiyah — dengan janji ia akan diberi uang 100.000 dinar — sumber lain menyebutkan 100.000 dirham — dan konon akan diperistri pula oleh Mu'awiyah. Tetapi setelah Hasan wafat ia hanya diberi uang seperti yang dijanjikannya tanpa mengawininya. Konon ia khawatir perempuan itu kelak akan berbuat yang sama terhadap dirinya. Taha Husain berpendapat cerita ini sangat dibuat-buat, karena dulu ayahnya, Asy'as bin Qais telah memperdaya Ali, maka sekarang mereka ingin anaknya, Ja'dah supaya juga berbuat demikian ter-

hadap Hasan. Menurut beberapa sejarawan katanya ada yang berpendapat, bahwa Mu'awiyah tidak perlu jauh-jauh mencari orang untuk melakukan itu. Ia telah meminta salah seorang dari Kuraisy sendiri, Hindun binti Suhail bin Amr untuk melaksanakan rencananya itu.[1]

Asy'as bin Qais memang telah menyusahkan dan menimpakan beban kepada Imam Ali dan para pengikutnya sampai Ali terjerumus ke dalam Perang Siffin. Dialah yang paling bersemangat mendorong Imam Ali supaya berperang melawan Muslimin, tapi dia juga yang kemudian paling bersemangat menerima tahkim dan dia pula yang bersemangat menghentikan perang ketika kemenangan sudah dapat dipastikan di pihak Ali. Dia yang lalu mendorong pasukan Ali agar pulang kembali ke Kufah dengan menghasut mereka. Ali sangat marah atas tingkah laku Asy'as itu, seperti sudah kita lihat dalam Perang Siffin. Sekalipun Hasan ikut terlibat dalam Perang Siffin, tapi tampaknya ia tak banyak berperan.

Di samping itu ada juga yang berbeda pendapat dengan alasan, bahwa tidak mungkin perbuatan keji ini akan dilakukan oleh Mu'awiyah, orang yang pernah dekat dengan Nabi. Ibn Khaldun juga meragukan kebenaran berita ini, yang juga dikutip oleh Muhammad Riḍā, penulis biografi Hasan dan Husain. Cerita-cerita yang mengatakan bahwa perbuatan itu dilakukan oleh Mu'awiyah hanya cerita-cerita orang Syiah. Tak masuk akal Mu'awiyah akan melakukannya, kata mereka. Dalam catatan bawah bukunya di atas Muhammad Rida masih mempertanyakan, bahwa yang membujuk Ja'dah agar membunuh Hasan dengan racun itu adalah Yazid bin Mu'awiyah untuk memungkinkan ia menduduki kursi kekhalifahan setelah ayahnya,[2] sejalan dengan keterangan as-Suyūṭī dalam *Tārīkh al-Khulafā*, bahwa pembunuhan dengan pemberian racun dalam makanan atau minuman itu atas perintah Yazid bin Mu'awiyah, dengan janji akan mengawininya, tanpa menyebutkan besarnya jumlah uang yang akan diberikan sebagai imbalan. Setelah dilaksanakan dan sesudah Hasan wafat ia menagih janjinya kepada Yazid. Tetapi Yazid menjawab bahwa ia tidak senang atas perbuatan itu terhadap Hasan bagaimana pula ia merasa senang akan terjadi terhadap dirinya.[3] Dari berita-berita yang simpang-siur tentang peristiwa ini, sumber ketiga menyimpulkan bahwa perbuatan Ja'dah itu atas perintah Mu'awiyah dengan janji kelak akan dikawinkan dengan Yazid ditambah imbalan seratus ribu dirham. Janji uang dipenuhi tapi janji kawin tidak.

Kalangan Orientalis Barat dahulu biasanya membuat teori sendiri. Lammens misalnya, ia menulis dalam *The Encyclopœdia of Islam*, bahwa

---

[1] TH. 2/193. [2] MR. 58. [3] JS. 228.

Hasan meninggal oleh penyakit paru, yang barangkali karena terlalu banyak menikmati kesenangan, dan dengan demikian katanya ia mati syahid. Jelas teori ini terasa sangat dibuat-buat dan berlawanan dengan kenyataan yang dikemukakan para penulis biografinya. Juga bahwa Hasan meninggal oleh penyakit paru karena terlalu banyak menikmati kesenangan, bertentangan dengan teori ilmu kesehatan. Sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan umumnya menyebutkan ia tak pernah hanyut dalam perbuatan maksiat, selain bahwa ia memang banyak kawin-cerai. Sebaliknya dalam kehidupan beragama ia dikenal sebagai seorang berakhlak baik, seorang zahid yang sangat rendah hati, pemurah, suka menolong orang, dan dikenal taat beribadah.

Bahwa Hasan sering menikah dan sering menceraikan istri sehingga dikenal sebagai *mizwaj* dan *mitlaq* seperti sudah kita sebutkan di atas, memang diakui oleh semua kalangan. Tetapi bagaimanapun juga, segi positifnya lebih banyak, dan ini yang tak disinggung samasekali dalam *Encyclopœdia* itu.

Kalangan Syiah memang lebih meyakini bahwa Hasan mati diracun oleh istrinya Ja'dah untuk meratakan jalan kekhalifahan, dan kalangan Sunni pun banyak yang berpendapat sama. Dalam *Faḍā'il al-Imam 'Alī* dengan mengutip Imam aṣ-Ṣādiq, Muhammad Jawād Mugnīyah mengatakan, bahwa Asy'as bin Qais terlibat dalam pembunuhan Amirulmukminin, Ja'dah anaknya meracuni Hasan, dan terbunuhnya Husain juga tidak lepas dari keterlibatan Muhammad, anak Asy'as yang lain.[1]

Ada juga sumber yang bersikap lebih netral dengan mengatakan, bahwa Hasan menemui ajalnya memang karena diracun, tetapi siapa pelakunya tidak diketahui. Hasan sendiri dalam sakitnya yang terakhir itu ketika ditanya oleh adiknya Husain, tak mau mengambil keputusan hukum, khawatir berbuat dosa pada akhir hayatnya dengan praduga dan berburuk sangka.

Perbedaan-perbedaan ini saya kemukakan kendati secara singkat, karena memang punya arti penting dalam sejarah yang lalu dan yang terjadi kemudian. Sesudah Hasan *r.'a.* wafat, sudah tentu pimpinan Syiah berada di tangan Husain bin Ali *r.'a.*

Cita-cita sebuah kerajaan

Mu'awiyah memang seorang politikus kawakan. Ia berbakat dan berpandangan jauh ke depan. Ia ingin mengubah kekhalifahan menjadi sebuah lembaga yang dapat diwariskan kepada anaknya, Yazid. Selama ini Hasan masih dianggapnya sebagai perintang utama. Sebaliknya, Hasan

[1] JM. 20.

menghendaki kekhalifahan tetap harus diserahkan kepada majelis *syura* seperti yang dibentuk Umar dulu, dan Majelis inilah yang akan memilih siapa yang layak menjadi khalifah berikutnya.

Kata para sejarawan, sesudah Hasan kembali ke Medinah, dan Mu'awiyah berkuasa di Kufah dan Basrah, semua persetujuan yang sudah disepakatinya itu dilanggar, baik terhadap Hasan sendiri dan keluarganya maupun terhadap para pendukungnya. Bahkan ia sudah mempersiapkan Yazid anaknya sebagai penggantinya. Berbeda dengan ayahnya, yang sedikit banyak sudah pernah bertemu dengan Nabi *'alaihis-salām* dan dengan para sahabat — sudah pernah hidup berat dalam alam Hijaz yang keras dan gersang, dan dengan masyarakat Mekah yang kejam dan kasar — Yazid yang lahir di dalam istana di Damsyik, jauh dari Medinah dan dari para sahabat dekat Nabi, dari Abu Bakr, Umar, Usman, Ali dan sahabat-sahabat yang berakhlak mulia, apalagi dengan Nabi sendiri. Yazid diasuh dan dibesarkan dalam suasana yang serba mewah, serba nyaman dan sampai dewasa tanpa pengalaman hidup berarti seperti dialami umumnya oleh para sahabat sebelumnya.

Mempersiapkan Yazid sebagai pengganti

Mu'awiyah bin Abi Sufyan selaku khalifah yang sangat berkuasa dibandingkan dengan kelima khalifah sebelumnya, jauh-jauh hari sudah mempersiapkan pencalonan anaknya Yazid sebagai penggantinya. Ia mengadakan pendekatan dengan beberapa tokoh dan pejabat tingginya dengan tujuan agar mereka memberikan dukungan atas rencananya itu. Ia meminta, atau tepatnya menyuruh Dahhak bin Qais agar ia nanti berpidato sesudah Mu'awiyah, yang intinya mendukung pidatonya, yang akan mencalonkan Yazid anaknya untuk menggantikannya sebagai khalifah sesudahnya. Dahhak memang sudah mengabdi kepada Mu'awiyah, baik dalam pimpinan pasukannya maupun yang kemudian diangkat menjadi gubernur di Kufah. Selesai pidato Mu'awiyah dan setelah meminta izin ia segera menyampaikan pidatonya, dimulai dengan puji-pujian kepada Allah dan mendoakan Amirulmukminin. "Semoga Allah memberi kebaikan kepada Amirulmukminin," katanya membuka pidatonya, dilanjutkan dengan memuji Mu'awiyah dan kepemimpinannya sebagai amirulmukminin. Tetapi bagaimanapun juga Amirulmukminin akan menemui ajalnya, seperti semua rasul Allah dan para khalifahnya. Oleh karenanya dari sekarang sudah harus dipikirkan penggantinya. Dalam hal ini ia melihat orang yang paling tepat untuk menggantikannya sebagai khalifah adalah Yazid. Ia melihat adanya kesamaan bapak dengan anak, dan memuji Yazid bin Mu'awiyah sebagai orang yang bijaksana dalam berpolitik, cerdas, dicintai rakyat, berakhlak serta istikamah. Maka ia meminta kepada yang lain agar mendukungnya.

Selain Dahhak, Mu'awiyah juga meminta beberapa tokoh yang dekat kepadanya untuk juga berpidato mendukung Dahhak dan memperkuat pencalonan Yazid. Perintah Mu'awiyah itu dilaksanakan dengan patuh, mereka yang terdiri dari beberapa orang berpidato bergantian, yang intinya membenarkan semua yang dikatakan oleh Dahhak dan mereka mendukungnya.

Selesai mereka berpindato bergantian dengan nada yang sama atau hampir sama, sekarang Mu'awiyah kembali berdiri dan berkata:

"Sudahkah kalian satu suara untuk itu?"

Mereka semua mengiakan.

"Tapi mana Ahnaf bin Qais?"

Sesudah Ahnaf menjawab, ia ditanya mengapa ia tidak berbicara seperti yang lain. Ahnaf pun kemudian berdiri dan mulai berbicara. Setelah membuka pidatonya dengan puji-pujian kepada Allah dan mendoakan Amirulmukminin, seperti pembicara-pembicara sebelumnya, ia mempertanyakan semua isi pidato itu, termasuk pidato Amirulmukminin sendiri sehubungan dengan rencananya tadi. Ia juga memuji Mu'awiyah dan anaknya itu. Tetapi berangsur-sangsur pidatonya agak membias dan mengejutkan mereka yang hadir, karena berbeda dengan pidato-pidato sebelumnya. Ahnaf menutup pidatonya dengan mengatakan: "Amirulmukminin, penduduk Hijaz dan penduduk Irak tidak akan menerima semua ini. Mereka tidak akan senang membaiat Yazid selama masih ada Hasan."

Mendengar pidato Ahnaf itu Dahhak marah dengan mengatakan penduduk Irak adalah orang-orang munafik, terpecah belah dan bodoh. Sekali lagi ia mendesak agar tetap memberikan dukungan kepada Mu'awiyah dan Yazid.

Perang pidato itu tidak berhenti sampai di situ. Ahnaf juga masih membalas dengan mengingatkan Mu'awiyah pada perjanjian yang telah dibuatnya dengan Hasan, bahwa dialah yang akan menggantikannya sebagai khalifah sesudahnya — atau dipilih oleh sebuah majelis syura kata sumber yang lain. Ia meminta Mu'awiyah menepati janjinya dengan mengingatkan kekuatan yang ada di belakang Hasan dan mereka akan matimatian membela Hasan. "Anda sudah tahu penduduk Irak tidak menyukai Anda. Mereka sudah membenci Anda. Tetapi mereka tidak pernah membenci Ali dan Hasan sejak mereka mencintai keduanya. Anda harus ingat bahwa Anda tak punya alasan di hadapan Allah kalau tetap menampilkan Yazid di atas Hasan dan Husain, dan Anda sudah tahu siapa mereka. Tetapi kami hanya dapat berkata: Kami sudah mendengar dan kami patuh. Tuhan, kepada-Mu jugalah kami akan kembali."

Sebenarnya, dalam pembicaraannya dengan Hasan Mu'awiyah menjanjikan, bahwa sesudah dia nanti pemerintahan akan dialihkan kepada

Hasan, tapi Hasan menolak. Ia mengajukan syarat, bahwa sesudah Mu'awiyah kekuasaan harus dikembalikan kepada majelis syura. Mereka yang akan memilih seorang khalifah, sesuai dengan yang mereka kehendaki. Mu'awiyah setuju dengan syarat-syarat itu. Tetapi bahwa Mu'awiyah kemudian melanggar janjinya dan mengangkat Yazid anaknya, inilah yang menimbulkan masalah besar dalam sejarah kekhalifahan.

Mu'awiyah menyimak dengan saksama semua pernyataan mereka yang memujinya dan memuji anaknya luar biasa itu, dan mereka setuju dengan pengangkatan Yazid sebagai khalifah penggantinya, sesuai dengan permintaannya. Mereka semua sepakat, kecuali Ahnaf bin Qais. Sungguhpun begitu, sekali lagi Ahnaf meminta Mu'awiyah untuk tidak melanggar janjinya dengan Hasan, dan diingatkannya, bahwa pengikut Hasan sangat kuat, dan mereka bersedia mati untuk membela Imam Hasan. Tetapi Mu'awiyah tidak menanggapinya; ia khawatir akan terjadi hiruk-pikuk berkepanjangan di hadapan orang ramai seperti itu. Untuk sementara ia tidak lagi menyinggung soal pengangkatan anaknya itu.

Bila dalam tahun 50 itu ia di Medinah, ia mengundang Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Ja'far bin Abi Talib, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair. Dalam pertemuan itu ia membuka pembicaraannya dengan mengatakan bahwa sekarang usianya sudah lanjut dan tentunya ajal sudah dekat. Oleh karenanya ia bermaksud akan mengangkat Yazid anaknya menjadi penggantinya. "Saya yakin Anda sekalian sebagai orang-orang pilihan, sebagai tokoh-tokoh Kuraisy akan dapat menerimanya dengan senang hati. Saya tidak keberatan mengundang Hasan dan Husain, tapi mereka anak-anak Ali, tanpa mengurangi penghargaan dan kecintaan saya kepada mereka berdua. Sebagai Amirulmukminin saya mengharapkan sekali jawaban Anda sekalian."

Dalam balasannya, sesudah disertai pendahuluan dan basa-basi Abdullah bin Abbas mengisyaratkan, bahwa para kerabat dekat Nabi harus didahulukan, tanpa khusus menyebut nama Hasan dan Husain.

Jawaban Abdullah bin Ja'far, juga sesudah pendahuluan dan basa-basi, mengingatkan Mu'awiyah sebagai gembala harus bertanggung jawab atas yang digembalakannya, dan mengecamnya karena tak mau mengundang Hasan dan Husain.

Diteruskan dengan jawaban Abdullah bin Umar yang pada dasarnya mengatakan bahwa lembaga kekhalifahan ini bukanlah kehirakliusan (cara-cara Hiraklius), bukan pula kekaisaran (seperti di Roma) atau kekisraan (seperti di Persia) yang diwarisi anak dari bapak. Kalau memang begitu, sayalah yang harus maju sesudah ayah saya. Bahkan dalam Majelis Syura yang beranggotakan enam orang saya dimasukkan pun atas permintaan orang lain. Tak ada syarat tertentu untuk menjadi khalifah selain dari

Kuraisy yang dipandang mampu dan disetujui oleh Muslimin dari kalangan mereka yang bertakwa.

Hampir senada dengan jawaban-jawaban sebelumnya Abdullah bin Zubair juga mengingatkan Mu'awiyah agar takutlah kepada Allah, dan sadarlah bahwa ini Abdullah bin Abbas, sepupu Nabi dari pihak bapak, itu Abdullah bin Ja'far juga sama, dan saya Abdullah bin Zubair sepupu Nabi dari pihak ibu. Juga Ali yang meninggalkan kedua anaknya Hasan dan Husain. "Anda sudah tahu siapa mereka. Mu'awiyah, takutlah Anda kepada Allah dan Anda adalah hakim antara kita dengan Anda sendiri," katanya menutup pidatonya.

Sambutan Mu'awiyah atas pendapat mereka berempat, bahwa sekarang para orangtua keempat mereka sudah tak ada dan yang tinggal adalah anak-anak mereka dan anaknya sendiri tentu lebih dicintainya dari anak-anak mereka. Tetapi mereka adalah keluarga Rasulullah dari Abdu-Manaf. Setelah Rasulullah tiada, orang mengangkat Abu Bakr dan Umar yang bukan dari asal kerajaan atau kekhalifahan, namun peri kehidupan mereka sangat terpuji. Setelah itu kerajaan kembali kepada Abdu-Manaf dan terus demikian sampai hari kiamat. 'Dan Anda berdua, Ibn Zubair dan Ibn Umar," katanya menutup sambutannya, "oleh Allah sudah dikeluarkan dari ketentuan itu. Tetapi kedua sepupuku ini insya Allah bukan di luar ketentuan tersebut."

Sampai pada waktu sudah bersiap-siap akan kembali ke Damsyik, soal pencalonan Yazid untuk sementara tidak disebut-sebut, dan setelah tahun 51 baru muncul lagi.

Mengenai Ahnaf bin Qais, Mu'awiyah berusaha terus merangkulnya, mengingat pentingnya kedudukan orang ini di kabilahnya. Setelah kemudian Yazid diangkat menjadi penggantinya, ia masih mengundang Ahnaf dan meminta kesediaannya membaiat Yazid. Tetapi Ahnaf yang sejak dulu tak pernah berubah pendirian berkata tegas: 'Saya takut kepada Allah kalau saya berbohong, dan takut kepada kalian kalau saya berkata benar." Kata-katanya ini kemudian jadi terkenal.

Ahnaf bin Qais lahir di masa jahiliah dan masih mengalami masa Nabi *'alaihis-salām* tetapi tidak sempat bertemu pribadi, seperti sudah kita sebutkan dalam bab "Di Masa Pemerintahan Umar bin Khattab" di atas. Ia baru menonjol dan banyak berperan di masa Umar bin Khattab dan termasuk tokoh penting, lebih-lebih ketika terjadi perang dengan Persia. Di kalangan Banu Murrah (Tamim), kabilahnya yang dibanggakan dan juga dibanggakan oleh Banu Tamim di Basrah ia sangat berpengaruh. Dia salah seorang pemikir dan pemimpin yang cekatan. Setelah ia memeluk Islam banyak dari Banu Tamim yang kemudian juga masuk Islam.

Dalam perang dengan Persia itu ia dikenal sebagai seorang jenderal yang tangguh dan berani, dan bersama Anas bin Malik dan beberapa orang lagi berhasil membawa tawanan Hormuzan, panglima Persia yang garang itu berikut rampasan perang yang bernilai besar kepada Umar. Dia juga salah seorang panglima yang pernah memimpin pasukan Kufah. Dalam Insiden Unta ia berada di pihak Ali. Tetapi rupanya tidak semua Banu Tamim mendukung Ali. Banu Tamim Basrah memilih *uzlah* atau bersikap netral, termasuk Ahnaf bin Qais. Usai Insiden itu Ahnaf orang pertama yang datang kepada Imam Ali menyatakan kesetiaannya, dan dalam Perang Siffin ia juga bersama pasukan Ali.

Sikap Mu'awiyah atas kematian Hasan

Tak lama setelah Hasan wafat pada suatu kesempatan Mu'awiyah bergurau kepada Abdullah bin Abbas tapi maksudnya serius: "Anda yang patut menjadi pemimpin masyarakat Anda sesudah Hasan." Tetapi Abdullah tidak terpancing dengan memberikan jawaban ketus: "Selama masih ada Abu Abdullah — maksudnya Husain bin Ali — hal itu tidak akan terjadi."

Saat ia pergi menemui Mu'awiyah, ketika sedang berada di mesjid ia mendengar Mu'awiyah bertakbir di tengah-tengah pasukannya dan disambut pula dengan takbir, dan pada gilirannya orang-orang di dalam mesjid juga bertakbir. Abdullah bin Abbas pun datang menemui Mu'awiyah. "Ibn Abbas, Anda tahu Hasan sudah meninggal?" tanya Mu'awiyah.

"Untuk itu Anda bertakbir?"

"Ya."

Ibn Abbas mengecam keras sikap Mu'awiyah itu. Fākhitah binti Qaraẓah, istri Mu'awiyah mendengar suara-suara itu keluar menanyakan apa yang terjadi. "Ada berita apa maka Anda begitu gembira?" tanyanya. Setelah diberi tahu bahwa ia bertakbir gembira karena kematian Hasan, perempuan itu berucap: *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn,* dan dia menangis. "Pemimpin para rasul dan anak putri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah meninggal," katanya.

Sebelum menemui ajalnya Hasan berkata kepada adiknya Husain, bahwa setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* wafat diharapkan ayah mereka yang akan menjadi penggantinya, tetapi rupanya Allah belum berkenan dan mengalihkannya kepada Abu Bakr. Menjelang kematian Abu Bakr juga diharapkan demikian tetapi sekali ini juga dialihkan kepada Umar. Menjelang kematiannya Umar membentuk sebuah majelis syura dan walaupun ayahnya menjadi salah seorang dari enam orang anggotanya yang dicalonkan sebagai penggantinya, tapi kekhalifahan jatuh ke tangan Usman. Setelah Usman meninggal dan kekhalifahan di tangan

ayahnya, keadaan tak juga reda. Selanjutnya ia berkata: "Adikku, rupanya Allah tidak menghendaki kenabian dan kekhalifahan itu berada di satu tangan, kita Ahlulbait... Anda telah diminta oleh orang-orang pandir Kufah datang ke sana dan mereka pula yang mengeluarkan Anda dari sana... Saya sudah memohon kepada Aisyah kalau saya meninggal agar diizinkan untuk dikuburkan dalam lingkungan rumahnya bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Dia mengiakan. Tetapi saya tidak tahu, mungkin hanya karena merasa malu. Kalau saya meninggal ajukanlah permohonan saya itu. Jika ia menerimanya dengan senang hati, kuburkanlah saya di rumahnya. Saya rasa akan ada orang yang akan mencegah kehendakmu itu. Kalaupun demikian, janganlah menentang mereka. Kuburkan saja saya di Baqi' al-Garqad."

Husain melaksanakan pesan kakaknya itu, dan ia pergi menemui Aisyah menyampaikan permintaannya. "Ya," sambut Aisyah, "dan suatu kehormatan."

Bila berita itu sampai kepada Marwan bin Hakam ia menolak. "Pemakaman Usman dilarang, sekarang mereka mau menguburkan Hasan di rumah Aisyah."

Peristiwa ini membuat Husain marah, yang disambut serupa oleh Marwan. Tapi Abu Hurairah dapat membujuk Husain dengan mengatakan: Bukan kakakmu sudah mengatakan, jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, bawa sajalah ke kuburan Muslimin?

Setelah agak lama baru kemudian Husain mau menerima nasihat itu. Jenazah Hasan dibawa ke Baqi', dan dimakamkan di samping neneknya Fatimah binti Asad, dan orang yang menghadiri pemakaman itu melimpah begitu banyak sehingga orang berhimpit-himpitan.

Hasan meninggalkan sebelas anak laki-laki tanpa menyebutkan ada anak perempuan: Zaid, al-Qasim, Hasan, Abu Bakr, Abdullah (kelimanya terbunuh dalam pertempuran bersama pamannya, Husain), Amr, Abdur-Rahman, Husain, Muhammad, Ya'qub dan Ismail.[1] Sumber lain menyebutkan lima belas anak laki-laki dan perempuan, dan yang memberikan keturunan hanya Zaid dan Hasan.[2]

---

[1] MR. 22. [2] JM. 209.

3

Husain bin Ali bin Abi Talib

SETELAH Amirulmukminin Ali bin Abi Talib berpulang ke rahmatullah, disusul oleh kematian anaknya Hasan tak lama setelah menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah seperti sudah kita lihat di atas, maka sekarang terbuka jalan baginya untuk melahirkan keinginannya yang selama ini hanya menjadi cita-cita. Ia ingin membangun sebuah kedaulatan Banu Umayyah dengan bermodalkan kedaulatan Islam yang sudah ada, luas dan berwibawa. Kedaulatan yang sekarang di tangannya ini akan dimulai dari dia sendiri dan akan dilanjutkan oleh anak keturunannya. Itulah yang selama ini menggodanya dan ingin diwujudkan dalam kenyataan.

Mu'awiyah membaiat Yazid

Itulah yang kemudian terjadi, dimulai dari pewarisan kekhalifahan kepada anaknya Yazid. Kemudian ia mengumumkan pengangkatan itu ke segenap penjuru kawasan Islam. Semua orang diharapkan menyambut kehendaknya itu, yang dalam kenyataannya nanti memang sudah tak dapat menolak. Selama ini Khalifah Mu'awiyah menjalankan pemerintahannya dengan tangan besi, dan tak ada orang yang berani menentang kehendaknya. Dengan tindakannya itu sejarah menyebutkan, bahwa Mu'awiyah telah membentuk kerajaan despotik dalam Islam yang pertama tanpa ada pihak yang berani menolaknya, selain empat orang dari Kuraisy. Mereka dengan tegas menentang pengangkatan cara demikian. Mereka adalah Husain bin Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Zubair bin Awwam dan Abdur-Rahman bin Abu Bakr Siddiq *r.'a.* Sejak khalifah pertama, Abu Bakr, kendati tidak dengan cara musyawarah, ia menunjuk Umar sebagai pengganti. Itu pun pada mulanya mendapat tantangan beberapa orang sahabat. Tetapi bagaimanapun ia tidak mau menunjuk anaknya. Begitu juga Umar, bahkan ia

menolak usul agar anaknya juga didudukkan dalam majelis syura sebagai salah seorang calon penggantinya. Tak bedanya dengan khalifah ketiga, Usman, tak pernah mencalonkan anaknya sendiri menduduki jabatan khalifah sesudahnya.

Menghadapi sikap keempat orang itu Mu'awiyah tak berani menggunakan kekerasan. Ia sangat berhati-hati, sambil terus berusaha membujuk mereka. Mereka adalah putra-putra para sahabat Rasulullah yang besar pengaruhnya dan punya tempat dalam hati umat. Mu'awiyah memang sudah menyadari bahwa tindakannya itu memang tidak layak dan mengandung risiko. Ia berwasiat kepada anaknya Yazid, bahwa yang dia takuti dari Kuraisy adalah: "Husain bin Ali, Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Umar, tapi Abdullah bin Umar sudah hanyut dalam ibadah. Kalau hanya tinggal dia saja ia akan membaiatmu. Sedang mengenai Husain, saya kira orang Irak tidak akan tinggal diam; mereka akan mendorongnya memberontak. "Kalau dia melakukan itu dan kau menang," kata Mu'awiyah dalam wasiatnya, "maka maafkanlah dia. Pertalian sanak keluarganya sangat kuat dan punya hak yang besar..."

Tindakan Mu'awiyah mengangkat dan membaiat Yazid di Damsyik tak lama setelah Hasan wafat itu, dan kemudian mengumumkan pelantikan itu ke segenap kawasan Islam, tentu peristiwa ini yang pertama kali terjadi dalam sejarah Islam. Pada permulaan sejarah Islam hal yang paling dibenci oleh Muslimin adalah mewariskan kekhalifahan. Seperti kita lihat dalam sejarah, sebelum ajal tiba, Ali pun tidak menyebut-nyebut nama penggantinya, dan ketika dimintai pendapatnya mengenai kemungkinan Hasan anaknya yang akan menggantikannya ia menjawab: "Saya tidak melarang kalian, juga tidak memerintahkan. Kalian lebih tahu." Begitu juga para khalifah sebelumnya. Abu Bakr menjelang kematiannya menyerahkan jabatan khalifah itu kepada Umar, bukan kepada anaknya. Umar malah marah ketika membentuk Majelis Syura orang mengusulkan agar anaknya Abdullah juga dicalonkan. Begitu juga Usman, selama dalam jabatannya yang dua belas tahun tak pernah terlintas hendak mengangkat anaknya menjadi penggantinya.

Tetapi ya, mereka adalah sahabat-sahabat Nabi yang dekat, yang sudah mendampinginya sejak permulaan Islam. Berbeda dengan Mu'awiyah, dia adalah sahabat Nabi juga yang baru masuk Islam setelah Mekah dibebaskan dari kaum musyrik, atau yang biasa disebut kaum *Ṭulaqā'*.

Bukan itu saja, ketika Ali terpilih di Medinah sebagai khalifah, Mu'awiyah menolak mengakui dengan alasan hendak menuntut kematian Usman, bahkan ia menyatakan dirinya khalifah di Syam, sehingga itulah pertama kali terjadi ada dua khalifah dalam satu pemerintahan. Suatu preseden yang akibatnya menjadi dampak yang begitu buruk dalam sejarah Islam.

Sesudah pelantikan itu, perhatiannya sekarang ditujukan ke Hijaz. Ia menulis kepada Marwan bin Hakam, wakilya di Medinah, agar semua penduduk Medinah membaiat Yazid. Tetapi Marwan menolak. Sebaliknya, bahkan ia menghasut mereka, terutama pemuka-pemuka Kuraisy untuk juga menolak. Dia berpendapat, bahwa dia sendiri lebih pantas dicalonkan daripada Yazid yang sudah cukup terkenal sebagai orang yang sangat cacat moral. Mu'awiyah mengambil tindakan tegas. Marwan dipecat, dan sebagai gantinya ia mengangkat Sa'id bin As. Hanya saja orang ini juga tidak banyak berhasil mengumpulkan dukungan. Mu'awiyah tidak putus asa. Sekali lagi ia mencoba membujuk keluarga dekat Nabi. Ia menulis surat kepada Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Ja'far dan Husain bin Ali. Ia memerintahkan kepada Sa'id supaya menyampaikan sendiri surat-surat itu, dan Sa'id pun sudah bekerja keras dengan segala cara. Tetapi usaha ini tidak membawa hasil.

Melihat usahanya yang belum berhasil itu ia sendiri sekarang berangkat ke Mekah dengan segala kekuatan dan perlengkapannya. Ia mengundang mereka dan berkata antara lain, bahwa "Seperti kalian ketahui tentang silsilahku dengan Anda sekalian dan hubungan kekeluargaan kita. Dengan begitu Yazid bukan orang lain, masih saudara dan sepupu kalian juga. Saya ingin kalian jugalah yang akan menampilkan sebagai khalifah. Kalian yang akan ikut menentukan."

Menanggapi pernyataan itu Abdullah bin Zubair meminta Mu'awiyah memilih antara yang dilakukan oleh Rasulullah yang tidak menunjuk pengganti, atau Abu Bakr yang menunjuk orang yang samasekali bukan kerabat dan dari kabilahnya, atau seperti Umar yang membentuk Majelis Syura terdiri enam orang tanpa ada seorang pun diikutsertakan dari anak-anaknya atau dari suku kabilahnya.

Sudah tentu Mu'awiyah marah. Ia mengancam siapa saja yang akan menentang kehendaknya, dan dengan perasaan geram ia pergi ke Masjidilharam dengan membawa ancaman dan para pengawalnya. Ia berbicara dari mimbar dengan mengatakan: "Mereka adalah orang-orang pilihan dan terhormat di kalangan Muslimin, yang tak akan mengambil putusan tanpa dimusyawarahkan dengan mereka. Mereka sudah setuju dan sudah membaiat Yazid. Maka baiatlah dia dengan nama Allah."

Setelah itu, dan dengan begitu sebagian orang di Hijaz pun membaiatnya. Pada tahun 60 itu, dengan dibaiatnya Yazid berarti dalam usia 34 atau 35 tahun ia sudah menjadi khalifah, tanpa punya pengalaman yang cukup, tanpa ada penasihat dan tetua yang dapat diandalkan seperti Mugirah bin Syu'bah, Amr bin As, atau Ziyad, orang yang sudah merasakan asam garamnya kehidupan, orang-orang yang dulu sudah mendampingi ayahnya. Berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya dan dengan para

sahabat, Yazid dilahirkan di dalam istana di Damsyik, di tengah-tengah segala kemewahan dan kemudahan. Ia adalah "anak ibu" yang tak pernah mengalami kesulitan dan penderitaan hidup seperti yang dialami Kuraisy dan masyarakat Semenanjung umumnya.

Dengan pelantikan itu Yazid sekarang merasa dirinya orang paling berkuasa dan bebas bertindak.

Dengan demikian Mu'awiyah telah mengubah lembaga kekhalifahan yang didasarkan pada pemilihan bebas oleh umat dalam menentukan khalifahnya menjadi tata waris dari bapak kepada anak, dari raja kepada putra mahkota. Sejak itu semua penguasa Banu Umayyah sudah bertindak sebagai raja, walaupun memakai gelar khalifah. Yang demikian ini kemudian dilanjutkan pula oleh Banu Abbas turun-temurun sampai kepada penguasa-penguasa yang datang kemudian, dan mereka juga memakai gelar khalifah. Sejak itu pula makna khalifah yang sudah dimulai di masa Abu Bakr dan berakhir pada masa Ali hanya tinggal nama.

Tetapi bagaimanapun juga sejarah mencatat Mu'awiyah adalah seorang negarawan besar sebagai pendiri pertama dinasti Banu Umayyah. Perhitungannya sebagai politikus sudah lebih matang dengan pandangannya yang jauh ke depan.

Peranan Husain

Saat Yazid dibaiat itu umurnya sekitar 34-35 tahun sementara umur Husain bin Ali sudah hampir 57 tahun.

Husain yang kelak mendapat nama panggilan Abu Abdullah lahir di Medinah 5 Sya'ban tahun keempat Hijri (Januari 626 M.), selang sepuluh bulan dua puluh hari dari kelahiran kakaknya Hasan. Husain dilukiskan sebagai anak yang berwajah tampan, berseri dan sangat simpatik. Ia mengalami hidup bersama kakeknya Rasulullah selama enam tahun, dengan ayahnya 36 tahun dan dengan saudaranya Hasan selama 46 tahun. Setelah itu ia hidup sekitar sepuluh tahun lagi.

Di antara gelar atau sebutan yang ada padanya adalah az-Zakī, ar-Rasyīd, aṭ-Ṭayyib, al-Wafī, al-Mubārak dan sebagainya. Nabi melafazkan azan dan mengadakan akikah seperti terhadap kakaknya, Hasan. Demikian sejarah mencatat tentang kelahiran Husain. Kecenderungan, bawaan dan watak kedua orang bersaudara ini sangat berbeda. Sejak dulu Hasan penyantun, sabar, tidak menyukai perang dan cenderung mencari jalan damai. Setelah Usman terbunuh, Hasan yang berpembawaan damai itu tidak ingin ayahnya terlalu jauh terlibat dalam hiruk-pikuk politik dan birokrasi. Ia meminta ayahnya menjauhkan diri ke mana saja sampai angin ribut kembali reda. Tetapi Ali sang ayah, mungkin terbawa oleh rasa tanggung jawabnya yang besar, ia memang tak mau tutup mata,

diam mencari selamat. Ditambah lagi dengan desakan masyarakat lingkungannya yang kemudian memilihnya sebagai khalifah.

Sesudah itu pun ia masih mengusulkan agar ayahnya melepaskan jabatan itu dan membatalkan niatnya berperang menghadapi Mu'awiyah. Lebih baik ia pergi ke Mekah untuk menghindari fitnah. Tetapi Ali menolak, baginya penyimpangan yang dilakukan oleh Mu'awiyah itu harus diselesaikan dengan cara apa pun untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan umat seperti masa-masa khalifah yang lalu. Setelah itu dalam kenyataan kini ia sudah menjadi khalifah, ketika kemudian ada permintaan agar ia pergi Basrah yang sedang terancam pergolakan, Hasan menyarankan agar ayahnya tetap tinggal di Medinah saja, dan jangan berangkat ke Basrah. Juga kalangan Ansar dan sahabat yang lain keberatan Ali meninggalkan Medinah, termasuk Abdullah bin Sallam, yang sambil menahan kekang untanya berkata: "Amirulmukminin, jangan tinggalkan Medinah. Jika Anda meninggalkannya sekarang, Anda tidak akan kembali lagi dan kota ini akan berubah." Menurut mereka Ali cukup pasukannya saja ke sana. Tetapi Amirulmukminin sudah memutuskan akan tetap berangkat, karena situasi sudah sangat gawat, seperti kita lihat dalam biografi Ali setelah ia terpilih menjadi khalifah.

Tidak demikian dengan Husain, ia hampir kebalikannya, berwatak keras dan tegas. Dalam membela kebenaran ia seperti ayahnya, pantang mundur, tegas tanpa mengenal basa-basi, tanpa bersikap lemah. Ia tidak menyukai sikap kakaknya yang mau serba damai. Tetapi dia juga sudah membaiat Mu'awiyah, yang mengandung arti ia sudah berjanji setia, dia tidak akan melanggar dan akan memegang teguh apa yang sudah dilakukannya itu.

Ia tidak banyak bicara, hidup serius terhadap dirinya dan terhadap orang lain, tidak suka kawin-cerai. Sungguhpun begitu ia tetap setia dan taat kepada kakaknya. Selama tinggal di Medinah ia sabar melihat sikap kakaknya itu dan ia ingin mendapat kesempatan meneruskan perjuangan yang ditinggalkan ayahnya dulu. Kendati kesempatan itu kemudian diperolehnya juga ketika ia sudah menjadi pemimpin masyarakatnya, tetapi ketika itu tentu ia belum dapat berbuat banyak.

Dalam beberapa hal, sifat-sifatnya ada kesamaannya dengan kakaknya — pemurah, banyak bersedekah, cerdas, seperti sudah disebutkan di atas. Perawakan Hasan dari dada sampai kepala banyak menyerupai Nabi. Husain, bentuk tubuhnya yang bagus dan wajahnya yang tampan, berseri dan tampak cerah selalu, juga banyak menyerupai Rasulullah, dada dan bahunya bidang, tinggi sedang, berwajah lebar, putih agak kemerahan dan cambang yang lebat, tulang-tulangnya tampak besar dengan telapak tangan dan kaki yang lebar, rambut kepala ikal, suaranya ber-

irama dan merdu. Ia tampak lebih gesit, lebih tegas, cepat mengambil keputusan tapi penuh toleransi. Sungguhpun begitu tidak membuatnya lalu memuja dan memanjakan dirinya. Ia siap kapan saja menghadapi maut dalam membela keyakinannya. Ia kuat beribadah, banyak melakukan salat dan puasa, juga sudah beberapa kali menunaikan ibadah haji.

*

Rehat

Seperti kakaknya Hasan, Husain juga cekatan dalam menjawab pertanyaan atau memberi fatwa. Ada orang datang kepada Husain mengatakan:

"Saya manusia durhaka, saya tak dapat meninggalkan perbuatan maksiat. Berilah saya nasihat, oh cucu Rasulullah."

"Ada lima hal yang perlu Anda lakukan, lalu berbuatlah dosa sekehendak Anda," kata Husain.

"Apa itu?"

"Jangan makan makanan karunia dari Allah," jawabnya.

"Bagaimana?" kata orang itu. "Apa yang harus saya makan kalau begitu?! Semua yang ada di alam ini karunia dari Allah. Apa yang kedua?"

"Keluarlah dari bumi Allah, lalu berbuatlah dosa sekehendak Anda."

"Ini lebih berat lagi, saya harus tinggal di mana?! Yang ketiga?"

"Cari suatu tempat yang tidak terlihat oleh Allah, setelah itu berbuatlah dosa sekehendak Anda."

"Caranya? Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari Allah," katanya kebingungan.

"Yang keempat," kata Husain meneruskan. "Kalau datang malaikat maut akan mencabut nyawamu, pertahankanlah diri Anda, lalu berbuatlah dosa sekehendak Anda."

Orang itu makin bingung, gemetar: "Tinggal lagi yang kelima. Mudah-mudahan lebih ringan dari semua itu."

"Kalau malaikat mau menjebloskan Anda ke dalam neraka," kata Husain menjelaskan yang kelima, "jangan mau. Setelah itu berbuatlah dosa sekehendak Anda."

"Cukup, cukup!..." kata orang itu kehabisan akal. "Dari sekarang Allah tidak akan lagi melihat saya segala yang tidak disukainya."

*

Tumpuan orang Persia sesudah Ali wafat memang beralih pada kedua anaknya, Hasan dan Husain, kemudian pada anak-cucu mereka. Berbeda dengan Hasan, bagi pengikut Syiah Husain sangat dimuliakan, dan kecintaan mereka kepada Husain sangat melekat. Ada kemungkinan, salah satu menyebabnya karena Husain adalah semenda mereka. Sampai di mana kebenaran anggapan itu tentu bukan maksud kita hendak membahasnya lebih jauh. Ia menikah dengan Syahzanan, salah seorang putri Kisra (Khosrau, raja) Persia dinasti Sasani yang terakhir. Di kemudian hari, bagi kaum Syiah Husain dengan sendirinya menjadi imam ketiga setelah Ali dan Hasan. Sesudah Ali terbunuh, maka mau tak mau Hasan dan Husain berada di bawah kekuasaan Mu'awiyah, khalifah pertama Banu Umayyah itu, dan mereka menerima dana pensiun dari Mu'awiyah. Tetapi Husain kemudian memberontak, tak dapat menerima pengangkatan Yazid (tahun 56/April 680) sebagai penggantinya, yang dalam tradisi keempat khalifah sebelumnya tak pernah ada institusi kekhalifahan yang diwariskan dari bapak kepada anak. Padahal institusi ini bukanlah milik pribadi seorang khalifah, melainkan sudah menjadi milik umat.

Husain sudah tahu, dan semua orang tahu bahwa Yazid dinilai sebagai pemuda Kuraisy yang berperangai tidak baik, tak dapat menahan nafsu, menghabiskan waktunya dengan berfoya-foya dan senang berburu, barangkali juga ia sudah meninggalkan salat, suka minum minuman keras dan senang mengumpulkan dayang-dayang penyanyi. Di luar sudah menjadi buah bibir. Mu'awiyah sendiri sangat prihatin. Ia tak dapat membiarkan tingkah laku anaknya yang demikan, anak yang sudah dipersiapkannya untuk dijadikan "putra mahkota" yang kelak akan menggantikannya, akan memimpin sebuah kedaulatan yang besar. Ia harus bertindak lebih keras, anak ini harus diberi pengalaman dan pelajaran di luar istana. Ia mengirim Yazid ke medan perang untuk menghadapi pasukan Rumawi. Sambil mengikuti dari jauh ia tetap gelisah.

Khalifah pilihan umat

Khalifah harus dipilih, bukan diangkat. Husain *r.'a.* menentang keras tindakan Mu'awiyah itu. Apalagi tindakannya merebut kekhalifahan yang sah dari ayahnya. Setelah Khalifah Ali terbunuh, pilihan jatuh pada Hasan. Tetapi Hasan dengan syarat-syarat tertentu telah menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah seperti sudah kita sebutkan di atas. Mu'awiyah kemudian menyalahi janjinya kepada Hasan dengan mewariskan kekhalifahan kepada Yazid anaknya secara sewenang-wenang. Tindakannya itu jelas menyalahi ketentuan yang berlaku selama ini dan ketentuan *syura* yang sudah menjadi pegangan keempat khalifah sebelumnya. Jadi jelas-jelas sudah melanggar janjinya dengan Hasan. Tak ada jalan lain, tindakan

itu harus dilawan. Ia harus membela kebenaran, dan sifat ini salah satu yang sudah diwarisinya dari ayahnya.

Tetapi untuk itu pengorbanannya terlalu besar. Untuk itu ia telah mengorbankan segalanya, seperti yang kemudian terjadi di Karbala, yang menelan hampir semua keturunan laki-laki dari Ali bin Abi Talib, tanpa ada yang tersisa selain Ali Zainul Abidin bin Husain, yang dapat hidup karena suatu keajaiban, seperti yang akan kita lihat di bawah nanti.

Yazid mencari dukungan

Sebelum Mu'awiyah wafat pihak Syiah sudah mengharapkan kedudukannya akan digantikan oleh Husain, tetapi dalam kenyataan Mu'awiyah sudah terlebih dulu mengangkat anaknya untuk menggantikannya.

Sekarang Mu'awiyah sudah menemui kenyataan itu, dan beritanya belum banyak beredar. Yazid cepat-cepat menulis surat kepada al-Walid bin Utbah bin Abi Sufyan, wakilnya di Medinah, supaya mengajak paksa Husain, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair untuk membaiatnya. Jangan membiarkan mereka dalam hal apa pun sebelum membaiat. Dari mereka yang berempat sekarang hanya tinggal bertiga, karena Abdur-Rahman bin Abu Bakr sudah meninggal sebelum Mu'awiyah.

Setelah menerima surat itu Walid meminta pendapat Marwan bin Hakam dengan melampirkan surat tersebut. Jawaban Marwan agar ia "Segera menghubungi mereka dan meminta mereka membaiatnya. Mengenai Abdullah bin Umar saya rasa dia bukan orangnya untuk berperang. Tetapi yang harus diperhatikan adalah Husain dan Abdullah bin Zubair. Mereka harus membaiatnya, kalau tidak penggal saja leher mereka..." Saran Marwan yang sarat dengan muatan politik itu, lahirnya seolah ia orang yang bersemangat berada di pihak Yazid, tapi di balik itu ia mau melepaskan diri dari Yazid dan para pesaingnya. Dia menyarankan begitu sudah tentu dengan perhitungan yang cukup matang. Ia sudah memperkirakan Husain dan Ibn Zubair akan menolak. Dengan demikian saingan yang akan dihadapinya nanti hanya Yazid.

Utusan Walid itu datang menemui Husain dan Abdullah bin Zubair yang ketika itu sedang berada di mesjid. Dalam hati Husain sudah timbul dugaan, Gubernur memanggil mereka bukan pada waktu yang tidak biasa ia menerima orang, tentu ada sesuatu yang luar biasa. Husain keluar menuju ke tempat kediaman Walid, diikuti oleh satu rombongan terdiri dari beberapa orang anggota keluarga dan pengikut-pengikutnya. Sampai di tempat kediaman gubernur ia masuk seorang diri, yang lain dimintanya menunggu di luar. Dilihatnya Marwan sudah ada di sana. Walid memberitahukan tentang kematian Mu'awiyah kepada Husain, dan ia minta kesediaannya membaiat Yazid.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,*" kata Husain, "semoga mendapat pengampunan dari Allah, dan semoga Allah memberi kesabaran kepada Anda sekalian. Mengenai permintaan Anda kepada saya soal baiat, buat orang semacam saya tidak akan membaiat dengan sembunyi-sembunyi. Saya rasa Anda pun tidak akan puas kalau tidak dilakukan secara terbuka di depan umum."

"Memang," kata Walid.

"Kalau sekarang saya mengajak orang ramai-ramai untuk membaiat, maka ajakan saya itu akan tetap sama."

Berkata begitu Husain langsung pergi, sementara Marwan diam tidak bicara dengan menahan marah. Setelah Husain agak menjauh kemarahannya dimuntahkannya kepada Walid dengan suara lantang. Sejenak mereka terlibat dalam pertengkaran mulut karena Walid dianggapnya tidak mau mematuhi perintahnya.

Peristiwa serupa terjadi juga terhadap Abdullah bin Zubair. Kendati sudah berulang kali dikirimi surat dan utusan demi utusan datang meminta kedatangannya ke tempat Walid, Ibn Zubair tetap mengelak. Pada suatu malam diam-diam ia pergi meninggalkan Medinah menuju Mekah dengan melalui jalan pintas yang tak biasa dilalui orang untuk menghindari pengejaran pihak Walid. Berbeda dengan Abdullah bin Umar, zahid yang lebih banyak menekuni ibadah dan menghindari perselisihan, tanpa banyak kesulitan telah membaiat Yazid, seperti sudah diperkirakan dulu oleh Mu'awiyah dan oleh Marwan bin Hakam.

Setelah kepergian Abdullah bin Zubair itu, malam berikutnya menyusul pula Husain meninggalkan Medinah menuju Mekah dengan membawa sebagian besar anggota keluarga dan kerabat dekatnya, dengan menempuh jalan yang sama pula seperti yang dilalui oleh Abdullah bin Zubair. Mereka terpaksa melakukan itu untuk menghindari segala ancaman dan tindak kekerasan oleh pihak penguasa.

Mengenai Abdullah bin Umar, al-Waqidi berpendapat bahwa ketika Mu'awiyah wafat dan Yazid dibaiat ia tidak berada di Medinah, sementara Husain dan Ibn Zubair yang menolak membaiat Yazid malam berikutnya mereka meninggalkan Medinah dan di Mekah mereka bertemu dengan Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar, yang langsung menanyakan apa yang terjadi. Mereka menceritakan alasan mereka meninggalkan Medinah dan pergi ke Mekah.

"Takutlah kalian kepada Allah," kata Ibn Umar. "Janganlah terjadi perpecahan dengan sesama Muslim."

Tidak seperti Husain dan Ibn Zubair, Abdullah bin Umar ikut membaiat seperti umumnya penduduk Medinah, disusul kemudian oleh Abdullah bin Abbas.

Dari pihak Husain sendiri seperti yang sudah kita lihat, sangat tidak setuju dengan sikap kakaknya Hasan yang mau berkompromi menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah. Alasannya karena penduduk Basrah sudah sangat mengecewakan ayahnya ketika dulu hendak berangkat memerangi pihak Syam. Di antara syarat yang ditekankan kepada Mu'awiyah bahwa sesudah itu kekhalifahan akan diserahkan kepadanya, kata satu sumber, atau akan dilakukan syura di kalangan Muslimin kata sumber yang lain. Ia tidak ingin terjadi pertumpahan darah dengan sesama Muslim. Tetapi Mu'awiyah mengingkari janjinya. Malah ia mewariskan amanat itu kepada anaknya Yazid. Tidak itu saja, Hasan sendiri korban pembunuhan oleh Banu Umayyah. Husain tak dapat menerima semua ini. Hukum harus dipatuhi dan janji harus ditepati. Ia memang konsekuen, tidak mau membaiat Yazid apa pun akibat yang akan ditanggungnya. Yazid bukan orang yang pantas memegang tanggung jawab amanat itu, dan tak punya kemampuan. Reputasinya pun sangat buruk, orang menilainya sebagai pemuda Kuraisy yang berperangai tidak baik, memperturutkan hawa nafsu, menghabiskan waktunya dengan berfoya-foya, suka minum minuman keras dan segala perbuatan buruk lainnya.

Sesudah kakaknya Hasan *r.'a.*, lembaga umat tertinggi itu harus beralih ke tangannya. Orang di Hijaz, di Irak dan di Persia hanya mengenal Husain, orang yang dikenal istikamah, taat menjalankan perintah agama, jujur dan diharapkan mampu menjalankan pemerintahan. Orang sangat menghormatinya karena ia dari keluarga Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Perlukah Husain ke Kufah?

Dalam empat bulan selama Husain tinggal di Mekah itu, penduduk Kufah yang mayoritas merupakan pengikut-pengikutnya menghubunginya terus-menerus dan mengundangnya datang ke Kufah untuk dibaiat. Surat-surat dan utusan demi utusan dari para pemuka Kufah sudah berdatangan silih berganti, mereka mendesaknya segera ke Kufah. Mereka di sana sudah siap dengan serataus ribu pengikut yang akan membelanya untuk menghadapi Yazid. Tetapi Husain masih maju-mundur atau masih berhati-hati sekali. Ia ingin menjelidiki terlebih dulu dan memastikan keadaan dan kesungguhan mereka. Ia segera mengutus Muslim bin Aqil sepupunya ke Kufah membawa surat balasan atas surat-surat desakan mereka itu dan menjelaskan bahwa bila memang demikian kehendak mereka dan para pemuka di Kufah dan sudah benar-benar seia sekata, maka ia akan segera datang.

Selanjutnya Husain mendapat berita setelah Muslim tiba di Kufah, bahwa sebanyak 12.000 atau 18.000 orang sudah berkumpul dan siap

membaiatnya. Untuk tidak mengecewakan mereka dan membuat mereka putus asa karena terlalu lama menunggu, Husain memutuskan akan berangkat setelah menemui beberapa orang termasuk para kerabatnya. Kebanyakan mereka tidak setuju Husain berangkat ke Kufah, dengan mengingatkan tindakan Yazid yang keras dan sewenang-wenang, terutama Ubaidullah bin Ziyad yang tak kenal peri kemanusiaan, dan di Kufah Nu'man Basyir adalah wakil Yazid yang masih sangat berkuasa. Jangan lupa, bahwa kekuasaan Yazid di Irak juga kuat. Muhammad bin Hanafiah saudaranya seayah berpendapat, sebelum menghadapi Yazid lebih baik ia mengutus juga orang ke daerah-daerah lain meminta dukungan mereka.

Nasihat Abdullah bin Abbas

Lain lagi dengan pendapat Abdullah bin Zubair yang dinilai masih ragu. Berbeda dengan Abdullah bin Abbas yang tegas dan menasihati Husain dengan setulus hati. Ia minta agar tetap tinggal di Hijaz, dia sangat dihormati dan terpandang di kawasan ini. Ia khawatir kalau Husain pergi ke Irak ia akan menghadapi bencana, karena penduduknya tak dapat dipercaya, tak dapat memenuhi janji. Kalau benar-benar mereka mengharapkan kedatangannya, hendaknya bersihkanlah lebih dulu dari musuh-musuhnya.

"Tetapi jika Anda akan pergi juga, pergilah ke Yaman," kata Ibn Abbas. Maksudnya di sana banyak terdapat benteng dan pegunungan yang jauh dari jangkauan penguasa. Juga banyak pengikut ayahnya. Kalau ia akan ke Kufah juga, janganlah membawa anak-anak, istri dan anggota keluarga yang lain, sehingga kalau ia terbunuh, tidak di depan mereka seperti yang terjadi terhadap Usman. Jika keadaan nanti sudah benar-benar aman, biarlah mereka menyusul.

Tetapi Husain tetap menolak, dan ia berangkat bersama semua anggota keluarganya. Dia berbuat begitu, sebab ia sadar Yazid akan memaksanya membaiat, dan jika samapi melakuka hal itu, yang jelas-jelas bertentangan dengan keyakinan agamanya, berarti ia telah berbuat dosa. Ia tidak ingin mengkhianati hati kecilnya.

Dalam pada itu surat Muslim dari Kufah sudah sampai ke tangan Husain. Sudah ribuan orang di Kufah berdatangan membaiat Husain di tangan Muslim bin Aqil. Disebutkan jumlah mereka antara 18.000 dengan 30.000 orang, menurut sumber yang saling berbeda.

Nu'man bin Basyir, penguasa Kufah dari pihak Yazid merasa gamang juga, dari hari ke hari pengikut-pengikut Husain yang datang bertambah banyak juga. Dalam salah satu khutbahnya ia mengatakan, bahwa dia tidak akan menyerang orang yang tidak menyerangnya.

Apa yang terjadi di Kufah itu sampai juga kepada Yazid, dibawa oleh orang-orang yang simpati kepada Banu Umayyah atau oleh mata-mata Yazid. Buat dia tidak sulit, sesuai dengan pendapat penasihatnya, Nu'man harus dipecat dan Kufah digabungkan ke Basrah yang di bawah Ubaidullah bin Ziyad, orang yang mati-matian mengabdi kepada Yazid. Ubaidullah tentu tidak tinggal diam. Kemudian ia sendiri datang ke Kufah dan mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka *syi'ah* Husain (pengikut-pengikut Husain) di kota itu untuk mengambil hati, membujuk mereka dengan tujuan mau mengorek keadaan mereka yang sebenarnya. Tetapi ia tidak melihat Hani' bin Urwah, seorang pemuka kabilah. Kata mereka Hani' sedang sakit, dan ia memang pura-pura sakit untuk menghindari pertemuan itu.

Untuk mengambil hati, Ubaidullah pergi hendak menengok Hani' yang sedang sakit itu. Disebutkan konon bahwa ia sudah memberi isyarat kepada Muslim bin Aqil menggunakan kesempatan ini untuk membunuh Ubaidullah di rumahnya itu. Tetapi Muslim tidak mau melakukannya dengan alasan karena bertentangan dengan moral agama dan untuk menghormati tuan rumah.

Di bagian ini terdapat cerita-cerita panjang-lebar dan kadang berbeda-beda, sehingga tak perlu rasanya saya mengutip semua itu. Intinya, Muslim dan ribuan — ada sumber yang menyebutkan 18.000 orang — pengikutnya yang berkumpul di Kufah untuk mengadakan perlawanan terhadap Ubaidullah, dan mereka sudah mengepung istananya, sementara pengawalan di istana itu hanya terdiri dari 30 orang anggota pasukan keamanan dan beberapa orang Kufah. Ubaidullah merasa khawatir kalau tidak cepat-cepat ada bala bantuan dari atasan dan dari sekitarnya. Ia sudah sangat terdesak, dan merasa riwayatnya sudah akan tamat sampai di situ.

Muslim bin Aqil dibunuh

Sementara ia menunggu bantuan itu ia sendiri berusaha bertahan mati-matian dengan mengerahkan siapa saja dari penduduk Kufah yang dapat dikerahkan sambil menunggu sampai matahari terbenam. Tetapi ketika terlihat langit sudah mulai remang-remang, Muslim melihat dari pengikut-pengikutnya yang sebanyak itu sudah tercerai-berai, dan hanya tinggal kira-kira lima ratus orang. Bersama-sama mereka ia pun pergi ke mesjid hendak melaksanakan salat magrib. Selesai salat ia melihat yang bermakmum hanya sekitar tiga puluh orang, yang lain diam-diam sudah menghilang dalam gelap malam. Mereka sudah terpisah dari Muslim dan kemudian ia ditinggalkan seorang diri, terkatung-katung di jalan-jalan raya mencari rumah kalau-kalau masih dapat menampungnya untuk sisa waktunya malam itu.

Akhirnya ia jatuh ke tangan Ubaidullah bin Ziyad. Ia dibawa ke tingkat atas istananya. Ia dibunuh di tempat itu dan mayatnya dilemparkan ke bawah, ke tempat orang banyak berkumpul, disusul dengan Hani' bin Urwah. Keduanya kemudian disalib bersama-sama dengan maksud untuk dijadikan contoh buat orang ramai.

*

Berangkat ke Irak

Pada 8 Zulhijah tanpa menunggu lagi hari raya Haji di Mekah Husain dan rombongannya berangkat menuju Irak. Ikut serta dalam rombongan itu saudara-saudaranya seayah, anak-anak Hasan, dua orang anak Abdullah bin Ja'far dan beberapa orang sanak kerabat yang lain, dan mereka siap membelanya. Sepanjang perjalanan itu orang-orang Arab pedalaman yang juga menentang Yazid bergabung dengan rombongan Husain.

Wakil Yazid di Mekah pun, Sa'id bin Abi al-'As mengutus orang menyusul Husain dan rombongan yang sekarang tengah dalam perjalanan supaya dia kembali ke Mekah. Ia akan menjamin keselamatan dan keamanan pribadinya, keluarga dan harta bendanya. Tetapi ia terus melanjutkan perjalanannya. Sejak semula Husain bersikap begitu tegar bukan karena ia keras kepala, tetapi mungkin saja karena ia yakin, bahwa sekalipun wakil Yazid itu sudah memberikan jaminan penuh, tetapi kekuasaan dan keputusan akhir ada di tangan Yazid. Pada waktunya ia sendiri akan memaksa Husain harus membaiatnya. Dan kalau menolak, ia dan keluarganya akan menerima akibatnya, dan kalau ia berangkat ke Irak meninggalkan keluarganya di Mekah, pasti mereka akan menjadi korban penganiayaan dan pembunuhan. Tetapi, kalaupun ia membaiat, berarti ia mengkhianati nuraninya sendiri dan menyalahi agamanya, karena menurut hematnya membaiat Yazid itu suatu dosa, tetapi kalau ia tidak membaiat, terserah Yazid apa yang akan diperbuatnya.

Sementara dalam perjalanan itu Husain dan rombongan sudah mendekati Irak. Sudah tentu ia belum tahu apa yang terjadi di Kufah, tentang Muslim utusannya yang sudah dibunuh oleh wakil Yazid di sana, karena itu terjadi pada malam lebaran, sehari setelah Husain meninggalkan Mekah. Sebelum memasuki Irak ia mengirim surat di tangan Qais bin Sahr kepada penduduk Kufah memberitahukan mengenai kedatangannya dan mengharapkan kesiapan dan dukungan mereka. Tetapi orang ini sudah ditangkap oleh pengawal kota dan dibawa menghadap Ubaidullah.

Sesudah makin dekat ke Irak inilah ia baru tahu dari orang-orang yang datang dari Irak, bahwa utusan dan pengikutnya yang dibunuh oleh Ubaidullah, termasuk Muslim bin Aqil. Beberapa orang pesertanya ada yang menyarankan agar ia kembali saja ke Mekah, yang lain berkata:

"Anda tidak seperti Muslim bin Aqil. Kalau Anda ke Kufah banyak orang yang akan menyambut Anda." Begitu juga anak-anak Muslim, mereka bersumpah tidak akan mundur sebelum dapat membalas perbuatan mereka terhadap Muslim atau mati seperti dia.

Dalam suasana semacam itu tak ada jalan lain buat Husain ia harus jeli melihat orang-orangnya. Dalam salah satu pidatonya ia mengatakan kepada mereka bahwa banyak dari pengikutnya yang telah membuatnya kecewa. Ia mempersilakan mereka yang akan pergi pergilah. Dan orang-orang yang bergabung dengan dia di perjalanan itu juga sudah pergi menghilang, kecuali sejumlah kecil yang masih ada. Tinggal Husain dengan anggota-anggota kerabat dekatnya.

Dihadang pasukan Ubaidullah

Dalam perjalanannya setelah mendekati Irak di sebuah pegunungan Husain bertemu sebuah pasukan perintis terdiri dari sekitar seribu orang dipimpin oleh tokoh terpandang di Kufah dan seorang jenderal kenamaan dalam pasukan Ubaidullah bernama al-Ḥur bin Yazid at-Tamimi. Ia membawa perintah dari Ubaidullah untuk mencegah Husain memasuki Kufah dengan cara apa pun. Ia yakin bahwa tugasnya hanya itu, tidak lebih, bukan untuk berperang. Husain sudah tahu siapa mereka. Setelah itu terjadi dialog antara utusan masing-masing pihak, yang saat itu sudah tiba waktu salat lohor. Husain menanyakan kepada Hur akan salat bersama-sama atau akan sendiri-sendiri, Hur akan ikut bersama-sama. Dalam perjalanan peristiwa selanjutnya Hur melihat gejala-gejala yang akan melibatkannya ke dalam perang melawan Husain. Ia dan banyak lagi anak buahnya yang tidak setuju. Setelah kemudian dihadapkan kepada kenyataan, ia berbalik dan bergabung dengan Husain.

Dalam waktu bersamaan, Ubaidullah sudah menyiapkan pula sebuah pasukan terdiri dari 4000 prajurit untuk memerangi Husain dan rombongannya, dan pimpinannya diserahkan kepada orang yang dekat kepadanya, yakni Umar bin Sa'd bin Abi Waqqas. Semula Umar bin Sa'd akan dikirim ke Dailam untuk menumpas pemberontakan penduduk terhadap kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah. Tetapi Ubaidullah kemudian berbalik pikiran setelah mengetahui kedatangan Husain yang hendak memasuki Kufah. Umar mencoba mengelak, tapi Ubaidullah tetap dengan perintahnya itu. Ubaidullah memang sangat berkuasa di Irak, dibantu oleh Syamir bin Zil-Jausyan — laki-laki bermuka buruk dan bengis, dikenal hina dan berperangai jahat. Tampaknya dengan berat hati terpaksa Umar bin Sa'd dan anak buahnya berangkat. Mereka kemudian dapat menyusul Husain di Karbala — sekitar 25 mil (40 km) barat laut Kufah.

Pasukan Ubaidullah bertemu dengan Husain

Umar menanyakan maksud kedatangannya ke Kufah. Oleh Husain dijelaskan bahwa penduduk Kufah berulang kali mengutus orang dan berkirim surat memintanya datang ke kota itu. Ia memperlihatkan surat-surat itu kepada Umar. Selanjutnya surat-surat itu oleh Umar diperlihatkan kepada beberapa orang anak buahnya yang ikut menandatangani. Tetapi ternyata tak seorang pun ada yang mengaku, bahkan mereka bersumpah bahwa mereka tidak tahu-menahu mengenai soal itu.

Dalam percakapan selanjutnya dengan Husain ada tiga pilihan yang diajukan Husain kepada Umar: Membiarkan dia kembali ke Hijaz; membiarkan dia ke salah satu tempat yang ia kehendaki; atau memberangkatkan dia menemui Yazid di Syam. Umar bin Sa'd sendiri setuju, tetapi ia harus melaporkan semua itu kepada Ubaidullah. Ada dugaan — kalau benar ada surat demikian — maksud Husain akan menemui sendiri Yazid itu tentu bukan untuk membaiatnya, sebab kalau hanya untuk membaiat, cukup dilakukan saat itu juga di hadapan Umar bin Sa'd, dan segala persoalan akan selesai.

Pada waktu menerima surat itu tampaknya Ubaidullah mau menempuh cara yang lebih lunak, tapi Syamir cepat-cepat menengahi dan mengubah keputusan Ubaidullah, sehingga ia bersikap lebih keras dalam balasannya kepada Umar. Surat itu pun dibawa oleh Syamir bin Zil-Jausyan. Ubaidullah menolak permintaan Husain, dan menyebutkan, bahwa Husain harus tunduk kepada kekuasaannya. Ia berpesan kepada Syamir supaya membacakan surat itu kepadanya. Kalau dia siap memerangi Husain, "bersama-samalah Anda dengan dia sampai selesai semua. Tapi jika dia masih maju-mundur penggallah lehernya dan Anda yang memimpin pasukan." Selesai membacakan surat Ubaidullah dan tahu apa yang dipesankan kepada pembawa surat itu, Umar menawarkan kepada Husain agar ia mau menerima permintaan Ubaidullah itu. Tetapi Husain menolak. "Daripada harus begitu lebih baik mati," katanya.

Mungkin benar juga jika dikatakan, bahwa keadaan menjadi runyam setelah Ubaidullah mau menerima saran Syamir seperti yang ditulis dalam surat balasannya itu, dan dia pula yang mengantarkannya kepada Umar bin Sa'd. Dia memang berambisi ingin menjatuhkan Umar bin Sa'd dengan harapan menggantikannya kemudian, sehingga ia melaporkan yang bukan-bukan tentang Umar.

Karbala

Dari sinilah kemudian terjadi tragedi Karbala. Karbala adalah sebuah kota di Irak tengah, kota paling suci bagi masyarakat Syiah, terletak sekitar 40 km. barat laut Kufah, (88 km. barat daya Bagdad sekarang).

Di kota ini Husain *r.'a.* terbunuh dan dimakamkan, dan makamnya menjadi pusat ziarah terbesar bagi kaum Syiah Imamiah. Makam-makam lain yang dihormati terpencar di Karbala, sesudah makam Husain adalah makam anaknya Ali bin Husain al-Akbar, makam saudaranya Abbas bin Ali, makam Aun, anak Abdullah bin Ja'far, dan makam Hur bin Yazid at-Tamimi.

Di bagian barat kota, di luar sahara, terdapat bekas reruntuhan istana benteng al-Ukhaidir, berbentuk gaya Sasani. Masih belum ada kesepakatan mengenai asal-usulnya, barangkali dibangun pada akhir abad ke-8 M.

Kota ini menjadi penting dalam catatan sejarah setelah Perang Karbala (680).

Hari itu Husain dan sahabat-sahabatnya terdiri hanya dari 32 orang pasukan berkuda dan 40 pejalan kaki. Dengan persiapan semacam itu barangkali Husain tidak berniat akan berperang, atau tidak menyangka akan dihadapi oleh pasukan Ubaidullah, yang terdiri dari 4000 orang anggota pasukan berkuda dan unta dengan persenjataan yang sudah tentu lebih lengkap, dipimpin oleh Umar bin Sa'd bin Abi Waqqas. Pada mulanya Umar sendiri tampaknya gelisah, bingung. Ia melepaskan beberapa anak panah ke udara, dan tidak tahu apa yang akan diperbuat selanjutnya. Tak lama setelah itu tiba-tiba meletus pertempuran. Husain bertahan dan berlindung pada sebuah anak bukit. Sampai lepas tengah hari ketika itu ia terus bertempur mati-matian bersama saudara-saudaranya seayah, saudara-saudara sepupunya dan beberapa orang pengikutnya yang tak seberapa pula. Mereka terbunuh setelah sempat membunuh tidak sedikit dari pihak lawan. Ketika itu Hur bin Yazid yang sudah bergabung dengan Husain juga berusaha sekuat tenaga menyerukan teman-temannya di pasukan Ubaidullah untuk menghentikan pertempuran melawan Husain atau ikut bergabung ke dalam barisannya. Ketika ia dari atas kudanya berpidato mengecam sikap orang-orang Kufah yang menjanjikan dukungan kepada Husain kemudian ditinggalkannya begitu saja, sebatang anak panah menerobos kudanya dan dia sendiri juga kemudian roboh berlumuran darah oleh luka-lukanya sambil mengucapkan salam kepada Husain dan teman-teman seperjuangannya. Hur tidak sendirian, beberapa orang temannya yang sudah meninggalkan pasukan Ubaidullah juga memilih mati di pihak Husain.

Husain sungguh sedang menghadapi ujian berat. Ia kini melihat di depan mata anggota keluarganya, saudara-saudaranya, anak-anaknya, kemenakan-kemenakannya dari anak-anak Hasan dan sepupunya terbunuh, dan sudah tak ada lagi yang dapat dipegang. Dalam pertempuran sengit itu, sahabat-sahabatnya sudah berusaha melindunginya sekuat tenaga dengan mempertaruhkan diri mereka. Tetapi Husain minta agar mereka

saling melindungi diri mereka sendiri selama ia masih merasa mampu bertahan. Husain memang menjadi incaran pedang dan panah musuh. Sejarah masih terus bercerita kepada kita, Husain yang melihat di kanan kiri anak-anak buah hatinya, sahabat-sahabat dan sanak keluarganya yang berjatuhan diterjang anak panah dan pedang musuh, musuh yang sudah tidak lagi membedakan mana orang dewasa dan mana anak-anak. Mereka berguguran satu demi satu. Hanya tinggal tiga orang yang masih bertahan hendak melindungi pemimpinnya itu. Tatkala seseorang tiba-tiba datang menetakkan pedangnya ke kepala Husain tapi meleset, saat itu juga muncul anak kecil berlari-lari sambil berteriak lugu:

"Hai penjahat, kamu mau membunuh pamanku!"

Anak itu kemenakannya, Abdullah anak Hasan. Orang itu berbalik mengayunkan pedangnya kepada Abdullah, dan anak itu secara reflektif menangkis dengan tangannya dan tangan mungil itu pun putus, tapi masih tergantung karena menempel di kulitnya. Pamannya memeluknya dan berusaha menolongnya sambil berusaha mau menolong ketiga orang di sekelilingnya itu. Tapi ketiga mereka kemudian juga gugur. Husain kini tinggal seorang diri bertahan dari serangan bertubi-tubi di kanan kirinya. Ia terus menangkis, dan mereka terus menyerang. Saat itu mereka yang berada di depan tiba-tiba terhenti. Tampaknya merasa terlalu kejam dan sangat berdosa ramai-ramai membunuh seorang pemimpin yang hanya seorang diri. Barangkali sebagian mereka tiba-tiba sadar, bahwa orang yang begitu berani sekarang seorang diri itu adalah cucu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Mereka menarik diri, dan tak akan membunuhnya. Tetapi Syamir bin Zil-Jausyan, orang yang bermuka buruk dan bengis itu sangat marah: "Apalagi yang masih ditunggu. Bunuh dia sekarang...!" teriaknya kepada yang lain supaya ramai-ramai menghujaninya dengan anak panah dari jauh. Takut akan akibat hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka, ramai-ramai serentak mereka menyerbu di bawah sorotan mata Syamir.

Husain yang dalam kehausan minta minum, tapi ketika baru meletakkan air di mulut akan meminumnya, sebatang anak panah yang dilepaskan oleh al-Ḥuṣain bin Numair tepat mengenai mulutnya, dan tempat air itu pun jatuh. Tak puas dengan itu, sebatang anak panah melesat lagi mengenai bahunya, disusul oleh hentakan pedang Zur'ah bin Syarik at-Tamimi sehingga tangan kirinya putus, dan yang lain menetakkan pedangnya ke bahunya dan Husain pun jatuh tersungkur. Tapi ia masih berusaha akan bangkit, dan saat itu pula beramai-ramai mereka mencingcangnya dengan pedang dan anak panah. Husain rebah, tak bergerak, tak bernyawa lagi. Seluruh tubuhnya sudah hancur oleh puluhan, bahkan ratusan luka-luka, sudah tak ada yang tersisa dari bekas tusukan

panah dan pedang. Saat itu Khauli bin Sa'id al-Asbahi datang hendak memotong kepalanya, tiba-tiba tangan dan tubuhnya gemetar. Ia digeser oleh Sinan bin Ans. "Tangan celaka tanganmu itu!" katanya, lalu dia yang menyembelih dan memotong kepalanya.[1]

Mereka juga merampok apa yang ada pada Husain, ada yang mengambil pedangnya, alas kakinya, karpet dan sebagainya. Setelah itu mereka membiarkannya dalam keadaan telanjang di lapangan terbuka, hanya celana yang dipakainya yang dibiarkan, karena sudah terkoyak-moyak.[2] Malah ada sumber yang menyebutkan yang hampir tak masuk akal, bahwa Ubaidullah memerintahkan anak buahnya menyiapkan sepuluh ekor kuda untuk mundar-mandir menginjak-injak mayatnya di bagian dada dan punggungnya sampai remuk. Sungguh dramatis.

Tidak hanya itu, mereka juga merampok unta, perlengkapan rumah tangga, perhiasan dan pakaian perempuan. Perbuatan mereka sungguh keji, karena yang mereka rampok bukanlah barang-barang berharga mahal seperti emas dan berlian, kain sutera atau beledu, sebab Husain dan keluarganya bukan keluarga kaya.[3] Mengetahui peristiwa itu yang terjadi, Umar bin Sa'd marah sekali, dimintanya mereka mengembalikan semua barang rampokan itu. Tapi apa yang terjadi, tak sebuah pun ada barang yang dikembalikan.

Demikianlah, mereka yang berhati hina dan berperangai rendah itu merampok keluarga mulia dan terhormat.

Setelah itu mereka beralih ke bagian perempuan. Perempuan-perempuan dan anak-anak yang masih hidup ditawan dan diperlakukan seperti memperlakukan budak belian, padahal di antara mereka terdapat Zainab putri Fatimah az-Zahra'.

Peristiwa ini telah mengukuhkan cobaan berat yang dipikul oleh Ali pada akhir hayatnya dan ditutup oleh penderitaan dan kematian Hasan dan Husain serta anak-anak mereka. Dalam peristiwa Karbala ini hampir semua keturunan Ali bin Abi Talib dari Fatimah az-Zahra, besar dan kecil, tanpa ada yang tersisa selain Ali Zainal Abidin bin Husain. Dengan berakhirnya Perang Karbala — atau lebih tepat pembantaian Karbala — maka berakhir pula silsilah Ali bin Abi Talib dan Fatimah, yaitu Husain, Abbas, Ja'far, Abdullah, Muhammad, Abu Bakr dan Usman anak-anak Ali. Ketujuh mereka terbunuh bersamaan dalam satu hari. Sebelum itu, selama tiga hari mereka tidak diberi minum, sehingga keluarga Husain dibiarkan dalam kehausan.

---

[1] MR. 119, MAH. 105. [2] TH. 2/141, MR. 119. [3] MAH. 107.

Kemudian dari anak-anak Husain sendiri yang terbunuh adalah: Ali al-Akbar, Abdullah dan Abu Bakr, serta Abdullah dan Qasim anak-anak Hasan, kelima mereka adalah cucu-cucu Ali dan Fatimah; Aun dan Muhammad anak-anak Abdullah bin Ja'far bin Abi Talib; Aqil bin Abi Talib yang terbunuh di Kufah dan ketiga anaknya: Ja'far, Abdur-Rahman dan Muslim serta kedua cucunya: Abdullah anak Muslim bin Aqil dan Muhammad anak Abi Sa'id bin Aqil. Mereka terbunuh dalam pembantaian Karbala. Rasanya belum ada seorang Muslim pun yang mengalami beban hidup seberat itu.[1]

Semua itu terjadi tanpa ada rasa sesal dari Ubaidullah bin Ziyad, bahkan barangkali masih merasa kurang puas di pihak Syamir bin Zil-Jausyan si Bengis itu. Begitu juga Yazid, tak terdapat catatan sejarah bahwa dia menyesalkan perbuatan wakilnya di Basrah dan Kufah itu. Dengan diam berarti ia merestui, bahkan dalam hati kecilnya mungkin akan memberi penghargaan kepada Ubaidullah. Tetapi bagaimanapun dia harus bertanggung jawab, sebab kalau dari semula dia melarang Ubaidullah bertindak seperti yang sudah terjadi itu, tentu tak seorang pun akan berani melanggar perintahnya. Orang seperti Ubaidullah bin Ziyad dan Syamir, bukanlah kualitas orang-orang yang berbicara dengan hati nuraninya untuk mengatakan yang benar itu benar dan yang salah adalah salah. Baginya yang penting adalah kedudukannya sebagai wakil Yazid di Basrah jangan digeser. Siapa tahu, dengan membunuhi orang-orang itu, sebagai "tanda jasa" ia akan diberi kedudukan yang lebih baik.

Mereka melakukan perbuatan yang sebelum itu tak pernah dilakukan seorang Muslim terhadap sesama Muslim.

Husain terbunuh pada Jumat atau Sabtu 10 Muharam 61 Hijri (10 Oktober 680 Masehi) di Karbala, Irak, dalam usia 56 tahun enam bulan, atau 54 tahun menurut tahun Masehi.

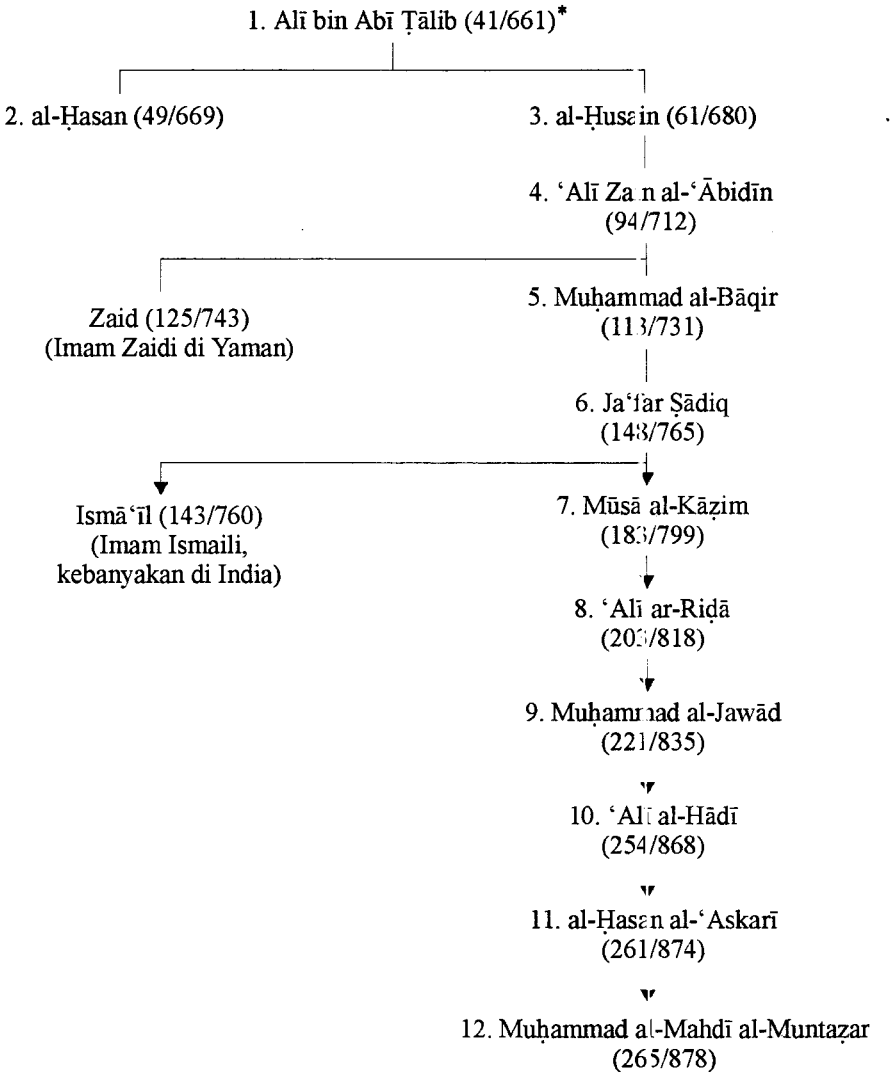
Dalam pandangan Syiah Imamiah atau *al-Isna 'Asyariyah* kemudian, Husain adalah urutan Imam (Khalifah) ketiga setelah kakaknya Hasan dan ayahnya Ali bin Abi Talib, seperti dalam bagan silsilah di bawah.

Kita tidak merasa berkepentingan di sini untuk berbicara tentang faksi-faksi Syiah yag lain seperti Zaidiah, Kaisaniah dan yang lain, karena di antara kelompok-kelompok Syiah itu, Imamiah adalah yang terbesar; di Indonesia sudah cukup dikenal dan sedikit banyak ada pengaruhnya.

Tentang Muhammad al-Mahdi, Imam Syiah yang terakhir yang hidup pada masa al-Mu'tamid ini (Abbasi) dapat kita baca dalam beberapa versi. Kendati dalam garis besarnya mengenai peristiwanya sama, bebe-

[1] TH. 2/244, MR. 133-4, MAH. 108.

Syiah Imamiah atau *al-Isna 'Asyariyah*



Sumber: *The Cultural Atlas of Islam,* oleh Al Faruqi.

* Dalam kurung, tahun wafat Hijri/Masehi.

rapa sumber dalam deskripsi agak berbeda. Ibn Khaldun (732/1332-808/1406) dalam adikaryanya, *The Muqaddimah*, (terjemahan Franz Rosenthal) menulis bahwa al-Mahdi masuk ke dalam ruang bawah tanah di rumah mereka di Hillah lalu menghilang, ketika ia dipenjarakan bersama ibunya di tempat itu. Pada akhir zaman ia akan kembali dan akan menyebarkan keadilan di bumi... Syiah mazhab Dua Belas (Isna Asyariah) sampai sekarang masih menunggu. Itu sebabnya mereka menyebutnya *al-Muntazar*, ("Yang Ditunggu"). Setiap malam lepas salat isya mereka berkumpul di jalan masuk ke ruang bawah tanah itu. Mereka memanggil-manggil namanya dan memintanya keluar. Mereka melakukan itu sampai bintang-bintang terbenam. Setelah itu mereka bubar dan menunda sampai malam berikutnya. Kebiasaan demikian mereka lakukan sampai sekarang (waktu itu).

Yang cukup menarik agaknya yang ditulis oleh Syed Ameer Ali, pengarang kelahiran India dan intelek Syiah yang cemerlang itu. Dalam bukunya *A Short History of The Saracens* (London 1900), ia menulis bahwa setelah Hasan Askari meninggal kedudukan Imam turun kepada anaknya Muhammad yang bergelar al-Mahdi. Para imam dari keluarga itu sangat sedih, karena ayah Hasan diasingkan oleh Mutawakkil yang zalim dari Medinah ke Samarra dan ditahan di kota itu sampai meninggalnya. Begitu juga Hasan, karena para pengganti Mutawakkil yang dengki, ia dimasukkan ke dalam penjara. Anak Hasan yang baru berumur lima tahun, karena merindukan ayahnya, ia mencarinya ke dalam sebuah gua besar tak jauh dari tempat tinggalnya. Sejak itu anak ini tak pernah kembali lagi. Kesedihan karena malapetaka ini kemudian mencapai puncaknya menjadi sebuah harapan. Pengikut-pengikutnya menunggu bahwa anak itu masih akan kembali untuk membebaskan dunia duka dari beban dosa dan penindasan...[1]

[1] AA*S*. 295.

4

Terhindarnya Suatu Kepunahan

RASANYA tak perlu saya menguraikan satu persatu semua nama mereka yang terbunuh itu, seperti yang terdapat dalam beberapa buku lama. Yang jelas juga tercatat adalah kepala mereka dipenggal dan diacungkan ke atas dengan ujung tombak, sedang mayat-mayat itu dibiarkan begitu saja tergeletak di tanah, tidak disalatkan, tidak dikuburkan seperti yang lakukan terhadap mayat-mayat mereka sendiri. Baru keesokan harinya mereka dimakamkan oleh Banu Asad. Dari pihak Ubaidullah terbunuh 88 orang selain yang luka-luka.

Selain Husain dan keluarganya, yang jelas, anak laki-laki dari keturunan Ali bin Abi Talib tak ada yang selamat, semua terbunuh, kecuali seorang anak kecil, yakni Ali Zainal Abidin bin Husain. Karena suatu keajaiban yang luar biasa, ia bisa selamat dari pembunuhan sehingga dengan demikian keturunan Ali dari Fatimah terhindar dari kepunahan. Tatkala peristiwa di atas terjadi Ali Zainal Abidin sedang dalam keadaan sakit yang cukup berat di ruang kaum perempuan, barangkali sedang dalam pangkuan bibinya Zainab, saudara Husain, yang selanjutnya matimatian ia mempertahankannya dari renggutan Syamir. Diperkirakan sudah akan meninggal hari itu atau besok, ketika Syamir bin Zil-Jausyan sudah bersiap-siap akan membantainya. Tetapi datang Umar bin Sa'd mencegahnya. Sebenarnya antara Husain dengan keluarga Sa'd bin Abi Waqqas dari Banu Zuhrah masih ada pertalian keluarga dari pihak ibu, yakni ibunda Rasulullah *'alaihis-salām,* Aminah binti Wahb bin Abdu-Manaf bin Zuhrah.

Ada sekitar 70 kepala mereka yang terbunuh itu termasuk Husain, anak-anaknya, keluarganya dan para pengikutnya dibawa kepada Ubaidullah

bin Ziyad. Ada sumber yang menyebutkan, bahwa setelah diadakan upacara seperti upacara bangsa biadab, kepala Husain dibawa keliling kota Kufah, dan bersama-sama dengan kepala sahabat-sahabatnya yang diusung tinggi-tinggi di ujung tombak. Kaum perempuan dan anak-anak dibawa di atas pelana-pelana kecil. Dalam iring-iringan itu terbawa juga Ali Zainal Abidin dalam keadaan dibelenggu ke leher atas perintah Ubaidullah, dan dituntun oleh Syamir dan Mahdar bin Sa'labah. Mereka dibawa terus ke Damsyik, ke tempat Yazid.

Ali Zainal Abidin

Tidak banyak sumber yang bicara dan membahas tentang profil Zain al-Abidin, atau Ali Zainal Abidin. Ia lahir di Medinah, Syaban 38 Hijri/659 Masehi, salah seorang Imam Dua Belas. Wafat tahun 95/713, pada masa Abdul-Malik bin Marwan, dan dimakamkan di Baqi' di samping makam pamannya, Hasan. Ia meninggalkan sebelas anak laki-laki — Muhammad al-Baqir, Hasan, Husain al-Akbar, Husain al-Asgar, Zaid, Umar, Abdullah, Sulaiman, Ali, Muhammad al-Asgar, dan empat perempuan — Khadijah, Fatimah, Aliyah dan Um Kulsum, dari beberapa orang ibu.

Sikap Yazid dan para wakilnya

Pada mulanya Yazid bersikap kasar terhadap mereka, tapi kemudian berubah, lebih lunak dan lebih sopan. Ia memerintahkan supaya Ali bin Husain yang dibawa dalam keadaan terbelenggu, belenggunya dibuka. Setelah itu mereka dibawa kepada keluarganya. Ternyata anggota keluarganya lebih ramah, dan menghibur mereka dengan menanyakan keadaan dan pengalaman mereka selama di Karbala.

Tetapi, sungguhpun begitu Yazid sendiri tak pernah menyalahkan tindakan Ubaidullah bin Ziyad yang sudah melampaui batas-batas kemanusiaan itu, dan tidak pula memecatnya dari jabatannya, malah tampaknya ia senang dan menyambut baik. Yazid sepertinya mau bermuka-muka, di satu sisi ingin menyenangkan keluarga Husain, di sisi lain takut kehilangan kesetiaan wakil-wakilnya di kota-kota lain, terutama di Basrah dan di Kufah yang merupakan basis pendukung Imam Ali di Irak.

Tindakan selanjutnya Yazid meminta Nu'man bin Basyir, wakilnya dulu di Kufah yang dipecat karena bersikap lunak terhadap Muslim bin Aqil dan pendukung-pendukung Husain di Irak — untuk mengantarkan keluarga Husain ke Medinah dengan baik dan terhormat.

Dari mana datangnya kekerasan

Sungguh berat cobaan yang menimpa Amirulmukminin Ali bin Abi Talib sampai kepada keluarganya setelah ia menerima tanggung jawab

sebagai khalifah. Sepeninggal Umar bin Khattab, dia sendiri tidak begitu bersemangat mencalonkan diri untuk jabatan kalau tidak didesak oleh pamannya Abbas bin Abdul-Muttalib. Sampai sesudah Khalifah Usman bin Affan, ia pun menghindari pencalonan dirinya kalau tidak didesak oleh Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam dan yang lain. Tetapi sesudah ia terpilih sebagai khalifah, banyak dari mereka yang lalu berbalik memusuhinya. Semua itu terjadi tidak sampai 30 tahun setelah ditinggalkan Rasulullah *'alaihis-salām*. Angkatan Abu Bakr, Umar dan Usman masih mendapat bimbingan pertama dari Nabi. Pada mereka sudah bena-benar tertanam rasa *al-īsār,* masing-masing pribadi mau mendahulukan kepentingan yang lain, masih ada rasa *altruisme* yang mendalam. Tetapi pada akhir masa Usman, sesudah banyak sahabat Nabi yang meninggal ada unsur-unsur asing masuk dari luar sengaja membawa api fitnah, ketika itulah bencana datang. Orang makan nangka, Ali kena getahnya. Lebih dari itu, pada masa Ali banyak orang baru yang masuk Islam, yang jauh dari pusat Islam di Medinah dan samasekali tak mengenal Nabi atau berhubungan langsung dengan Nabi atau sahabat-sahabatnya yang mula-mula.

Di samping itu, jika kemudian kita teringat masa Nabi *'alaihis-salām* dan *al-khulafa ar-rasyidun,* nama-nama mereka yang sekarang terlibat dalam peristiwa itu tak pernah ada dan tak dikenal dalam sejarah masa itu. Sejak masa Nabi sampai akhir masa khulafa rasyidun, tak pernah terjadi tindakan kekerasan, dan Nabi memang melarang segala macam kekerasan, kecuali bila terpaksa sekadar membalas tindakan lawan, seperti yang terjadi dalam Perang Badr, Perang Uhud dan yang lain. Dan jika membalas tindakan kekerasan, jangan melampaui batas melebihi tindakan lawan, bahkan kalau bisa bersabar dan menahan diri, itulah yang lebih baik: وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (6: 126); orang diboleh̃kan berperang melawan pihak yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas (2.190): وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

Sampai pada soal tawanan perang pun, tak boleh ada penganiayaan atau penyiksaan. Demikian juga rampasan perangnya, ada yang boleh dan ada yang tidak boleh dilakukan. Itu juga yang terjadi di Siffin.

Ketika Abu Yazid Suhail bin Amr, pemimpin musyrik Kuraisy Mekah dan orator terkenal yang selalu mencaci maki Nabi dan mengobarkan Perang Badr, ketika tertawan dalam keadaan terikat — Rasulullah berpesan kepada sahabat-sahabatnya: اسْتَوْصُوْا بِهِمْ خَيْرًا "Perlakukanlah mereka sebaik-baiknya."

Dan bila kemudian dari pihak Suhail ada yang datang hendak menebusnya, Umar bin Khattab yang terkenal garang itu berkata kepada Nabi:

"Rasulullah, izinkan saya merontokkan dua gigi seri Suhail bin Amr ini, supaya lidahnya menjulur keluar dan tidak lagi berpidato mencerca Anda di mana-mana."

Tetapi jawaban Nabi sungguh agung:

لاأُمَثِّل بِهِ فَيُمَثِّلُ اللّهُ بِي وَإِنْ كُنْتُ نَبِيًا.

"Saya tidak akan memperlakukannya secara kejam, supaya Allah tidak memperlakukan saya demikian, kendati saya seorang nabi."

Di bagian lain Rasulullah mengingatkan agar jangan mengikat tawanan perang itu terlalu ketat, supaya tidak terasa sakit.

Tapi Ubaidullah bin Ziyad dan kawan-kawannya memperlakukan Husain dan keluarganya sudah di luar batas-batas kepatutan manusia beradab. Ayahnya, orang yang tak jelas asal-usulnya seperti yang dapat kita lihat biodatanya dalam Buku Tiga, adalah orang yang tampaknya hanya mencari selamat.

Kendati peristiwa di bagian ini sudah saya ringkaskan, terlihat sepintas seperti agak terinci. Mungkin ini suatu kesengajaan saya kemukakan untuk melukiskan betapa kejam dan semberononya perbuatan orang-orang itu, mempraktekkan perbuatan brutal di luar peri kemanusiaan yang paling rendah sekalipun, yang belum pernah terjadi dalam sejarah Islam. Mereka melakukan perbuatan yang tak pernah dilakukan Muslim terhadap sesama Muslim.

Sejarah masih banyak menyimpan kisah-kisah yang menyayat hati dalam peristiwa ini.

Sepintas kita teringat pada kekejaman-kekejaman yang terjadi selama revolusi Prancis akhir abad ke-18, ribuan tokoh penting dalam sejarahnya habis dibunuh dan berakhir dengan dipenggalnya leher Ratu Marie-Antoinette dengan alat *guillotine* yang terkenal itu, begitu juga pada bolshevisme dalam revolusi Rusia awal abad ke-20 silam, tak terhitung jumlah nyawa melayang, termasuk tokoh-tokoh penggerak revolusi itu.

Dua kesalahan besar pangkal masalah

Lepas dari sikap dan tindakan Mu'awiyah menentang kekhalifahan Ali, sudah tentu terjadinya bencana yang lebih tragis ini dimulai dari sikapnya yang begitu bersikeras hendak mengangkat Yazid anaknya menjadi penggantinya, kendati sudah banyak ditentang oleh berbagai pihak. Kita menilai ia telah melakukan dua kesalahan besar. Pertama pengangkatan itu sendiri, bukan melalui musyawarah seperti yang dilakukan oleh para khalifah sebelumnya; kedua yang diangkat justru orang yang samasekali tidak layak untuk itu. Para sahabat sangat tidak senang bila

ada pengangkatan khalifah tidak dimusyawarahkan, apalagi jika diangkat dari sanak keluarga sendiri.

Ada sumber yang mengatakan, bahwa sebelum pengangkatan Yazid sebenarnya Ziyad bin Abi Sufyan sudah menasihatinya untuk tidak tergesa-gesa mengangkat Yazid. Pada mulanya ia memang memperhatikan nasihat itu, tapi setelah Ziyad meninggal Mu'awiyah kemudian melaksanakan juga keinginannya. Mu'awiyah memang sudah kesal melihat suasana keluarganya sendiri, Keluarga Umayyah sendiri banyak yang menentang. Ia kesal karena dalam rumahnya istrinya yang juga dari keluarga Abdu-Syams tidak senang dengan pengangkatan Yazid. Ia menginginkan, yang harus diangkat adalah anaknya yang bernama Abdullah. Bukan saja istrinya yang merasa dikecewakan, seperti sudah disebutkan di atas, Marwan bin Hakam yang masih kerabat dekatnya dan wakilnya di Medinah, juga sangat berang dan ia menolak permintaannya semua penduduk Medinah membaiat Yazid. Marwan menolak dan tidak mau membantunya. Malah dengan surat ia mengecam Mu'awiyah atas tindakannya itu. Mu'awiyah membalas dengan memecatnya dan mengangkat Sa'id bin Abi al-As sebagai gantinya. Dari Keluarga Umayyah yang juga menentang adalah Sa'id bin Usman, anak Usman bin Affan sendiri, karena merasa dilangkahi. Dia mengecam Mu'awiyah, karena atas namanyalah dulu maka dia naik menjadi khalifah. Daripada Yazid, ia merasa lebih berhak menjadi khalifah. Ia merasa bahwa Mu'awiyah memanfaatkan kematian ayahnya untuk keuntungan dirinya sendiri dan anak keturunannya. Mungkin ia merasa tertipu kalau Mu'awiyah sampai mewariskan kekuasaannya itu kepada anaknya, padahal ayahnya, Usman bin Affan, jangankan lagi mengangkat, mencalonkan anaknya pun tidak.

*

Ada beberapa orang dalam jumlah kecil dari anggota pasukan Umar bin Sa'd itu yang merasa terusik hati nuraninya, kesal melihat Ubaidullah menolak salah satu pilihan yang ditawarkan Husain kepadanya. Karena tak kuat menahan rasa kesal, mereka meninggalkan pasukannya dan bergabung dengan Husain, berjuang bersama-sama di pihak Husain. Mereka ini juga terbunuh di depan Husain. Mereka marah, mereka tahu, pasukan Ubaidullah itu dipimpin oleh orang Kuraisy, ayahnya, Sa'd bin Abi Waqqas *r.'a.* salah seorang sahabat yang dekat di hati Rasulullah, seorang pejuang besar di jalan Allah yang tak pernah ketinggalan dalam melawan musuh, musyrik Kuraisy, dan kata Nabi orang yang termasuk di antara *"al-'asyarah al-mubasysyarah,"* sepuluh orang yang akan berada di surga, dan orang yang menjauhkan diri saat terjadi pertikaian intern setelah terbunuhnya Usman. Waktu itu Umar bin Sa'd mendesak ayahnya

agar turun tangan ikut menggabungkan diri, tapi ia menolak. Dapatkah orang menimpakan kesalahan sepenuhnya kepada Umar bin Sa'd? Keadaan memang akan sangat berbahaya setelah Ubaidullah melibatkan Syamir ke dalam persoalan itu.

Mereka melihat orang-orang yang termasuk kawan-kawan sendiri itu, ikut membunuhi anak-anak Fatimah putri Rasulullah, anak-anak Ali, membunuh kedua anak Ja'far bin Abi Talib, yang gugur sebagai syahid dalam perang Mu'tah kemudian memenggal leher mereka, merampok mereka.

*

Gubernur Irak, Ubaidullah bin Ziyad, atas nama khalifah sudah mengirim 4.000 orang untuk menangkap Husain dan rombongannya. Mereka menyergap Husain di dekat Sungai Furat. Di sekitar tempat ini terjadi pertempuran sengit, Husain dan hampir seluruh anggota keluarganya serta para pengawalnya dan pengikutnya dibantai.

Hari itu, dan dalam pertempuran dengan pasukan Yazid bin Mu'awiyah di bawah pimpinan Ubaidullah bin Ziyad di Karbala itu, pada 10 Muharam 61 (10 Oktober 680) Husain terbunuh secara mengenaskan, dalam usia 56 tahun. Ia mengalami hidup dengan kakeknya, Muhammad Rasulullah *'alaihis-salām*, selama enam tahun, dengan ayahnya 36 tahun dan dengan Hasan kakaknya selama 46 tahun, dan setelah itu ia masih mengalami hidup sekitar sepuluh tahun.

Ia meninggalkan enam orang anak laki-laki, tiga perempuan. Ali al-Akbar, ibunya Laila dari kabilah Saqif, mati syahid di Karbala, Ali al-Auṣaṭ Zainal Abidin, ibunya Syahzanan putri Kisra Persia, dan Ali al-Asgar, Muhammad dan Ja'far, ibunya dari kabilah Quda'ah, meninggal di masa ayahnya, dan Abdullah yang masih menyusu dibantai oleh pasukan Ubaidullah di pangkuan ibunya. Ketiga anaknya yang perempuan adalah Zainab, Sakinah dan Fatimah. Tentang nama-nama, dan urutan anak-anaknya dalam beberapa sumber masih terdapat sedikit perbedaan.

Dari keenam anaknya yang laki-laki itu, anak pertama ikut bertempur bersama ayahnya sampai tewas, anak kedua Ali al-Ausat, yaitu Zainal Abidin tinggal bersama ayahnya di Karbala. Tapi ia tertawan setelah ayahnya terbunuh, dan ia dikirim ke tempat Yazid di Damsyik bersama tawanan perempuan yang lain. Hanya dia yang kemudian memberi keturunan. Ali Asgar meninggal sewaktu masih kecil, terkena panah dalam suatu pertempuran di Karbala, Abdullah juga terbunuh di Karbala, dan Ja'far wafat semasa masih ada ayahnya.

Dari kalangan sahabat Nabi dan para khalifah, hanya keturunan Ali yang sampai sekarang masih dihidupkan beritanya, terutama dari garis Hasan dan Husain, dan yang penting karena masih dipandang sebagai keturunan Muhammad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

Bulan Muharam yang ditetapkan sebagai bulan pertama tahun Hijri, pada hari kesepuluh Asyura dalam tradisi Syiah menjadi hari berkabung umum, terutama di Iran, dan di Karbala, Irak. Diperingati untuk mengenang kematian Husain, yang memang punya arti penting tersendiri sebagai hari *ta'ziah*. Pada hari itu peringatan diadakan untuk menyatakan tobat, rasa penyesalan dan duka yang dalam. Adakalanya diungkapkan dalam bentuk drama duka dengan berbagai cara, mengadakan ziarah ke makam Husain di Karbala, tempat yang dipandang paling suci.

Kematiannya sebagai syahid telah memberi ilham kepada para penyair dan penulis drama untuk melahirkan karya-karya drama duka tentang penderitaan Husain dan keluarganya demi membela kebenaran, dan mementaskannya tiap tahun. Kisah duka abadi ini bagi para pengikutnya telah memberi kenikmatan batin yang luar biasa.

Di Indonesia, khususnya di Pariaman, Sumatera Barat, Hasan-Husain diperingati pada 10 Muharam tiap tahun dengan mengarak peti tabut yang terbuat dari anyaman bambu dalam bentuk buraq dan sebagainya.

Di mana kepala Husain berada?

Seperti sudah kita lihat, setelah kepala Husain dan puluhan kepala syuhada lainnya dibawa ke tempat Yazid di Damsyik, timbul berbagai komentar dan spekulasi tentang tempat kepala itu yang sebenarnya sekarang. Kalau kita di Karbala dan menanyakan di mana kepala Husain dimakamkan orang akan mengatakan bahwa dari Damsyik itu kepala Husain telah dikembalikan ke Karbala dan dimakamkan bersama jasadnya di kota itu. Kota-kota yang disebutkan terdapat kepala Husain *r.'a.* antara lain Medinah, Kairo; Askelon, Riqqah dan Damsyik di Suria. Tapi orang di Kairo mengatakan, bahwa makam kepala itu ada di dalam Masjid al-Husain, atau Masyhad[1] Husaini, di Kairo. Orang akan mengatakan di situlah kepala Husain yang mulia dikuburkan, sedang yang di Karbala adalah jasadnya, dengan alasan bahwa kepala yang ada di Askelon, dipindahkan ke Kairo, Mesir, pada masa kekuasaan Fatimiah dalam abad ke-10, sesudah Askelon di daerah Kanaan, Palestina itu diduduki oleh tentara Salib.

Memang, setelah kepala Husain dan puluhan kepala syuhada dibawa ke tempat Yazid di Damsyik, timbul berbagai komentar dan spekulasi tentang tempat kepala itu yang sebenarnya sekarang. Tetapi mengenai tempat pemakaman jasadnya, semua sumber sepakat, bahwa jasad Husain dimakamkan di Karbala, dalam sebuah bangunan mungil, dinding bagian dalamnya dilapisi kaca cermin. Di mana pun makam itu berada, tempat itu tetap akan menjadi tumpuan orang berziarah, tetap dihormati, bahkan sering dikeramatkan.

---

[1] Makam para syahid.

5

Penutup

DARI pertama kali Rasulullah menerima wahyu sebagai nabi dan rasul, sikap Banu Hasyim dan Banu Umayyah masih terlihat bersatu dalam melawan Islam seperti yang kita lihat pada Abdul-Uzza bin Abdul-Muttalib, yang lebih dikenal dengan nama Abu Lahab dan Abbas bin Abdul-Muttalib — jika kita kecualikan Abu Talib. Abu Lahab mutlak menolak seruan kemenakannya itu dan terang-terangan memusuhi Islam dan orang yang membawanya, Muhammad serta keluarganya. Abbas, kendati masih kuat mempertahankan tradisi leluhurnya, ia tidak terang-terangan memusuhi kemenakannya itu sebagai pribadi. Ia sangat mencintainya dan akan membelanya mati-matian. Kendati ia masih berpegang teguh pada kepercayaan masyarakatnya, malah dalam Perang Badr dan Perang Uhud ia juga ikut mengangkat senjata melawan pasukan Muslimin pimpinan Nabi, ketika akan terjadi Perang Uhud diam-diam ia menulis surat kepada Muhammad memberitahukan tentang persiapan Kuraisy Mekah yang hendak menyerbu Medinah.

Antara cintanya kepada anak adiknya Abdullah dengan cintanya kepada masyarakat dan segala adat dan kepercayaannya, kejiwaan Abbas ini barangkali patut menjadi suatu studi psikologis tersendiri yang menarik. Buat Abbas kedekatan dan kecintaannya kepada Muhammad pertama karena kekeluargaannya, kedua karena ia mengagumi kemenakannya itu. Sampai waktu itu belum terlintas ada rasa *'aṣabiyah, esprit de corps* atau "semangat kekabilahan" Hasyimi (Banu Hasyim) dan Umawi (Banu Umayyah), karena mereka sedang menghadapi musuh bersama, yakni ajaran tauhid dan penghapusan perbedaan kelas sosial dan ketentuan perdagangan yang dibawa oleh Muhammad. Kepentingan mereka sangat dirugikan dengan ajaran itu. Tidak hanya kalangan Hasyimi dan Umawi saja yang menentang, tetapi semua masyarakat musyrik di Mekah ber-

satu sepakat mau memerangi Muhammad yang membawa ajaran yang akan menghancurkan warisan nenek-moyang mereka itu.

Hal ini terlihat ketika mereka sudah terdesak oleh pasukan Muslimin di bawah pimpinan Nabi yang hendak membebaskan Mekah dengan cara damai, Abbas bin Abdul-Muttalib yang ketika itu masih berada di barisan musyrik mengajak beberapa orang keluarga Abdul-Muttalib menyongsong Nabi sebelum memasuki Mekah dan menyatakan bergabung ke dalam barisan Muslimin. Karena cintanya kepada Kuraisy dan masyarakat Mekah, perasaannya gelisah selalu, dalam hatinya timbul rasa khawatir akan bencana yang akan menimpa Mekah jika pasukan yang belum pernah ada bandingannya di Semenjung itu menyerbu ke dalam kota.

Tentu ia belum tahu, bahwa rencana Nabi yang paling utama, jangan sampai terjadi pertumpahan darah setetes pun jika Muslimin memasuki Mekah. Siapa pun kata Nabi, selama tidak mengadakan perlawanan, akan diberi maaf dan dibebaskan.

Setelah berbicara dengan Nabi dan mengetahui rencana itu, dengan mengendarai seekor bagal putih milik Nabi ia keluar mencari orang yang akan diutusnya ke Mekah supaya pemimpin-pemimpin dan penduduk Mekah dapat menerima mereka secara damai. Secara kebetulan ketika itu Abbas bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb, musuh Islam bebuyutan itu, yang sudah mengintai di luar kota. Terjadi dialog antara kedua tokoh Kuraisy itu.

Abbas mengajak Abu Sufyan menemui Rasulullah yang sekarang berada di tengah-tengah rombongan itu. "Apa jadinya Kuraisy kalau mereka memasuki Mekah dengan kekerasan," kata Abbas.

"Apa yang harus kita perbuat!" sambut Abu Sufyan.

Oleh Abbas ia dinaikkan di belakang bagalnya dan diajaknya menemui Nabi. Ketika bagal itu lalu di depan api unggun Umar bin Khattab, dan Umar melihatnya, sekaligus ia mengenal Abu Sufyan dan diketahuinya pula bahwa Abbas hendak melindunginya. Cepat-cepat ia pergi ke kemah Nabi dan dimintanya kepada Nabi supaya batang leher orang itu dipenggal.

"Rasulullah", kata Abbas, "saya sudah melindunginya."

Menghadapi situasi semacam itu dan waktu sudah malam pula, setelah terjadi perdebatan antara Umar dengan Abbas, Rasulullah berkata:

"Bawalah dia dulu ke tempatmu, Abbas. Pagi-pagi besok bawa ke mari."

Keesokan harinya Abu Sufyan sudah dibawa lagi menghadap Nabi, disaksikan oleh pemuka-pemuka Muhajirin dan Ansar.

Dari peristiwa ini terlihat, bahwa rasa solidaritas Abbas dan cintanya terhadap Kuraisy di Mekah besar sekali. Tetapi juga tidak kurang

cintanya kepada kemenakannya itu. Dan ini yang membuatnya bersama keluarga Abdul-Muttalib menyongsong Nabi dan menemuinya lalu menggabungkan diri, dan mengajak pemuka-pemuka Kuraisy yang lain untuk bergabung.

Tetapi rupanya tidak demikian dengan Abu Sufyan, seperti yang terjadi dalam ekspedisi Hunain sekitar sebulan kemudian. Pasukan Muslimin menghadapi pukulan berat oleh gempuran gencar dari musuh, dan keadaan Muslimin jadi kacau-balau. Tapi Nabi tetap berdiri tabah sambil memanggil-manggil mereka yang berlarian itu. Melihat mereka yang kemarin telah menundukkan Kuraisy Mekah itu, Abu Sufyan dan beberapa orang kaum *tulaqa'* yang juga ikut dalam barisan Muslimin, senyum mengejek kegirangan. Sebaliknya Abbas bin Abdul-Muttalib, simpati Abbas dan rasa sayangnya kepada Rasulullah tidak berubah. Melihat suasana semacam itu, sambil berdiri di samping Rasulullah Abbas yang berperawakan besar berseru dengan suaranya menggelegar lantang itu, sehingga terdengar oleh semua orang dari segenap penjuru: "Saudara-saudara Ansar yang telah memberikan tempat dan pertolongan! Saudara-saudara Muhajirin yang telah memberikan ikrar di bawah pohon! Kembalilah saudara-saudara, Muhammad masih hidup!"

Seruannya itu diulang-ulangnya, suaranya bersipongang dan bergema ke segenap penjuru wadi. "Di sinilah mukjizat itu datang: Mereka yang berikrar di Aqabah mendengar nama Aqabah, teringat oleh mereka Muhammad, teringat akan janji dan kehormatan diri mereka. Demikian juga kalangan Muhajirin, begitu mendengar nama Muhajirin, teringat oleh mereka akan pengorbanan mereka selama ini, teringat akan kehormatan diri mereka. Mereka sudah mendengar dan mengetahui tentang ketenangan dan ketabahan hati Muhammad, di samping sejumlah kecil orang Muhajirin dan Ansar yang sama tabahnya seperti ketika Perang Uhud dulu — menghadapi musuh yang begitu besar. Dalam hati mereka kini terbayang betapa akibatnya kemenangan orang-orang musyrik itu terhadap agama Allah kelak sekiranya mereka sekarang gagal.

Seruan Abbas yang selama itu masih tetap berkumandang dalam telinga, hati mereka sekaligus tersentak karenanya. Ketika itulah mereka saling menyambutnya dari segenap penjuru..."[1]

Mereka semua kini kembali, dan bertempur lagi dengan semangat baru sampai berakhir dengan kemenangan.

Tak lama setelah Rasulullah wafat, sikap Banu Umayyah, terutama Abu Sufyan bin Harb, juga sikap Banu Hasyim yang diwakili oleh Abbas

---

[1] MHS. 474.

bin Abdul-Muttalib, tampak berubah. Sebelum itu, seperti yang dapat kita lihat, Abbas menjadi pembela Abu Sufyan. Sekarang ia mempersoalkan, siapa yang kini harus menjadi pemimpin pengganti Nabi *'alaihis-salām*?

Beberapa sumber menyebutkan, bahwa setelah Abu Bakr dilantik sebagai khalifah pertama setelah Rasulullah wafat, dan orang datang berkumpul mau ikut mengukuhkan pelantikan itu, datang pula Abu Sufyan mengatakan, bahwa yang seharusnya menjadi pengganti (khalifah) Nabi adalah Ali bin Abi Talib, bukan Abu Bakr. Ali menolak ajakannya itu, dan dengan tegas ia berkata: "Abu Sufyan, Anda selalu mau memusuhi Islam dan pemeluknya. Abu Bakr memang sudah pantas untuk itu." Abu Sufyan seperti sudah lupa bahwa nyawanya dulu ditolong oleh Abbas ketika ia sudah terjepit di tengah-tengah Muslimin yang hendak memasuki Mekah.

Seperti Abu Sufyan bin Harb, yang setelah Rasulullah wafat mulai memperlihatkan warna Banu Umayyahnya, dalam hal ini sikap Abbas bin Abdul-Muttalib juga sikapnya terlihat lebih berat pada Keluarga Hasyim, agak berbeda dengan sebelumnya yang seolah hanya memikirkan Ali. Hal ini lebih terlihat setelah Umar bin Khattab wafat. Saat tiba pemilihan khalifah ketiga, Abbas mulai teringat pada nasib Banu Hasyim ketika Umar membentuk Majelis Syura. Abbas melihat ini adalah suatu kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak Banu Hasyim dalam pimpinan umat. Nabi dari Banu Hasyim dan mereka juga dari Banu Hasyim, merekalah yang lebih berhak mewarisi kepemimpinan setelah nabi. Kedua pengganti sebelumnya, Abu Bakr dari Banu Taim dan Umar dari Banu Adi, keduanya dari keluarga lain sekalipun sama-sama dari Kuraisy. Ini sudah sejalan dengan pendapat para sahabat yang lain. Mereka berpendapat, bahwa kenabian dan kekhalifahan jangan bertumpu dalam satu keluarga. Tetapi Abbas barangkali khawatir, bahwa pemilihan sekali ini akan jatuh ke tangan Banu Umayyah.

Kekhawatiran Abbas ini barangkali masih dalam rangka berpikir masyarakat Kuraisy sebelum Islam. Abbas dapat dikatakan pendatang baru dalam Islam seperti Abu Sufyan, bila dibandingkan Usman dan Ali serta sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mereka sudah samasekali tidak berpikir tentang kesukuan kabilah. Tentu Abbas merasa kesal juga kepada Ali karena kemenakannya tidak mau mengikuti perintahnya. Segala anjuran dan permintaan pamannya oleh Ali ditolak. Ketika Rasulullah wafat Abbas menyuruh menanyakan siapa yang akan menjadi pengganti Nabi, dan supaya ia cepat-cepat bertindak, Ali menolak. Sebelum wafat, Umar membentuk Majelis Syura dan menunjuk Ali menjadi salah seorang anggotanya. Oleh Abbas ia diminta jangan ikut mereka, Ali me-

nolak. Abbas minta, setiap mereka menawarkan apa pun, jangan mau, kecuali bila Ali yang diangkat menjadi khalifah. Permintaan ini pun oleh Ali ditolak. "Berhati-hatilah terhadap mereka, mereka akan selalu menjauhkan kita dari persoalan ini sampai nanti ada orang lain yang tampil di luar kita...." kata pamannya kesal.

Seperti sudah saya sebutkan pada bagian-bagian permulaan buku ini, bahwa Ali bukanlah seorang politikus dalam pengertian yang sebenarnya. Dia lebih tepat disebut ilmuwan, kecenderungannya sejak awal memang sudah terlihat tatkala para sahabat dekat Rasulullah yang seharusnya bersama-sama dengan keluarga Nabi menyelenggarakan jenazahnya yang masih terbaring di rumah Aisyah, terpaksa keluar meninggalkan rumah itu, pergi ke Saqifah Bani Sa'idah karena ada laporan yang lebih banyak menyangkut masalah politik, yang apabila tidak cepat-cepat diselesaikan secara arif waktu itu juga, dikhawatirkan keadaan umat Islam akan jadi kacau dan kelanjutan sejarahnya akan terancam bahaya. Abu Bakr, Umar, Abu Ubaidah dan yang lain harus cepat-cepat memecahkan lebih dulu masalah politik itu, yakni menentukan pimpinan umat sepeninggal Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Setelah semua peristiwa amat penting yang hampir menimbulkan perpecahan — bahkan mungkin akan berakibat pada pertumpahan darah antara sesama sahabat Rasulullah — dapat diselesaikan dengan arif dan bijaksana, barulah mereka kembali ke tempat jenazah Nabi *'alaihis-salām* dan keluarganya. Kini umat Islam sudah punya pimpinan, yakni Abu Bakr as-Siddiq sebagai *ulil amri.* Umat pun puas, dan sudah tentu mereka merasa tenang.

Sampai sesudah waktu itu, Ali bin Abi Talib tidak tertarik untuk melibatkan diri ke dalam hiruk pikuk politik itu. Orang ramai membicarakan soal pembaiatan khalifah pertama, Ali sibuk menyelesaikan penelitiannya mengenai Qur'an, yang dikhawatirkannya akan berakibat fatal jika terlalu lama dibiarkan padahal Rasulullah sudah tidak ada. Itulah yang membuat Abbas berang kepada kemenakannya itu karena tidak cepat-cepat bertindak mengambil pimpinan sebagai pengganti Rasulullah. Abu Sufyan di pihak lain memutar roda siasatnya dengan menghubungi Ali, yang katanya, hampir seperti Abbas, lebih berhak sebagai anggota keluarga besar Banu Abdu-Manaf. Sementara itu Ali didatangi oleh Umar dan memintanya membaiat khalifah yang baru itu. Tetapi Ali menjawab: "Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* wafat saya sudah bersumpah tidak akan mengenakan jubah selain untuk salat wajib, sebelum selesai saya mengumpulkan Qur'an. Saya khawatir Qur'an akan berserakan." Ali terus menekuninya, meneliti dan menuliskannya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, walaupun kemudian, sesuai dengan janjinya, ia juga membaiat Abu Bakr di Masjid Nabawi, di depan orang banyak.

Ketika itu Banu Hasyim merasa lebih berhak memegang pimpinan umat karena menganggap masih keluarga Nabi dan Ali bin Abi Talib menjadi simbol yang paling tepat karena dia sepupunya, diasuh dan dididik sejak kecil kemudian menjadi Muslim yang mula-mula dan yang pertama dari Banu Hasyim, dia masih menantunya dan tak pernah absen dalam hampir semua perjuangan. Tetapi dengan Ali sendiri bagaimana? Dia bukan orang yang berambisi ingin menduduki kekhilafahan. Dia mengakui Abu Bakr sebagai orang yang tepat menggantikan Nabi. Ketika Abu Bakr mencalonkan Umar menjadi penggantinya, Ali tidak menolak dan tak seorang pun dari Banu Hasyim yang membangkang. Setelah Umar tertikam dan membentuk Majelis Syura dengan anggota enam orang termasuk Ali, termasuk juga Usman dari Banu Umayyah dan Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'd bin Abi Waqqas yang dianggap kerabat dekatnya, mulai Banu Hasyim tergerak lagi pada posisinya semula sebagai Banu Hasyim yang ingin mewarisi kepemimpinan Nabi dalam umat. Tetapi Ali sendiri tetap pada pendiriannya, lebih mengutamakan persatuan umat daripada mementingkan dirinya dengan kekuasaan, walaupun disadarinya, bahwa ia juga memang berhak untuk itu.

Ali bin Abi Talib, seperti yang sudah kita lihat, adalah orang yang punya kepribadian tinggi dan berpikir bebas. Dia tidak akan tunduk begitu saja kepada pendapat siapa pun termasuk pamannya, jika menurut penilaian dan pertimbangannya tidak sesuai dengan akal dan hati nuraninya. Setidak-tidaknya itulah yang sudah dihayatinya selama dalam asuhan dan didikan Nabi *'alaihis-salām.*

*

Kejadian yang berlatar belakang perebutan kedudukan dan kekuasaan politik telah membawa tragedi yang lebih besar, yakni perang antara Mu'awiyah dengan Ali, yang dikenal dengan Perang Siffin (Juli 657) dan berakhir dengan keputusan *tahkim* (659). Seperti sudah kita lihat di atas, *tahkim* yang pada mulanya ditolak oleh Ali tetapi karena desakan pengikut-pengikutnya agar diterima, terutama oleh mereka yang dari Irak, terpaksa Ali akhirnya menerimanya. Tetapi kemudian justru mereka ini pula yang menolak sampai kemudian mereka keluar meninggalkan Imam Ali. Dan mereka dikenal sebagai golongan Khawarij dan mereka yang bertahan dan tetap setia membela Imam Ali, kemudian dikenal dengan nama Syi'ah. Alasan Khawarij, *tahkim* (arbitrase) hanya hak Allah, bukan hak manusia untuk membuatnya. Mereka sangat fanatik. Di beberapa tempat mereka melakukan kekerasan, dengan akibat terjadi perang Nahrawan (Juli 658). Golongan Khawarij yang ekstrem ini menganggap semua Muslim yang tidak mau mendukung pendirian mereka dan berpihak kepada Ali harus diperlakukan sebagai musuh dan harus dilawan. Kaum

Khawarij banyak melakukan kekerasan dan tindakan teror, suatu cara yang tak pernah dibenarkan oleh Nabi, dan tak seorang sahabat pun yang pernah melakukannya.

Lahirnya suatu kekerasan

Setelah terbunuhnya Usman, kekerasan di luar Medinah tak pernah berhenti, seperti yang terjadi terutama di Basrah dan Kufah, dan berlanjut sampai pada masa Ali. Dalam peristiwa-peristiwa itu peranan Mu'awiyah yang dikendalikannya dari Damsyik juga cukup besar. Sampai setelah Amirulmukminin Ali wafat, Mu'awiyah mengadakan persetujuan dengan Hasan bin Ali — juga dengan Husain dalam batas-batas tertentu — bahwa pemilihan khalifah setelah Mu'awiyah akan dilakukan dengan syura. Tetapi kemudian Mu'awiyah melanggar janjinya itu dengan Hasan. Sampai setelah Hasan wafat, Mu'awiyah mengangkat Yazid menjadi khalifah menggantikannya tanpa melalui syura. Husain *r.'a.* seperti ayahnya, ia tak dapat membiarkan ketidakbenaran, sampai kemudian terjadi tragedi Karbala yang berakhir dengan ditebusnya semua itu dengan nyawanya sendiri. Dia terbunuh mengenaskan, juga keluarga dan para pengikutnya.

Peristiwa ini berawal dari datangnya desakan penduduk Kufah yang datang hendak membaiat Husain sebagai khalifah.

Tragedi yang cukup menggoyahkan sendi-sendi politik kelembagaan Islam yang asasi ini adalah langkah Mu'awiyah yang menganggap dia sebagai pewaris kelembagaan itu dan menjadikan Yazid anaknya sebagai ahli warisnya. Dengan demikian, sistem syura atau pemilihan dalam kekhalifahan berubah menjadi sistem kerajaan yang diwariskan turun-temurun.

Memang tidak mudah penulisan sejarah Islam secara obyektif dapat dilakukan setelah berakhirnya masa *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, karena kekuasaan politik dan budaya selama 89 tahun sepenuhnya berada di bawah pengaruh Banu Umayyah, ditambah dengan kekuasaan dinasti Banu Abbas selama 508 tahun, tanpa ada pengawasan pihak mana pun selain mereka sendiri.

Selama 29 tahun pemerintahan *al-Khulafa' ar-Rasyidun* yang merupakan pengalaman pertama di luar pimpinan Rasulullah, pada dasarnya masih dipegang oleh Kuraisy, di bawah pengawasan ketat pihak Ansar. Teladan yang diberikan oleh Nabi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dalam politik dan kemiliteran dapat dikatakan masih melekat pada mereka. Sesudah itu kekuasaan berada di tangan Banu Umayyah yang dipelopori oleh Mu'awiyah, perubahan mulai terjadi dari sistem syura ke sistem kerajaan, khalifah tidak lagi didasarkan pada pemilihan, tetapi

diangkat dan diwariskan dari bapak kepada anak, dan selanjutnya kekuasaan hanya ada pada Banu Umayyah dan Banu Abbas. Dan pada pertengahan abad ke-13 kedua kekuasaan itu pun berakhir.

Ucapan Terima Kasih

Beberapa teman yang mengetahui ketika pekerjaan ini sudah saya mulai, mereka memberi dorongan dan semangat kepada saya. Ada yang lalu menawarkan bantuan buku-buku yang mungkin saya perlukan, dan ada pula yang langsung memberikan buku-buku yang mungkin ada hubungannya dengan pekerjaan ini, seperti yang dilakukan oleh sahabat saya Saudara Yahya Husain, yang tanpa diminta dengan senang hati telah mengulurkan tangan memberikan bantuan berupa buku-buku berbahasa Arab yang sangat berharga sebagai rujukan, begitu juga Saudara Husain Syafi'i yang dengan sukarela telah meminjamkan buku-buku yang saya perlukan, seperti yang juga dilakukan oleh beberapa teman dengan caranya masing-masing. Kepada kedua sahabat ini saya ucapkan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya.

Ada pula teman-teman yang mengetahui saya sedang menulis buku ini, selalu menanyakan setiap kali bertemu, sudah sampai berapa jauh naskah yang sudah saya tulis, kapan akan terbit, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan sederhana ini kadang punya arti penting bagi saya, seolah telah menjadi tenaga pendorong agar saya segera menyelesaikannya. Ketika buku ini sudah mendekati penyelesaian akhir, saya juga mendapat uluran tangan dari Dr. Didin Bukhari yang dengan sungguh-sungguh menyatakan kesediaanya akan membantu sesuai dengan kemampuannya, bila diperlukan. Juga kesungguhan Abdul Kadir dari pihak Penerbit yang telah mencurahkan perhatiannya untuk melengkapi penyusunan buku ini dengan indeks, beberapa peta dan gambar-gambar serta segala persyaratan tipografi yang penting, sehingga buku ini terbit dalam bentuknya yang lebih indah. Sudah pada tempatnya, kepada masing-masing pihak yang telah memberikan rasa simpatinya itu dengan tulus hati saya mengucapkan terima kasih.

Semoga Allah membalas semua kebaikan itu dengan balasan yang lebih baik.

ALI AUDAH

Transliterasi

Transliterasi yang dipakai dalam terjemahan ini menggunakan sistem transliterasi Arab-Latin (1987), yang berlaku di Indonesia, khusus jika dipakai untuk melambangkan huruf atau kata bahasa Arab.

Tanda baca dan kata sandang *al* dalam teks sering dihilangkan dengan tujuan untuk lebih lancar dibaca, tetapi dalam indeks sedapat mungkin ditulis penuh.

Di bawah ini beberapa huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin dengan tanda baca.

KONSONAN

ث	= ṡ	ط	= ṭ
ح	= ḥ	ظ	= ẓ
خ	= kh	ع	= ‘
ذ	= ż	غ	= g
ش	= sy	و	= u, w
ص	= ṣ	ي	= i, y
ض	= ḍ	ة	= t, h (ta’ marbūṭah)

HURUF SUARA

Untuk huruf-huruf suara (vokal) pengganti fathah, kasrah dan dammah, dipergunakan a, i, u seperti biasa, kecuali bunyi panjang atau *maddah* masing-masing diberi tanda sempang di atasnya: ā, ī, ū.

Untuk suara rangkap (diftong) dipakai ai dan au.

Kepustakaan

Penulisan kepustakaan disederhanakan dengan hanya menyebutkan judul-judul buku berikut nama pengarangnya.

القرآن الكريم وكتب التفاسير

الحديث الشريف / الكتب التسعة

AA – عمرو بن العاص/ عبدالسلام العشري

AD – ضحى الاسلام / أحمد أمين

AF – فجر الاسلام / أحمد أمين

AQ – الاستيعاب في معرفة الاصحاب / ابن عبد البر القرطبي

ASy – إمام المتقين / عبدالرحمن الشرقاوي

AU – رجال ونساء أنزل الله فيهم قرآنا / د. عبدالرحمن عميرة

DM – دائرة المعارف الاسلامية

JM – فضائل الامام علي / محمد جواد مغنية

JS – تاريخ الخلفاء / جلال الدين السيوطي

JZ – تاريخ آداب اللغة العربية / جرجي زيدان

HM – أخلاقيات أمير المؤمنين / هادي المدرسي

IA – النهاية في غريب الحديث والأثر / ابن الأثير

IH – سيرة النبي صلى الله عليه وسلم / ابن هشام

KSy – الصلة بين التصوف والتشيع / الدكتور كامل مصطفى الشيبي

LA – لسان العرب / ابن منظور

MAH – الحسين، أبوا الشهداء / عباس محمود العقاد

MAM – عبقرية الامام علي / عباس محمود العقاد

MHF – في منزل الوحي / محمد حسين هيكل

MKh – إتمام الوفاء / الشيخ محمد الخضري

MR – الحسن والحسين / محمد رضا

MSy – حياة الامام علي / محمود شلبي
MT – ديوان أبي طالب / محمد التونجي
MW – مختصر سيرة الرسول صلى الله عليه وسلم/ لشيخ الإسلام محمد بن عبدالوهاب
NS – عشرة النساء / أبوا عبدالرحمن أحمد بن شعيب بن علي النسائي
QI – زاد المعاد ني هدى خير العباد / أبن القيم الجوزي
SYh – الملل والنحل / الشهرستاني
SyR – نهج البلاغة / الشريف الرضى، شرح الإمام الشيخ محمد عبده
TH – علي وبنوه / طه حسين
THW – الوعد الحق / طه حسين
UF – تاريخ الفكر العربي / الدكتورعمر فروخ

Beberapa Tafsir Qur'an

AA – *Api Islam* / Ameer Ali
AAS – *A Short History of the Saracens* / Ameer Ali
AYA – *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya* / Abdullah Yusuf Ali
EB – *Encyclopœdia Britannica* / Encyclopœdia Britannica, Inc.
IF – *The Cultural Atlas of Islam* / Isma'il R. al Faruqi and Lois Lamya' al Faruqi
IKhR – *The Muqaddimah, An Introduction to History* / Ibn Khaldun / trans. by Franz Rosenthal
MA – *Muhammad the Final Messenger* / Majid Ali Khan
MAK – *The Pious Caliphs* / Majid Ali Khan
MHA – *Abu Bakr as-Siddiq* / Muhammad Husain Haekal
MHS – *Sejarah Hidup Muhammad* / Muhammad Husain Haekal
MHU – *Umar bin Khattab* / Muhammad Husain Haekal
MHUs – *Usman bin Affan* / Muhammad Husain Haekal
ML – *Muhammad, His Life Based on the Earliest Sources* / Martin Lings
MS – *Muhammad, Man and Prophet* / M. A. Salahi
MW – *Muhammad at Mecca* / W. Montgomery Watt
MW – *Muhammad at Medina* / W. Montgomery Watt
SAA – *Risalah Nikah* / S.A. Alhamdani
SEI – *Shorter Encyclopaedia of Islam* / H.A.R. Gibb - J.H.Kramers

Indeks

'abā'ah (baju abaya), 90, 255
al-'Abbās bin 'Abdul-Muṭṭalib, 18, 19, 20, 28, 34, 35, 36, 39, 40, 42, 44, 51, 52, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 87, 99, 100, 103, 113, 117, 124, 126, 166, 184, 195, 197, 198, 199, 200, 203, 226, 230, 240, 242, 248, 360, 370, 454, 459, 460, 461, 462, 463
al-'Abbās bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 446, 448
Abbasiah, dinasti, 80, 266
'Abdu-Manāf bin Quṣai, 11, 16, 29, 34, 196, 394, 428
'Abdu-Syams bin 'Abdu-Manāf, 11, 196, 394, 395
'Abdud-Dār bin Quṣai, 11, 394
'Abdul-Malik bin Marwān bin al-Ḥakam, 209, 226, 303, 453
'Abdul-Muṭṭalib bin Hāsyim, 10, 15, 16, 17, 18, 20, 34, 35, 36, 37, 38, 44, 45, 48, 51, 61, 62, 100, 123, 196, 275, 394, 395, 460, 461
'Abdul-'Uzzā bin 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 39, 459. *Lihat juga* Abu Lahab
'Abdul-'Uzzā Ṭalḥah bin Abī Ṭalḥah, 127
'Abdullāh bin 'Abdul-Muṭṭalib, 395
'Abdullāh bin Umaimah, 41, 52
'Abdullāh al-Aslamī, 165
'Abdullāh bin 'Abbās (Ibn 'Abbās), x, 164, 191, 237, 238, 239, 241, 271, 283, 284, 290, 296, 302, 304, 324, 331, 334, 335, 341, 343, 352, 354, 360, 385, 386, 387, 390, 397, 418, 427, 428, 429, 433, 439, 441
'Abdullāh bin 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 20, 21, 34, 35, 37, 62, 173, 459
'Abdullāh bin Abī Rabī'ah, 25, 202, 214
'Abdullāh bin Abī Sarḥ, 202, 205, 207, 209, 210, 213, 214, 232
'Abdullāh bin Abī Umayyah bin al-Mugīrah, 45
'Abdullāh bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 448
'Abdullāh bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
'Abdullāh bin 'Āmir al-Ḥaḍramī, 241, 244, 267, 272, 278, 321, 397
'Abdullāh bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430, 447, 449
'Abdullāh bin Ḥajal al-Arḥabī al-Bakrī, 331

'Abdullāh bin al-Ḥusain bin 'Alī, 449, 457
'Abdullāh bin 'Ibāḍ, 346
'Abdullāh bin Ja'far bin Abī Ṭālib, 410, 427, 428, 433
'Abdullāh bin Khabbab bin al-Art, 351, 352, 356
'Abdullāh bin Khalaf, 283
'Abdullāh bin al-Kawwā' al-Yasykarī, 344
'Abdullāh bin Mas'adah al-Fazari, 399
'Abdullāh bin Mas'ūd, 123, 215, 221, 259
'Abdullāh bin Muḥammad, 173
'Abdullāh bin Muslim al-Khaulani (Abū Muslim 'Abdur-Raḥmān), 295
'Abdullāh bin Muslim bin 'Aqīl, 449
'Abdullāh bin Qais (Abū Musa al-Asy'ari), 321, 324, 331
'Abdullāh bin Rabī'ah, 315, 318
'Abdullāh bin Rawāhah, 27, 50, 153
'Abdullāh bin Saba', 204, 206, 253, 258, 271, 272, 335, 365
'Abdullāh bin Sa'd bin Abī Sarh, 206, 241
'Abdullāh bin Sallam, 193, 219, 267, 435
'Abdullāh bin Tufail, 331
'Abdullāh bin Ubai bin Salūl, 111, 127, 138, 152, 163
'Abdullāh bin 'Umar, 31, 199, 218, 254, 261, 265, 285, 288, 326, 328, 331, 370, 427, 431, 432, 438
'Abdullāh bin Wahb ar-Rāsibī, 326, 343, 351, 356, 357
'Abdullāh bin az-Zubair, 28, 242, 263, 265, 266, 276, 282, 291, 414, 427, 428, 431, 432, 433, 438, 439, 441
'Abdullāh Yūsuf 'Alī, 132, 148
'Abdur-Raḥmān bin Abū Bakr, 211, 431, 438
'Abdur-Raḥmān bin 'Aqīl bin Abī Ṭālib, 449
'Abdur-Raḥmān bin 'Auf, 31, 32, 52, 64, 85, 86, 121, 143, 183, 186, 187, 191, 192, 193, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 211, 212, 221, 235, 389, 393, 464
'Abdur-Raḥmān bin Ḥasan bin 'Alī, 430
'Abdur-Raḥmān bin Khālid bin al-Walīd al-Makhzumi, 331
'Abdur-Raḥmān bin Muḥammad bin Ḥusain bin 'Umar, 83
'Abdur-Raḥmān bin Muljam al-Himyari, 407, 408, 410
'Abdur-Raḥmān Syarqawi, vi
Ābil, 173
Abisinia, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 43, 49, 58, 148, 204, 210, 221, 275, 293, 294, 315, 321
Abū al-'Abbās ('Abdullāh bin 'Abbās), 27
Abū 'Abdullāh (al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib), 434
Abū 'Āmir, 129
Abū al-'Āṣ bin Umayyah bin 'Abdu-Syams bin 'Abdu-Manāf, 29
Abū al-Aswad ad-Du'ali, x, 209, 267, 387
Abū al-Faraj al-Aṣfahānī, 395
Abū al-Ḥasan Muḥammad bin al-Ḥusain, 68
Abū al-A'war ('Amr bin Sufyān as-Sulamī), 312, 313
Abū Ayyūb al-Anṣārī, 355, 356, 367, 403
Abū Bakr bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 448

Abū Bakr bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430
Abū Bakr bin al-Ḥusain bin 'Alī, 449
Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, v, vi, ix, 10, 29, 32, 33, 51, 52, 58, 67, 70, 71, 72, 78, 79, 86, 88, 89, 92, 93, 94, 96, 99, 100, 101, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 111, 114, 116, 117, 121, 122, 124, 125, 138, 142, 143, 154, 155, 162, 166, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 193, 195, 199, 202, 203, 210, 213, 214, 215, 216, 219, 220, 223, 225, 229, 231, 235, 236, 237, 247, 248, 249, 252, 253, 254, 256, 261, 262, 264, 285, 297, 299, 300, 315, 318, 319, 320, 329, 332, 335, 342, 359, 369, 370, 385, 388, 390, 391, 414, 425, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 454, 462, 463, 464
Abū Bakr Sirājuddīn (Martin Lings), 134
Abū ad-Dardā', 215, 230
Abū Ḥafṣah ('Umar bin al-Khaṭṭāb), 192
Abū Ḥanẓalah (Abū Sufyān bin Ḥarb), 226
Abū Hurairah, 97, 430
Abū Ḥużaifah al-Makhzumi, 293
Abū Jahl, 19, 21, 42, 45, 66, 70, 119, 120, 123, 124, 293
Abū Jandal bin Suhail bin 'Amr, 143, 144
Abū Lahab ('Abdul-'Uzzā bin 'Abdul-Muṭṭalib), 16, 17, 18, 19, 20, 29, 34, 35, 39, 42, 52, 61, 66, 124, 459
Abū Lu'lu'ah Fairūz, 211, 212, 191, 247
Abū Marṡad, 219
Abū Mūsā al-Asy'arī, 204, 215, 241, 244, 270, 271, 278, 289, 303, 312, 313, 320, 321, 324, 325, 326, 328, 329, 330, 331, 332, 334, 335, 336, 341, 342, 367, 372, 373
Abū Muslim bin 'Abdur-Raḥmān al-Khaulānī, 259, 295
Abū Qubais, Gunung, 144, 146
Abū Rafi', 149
Abū Sa'd bin Abī Ṭalḥah, 128
Abū Sa'īd al-Khudrī, 219
Abū Salamah bin Abdul-Asad, 41, 52
Abū Sufyān bin Ḥarb, 19, 20, 23, 32, 40, 42, 64, 65, 66, 67, 93, 110, 119, 124, 126, 128, 131, 134, 146, 147, 151, 154, 155, 156, 177, 185, 195, 197, 198, 200, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 235, 248, 262, 298, 300, 303, 305, 395, 411, 460, 461, 462, 463
Abū Sufyān bin Umayyah, 30
Abū Ṭālib bin 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 18, 19, 20, 25, 27, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 50, 51, 52, 62, 80, 82, 160, 227, 459
Abū Turāb ('Alī bin Abī Ṭālib), 49
Abū 'Ubaid bin Mas'ūd aṡ-Ṡaqafī, 30
Abū 'Ubaidah bin al-Jarrāḥ, 32, 52, 55, 107, 108, 109, 110, 130, 159, 183, 185, 221, 319, 463
Abū Umayyah bin al-Mugīrah, 7
Abū 'Utbah = Abū Lahab
Abū Yazid Suhail bin 'Amr, 454

Abū Zaid ('Aqīl bin Abī Ṭālib), 36
Abū Żar al-Gifārī, 204, 259, 260, 319
'Ād, kaum, 4
Ādam, Nabi, 85, 86, 160
'Adī bin Ḥātim aṭ-Ṭā'ī, 309, 354
'Adnān, 12
Afganistan, 214
Afrika, 85, 191, 214, 264, 301, 383
Afrika Utara, 302, 346, 382
Āḥād, hadis, 175
Ahl albait, 132, 260, 430
Aḥmad Amīn, ix
al-Aḥnaf bin Qais, 277, 278, 324, 335, 354, 397, 426, 427, 428, 429
Ahwaz, 377
al-Aḥzāb, 28, 56, 66, 131, 132, 133, 134, 136, 221, 148, 151, 155, 157, 259
'Ain at-Tamr, 398, 399
'Ā'isyah (Ummulmukminin), 71, 79, 82, 90, 99, 100, 102, 103, 104, 107, 113, 137, 138, 139, 181, 183, 193, 209, 210, 220, 221, 262, 263, 264, 265, 267, 268, 269, 271, 272, 274, 275, 276, 278, 279, 280, 282, 283, 284, 285, 286, 323, 333, 366, 383, 412, 414, 430, 463
'Ā'isyah binti Wahab bin 'Abdud-Dār bin Quṣai bin Kilāb, 32
'ajam, 84, 85
Akil al-Murār, 87
'Alī al-Akbar bin al-Ḥusain bin 'Alī, 449, 457
'Alī al-Asgar bin al-Ḥusain bin 'Alī, *lihat* Zain al-'Ābidīn
'Alī al-Auṣaṭ Zain al-'Ābidīn bin Ḥusain bin 'Alī, 438, 457
'Alī bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
'Alī bin al-Ḥusain, 77, 453
'Alī bin al-Ḥusain al-Akbar, 446
'Alī Zain al-'Ābidīn, *lihat* Zain al-'Ābidīn
'Alī Zain al-'Ābidīn bin Ḥusain, 438, 448, 452
'Alīyah binti 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Aljazair, 346
'Alqamah bin Yazīd al-Haḍramī, 331
'ām al-jamā'ah, 419
Ameer 'Alī, 451
Āminah binti Hajar, 39
Āminah binti Wahb, 10, 20, 21, 35, 452
amīr, 108, 222, 338, 389
'Ammār bin Yāsir, 201, 219, 214, 259, 275, 283, 289, 292, 293, 294, 310, 313, 314, 360
'Amr bin Abdu Wudd, 55, 133
'Amr bin al-'Āṣ, 25, 79, 147, 212, 249, 288, 308, 312, 314, 315, 317, 318, 319, 320, 321, 323, 324, 325, 326, 328, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 341, 342, 362, 373, 380, 382, 383, 407, 410, 420, 421, 422, 433
'Amr bin Asad, 39
'Amr bin Bakr at-Tamīmī, 407
'Amr bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430
'Amr bin 'Ikrimah, 231
'Amr bin Jurmuz, 276
'Amr bin Sufyān as-Sulamī, 312, 331
'Amrān bin Ḥusain al-Khuzā'ī, 267
Anas, mata-mata Nabi, 126
Anas bin Malik, 278, 429
'Anbar, 398, 399, 401
anfāl, 174
Anṣār, 15, 75, 76, 78, 81, 107, 108, 110, 113, 121, 128, 129, 132, 137, 141, 152, 159, 165, 166, 167, 169, 172, 179, 185, 186,

188, 192, 218, 222, 225, 233, 241, 247, 259, 267, 306, 308, 321, 332, 373, 435, 461, 465
'Aqabah, 18, 19, 65, 135, 152, 166, 200, 361, 461
aqbil, 207
'Aqīl bin Abī Ṭālib, 20, 35, 36, 40, 42, 48, 52, 66, 449
'Aqīq, 29
al-'Aqqād, vi, 395
Arab Iran, 291
Arab Musta'ribah, 215
Arab Saudi, 1
Arab Selatan, 9, 12, 15
Arab Utara, 11
Arabia, 12
Armenia, 214
al-Arqam bin Abī al-Arqam (al-Arqam bin 'Abdu-Manāf), 292, 294
al-Arqam bin 'Abdu-Manāf, 294
'arūḍ (prosodi), x
Arwā binti 'Abdul-Muṭṭalib, 16
Arwā binti Ḥarb bin Umayyah, 42
al-'Āṣ bin Wā'il as-Sahmī, 315
'aṣabīyah, 262, 459
Asad bin Hāsyim bin 'Abdu-Manāf, 48
Asia Tengah, 191
Askelon, 458
Asma' (saudara tiri Khadījah), 19
Asma' (istri Ja'far), 49
Asmā' binti Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, 221, 275, 276
Asmā' binti 'Umais, 25, 90, 117, 210
Asmā' al-Khasy'amiyah, 264
al-'Aṣma'ī, x
Aswad bin 'Abd al-Asad, 122, 123
al-'asyarah al-mubasysyarah, 31, 221, 277, 288, 335, 360, 366, 456
al-Asy'aṡ bin Qais, 87, 331, 338, 342, 343, 372, 373, 422, 423, 424
Asyras bin Hassan al-Bakri (Hassan bin Hassan al-Bakri), 399, 401
al-Asytar Mālik bin al-Ḥāriṡ, 312, 313, 324, 329, 339, 381, 382
Athar Husain, 209
'Ātikah binti 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 36
Aṭrabūn (Tribunus), 300
'Attāb bin Asīd, 169
'Aun bin 'Abdullāh bin Ja'far, 446, 449
Aus bin Khaulī, 113
Auṭās, Lembah, 165
al-Awwām bin Khuwailid, 25, 28
A'yan bin Dubai'ah at-Tamīmī, 397, 398
al-Azāriqah, sempalan Khawarij, 346
Azerbaijan, 214, 342
Aẓruḥ, 322

Babilon, 320
Badr, 18, 20, 22, 81, 90, 121, 123, 125, 126, 178, 225, 231, 355; —, Perang, 17, 20, 22, 29, 32, 36, 55, 65, 66, 79, 120, 124, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 142, 146, 155, 157, 159, 161, 166, 227, 231, 239, 355, 359, 393, 411, 454, 459
al-Bagawī, al-Ḥusain bin Mas'ūd, 44
Bagdad, 212, 266, 291, 344, 410, 445
al-Baḥr (julukan 'Abdullāh bin 'Abbās), 27, 241, 344
Baiat Saqīfah, 109
Baiat Umum, 109
Baiḍa' (Um Hakīm) binti 'Abdul-Muṭṭalib, 16
Bait al-Arqam, 292, 294

Baitulmakdis (Yerusalem), 113, 188
Baitulma'mūr, 4
Baitulmukadas (Yerusalem), 6, 184
Bakkah, 1, 2
Banū 'Abbās, x, 291, 434, 465, 466
Banū 'Abdu-Manāf, 67, 198, 201, 226, 239, 262, 463
Banū 'Abdu-Syams, 42, 456
Banū 'Abdul-Asyhal, 137
Banū 'Abdul-Muṭṭalib, vii, 227
Banū 'Abs, 179, 245
Banū 'Adi, 10, 197, 198, 225, 315, 462
Banū Ākil al-Murār, 87
Banū 'Āmir, 265
Banū 'Amr, 315
Banū 'Ans, 293
Banū Asad, 38, 62, 321, 452
Banū Aus, 15, 107, 121, 135, 151
Banū Azd, 280, 283, 397
Banū Bakr, 143, 154, 228
Banū Fihr, 85
Banū Gassān, 1
Banū Hāsyim, v, vii, 10, 12, 16, 19, 20, 27, 28, 29, 35, 36, 38, 40, 41, 48, 51, 62, 64, 67, 70, 79, 87, 110, 195, 196, 197, 199, 200, 213, 223, 224, 225, 226, 227, 262, 315, 333, 360, 392, 395, 459, 461, 462, 464
Banū Jurhum, 4, 12, 16
Banū Kalb, 118, 135
Banū Khazraj, 135
Banū Kinānah, 155, 229
Banū Kindah, 87
Banū Makhzūm, 7, 21, 36, 62, 80, 293, 294, 395
Banū Muḍar bin Nizār, 215
Banū Munżir, 1
Banū Murrah (Tamīm), 277, 428
Banū Muṣ'ab bin Umair, 11
Banū al-Muṣṭaliq, 137, 205
Banū Muṭ'im bin Adī, 11
Banū an-Naḍīr, 131, 136, 148, 151
Banū an-Najjār, 15
Banū Quraiẓah, 25, 131, 135, 136, 137, 148, 149, 151
Banū Sahm, 315
Banū Sā'idah, 107
Banū Taim bin Murrah, 10, 32, 188, 197, 225, 275, 462
Banū Tamīm, 162, 277, 278, 374, 397, 398, 429
Banū Umayyah, v, x, 10, 12, 28, 29, 42, 52, 53, 64, 66, 67, 79, 80, 124, 195, 196, 197, 198, 199, 209, 213, 218, 224, 225, 226, 239, 243, 251, 258, 261, 262, 264, 273, 281, 291, 297, 300, 302, 303, 305, 315, 329, 333, 346, 360, 370, 395, 431, 434, 437, 440, 442, 456, 459, 461, 462, 464, 465, 466
Banū Zuhrah, 10, 20, 30, 31, 35, 42, 52, 452
Banū Zuraiq, 294
Baqī' al-Garqad, 77, 231, 430, 453
Barrah binti 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 36, 41, 52
Basrah, x, 28, 203, 204, 210, 215, 216, 220, 233, 237, 238, 239, 241, 243, 244, 259, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 274, 277, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 286, 287, 290, 291, 302, 303, 304, 312, 321, 326, 330, 336, 341, 343, 354, 355, 356, 359, 360, 361, 362, 364, 377, 378, 385, 386, 387, 390, 391, 392, 393, 397, 398, 405, 414, 415, 419, 425, 428, 435, 440, 442, 449, 453, 465

Bi'ir Rūmah, 30
Bilal bin Rabāḥ, 85, 95, 145, 146, 148
Bizantium, 227, 302, 310
bolshevisme, 455
Bugyah al-Mustarsyidīn, 83
Burairah, pembantu 'Ā'isyah (Ummulmukminin), 138
al-Burāk (al-Ḥajjāj bin 'Abdullāh at-Tamīmī), 407
burd ḥibārah, 104
burnus, 279
Busr bin Arṭa'ah, 402, 403, 404, 405

Caesarea, 300
Ctesiphon, 326, 399

Dagbal, 395
ad-Daḥḥāk bin Qais al-Fihrī, 399, 402, 405, 425, 426
Dailam, 444
Damsyik, 28, 37, 204, 216, 226, 242, 246, 250, 251, 264, 278, 287, 301, 302, 303, 304, 322, 334, 336, 355, 425, 428, 432, 434, 453, 457, 458, 465
Dār al-Arqam, 21
Dār an-Nadwah, 11, 12, 70
Dawud, Nabi, 174
Dichtung und Wahrheit, vii, 413
Didin Bukhari, Dr., 467
Diodorus Siculus, 9
Ḍirār bin 'Abdul-Muṭṭalib, 62
Diwan Abi Talib, 43
Dūmatul Jandal, 321, 322, 331, 334, 335
Duraid bin as-Simmah, 349

Encyclopœdia Britannica, 189
Encyclopœdia of Islam, 413, 423, 424

Faḍā'il al-Imam 'Alī, 424
Fadak, 152, 174, 175, 177
al-Faḍl bin 'Abbās, 99, 103, 113, 117, 166, 184, 223
fai', 174
al-Faiḍ, (julukan Muṭṭalib bin 'Abdu-Manāf), 11
Fairūz Abū Lu'lu'ah, 212, 307
Fākhitah binti Abī Ṭālib, 36, 37, 80
Fākhitah binti Quraẓah, 429
Fāṭimah (dari Bani Fihr), 85
Fāṭimah (istri Abū Ṭālib), 52
Fāṭimah binti 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Fāṭimah binti 'Amr, 16, 62
Fāṭimah binti Asad bin Hāsyim bin 'Abdu-Manāf, 20, 34, 35, 39, 48, 62, 63, 81, 308, 430
Fāṭimah binti al-Ḥusain bin 'Alī, 457
Fāṭimah binti Muḥammad, v, 13, 32, 42, 52, 57, 59, 71, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 97, 102, 103, 109, 110, 116, 117, 132, 154, 155, 174, 175, 176, 177, 184, 223, 229, 410, 411, 412, 448, 452, 457
Fi Manzil al-Wahy, 24
Fihr bin Malik, 11
al-Fitnatul Kubrā, 211
Furat, Sungai, 266, 291, 310, 312, 313, 376, 457
Fustat, 216, 320, 380

al-Gāfiqī, 218
Gāmid, kabilah, 401
ganīmah, 174
Glorious Caliphate, The, 209
Gaṭafān, 131, 134, 151
Gaza, 11
genealogi, 241

Ḥabīb bin Maslamah al-Fihrī, 313, 331
Hadi al-Mudarrasi, Sayyid, vi
ḥadīṡ al-ifk, 137, 210, 264
Ḥaḍramaut, 3, 84, 87, 98, 338
Haekal, Muḥammad Ḥusain, vi, 8, 24, 102, 106, 150, 153, 216
Ḥafṣah binti 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 181, 215, 263, 265
Haifa, 300
Hajar al-Aswad (Batu Hitam), 6, 7, 9
Hajar, istri Nabi Ibrahim, 2, 12
Haji Perpisahan (*Ḥijjat al-Wadā'*), 96, 102, 163
al-Ḥajjaj bin 'Abdullāh at-Tamīmī (al-Burāk), 407
al-Ḥajjāj bin Yūsuf, 209, 346
al-Ḥakam bin Abī al-'Āṣ bin Umayyah, 29, 205
Ḥakīm bin Jabalah, 268, 269
Halah, 21
Hambali, Imam, 83
Hamdān Qarmat, 266
Ḥamnah binti Jaḥsy, 138
Ḥamzah bin 'Abdul-Muṭṭalib, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 34, 40, 42, 52, 55, 66, 123, 126, 128, 155, 227, 230, 292, 294
Ḥamzah bin Mālik al-Ḥamḍamī, 331
Ḥanafī, Imam, 83
Ḥanẓalah, 124
Hāni' bin Urwah, 442, 443
al-Haram an-Nabawi, 281
Ḥarb bin Umayyah, 395, 411
al-Ḥāriṡ bin 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 17, 20, 34, 35
al-Ḥāriṡ bin Kaladah, 305
al-Ḥāriṡ bin Murrah al-'Abdi, 352
al-Ḥāriṡ, saudara Yāsir, 293
Ḥāriṡah bin Surāqah, 123
Ḥarrān, orang-orang, 9
Hārūn, Nabi, 184, 223
Ḥarūrā', 326, 343, 345, 349, 355
al-Ḥarūrīyah, 345
al-Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭālib, v, 13, 49, 52, 77, 79, 95, 117, 118, 132, 155, 194, 245, 246, 247, 255, 289, 302, 343, 360, 370, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 429, 431, 432, 434, 435, 436, 437, 440, 443, 446, 448, 449, 451, 453, 457, 458, 465
al-Ḥasan bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
al-Ḥasan bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430
al-Ḥasan al-Askarī, 451
al-Ḥasan al-Basrī, 185, 266
al-Ḥasan wa al-Ḥusain, 132
Ḥassān bin Ḥassān al-Bakri (Asyras bin Ḥassān), 401
Ḥassān bin Ṡābit, 25, 138, 218, 224
Hāsyim bin 'Abdu-Manāf, 11, 13, 15, 48, 196, 394, 395
Hāsyim bin 'Utbah, 313
Ḥāṭib bin Abī Balta'ah, 157, 159, 162, 219
Ḥau'ab, 265
ḥawārī, 221
Hawāzin, 164, 165, 166, 167, 168, 349, 359
Heraklius, 49, 50, 153, 227, 232, 348, 427
Herodotus, 9
Hess, Rudolf, 229, 230
al-Ḥibr (julukan 'Abdullāh bin 'Abbās), 27, 241, 344
Ḥijāz, 1, 11, 13, 28, 204, 214, 242, 249, 261, 272, 285, 291, 322,

328, 365, 378, 382, 385, 402, 404, 405, 419, 425, 426, 433, 440, 441, 445
Ḥijr Ismail, 3
Ḥillah, 451
Ḥims, 389
Hind, Gunung, 159, 160
Hindun, istri Abū Sufyān, 22, 24, 25, 66, 124, 155, 227, 230, 231
Hindun binti Suhail bin 'Amr, 423
Hindun binti 'Utbah, 126, 128
Ḥīrah, 1, 212
Hit, 398, 399
Hitler, 229
Hormuzān, 211, 212, 307, 429
al-Ḥubāb bin Munżir, 122, 126
Hubairah, 36, 52, 80
Hubal, 20, 63, 164, 395
Hudaibiah, 140, 141, 144, 294; —, Perjanjian, 37, 93, 140, 143, 144, 146, 147, 151, 154, 157, 228, 332
Ḥujr bin 'Adī al-Kindī, 331, 354, 399
Ḥunain, 142, 164, 166, 167, 168, 461; —, Perang, 171, 200, 359
al-Ḥur bin Yazīd at-Tamīmī, 444, 446
al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, v, 13, 49, 52, 77, 79, 117, 132, 370, 396, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 417, 419, 423, 424, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 452, 453, 456, 457, 458, 465
al-Ḥusain al-Akbar bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
al-Ḥusain al-Asgar bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430
al-Ḥuṣain bin Numair, 447
Husain Mu'nis, ix
Husain Syafi'i, 467
Ḥuwaiṭib bin 'Abdul 'Uzzā, 146
Ḥużaifah bin al-Yamān, 214, 215, 294

al-Ibāḍiyah, sempalan Khawarij, 346
Ibn 'Abbās ('Abdullāh bin 'Abbās), 27, 237, 238, 241, 242, 243, 304, 325, 334, 344, 345, 352, 354, 377, 378, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 429, 441
Ibn Abī al-Ḥadid, 43, 69
Ibn Abī Umayyah, 42
Ibn As'aṡ, 266
Ibn al-Ḥaḍramī (as-Sayyid 'Abdur-Raḥmān bin Muḥammad, 83, 398
Ibn Ḥajar, 390
Ibn Hisyām (Abū Muḥammad 'Abdul Malik), 12, 25, 43, 128, 149, 294
Ibn Jurmuz, 277
Ibn Kaṡīr (Abul-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar), 390
Ibn Khaldūn ('Abdur-Raḥmān bin Muḥammad al-Ḥaḍramī, vii, 312, 423, 451
Ibn Rawāḥah ('Abdullāh bin Rawāḥah), 50
Ibn Saba', 268, 272, 361
Ibn Sa'd (Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Sa'd), 313
Ibn as-Saudā', 204
Ibn Taimiyah, 9
Ibn 'Umar ('Abdullāh bin 'Umar), 243, 428, 439
Ibn Wahb ar-Rāsibī, 363

Ibn Zubair ('Abdullāh bin Zubair), 428, 438, 439
Ibrāhīm, Nabi, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 16, 135, 178
'Ikrimah bin Abī Jahl, 123, 128, 133, 141, 146, 147, 231
Imam Dua Belas, 453
imāmah, 59
India, 303, 451
Indonesia, 84, 458
Injil, 8
Insiden Unta, 31, 220, 221, 266, 278, 283, 285, 288, 296, 298, 304, 323, 324, 333, 339, 360, 365, 374, 375, 378, 384, 390, 391, 397, 414, 429
Irak, 9, 11, 15, 93, 135, 181, 187, 194, 203, 214, 216, 231, 237, 255, 266, 267, 282, 287, 310, 312, 313, 324, 326, 328, 330, 331, 334, 335, 337, 342, 346, 359, 362, 363, 364, 367, 369, 374, 378, 379, 382, 385, 389, 390, 397, 398, 399, 405, 410, 412, 414, 417, 419, 426, 440, 441, 443, 444, 445, 449, 453, 457, 458
Iran, 59, 458
'Īsā, Nabi, 27, 317, 318
al-īśār, 454
Iskandariah, 1, 232, 301, 320
Ismā'īl, Nabi, 2, 4, 5, 7, 12, 16
Ismā'īl bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430
al-Iśnā 'Asyariyah, 449, 451
Israel, 300, 365
istigāśah, 122

Ja'dah bin Hubairah, 408
Ja'dah binti al-Asy'aś, 422, 423, 424
Ja'far bin Abī Ṭālib, 19, 25, 26, 27, 35, 36, 37, 40, 42, 44, 48, 49, 50, 52, 90, 117, 153, 210, 316, 317, 318, 457
Ja'far bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 448
Ja'far bin 'Aqīl bin Abī Ṭālib, 449
Ja'far bin al-Ḥusain bin 'Alī, 457
Jarīr bin 'Abdullāh al-Bajalī, 287
Jāriyah bin Qudāmah as-Sa'dī, 354, 398, 403, 404
Jarrāḥ bin Asad, 418
Jauf, 29
jawār, 280
Jazirah Arab, 177
Jedah, 1
Jibrīl, malaikat, 70, 149, 178
Ji'rānah, 168
jizyah, 152, 252
Jufainah, 211, 212, 307
Jumānah binti Abī Ṭālib, 37
Jundub bin Janadah ar-Rabāzī, 260
Jurf, 163, 172
Jurji Zaidan, ix
Jusyam, kabilah, 319, 349

Ka'b bin Mālik, 219
Ka'b bin Saur, 280
Ka'bah, 3, 5, 6, 7, 9, 11, 16, 17, 18, 21, 48, 51, 62, 63, 94, 96, 97, 144, 145, 146, 160, 196, 292, 318, 394, 395
al-Bait, 4
Baitī, 4
al-Baitulḥarām, 4
Beth-el (*the House of God*), 4
Kadisiah, 30
kafā'ah, 79, 83, 84
Kairo, 458
Kaisariah, 300
Kāmil Muṣṭafā asy-Syībī, Dr., 200
Kanaan (Palestina), 2, 458
Karbalā', v, 365, 438, 444, 445, 446, 449, 453, 457, 458, 465; —, Perang, 446, 448
Karkisia (Qarqisia), 399

Khadījah binti Khuwailid, viii, 19, 25, 28, 34, 38, 39, 41, 51, 76, 82, 90, 116, 160, 173, 221
Khadījah binti 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Khaibar, 49, 148, 150, 151, 152, 154, 174; —, benteng, 149; —, ekspedisi, 132, 148, 149, 321; —, pintu, 149, 150
Khalaf al-Khuzā'ī, 283
Khālid bin al-Walīd, 111, 128, 129, 130, 141, 146, 147, 153, 159, 160, 161, 162, 166, 181, 205, 228, 230, 231, 293, 318, 319, 320, 422
al-khalīl, 101
al-Khalīl bin Aḥmad, x
Khandaq, 231, 355; —, Perang, 28, 55, 66, 131, 132, 157, 161, 177, 221, 227, 228, 393
Khārijah bin Ḥabib as-Sahmī, 407
Kharṭabah, 380, 382
Khaulah, 203
Khaulī bin Sa'īd al-Aṣbaḥī, 448
Khawārij, 303, 329, 338, 340, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 351, 352, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 372, 375, 377, 378, 384, 386, 405, 406, 407, 410, 415, 418, 464, 465
Khazraj, 15, 19, 62, 107, 113, 121, 151
Khiḍir, 365
khimār, 90
Khirbaṭa, 241
al-Khirrīt bin Rāsyid as-Sāmī, 374, 375, 376, 377, 378
Khurasan, 278
Khuwailid, 38
Khuzā'ah, 143, 154, 228, 283, 294
Kindah, 338
Kisra, 437
Konstantin, 232, 233
Konstantinopel, 233
Kopti, 159, 320
Kristen, 27, 135, 252, 318
Kufah, x, 204, 205, 210, 211, 213, 214, 216, 220, 233, 237, 238, 239, 241, 244, 259, 263, 266, 270, 271, 272, 278, 282, 286, 289, 290, 291, 295, 312, 313, 321, 322, 326, 330, 336, 341, 343, 345, 354, 355, 356, 357, 359, 362, 364, 373, 374, 375, 377, 378, 380, 381, 382, 383, 390, 392, 393, 398, 401, 403, 404, 405, 407, 408, 410, 412, 415, 417, 418, 419, 420, 421, 423, 425, 429, 430, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 449, 453, 465
Kuraisy, ix, 6, 7, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 51, 55, 56, 59, 61, 63, 65, 66, 70, 71, 76, 78, 79, 80, 85, 93, 107, 108, 119, 121, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 136, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 160, 161, 162, 164, 167, 177, 178, 179, 184, 188, 195, 196, 200, 206, 213, 215, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 239, 262, 288, 292, 293, 294, 297, 300, 305, 315, 316, 317, 318, 332, 336, 346, 359, 392, 394, 395, 402, 423, 427, 428, 431, 432, 433, 434, 440, 454, 456, 459, 460, 461, 462, 465
Kuśayyir 'Azzah, 365

Lailā, istri al-Ḥusain bin 'Alī, 457
al-Lāt (berhala), 9, 50, 128, 164, 228
Laut Merah, 1, 15, 135, 152, 322, 382
Laut Tengah, 232
Libia, 346
London, 229, 451
Lubābah al-Kubrā binti al-Ḥāriṡ bin Hazn al-Hilālī, 242
Lubnā binti Hājir al-Khuzā'ī, 17

al-Madā'in, 326, 354, 355, 356, 398, 399, 413, 418
Madīnat ar-Rasūl, 281
Mahasin at-Ta'wil, 9
al-Mahdī, 451
Maimūnah, 19, 242
Majelis Syura, 33, 63, 64, 87, 191, 192, 195, 197, 199, 213, 220, 225, 236, 245, 248, 335, 359, 425, 427, 432, 433, 462, 464
Majid 'Alī Khan, Dr., 207, 247, 271
Majusi (Zoroaster), 135, 247, 252
Makoraba, 1
Ma'lā, 77
Mālik (saudara Yāsir), 293
Mālik bin 'Auf, 165, 167, 168, 169, 200
Mālik bin Ka'b al-Arḥabī, 331, 399
Mālik bin Nuwairah, 162
Maliki, Imam, 83
manjanīq, 167
al-Manṣūr, 266
Ma'qil bin Qais, 377
Marḥab, 149, 150
Marie-Antoinette, 455
Maroko, 214
Marṡad bin Abī Marṡad, 121
Martin Lings (Abū Bakr Sirājuddīn), 134
Marwah, 2, 145
Marwān bin al-Hakam, 205, 207, 209, 211, 226, 239, 240, 251, 258, 264, 278, 280, 281, 285, 286, 296, 303, 430, 433, 438, 439, 456
Marwānī, cabang Banū Umayyah, 226, 303
Masjid Basrah, 281, 283
Masjid Kufah, 290, 291, 341, 347, 348
Masjid al-Ḥusain, 458
Masjid Imam 'Alī, 410
Masjid Medinah, 37, 294
Masjid Nabawi, x, 85, 110, 186, 189, 206, 207, 216, 219, 290, 338, 341, 463
Masjid Quba', 72
Masjidilharam, 6, 94, 140, 144, 145, 160, 216, 263, 399, 433
Masyhad Ḥusainī, 458
mawālī, 60
Medinah, 6, 20, 21, 22, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 49, 52, 65, 70, 72, 75, 76, 77, 93, 96, 98, 103, 111, 113, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 141, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 162, 163, 167, 169, 171, 172, 173, 177, 179, 181, 188, 192, 200, 202, 203, 204, 206, 207, 210, 211, 212, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 228, 229, 233, 240, 244, 245, 246, 248, 250, 254, 259, 260, 261, 263, 264, 267, 269, 270, 272, 277, 281, 282, 283, 285, 288, 289, 290, 294, 295, 297, 298, 301, 306, 307,

318, 319, 320, 321, 322, 330, 332, 334, 338, 341, 355, 359, 360, 361, 362, 364, 378, 381, 391, 402, 403, 404, 410, 412, 413, 415, 419, 422, 425, 427, 432, 433, 434, 435, 438, 439, 451, 453, 454, 458, 459, 465
Mekah, 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 18, 20, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 34, 36, 38, 39, 43, 48, 52, 53, 55, 58, 62, 63, 64, 65, 66, 70, 71, 72, 75, 76, 78, 93, 96, 97, 111, 113, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 129, 131, 133, 135, 136, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 147, 150, 151, 153, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 164, 165, 167, 168, 169, 177, 178, 183, 184, 188, 192, 195, 205, 206, 210, 213, 216, 219, 220, 223, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 240, 242, 244, 246, 263, 264, 265, 271, 276, 281, 285, 293, 294, 300, 313, 315, 318, 321, 322, 332, 359, 360, 388, 390, 391, 392, 394, 395, 397, 399, 403, 404, 407, 418, 425, 433, 435, 439, 440, 443, 454, 459, 460, 461
Mekah, Pembebasan, 20, 24, 52, 65, 111, 124, 142, 151, 155, 198, 213, 221, 277, 300, 303, 422
Mesir, vi, 12, 159, 194, 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211, 214, 216, 218, 220, 232, 233, 241, 249, 255, 259, 272, 301, 318, 320, 336, 369, 380, 381, 382, 383, 385, 397, 398, 407
Mesopotamia, 9, 376
miṭlāq, 413, 424
miṡqāl, 82
Mikail, malaikat, 178
Mina, 96, 97, 361
Minhaj, bekas budak 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 123
Miqdād bin 'Amr, 201, 214, 219
Miqdād bin al-Aswad, 215, 259
Misṭaḥ, 138, 183
mizwāj, 413, 424
Mongol, 266
Mosul, 135
Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, 28, 30, 37, 67, 124, 196, 198, 200, 210, 212, 218, 221, 226, 230, 231, 233, 237, 238, 239, 241, 242, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 259, 260, 261, 267, 270, 272, 278, 286, 287, 288, 289, 291, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 306, 307, 308, 309, 310, 312, 313, 314, 320, 321, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 336, 338, 339, 342, 343, 344, 345, 349, 352, 354, 355, 356, 360, 362, 364, 366, 369, 370, 372, 373, 374, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 385, 386, 389, 393, 394, 396, 398, 399, 402, 403, 405, 406, 407, 410, 412, 413, 414, 418, 419, 420, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 431, 432, 433, 434, 435, 437, 438, 439, 440, 455, 456, 464, 465
Mu'āwiyah bin Khudaij, 382, 383
Mu'awwiz bin Afrā', 123
Mu'āż bin 'Amr, 123
Mu'āż bin Jabal, 169, 230
al-Mubārak (gelar al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib), 434
Muḍāḍ bin 'Amr, 16

al-Mugīrah bin Syu'bah, 191, 219, 237, 238, 240, 265, 321, 378, 393, 403, 421, 433
Muhaffaz bin Ṡa'labah, 453
Muhajirin, 29, 78, 107, 108, 121, 129, 132, 141, 159, 165, 166, 169, 172, 179, 186, 188, 192, 218, 221, 222, 233, 247, 259, 288, 306, 308, 332, 373, 461
al-Muḥakkimah, 345
al-Muhallab, 266
Muḥammad Abduh, 68, 69
Muḥammad bin 'Abdullāh bin Ja'far, 449
Muḥammad bin Abī Bakr, 206, 207, 209, 210, 211, 251, 258, 264, 279, 283, 381, 382, 383
Muḥammad bin Abī Sa'īd bin 'Aqīl, 449
Muḥammad al-Akbar bin Ḥanafiyah, 409
Muḥammad bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 448
Muḥammad bin 'Amr, 325
Muḥammad al-Asgar bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Muḥammad bin Asy'aṡ, 424
Muḥammad bin al-Ḥanafiyah, 203, 243, 279, 365, 441
Muḥammad bin al-Ḥasan Askarī, 451
Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430
Muḥammad bin al-Ḥusain bin 'Alī, 457
Muḥammad bin Ḥużaifah, 210
Muḥammad bin Maslamah, 31, 111, 143, 149, 150, 163, 218, 261, 285, 288, 289
Muḥammad al-Bāqir bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 76, 453
Muḥammad al-Ḥanafiyah, 365
Muḥammad Jawād Mugnīyah, vi, 83, 150, 424
Muḥammad al-Mahdī, 449
Muḥammad Taqī at-Tusturī, Syaikh, vi
Muḥammad at-Tawanjī, Dr., 43
Muḥammad Riḍā', 132, 211, 423
Muhsin bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 117, 411
Mujahid (murid 'Abdullāh bin 'Abbās, x
Mukhāriq az-Zubaidī, 331
Muktazilah, 44, 266
Mu'nis, 126
al-Muntaẓar, 451
Muqaddimah, The, 451
Muqauqis, 159
Musa, Nabi, 27, 104, 178, 184, 223, 334
al-Muṣḥaf al-'Uṡmānī, 215
Muslim bin 'Aqīl bin Abī Ṭālib, 440, 441, 442, 443, 444, 449, 453
Muslimin, ix, 22, 24, 25, 26, 27, 30, 32, 36, 41, 43, 44, 49, 50, 51, 55, 64, 65, 94, 100, 103, 105, 108, 113, 114, 119, 120, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 164, 165, 166, 167, 168, 171, 177, 178, 179, 181, 183, 187, 193, 194, 198, 200, 202, 203, 218, 219, 221, 223, 224, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 240, 245, 246, 247, 248, 252, 255, 259, 260, 271, 272, 277, 281, 291, 293, 294, 301, 302, 310, 314, 315, 316,

317, 318, 319, 320, 321, 323, 324, 325, 329, 332, 346, 348, 367, 372, 373, 387, 390, 391, 392, 412, 416, 419, 420, 423, 428, 430, 432, 433, 440, 459, 460, 461
Mu'tah, 153, 171, 172, 210, 318; —, ekspedisi, 49; —, Insiden, 144; —, Perang, 27, 457
al-Mu'tamid (Abbasi), 449
Mutawakkil, 451
Muṭṭalib bin 'Abdu-Manāf, 11, 15, 16, 196, 394

Nābit, 12
Nadj, 148
an-Naḍr bin al-Ḥāriṡ, 124
Nafi' bin al-Azraq, 346
Nahawand, 266
Nahj al-Balāgah, 43, 68, 69
Nahrawan, 326, 344, 351, 353, 356, 357, 363, 364, 369, 372, 373, 384, 390, 405, 407; —, Perang, 378, 386, 464
Nā'ilah binti al-Farāfiṣah, 246, 251, 258, 287, 299, 307
Najaf, 291, 410
an-Najāsyī, 25, 26, 27, 43, 44, 58, 315, 316, 318
Naṣr bin 'Āsim, 209
Nasrani, 8, 9, 25, 38, 43, 135, 150, 212, 280
Naufal bin 'Abdu-Manāf, 11, 196
Naufal bin 'Abdullāh bin al-Mugīrah, 134
Naufal bin al-Ḥāriṡ, 66
Neoplatonisme, 68
Nuh, Nabi, 178
Nukhailah, 354, 373
an-Nu'mān bin Basyīr, 219, 398, 399, 441, 442, 453
Nutailah, 62

Oman, 318, 346
Orientalis, 49, 423

Palestina, 1, 11, 13, 320, 458
Pariaman, 458
Parit, Perang, *lihat* Khandaq
Pasukan Gajah, 62
Penghuni Gua (*Aṣḥābul Kahfi*), 365
Perang Dunia II, 229
Perawan Maryam, 318
Perjanjian Lama, 136
Persia, 1, 3, 30, 58, 77, 80, 93, 94, 124, 132, 135, 156, 181, 182, 187, 191, 194, 203, 212, 214, 231, 255, 266, 278, 302, 303, 304, 307, 310, 326, 328, 348, 369, 374, 377, 417, 419, 428, 429, 437, 440, 457; —, Teluk, 266, 322
Pious Caliphs, The, 207
Pkauchios, 159
pseudo-Sabian, 9
Ptolomaeus, 1

Qaḥṭan, 12, 293
Qailah, 15
Qais bin Sa'd bin 'Ubādah, 111, 159, 241, 336, 380, 381, 417, 418, 419
Qais bin Sahr, 443
Qa'qā' bin 'Amr, 271
Qarāmiṭah, pemberontakan, 266
Qaraẓah bin Ka'b al-Anṣārī, 271
al-Qasim bin al-Ḥasan bin 'Alī, 430, 449
al-Qasim bin Muḥammad, 173
al-Qāsimī, 9, 45
al-Qaswā', unta Nabi, 144, 145, 141, 160
qirā'at, 214

Qirqis, 30
Qubā', 72, 135, 136
Quḍā'ah, kabilah, 173, 457
Qulzum, 381
Qur'an, x, 4, 7, 16, 17, 28, 44, 46, 50, 59, 60, 67, 85, 95, 100, 105, 108, 109, 110, 119, 124, 140, 169, 174, 175, 176, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 188, 204, 205, 206, 214, 215, 217, 224, 230, 232, 234, 241, 242, 256, 259, 285, 290, 292, 302, 308, 323, 325, 326, 334, 338, 341, 343, 344, 345, 346, 348, 349, 351, 359, 366, 373, 375, 376, 394, 395, 409, 412, 463
Qur'an (Mushaf), 279, 313, 333, 338, 339, 414
Qur'an (Surah),
Baqarah (2): 62; 8
Baqarah (2): 73; 365
Baqarah (2): 125-9; 4
Baqarah (2): 127; 7
Baqarah (2): 144; 6
Baqarah (2): 190; 454
Baqarah (2): 194; 140
Baqarah (2): 259; 365
Baqarah (2): 274; 89
Āli 'Imrān (3): 13; 120
Āli 'Imrān (3): 96; 1
Āli 'Imrān (3): 96-7; 7, 8
Āli 'Imrān (3): 97; 6
Āli 'Imrān (3): 121; 126
Āli 'Imrān (3): 144; 105
An'ām (6): 126; 454
Anfāl (8): 9; 122
Anfāl (8): 26; 235
Anfāl (8): 41; 94
Anfāl (8): 67; 125
Anfāl (8): 67-9; 179
Taubah (9): 25; 164
Taubah (9): 100; 108, 188
Taubah (9): 113; 45
Ibrāhīm (14): 37; 2
Naḥl (16): 126-127; 23
Isrā' (17): 33; 306
Isrā' (17): 90-93; 47
Kahfi (18): 9-16; 365
Maryam (19): 6; 174
Maryam (19): 29-33; 317
Maryam (19): 33; 27
Anbiyā' (21): 111; 420
Ḥajj (22): 26-38; 8
Ḥajj (22): 39-40; 119
Nūr (24): 11-20; 138
Nūr (24): 22; 183
Furqān (25): 54; 85
Syu'arā' (26): 214; 17, 61
Naml (27): 15; 174
Qaṣaṣ (28): 56-7; 45
Aḥzāb (33): 9; 131
Aḥzāb (33): 9-27; 131
Aḥzāb (33): 10-11; 133
Aḥzāb (33): 26; 148
Aḥzāb (33): 33-4; 284
Saffāt (37): 102-7; 3
Ṣād (38): 71-77; 85
Syūrā (42): 52; 46
Zukhruf (43): 31; 396
Muḥammad (47): 4; 125
Fatḥ (48): 18; 140
Fatḥ (48): 25; 141
Hujurāt (49): 13; 79, 80, 161
Hujurāt (49): 9-10; 366
Ḥadīd (59): 7; 236
'Ādiyat (110): 1-3; 156
qurrā', 337, 338, 343, 348, 352, 355, 358, 372
qursy, 10
Quṣai bin Kilāb, 11, 15, 394
Quṣam bin 'Abbās, 113, 399

Rabī'ah bin al-Ḥāriṡ, 87
Rabzah, 260
Raḍwā, Gunung, 365
Ramlah bin Abī Sufyān, 228
Raqqah, 323
ar-Rasyīd, gelar al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 434
Riddah, kaum, 181
Riḍwān, Ikrar, 30, 294
Rifādah, 11, 16
Riqqah, 310, 458
Roma, 427
Rosenthal, Franz, 365, 451
Rufaidah, 132
Rumawi, ix, 1, 49, 50, 67, 93, 94, 111, 150, 153, 156, 159, 163, 171, 181, 182, 187, 191, 193, 214, 230, 231, 232, 233, 300, 301, 302, 303, 310, 312, 318, 319, 320, 329, 348, 355, 363, 369, 437
Ruqayyah binti Muḥammad, 29, 42, 53, 76, 79, 90
Ruqayyah binti 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 79
Rusia, 455

Ṡa'abah binti Ubaidillah al-Ḥaḍramī, 32
Sabā', 9, 210
Sabaean, kaum, 9
Sabais, kaum, 206, 247. *Lihat juga* 'Abdullāh bin Sabā'
Saba'iyah, ajaran, 365
Sabian, kaum, 8
Sa'd bin Abī Sarḥ, 318
Sa'd bin Abī Waqqāṣ, 30, 31, 41, 52, 87, 121, 128, 183, 192, 197, 212, 218, 221, 261, 285, 288, 294, 326, 328, 331, 335, 370, 452, 456, 464
Sa'd bin Mālik bin Wuhaib bin 'Abdu-Manāf bin Zuhr, 30
Sa'd bin Mu'āż, 122, 132, 136, 137
Sa'd bin Qais al-Ḥamdanī, 331
Sa'd bin Rabi' al-Khazraji, 31
Sa'd bin 'Ubādah, 107, 111, 159, 359
aṣ-Ṣādiq, Imam, 424
Safā, 2, 7, 145
Ṣafīyah binti 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 23, 24, 25, 28, 62, 221, 275, 277
Ṣafīyah binti 'Ubaid, 303
Ṣafwān bin Mu'aṭṭal, 137
Ṣaḥīḥ Bukhārī, 45, 49
Sahl bin Ḥunaif, 241, 244, 246, 248, 269, 378
Sa'īd bin Abī al-'Āṣ, 239, 443, 456
Sa'īd bin al-'Āṣ bin Umayyah, 263
Sa'īd bin Qais, 354
Sa'īd bin 'Uṡmān, 456
Sa'īd bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, 199, 201, 221, 331, 335
Sakhr bin Ḥarb bin Umayyah (Abū Sufyān bin Ḥarb, 226
Sakīnah binti al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 457
Salmā binti 'Amr, 19, 15
Salmān al-Fārisī, 58, 132, 134, 135, 259, 260
Samarra, 451
Ṡamūd, kaum, 4
San'ā', 204, 403
Ṡaqīf, 164, 165, 167, 168, 169, 178, 303, 395, 457
Ṡaqīfah Banū Sā'idah, 32, 107, 188, 226, 231, 248, 261, 262, 299, 463
Sarah, istri Nabi Ibrahim, 2
ṡarīd, 13
Sasan, kerajaan, 3
Sasani, dinasti, 437, 446
Ṡaubān, bekas budak Nabi, 99, 103

Saudā', 204
Saudah, 71
Ṣaur, gua, 72
as-Sawād, 376
Semenanjung Arab, 9, 10, 11, 16, 96, 98, 103, 154, 156, 293, 319, 323, 328, 434, 460
sense of glory, 198
sense of morality, 198
Shat al-'Arab, 266
Short History of The Saracens, A, ix, 451
Shorter Encyclopædia of Islam, 189, 413
Ṣiffīn, 212, 309, 313, 314, 335, 343, 355, 361, 362, 366, 374, 386, 405, 407, 454; —, Perang, 278, 294, 302, 310, 320, 321, 323, 332, 342, 360, 364, 375, 378, 381, 382, 384, 390, 391, 402, 415, 423, 429, 464
Sinai, Gunung, 334
Sinān bin Ans, 448
Siprus, 214
Siqāyah, 11, 16
Sisilia, 233
Spanyol, 150
Subai' bin Yazīd al-Haḍramī, 331
Suez, 382
Sufyān bin 'Auf al-Gāmidī, 398, 399, 401
Sufyān bin Umayyah, 30
Sufyānī, cabang Banū Umayyah, 226, 303
Ṣuhaib, 193
Suhail bin 'Amr al-'Āmirī, 142, 143, 146, 332
Sulaimān, Nabi, 174, 242
Sulaimān bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Sumatera Barat, 458
Sumayyah, budak perempuan al-Ḥāriṡ bin Kaladah, 303, 305
Sumayyah, budak perempuan Abū Ḥużaifah, 293
Sumur Ismail (Sumur Zamzam), 3
Sunḥ, 99, 104
Sunni, kaum, 44, 83, 346, 412, 424
Surfiyah, sempalan Khawarij, 346
Suria, 11, 13, 35, 135, 159, 204, 216, 218, 227, 238, 245, 246, 247, 267, 272, 288, 291, 297, 298, 301, 302, 307, 309, 310, 313, 323, 327, 328, 332, 343, 378, 383, 404 405, 418, 458
as-Suyūṭī, 419, 423
Syabīb, 408
Syafi'i, Imam, 83, 252
Syahzanan, 77, 437, 457
Syaibah bin Hāsyim, 15, 16. *Lihat juga* 'Abdul-Muṭṭalib
Syaibah bin Rabī'ah, 123
Syaibah bin 'Uṡmān, 399
asy-Syaikhān, vi
Syam, 1, 3, 10, 28, 32, 38, 49, 67, 93, 152, 181, 184, 187, 194, 196, 203, 214, 220, 223, 227, 230, 231, 233, 237, 238, 239, 241, 244, 245, 246, 248, 250, 255, 258, 260, 261, 263, 270, 272, 287, 295, 296, 297, 300, 301, 306, 307, 308, 309, 312, 319, 322, 325, 327, 328, 331, 333, 334, 336, 345, 349, 351, 352, 354, 355, 356, 360, 362, 364, 369, 372, 377, 378, 379, 383, 386, 389, 393, 398, 406, 407, 414, 415, 432, 440, 445
Syamir bin Żil-Jausyan, 444, 445, 447, 449, 452, 453, 457

Syarah Nahj al-Balāgah, 68, 69
asy-Syarīf al-Murtadā, 68
asy-Syarīf ar-Raḍī (Abu al-Ḥasan Muḥammad bin al-Ḥusain, 68
Syi'ah, vi, 49, 59, 77, 83, 150, 260, 303, 339, 340, 362, 364, 365, 405, 410, 412, 416, 423, 424, 437, 438, 442, 445, 449, 451, 458, 464
Syi'ah Imamiah (*al-Iṡnā 'Asyariyah*), 44, 83, 446, 449
Syi'ah Kaisaniah, 449
Syi'ah Wāqifīyah, 365
Syi'ah Zaidīyah, 44, 449
Sibawaih, x
Syi'b Abī Ṭālib, 28
Syibṡ bin Rib'ī at-Tamīmī, 344
Syifā' binti 'Auf bin 'Abdul-Ḥāriṡ bin Zuhrah, 31
Syi'ib, 41, 43, 242
Syuqrān, pembantu Nabi, 113
Syuraiḥ bin Hāni' al-Ḥāriṡī, 325, 331
syu'ūbīyah, 80

aṭ-Ṭabarī (Muḥammad bin Jarīr), 149, 207, 271, 272, 335
Tabūk, 30, 111, 163, 223, 245, 246
Ṭāha Ḥusain, vi, 211, 422
tahkīm (arbitrase), 278, 302, 320, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 332, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 349, 355, 357, 367, 372, 373, 375, 378, 382, 383, 384, 405, 413, 415, 464
Tahun Gajah, 226
Tahun Persatuan (*'ām al-jamā'ah*), 419
aṭ-Ṭā'if, 28, 164, 165, 167, 168, 169, 178, 205, 242, 243, 305, 349, 391, 395, 403
Taimā', 151, 399
Ṭalḥah bin Abī Ṭalḥah, 128
Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh, 32, 33, 52, 86, 107, 130, 183, 187, 192, 197, 203, 204, 207, 209, 210, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 233, 237, 238, 239, 246, 261, 262, 264, 265, 267, 268, 269, 271, 272, 274, 275, 278, 279, 280, 281, 282, 286, 288, 298, 323, 330, 332, 334, 360, 365, 393, 414, 454
Ṭālib bin Abī Ṭālib, 35, 36, 40, 42, 48, 52
ta'līh, 364
ṭalīq, 306
Tārīkh al-Khulafā, 423
Taurat, 8, 124, 136, 150
aṭ-Ṭayyib, gelar al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 434
Theodorus, 49
Tigris, Sungai, 266, 344, 376
Tihāmah, 98
Ṭulaiḥah bin Khuwailid al-Asadī, 244
aṭ-ṭulaqā', 161, 195, 205, 231, 300, 306, 422, 432, 461
Turki, 13

'Ubādah bin aṣ-Ṣāmit, 230
'Ubaid (ayah Ziyād), 304
'Ubaidah bin al-Ḥāriṡ, 123
'Ubaidah bin Sa'īd bin al-'Āṣ, 123
'Ubaidullāh bin 'Abbās, 244, 403, 404, 418
'Ubaidullāh bin Umaimah, 41, 52
'Ubaidullāh bin 'Umār, 212, 213, 259, 307, 308, 314
'Ubaidullāh bin Ziyād, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 448, 449, 452, 453, 455, 456, 457

Uḥud, 24, 127, 132, 231, 355; —, Gunung, 127, 130; —, Perang, 20, 22, 24, 25, 28, 30, 32, 55, 65, 66, 77, 79, 120, 128, 131, 132, 146, 147, 151, 155, 157, 161, 166, 171, 200, 219, 221, 223, 224, 227, 228, 230, 231, 393, 454, 459, 461
al-Ukhaidir, benteng, 446
Ulangan xx. 13-14 (Perjanjian Baru), 137
Ulangan xx. 16 (Perjanjian Baru), 137
Um Aiman, 71, 173, 174, 175, 177
Um al-Faḍl, 19, 28, 39
Um Farwah, 342
Um Ḥabībah, 154, 155, 228, 230
Um Hāni' binti Abī Ṭālib, 36, 37, 52, 80, 408
Um Jamīl (Arwā binti Ḥarb bin Umayyah), 17, 42, 52, 53
Um Kulṡūm binti 'Alī bin Abī Ṭālib, 79, 117
Um Kulṡūm binti 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Um Kulṡūm binti Muḥammad, 29, 42, 53, 71, 76, 79, 90
Um Salamah, 82, 90, 116, 263
Umaimah binti 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 41, 52, 294
'Umair bin Sa'd, 42, 52, 389
'Umar bin 'Abdul-'Azīz, 200
'Umar bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
'Umar bin al-Khaṭṭāb, v, vi, ix, 10, 21, 29, 30, 32, 33, 64, 78, 79, 87, 88, 89, 92, 93, 100, 104, 105, 107, 108, 109, 114, 117, 121, 124, 125, 130, 142, 143, 154, 155, 159, 162, 166, 172, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 219, 220, 229, 230, 231, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 242, 247, 248, 249, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 261, 262, 264, 266, 277, 278, 280, 288, 291, 292, 294, 297, 301, 304, 306, 307, 308, 312, 315, 318, 319, 320, 321, 322, 329, 332, 335, 342, 359, 360, 363, 369, 370, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 393, 394, 396, 414, 425, 428, 429, 431, 432, 433, 454, 460, 462, 463, 464
'Umar bin Sa'd, 444, 445, 446, 448, 452, 456, 457
'Umārah bin Syihāb, 244
Umayyah bin 'Abdu-Syams, 11, 196, 395
'Uqāb (sejenis burung elang), 226
Uqaiq, 31
'Uqbah bin Abī Mu'aiṭ, 124
'Uqbah bin Ziyād, 331
uqtul, 207
Urdun (Yordan), 301
'Urwah bin Mas'ūd, 395
Usaid bin Huḍair, 107
Usāmah bin Zaid, 31, 85, 113, 138, 166, 171, 172, 173, 174, 179, 218, 223, 261, 285
'Uṡmān bin Abī Ṭalḥah, 128
'Uṡmān bin 'Affān, v, vi, ix, x, 10, 28, 29, 30, 31, 42, 52, 53, 64, 79, 86, 88, 94, 118, 141, 142, 181, 183, 192, 193, 197, 198, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 209, 210, 211,

212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 224, 225, 226, 231, 232, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 244, 245, 246, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 267, 268, 271, 272, 273, 274, 275, 277, 280, 281, 285, 287, 288, 289, 290, 291, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 306, 307, 309, 310, 312, 318, 321, 323, 325, 328, 329, 332, 334, 335, 342, 343, 349, 356, 359, 360, 361, 363, 364, 369, 370, 381, 383, 384, 385, 390, 391, 392, 393, 394, 397, 406, 414, 415, 416, 422, 425, 429, 430, 432, 434, 441, 454, 456, 462, 464, 465

'Uśmān bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 448

'Uśmān bin Ḥunaif al-Anṣārī, 241, 244, 262, 267, 268, 269

'Uśmān bin Ṭalḥah, 147, 318, 422

'Uśmān bin 'Umar bin Ka'b bin Taim bin Murrah, 32

Usmani, golongan, 13, 397, 398, 399, 403, 404

Usrah, pasukan, 30

'Utaibah, 42

'Utbah bin 'Abdul-'Uzzā, 16, 42

'Utbah bin Abī Sufyān, 123, 126, 331, 421

'Utbah bin Abī Waqqāṣ, 129

'Utbah bin 'Amr, 66

'uzlah, 278, 415, 429

'Uzzā (berhala), 50, 228

Wādi al-Qurā, 135, 151, 399

Wādī Ibrāhīm, 1

Wādī Subā', 276

al-Wafī, gelar al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 434

Wahb bin 'Abdu-Manāf, 35

Wahb bin Mas'ūd, 404

Wahhābī, 23, 24

Waḥsyi al-Ḥabasyī, 22, 24, 126, 155

Wā'il bin Ḥujr, 338

al-Walīd bin al-Mugīrah, 19, 395

al-Walīd bin 'Utbah bin Abī Mu'iṭ, 421

al-Walīd bin 'Utbah bin Abī Sufyān, 123, 124, 126, 438, 439

al-Walīd bin 'Uqbah, 205, 213, 214, 239, 240, 263, 285

al-Wāqidī (Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Umar), 439

Waraqah bin Naufal, 38

Warqā' bin Summā, 331

Wasīt, 344

wazīr, 108, 222

Yahudi, 25, 30, 66, 76, 119, 124, 131, 135, 136, 137, 148, 149, 150, 151, 152, 154, 156, 167, 177, 193, 204, 228, 252, 268, 376, 420, 421

Yahudi Andalusia, 150

Yahudi Banū Kuraizah, 131, 134, 136

Yahudi Banū Naḍīr, 131, 151, 177

Yahudi Fadak, 152

Yahudi Khaibar, 148, 149, 150, 151, 152

Yahudi Medinah, 134, 151

Yahudi Taimā', 151, 152

Yahudi Wādi al-Qurā, 151, 152

Yahudi Yaman, 272

Yahya Husain 467

Ya'lā bin Umayyah, 244, 263, 267, 285

Yamāmah, Perang, 180

Yaman, 1, 3, 4, 10, 11, 12, 13, 15, 32, 97, 98, 162, 163, 204, 220, 244, 263, 285, 293, 321, 335, 336, 403, 404, 405, 441
Ya'qūb, Nabi, 174
Ya'qūb bin al-Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 430
Yarmuk, 231
Yāsir, 293
Yaṡrib (Medinah), 15, 18, 19, 65, 66, 71, 72, 76, 124, 136, 151, 300
Yazīd bin Abī Sufyān, 230, 300
Yazīd bin al-Ḥur al-'Absī, 331
Yazīd bin Hujayya at-Tamīmī, 331
Yazīd bin Mu'āwiyah, v, 67, 231, 278, 291, 301, 329, 396, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 431, 432, 433, 434, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 449, 453, 456, 457, 458, 465
Yazīd bin Syajarah ar-Rahāwī, 399
Yerusalem, 113, 150
Yesus Kristus, 27, 317
Yordania, 15, 322

zāhid, ix, 92, 95, 201, 202, 203, 239, 253, 254, 255, 257, 259, 291, 295, 308, 329, 360, 393
Zaid bin 'Alī Zain al-'Ābidīn, 453
Zaid bin Ḥāriṡah, 21, 27, 50, 51, 79, 85, 121, 153, 173
Zaid bin al-Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 430
Zaid bin Ḥiṣn, 351
Zaid bin Ṡābit, 180, 219
Zaid bin Sa'īd, 194, 255
Zaid bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 79
Zain al-'Ābidīn ('Alī bin al-Ḥusain bin 'Alī), 77, 453, 457
Zainab bin Jaḥsy, 79, 85
Zainab binti 'Alī bin Abī Ṭālib, 79, 117, 448, 452
Zainab binti al-Ḥāriṡ, 151
Zainab binti al-Ḥusain bin 'Alī, 457
Zainab binti Muḥammad, 76
Zakaria, Nabi, 174, 175
az-Zakī, gelar al-Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 434
Zaml bin 'Amr al-'Uzrī, 331
Zamzam, sumur, 3, 16, 17
Zanzibar, 346
Żāt Salāsil, 319
żimmī, 212, 252, 376, 401
Ziyād, 302, 303, 304, 305, 397, 398, 433
Benteng Ziyād, 304
Ziyād al-Amīr, 303
Ziyād bin Abī Sufyān, 303, 392, 456
Ziyād bin Abīhi, *lihat* Ziyād bin Abī Sufyān
Ziyād bin Hanẓalah, 238, 378, 393
Ziyād bin Khasafah al-Bakrī, 376, 377
Ziyād bin Sumayyah, 303
Żū Qār, 271
Żū aṡ-Ṡafināt, 326
az-Zubair bin 'Abdul-Muṭṭalib, 16, 20, 34, 62
az-Zubair bin a -'Awwām, 24, 25, 28, 29, 32, 41, 52, 87, 107, 110, 121, 123, 157, 159, 183, 185, 192, 197, 204, 207, 210, 219, 220, 221, 222, 224, 225, 233, 237, 238, 239, 246, 259, 261, 262, 264, 265, 267, 268, 271, 272, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 286, 288, 298, 320, 323, 330, 332, 334, 360, 365, 393, 454
Żubyan, kabilah, 179
Zuhair, 269
az-Zuhrī, 313

Żukwān, budak Umayyah bin 'Abdu-Syams, 395
Żulfiqār, Pedang Nabi, 56, 133
Żul-Kulā' al-Ḥimyarī, 313
Żun-Nūrain, 29, 53, 211, 215, 235, 281
Zur'ah bin Syarik at-Tamīmī, 447
Żuś Śudayyah, 358